

**IMPLEMENTASI BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM
STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FITK UIN
SUMATERA UTARA DALAM MEMBENTUK
PENDIDIK PROFESIONAL**

DISERTASI

**OLEH:
MAHARIAH**

**PROGRAM STUDI
S3 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**IMPLEMENTASI BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM
STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FITK UIN
SUMATERA UTARA DALAM MEMBENTUK
PENDIDIK PROFESIONAL**

DISERTASI

**OLEH:
MAHARIAH
NIM : 94313020361**

**PROGRAM STUDI
S3 PENDIDIKAN ISLAM**

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIDN.2005115501

Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA
NIDN.2026125302



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

IMPLEMENTASI BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FITK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA DALAM MEMBENTUK PENDIDIK PROFESIONAL

Oleh:

**MAHARIAH
94313020361/PEDI**

Dapat Disetujui dan Disahkan untuk Diujikan pada Ujian Tertutup Memperoleh
Gelara Doktor (S-3) Pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN
Sumatera Utara Medan

Medan, 19 Agustus 2020

PEMBIMBING

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahariah
NIM : 94313020361
Tempat/Tgl. Lahir : Dalu Sepuluh A, Tanjung Morawa/11 April 1975
Pekerjaan : Dosen Prodi PAI UIN Sumatera Utara
Alamat : Jl. Abadi No. 11 Kelurahan Indra Kasih
Kecamatan Medan Tembung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul “Implementasi Budaya Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam Membentuk Pendidik Profesional” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya. Demikian Surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 19 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan

Materai
6000

Mahariah

ABSTRAK



IMPLEMENTASI BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FITK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA DALAM MEMBENTUK PENDIDIK PROFESIONAL

Mahariah

NIM : 94313020361
 Prodi : Pendidikan Islam
 Tempat/Tgl. Lahir : Dalu Sepuluh A Tanjung Morawa, 11 April 1975
 Nama Orang Tua : H. Abdul Kahar
 Pembimbing 1 : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
 Pembimbing 2 : Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi dan menganalisis secara kritis implementasi budaya akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara) dalam kaitannya dengan upaya membentuk mahasiswa menjadi pendidik profesional. Secara lebih terperinci penelitian ini bertujuan; *pertama*, untuk menganalisis implementasi norma akademik di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam membentuk pendidik profesional. *Kedua*, menganalisis implementasi aktivitas akademik mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam kaitannya dengan upaya membentuk mahasiswa menjadi pendidik profesional. *Ketiga*, menganalisis implementasi karya akademik Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam kaitannya dengan upaya membentuk mahasiswa menjadi pendidik profesional.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sosiologi pendidikan dijadikan sebagai pisau analisis dalam mengelaborasi temuan-temuan dalam penelitian ini. Prosedur wawancara, observasi, studi dokumen dan skala merupakan teknik inventarisasi data yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil analisis terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya akademik mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam upaya membentuk guru PAI yang profesional dan berkarakter Islami telah diwujudkan melalui implementasi tiga unsur budaya akademik yang pantulannya tampak pada upaya implementasi norma akademik, implementasi aktivitas akademik serta implementasi karya akademik mahasiswa Prodi PAI. *Pertama*, norma akademik dalam konteks Prodi PAI merupakan konkretisasi dari visi dan misi Prodi PAI itu sendiri. Dalam konteks implementasi norma akademik di lingkungan Prodi PAI, visi dan misi dijadikan sebagai *organic matter* untuk mengembangkan norma akademik. Dalam upaya implementasi pengembangan norma akademik, setiap keping kalimat yang tercantum dalam visi dan misi menjadi bahan baku bagi Prodi PAI untuk memproduksi norma akademik. Visi dan misi sekaligus dijadikan sebagai acuan dalam implementasi pengembangan norma akademik. Manifestasinya tampak pada kesesuaian antara visi yang diusung dengan norma akademik yang diberlakukan. Norma akademik Prodi PAI sejalan dengan upaya untuk membentuk mahasiswa menjadi pendidik Profesional. *Kedua*, implementasi aktivitas akademik di lingkungan Prodi PAI diselenggarakan dengan basis kemitraan dosen dan mahasiswa, kendati penerapannya belum begitu optimal. Aktivitas akademik dikembangkan melalui tiga aktivitas pokok; aktivitas akademik di dalam kelas, aktivitas

akademik di luar kelas serta aktivitas akademik di luar kampus. Implementasi ketiga bentuk aktivitas akademik tersebut selaras dengan upaya menyiapkan guru profesional dan berkarakter Islami. *Ketiga*, implementasi karya akademik di lingkungan Prodi PAI berkaitan erat dengan implementasi aktivitas akademik. Karya akademik itu sendiri merupakan resultan dari aktivitas akademik. Implementasi karya akademik di kalangan mahasiswa Prodi PAI dilakukan dengan mengupayakan peningkatan keterampilan menulis dan kemampuan meneliti. Keterampilan menulis dan kemampuan meneliti di kalangan mahasiswa Prodi PAI belum bisa dikatakan istimewa. Terdapat serangkaian upaya yang diusung oleh internal Prodi PAI untuk meningkatkan keterampilan menulis dan kemampuan meneliti di kalangan mahasiswa. Namun, sebagian upaya tersebut ada yang dilakukan hanya sebatas upaya sporadis semacam *workshop* yang frekuensi pelaksanaannya belum begitu intens.

Kata Kunci: *Implementasi, Budaya Akademik, Pendidik Profesional.*

ABSTRACT



IMPLEMENTATION OF STUDENT'S ACADEMIC CULTURE TO CREATE PROFESSIONAL TEACHERS AT ISLAMIC EDUCATION STUDY PROGRAM ON FITK IN STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF NORTH SUMATERA

Mahariah

Reg. No : 94313020361
 Study Program : Islamic Education
 Place/Date of Birth : Daluh Sepuluh A Tanjung Morawa, 11 April 1975
 Name of Father : H. Abdul Kahar
 1st Promotor : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
 2nd Promotor : Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA

Generally, the aim of this study is to elaborate and analyze critically the implementation of student's academic culture to create professional teachers at Islamic Education Study Program (PAI) on FITK in State Islamic University of North Sumatra (UIN SU). Specifically, this study aims: firstly, to analyze the implementation of academic norms at PAI FITK UIN of North Sumatra; secondly, to analyze the implementation students' academic activities to create professional teachers at PAI FITK UIN of North Sumatra; thirdly, to analyze the implementation of academic effort to create professional teachers at PAI FITK UIN of North Sumatra.

This study used qualitative research; phenomenology approach. To find the data, some research instruments were used, such as interviews, observation, document analysis and scale. All those data were elaborated by using educational sociology.

The results of the analysis of the research findings show that the implementation of the academic culture of the PAI FITK UIN North Sumatra Study Program students in an effort to create professional PAI teachers and Islamic characteristics has been realized through the implementation of three elements of academic culture whose reflection has seen in the efforts to implement academic norms, academic activities and works of PAI Study Program students. First, academic norms in the context of the PAI Study Program are a concretization of the vision and mission of the PAI Study Program itself. In the context of implementing academic norms in the PAI Study Program environment, the vision and mission are used as organic matter to develop academic norms. In an effort to implement the development of academic norms, each piece of sentences stated in the vision and mission becomes the raw material for PAI Study Program to produce academic norms. The vision and mission are also used as a reference in implementing the development of academic norms. The manifestation appears in the conformity between the vision carried and the applied academic norms. The academic norms of the PAI Study Program are in line with the efforts to shape students into professional educators. Second, the implementation of

academic activities in the PAI Study Program environment is held on the basis of a partnership between lecturers and students, although the implementation is not yet optimal. Academic activities are developed through three main activities; academic activities in the classroom, academic activities outside the classroom and academic activities off campus. The implementation of these three forms of academic activities is in line with efforts to prepare professional teachers with Islamic character. Third, the implementation of academic work in the PAI Study Program is closely related to the implementation of academic activities. Academic work itself is a result of academic activity. The implementation of academic work among PAI Study Program students is carried out by seeking to improve writing skills and research abilities. Writing skills and research skills among PAI Study Program students cannot be said to be special. There are a series of efforts carried out by the internal PAI Study Program to improve writing skills and research abilities among students. However, some of these efforts were limited to sporadic efforts such as workshops where the frequency of implementation was not so intense.

Keywords: Implementation, Academic Culture, Professional Teachers.

ملخص البحث

تنفيذ الثقافة الأكاديمية لطلبة شعبة التربية الإسلامية بكلية العلوم التربوية والتأهيلية في الجامعة الحكومية الإسلامية سومطرة الشمالية هدف تكوين المعلمين المؤهلين



مهارة

رقم قيد الطالب : 94313020361

التخصص

التربية الإسلامية

التاريخ ومكان الأزداد

دالو سفوله (أ) تنجونج موروا 11 نسيان

1975

الحاج عبد القهار

المشرف الاول

أ.د. سيف الأخيار لوبس، م.أ.

المشرف الثانى

أ.د. فخر الدين عزمى، م.أ.

يهدف هذا البحث الى تحليل دقيق تنفيذ الثقافة الأكاديمية لدى طالب كلية العلوم التربوية والتأهيلية (قسم التربية الدينية السالمية) بالجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية في محاولة تكوين معلمين المؤهلين. وبالتفصيل، تبرز أهداف هذا البحث على ما يلي: أولاً، تحليل تنفيذ المعايير الأكاديمية في برنامج شعبة التربية الإسلامية بكلية العلوم التربوية والتأهيلية الجامعة الحكومية الإسلامية سومطرة الشمالية من أجل تكوين المعلمين المؤهلين. ثانياً، دراسة تنفيذ الأنشطة الأكاديمية للطلبة فيما يتعلق بالجهود المبدولة لتكوين معلمين مؤهلين.

ثالثا ، دراسة تنفيذ العمل الأكاديمي للطلبة فيما يتعلق بالجهود المبذولة لتكوين المعلمين المؤهلين

يتطرق هذا البحث الطريقة النوعية مع مدخل ظواهري. كما يتم توظيف علم الاجتماع التربوي كوسيلة لتحليل نتائجه. أما تقنية جرد البيانات المستخدمة في هذا البحث فهي عبارة عن دراسة الوثائق، وإجراء مقابلة والمراقبة ودراسة المقياس.

وأظهرت النتائج أن تطبيق الثقافة الأكاديمية للطلبة في محاولة تكوينهم كمعلمين مؤهلين ذوي طابع إسامي يمكن تحقيقه من خلال تنفيذ ثلاثة عناصر التي تنعكس في الجهود المبذولة لتنفيذ المعايير الأكاديمية والأنشطة الأكاديمية والعمل الأكاديمي للطلبة. العنصر الأول هو المعيار الأكاديمي الذي يعد تجسيدا واقعيا لرؤية كلية التربية الإسلامية وهدفها. وفي سياق تطبيق المعايير الأكاديمية في بيئة الكلية، يتم توظيف هذه الرؤى والأهداف كعنصرين أساسيين لتطوير المعايير الأكاديمية لدى الطلبة . فإن كل كلمة من هذه والرؤى والأهداف تشكل املادة الخام لإنتاج المعايير الأكاديمية وتطويرها. ويظهر أثر ذلك في التوافق بين الرؤية المنقولة والمعايير الأكاديمية المطبقة. ويتضح مما سبق أن المعايير الأكاديمية تتماشى مع الجهود المبذولة لتكوين المعلمين المؤهلين. ثانيا، تنفيذ الأنشطة الأكاديمية في بيئة الكلية المبنية على أساس شراكة تعاونية بين الأساتذة والطلبة ، على الرغم من أن التنفيذ لم يصل بعد إلى المستوى الأمثل. يتم تطوير الأنشطة الأكاديمية من خلال ثلاثة أنشطة رئيسية وهي: أنشطة داخل الفصول الدراسية وخارجها وخارج الجامعة. يتمشى تنفيذ هذه الأنشطة الثلاثة مع الجهود المبذولة لإعداد معلمين محترفين ذوي طابع إسامي.ثالثا، تنفيذ العمل الأكاديمي الذي يرتبط ارتباطا وثيقا بتنفيذ الأنشطة الأكاديمية. فالعمل الأكاديمي هو نتيجة الأنشطة الأكاديمية. يتم تنفيذ العمل الأكاديمي لدى الطلبة من خلال تحسين مهاراتهم في الكتابة والبحث. ومع ذلك

يمكن الجزم بأن مهارات الكتابة والبحث لدى طلبة كلية التربية متميزة. هنالك محاولات عديدة من أجل تحسين مهارة الكتابة والبحث لدى الطلبة، ولكن بعضها عبارة عن محاولات متفرقة، كورشات عمل غير مكثفة.

الكلمة المفتاحية: تنفيذ، الثقافة الأكاديمية، المعلمون المؤهلون

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. Atas segala rahmat dan kasih-Nya maka penulis dapat merampungkan penulisan disertasi ini sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Muhammad saw, kepada keluarga, sahabat dan kita umatnya sampai hari akhir kelak.

Disertasi yang saat ini ada di genggamannya pembaca merupakan tugas akhir yang wajib diselesaikan oleh setiap mahasiswa yang menempuh Program Doktor Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Selain untuk memenuhi tujuan tersebut, disertasi ini sengaja ditulis sekaligus sebagai ikhtiar penulis untuk turut berkontribusi terhadap kemajuan Program Studi PAI UIN Sumatera Utara, prodi yang begitu penulis cintai, di mana di situ penulis pernah menjadi mahasiswa dan sekarang menjadi tenaga pengajar.

Disertasi ini berjudul *Implementasi Budaya Akademik Mahasiswa Program Studi PAI FITK UIN SU dalam Membentuk Pendidik Profesional*. Penulis memilih budaya akademik sebagai tema penelitian bukan tanpa alasan. Ada beberapa pertimbangan mengapa kemudian budaya akademik dipilih menjadi tema dalam penelitian ini. Budaya akademik merupakan nomenklatur Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Di dalam undang-undang tersebut, tepatnya pada pasal 11 disebutkan bahwa pengembangan budaya akademik merupakan dasar dari penyelenggaraan pendidikan tinggi. Hal itu sekaligus mengindikasikan bahwa kedudukan budaya akademik dalam konteks penyelenggaraan pendidikan tinggi sangatlah penting. Namun demikian, kendati perannya dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi amatlah penting, ternyata di lingkungan UIN Sumatera Utara, selain penelitian ini, belum ada produk penelitian serupa yang menjadikan budaya akademik sebagai topik penelitian. Oleh karena itu, hadirnya penelitian ini diharapkan dapat mengisi ruang kosong tersebut. Atas dasar itu, maka disusunlah disertasi ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Selama proses penulisan disertasi ini, mulai dari awal sampai akhirnya disertasi ini bisa dipertahankan di hadapan dewan penguji, banyak sekali pihak yang memberi bantuan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa bantuan tersebut penyelesaian disertasi ini mustahil adanya. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga disertasi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Semoga Allah membalas jasa dan kebaikan yang telah diberikan. Secara khusus, melalui pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor UINSU. Semoga Allah memberi kemudahan atas segala urusannya sehingga dapat membawa UINSU menjadi perguruan tinggi 'juara'.
2. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA selaku Direktur Pascasarjana UINSU semoga Allah senantiasa menganugerahkan kesehatan dan kemudahan atas segala urusannya.
3. Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana UINSU semoga Allah senantiasa menganugerahkan kesehatan dan kemudahan atas segala urusannya.
4. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN SU dan Dr. Edy Syahputra, M. Hum selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN SU, yang telah banyak membantu kelancaran dari awal perkuliahan sampai sekarang, semoga Allah senantiasa menganugerahkan kesehatan dan kemudahan atas segala urusannya.
5. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA selaku promotor yang begitu banyak memberi masukan dan saran-saran yang begitu berharga terhadap penyempurnaan disertasi ini. Semoga Allah senantiasa menganugerahkan kesehatan dan kemudahan atas segala urusannya.
6. Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA selaku promotor. Terima kasih banyak telah memberi masukan-masukan yang begitu konstruktif. Semoga Allah

senantiasa menganugerahkan kesehatan dan kemudahan atas segala urusannya.

7. Pimpinan FITK UIN SU; Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan FITK UINSU, Drs. Rustam, MA selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Masganti Sit, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan, Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd, Hafisah, M.Si, selaku KTU FITK UINSU. Terima kasih yang sedalam-dalamnya telah bersedia meluangkan waktu untuk penulis wawancara. Semoga Allah melapangkan segala urusannya agar mampu membawa FITK lebih maju lagi ke depannya.
8. Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA, selaku Ketua Prodi PAI. Dr. Farida, M.Pd selaku Koordinator GKM Prodi PAI terima kasih telah bersedia menjadi salah satu key informan dalam penelitian ini. Terima kasih yang sedalam-dalamnya telah bersedia meluangkan waktu untuk penulis wawancara. Terima kasih juga kepada staf dan seluruh sivitas akademika Prodi PAI. Semoga Allah melapangkan segala urusannya agar mampu membawa FITK lebih maju lagi ke depannya.
9. Seluruh dosen yang selama ini membimbing penulis selama masa kuliah serta seluruh sivitas akademika Pasca Sarjana UIN SU yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan baik sehingga menunjang kelancaran proses perkuliahan hingga masa penyelesaian studi.
10. Terima kasih juga kepada rekan-rekan dosen Prodi PAI serta semua sivitas akademika Prodi PAI. Semoga Allah memberi kesehatan dan melapangkan segala urusan.
11. Teristimewa buat ayahanda tercinta Alm. H. Abdul Kahar Bin Amar dan Ibunda Tersayang Mahyani Binti Muhammad Yaquub, serta saudara saudaraku yang kusayangi yang telah memberikan kesempatan mengikuti pendidikan kepada penulis lebih dari kemampuan yang mereka miliki, yang dengan penuh kasih sayang, pengorbanan baik materi maupun moril dan doa restu menyertai usaha penulis dalam menjalani studi.

12. Teristimewa juga buat suamiku tercinta Abdul Fatah Hasibuan, S. Ag (gelar : Tongku Bosar Hasibuan) yang rela berkorban baik materil maupun moril, penuh pengertian dan perhatian setiap saat dengan tulus dan senang hati senantiasa memberikan motivasi dalam berbagai bentuk yang sangat berharga bagi penulis untuk menyelesaikan studi di program pasca sarjana. Betujuga putra/putriku tersayang Khofifah Rizkina Asyraf Hsb, Ahmad Ghazali El-Faruqi Hasibuan, Hafiz El-Mumtaz Hasibuan dan Fatiya Helwa Mumtazah Hasibuan. Yang selalu menemani pada saat saat terkahir penulisan disertasi ini, menjadi penghibur dikala penulis merasa tidak mampu dan jenuh dalam tugas penulisan disertasi ini. Ucapan terima kasih tidak cukup menggantikan segalanya, penulis hanya mampu mengingat jasa baik mereka dan mendoakan semoga Allah SWT. Memberikan keampunan atas segala dosa, perlindungan dan melimpahkan karunia serta rahmat-Nya kepada mereka.
13. Rekan-rekan seangkatan di Prodi Pedidikan Islam Pascasarjana UIN SU. Terkhusus kepada Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd, Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA, Dr. Magdalena, M.Ag serta Dr. (Cand). Azizah Hanum OK, M.Ag. Terima kasih telah menjadi teman diskusi yang baik selama lima tahun belakangan. Semoga Allah senantiasa menganugerahkan kesehatan dan kemudahan atas segala urusannya. Amiin ya Allah.
14. Terima kasih kepada mahasiswa-mahasiswa yang selama ini membantu kelancaran proses penelitian ini, terkhusus kepada ananda Muazzen, Siti Sahara, Fitriani, Syaiful, Nuryachman, Irwandi, Imam Shama, Baiatu Rahmi. Semoga Allah senantiasa menganugerahkan kesehatan dan kemudahan atas segala urusannya.

Di samping manfaat kecil yang dapat diberikan, penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kata sempurna. Barangkali terdapat kekeliruan pada beberapa aspek dan bagian pada penelitian ini. Untuk itu penulis dengan lapang hati menerima kritik dan saran konstruktif dari pembaca sekalian. Akhirnya penulis berharap agar kiranya disertasi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, Agustus 2020

Mahariah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Penjelasan Istilah.....	10
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II: KAJIAN TEORITIS	14
A. Hakikat Implementasi Kebijakan Pendidikan	15
B. Budaya dan Pendidikan.....	19
C. Pengertian dan Hakikat Budaya Akademik	29
D. Unsur-unsur Budaya Akademik.....	42
E. Pendidik Profesional	54
F. Profesionalisme dan Karakteristik Pendidik Profesional	57
G. Kajian Terdahulu.....	63
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	71
A. Pendekatan dan Metodologi Penelitian	71
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	73
C. Subjek Penelitian.....	75
D. Teknik Pengumpulan Data	75
E. Teknik Analisis Data.....	81
F. Teknik Validasi Data.....	83

BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	84
A. Implementasi Norma Akademik Prodi PAI FITK UIN SU dalam Membentuk Pendidik Profesional	85
1. Dasar dan Mekanisme Penyusunan Visi dan Misi Prodi PAI	93
2. Menerjemahkan Visi dan Misi Ke Dalam Norma Akademik Prodi PAI	101
3. Implementasi Norma Akademik Dosen dan Mahasiswa Prodi PAI.....	103
B. Implementasi Aktivitas Akademik Mahasiswa Prodi PAI dalam Membentuk Pendidik Profesional	154
C. Implementasi Karya Akademik Mahasiswa Prodi PAI.....	230
BAB V: ANALISIS HASIL PENELITIAN	252
A. Implementasi Norma Akademik Prodi PAI dalam Membentuk Pendidik Profesional	252
B. Implementasi Aktivitas Akademik Mahasiswa Prodi PAI dalam Membentuk Pendidik Profesional	269
C. Implementasi Karya Akademik Mahasiswa Prodi PAI	296
D. Formula C3 Sebagai Strategi Implementasi Budaya Akademik pada Perguruan Tinggi	314
BAB VI: PENUTUP	320
A. Kesimpulan	320
B. Saran.....	322
C. Keterbatasan Penelitian.....	329
DAFTAR PUSTAKA	330
LAMPIRAN.....	336
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	400

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Produksi Dokumen Akademik Negara Asia Oceania (1996-2010)	41
Tabel 2.	Nilai-nilai yang Perlu Dikembangkan	47
Tabel 3.	Ciri-ciri Budaya Akademik.....	50
Tabel 4.	Jadwal Penelitian	73
Tabel 5.	Pihak-pihak yang Terlibat dalam Penyusunan Visi Dan Misi Prodi PAI	98
Tabel 6.	Visi dan Misi UIN SU	100
Tabel 7.	Pengembangan Norma Akademik 2016-2019	134
Tabel 8.	Upaya <i>Self-Evaluation</i> Prodi PAI	184
Tabel 9.	Mata Kuliah Prodi PAI yang Dipersiapkan untuk Mestimulasi, Mendukung dan Mengembangkan Kemampuan Meneliti Mahasiswa	207
Tabel 10.	Pelaksanaan PPL Prodi PAI.....	230
Tabel 11.	Mata Kuliah Prodi PAI yang Dipersiapkan untuk Mengembangkan Kemampuan Meneliti Mahasiswa	242

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Menurut Viennet dan Pont	18
Gambar 1. Komponen Budaya Menurut Koentjaraningrat.....	32
Gambar 2. Wujud dan Struktur Budaya Akademik Versi Daldiyono .	47
Gambar 3. Komponen Budaya Akademik Hasil Penyederhanaan Versi Silahuddin	52
Gambar 4. Kompenen Budaya Akademik	53
Gambar 5. Analisis Data Interaktif.....	82
Gambar 6. Grafik Tren Peningkatan Jumlah Peminat Prodi PAI Lima Tahun Terakhir	89
Gambar 7. Dasar Pertimbangan Penyusunan Visi Misi Prodi PAI	96
Gambar 8. Tahapan Perumusan Visi dan Misi Prodi PAI	97
Gambar 9. Linearitas Visi Misi UIN SU, FITK dan Prodi PAI	101
Gambar 10. Formulasi Visi dan Misi Menjadi Norma Akademik	103
Gambar 11. Peran Mahasiswa dalam Kehidupan Sosial	121
Gambar 12. Mekanisme Penetapan Sanksi Pelanggaran Etika Akademik	124
Gambar 13. Jenis-jenis Pelanggaran dalam Penelitian	141
Gambar 14. Bentuk-bentuk Sanksi Bagi Dosen yang Melanggar Norma Akademik.....	141
Gambar 15. Upaya Prodi PAI Menumbuhkan Disiplin Akademik	146
Gambar 16. Upaya Prodi PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Meneliti Mahasiswa.....	207

Gambar 17. Grafik Intensitas Membaca Mahasiswa Prodi PAI.....	209
Gambar 18. Aktivitas Literasi Membaca di 34 Provinsi Indonesia	214
Gambar 19. Prosedur Publikasi Skripsi/KTI Mahasiswa	248
Gambar 20. <i>Milestone</i> Upaya Mewujudkan Visi Prodi PAI	254
Gambar 21. Kedudukan Aktivitas akademik dalam Sistem Budaya Akademik.....	271
Gambar 22. Pola Hubungan Hierarkis Dosen-Mahasiswa (<i>Top-Down</i>)	276
Gambar 23. Perbedaan Pola Hubungan Guru dan Dosen.....	278
Gambar 24. Kemitraan Dosen dan Mahasiswa Prodi PAI.....	279
Gambar 25. Diskusi Informal Mahasiswa Prodi PAI	286
Gambar 26. Upaya Prodi PAI dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Mahasiswa.....	289
Gambar 27. Efektivitas PBAK dalam Menumbuhkan Budaya Akademik.....	290
Gambar 28. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa ..	302
Gambar 29. Implementasi Kebijakan Pendidikan Menurut Viennet dan Pont.....	312
Gambar 30. Strategi Implementasi Budaya Akademik: C3 Formula	315

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara (Kaprodi PAI)	337
Lampiran 2. Pedoman Wawancara (Dekan FITK)	339
Lampiran 3. Pedoman Wawancara (Dosen PAI)	341
Lampiran 4. Pedoman Wawancara (Mahasiswa PAI)	343
Lampiran 5. Pedoman Dokumen	345
Lampiran 6. Pedoman Observasi	346
Lampiran 7. Transkrip Wawancara.....	347
Lampiran 8. Kisi-kisi Skala Minat Membaca Mahasiswa	363
Lampiran 9. Skala Minat Membaca Mahasiswa.....	365
Lampiran 10. Tabulasi Jawaban Responden.....	369
Lampiran 11. Kisi Skala Aktivitas Diskusi Mahasiswa.....	375
Lampiran 12. Skala Aktivitas Diskusi Mahasiswa	378
Lampiran 13. Tabulasi Jawaban Responden.....	381
Lampiran 14. Uji Validitas dan Reabilitas Skala	386
Lampiran 15. Dokumentasi.....	391

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi guru bagi suatu bangsa adalah kunci kemajuan. Bagi negara maju, guru adalah segalanya. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki guru-guru kreatif dan berkualitas. Pentingnya peran seorang guru dalam mencapai kemajuan sebuah bangsa, seperti misalnya tercermin dalam sikap pemimpin bangsa Jepang, Kaisar Hirohito, saat menghadapi kalah perang dan kehancuran bangsanya hingga di titik nadir. Untuk membangkitkan kembali bangsanya Hirohito terlebih dahulu menata dan menghimpun para guru, hingga kemudian bangsa Jepang mampu bangkit dari keterpurukan. Maka, bukanlah sebuah pernyataan yang berlebihan jika kemudian dikatakan bahwa guru merupakan sosok yang memiliki peran yang amat strategis dalam membawa sebuah bangsa menuju kemajuan.

Dalam konteks pendidikan Islam, jika ditelusuri di dalam sumber-sumber pokok pendidikan Islam, akan ditemukan bahwa kewajiban untuk menjadi guru atau pendidik merupakan kewajiban yang melekat pada diri setiap Muslim. Ini karena, setiap Muslim berkewajiban untuk mendakwahkan dan mendidikan ajaran Islam kepada pihak lain. Ini dapat dipahami dengan mengacu kepada pesan-pesan yang disampaikan oleh Alquran seperti dalam QS. an-Nahl/:125, QS. asy-Syua'ra/:15, QS. Āli Imran/104, QS. al-'Asr/1-3. Kewajiban untuk menjadi guru bahkan lebih jelas disebutkan di dalam hadis berikut ini:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ رَبَائِبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ : اغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا ، وَلَا تَعْدُ فِيمَا بَيْنَ ذَلِكَ فَإِنَّ مَا بَيْنَ ذَلِكَ جَاهِلٌ ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْبَسُطُ أَجْنِحَتَهَا لِلرَّجُلِ غَدَا يَبْتَغِي الْعِلْمَ مِنَ الرِّضَا بِمَا يَصْنَعُ

Artinya: Mengabarkan kepada kami Abū al-Mugīrah menceritakan kepada kami al-Auzā'ī menceritakan kepadaku Hārūn ibn Riāb dari Abdullah ibn Mas'ūd bahwa ia berkata: “*Jadilah kamu orang yang alim atau seorang pendidik atau pendengar atau pencinta (ilmu; ulama) dan janganlah kamu tidak menjadi seorang di antara kesemuanya sebagai seorang yang*

bodoh, karena sesungguhnya malaikat senantiasa membentangkan sayapnya untuk seorang yang menuntut ilmu”. (HR. ad-Dārimī)¹

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا الوليد بن مسلم أنا الأوزاعي حدثني حسان بن عطية حدثني أبو كبشة السلولي أن عبد الله بن عمرو بن العاصي حدثه أنه سمع رسول الله صلى الله عليه و سلم يعني يقول : بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب على متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

Artinya: Menceritakan kepada kami ‘Abdullah menceritakan kepadaku Abi Sina al-Walid ibn Muslim al-Auzā’ menceritakan kepadaku Hasan ibn ‘Aṭiah menceritakan kepadaku Abū Kabsyah al-Saluli bahwa Abdullah ibn ‘Umar ibn al-‘Asi menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda: “*Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat, dan ceritakanlah tentang Bani Israil tanpa gentar dan barang siapa yang berdusta atas (nama) ku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya dari neraka.*” (HR. Aḥmad Ibn Ḥanbal)²

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, maka secara sederhana dapat dipahami bahwa pada dasarnya siapa pun dapat menjadi pendidik agama Islam dan bertanggung jawab dalam mendidikan ajaran Islam, asalkan memiliki pengetahuan. Namun demikian, pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam kepada pihak lain, tetapi lebih luas dari itu. Karena sesungguhnya pendidikan agama Islam merupakan masalah yang kompleks, dalam pengertian bahwa setiap aktivitas pendidikan agama Islam dalam praktiknya akan berhadapan dengan masalah-masalah yang tidak bisa dikatakan sederhana dan mudah. Misalnya masalah keyakinan, keilmuan, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dari pendidik untuk ditransinternalisasikan kepada peserta didik dengan berbagai karakteristiknya, dengan berbagai kondisi dan situasi, berbagai kendala yang perlu diperhitungkan, sarana dan prasarana yang diperlukan, bagaimana mengelola isi pembelajaran, bagaimana proses evaluasi dan seterusnya.

Jika demikian, maka menjadi pendidik yang bertanggung jawab mendidik dan menginternalisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam bukanlah perkara yang mudah. Kendati setiap Muslim berkewajiban untuk turut serta dalam pendidikan

¹ Abū Muḥammad Abdullah ibn Aburrahman ad-Dārimī, *Sunan ad-Dārimī* (Kairo: Wārīzah al-Auqāf al-Miṣriyah, t.t.) Jilid I, hadis no.348, h.38.

² Aḥmad Ibn Ḥanbal Abū ‘Abdullah al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal* (Kairo: Muassasah Qirt}abah, t.t.) Jilid II, hadis no.6486, h.159.

Islam, tetapi tidak semua Muslim mampu menjadi pendidik yang baik. Karena itulah, setiap calon pendidik yang nantinya akan mengajarkan agama Islam perlu dipersiapkan dengan berbagai bekal dan kemampuan. Harus diakui bahwa dalam kenyataannya, tidak semua guru mampu membentuk peserta didik menjadi 'seseorang'.³ Sebagian besar guru di Indonesia, menurut laporan World Bank termasuk kategori *poorly trained* (tidak terlatih). Padahal semua orang sepakat bahwa guru yang terlatih dan terdidik dengan baik merupakan variabel kunci yang perlu diperhatikan untuk menjamin kemajuan bagi bangsa Indonesia. Sebab itu hadirnya lembaga pendidikan bagi calon-calon guru merupakan suatu keniscayaan.

Di Indonesia, lembaga yang secara formal diberi tanggung jawab untuk mempersiapkan tenaga-tenaga pendidikan adalah LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), dan untuk pendidik atau guru agama disiapkan di Fakultas Tarbiyah atau Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang banyak terdapat di perguruan tinggi Islam semacam STAIN, IAIN dan UIN.

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang jamak terdapat di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) sebagai bagian dari LPTK ditujukan untuk mencetak calon-calon pendidik agama Islam. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang ditujukan untuk mencetak guru-guru agama Islam, Prodi PAI dituntut untuk mampu menyelenggarakan *preservice teacher education (PTE)* secara baik dan optimal. Lebih penting lagi, mengingat bahwa Prodi PAI, seperti yang dijelaskan oleh Muhaimin, merupakan lembaga pendidikan yang bersifat integratif. Ini karena Prodi PAI sebagaimana juga prodi-prodi lain di lingkungan FITK menyelenggarakan pendidikan profesi dan sekaligus menyelenggarakan pendidikan akademik. Dikatakan sebagai pendidikan profesi karena di Prodi PAI, mahasiswa dididik dan diarahkan terutama pada kesiapan membimbing, mengajar, atau melatih baik strategi, metode maupun materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Dikatakan sebagai pendidikan akademik karena kedudukannya sebagai bagian dari perguruan tinggi yang

³ Al Rasyidin, "Memaknai Kembali Tugas Guru", Makalah disampaikan pada Raker MTsN 1 Medan Tanggal 12 Juni 2006, h.1

diarahkan pada penguasaan keilmuan tertentu, yaitu keilmuan Islam dan pendidikan Islam.⁴

Mempertemukan kedua jenis pendidikan (pendidikan ‘profesi’ dan pendidikan akademik) memerlukan sikap kehati-hatian, terutama dalam pengembangan kurikulumnya, agar tidak terjebak pada aspek-aspek praktis, teknis metodologis sehingga melupakan aspek akademisnya yang begitu esensial. Pengalaman menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di Prodi PAI termasuk Prodi PAI di lingkungan FITK UIN Sumatera Utara pernah terjebak pada kondisi semacam ini sehingga lulusannya lebih kaya dengan keterampilan dan kemampuan teknis metodologis pengajaran daripada kaya materi atau penguasaan keilmuan Keislaman dan pengembangan wawasannya. Jargon yang sering didengungkan ialah ‘*al-ṭariqah ahammu min al-maddah*’ (metode lebih penting daripada materi).⁵ Ketimpangan tersebut pada gilirannya berdampak pada kualitas lulusan Prodi PAI yang kurang mumpuni, yang pada dasarnya dituntut untuk mampu menjadi guru dan tenaga pendidik yang profesional dan berkualitas.

Sebenarnya, persoalan seputar kualitas lulusan lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang tergabung dalam kelompok LPTK seperti halnya Prodi PAI bukanlah persoalan baru, melainkan sudah terjadi sejak lama. Misalnya saja persoalan seputar kualitas guru-guru yang *notabene* produk dari LPTK, dipandang belum begitu berkualitas baik, merupakan isu yang sudah berembus begitu lama. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, agaknya guru masih dihadapkan pada sejumlah persoalan yang cukup mendasar. Menurut Sulistiyo, mantan Ketua Umum PB PGRI, salah satu di antara banyak sekali persoalan yang dihadapi oleh guru tidak lain adalah soal kualitas yang masih rendah tersebut.⁶ Sederhananya, rendahnya kualitas guru di Indonesia dapat dilihat dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG). Indra Charisniadji, sebagaimana dilansir oleh laman *jawapost.com*, menuturkan bahwa dari hasil Uji Kompetensi Guru hanya terdapat 192 orang dari 1,6 juta guru yang memperoleh nilai di atas 90. Sementara nilai rata-rata UKG hanya 56. Kalau nilai tersebut ditafsirkan dengan sistem penilaian di perguruan

⁴ Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet.5 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h.130.

⁵ *Ibid.*

⁶ Riana Afifah (red), “Empat Masalah Utama Guru yang Tak Kunjung Selesai”, dalam <http://edukasi.kompas.com/>. Berkas diakses pada 29 Desember 2016, pukul 20.30 WIB.

tinggi, maka rata-rata hasil UKG guru di Indonesia bernilai E (tidak lulus).⁷ Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat bahwa masa depan anak-anak Indonesia, sekaligus masa depan Indonesia juga bertumpu pada guru-guru yang memberikan pendidikan.

Hal serupa juga terjadi pada mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI selaku calon-calon guru. Sebelum penulis memutuskan untuk melakukan penelitian ini, penulis sedari awal telah melakukan pengamatan intensif terhadap mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI. Berdasar pada hasil pengamatan yang penulis lakukan tersebut, ada banyak hal yang menguatkan penulis untuk menyimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Prodi PAI yang ditujukan untuk membentuk calon-calon guru profesional ternyata tidak luput dari sejumlah problem. Masalah yang paling menonjol sekaligus paling sering dikeluhkan oleh *stakeholders* adalah soal kualitas mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI selaku calon-calon guru pendidikan agama Islam yang dinilai masih jauh dari ekspektasi. Keluhan para *stakeholders* paling sering muncul ketika mahasiswa melakukan PPL atau magang.

Guru-guru di sekolah tempat mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI melakukan PPL atau magang kerap mengeluhkan bahwa mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI tidak menguasai hal-hal yang seharusnya wajib dikuasai oleh seorang calon guru. Mereka memandang bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut belum siap untuk melakukan magang sebab sebagian dari mereka belum menguasai, misalnya, keterampilan dasar mengajar seperti bagaimana membuka pembelajaran, bagaimana berinteraksi dengan siswa bahkan mereka sering kali tampak gugup ketika bertindak sebagai guru di depan kelas. Selain itu, aspek disiplin juga menjadi keluhan guru-guru di sekolah tempat mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI menjalankan PPL. Tidak jarang ada mahasiswa yang tidak bisa mengikuti PPL secara rutin dan tepat waktu karena terbentur jadwal kuliah.

Di samping keluhan-keluhan tersebut, penulis juga menemukan bahwa mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI yang telah duduk di semester akhir selain kurang menguasai aspek pedagogi ternyata juga tidak begitu mumpuni penguasaannya terhadap materi-materi seputar Keislaman. Padahal penguasaan

⁷ Indra Charisniadji (red), "*Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah*", dalam <http://www.jawapos.com/>. Berkas diakses pada 29 Desember 2016, pukul 20.35 WIB.

terhadap materi Keislaman merupakan prasyarat untuk memenuhi kompetensi profesional bagi seorang guru pendidikan agama Islam. Ini tampak, misalnya, ketika mahasiswa melaksanakan ujian komprehensif. Sebagian mahasiswa tampak sekali tidak menguasai materi-materi wajib dalam aspek ke-PAI-an juga aspek pedagogi. Banyak dari mereka tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari dosen penguji tentang seputar, misalnya, Alquran dan hadis, akidah akhlak atau fikih. Gejala-gejala semacam ini memicu kecurigaan penulis mengenai adanya masalah yang harus segera di atasi dalam penyelenggaraan proses pendidikan di Prodi PAI.

Berkaca dari problem tersebut, persoalan mengenai kualitas guru yang kurang memadai merupakan sebuah persoalan yang tidak bisa dibilang sederhana. Sebab, kalau diperkirakan, ada begitu banyak variabel yang menjadi penyebab kurang berkualitaskannya guru-guru di Indonesia. Salah satu variabel di antara berbagai variabel tersebut, yang diyakini menjadi penyebab paling dominan yang mengakibatkan kurang berkualitaskannya guru-guru di Indonesia tidak lain terletak pada penyelenggaraan pendidikan profesi guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang belum begitu baik. Pembinaan calon-calon guru yang diselenggarakan di LPTK sejatinya merupakan langkah awal sekaligus merupakan langkah yang paling efektif untuk membentuk guru atau pendidik-pendidik yang kreatif, berkualitas dan profesional. Berdasarkan konsep *preservice teacher education* (PTE), maka optimalisasi penyelenggaraan pendidikan profesi guru yang diselenggarakan di LPTK merupakan keniscayaan yang paling rasional guna membentuk guru dan tenaga pendidik yang profesional dan berkualitas. Optimalisasi penyelenggaraan pendidikan profesi guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan semacam Prodi PAI dapat ditempuh dengan mengoptimalkan implementasi dan mengembangkan budaya akademik di lingkungan lembaga pendidikan tinggi tersebut.

Oleh karena itu, menurut penulis, salah satu bentuk upaya yang paling realistis yang diharapkan dapat menjadi jawaban soal rendahnya kualitas lulusan Prodi PAI sebagai calon pendidik adalah dengan mengoptimalkan implementasi sekaligus mengembangkan budaya akademik yang sesuai dengan visi Prodi PAI itu sendiri, yang tidak lain adalah untuk membentuk pendidik profesional.

Berkaca pada Undang-undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 tahun 2012, secara jelas disebutkan bahwa salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan tinggi di antaranya didasarkan pada pengembangan budaya akademik. Budaya akademik itu sendiri merupakan seluruh sistem nilai, gagasan, norma, tindakan dan karya yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan asas pendidikan tinggi.⁸ Berdasarkan definisi ini, maka dapat diidentifikasi bahwa budaya akademik terdiri dari beberapa unsur, mulai dari sistem nilai, gagasan, norma, tindakan dan karya. Jika disimplifikasi, maka unsur budaya akademik yang disebutkan di dalam undang-undang tersebut berupa norma akademik (yang di dalamnya termasuk pula sistem nilai), aktivitas akademik (yang input di dalamnya gagasan dan tindakan) serta produk akademik berupa karya-karya hasil kreativitas sivitas akademika di sebuah lembaga pendidikan tinggi.

Di dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan secara tegas bahwa setiap sivitas akademika berkewajiban memelihara dan mengembangkan budaya akademik.⁹ Itu artinya, kewajiban untuk mengembangkan dan memelihara budaya akademik bukan hanya tanggung jawab dosen saja, melainkan juga tanggung jawab mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat akademik (sivitas akademika). Keduanya secara sendiri-sendiri maupun kolaboratif wajib mengimplementasikan pengembangan akademik sesuai dengan kapasitas dan kompetensi masing-masing.

Bagi dosen, selain merupakan tugas keprofesian, implementasi dan pengembangan budaya akademik juga dapat ditujukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas. Melalui implementasi budaya akademik, dosen dapat menciptakan suasana atau iklim akademik yang kondusif sehingga dapat memicu peningkatan mutu pembelajaran di dalam kelas. Adapun bagi mahasiswa implementasi budaya akademik merupakan wujud ketaatan terhadap prinsip penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Melalui pengimplementasian budaya akademik, diyakini pula mampu memperbaiki kelemahan dalam aspek *software* dari problem pendidikan tinggi Islam. Dengan pengupayaan terhadap implementasi budaya akademik di

⁸ Salinan Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 11 ayat 2, h.12.

⁹ *Ibid.*

perguruan tinggi Islam diyakini dapat memicu lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini merupakan langkah yang paling realistis untuk segera diupayakan guna meningkatkan daya saing perguruan tinggi Islam agar bisa memaksimalkan perannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Budaya akademik sebagai sistem budaya yang menjadi ciri khas perguruan tinggi pada dasarnya sama dengan budaya sekolah yang lazim dipraktikkan di sekolah-sekolah. Penerapan budaya sekolah yang kondusif dan mendukung aktivitas pembelajaran merupakan variabel terpenting dalam menciptakan lulusan-lulusan sekolah yang berkualitas dan siap pakai. Siap pakai dalam arti siap untuk masuk ke dalam dunia kerja maupun siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Begitu pula halnya dengan budaya akademik sebagai sistem budaya yang dipraktikkan di perguruan tinggi, jika budaya akademik mampu dikembangkan secara baik bukan hanya oleh mahasiswa tetapi juga oleh dosen dan semua masyarakat akademik yang ada di perguruan tinggi, maka dapat dipastikan lulusan-lulusan perguruan tinggi tersebut akan berkualitas baik.

Hanya saja, yang jamak terjadi di perguruan tinggi di Indonesia, budaya akademik yang seharusnya menjadi semacam *ruh* kehidupan kampus, belum begitu berkembang baik. Indikasinya bisa dilihat dengan rendahnya minat baca mahasiswa.¹⁰ Dalam aktivitas pembelajaran di kampus, kebanyakan mahasiswa hanya sekadar datang, duduk dan diam mendengarkan penjelasan dari dosen kemudian pulang. Mereka sepertinya lebih nyaman berlama-lama *hangout* di pusat-pusat perbelanjaan ketimbang mengembangkan diri dengan membaca di

¹⁰ UNESCO pada tahun 2012 mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya dalam setiap 1.000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat membaca. Sedangkan UNDP merilis angka *melek* huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen, sementara Malaysia sudah mencapai 86,4 persen. Dari segi publikasi, Indonesia hanya menerbitkan sekitar 24.000 judul buku per tahun dengan rata-rata cetak 3.000 eksemplar per judul. Dalam setahun, Indonesia hanya menghasilkan sekitar 72 juta buku. Dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia 240 juta jiwa, berarti satu buku rata-rata dibaca 3-4 orang. Padahal, berdasarkan standar UNESCO, idealnya satu orang membaca tujuh judul buku per tahun. Sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa bangsa yang hebat ternyata masyarakatnya memiliki minat baca yang tinggi. Masyarakatnya sejak dini sudah terlatih dan terbiasa membaca. Pada masa penjajahan Belanda, misalnya, siswa AMS-B (setingkat SMA) diwajibkan membaca 15 judul karya sastra per tahun, sedangkan siswa AMS-A membaca 25 karya sastra setahun. Siswa AMS wajib membuat 1 karangan per minggu, 18 karangan per semester, atau 36 karangan per tahun. Sementara hari ini, tidak ada upaya untuk menggalakkan minat membaca bagi mahasiswa atau siswa saat ini. Lihat Hazliansyah, *Perpusnas: Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah*, laman republika.co.id, 22 November 2013. Berkas diakses pada 03 Desember 2016 pukul 21.35.

perpustakaan. Jika hal semacam ini terjadi pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah, maka akan berdampak buruk terhadap kualitas lulusannya, sehingga menghasilkan calon pendidik yang tidak kompeten. Bagaimana bisa mengharapkan adanya *output* yang berkualitas berupa guru-guru yang kompeten dan kapabel, sementara dalam prosesnya, kehidupan kampus tidak diisi dengan rangkaian kegiatan yang bermuara pada pengembangan budaya akademik .

Oleh karena itu, budaya akademik sebagai suatu sistem budaya *indogenius* perguruan tinggi, memegang peranan yang amat penting dalam upaya untuk mencapai visi Prodi PAI. Jika sivitas akademika di lingkungan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara mampu menyuguhkan sebuah habituasi akademik yang kondusif dan sesuai dengan visinya, maka Prodi PAI akan mampu bersaing dengan perguruan tinggi lain. Oleh sebab itu, adalah sebuah keniscayaan yang mendesak untuk dilakukan oleh segenap sivitas akademika Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara agar mampu mengembangkan budaya akademik yang dengan ini diharapkan dapat membentuk pendidik yang profesional di dalam diri setiap mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara.

Atas dasar itu, penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh perihal bagaimana sesungguhnya implementasi budaya akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Guna memungkinkan hal tersebut, maka dihadirkanlah penelitian dengan judul ‘Implementasi Budaya Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam Membentuk Pendidik Profesional’.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sesungguhnya implementasi budaya akademik Mahasiswa PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dalam membentuk pendidik yang profesional? Secara khusus, rumusan masalah tersebut dapat dikerucutkan ke dalam beberapa butir pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana implementasi norma akademik di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam membentuk pendidik profesional?

2. Bagaimana implementasi aktivitas akademik mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara?
3. Bagaimana implementasi karya akademik mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara?

C. Penjelasan Istilah

Guna menghindari kesalahan dalam memahami judul dan *scope* penelitian ini, maka penulis sangat perlu menjelaskan terlebih dahulu seraya memberi penegasan dan pembatasan istilah dari penelitian yang berjudul *'Implementasi Budaya Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam Membentuk Pendidik Profesional'* ini. Dari judul tersebut, maka ada beberapa istilah yang patut untuk diberi penjelasan. Penjelasan untuk masing-masing istilah tersebut sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yakni dari kata *implementation*. Kata *implementation* itu sendiri berasal dari kata kerja *to implement*.¹¹ Di dalam Kamus Oxford dijelaskan bahwa kata *implement* berasal dari Bahasa Latin, *implementum* atau *implere* (dari kata *'in'* dan *'plere'*) yang berarti *filling up* (mengisi). Di dalam Kamus Oxford dan Kamus Meriam Webster kata implementasi (*implementation*) diartikan masing-masing; *the act of making something that has been officially decided start to happen or be used* (tindakan untuk memastikan sesuatu yang telah diputuskan secara resmi dapat digunakan); *the process of making something active or effective* (proses untuk membuat sesuatu agar menjadi aktif atau efektif). Adapun di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata implementasi bersinonim dengan kata pelaksanaan dan kata penerapan sehingga meng-implementasi-kan sama artinya dengan melaksanakan atau menerapkan.¹² Secara terminologi, kata implementasi sering muncul dalam perbincangan seputar kebijakan (*policy*). Dalam konteks kebijakan, implementasi sebagaimana dijelaskan oleh Purwanto, merupakan serangkaian aktivitas yang maksudkan untuk mendistribusikan

¹¹ AS Hornby, et.al., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, cet.12 (London: Oxford University Press, 1985), h.433.

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.189.

suatu keputusan atau kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berwenang agar keputusan atau kebijakan itu bisa mencapai tujuan yang diharapkan.¹³ Dalam penelitian ini, implementasi yang dimaksud sama seperti yang dijelaskan oleh Purwanto tersebut. Dalam konteks penelitian ini, implementasi yang dimaksud adalah langkah-langkah yang ditempuh implementator (Prodi PAI) dalam kaitannya dengan upaya pengembangan budaya akademik.

2. Budaya akademik: berasal dari dua kata; budaya dan akademik. Kata budaya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.¹⁴ Sedangkan akademik berarti mengenai dan berhubungan dengan akademi; atau bersifat ilmiah, bersifat teori, bersifat ilmu pengetahuan tanpa arti praktis yang langsung.¹⁵ Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa budaya akademik merupakan keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya yang bercorak ilmu pengetahuan yang dilakukan/dihasilkan oleh sekumpulan orang yang bernaung di perguruan tinggi. Di dalam nomenklatur Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan tinggi, yang disebut dengan budaya akademik adalah seluruh sistem nilai, norma, gagasan, dan karya yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan asas pendidikan tinggi.¹⁶ Senada dengan pengertian tersebut, maka budaya akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan akademik yang berupa nilai, norma, gagasan dan karya akademik. Budaya akademik yang dimaksud terejewantah dalam tiga aspek; norma atau etika akademik, aktivitas akademik dan produk atau karya akademik.

¹³ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h.21).

¹⁴ *Ibid.*, h.149.

¹⁵ *Ibid.*, h.18.

¹⁶ Salinan Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 11 ayat 2, h.12.

3. Mahasiswa PAI FITK UIN Sumatera Utara: merupakan mahasiswa aktif dan terdaftar secara resmi sebagai mahasiswa PAI FITK, mulai dari semester pertama sampai pada mahasiswa semester akhir (semester delapan).
4. Pendidik profesional: pendidik merupakan seseorang yang memiliki kewenangan serta mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Hal ini mensyaratkan bahwa pendidik, harus memiliki kompetensi minimal sebagai bentuk wewenang dan kemampuan di dalam menjalankan kewenangannya. Kompetensi-kompetensi tersebut sebagaimana tertuang dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru/pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.¹⁷ Atas dasar itu, maka secara sederhana pendidik profesional dapat dikatakan sebagai pendidik yang memiliki keempat kompetensi tersebut. Sejalan dengan pengertian tersebut, maka pendidik profesional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

D. Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi dan menganalisis secara kritis implementasi budaya akademik mahasiswa PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam membentuk pendidik profesional. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis implementasi norma akademik di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam membentuk pendidik profesional.
2. Menganalisis implementasi aktivitas akademik mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara.
3. Menganalisis implementasi karya akademik mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara.

¹⁷ Salinan Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Depag RI, 2006), h.6.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang utuh mengenai implementasi budaya akademik mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam membentuk pendidik profesional. Oleh karena itu, secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan *enrichment* sekaligus refleksi bagi pengembangan budaya akademik di perguruan tinggi Islam. Adapun secara praktis, hasil dan temuan dalam penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan:

1. Bagi Rektor dan pimpinan fakultas-fakultas di lingkungan UIN Sumatera Utara sebagai referensi dan masukan dalam memutuskan kebijakan-kebijakan yang diambil.
2. Bagi internal prodi dan dosen sebagai bahan refleksi untuk mengoptimalkan implementasi budaya akademik mahasiswa guna terbentuknya lulusan yang benar-benar menguasai bidang keahlian yang ditekuninya.
3. Bagi mahasiswa-mahasiswi di lingkungan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara sebagai referensi mengenai bagaimana dan apa yang seharusnya dilakukan untuk mempersiapkan diri menjadi pendidik yang profesional melalui implementasi budaya akademik.
4. Peneliti lain sebagai inspirasi dan referensi penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat, yang kita kenal dengan nama pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap anak bangsa. Sebagai sebuah kebutuhan maka tersedianya akses pendidikan bagi setiap anak bangsa merupakan sebuah kewajiban yang harus ditunaikan oleh negara. Di dalam Pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa tujuan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia satu diantaranya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk membentuk generasi bangsa yang cerdas tersebut ditempuh tidak lain melalui penyelenggaraan pendidikan yang merata dan berjenjang yang diselenggarakan baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun masyarakat yang khusus menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal. Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jenjang pendidikan; pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan bukan hanya dipandang sebagai jenjang pendidikan paling tinggi tetapi juga pendidikan paling kompleks. Dikatakan kompleks karena pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi merupakan wadah tempat bertemunya peserta didik (mahasiswa) dengan pendidik (dosen) dalam sebuah *setting* pembelajaran yang ilmiah dan kritis. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan tinggi akan berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan menengah apalagi pendidikan dasar.

Perguruan tinggi berbeda dengan pendidikan menengah dan pendidikan dasar terutama sekali dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pada gilirannya, perbedaan pola interaksi tersebut membentuk 'budaya' yang berbeda pula. Jika pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan dasar pola interaksi antara pendidik dan peserta didik membentuk sebuah budaya sekolah yang khas dan unik, maka pada perguruan tinggi budaya yang terbentuk dari interaksi antara dosen dan mahasiswa disebut dengan budaya akademik yang unik dan khas pula.

Budaya akademik inilah yang menjadi sendi kehidupan sekaligus tolok ukur berkembang atau tidaknya sebuah perguruan tinggi.

Sebelum lebih jauh mengulas perihal apa sesungguhnya budaya akademik itu, penulis terlebih dahulu sedikit akan mengurai perihal hakikat implementasi. Sehingga nantinya kata kunci penelitian ini yang tidak lain adalah ‘implementasi budaya akademik’ dapat dimaknai secara tepat.

A. Hakikat Implementasi Kebijakan Pendidikan

Istilah implementasi merupakan sebuah terminologi yang kerap muncul dalam setiap pembicaraan seputar kebijakan publik. Karena pada dasarnya implementasi itu sendiri merupakan salah satu langkah dalam serangkaian langkah-langkah produksi sebuah kebijakan. Dalam konteks kebijakan pendidikan, sebagaimana menurut Viennet dan Pont, kata implementasi itu merupakan kata yang memiliki definisi kompleks.¹ Dalam konteks kebijakan pendidikan, kata implementasi, dengan maksud dan tujuan yang sama, sering kali dipadankan dengan kata *enactment* (pemberlakuan), *realization* (pewujudan) dan *delivery* (pengantaran). Dalam konteks kebijakan pendidikan, ketiga kata tersebut kerap digunakan secara bergantian dengan pemaknaan yang serupa dengan kata implementasi.

Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yakni dari kata *implementation*. Kata *implementation* itu sendiri berasal dari kata kerja *to implement*.² Di dalam Kamus Oxford dijelaskan bahwa kata *implement* berasal dari Bahasa Latin, *implementum* atau *implere* (dari kata ‘*in*’ dan ‘*plere*’) yang berarti *filling up* (mengisi). Di dalam Kamus Oxford dan Kamus Meriam Webster kata implementasi (*implementation*) diartikan masing-masing; *the act of making something that has been officially decided start to happen or be used* (tindakan untuk memastikan sesuatu yang telah diputuskan secara resmi dapat digunakan); *the process of making something active or effective* (proses untuk membuat sesuatu agar menjadi aktif atau efektif). Adapun di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata implementasi bersinonim dengan kata pelaksanaan dan kata

¹ Romane Viennet dan Beatriz Pont, *Education Policy Implementation: A Literature Review and Propose Framework* (London: OECD Publishing, 2017), h.6

² AS Hornby, et.al., *Oxford*, h.433.

penerapan sehingga meng-implementasi-kan sama artinya dengan melaksanakan atau menerapkan.³ Secara terminologi, kata implementasi sering muncul dalam perbincangan seputar kebijakan (*policy*). Dalam konteks kebijakan, implementasi sebagaimana dijelaskan oleh Purwanto, merupakan serangkaian aktivitas yang dimaksudkan untuk mendistribusikan suatu keputusan atau kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berwenang agar keputusan atau kebijakan itu bisa mencapai tujuan yang diharapkan.⁴ Senada dengan itu, Mazmanian dan Sabatier turut menjelaskan makna implementasi dalam konteks kebijakan publik dengan mendefinisikan implementasi sebagai upaya pelaksanaan keputusan kebijakan dasar yang biasanya dalam bentuk undang-undang namun dapat pula berbentuk perintah dan keputusan. Biasanya pula, kebijakan dasar tersebut selalu menyangkut masalah yang ingin diatasi, menyebutkan tujuan dan sasaran kebijakan secara tegas dan jelas, dan secara gamblang dilakukan strukturalisasi atau menjelaskan proses dan langkah implementasinya.⁵

Para pegiat kebijakan publik memiliki pandangan yang berbeda perihal memosisikan implementasi dalam rangkaian proses kebijakan, namun sepertinya semua ahli kebijakan publik sepakat bahwa implementasi merupakan salah satu langkah yang paling menentukan untuk mencapai sukses atau tidaknya sebuah produk kebijakan. Oleh karena itu, Implementasi kerap dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan. Pandangan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Edwards bahwa tanpa implementasi yang efektif keputusan atau rencana yang diusung pembuat kebijakan (*policy maker*) tidak akan optimal. Implementasi kebijakan merupakan aktivitas yang dilakukan tepat setelah dikeluarkan pengarahan yang sah dari *policy maker* yang meliputi upaya mengelola *input* untuk menghasilkan *output* atau *outcomes* bagi masyarakat luas.⁶

Menurut Viennet dan Pont, perbedaan paling mendasar antara implementasi kebijakan pendidikan dengan implementasi kebijakan publik

³ Pusat Bahasa, *Kamus.*, h.189.

⁴ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis.*, h.21.

⁵ Daniel A Mazmanian dan Paul A. Sabatier. *Implementation and Public Policy* (USA: Scott Foresman and Company, 1983), h.139.

⁶ George C Edward (ed), *Public Policy Implementing*, (London: Jai Press Inc, 1990), h.1.

lainnya, bahwa dalam implementasi kebijakan pendidikan sangat dituntut adanya improvisasi dari para implementator.⁷ Jika dalam implementasi kebijakan publik sebuah keputusan atau rencana dapat segera diimplementasikan dan dalam prosesnya tidak memerlukan begitu banyak improvisasi maka berbeda halnya dengan kebijakan pendidikan. Improvisasi dalam implementasi kebijakan pendidikan begitu krusial untuk dilakukan mengingat bahwa lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri memiliki sumber daya dan karakteristik yang begitu beragam. Sehingga efektivitas implementasi sebuah kebijakan pendidikan sangat bergantung pada langkah penyesuaian yang dilakukan oleh masing-masing lembaga terhadap sumber daya yang mereka miliki dan karakteristik yang mereka punya.

Viennet dan Pont dalam tulisannya yang berjudul *Education Policy Implementation* menggambarkan rangkaian proses implementasi yang seyogianya dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan selaku implementator.

⁷ Viennet dan Pont, *Education.*, h.19

Gambar 1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Menurut Viennet dan Pont⁸



Apa yang digambarkan oleh Viennet dan Pont melalui bagan di atas seyogianya sejalan dengan situasi dan kondisi dunia pendidikan di Indonesia. Melalui bagan tersebut, Viennet dan Pont seakan menegaskan bahwa hakikat implementasi kebijakan pendidikan sejatinya adalah *learn* (implementator harus belajar terus-menerus) dan *innovate* (implementator harus senantiasa berinovasi). Kebijakan-kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah, apapun bentuknya baik berupa undang-undang, peraturan, dan lain sebagainya akan terkendala dalam penerapannya jika para implementator dalam hal ini lembaga-lembaga pendidikan tidak mampu melakukan improvisasi atau penyesuaian produk kebijakan terhadap sumber daya yang mereka miliki. Hal ini menjadi masuk akal mengingat bahwa biasanya kebijakan pendidikan yang sifatnya *top-down* ketika diimplementasikan

⁸ *Ibid.*, h.22

ke lembaga-lembaga pendidikan akan menemui banyak sekali hambatan, hambatan itu terutama sekali terkait ragam sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing lembaga pendidikan yang dapat dipastikan banyak sekali yang timpang. Dalam kasus kurikulum, misalnya, sekolah elit di jantung ibu kota Jakarta yang memiliki guru-guru terampil dan unggul serta fasilitas yang memadai akan dengan mudah mengimplementasikan kurikulum baru. Berbeda halnya dengan sekolah yang ada di pelosok Kota Sorong di Papua yang keadaannya begitu bertolak belakang.

Maka dari itu, benar yang diutarakan oleh Viennet dan Pont melalui bagan tersebut bahwa mau tidak mau ketika berbicara implementasi kebijakan pendidikan maka sejatinya yang paling pokok adalah upaya penyesuaian dan improvisasi. Jika suatu lembaga pendidikan mampu menyerap sebuah kebijakan dengan melakukan improvisasi dan penyesuaian terhadap keadaan lembaga mereka maka diyakini kebijakan tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Penelitian ini sejatinya juga dimaksudkan untuk menganalisis upaya-upaya kreatif Prodi PAI dalam kaitannya dengan pengembangan budaya akademik. Maka dari itu secara teori, penelitian ini berkiblat pada teori Viennet dan Pont di atas yang mengatakan bahwa semakin kreatif (dalam arti *learn and innovate*) para implementator maka sebuah produk kebijakan dengan sendirinya dapat mencapai tujuannya. Logika yang sama digunakan dalam penelitian ini, bahwa budaya akademik akan terimplementasi secara sempurna jika implementator dengan sungguh-sungguh melaksanakan apa yang disebut oleh Viennet dan Pont sebagai *how to think about education policy implementation*.

B. Budaya dan Pendidikan

Budaya merupakan komponen tak terpisahkan dari struktur kehidupan manusia. Sebagai makhluk yang diberkahi dengan akal pikiran, membangun dan mengembangkan budaya merupakan keniscayaan bagi manusia. Struktur kehidupan manusia itu sendiri sangatlah kompleks. Begitu pula hubungan yang terjalin yang juga tak kalah kompleksnya. Hubungan tersebut dapat terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan makhluk hidup yang ada di alam, dan manusia dengan Sang Pencipta. Allah swt

menganugerahkan kepada manusia akal budi yang dipersiapkan untuk menerima aneka macam ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan tertentu. Dengan berbekal akal budi tersebut manusia dapat berkreasi (berdaya cipta) dan secara perlahan –dalam batas-batas tertentu– manusia mulai mampu mengendalikan. Dalam konteks serupa, dengan berbekal akal budi, manusia juga berinteraksi dengan lingkungan dan berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi manusia dengan lingkungan dan interaksi manusia dengan sesamanya merupakan awal mula terselenggaranya aktivitas yang hari ini kita menyebutnya sebagai ‘pendidikan’.

Pendidikan di satu sisi merupakan resultan dari budaya, namun di sisi lain pendidikan juga dapat dipandang sebagai stimulan untuk mengembangkan budaya itu sendiri. Pendidikan sebagai resultan budaya berarti bahwa budayalah yang menjadi dasar sekaligus penyebab diselenggarakannya aktivitas pendidikan. Dengan kata lain, budaya melahirkan pendidikan. Adapun pendidikan sebagai stimulan mengandung arti bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan budaya itu sendiri. Singkatnya, pendidikan melahirkan budaya. Pendidikan sebagai produk budaya haruslah dipandang sebagai stimulan atau pemicu berkembangnya budaya menjadi sebuah budaya yang tinggi. Atas dasar itu pendidikan harus pula dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan budaya, agar produk budaya yang dihasilkan memberi nilai manfaat bagi manusia itu sendiri. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa kualitas manusia pada suatu komunitas masyarakat akan menentukan kualitas kebudayaan dari suatu komunitas masyarakat tersebut, begitu pula halnya pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan budaya yang juga berkualitas. Sebab budaya dan pendidikan seperti dua sisi dalam sekeping mata uang yang tak terpisahkan.

Apa itu budaya? Helen Specer-Oatey menyebut bahwa kata ‘budaya’ merupakan kata yang paling sulit untuk didefinisikan (*a notoriously difficult term to define*). Tidak ada definisi tunggal tentang apa itu budaya. Masing-masing ahli memiliki pemaknaan dan batasan-batasan yang berbeda dengan ahli lain tentang apa sebenarnya budaya. Pada tahun 1952, dua orang ahli antropologi Amerika Serikat, Kroeber dan Kluckhohn melakukan pelacakan terhadap buku-buku antropologi yang ditulis oleh berbagai ahli dan hasilnya mereka menemukan setidaknya ada 164 definisi yang berbeda dari masing-masing buku tersebut

tentang apa itu budaya.⁹ Apte, seorang pakar bahasa dan linguistik dari Inggris, sebagaimana dikutip Spacer-Oatey, juga mengungkap betapa sulitnya mendefinisikan kata ‘budaya’. Selama periode 1994-2001 dia menulis sepuluh jilid Ensiklopedi Bahasa dan Linguistik; pada salah satu jilid dari ensiklopedi tersebut dia menyebutkan bahwa tidak ada kesepakatan dari para antropolog tentang definisi budaya.¹⁰

Hal serupa, diungkapkan oleh Daldiyono dan Kurniawidjaya bahwa cukup sulit untuk mendefinisikan apa sesungguhnya budaya itu. Karena di dalam buku-buku tidak ada definisi tunggal tentang budaya. Definisi yang dikemukakan oleh buku yang satu belum tentu serupa dengan definisi dari buku lain. Kesulitan dalam mendeskripsikan apa itu budaya akan begitu tampak jika kemudian ditanyakan apakah budaya dan kebudayaan itu adalah serupa atau berbeda? Jika diperhatikan berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat ditegaskan bahwa budaya sebenarnya merupakan abstraksi dari kebudayaan. Maksudnya adalah kebudayaan memiliki wujud sementara budaya tidak. Kebudayaan tampak melalui ritual, seni, benda-benda dan lain-lain, sementara budaya cenderung abstrak dan tidak tampak. Itulah mengapa budaya disebut sebagai abstraksi dari kebudayaan. Berbanding terbalik dengan hubungan antara ‘manusia’ dan ‘kemanusiaan’. Manusia sebagai kata benda adalah konkret sedangkan kemanusiaan merupakan abstraksi dari manusia. Atas argumentasi ini, menurut Daldiyono dan Kurniawidjaya, definisi budaya yang dituturkan oleh ahli sosiologi dan antropologi tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada konsep budaya akademik. Sebab itu, diperlukan sumber lain untuk mendeskripsikan makna budaya, apakah dapat disandingkan dengan konsep akademik menjadi budaya akademik.¹¹

Di dalam bahasa Inggris kata budaya disebut dengan *culture*. Menurut Williams sebagaimana dikutip oleh Daldiyono dan Kurniawidjaya, kata *culture* merupakan salah satu kata yang paling kompleks penggunaannya dalam bahasa Inggris. Sebab kata *culture* sering digunakan pada sejumlah konsep penting dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang berbeda-beda. Pada mulanya, kata

⁹ Helen Specer-Oatey, *What is Culture? A Compilation of Quotations* (UK: Globalpad Core Concepts, 2012), h.1

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Daldiyono dan Meily Kurniawidjaya, *Budaya Akademik: The Foundation of Life Everywhere* (Jakarta: UI Publishing, 2019), h.3

culture memiliki pengertian yang dekat dengan kata *cultivation* (kulturas/pemeliharaan); seperti memelihara ternak, hasil bumi dan lain-lain (dari kata *cultivation* muncul istilah *cult*). Sejak abad ke-16 sampai abad ke-19, istilah *cult* mulai sering dipakai secara luas untuk menunjukkan akal budi manusia dan perilaku manusia sebagai hasil proses belajar.¹²

Di dalam Kamus Oxford Advanced Learner's disebutkan bahwa kata *culture* berasal dari bahasa Latin yakni dari kata *colere* yang berarti *tend* atau *cultivate*. Di dalam kamus yang sama *culture* diartikan sebagai berikut:

- a. *The customs and beliefs, art, way of life and social organization of a particular country or group* [kebiasaan dan kepercayaan, seni, cara hidup dan organisasi sosial dari suatu kelompok masyarakat tertentu]
- b. *A country, group, etc. with its own beliefs, etc.* [kepercayaan yang dimiliki oleh sebuah negara, kelompok atau semacamnya]
- c. *Art, music, literature, etc., thought of as a group* [seni, musik, literatur dan lain-lain yang dihasilkan oleh sebuah kelompok masyarakat]
- d. *The beliefs and attitudes about something that people in a particular group or organization share* [keyakinan dan sistem perilaku yang dikembangkan dalam suatu kelompok masyarakat].¹³

Adapun di dalam Kamus Meriam Webster, kata *culture* dimaknai kurang lebih serupa dengan pemaknaan Kamus Oxford di atas. Kata *culture* di dalam Kamus Meriam Webster mengandung arti; (1) *the customary beliefs, social forms, and material traits of a racial, religious, or social group also: the characteristic features of everyday existence (such as diversions or a way of life) shared by people in a place or time* [keyakinan adat, bentuk sosial, dan sifat-sifat material dari ras, agama, atau kelompok sosial: ciri-ciri karakteristik kehidupan sehari-hari (atau cara hidup) yang dimiliki bersama oleh orang di suatu tempat atau waktu]; (2) *the set of shared attitudes, values, goals, and practices that characterizes an institution or organization* [serangkaian sikap, nilai, tujuan, dan praktik bersama yang menjadi ciri suatu lembaga atau organisasi]; (3) *the integrated pattern of human knowledge, belief, and behavior that depends*

¹² Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), h.35

¹³ Hornby, *Oxford.*, h.72

upon the capacity for learning and transmitting knowledge to succeeding generations [pola terintegrasi pengetahuan manusia, kepercayaan, dan perilaku yang tergantung pada kapasitas untuk belajar dan mentransmisikan pengetahuan ke generasi berikutnya].¹⁴

Kendall dan Wickham menyebut bahwa kata *culture* berasal dari bahasa Latin dari kata *cultura*. Kata *cultura* itu sendiri merupakan bentuk derivasi dari kata kerja *colo* (kata sifatnya: *colere*) yang berarti ‘*to tend* (cenderung)’ dan ‘*to cultivate/to till* (mengolah)’. Pada mulanya kata *culture* disandingkan dengan objek ‘*ager*’ seperti dalam kata *agriculture* yang secara literal berarti ‘*field tilling* (mengolah lahan)’. Objek lain yang juga kerap disandingkan dengan kata *culture* adalah *animus* (karakter). Dalam konteks ini, *culture* merujuk pada pengembangan karakter manusia (*cultivation of the human character*).¹⁵ Kata “budaya” merupakan bentuk majemuk kata budi-daya, yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Sebenarnya, kata budaya hanya dipakai sebagai singkatan kata kebudayaan, yang berasal dari bahasa Sanskerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal.

Definisi budaya dalam pandangan ahli antropologi sangat berbeda dengan pandangan ahli berbagai ilmu sosial lain. Spicer-Oatey, di dalam tulisannya yang bertajuk *What is Culture? A Quotations*, menginventarisasi definisi budaya dari beberapa ahli sebagaimana dikutip berikut ini:

- a. Taylor mendefinisikan budaya dengan *is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society* [suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat].
- b. Kluckhohn dan Kluckhohn (1945) memaknai budaya sebagai *consists of patterns, explicit and implicit, of and for behaviour acquired and transmitted by symbols, constituting the distinctive achievements of human groups* [semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, yang ada pada suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia].

¹⁴ Merriam-Webster, *Merriam-Webster's Dictionary* (US: Merriam-Webster, Incorporated, 1996), h.89

¹⁵ Gavind Kendall dan Gary Wickham, *Understanding Culture* (London: SAGE Publication, 2001), h.10

- c. Schwartz berpendapat bahwa budaya adalah *consists of the derivatives of experience, more or less organized, learned or created by the individuals of a population, including those images or encodements and their interpretations (meanings) transmitted from past generations, from contemporaries, or formed by individuals themselves* [budaya merupakan struktur pengalaman yang terorganisir, dipelajari atau diciptakan oleh individu-individu pada suatu kelompok masyarakat. Budaya meliputi gambar-gambar atau penyandian dan interpretasi (makna) yang ditransmisikan dari generasi masa lalu, dari orang-orang sezaman, atau dibentuk oleh individu sendiri].
- d. Hofstede memaknai budaya dengan *the collective programming of the mind which distinguishes the members of one group or category of people from another* [pemerograman pikiran yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain].
- e. Matsumoto berpendapat bahwa budaya adalah *the set of attitudes, values, beliefs, and behaviors shared by a group of people, but different for each individual, communicated from one generation to the next* [seperangkat sikap, nilai, kepercayaan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat, tetapi berbeda untuk setiap individu, dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya].
- f. Adapun Spicer-Oatey sendiri mendefinisikan budaya dengan *a fuzzy set of basic assumptions and values, orientations to life, beliefs, policies, procedures and behavioural conventions that are shared by a group of people, and that influence (but do not determine) each member's behaviour and his/her interpretations of the 'meaning' of other people's behaviour* [seperangkat asumsi dan nilai-nilai dasar, orientasi hidup, kepercayaan, kebijakan, prosedur, dan kesepakatan-kesepakatan yang dibagikan oleh sekelompok orang, dan yang mempengaruhi (tetapi tidak menentukan) perilaku masing-masing anggota dan interpretasinya tentang 'makna' perilaku orang lain.¹⁶

Menurut Mulyana, budaya merupakan “tatanan pengetahuan, pengalaman kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.” Budaya bukan suatu yang dibawa sejak lahir dan tidak akan terjadi dengan sendirinya, melainkan merupakan sesuatu yang dapat dibentuk melalui proses pendidikan, interaksi sosial dalam suatu masyarakat tertentu.¹⁷

¹⁶ Spicer-Oatey, *What.*, h.2.

¹⁷ Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.18.

Menurut Soekanto budaya mencakup suatu sistem tujuan-tujuan dan nilai-nilai.¹⁸ Dengan nilai, dimaksudkan ukuran-ukuran patokan-patokan keyakinan yang dianut orang banyak di dalam lingkungan suatu kebudayaan tertentu, mengenai apa yang benar, pantas, dan baik untuk dikerjakan atau diperhatikan. Adapun Krech menyebutnya sebagai bentuk kebudayaan ‘implisit’ meliputi nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan yang menjadi dasar perilaku dan pegangan seseorang atau warga masyarakat yang dianggap baik. Dengan adanya nilai yang terkandung dalam budaya itu, maka muncul istilah nilai budaya.¹⁹ Adapun yang dimaksud dengan nilai budaya, menurut Koentjaraningrat yakni konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.²⁰ Sumaatmadja menjelaskan bahwa dalam proses kehidupan individu yang selalu berhubungan dengan lingkungan sosial, ia tidak dapat lepas dari lingkungan budayanya. Norma, nilai, peraturan, pranata, bangunan, peralatan, sampai kepada pakaian yang melekat pada dirinya, merupakan lingkungan budaya yang memengaruhi kepribadian individu yang bersangkutan.²¹

Merujuk pada berbagai pendapat tentang budaya yang dikemukakan oleh berbagai ahli tersebut, maka tampak bahwa cukup rumit untuk mengurai secara utuh tentang apa itu sesungguhnya budaya. Para ahli tersebut memaknai budaya mulai dari yang paling sederhana sampai pada pemaknaan secara kompleks. Namun bukan berarti bahwa tidak terdapat benang merah dari masing-masing pemaknaan tersebut yang dapat kita simpulkan sebagai unsur pokok dari budaya itu sendiri. Dari berbagai definisi tentang budaya yang dikemukakan para ahli tersebut dapat ditarik benang merah yang menjadi titik kesamaan. Benang merah yang dimaksud adalah bahwa budaya memiliki pantulan yang tampak pada tiga lapis unsur (*manifested at different layers of depth*). Ada tiga lapis unsur yang

¹⁸ Soekanto, S., *Pribadi dan Masyarakat: Suatu Tinjauan Sosiologi*, (Bandung: Alumni, 1983), h.21.

¹⁹ J. Krech, D. et al., *Individual in Society: A Text Book of Social Psychology* (Singapore: McGraw Hill), h.346.

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar.*, h.190.

²¹ Sumaatmadja, N., *Geografi Pembangunan* (Jakarta: Depdikbud Dikti P2LPTK, 1988), h.75

menyusun suatu sistem budaya; lapis pertama adalah artefak yang dapat diamati, lapis kedua adalah nilai-nilai dan lapis ketiga adalah asumsi dasar yang mendasari nilai dan artefak tersebut. Suatu budaya yang dipraktikkan dalam suatu kelompok masyarakat setidaknya terdiri dari tiga lapis unsur tersebut.

Lapis-lapis budaya tersebut sebagaimana dijelaskan dalam buku *Pengantar Antropologi* yang ditulis oleh Koentjaraningrat. Di dalam buku yang menjadi *textbook* wajib bagi mahasiswa-mahasiswa ilmu sosial itu, Koentjaraningrat mengidentifikasi bahwa terdapat setidaknya tiga lapis wujud budaya, ketiganya yaitu:

- a. Wujud pikiran, gagasan, ide-ide, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud pertama dari kebudayaan ini bersifat abstrak sehingga tidak bisa diindra. Wujud pikiran, gagasan, ide, norma dan peraturan ini berada dalam alam pikiran masing-masing anggota masyarakat di tempat kebudayaan itu hidup.
- b. Aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat. Sistem sosial terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain setiap saat dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat kelakuan. Sistem sosial ini bersifat nyata atau konkret.
- c. Wujud fisik, merupakan seluruh total hasil fisik dari aktivitas perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat.²²

Budaya sebagai sistem gagasan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau diidentifikasi secara fisik, karena berada di dalam alam pikiran atau perkataan seseorang. Terkecuali bila gagasan itu dituliskan dalam karangan buku. Budaya sebagai sistem gagasan menjadi pedoman bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku. Seperti yang dikatakan Kluckhohn dan Kelly bahwa budaya berupa rancangan hidup maka budaya terdahulu itu merupakan gagasan prima yang kita warisi melalui proses belajar dan menjadi sikap perilaku manusia berikutnya yang kita sebut sebagai nilai budaya. Jadi, nilai budaya adalah “gagasan” yang menjadi sumber sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial budaya. Nilai budaya dapat kita lihat, kita rasakan dalam sistem

²² Koentjaraningrat, *Pengantar.*, h.80

kemasyarakatan atau sistem kekerabatan yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat. Hal ini akan lebih nyata kita lihat dalam hubungan antara manusia sebagai individu lainnya maupun dengan kelompok dan lingkungannya.

JJ. Hogman dalam buku *The World of Man* membagi budaya dalam tiga wujud, yaitu: *ideas, activities, dan artifacts*. Sedangkan Koentjaraningrat, dalam buku *Pengantar Antropologi* menggolongkan wujud budaya menjadi: (1) Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) Sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (3) Sebagai benda-benda hasil karya manusia.²³

Berdasarkan penggolongan wujud budaya di atas, kita dapat mengelompokkan budaya menjadi dua, yaitu budaya yang bersifat abstrak dan budaya yang bersifat konkret. Budaya yang bersifat abstrak ini letaknya ada dalam alam pikiran manusia, misalnya terwujud dalam ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan cita-cita. Jadi, budaya yang bersifat abstrak adalah wujud ideal dari kebudayaan. Ideal artinya sesuatu yang menjadi cita-cita atau harapan bagi manusia sesuai dengan ukuran yang telah menjadi kesepakatan.

Sedangkan wujud budaya yang bersifat konkret berpola dari tindakan atau peraturan dan aktivitas manusia dalam masyarakat yang dapat diraba, dilihat, diamati, disimpan, atau diidentifikasi secara fisik. Koentjaraningrat menyebutkan sifat budaya dengan sistem sosial dan fisik, yang terdiri atas perilaku, bahasa, dan materi. Perilaku adalah cara bertindak atau bertingkah laku dalam situasi tertentu. Setiap perilaku manusia dalam masyarakat harus mengikuti pola-pola perilaku (*pattern of behavior*) masyarakatnya. Bahasa adalah sebuah sistem simbol-simbol yang dibunyikan dengan suara (vokal) dan ditangkap dengan telinga (*auditory*).²⁴

Salah satu sebab paling penting dalam melambangkan budaya sampai mencapai ke tingkat seperti sekarang ini adalah pemakaian bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat berpikir dan berkomunikasi. Tanpa kemampuan berpikir dan berkomunikasi, budaya tidak akan ada. Budaya materi adalah hasil dari aktivitas atau perbuatan manusia. Bentuk materi misalnya pakaian, perumahan, kesenian, alat-alat rumah tangga, senjata, alat produksi, dan alat transportasi. Unsur-unsur materi dalam budaya dapat diklasifikasikan dari yang kecil hingga ke

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

yang besar adalah sebagai berikut: *Items*, adalah unsur yang paling kecil dalam budaya. *Trait*, merupakan gabungan dari beberapa unsur terkecil. Kompleks budaya, gabungan dari beberapa *items* dan *trait*. Aktivitas budaya, merupakan gabungan dari beberapa kompleks budaya. Gabungan dari beberapa aktivitas budaya menghasilkan unsur-unsur budaya menyeluruh (*culture universal*). Terjadinya unsur-unsur budaya tersebut dapat melalui *discovery* (penemuan atau usaha yang disengaja untuk menemukan hal-hal baru).

Substansi utama budaya adalah sistem pengetahuan, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan. Tiga unsur yang terpenting adalah sistem pengetahuan, nilai, dan pandangan hidup. Para ahli menyadari bahwa masing-masing suku bangsa di dunia memiliki sistem pengetahuan tentang: alam sekitar, alam flora dan fauna, zat-zat, manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan waktu. Unsur-unsur dalam pengetahuan inilah yang sebenarnya menjadi materi pokok dalam dunia pendidikan di seluruh dunia. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Keputusan nilai dapat menentukan sesuatu berguna atau tidak berguna, benar atau salah, baik atau buruk, religius atau sekular, sehubungan dengan cipta, rasa, dan karsa manusia. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama). Notonagoro sebagaimana dikutip oleh Mulyana, membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: nilai material, yaitu segala sesuatu (materi) yang berguna bagi manusia. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktivitas. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang bisa berguna bagi rohani manusia. Pandangan hidup adalah suatu nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok atau suatu bangsa. Pandangan hidup suatu bangsa adalah kristalisasi nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, yang diyakini kebenarannya, dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkannya.²⁵

²⁵ Mulyana, *Komunikasi.*, h.52.

A. Pengertian dan Hakikat Budaya Akademik

Budaya atau *culture* adalah segala usaha dan aktivitas manusia dalam mengelola dan mengubah alam. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari beberapa unsur seperti unsur agama, politik, adat istiadat, bahasa, dan karya seni manusia. Budaya dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi spirit dan nilai-nilai kualitas kehidupan, dan dari sisi manifestasi atau tampilan budaya. Budaya dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu budaya sebagai tata kelakuan manusia, budaya sebagai kelakuan manusia, dan budaya sebagai hasil kelakuan manusia.²⁶

Budaya sering juga disebut dengan tradisi. Tradisi diartikan sebagai ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang tampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Sementara itu, budaya juga bisa dikelompokkan berdasarkan tinjauan dari aspek wujudnya, seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap, aspek aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat dan aspek material hasil benda seperti, seni, dan peralatan. Salah satu unsur budaya yang terpenting adalah adanya kerangka aspirasi, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.

Budaya merupakan faktor yang penting dalam membentuk pola hidup manusia untuk menjadi lebih optimis, berani, berperilaku kooperatif, memiliki kecakapan personal dan akademik. Untuk mencapai keunggulan akademik sebuah lembaga pendidikan perlu memperhatikan perkembangan nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), dan budaya.²⁷

Menurut Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁸ Budaya bisa dikatakan sebagai suatu pola hidup yang menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak dan luas, aspek budaya juga turut menentukan perilaku komunikatif. Ada beberapa cara

²⁶ Silahuddin, "Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah" dalam Jurnal MIQOT Vol. XL No. 2, 2016, h.353-354.

²⁷ *Ibid.*, h.355.

²⁸ Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 25.

terbentuknya budaya. *Pertama*, adanya hubungan antar perilaku atau yang disebut dengan komunikasi budaya. Interaksi dapat terjadi akibat adanya kepentingan dan kebutuhan saling berhubungan satu sama lainnya. Dalam lembaga pendidikan seperti pendidik dan anak didik. Pendidik membutuhkan kompensasi tertentu dari anak didiknya, sedangkan anak didik membutuhkan ilmu pengetahuan dari pendidik. *Kedua*, konflik kepentingan atau benturan antar budaya, pertikaian atau perselisihan dapat disebabkan oleh kepentingan yang berbeda. Apabila salah satu pihak memaksakan kehendaknya agar kepentingannya lebih diperhatikan dari pada yang lain, akan muncul kecemburuan sosial yang berakibat pada pertikaian. Jika kedua belah pihak merasakan bahwa pertikaian akan merugikan, biasanya dilakukan kompromisasi antar kepentingan. Melalui perdamaian dan musyawarah mufakat, keduanya dapat bersatu, sehingga dari perbedaan kepentingan yang diintegrasikan akan tercipta potensi budaya yang lebih kuat karena keduanya dapat tersalurkan dengan baik. *Ketiga*, penggalan nilai-nilai intrinsik dalam pluralisme kebudayaan, setiap potensi yang terdapat dalam diri manusia, sebagai individu maupun sebagai masyarakat memiliki nilai-nilai yang berharga untuk membentuk simbol-simbol kebudayaan, sehingga suatu organisasi mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan organisasi lainnya.²⁹

Budaya dan akademik mempunyai hubungan erat karena budaya terbentuk dari proses belajar, sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Selanjutnya proses pembelajaran juga memperhatikan dan menyerap unsur-unsur positif dari budaya yang berlaku dalam komponen masyarakat tempat proses belajar berlangsung. Keterkaitannya dapat dilihat pada landasan-landasan yang harus diperhatikan penyusunan kurikulum, metode mengajar, materi pelajaran, dan lain-lain salah satunya adalah landasan sosial budaya.

Budaya atau kultur akademik yang di dalam bahasa Inggris disebut dengan *academic culture* merupakan seperangkat tata laku yang lazim dipraktikkan di setiap lembaga pendidikan tinggi. Jika ditelisik dari kajian etimologi, budaya akademik terbentuk dari dua kata yakni dari kata *budaya* dan *akademik*. Kata *budaya* berasal dari kata *buddhayah* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* (Sanskerta)

²⁹ Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 226.

yang berarti ‘akal’.³⁰ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.³¹ Definisi yang cukup mutakhir dikemukakan oleh Marvin Harris yang menganggap budaya sebagai keseluruhan aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku.³²

Berangkat dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian umum bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk di dalamnya sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, bangunan dan karya seni. Budaya merupakan entitas yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, budaya itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan dari budaya itu sendiri terejawantah ke dalam kebudayaan dalam bentuk benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Istilah dan konsep budaya di dunia pendidikan termasuk pendidikan tinggi sesungguhnya berasal dari konsep budaya yang terdapat di dunia industri, yang lazim disebut sebagai budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan bagian dari manajemen sumber daya manusia dan teori organisasi. Kajian ini dikenal pertama kali di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 1970-an. Di Indonesia, budaya organisasi mulai dikenal pada tahun 1990-an, saat banyak dibicarakan tentang konflik budaya, bagaimana mempertahankan budaya Indonesia serta pembudayaan nilai-nilai baru. Seiring dengan itu, para akademisi mulai

³⁰ Koenjaraningrat, *Pengantar.*, h.80.

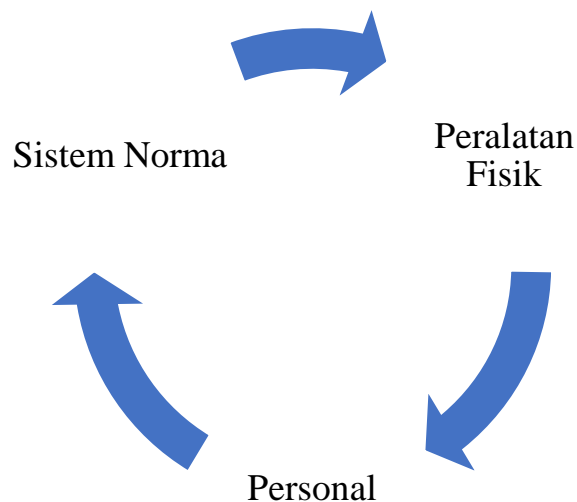
³¹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar.*, h.149.

³² Marvin Harris, *Theories of Culture in Postmodern Times* (New York: Altamira Press, 1999), h.19.

mengkajinya dan memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan.³³ Kendati demikian, budaya dalam konteks perguruan tinggi memiliki perbedaan dengan budaya organisasi perusahaan yang memiliki orientasi penciptaan laba.

Lembaga pendidikan pada dasarnya memiliki sistem budaya yang lazim disebut budaya akademik. Sama seperti sistem budaya pada umumnya, budaya akademik memiliki unsur-unsur budaya yang melekat dan dipraktikkan oleh masyarakat akademik. Budaya akademik juga mencakup unsur-unsur budaya sebagaimana unsur-unsur budaya yang terdapat dalam sistem budaya yang berkembang di masyarakat; yang menurut Koentjaraningrat terdiri dari tiga unsur: 1) sistem norma; 2) personal; dan 3) peralatan fisik.³⁴

Gambar 2. Komponen Budaya Menurut Koentjaraningrat



Dengan memahami bahwa perguruan tinggi merupakan sebuah rekayasa lingkungan yang memiliki struktur dan kebiasaan tertentu serta melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan, maka perguruan tinggi pun memiliki budaya yang dapat diartikan sebagai nilai atau kebiasaan yang mengikat komponen-komponen di dalam perguruan tinggi tersebut yang terjadi melalui interaksi satu sama lain.

Selanjutnya, kata akademik berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *academos* yang berarti sebuah taman umum (plasa) di sebelah barat laut kota

³³ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.150.

³⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antrophologi.*, h.82.

Athena. Nama *Academos* adalah nama seorang pahlawan yang terbunuh pada saat perang legendaris Troya. Pada plasa inilah filsuf Socrates berpidato dan membuka arena perdebatan tentang berbagai hal. Tempat ini juga menjadi tempat Plato melakukan dialog dan mengajarkan pikiran-pikiran filosofisnya kepada orang-orang yang datang. Sesudah itu, kata *acadomos* berubah menjadi akademik, yaitu semacam tempat perguruan. Para pengikut perguruan tersebut disebut *academist*, sedangkan perguruan semacam itu disebut *academia*. Berdasarkan hal ini, inti dari pengertian akademik adalah keadaan orang-orang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa.³⁵

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah akademik dapat diidentifikasi dengan merujuk kepada istilah berikut ini:

- a. Akademis, yang berarti; 1) Mengenai dan berhubungan dengan akademi; 2) Bersifat ilmiah, bersifat teori, bersifat ilmu pengetahuan tanpa arti praktis yang langsung.
- b. Akademisi, yang berarti orang yang berpendidikan tinggi atau anggota akademi.
- c. Akademi, yang berarti perkumpulan orang terkenal yang dianggap arif untuk memajukan ilmu pengetahuan.³⁶

Berangkat dari pengertian tersebut, dapat dikerucutkan bahwa akademik berarti yang bersifat keilmuan, baik dalam konteks ilmu pengetahuan secara umum maupun terkhusus kepada dinamika ilmu pengetahuan di perguruan tinggi. Namun di dalam penelitian ini, lebih mengarah kepada akademik dalam kaitannya dengan proses pendidikan dan dinamika ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.

Merujuk kepada pengertian di atas maka dapat dimaknai bahwa sesungguhnya budaya akademik merupakan keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya yang berbasis ilmu pengetahuan dan diusung oleh sekumpulan orang yang bernaung di perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan nomenklatur Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan tinggi, bahwa budaya akademik merupakan seluruh sistem nilai, norma, gagasan, dan karya yang bersumber dari

³⁵ Fajar, *Mahasiswa dan Budaya Akademik* (Bandung: Alfabeta, 2003), h.5.

³⁶ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar.*, h.18.

ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan asas pendidikan tinggi.³⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa budaya akademik sebenarnya adalah budaya universal. Artinya, dimiliki oleh setiap orang yang melibatkan dirinya dalam aktivitas akademik. Membangun budaya akademik di lembaga pendidikan tinggi merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Diperlukan upaya sosialisasi terhadap kegiatan akademik, sehingga terjadi kebiasaan di kalangan akademisi untuk melakukan norma-norma kegiatan akademik tersebut.

Iwan Nugroho, di dalam buku *Budaya Akademik Dosen Profesional* menjelaskan bahwa konsep budaya akademik pada mulanya berasal dari pendekatan belajar yang diterapkan di kampus-kampus di Eropa dan Amerika Serikat. Kampus-kampus di Eropa dan Amerika Serikat sudah sejak lama menjadi pusat tujuan studi bagi pelajar-pelajar dari seluruh dunia. Pelajar-pelajar tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda; ras, agama, warna kulit, tradisi dan bahasa masing-masing adalah berbeda. Perbedaan latar belakang tersebut diyakini dapat menghambat dan mengganggu proses belajar sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Oleh karena itu, melalui proses yang panjang, kampus-kampus tersebut terus-menerus berupaya menyiapkan pendekatan akulturasi agar proses pembelajaran dalam berlangsung baik. Mahasiswa-mahasiswa didorong untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan menerima materi belajar secara efektif. Harmoni diusung, rasa hormat dikembangkan, kebebasan akademik digaungkan. Sekat-sekat pembeda dihapuskan, semua mahasiswa mendapat penghargaan yang sama terhadap pikiran dan gagasan-gagasan originalnya. Konsep nilai kemanusiaan dipatuhi.³⁸

Proses akulturasi dirintis sejak pertama kali mahasiswa menginjakkan kaki ke bangku kampus. Tujuannya adalah untuk menekan apa yang disebut sebagai *academic culture shock*. *Academic culture shock* dapat mengakibatkan timbulnya beban psikologis sehingga dapat menghambat kelancaran studi mahasiswa. Oleh sebab itu, proses akulturasi dilakukan dalam setiap aspek pembelajaran dengan tujuan agar memberi kenyamanan bagi semua masyarakat kampus. Dosen tidak

³⁷ Salinan Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 11 ayat 2, h.12.

³⁸ Iwan Nugroho, *Budaya Akademik Dosen Profesional* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2013), h.9

merasa superior, mahasiswa tidak merasa imperior, kedua berkolaborasi dalam proses pembelajaran sesuai dengan kapabilitas masing-masing. Hubungan dosen dengan mahasiswa seolah seperti mitra belajar. Dosen dan mahasiswa bersama-sama terlibat dalam proses pembelajaran. Dosen tidak sungkan melibatkan mahasiswa dalam proyek penelitiannya, begitu pula mahasiswa tidak merasa segan untuk terlibat dalam aktivitas penelitian yang digagas oleh dosen. Pendekatan individu untuk mengembangkan potensi mahasiswa tidak berkurang kendati kerja sama lebih diutamakan. Dengan begitu maka tercipta *collaborative learning* yang kondusif. Kolaborasi tersebut mendorong akulturasi secara berkelanjutan sehingga budaya akademik terus berkembang dan menghasilkan karya-karya akademik yang berkualitas.³⁹

Lebih jauh, kolaborasi berkembang sangat secepat. Mahasiswa diindoktrinasi bahwa belajar adalah kolaborasi, bukan lagi sendiri-sendiri. Belajar melalui tatap muka di kelas tidak hanya untuk menyiapkan lulusan melainkan juga mengajarkan mahasiswa pada penguasaan materi secara intensif dan mendalam. Mereka menguasai materi untuk didiskusikan dan dinegosiasikan dengan komunitas lain. Dosen mampu membangun kelas sebagai komunitas akademik yang berkualitas. Semua mahasiswa diposisikan sebagai orang penting atau calon profesional yang dapat memberi kritik kepada dosen sekaligus bertanggung jawab membangun komunitas akademik yang berkualitas. Maka dari itu, bisa kita temui ketika mahasiswa-mahasiswa tersebut lulus sebagai scientist, ekonom, arkeolog, sejarawan, jurnalis, dokter maupun profesi-profesi lain, kelihatan sekali kemampuan kolaborasinya.⁴⁰

Budaya akademik suatu sistem budaya masyarakat kampus yang berkembang di perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civilized society*) dan bangsa secara keseluruhan. Hal ini didasarkan, misalnya pada kecenderungan belakangan ini yang menjadikan akselerasi dan kreativitas akademik pada sebuah perguruan tinggi sebagai tolok ukur untuk menilai mutu perguruan tinggi tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat saat ini lebih tertarik untuk

³⁹ *Ibid.*, h.9-10

⁴⁰ *Ibid.*, h.11

masuk ke perguruan tinggi yang memiliki dua hal tersebut, kendati perguruan tinggi itu tidak favorit dan tidak berstatus negeri.

Budaya akademik sebagai sebuah budaya universal dapat dimanifestasikan bukan hanya melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, melainkan jauh lebih luas daripada itu. Hal ini senada dengan gagasan yang dikemukakan oleh Koppi dkk berikut ini:

“The academic culture is not just manifest by teaching and learning but also the other major activity that occupies universities – discipline-based research. Institutional objectives, priorities and values affect the ambience of any particular culture within which the individual is able to express themselves. In many (not all) disciplines, research is spatially dependent, that is, the academic staff and students have to be in a particular location (at least some of the time) to do the research. It is in the interests of universities to foster spatial dependence in order to achieve one of the major goals of the institution.”⁴¹

Menurut Koppi, budaya akademik di sebuah perguruan tinggi terlihat dari bagaimana perguruan tinggi tersebut mampu melakukan aktivitas pokoknya yakni melakukan penelitian dan aktivitas lainnya. Pengembangan ilmu pengetahuan memang utamanya dilakukan di dalam lembaga-lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan tinggi. Ini karena perguruan tinggi adalah media formal dimana peserta didik mendapatkan pendidikan dan pengajaran langsung dari para pakar dan ahli dari bidangnya masing-masing. Melalui lembaga pendidikan tinggilah diharapkan setiap anak bangsa dapat mempersiapkan dirinya baik ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk menjadi generasi unggul yang mampu meneruskan estafet perjuangan bangsa ini. Sebagai institusi ilmiah, lembaga pendidikan tinggi bukan hanya media pasif dalam mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, namun lebih dari itu sudah sewajibnya lembaga pendidikan menjadi garda terdepan dalam menciptakan komunitas ilmiah yang senantiasa mengedepankan budaya akademik dalam aktivitas dan interaksinya.

Masalah yang muncul kemudian adalah apakah lembaga pendidikan tinggi memiliki suasana yang cukup kondusif bagi berkembangnya ilmu pengetahuan

⁴¹ Koppi, *et.al.*, “*Academic Culture: Flexibility and The National Teaching and Learning Dastabase*”, dalam *Jurnal Ascilite: New Technologies in Teaching and Learning*, University of Sydney, h.426.

secara berkelanjutan? Jawabannya terletak pada, apakah lembaga itu telah memiliki budaya akademik yang mapan atau belum. Jadi, budaya akademik di satu sisi merupakan kondisi yang harus terbentuk di dalam lembaga pendidikan tinggi.

Tanpa budaya akademik niscaya ilmu pengetahuan tidak mendapatkan tempat yang subur untuk bertumbuh-kembang, dan *impact*-nya lembaga pendidikan tinggi akan menjadi statis dan tidak mampu menghadirkan sebuah kreativitas akademik yang diharapkan oleh masyarakat. Mungkin saja kelihatan dari 'luar' kampusnya ramai, jumlah mahasiswanya puluhan ribu, dosen dan karyawannya terlihat rapi dan meyakinkan dari segi penampilan. Akan tetapi, sebenarnya itu hanya tampilan (artifisial). Bisa jadi 'di dalamnya' kosong karena statisnya pengembangan ilmu pengetahuan sehingga jarang ditemui sivitas akademika yang suka bergelut dalam perkembangan ilmu. Mahasiswa sangat gemar membaca, dan sangat tertarik ingin melakukan penelitian sekecil apapun. Dosen selalu membuka diri untuk dialog dan ditanya oleh para mahasiswanya. Padahal sebaliknya, fenomena yang seperti inilah yang perlu di kembangkan di setiap perguruan tinggi khususnya UIN Sumatera Utara yang usianya masih teramat muda.

Jika kita dilihat perihal aktivitas intelektual Islam pada masa terdahulu, maka akan mudah bagi kita untuk mengatakan bahwa mereka sangat antusias dalam mengembangkan apa yang hari ini kita sebut dengan budaya akademik. Indikasinya bisa dilihat dengan banyaknya karya-karya besar di dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, tingginya semangat ilmiah dan berkembangnya budaya akademis di kalangan umat Islam pada abad pertengahan ditandai dengan menjamurnya perpustakaan. Perpustakaan pada saat itu tidak hanya dibangun sebagai fasilitas umum oleh pemerintah, melainkan juga dibangun sendiri oleh sipil. Indikasi lain yang juga semakin menguatkan bahwa budaya akademik begitu berkembang di dunia Islam pada abad pertengahan adalah tingginya minat membaca masyarakat. Hitti di dalam buku *History of The Arabs* mengatakan bahwa di kota Baghdad pada sekitar tahun 890-an M, hampir di setiap ruas jalan terdapat toko-toko buku yang menjadi semacam tempat

nongkrong masyarakat yang memiliki minat terhadap suatu disiplin ilmu pengetahuan.⁴²

Berkaca dari fenomena sejarah tersebut, maka implementasi pengembangan budaya akademik seharusnya menjadi *concern* setiap kaum terpelajar saat ini, utamanya oleh insan akademisi di perguruan tinggi, baik dosen terlebih lagi mahasiswa. Derajat akademik tertinggi bagi seorang dosen tidak lain adalah tercapainya kemampuan akademik pada tingkat guru besar (profesor). Sedangkan bagi mahasiswa adalah apabila ia mampu mencapai prestasi akademik yang setinggi-tingginya. Bagi dosen, untuk mencapai derajat akademik guru besar, ia harus membudayakan dirinya untuk melakukan tindakan akademik pendukung tercapainya derajat guru besar itu. Ia harus melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan segala perangkatnya dengan baik, dengan terus memburu referensi mutakhir. Ia harus melakukan penelitian untuk mendukung karya ilmiah, menulis di jurnal-jurnal ilmiah, mengikuti seminar dalam berbagai tingkat dan forum, dan lain-lain. Ia juga harus melakukan pengabdian pada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan masyarakat. Bagi mahasiswa, faktor-faktor yang dapat menghasilkan prestasi akademik itu ialah terprogramnya kegiatan belajar, kiat untuk memburu referensi aktual dan mutakhir, diskusi substansial akademik, dan sebagainya.⁴³

Dengan melakukan aktivitas seperti itu diharapkan dapat dikembangkan budaya mutu (*quality culture*) yang secara bertahap dapat menjadi kebiasaan dalam perilaku tenaga akademik dan mahasiswa dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, tanpa melakukan kegiatan-kegiatan akademik, mustahil seorang akademisi akan memperoleh nilai-nilai normatif akademik.⁴⁴ Boleh jadi ia mampu berbicara tentang norma dan nilai-nilai akademik tersebut di depan forum namun tanpa proses belajar dan latihan norma-norma itu tidak pernah terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari. Bahkan sebaliknya, ia tidak segan-segan melakukan pelanggaran dalam wilayah tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Mungkin juga yang terjadi nilai-nilai akademik hanya

⁴² Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From Earliest Time to The Present*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, cet.10 (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), h.521.

⁴³ Khaerudin Kurniawan, "Membangun Kultur Akademik Perguruan Tinggi" dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. XXVII, No. II Tahun 2000, h.2.

⁴⁴ *Ibid.*, h.2.

menyentuh ranah kognitif, tidak sampai menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Fenomena semacam ini dapat saja terjadi pada seorang akademisi, yang selamanya hanya menitipkan nama dalam melaksanakan kuliah, penulisan karya ilmiah, penelitian, pengabdian masyarakat, dan akhir-akhir ini sering terjadi pembelian gelar akademik yang tidak jelas *juntrungannya*.

Implementasi budaya akademik merupakan sebuah upaya untuk membangun nilai-nilai dan norma-norma yang menampilkan suasana akademik, yaitu suasana yang sesuai nilai-nilai dan kaidah-kaidah ilmiah dalam upaya memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dan mencari kebenaran. Suasana tersebut diperlukan, dipelihara, dan dibina di lembaga pendidikan. Pendidikan budaya akademik mengandung implementasi nilai-nilai seperti nilai-nilai moral, kebenaran, kejujuran, sehingga membangun suasana dan pelaku-pelaku akademis yang bermoral, bernilai kejujuran, kebenaran dalam pemikiran dan perbuatan.⁴⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, ada tiga dimensi nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan. *Pertama*, dimensi spiritual yaitu keimanan, ketakwaan dan berakhlak, yang dimulai dalam implementasi kehidupan sehari-hari. *Kedua*, dimensi budaya yaitu kepribadian yang mapan dan mandiri serta bertanggung jawab kepada Allah, manusia dan lingkungannya. *Ketiga*, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan dan perkembangan. Kecerdasan tersebut seperti kreatif, terampil, inovatif dan produktif. Ketiga dimensi ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.⁴⁶

Budaya akademik merupakan aspek penting yang harus dikembangkan dalam sebuah institusi pendidikan tinggi. Majalah New York Times pernah mengangkat tema ‘budaya akademik’ dalam sebuah edisi yang menjelaskan bahwa budaya akademik sangat penting bagi institusi pendidikan tinggi. Secara jelas akan dikutip sebagai berikut:

The campus culture is a powerful source of socialization, even for commuting students. Students are socialized through their perception of the institution’s norms, including peer norms, and their habitual participation in routine practices and communal events. Understanding the influence of the campus climate is never a simple matter, because culture, even within a single institution, is heterogeneous and dynamic. Students

⁴⁵ Silahuddin, *Budaya.*, h.355

⁴⁶ Said Aqil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Quran dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 7-10.

experience many cultural currents, some of which may conflict with each other. To add to the complexity, people pay attention to different things in their environment and may understand the same experiences differently. For that reason, many aspects of campus culture will have different meanings and salience for different people⁴⁷

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peran budaya akademik (dalam hal ini disebut budaya kampus) amat penting bagi mahasiswa. Budaya akademik merupakan sumber yang paling *powerful* dalam membentuk interaksi yang berkualitas antara mahasiswa dengan kampus maupun dosen selaku pendidik. Dalam kutipan di atas juga dijelaskan perlunya membentuk budaya akademik yang dinamis dan terbuka mengingat bahwa setiap insan akademik (baik dosen maupun mahasiswa) berasal dari latar belakang yang tidak selalu sama. Oleh sebab itu, maka budaya akademik yang dikembangkan disetiap institusi pendidikan tinggi harus merupakan budaya akademik yang dapat mengakomodasi setiap kepentingan insan akademik yang tentu tidak sama tersebut.

Menurut Iwan Nugroho, budaya akademik yang dipraktikkan di kampus-kampus di Indonesia punya pendekatan yang sama dengan budaya akademik di kampus-kampus di Eropa. Dengan komposisi masyarakat yang berasal dari latar belakang yang beragam, Indonesia juga pada dasarnya punya karakter multikultur. Oleh sebab itu, implementasi budaya akademik di kampus-kampus di Indonesia punya modal yang cukup. Ini didukung pula oleh amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa ‘Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap pada perubahan zaman.’ Lebih lanjut, implemementasi budaya akademik pada kampus-kampus di Indonesia meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang wujud dalam Tridharma pendidikan tinggi.⁴⁸

Melalui implementasi budaya akademik seharusnya bisa lahir karya dan produk akademik berupa publikasi-publikasi ilmiah yang berkualitas. Namun

⁴⁷ New York Times, “*Campus Culture and Climate*” dalam https://archive.nytimes.com/www.nytimes.com/ref/college/collegespecial2/coll_aascu_ecculture.html. Diakses pada 10 November 2017.

⁴⁸ Iwan, *Budaya.*, h.12

tampaknya itu semua tidak akan terwujud dalam waktu dekat. Tampaknya masih butuh proses, butuh waktu dan perlu *effort* lebih agar budaya akademik betul-betul tertanam pada jiwa masyarakat akademik di Indonesia. Produk-produk akademik di Indonesia masih tertinggal cukup jauh dibandingkan negara-negara tetangga kita. Di Asia, dalam urusan produk-produk akademik, kampus-kampus di Indonesia ada pada peringkat ke-12 dibawah Singapura (peringkat 7), Thailand dan Malaysia (masing-masing peringkat 8 dan 9). Jumlah karya akademik di Indonesia dalam kurun 1996-2010 hanya 25 persen dari jumlah produksi produk-produk akademik kampus-kampus di Malaysia.

**Tabel 1. Produksi Dokumen Akademik Negara Asia Oceania
(1996-2010)**

No	Negara	Dokumen
1	Tiongkok	1.848.727
2	Jepang	1.464.273
3	India	533.006
4	Korea Selatan	430.438
5	Taiwan	308.498
6	Hong Kong	129.792
7	Singapura	109.346
8	Thailand	59.332
9	Malaysia	55.221
10	Pakistan	38.274
11	Bangladesh	13.657
12	Indonesia	13.047
13	Vietnam	10.904
14	Philipina	9.717
15	Uzbekistan	6.021
16	Sri Lanka	6.017
17	Nepal	4.425
18	Kazakhstan	4.153
19	Mongolia	1.491

20	Makau	1.152
----	-------	-------

Sumber: *scimigojr.com*

Iwan Nugroho menuturkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan perkembangan budaya akademik di kampus-kampus disuatu negara menjadi tidak optimal. Faktor tersebut menurutnya adalah sejarah, strategi pembangunan, *trust in science* (keyakinan terhadap ilmu pengetahuan) dan *social environment* (lingkungan sosial). Menurut Iwan, faktor sejarah tidak begitu tepat untuk menjelaskan *mandeknya* budaya akademik di suatu negara. Karena kalau dilihat pada tabel di atas, Korea Selatan, Hong Kong, Taiwan, Malaysia dan Singapura juga pernah dijajah tetapi negara-negara tersebut mampu mengembangkan budaya akademik dan menghasilkan produk-produk akademik yang signifikan sekali jumlahnya.⁴⁹

B. Unsur-unsur Budaya Akademik

Sebagaimana telah sempat disinggung sebelumnya bahwa implementasi budaya akademik di lembaga pendidikan tinggi merupakan sebuah keniscayaan yang begitu mendesak untuk segera diupayakan. Implementasi budaya akademik di perguruan tinggi akan sangat sulit untuk dilakukan tanpa terlebih dahulu memahami secara benar mengenai apa sesungguhnya yang menjadi unsur-unsur pembentuk budaya akademik itu sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut, Xi Shen dan Xianghong Tian menegaskan sebagai berikut:

“Academic culture is actually the external manifest of the common values, spirits, behavior norms of people on campus who are pursuing and developing their study and research. This kind of culture can be embodied in the rules and regulations, behavior patterns and the material facilities. It mainly consists of academic outlooks, academic spirits, academic ethics and academic environments.”⁵⁰

Xi Shen dan Xianghong Tian berdasarkan kutipan di atas menegaskan bahwa budaya akademik pada dasarnya merupakan manifestasi eksternal dari nilai-nilai umum, semangat, norma perilaku sivitas akademika dalam

⁴⁹ *Ibid.*, h.14

⁵⁰ Xi Shen dan Xianghong Tian, “*Academic Culture and Campus Culture of Universities*”, dalam *Jurnal Higher Education*, Fakultas Pendidikan Universitas Hubey, Tiongkok. Vol. II, No. II, Juni 2012, h.61.

mengembangkan studi dan penelitian. Bentuk yang paling ideal dari budaya akademik terlihat dari pandangan akademik (*academic outlooks*), semangat akademik (*academic spirits*), etika akademik (*academic ethics*) serta lingkungan akademik (*academic environments*).

Pandangan akademik (*academic outlooks*) mengacu pada bagaimana cara pandang masyarakat akademik terhadap kegiatan akademik, dan itu dapat dibagi lagi menjadi pandangan pada ontologi akademik, sikap akademik, tujuan akademik, pengembangan akademik dan evaluasi akademik. Pandangan pada ontologi akademik ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai "apa itu studi akademik?". Pandangan pada sikap akademik merujuk kepada dua jenis sikap, yakni sikap peduli (*awareness*) dan sikap apatis (*emphasized*). Pandangan pada tujuan akademik ditujukan untuk menjawab pertanyaan "untuk apa studi akademik dilakukan?", dan pada saat ini, tujuan praktis studi akademik harus ditekankan kearah *problem solving* guna memecahkan beragam masalah yang mewabah di masyarakat. Sementara itu, pandangan pada pengembangan akademik berkaitan dengan bagaimana studi akademis harus dikembangkan, dan idealnya studi akademis harus mengambil porsi terbesar pada kebutuhan sosial dan pembangunan bangsa secara berkelanjutan. Adapun pandangan pada evaluasi akademik merujuk kepada bagaimana prestasi akademik harus dinilai, mekanisme evaluasi yang ideal adalah kombinasi dari kedua evaluasi internal dalam kelompok akademik dan evaluasi eksternal dari masyarakat.⁵¹

Semangat akademik (*academic spirits*) merupakan pikiran dan kekuatan tekad untuk mengembangkan dan optimalisasi praktik dan kegiatan akademik jangka panjang. Semangat akademik terutama sekali meliputi semangat *down-to-earth*, eksploratif, inovatif, semangat kritis, koperatif, toleran, bebas dan terbuka serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan humaniora.⁵²

Etika akademik (*academic ethics*) mengacu pada semua norma-norma dan peraturan yang harus ditaati oleh semua orang dalam studi dan kegiatan akademik. Hal ini terutama digunakan untuk menangani hubungan antara individu, hubungan antara masyarakat akademik. Etika akademik mencakup

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

norma-norma penelitian akademik, norma evaluasi akademik dan norma-norma kritik akademik. Semangat inovatif dan semangat ilmiah harus bersatu dalam penelitian akademik. Evaluasi akademik harus didasarkan pada fakta dan juga mematuhi prinsip-prinsip objektivitas, keadilan dan akurasi. Kritik akademik harus ilmiah, objektif, komprehensif dan akurat.⁵³

Penerapan etika atau norma akademik merupakan hasil dari proses belajar dan latihan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan akademik melalui rekayasa faktor lingkungan. Diantaranya, dapat dilakukan melalui strategi yang meliputi: keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.⁵⁴ Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan budaya akademik memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur yang diterapkan oleh Perguruan Tinggi.

Perguruan tinggi merupakan suatu lingkungan pendidikan tinggi bukan merupakan lingkungan yang eksklusif. Dengan demikian, maka kampus merupakan komunitas atau masyarakat yang tersendiri yang disebut masyarakat akademik (*academic community*). Di dalam kampus terdapat kegiatan-kegiatan dan tata aturan yang lain dari yang lain. Oleh karena itu, kampus menjadi semacam lembaga akademik dan jalinan antarkampus memiliki suasana yang khas, yaitu suasana akademik (*academic atmosphere*). Ciri-ciri masyarakat akademik yaitu kritis, objektif, analitis, kreatif dan konstruktif, terbuka untuk menerima kritik, menghargai waktu dan prestasi ilmiah, bebas dari prasangka, kemitraan dialogis, memiliki dan menjunjung tinggi norma dan susila akademik serta tradisi ilmiah, dinamis, dan berorientasi ke masa depan.

Lingkungan akademik (*academic environment*) terdiri dari dua jenis yakni lingkungan *hardware* dan lingkungan *software*. Lingkungan *hardware* atau lingkungan fisik berarti kondisi material untuk mendukung penelitian dan

⁵³ *Ibid.*, h.62.

⁵⁴Darmiyati Zuchdi, et.al., *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas* (Yogyakarta: UNY Press, 2010), h.29.

kegiatan akademik seperti infrastruktur, media, peralatan tujuan khusus, lokasi penelitian, buku dan data informasi, peluang untuk komunikasi dan pertukaran antara individu akademik, kebutuhan hidup dasar, tempat yang stabil untuk proses pengajaran dan penelitian, dana riset dan dana kolaboratif dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan *software* atau lingkungan non-fisik mengacu pada lingkungan manusia, yaitu iklim akademik dan suasana akademik.⁵⁵

Gagasan Xi Shen dan Xianghong Tian di atas agaknya masih terlalu abstrak dan luas. Sehingga pada gilirannya jika digunakan sebagai pijakan dalam membangun kerangka penelitian akan menjadi sangat sulit. Memasukkan pandangan dan semangat menjadi bagian dari budaya akademik sepertinya terlalu dipaksakan. Jika ditelisik lebih jauh, maka dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya pandangan dan semangat akademik secara *inheren* telah menjadi bagian dari etika akademik.

Menurut penulis, budaya akademik, secara tidak langsung memiliki hubungan dengan sistem budaya pada umumnya. Jika di dalam sistem budaya, sebagaimana dijelaskan sebelumnya terdapat setidaknya tiga unsur yang meliputi norma, personal dan peralatan fisik; maka budaya akademik pun demikian. Budaya akademik yang menjadi semacam *software* terselenggaranya pendidik tinggi memiliki ketiga unsur tersebut. Dalam praktik penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi sistem norma lazim disebut dengan etika/aturan akademik, personal merupakan sivitas akademika yang menyelenggarakan aktivitas akademik, peralatan fisik merupakan sarana dan prasarana yang memungkinkan dilangsungkannya proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan tinggi, yang menyebutkan bahwa budaya akademik terdiri dari unsur-unsur yang meliputi sistem nilai, norma, gagasan, dan karya yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan asas pendidikan tinggi.⁵⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan asas pendidikan tinggi sebagaimana tercantum pada undang-undang yang sama pada pasal ke-3 adalah:

- Kebenaran ilmiah
- Penalaran

⁵⁵ Shen dan Tian, *Academic Culture.*, h.62

⁵⁶ Salinan Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 11 ayat 2, h.12.

- Kejujuran
- Keadilan
- Manfaat
- Kebajikan
- Tanggung jawab
- Kebhinnekaan, dan
- Keterjangkauan⁵⁷

Guna menjabarkan definisi yang dikemukakan oleh undang-undang tersebut maka perlu dilakukan sistesis untuk mengidentifikasi wujud dan unsur-unsur apa yang terkandung dalam budaya akademik. Unsur-unsur tersebut dapat disimplifikasi menjadi norma/etika, aktivitas dan karya. Atas dasar ini, maka peneliti mengklasifikasikan unsur-unsur budaya akademik menjadi; etika akademik, aktivitas akademik dan produk akademik.

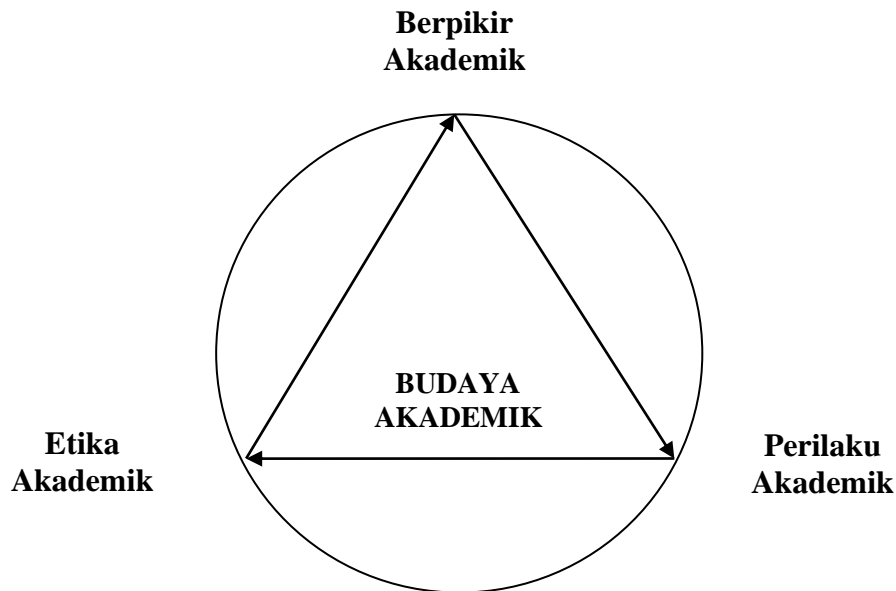
Daldiyono dan Kurniawidjaya punya sistesis sendiri dalam memaknai definisi menurut undang-undang Dikti tersebut. Daldiyono dan Kurniawidjaya menyebut bahwa budaya akademik terdiri dari tiga sintesis; berpikir akademik (*academic thinking*), etika akademik (*academic ethics*) dan perilaku akademik (*academic behavior*). Hanya saja, sintesis tersebut bukan merupakan sintesis final karena masih bisa didebat dan dikembangkan. Dalam hal ini keduanya menulis *disclaimer* berikut:

Sintesis dan sistematika ini sekadar usulan untuk mempermudah bahasan tentang budaya akademik. Barangkali dengan metode yang lain bisa didapatkan bentuk sistematika budaya akademik yang lain. Berpikir akademik berintikan berpikir lurus dan taat asas sehingga hasil berpikir benar disertai dengan senantiasa berwawasan ke depan atau prediksi ke masa depan. Etika akademik berbasis kejujuran dan integritas sedangkan perilaku akademik adalah manifestasi budaya akademik dalam kehidupan akademik, yang sebenarnya merupakan hasil resultan (kombinasi) berpikir akademik dan etika akademik dengan intinya adalah disiplin, kesadaran disiplin, kesadaran pada sistem dan setia pada tugas dan fungsi.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid.*, h.7

⁵⁸ Daldiyono dan Kurniawidjaya, *Budaya.*, h.125

Gambar 2. Wujud dan Struktur Budaya Akademik Versi Daldiyono



Jika dilihat dari sudut pandang yang lebih makro, budaya akademik juga sangat erat kaitannya dengan Tridharma perguruan tinggi. Budaya akademik yang hendaknya ditanamkan dan dilestarikan dalam masyarakat akademisi meliputi ketiga aspek Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Institusi pendidikan tinggi yang berkualitas tercermin pada terlaksananya ketiga unsur tersebut secara seimbang dan berkesinambungan.

Menurut Muhaimin terdapat nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam budaya akademik dalam institusi pendidikan termasuk pendidikan tinggi. Nilai-nilai tersebut sebagaimana tersaji pada tabel berikut ini:⁵⁹

Tabel 2. Nilai-nilai Yang Perlu di Kembangkan

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan

⁵⁹ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h.87.

		agama.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang selalu menjadikan dirinya dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku dan etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimilikinya.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
11	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakuinya serta menghormati keberhasilan orang lain.
12	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berkomunikasi dan bekerja sama dengan pihak lain.
13	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

14	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca dari berbagai sumber untuk pengembangan dirinya.
15	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu menjaga kebersihan lingkungan dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan
16	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17	Tanggung jawab	Melakukan tugas dan kewajibannya dengan sepenuh hati.

Nilai-nilai pendidikan tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan pendidikan dan menjadi budaya dalam pelaksanaan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai. Pendidikan bertujuan tidak hanya sekadar proses alih budaya atau alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga sekaligus proses alih nilai (*transfer of value*). Pendidikan Islam menjadikan manusia yang bertakwa manusia yang bisa mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁰

Pendidikan merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh setiap orang, karena dengan adanya pendidikan akan membawa seseorang ke arah yang lebih baik sebagaimana ungkapan Zakiah Daradjat, pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau menjadi tingkatan hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁶¹

Setiap unsur pendidikan terlebih lagi pendidikan tinggi harus mampu membangun suasana akademis dan menciptakan iklim pendidikan yang nyaman dan teratur untuk tercapainya tujuan pendidikan secara komprehensif. Demi terlaksananya pendidikan dengan baik, maka diperlukan penerapan budaya akademik secara sistematis, karena budaya akademik akan mengikat antara satu aspek pendidikan dengan aspek lainnya.

Adapun ciri-ciri dari budaya akademik, sebagaimana dipaparkan oleh Silahuddin adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini.⁶²

⁶⁰ Silahuddin, *Budaya.*, h.357.

⁶¹ Zakiah Daradjat, *et al.*, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28

⁶² Silahuddin, *Budaya.*, h.358.

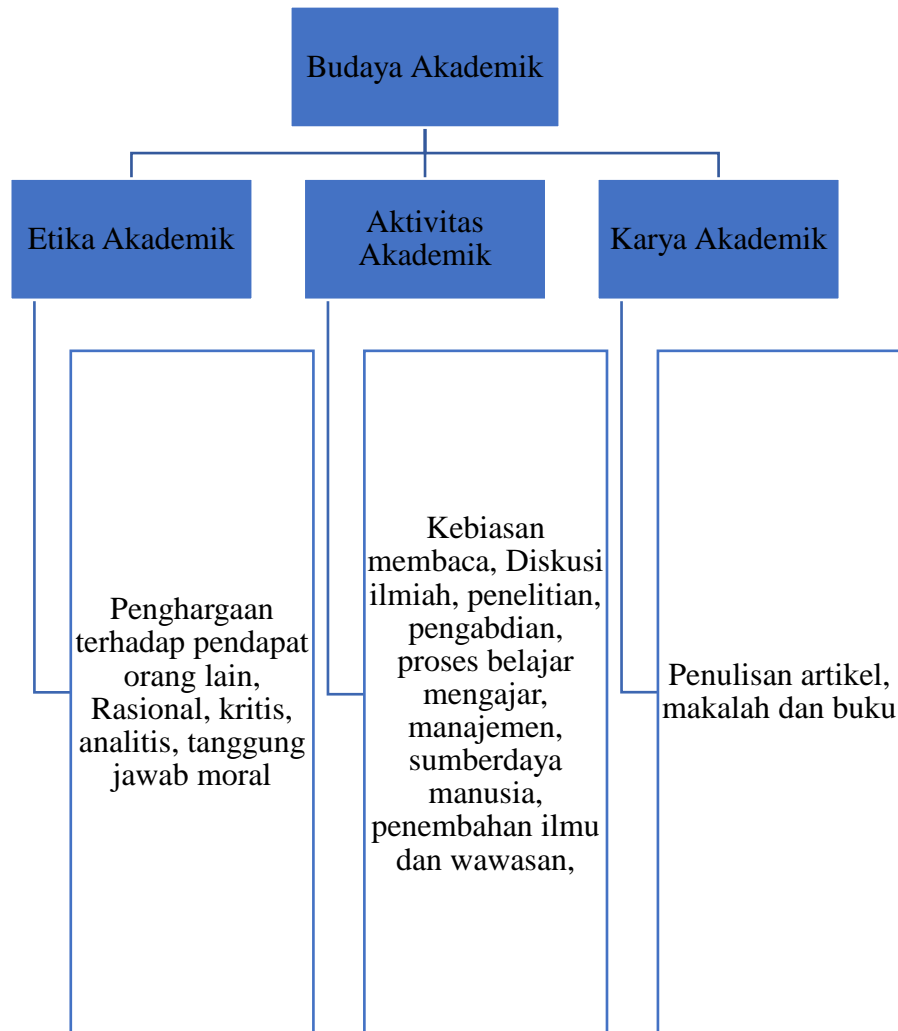
Tabel 3. Ciri-ciri Budaya Akademik

No	Budaya Akademik	Deskripsi
1	Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara objektif	Menghargai pendapat orang lain tanpa membedakan kelompok, suku dan agama. Jika pendapatnya benar maka akan diambil sebagai sebuah rujukan dan jika salah akan dievaluasi kembali.
2	Pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawab moral	Setiap persoalan yang muncul akan di analisis secara rasional dan dikaji ulang baik dari segi positif dan negatif atau dari segi halal dan haram, sehingga bisa dipertanggungjawabkan baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah SWT.
3	Kebiasaan membaca	Membiasakan diri membaca dari berbagai sumber dan karangan tanpa terikat oleh satu buku atau seorang pengarang.
4	Penambahan ilmu dan wawasan	Menambah ilmu dari berbagai bahan bacaan dan kajian sehingga akan bertambah ilmu pengetahuan.
5	Kebiasaan meneliti dan mengabdikan kepada masyarakat	Membiasakan diri meneliti terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam masyarakat dan melakukan pengabdian.
6	Penulisan artikel, makalah, buku	Menulis ilmu yang sudah dimiliki atau diteliti dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk makalah, artikel, buku, opini dan lain-lain.
7	Diskusi ilmiah	Melakukan diskusi ilmiah untuk menambah wawasan dari berbagai nara sumber
8	Proses belajar mengajar partisipatif	Proses belajar mengajar partisipatif Proses belajar-mengajar berjalan dengan baik dari segi materi, metode, sarana dan prasarana, evaluasi,

		dan
9	Manajemen yang baik	Manajemen pengelolaan berjalan dengan baik dari aspek struktur organisasi, kepemimpinan dan program kerja dan tersedianya sarana dan prasarana akademik yang memadai, seperti: lingkungan kampus yang sejuk, perpustakaan yang lengkap, dan laboratorium yang modern
10	Tersedianya sumber daya manusia	Tersedianya SDM yang memadai, salah satunya adalah pengajarnya yang mempunyai kelebihan akademik dan mempunyai dedikasi tinggi untuk pengembangan keilmuan dan menguasai tradisi akademik yang unggul, seperti kemampuan menyusun kurikulum yang aktual, realistik, dan berorientasi ke depan. Pengajarannya melalui proses belajar-mengajar dialogis, bebas, dan objektif, dan kemudian dikembangkan dalam bentuk diskusi, seminar, penelitian, penerbitan buku dan jurnal ilmiah, yang disebarluaskan kepada masyarakat.

Jika diuraikan, komponen budaya akademik yang dikemukakan oleh Silahuddin di atas sepenuhnya sejalan dengan unsur-unsur budaya akademik yang penulis ajukan dalam penelitian ini. Unsur-unsur budaya akademik yang dimaksud adalah norma atau etika akademik, aktivitas akademik dan karya akademik. Ketiganya menjadi unsur pembentuk budaya akademik yang saling berhubungan satu sama lain. Aktivitas dan karya akademik merupakan resultan dari etika akademik. Itu artinya, jika etika akademik ditaati dengan baik oleh sivitas akademika maka berkembanglah aktivitas dan karya akademik, begitu pula sebaliknya.

Gambar 3. Komponen Budaya Akademik Hasil Penyederhanaan Versi Silahuddin



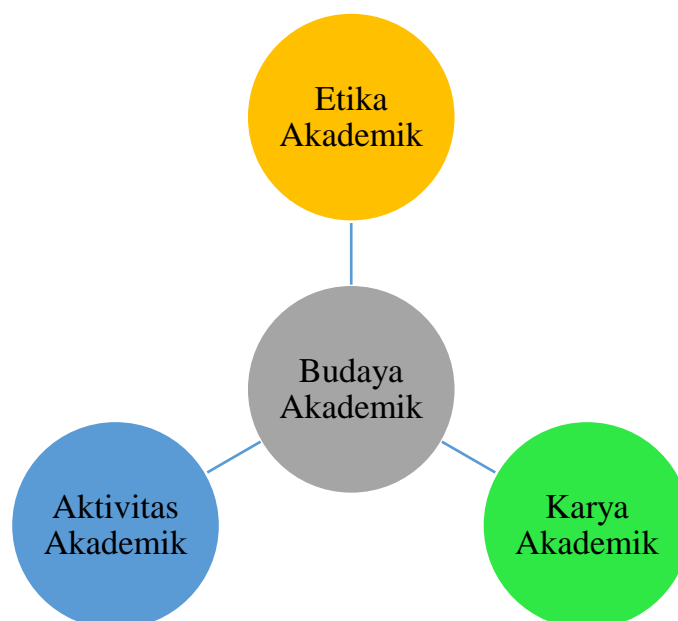
Budaya akademik merupakan pantulan dari suasana pendidikan masyarakat akademik. Masyarakat akademik dalam sebuah perguruan tinggi tentu berasal dari latar belakang beragam, majemuk, multikultur. Latar belakang yang beragam tersebut akan menjadi batu sandungan tersendiri jika masyarakat akademik tidak mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas dalam menjalankan aktivitas akademik. Budaya akademik dibangun berdasarkan prinsip kebebasan berpikir, berpendapat dan mimbar akademik yang dinamis, terbuka serta ilmiah. Keterlibatan akademik dalam pelaksanaan proses

belajar-mengajar merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kualitas lulusan sebuah perguruan tinggi.

Ada beberapa tipologi yang harus dikembangkan dalam budaya akademik. Karena budaya akademik muncul dari sebuah proses panjang yang meliputi berbagai kegiatan akademik yang terencana secara sistematis. Proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus antar unsur akademik akan melahirkan suatu perilaku, tradisi dan budaya ilmiah di dalam masyarakatnya. Untuk melihat tipologi dalam budaya, maka ada tiga hal yang berkaitan dengan budaya yaitu budaya sebagai simbol-simbol atau slogan, budaya sebagai tingkah laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, atau motto yang ditanamkan dan budaya sebagai kepercayaan yang tertanam dan mengakar serta menjadi acuan dalam bertindak dan bertingkah laku.⁶³

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai budaya akademik dalam perspektif UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan tinggi dengan sedikit penyesuaian. Dalam hal ini — sebagaimana juga telah diuraikan pada paragraf terdahulu— ada tiga unsur budaya akademik yang nantinya akan menjadi titik berangkat penelitian ini. Ketiganya berupa norma atau etika akademik, aktivitas akademik dan karya akademik.

Gambar 4. Komponen Budaya Akademik



⁶³ Koentjaraningrat, *Pengantar.*, h.94

Budaya akademik sebagai sistem dan tata nilai tentu saja memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan. Implementasi pengembangan budaya akademik dapat dirintis melalui penguatan unsur-unsurnya, yakni etika, aktivitas dan karya akademik. Budaya akademik bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan intelektualitas melainkan juga meliputi kejujuran, kebenaran dan pengabdian kepada kemanusiaan, sehingga secara keseluruhan budaya akademik adalah budaya dengan nilai-nilai karakter positif.

C. Pendidik Profesional

Kata ‘pendidik’ terbentuk dari akar kata ‘didik’ yang artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan *pe-* hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pendidik artinya orang yang mendidik.⁶⁴ Dalam bahasa Inggris, pendidik lazim disebut *teacher*, selain itu pendidik sering pula disebut *tutor* yang merujuk pada guru pribadi, sementara guru di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai *trainer* atau *instruktur*.

Dalam pengertian yang paling luas, pendidik merupakan sosok yang bertanggung jawab untuk melakukan aktivitas mendidik. Dalam perspektif pendidikan Islam, Allah merupakan pendidik utama bagi semesta alam.⁶⁵ Ini dipahami dengan melihat bahwa dalam Alquran Allah swt lebih banyak ‘mencitrakan diri-Nya’ dengan menggunakan istilah *rabb* (akar dari kata *tarbiyah*) yang menggambarkan peran-Nya sebagai pendidik, dibandingkan dengan istilah *ilāh* yang menunjukkan posisi-Nya sebagai wujud yang harus disembah. Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī di dalam buku *al-Mu’jam al-Mufharas li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm* mengurutkan bahwa kata *rabb* dengan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 970 kali,⁶⁶ sedangkan kata *ilāh* dengan

⁶⁴ Pusat Bahasa, *Kamus Besar.*, h.167.

⁶⁵ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka, 2012), h.136.

⁶⁶ Muḥammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufharas li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm* (Bandung: Diponegoro, t.t.), h.362-380.

aneka bentuk perubahannya disebutkan sebanyak 147 kali.⁶⁷ Adapun lafaz *Allāh* disebutkan sebanyak 980 kali,⁶⁸ dan kata *Allāhumma* 5 kali.⁶⁹ Banyaknya penggunaan kata *rabb* di dalam Alquran mengindikasikan bahwa Allah swt cenderung dan lebih ‘suka’ ‘menggambarkan diri-Nya’ sebagai pendidik.

Dalam literatur kependidikan Islam, pendidik biasa disebut dengan beragam sebutan mulai dari *mu'allim*, *murabbī*, *mursyid*, *mu'addib* bahkan di Indonesia pendidik sering disebut dengan *ustadz*. Kata *mu'allim* berasal dari kata ‘ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap ‘ilm terkandung dimensi teoretis dan dimensi amaliah. Hal ini mengandung makna bahwa seorang pendidik dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya serta berusaha memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya. Pendidik dituntut pula untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhkan hal-hal yang tidak bermanfaat.⁷⁰

Sebutan yang juga sering digunakan untuk menyebut sosok pendidik adalah *Murabbi*. *Murabbi* merupakan karakter ideal yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Menurut Al Rasyidin, pendidik dengan karakter *murabbi* harus merupakan sosok yang memiliki sifat-sifat *rabbani*, yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang bijaksana, yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *al-Rabb* (Tuhan). Pada satu sisi, pengetahuan tentang *al-Rabb* akan mengantarkan seseorang dalam mencapai tujuan akhir dari proses pendidikan Islam, yang tidak lain adalah realisasi *syahadah* primordial terhadap Tuhan.⁷¹ Sementara *muaddib* merupakan karakter pendidik yang bertugas menyemai dan menanamkan adab ke dalam diri seseorang. Untuk itu seorang *muaddib* haruslah merupakan sosok yang

⁶⁷ *Ibid.*, h.49-51.

⁶⁸ *Ibid.*, h.51-96.

⁶⁹ *Ibid.*, h.96.

⁷⁰ Muhaimin, *Reorientasi Pendidikan Guru*, dalam Mudjia Rahardjo (ed) *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan* (Malang: UIN Malang Press, 2006), h.102

⁷¹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan.*, h.134.

memiliki adab, yang dengan abad tersebut ia mampu mendisiplinkan diri sendiri dan orang lain, baik dalam pengetahuan, keterampilan, jiwa dan perilaku.⁷²

Adapun di Indonesia, pendidik sering disebut dengan *ustadz*. Kalau dalam tradisi pendidikan di Timur Tengah, penggunaan istilah *ustadz* sebenarnya ditujukan untuk guru besar (profesor). Menurut Muhaimin, penggunaan istilah *ustadz* untuk menyebutkan pendidik atau guru mengandung makna bahwa seorang pendidik dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.⁷³

Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, pendidik lazim disebut dengan guru. Di dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa guru merupakan *pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah*.⁷⁴ Berdasarkan pengertian ini maka dapat dipahami bahwa guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas-tugas tertentu dalam proses pendidikan. Dalam mengemban tugas tersebut pendidik harus mampu menampilkan diri sebagai sosok yang profesional. Dalam mengemban tugas sebagai pendidik, guru dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan tugas tersebut. Di dalam undang-undang yang sama, disebutkan bahwa guru setidaknya harus memiliki empat kompetensi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

⁷² *Ibid.*, h.134-135.

⁷³ Muhaimin, *Reorientasi.*, h.101-102.

⁷⁴ Salinan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 1, h.3.

D. Profesionalisme dan Karakteristik Pendidik Profesional

Kata profesionalisme berasal dari kata *professionalism* yang merupakan bentuk lain dari kata *profession*.⁷⁵ Dalam Kamus Inggris Indonesia, “*profession* berarti pekerjaan”. Kusnandar, dalam buku yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* menyebut bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.⁷⁶

Adapun Arifin mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* yang berarti pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.⁷⁷ Martinis Yamin memaknai profesi sebagai seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.⁷⁸ Kusnandar mengemukakan bahwa Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.⁷⁹ Selanjutnya Profesionalisme menurut Mohamad Surya adalah sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.⁸⁰ Sementara Sudarwan Danim mengidentifikasi profesionalisme sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan

⁷⁵ John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), Cet. Ke-23, h. 44

⁷⁶ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, h. 45

⁷⁷ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-3, h. 105.

⁷⁸ Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, Cet. Ke-2, h. 3.

⁷⁹ Kusnandar, *Guru Profesional*, h.46

⁸⁰ Muhammad Surya, *Organisasi profesi, Kode Etik dan Dewan Kehormatan Guru* 2007 h.214

profesinya itu.⁸¹ Kemudian Freidson dalam Syaiful Sagala mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan profesionalisme adalah “sebagai komitmen untuk ide-ide professional dan karir.⁸²

Secara etimologis, kata profesi mengandung dua pengertian. *Pertama*, profesi itu menunjukkan dan mengungkapkan suatu kepercayaan (*to profess means to trust*), bahkan suatu keyakinan (*to belief in*) atau suatu kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang *Kedua*, profesi itu dapat pula menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu. Hal ini senada dengan pengertian profesi dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi (kepada pengembannya) dalam *liberal arts* atau *science*, dan biasanya meliputi pekerjaan mental dan bukan pekerjaan manual, seperti mengajar, keinsinyuran, mengarang dan sebagainya.⁸³

Muhammad Yunus menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli . Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.⁸⁴ Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis. Dengan demikian, Kusnandar mengemukakan profesi pendidik adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Pendidik sebagai profesi berarti pendidik sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan)

⁸¹ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.23

⁸² Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2002), h.12

⁸³ AS Hornby, et.al., *Oxford Advanced.*, h.761.

⁸⁴ M. Yunus, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006) Cet. Ke-1, h. 29.

dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis. Dengan demikian, Kusnandar mengemukakan profesi pendidik adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Pendidik sebagai profesi berarti pendidik sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.⁸⁵

Adapun kata profesional, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti pendidik, dokter, hakim dan sebagainya. Adapun mengenai pengertian profesionalisme itu sendiri adalah, suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.⁸⁶ Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian pendidik profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal. Tilaar menjelaskan pula bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan

⁸⁵ Kusnandar, *Guru Profesional.*, h.46.

⁸⁶ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), Cet. Ke-20, h. 14-15.

profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme dan bukan secara amatir. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.⁸⁷

Sebutan “pendidik profesional” mengacu kepada pendidik yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya. Profesionalisme pendidik merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Di samping itu pendidik profesional juga merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan pendidik dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.

Sementara itu, pendidik yang profesional adalah pendidik yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidik profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan maksimal. Pendidik yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya yang bertujuan agar kualitas keprofesionalannya dapat tercapai secara berkesinambungan. Pendidik profesional adalah seseorang yang memiliki jabatan pendidik berdasarkan keilmuan dan keahliannya dengan mengabdikan diri sepenuhnya atas pekerjaan yang dipilihnya,

⁸⁷ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 86

dengan selalu berusaha mengembangkan diri dan keahlian yang berkaitan dengan jabatan pendidikannya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, sikap profesionalisme dapat diasah dimulai dengan sebuah kesadaran dan niat yang benar. Niat yang salah akan turut mempengaruhi kinerja seseorang dan mengakibatkan kerja yang asal-asalan, tidak sempurna dan cenderung apa adanya, sehingga kerjanya tidak profesional. Seorang yang profesional adalah seorang yang tekun, sabar dan tahan godaan, senantiasa dinamis dan mencari kreativitas baru dalam berdakwah, karena memang ia tidak akan pernah setuju dan rela jika dakwah ini vakum, berjalan di tempat dan tidak mendapat tempat di hati umat. Contoh paling fenomenal adalah nabi Nuh As. Di tengah penolakan kaumnya, ia tetap mencari terobosan baru dalam berdakwah agar keberlangsungan dakwah bisa dipertahankan. Ia tetap komit dan tegar, bahkan mencari alternatif pembelajaran yang beragam sesuai dengan kondisi dan tuntutan kaumnya: sebagaimana dikisah dalam Alquran surat Nuh ayat 6-9:

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ۖ
 وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبَعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ
 وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ۗ
 ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ۙ
 ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ۙ

Artinya: Tetapi seruanmu tidak menambah iman mereka, justru mereka lari dari kebenaran. Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya ke wajahnya dan mereka tetap meningkari dan sangat menyombongkan diri. Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan diam-diam.⁸⁸

⁸⁸ Kementerian Agama, *Alquran.*, h.456

Ayat di atas menunjukkan betapa gigihnya Nabi Nuh dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang utusan Allah. Ini sekaligus menjadi pelajaran tersendiri terutama bagi pendidik agar tetap menjaga profesionalismenya dengan tetap menjalankan tugas kependidikan. Kegigihan Nabi Nuh di atas berasal dari niat dan visi yang benar, ini artinya pendidik harus pula memantapkan niat dan visi kependidikan yang matang agar nantinya setiap tindakan yang dilakukan dapat mencerminkan sikap kegigihan dan profesionalisme.

Untuk melihat karakteristik pendidik profesional, kendati bisa dilihat dari banyak *angle*, namun menurut penulis, penguasaan terhadap empat kompetensi tersebut merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi agar seorang pendidik bisa dikatakan profesional. Kompetensi yang pertama ialah kompetensi pedagogik, meliputi menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, kultural, emosional dan intelektual. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.⁸⁹

Kompetensi kepribadian menuntut pendidik untuk mampu berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. Menampilkan diri sebagai ilmuwan Muslim Indonesia. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan

⁸⁹ Nasrul, *Profesi dan Etika Keguruan* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012), h.42-43.

berwibawa. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik dan rasa percaya diri. Menjunjung tinggi kode etik pendidik.⁹⁰

Kompetensi sosial meliputi sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁹¹

Kompetensi profesional mengharuskan pendidik untuk menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁹²

E. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang budaya akademik sejauh ini masih belum begitu familiar, terlebih lagi di lingkungan UIN Sumatera Utara. Sepanjang penelusuran peneliti, hanya terdapat beberapa penelitian berbasis disertasi serta penelitian berbasis jurnal yang menjadikan budaya akademik sebagai variabel penelitian. Beberapa di antara penelitian tersebut sebagaimana dijabarkan di bawah ini:

1. Penelitian oleh Nuridin (2016) yang berjudul *'Pengembangan Model Manajemen Pembinaan Mahasiswa Berbasis Budaya Akademik Islami di Unissula'*. Penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan di Indonesia belum berada pada tataran yang ideal. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya penyimpangan serius yang dilakukan oleh remaja yang masih berstatus sebagai peserta didik atau mahasiswa mulai dari tawuran, seks bebas, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba. Oleh karenanya

⁹⁰ *Ibid.*, h.44-47.

⁹¹ *Ibid.*, h.48

⁹² *Ibid.*, h.49.

perlu terobosan baru dalam bentuk strategi pendidikan yang lebih komprehensif dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menurut Nuridin, salah satu yang patut dan menarik untuk diupayakan yaitu strategi pendidikan budaya akademik Islami yang diimplementasikan di kampus Unissula dalam pembinaan mahasiswa guna melahirkan generasi terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model faktual yang telah dilakukan oleh Unissula dalam pembinaan mahasiswa berdasarkan pada tiga pedoman dalam manajemennya, yakni visi misi, renstra dan nilai-nilai budaya akademik Islami. Masih menurut Nuridin model manajemen pembinaan mahasiswa berbasis budaya akademik Islami terbukti memiliki keefektifan sebagai model pembinaan mahasiswa berbasis budaya akademik Islami dalam upaya meningkatkan kualitas mahasiswa. Upaya peningkatan kualitas tersebut dilakukan melalui program pekan *ta'aruf* sebagai program pengenalan awal mahasiswa terhadap kehidupan kampus dan pemetaan potensi mahasiswa, program tutorial keagamaan, program kepemimpinan dan kewirausahaan, program pengembangan minat dan bakat serta program pembekalan sebagai program terakhir yang diterima mahasiswa menjelang wisuda.⁹³ Penelitian Nuridin ini menjadi pemantik bagi peneliti untuk meneliti implementasi pengembangan budaya akademik di Prodi PAI mengingat bahwa penelitian yang serupa belum pernah dilakukan di Prodi PAI sebelumnya. Jika Nuridin menggunakan prosedur penelitian pengembangan untuk mengembangkan budaya akademik di Unissula, maka peneliti menggunakan metode kualitatif-fenomenologis. Penelitian pengembangan itu sejatinya tidak bisa diterapkan tanpa memperhatikan beberapa hal. Diantaranya bahwa pengembangan itu terlebih dahulu harus didasarkan pada penelitian tradisional (seperti eksperimen, survey, analisis korelasional yang fokusnya pada pengetahuan deskriptif). Jadi sebelum suatu variabel penelitian ataupun suatu masalah tertentu diteliti dengan prosedur R&D, variabel atau masalah tersebut harus terlebih dahulu diteliti, atau sudah

⁹³ Nuridin, *Pengembangan Model Manajemen Pembinaan Mahasiswa Berbasis Budaya Akademik Islami di Unissula* (Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang: Disertasi Tidak Diterbitkan, 2016).

pernah diteliti dengan prosedur penelitian tradisional. Setelah itu baru kemudian dapat dilanjutkan dengan prosedur penelitian pengembangan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa harus ada penelitian terdahulu terhadap variabel yang diteliti sebelum variabel tersebut dapat diteliti dengan metode penelitian pengembangan. Hal ini menjadi masuk akal sebab penelitian pengembangan itu bertujuan mengembangkan produk atau memvalidasinya, bagaimana mungkin suatu produk bisa dikembangkan atau divalidasi jika belum pernah diteliti sebelumnya. Begitu pula halnya dengan penelitian ini. Implementasi pengembangan budaya akademik mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara belum pernah diteliti sebelumnya dan penelitian ini adalah penelitian perdana tentang itu sehingga sangat tidak mungkin jika penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian pengembangan. Atas dasar tersebut maka penulis berasumsi bahwa penelitian ini relevan untuk dilakukan mengingat bahwa implementasi pengembangan budaya akademik di kalangan sivitas akademik Prodi PAI perlu untuk diungkap untuk menjembatani penelitian selanjutnya.

2. Dwi Nur Hikmah (2015) dengan judul '*Implementasi Budaya Akademik dan Sikap Ilmiah Mahasiswa*'. Penelitian didasarkan pada konsepsi bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia, dan saat ini telah menjadi kebutuhan pokok. Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat yang melanjutkan pendidikan hingga tingkat universitas. Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi haruslah diisi dengan sumber daya berupa mahasiswa yang unggul, terampil, cakap, kritis, dan bersikap ilmiah terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Sikap ilmiah merupakan sikap yang harus ada pada diri mahasiswa atau akademisi ketika menghadapi persoalan-persoalan ilmiah, yang perlu dibiasakan dalam berbagai forum ilmiah." Sikap ilmiah yang dimaksud yaitu, sikap ingin tahu, sikap kritis, sikap terbuka, sikap objektif, sikap rela menghargai karya orang lain, sikap berani mempertahankan kebenaran, dan sikap menjangkau ke depan. Sikap ilmiah harus selalu dibiasakan dan digunakan

oleh sivitas akademika, agar menjadi suatu budaya yang dalam hal ini berkaitan erat dengan budaya akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur Hikmah ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan model Korelasional Dwivariat yaitu model penelitian yang mengungkapkan hubungan asimetris variabel bebas (budaya akademik) dan variabel terikat (sikap ilmiah). Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Politik, Fakultas Sastra, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Kependidikan, Fakultas Ilmu Sosial, dan Fakultas Psikologi yang sedang menempuh studi Program S1 di Universitas Negeri Malang, terdiri dari angkatan 2011, 2012, 2013, dan 2014. Jumlah mahasiswa UM yaitu 17.688. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Sampling* dan *Simple Random Sampling*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat hubungan yang diperoleh antara implementasi budaya akademi dan sikap ilmiah yaitu pada kategori “kuat”, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara variabel implementasi budaya akademik dengan sikap ilmiah mahasiswa Universitas Negeri Malang. Atas dasar itu maka pengembangan sikap ilmiah sivitas akademika Universitas Negeri Malang dapat ditempuh dengan mengoptimalkan implementasi budaya akademik, guna meningkatkan kualitas serta citra perguruan tinggi untuk bersaing dengan universitas unggulan lainnya.⁹⁴ Perbedaan penelitian Dwi Nur Hikmah dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada tujuannya. Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk menganalisis upaya-upaya implementasi budaya akademik sementara penelitian Dwi Nur Hikmah bertujuan untuk menganalisis implementasi budaya akademik dan sikap ilmiah mahasiswa.

3. Penelitian dalam bentuk disertasi yang ditulis oleh Silahuddin (2016) dengan judul “Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafi”. Silahuddin mendasarkan penelitiannya dengan memandang bahwa budaya akademik merupakan budaya ilmiah yang berkembang di dalam dunia

⁹⁴ Dwi Nur Hikmah, “Implementasi Budaya Akademik dan Sikap Ilmiah Mahasiswa” dalam Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. XXIV No.VI, September 2015, h.483-490.

pendidikan baik di perguruan tinggi, sekolah maupun di dayah. Permasalahan yang menjadi sasaran penelitian Silahuddin dalam disertasinya itu bahwa terdapat gejala yang menunjukkan kecenderungan penurunan kualitas alumni-alumni dayah jika dilihat dari peran mereka di tengah-tengah masyarakat. Jika dilihat dari aspek sejarah dan perannya di masa lampau, dayah telah melahirkan banyak ulama dan cendekiawan dalam berbagai macam disiplin ilmu. Sejak kedatangan Islam ke Aceh, dayah telah memainkan peranannya yang penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Namun di era globalisasi pendidikan di dayah mengalami kemunduran, mulai tergusur oleh pendidikan umum, berkembang doktrin yang cenderung membelenggu santri dalam pemikirannya, metodologi yang digunakan cenderung menimbulkan kejenuhan dan kebosanan. Semestinya dayah mempertahankan keunggulannya seperti dayah pada masa dahulu. Atas latar belakang tersebut Silahuddin memokuskan penelitiannya pada perkembangan budaya akademik pada sistem pendidikan dayah di Aceh Besar, dan format pengembangan budaya akademik budaya akademik dalam sistem pendidikan dayah salafiyah di Aceh Besar pada masa yang akan datang. Silahuddin menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitiannya dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang budaya akademik dan implementasinya dalam sistem pendidikan dayah salafiyah. Subjek dari penelitiannya adalah dayah salafiyah yang ada di kabupaten Aceh Besar. Inventarisasi data dilakukan pada Dayah Ruhul Islam Desa Lambeugak Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar, Dayah Ruhul Falah Desa Leupung Riwat Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar, dan Dayah Darul Magfirah Desa Umong Siribee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian yang dilakukan Silahuddin menunjukkan bahwa budaya akademik mengandung nilai-nilai yang memberikan pemahaman mengenai arah bersama dalam mencapai tujuan pendidikan. Dari hasil penelitian didapati bahwa budaya akademik di dayah salafiyah masih belum berkembang sebagaimana mestinya. Penerapan budaya akademik

di dayah menjadi sebuah keharusan dalam rangka pengembangan keilmuan dan wawasan *ṭalabah*. Budaya akademik di dayah Salafiyah belum berkembang sebagaimana mestinya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; *Pertama*, budaya akademik di dayah didapati secara turun temurun (budaya dari satu dayah diwariskan kepada pimpinan dayah berikutnya). *Kedua*, dayah masih menggunakan kurikulum yang tradisional yang berisikan tentang hukum Islam (Fikih) yang bersumber dari Mazhab Syafii, Teologi (ilmu tauhid) yang berpegang pada aliran Asyari, Tasawuf berpegang pada pendapat Al-Ghazali. *Ketiga*, metodologi pengajaran yang digunakan di Dayah masih tradisional seperti; daurah dan halaqah sehingga proses pembelajarannya berjalan pasif, dan menimbulkan kejenuhan dalam belajar. *Keempat*, organisasi dayah belum dikelola dengan manajemen yang sistematis. Faktor-faktor tersebut berpengaruh pada stagnannya perkembangan budaya akademik dalam aspek; budaya belajar, budaya memberi pendapat, pengembangan keilmuan, dan budaya berorganisasi. Maka, menurut Silahuddin, untuk mengembangkan kembali budaya akademik di dayah seperti pada masa dahulu, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain: *Pertama*, meningkatkan partisipasi dan komunikasi dengan semua stakeholders. *Kedua*, Melakukan Pengembangan Terstruktur. *Ketiga*, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Penelitian yang dilakukan oleh Silahuddin ini merupakan salah satu produk penelitian yang mengilhami penulis untuk mengangkat budaya akademik menjadi topik penelitian. Jika Silahuddin menjadikan dayah sebagai sasaran untuk meneliti budaya akademik maka penulis memilih untuk menjadikan perguruan tinggi sebagai sasaran penelitian.

4. M. Agus Nuryanto (2017) dengan judul “Kritik Budaya Akademik di Perguruan Tinggi”. Dalam artikel yang dipublikasikan oleh Journal of Society and Media ini, Nuryanto mengkritik secara habis-habisan perguruan-perguruan tinggi di Indonesia yang dianggapnya telah menjadi menara gading. Dia memandang bahwa praktik penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia kian hari kian menjauhkan perguruan tinggi

dari masyarakat. Nuryanto menegaskan bahwa tugas pendidikan tinggi adalah memberikan pencerahan terhadap sivitas akademika dan masyarakat luas. Eksistensi perguruan tinggi tidak boleh di menara gading yang tidak terjamah oleh masyarakat luas. *School is a mirror of society*. Ketika pendidikan tinggi jauh dari masyarakat maka pendidikan tinggi menjadi anti-realitas, tercerabut dari akar sosial peserta didik. Pendidikan anti-realitas merupakan dampak sistematis dari dominasi ideologi pragmatisme dalam pendidikan. Dalam pusaran pragmatisme, sivitas akademika digiring untuk berpikir praktis, instan, dan pragmatis. Mereka semakin dijauhkan dari pemikiran-pemikiran falsafati yang mengasah akal-budi dan membuat kritis terhadap teks dan konteks. Di sinilah perlu untuk mengembalikan budaya akademik kampus yang berbasis pada rasionalitas teknokratik menuju pada rasionalitas kritis. Artikel yang ditulis oleh Nuryanto ini bukan artikel yang berbasis penelitian lapangan tetapi cenderung kepada opini yang didasarkan atas telaah kepustakaan. Informasi yang dijabarkan olehnya menjadi semacam pemantik bagi penulis untuk mengangkat budaya akademik sebagai tema penelitian. Jika Nuryanto memandang perlu adanya semacam revitalisasi budaya akademik agar berfungsi sesuai perannya maka penulis berasumsi bahwa problem utama perguruan tinggi justru berpangkal pada implementasi budaya akademik yang masih kurang optimal. Karena itu pula penulis sengaja mengambil fokus penelitian pada aspek implementasi budaya akademik.

5. Muhammad Ridlo Zarkaysi (2017) dengan judul “Membangun Budaya Akademik pada Perguruan Tinggi Pesantren”. Zarkaysi dalam tulisannya memandang budaya akademik sebagai sub-sistem dari budaya organisasi. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Zarkasyi ini adalah untuk mengeksplorasi model budaya organisasi di lingkungan Pesantren, pengembangan budaya akademik, dan bagaimana mengantisipasi hambatan, serta siapa yang bertanggung jawab dan akan terlibat dalam perubahan dan perkembangan lingkungan. budaya akademis. Perguruan Tinggi Pesantren merupakan lembaga yang menyelenggarakan program

pendidikan tinggi dan terikat dengan peraturan perundang-undangan untuk membangun budaya akademik yang sedikit berbeda dengan budaya pesantren. Membangun budaya akademik berarti menciptakan budaya baru di lingkungan pesantren yang menitikberatkan pada kegiatan penelitian dan pengembangan, yang utamanya melakukan pendokumentasian penelitian. Membangun budaya akademik, sama seperti membangun budaya organisasi, yang dilakukan dalam 6 tahapan berikut; 1) mengevaluasi situasi organisasi dan menentukan tujuan dan arah strategis; 2) menganalisis budaya yang ada dan membuat sketsa budaya yang diinginkan; 3) menganalisis kesenjangan antara apa yang ada dan apa yang diinginkan; 4) mengembangkan rencana pengembangan budaya; 5) melaksanakan rencana; 6) mengevaluasi perubahan dan upaya baru untuk terlibat dalam mempertahankan perubahan budaya. Langkah-langkah untuk membangun dan memelihara budaya akademik, dilakukan dalam kombinasi program sebagai berikut: perubahan prosedur rekrutmen dan seleksi; bentuk program sosialisasi dan pelatihan; melakukan sistem penilaian kinerja; mempromosikan orang-orang yang berhasil dalam mengekspresikan dan melambangkan budaya yang diinginkan; kepemimpinan yang mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dalam pidato, tindakan dan pengaturan materi; penggunaan simbol akademik, berupa bahasa, tindakan dan objek material. Aktor perubahan adalah para Founder dan Leader yang dibantu oleh struktur yang mendasarinya dengan proporsi yang terbatas. Peran Kepemimpinan yang sesuai dengan budaya akademik, tidak bergeser dari nilai-nilai dasar Pesantren, dan sikap terbuka terhadap pengembangan budaya akademik yang dinamis mengikuti tuntutan perkembangan Perguruan Tinggi. Jika Zarkasyi mendasarkan penelitiannya pada asumsi bahwa budaya akademik merupakan sub-sistem dari budaya organisasi maka penulis dalam disertasi ini berpijak pada amanat UU Dikti yang di dalamnya disinggung perihal budaya akademik. Penjelasan UU Dikti mengenai budaya akademik tersebut kemudian menjadi acuan bagi penulis sekaligus sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih guna menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami, pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian yakni implementasi budaya akademik mahasiswa Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam membentuk pendidik profesional. Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial.¹

Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif fenomenologis. Pada hakikatnya penelitian kualitatif menggunakan pendekatan secara fenomenologis. Artinya peneliti berangkat kelapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Namun nanti yang akan membedakan masing-masing jenis penelitian itulah fokus penelitian. Apakah penelitian itu fokus ke budaya, fenomena, kasus dan sebagainya. Penelitian kualitatif-fenomenologi mencoba menjelaskan atau paling tidak mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. Dalam konteks ini peneliti berusaha untuk menjelaskan fenomena implementasi pengembangan budaya akademik mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sosiologi pendidikan sebagai pisau analisis. Hal ini dilakukan karena fenomena yang menjadi objek

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.52.

penelitian merupakan fenomena sosiologis meliputi norma, aktivitas dan produk akademik. Ketiganya merupakan aspek yang menjadi titik tumpu dalam desain dan pelaksanaan penelitian ini. Mengingat bahwa ketiganya merupakan bagian dari unsur budaya akademik, dimana budaya akademik itu sendiri merupakan fenomena sosiologi khususnya sosiologi pendidikan maka sangat tepat jika sosiologi pendidikan dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

B. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Kampus 2 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang beralamat di Jl. Willem Iskandar Desa Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Terhitung sejak dilakukannya penelitian awal, maka penelitian ini telah dilakukan sejak September 2016 dan direncanakan akan selesai pada tahun 2018. Oleh karena itu, mengingat bahwa penelitian ini dilakukan dalam *setting* waktu yang cukup lama maka peneliti merasa perlu untuk membuat jadwal penelitian sebagai kontrol kerja.

Adapun rincian jadwal penelitian ini direncanakan mengikuti alur waktu sebagaimana tergambar pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Jadwal Penelitian

No	Jadwal Penelitian	September- November				Desember- Februari				Maret-Mei				Juni- September				Oktober- Desember				Januari-Maret			
		Minggu Ke																							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Studi pendahuluan terhadap subjek penelitian	■	■																						
2	Menyusun proposal penelitian			■	■	■																			
3	Bimbingan proposal dan seminar proposal penelitian						■	■	■																
4	Pengumpulan data									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
5	Analisis Data	Analisis awal								■	■	■	■												
		Analisis selama pengumpulan data												■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
		Analisis akhir																		■	■	■	■	■	
6	Penyusunan laporan penelitian																				■	■	■	■	
7	Bimbingan hasil penelitian																				■	■	■	■	

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara mulai dari mahasiswa semester awal sampai dengan mahasiswa semester akhir (semester delapan), dosen di lingkungan Prodi PAI, serta pimpinan FITK mulai dari Ketua Prodi, Dekan, Wakil Dekan Satu serta Wakil Dekan 3. Pengumpulan data dimulai dari unsur Ketua Prodi PAI dan unsur mahasiswa sebagai informan kunci (*key informan*).

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif, serta dengan memperhatikan kecenderungan dari subjek penelitian. Maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ada dua. *Pertama*, pengambilan sampel yang akan menjadi informan dipilih dengan teknik *proportional stratified*. Teknik ini dilakukan dengan melihat proporsionalitas dari sumber daya yang diambil. Dalam hal ini peneliti memperhatikan keseimbangan antara jumlah mahasiswa semester tertentu yang diambil menjadi sampel dengan mahasiswa semester lainnya. *Kedua*, untuk memilih informan yang akan diwawancarai, dilakukan dengan teknik *purposive* dan *snowball*.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan, namun fungsinya tersebut hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Menurut Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.² Pencarian data akan dihentikan ketika tidak ada lagi variasi data yang ditemukan atau data telah mengalami kejenuhan (*naturation*). Jadi jumlah informan penelitian ini tidak ditentukan secara pasti, karena tergantung pada keadaan data di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang menjadi kunci pokok keberhasilan penelitian. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, peneliti sangat terbantu dan diuntungkan dengan status peneliti

²*Ibid.*, h.21.

sebagai staf pengajar di lingkungan setting penelitian. Kondisi ini tentu sangat membantu peneliti terutama dalam proses inventarisasi data-data administratif akan menjadi lebih cepat dan mudah. Dalam *setting* penelitian tersebut, peneliti berperan sebagai *non-partisipant oberserver*. Itu artinya peneliti hanya bertindak mengamati dan berinteraksi namun tidak masuk terlalu jauh dalam kehidupan informan. Identitas sebagai peneliti diungkapkan secara terbuka kepada seluruh informan untuk kepentingan penelitian ini.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, merupakan data-data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana dijabarkan pada bagian terdahulu. Data yang dikumpulkan berupa data tentang:

1. Implementasi norma akademik di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam membentuk pendidik profesional.
2. Implementasi aktivitas akademik Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara yang terejawantah dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan pengembangan akademik di luar kelas serta kegiatan pengembangan akademik di luar kampus.
3. Implementasi produk akademik mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara.

Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, observasi dengan menggunakan instrumen pedoman observasi serta studi dokumentasi dengan menggunakan instrumen lembar periksa kelengkapan arsip.

Selanjutnya, wawancara dilakukan secara terbuka atau *opened* dengan cara mengadakan wawancara dengan informan yang dianggap tepat, guna mendapatkan data yang valid dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan hingga pada akhirnya data menunjukkan kecenderungan 'jenuh'. Wawancara yang dilakukan guna keperluan inventarisasi data menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang berisi daftar-daftar pertanyaan yang telah peneliti siapkan sebelumnya. Proses wawancara dilakukan dalam lima tahap:

1. Menentukan informan yang akan diwawancarai

2. Mempersiapkan berbagai keperluan wawancara mulai dari daftar pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat dan membuat janji pertemuan dengan informan.
3. Melakukan proses wawancara sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.
4. Mencatat atau merekam informasi hasil wawancara yang diutarakan oleh informan.
5. Menutup wawancara.

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung dalam setting penelitian, dimulai dengan rentang pengamatan yang bersifat umum dan luas sampai kemudian terfokus pada pengamatan terhadap kemungkinan ditemukannya data yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan. Dengan teknik observasi ini, peneliti diharuskan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa yang berkaitan dengan budaya akademik sebagai fokus penelitian. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa tersebut selanjutnya peneliti amati untuk kemudian dicatat guna mendapatkan data-data yang diperlukan.

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip dan dokumen. Dokumen dan arsip yang dikumpulkan hanyalah yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Setelah dokumen dan arsip dikumpulkan maka kemudian dilakukan ekspose laporan yang menyajikan data dan informasi empiris yang berkaitan dengan subjek penelitian dengan merujuk kepada tujuan dan rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan prosedur wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai metode pokok untuk menginventarisasi data. Namun, pada bagian tertentu dalam penelitian yakni dalam mengumpulkan data pada beberapa aspek aktivitas akademik penulis menggunakan metode tambahan dalam menginventarisasi data. Dalam aspek aktivitas akademik terdapat sub-aspek budaya/minat membaca mahasiswa dan aktivitas/minat diskusi mahasiswa yang tidak dapat diungkap dengan prosedur wawancara atau observasi belaka. Oleh karena itu penulis menggunakan metode tambahan yang dikhususkan untuk mengumpulkan data pada dua sub-aspek aktivitas akademik tersebut. Instrumen

yang digunakan untuk mendapatkan data tentang dua sub-aspek aktivitas akademik tersebut adalah skala.

Skala yang digunakan adalah skala minat (*interest scale*). Skala minat yang digunakan adalah *Five Point Rating Scale* yang konsepnya mirip dengan Skala Likert. Sebagaimana sebutannya, skala minat ini disusun dengan memberikan 5 pilihan jawaban (yang memiliki rating poin 1-5) yang dapat dipilih oleh responden, dalam hal ini mahasiswa. Terdapat 30 butir pernyataan harus dijawab oleh mahasiswa yang terdiri dari 15 pernyataan positif (*favorable*) dan 15 pernyataan negatif (*unfavorable*). Mahasiswa akan mendapat skor maksimal (5) jika menjawab pernyataan positif dengan jawaban yang positif, sebaliknya mahasiswa akan mendapat skor minimal (1) jika menjawab pernyataan positif dengan pilihan jawaban negatif. Jika mahasiswa menjawab pernyataan negatif dengan jawaban positif maka akan diberi skor minimal, sebaliknya, skor maksimal akan diberikan jika mahasiswa menjawab pernyataan negatif dengan jawaban negatif.

Adapun untuk mengumpulkan data pada sub-aspek aktivitas akademik yang lain, yakni aktivitas diskusi informal maka penulis menggunakan skala organisasi dengan basis Skala Likert. Terdapat 24 butir pernyataan yang harus dijawab oleh mahasiswa sesuai dengan kondisi mereka yang sebenarnya. Sebanyak 12 pernyataan merupakan pernyataan positif dan sisanya 12 pernyataan negatif. Sama seperti skala minat, skala untuk mengukur aktivitas diskusi informal mahasiswa juga menggunakan 5 alternatif jawaban.

Kedua skala tersebut kemudian penulis sebarkan kepada 30 orang mahasiswa Prodi PAI dengan pertimbangan; 1) *Proporsionalitas*. Skala disebar dengan mempertimbangkan proporsi mahasiswa Prodi PAI pada setiap jenjang semester. 2) *Karakteristik mahasiswa*. Selain pertimbangan proporsionalitas, skala juga disebar dengan turut mempertimbangkan aspek karakteristik mahasiswa. Karakteristik yang dimaksud bahwa skala penelitian tidak disebar kepada dua karakteristik akademik mahasiswa yakni mahasiswa berprestasi dan mahasiswa yang tidak memiliki prestasi akademik yang unggul.

Pertanyaan pokok yang harus terjawab oleh skala tersebut adalah; *pertama*, apakah mahasiswa prodi PAI memiliki minat baca yang baik atau tidak.

Kedua, apakah mahasiswa Prodi PAI memiliki kecenderungan untuk melakukan diskusi informal atau tidak. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka skor skala yang telah diisi oleh mahasiswa kemudian dianalisis dan dikonversi dalam bentuk persentase (%). Hasil analisis terhadap skor skala tersebut kemudian diuji dengan prosedur wawancara dan observasi untuk bisa mendapatkan kesimpulan yang benar-benar valid dan ajeg.

Kedua skala tersebut telah diuji derajat validitas dan reliabilitasnya sebagai instrumen penelitian. Uji validitas sendiri merupakan indeks yang menunjukkan alat ukur itu (dalam hal ini skala) benar-benar mengukur. Uji coba dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman responden terhadap pertanyaan-pertanyaan dan validitas pertanyaan dari skala yang telah dibuat. Untuk mengetahui apakah skala yang telah disusun tersebut mampu mengukur yang mau diukur, maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap item (pertanyaan) dengan skor total skala tersebut. Standar yang digunakan untuk menentukan valid dan tidaknya suatu instrument penelitian umumnya adalah perbandingan antara nilai r hitung dengan r tabel pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat signifikan 5%.

Selanjutnya, penulis juga melakukan uji reliabilitas terhadap kedua skala tersebut. Reliabilitas itu sendiri merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Alat ukur yang digunakan harus akurat dan tidak menyebabkan kesalahan dalam suatu pengukuran. Untuk menguji reliabilitas pada kedua skala tersebut penulis menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Standar yang digunakan dalam menentukan reliabel atau tidaknya suatu instrumen adalah perbandingan antara nilai r hitung diwakili dengan nilai alpha dengan r tabel pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat signifikan 5%. Tingkat reliabilitas dengan metode Alpha Cronbach diukur berdasarkan skala alpha 0 sampai dengan 1. Dengan demikian skala yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar merupakan skala yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya sebagai alat ukur dalam mengumpulkan data.

Penelitian kualitatif lazimnya bertumpu pada figur peneliti dengan memanfaatkan wawancara dan observasi sebagai *key instrument*, namun menurut

Sugiyono, penggunaan *secondary instrument* seperti angket atau skala bisa saja dilakukan dengan mempertimbangkan keperluan penelitian.³ Sama halnya seperti penelitian kuantitatif yang bisa saja memanfaatkan wawancara dan observasi sebagai *secondary instrument* di samping skala atau kuesioner sebagai instrumen utama. Jadi, penulis ingin menegaskan bahwa ketika skala dijadikan sebagai instrumen pendukung dalam penelitian ini maka tidak serta merta membuat penelitian ini beralih menjadi penelitian kuantitatif atau *mix method*. Sejauh penelusuran penulis terhadap buku-buku metodologi penelitian belum ada penulis temukan buku yang melarang penggunaan skala sebagai *secondary instrument* pada penelitian kualitatif. Jadi penggunaan skala atau kuesioner sebagai instrumen pendukung dalam penelitian kualitatif bukanlah hal aneh. Bahkan ada banyak penelitian-penelitian kualitatif memanfaatkan kuesioner atau skala sebagai instrumen pendukung dalam inventarisasi data. Satu contoh yang bisa penulis kutip sebagai perbandingan, misalnya, disertasi Arkanuddin Budiyanto yang berjudul “*Strategi Komunikasi Deradikalisasi Agama dan Sikap Masyarakat Pesantren di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah*”. Disertasi Program Doktoral Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Pascasarjana UGM ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif namun menggunakan angket atau skala sebagai instrumen non-primer, sama seperti disertasi penulis.⁴

Penelitian ini bukanlah penelitian yang menggunakan pendekatan *mix method*, melainkan murni penelitian kualitatif. Semua prosedur dan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini hampir semuanya menggunakan prosedur kualitatif. Adapun skala dan analisisnya yang menggunakan prosedur statistik merupakan pelengkap belaka. Tanpa didukung oleh skala sekalipun penelitian ini tetap bisa diselesaikan sebagaimana mestinya. Jadi skala dalam penelitian ini digunakan sebagai instrumen pendukung untuk melengkapi dan memperkuat temuan-temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun studi terhadap dokumen. Data-data yang diperoleh melalui skala nantinya

³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.305

⁴ Arkanuddin Budiyanto, “*Strategi Komunikasi Deradikalisasi Agama dan Sikap Masyarakat Pesantren di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah*”. Berkas tersedia pada <http://publikasi.pasca.ugm.ac.id> diakses pada 11 April 2017.

digunakan sebagai data pendukung di samping data-data primer yang diperoleh dari wawancara, observasi dan studi dokumen itu sendiri.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan dengan teknik interaktif dari Miles dan Huberman yang disesuaikan dengan waktu *budget* penelitian. Miles dan Huberman, di dalam artikelnya yang berjudul *Data Management and Analysis Methods* dan di dalam buku *Analisis Data Kualitatif*, membagi tahapan analisis data kualitatif kepada; analisis awal, analisis pada saat pengumpulan data dan analisis pasca pengumpulan data.⁵

a. Analisis Awal

Analisis awal merupakan analisis data yang telah dapat dimulai sejak pengembangan desain penelitian kualitatif. Pengembangan desain penelitian kualitatif didasarkan guna mempersiapkan reduksi data, semua langkah pada tahap ini merupakan rancangan untuk reduksi data, memilih kerangka konseptual, membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan informan dan instrumentasi. Analisis awal berguna untuk mengarahkan dan memfokuskan peneliti terhadap permasalahan yang akan diteliti. Pada tahapan ini analisis dilakukan untuk memilih dan memperjelas variabel, saling hubung antar pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dengan adanya analisis awal ini, maka desain penelitian ini senantiasa dapat diperbaiki.

Analisis awal yang peneliti lakukan kemudian dituangkan dalam bentuk proposal penelitian dengan merumuskan latar belakang masalah penelitian, menegaskan fokus penelitian, merumuskan masalah penelitian, menentukan tujuan penelitian, menemukan landasan teoretis tentang masalah yang diangkat dalam penelitian ini sampai kemudian merumuskan metodologi penelitian.

⁵ A. Michael Huberman dan Matthew B. Milles, "*Data Management dan Analysis Methods*", dalam N.K Denzin dan Y.S. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research* (New Delhi: Sage Publications, 1994), h.132. Lihat pula Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press,1992).

b. Analisis Selama Pengumpulan Data.

Menurut Milles dan Huberman, analisis data pada saat pengumpulan data perlu dilakukan karena banyak peneliti kualitatif yang menghabiskan energinya untuk mengumpulkan data selama bertahun-tahun kemudian meninggalkan lapangan penelitian untuk mengkaji seluruh catatan-catatan lapangan yang berhasil dikumpulkan. Tindakan semacam ini, menurut Milles dan Huberman, merupakan tindakan yang keliru dan tidak efisien. Meninggalkan setting penelitian setelah proses inventarisasi data akan mengabaikan peluang kemungkinan ditemukannya data baru untuk mengisi kesenjangan data, atau untuk menguji hipotesis baru yang muncul selama analisis. Dengan memperkirakan segi-segi tersebut, maka analisis selama pengumpulan data akan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat secara bersamaan menganalisis sekaligus mengumpulkan data, dan ini merupakan suatu langkah yang lebih efisien.⁶

Dalam penelitian ini, analisis data pada saat pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah:

- a. Melakukan penelusuran dan menginventarisasi data dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi serta studi dokumentasi.
- b. Data atau informasi yang berhasil diinventarisir selanjutnya kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya.
- c. Data-data yang telah diidentifikasi dan dikelompokkan tersebut selanjutnya diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.
- d. Data yang telah dianggap jenuh selanjutnya didokumentasikan dalam catatan-catatan lapangan maupun media lainnya memungkinkan.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut maka analisis data selama pengumpulan data akan menghasilkan catatan-catatan yang diperoleh dari teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari informan baik mahasiswa, dosen maupun pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara yang dianggap dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian dianalisis, diuraikan dan ditemukan saling hubung antar data tersebut

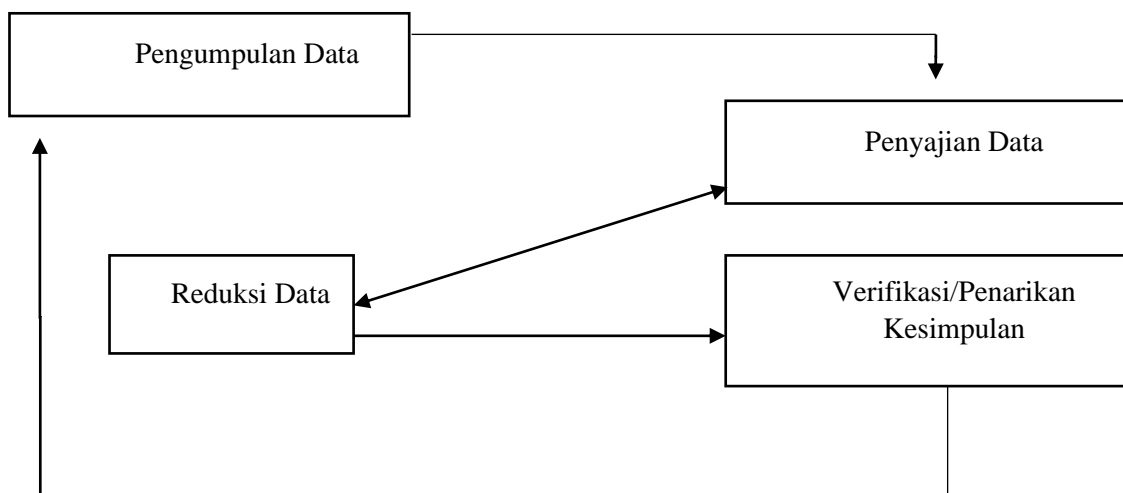
⁶ Milles dan Huberman, *Analisis Data.*, h.73.

hingga tidak ada lagi ditemukan variasi data. Data-data yang telah diperoleh dan dicatat tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori jenis data yang menjadi fokus penelitian.

c. Analisis Akhir

Analisis dalam penelitian ini bergerak secara induktif. Itu artinya data dikategorikan menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah dilakukan analisis data selama pengumpulan data terhadap data yang dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui prosedur wawancara, observasi dan studi dokumentasi maka kemudian dilakukan analisis data akhir yang mengikuti alur analisis data oleh Milles dan Huberman yang meliputi: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) sajian data, dan; 4) verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Untuk lebih jelas, alur analisis data interaktif dapat digambarkan kedalam bagan berikut ini:⁷

Gambar 5. Analisis Data Interaktif



Analisis data Milles dan Huberman sebagaimana digambarkan di atas dimulai dengan pengumpulan data sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Data berupa rekaman hasil wawancara dikelompokkan menjadi satu bagian, begitu pula data yang diperoleh dari prosedur observasi dan studi dokumentasi. Setelah itu, data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian direduksi guna

⁷*Ibid.*, h.20.

menghasilkan data-data yang benar-benar relevan dengan keperluan penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis guna menajamkan, mengungkapkan hal-hal penting, menggolongkan, mengarahkan, kemudian mengabaikan data yang tidak diperlukan dan tidak relevan dengan keperluan penelitian. Data yang telah direduksi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai implementasi budaya akademik mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam membentuk pendidik profesional.

Pada tahap selanjutnya, data-data yang telah dikumpulkan dan telah direduksi tersebut diverifikasi keabsahannya dengan menggunakan prosedur pencermatan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana akan diuraikan pada bagian selanjutnya. Data yang telah terverifikasi memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil pada mulanya bersifat fleksibel seiring temuan data baru yang ditemukan kemudian mengerucut dan menjadi lebih rinci hingga pada akhirnya terdapat konfigurasi data yang utuh sebagai kesimpulan penelitian.

F. Teknik Validasi Data

Dalam menjamin bahwa data-data yang dikumpulkan, dianalisis hingga kemudian disimpulkan merupakan data-data yang autentik dan valid maka diperlukan teknik validasi data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan validasi terhadap data yang ditemukan dengan menggunakan teknik validasi data yang jamak digunakan dalam penelitian kualitatif:

- a. Triangulasi sumber data yang melibatkan mahasiswa, dosen dan pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
- b. Triangulasi instrumen pengumpulan data melalui penggunaan variasi instrumen dalam pengumpulan data yang sama maupun data yang beragam.
- c. Perpanjangan keikutsertaan menjadi prioritas dalam pengumpulan data untuk menjamin perolehan data secara komprehensif dan jenuh.
- d. Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti selama pengumpulan data.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam literatur sosiologi, lingkungan sosial sering diklasifikasi menjadi dua jenis; lingkungan sosial alami dan lingkungan sosial buatan. Lingkungan sosial alami merupakan lingkungan sosial yang terbentuk secara alamiah melalui interaksi individu dengan individu, individu dengan masyarakat dan sebaliknya. Lingkungan sosial alami yang tercipta akibat interaksi sosial tersebut pada gilirannya melahirkan sistem budaya yang memiliki beragam bentuk dan tampilan, misalnya; budaya suku, budaya daerah dan lain sebagainya.

Persis seperti lingkungan sosial alami, lingkungan sosial buatan juga melahirkan sistem budaya yang unik dan beragam pula. Lingkungan sosial buatan merupakan lingkungan sosial yang dibentuk secara sengaja dengan tujuan tertentu. Tujuan pembentukan lingkungan sosial buatan ini sangat beragam, misalnya; sekolah, perguruan tinggi, pasar, pusat perbelanjaan dan banyak lagi; dibentuk atas maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Dua yang pertama dibentuk atas tujuan pendidikan sedangkan dua yang terakhir sengaja dirancang atas tujuan ekonomi.

Lingkungan sosial buatan dengan masing-masing tujuan pembentukannya pada akhirnya melahirkan semacam sistem budaya yang dijadikan sebagai motor penggerak lingkungan sosial buatan tersebut. Sebagaimana sistem budaya dalam lingkungan sosial alami yang sering diidentifikasi terdiri dari tiga unsur; norma atau etika, aktivitas atau personal serta produk atau peralatan fisik; lingkungan sosial buatan juga memiliki unsur budaya yang serupa.

Perguruan tinggi sebagai salah satu bentuk lingkungan sosial buatan dalam penyelenggaraannya juga didasari atas sistem budaya khas yang sering disebut dengan budaya akademik (*academic culture*). Maju atau tidaknya, berkembang atau stagnannya suatu perguruan tinggi sangat ditentukan oleh maju atau tidaknya, berkembang atau mundurnya budaya akademik di dalam perguruan tinggi tersebut. Dengan memahami bahwa perguruan tinggi merupakan sebuah lingkungan sosial buatan (rekayasa lingkungan) yang memiliki struktur dan

kebiasaan tertentu, melibatkan sejumlah orang dalam menjalankan suatu fungsi, melibatkan sejumlah orang untuk memenuhi kebutuhan tertentu, maka perguruan tinggi pun memiliki budaya yang dapat diartikan sebagai nilai atau kebiasaan yang mengikat semua komponen di dalam perguruan tinggi tersebut yang terjadi melalui interaksi satu sama lain. Hari ini kita mengenalnya dengan budaya akademik.

Telah diuraikan secara rinci pada bab sebelumnya bahwa budaya akademik setidaknya tersusun atas tiga unsur bentukan; norma atau etika akademik, aktivitas akademik dan karya akademik. Untuk melihat atau menguji kualitas sebuah perguruan tinggi, menurut asumsi penulis, cara yang paling sederhana adalah dengan melihat apakah ketiga unsur bentukan tersebut berjalan dan dihasilkan secara optimal atau tidak.

Pada bab ini akan diuraikan dengan serinci mungkin perihal temuan-temuan penelitian yang telah diinventarisasi baik dari hasil wawancara, pelacakan dokumen maupun observasi. Temuan-temuan tersebut akan diuraikan dan dibahas secara sistematis dan runtut sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini; yaitu: implementasi norma akademik di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam membentuk pendidik profesional dan sikap mahasiswa terhadap norma tersebut; implementasi aktivitas akademik mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara yang terejawantah dalam kegiatan pembelajaran di dalam, kegiatan pengembangan akademik di luar kelas dan kegiatan pengembangan akademik di luar kampus; serta implementasi karya akademik mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara.

A. Implementasi Norma Akademik Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam Membentuk Pendidik Profesional

Norma akademik merupakan komponen awal sekaligus komponen yang menjadi pengikat dua komponen budaya akademik lainnya. Itu artinya, optimal atau tidaknya implementasi budaya akademik terutama sekali diawali dengan optimal atau tidaknya implementasi norma akademik. Norma akademik atau juga sering disebut dengan etika akademik merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat warga kampus (*sivitas akademika*) yang dijadikan sebagai panduan,

tatanan, dan pengendali tingkah laku warga kampus dalam menjalankan aktivitas akademik. Norma akademik dalam sistem budaya akademik perguruan tinggi pertama sekali terwujud dalam visi dan misi. Perwujudan norma akademik ke dalam visi dan misi kemudian dituangkan melalui kode etik akademik yang kemudian ditampilkan melalui peraturan-peraturan yang sengaja dibuat untuk mencapai visi dan misi tersebut. Singkatnya, untuk melihat wujud norma akademik pada suatu perguruan tinggi lihat saja visi dan misinya baru kemudian dapat melihat pada aturan-aturan yang diberlakukan di perguruan tinggi tersebut.

Pada dasarnya, di dalam suatu instansi atau lembaga visi ditempatkan sebagai pedoman, gambaran dan karakteristik mengenai arah pergerakan instansi atau lembaga tersebut. Dengan begitu maka visi bisa menjadi pedoman dan dapat diposisikan sebagai *guideline* agar instansi atau lembaga tersebut bisa tetap eksis, antisipatif dan inovatif.

Visi bisa saja sewaktu-waktu berubah dan berkembang sesuai pengaruh perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang sifatnya *unpredictable*. Oleh karena itu visi sering kali tidak ditulis secara detail, namun hanya ditulis dengan satu atau dua kalimat yang tegas dan abstrak. Tujuannya untuk menggambarkan dan menerangkan detail gambaran sistem yang menjadi tujuan utama sebuah instansi atau lembaga. Karena itu pula, biasanya visi ditulis dengan kalimat yang bermakna ‘melampaui’ kondisi saat ini. Jadi visi tidak dibuat berdasarkan kondisi pada saat ini, melainkan berorientasi ke depan dan seringkali berwujud abstrak.

Adapun misi fokusnya pada bagaimana menentukan langkah-langkah efektif untuk mencapai visi. Misi biasanya memuat pernyataan-pernyataan konkret dan terukur tentang apa yang harus dilakukan guna mencapai visi utama. Misi bisa diibaratkan seperti langkah-langkah kecil yang diurutkan secara runtut dan jelas. Dengan kata lain, misi merupakan prioritas, metode, atau nilai-nilai kerja yang menjadi landasan untuk memberi petunjuk garis besar dalam mewujudkan sebuah visi. Jika visi bersifat *future oriented* maka sebaliknya misi bersifat *present oriented*.

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sumatera Utara (selanjutnya ditulis Prodi PAI) mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

Visi: Unggul dan terpercaya dalam menyiapkan guru PAI yang profesional dan berkarakter Islami dalam pengembangan dan penerapan Pendidikan Agama Islam secara integratif di Indonesia Tahun 2025.

Merujuk pada arsip dan dokumen portofolio Prodi PAI yang penulis dapatkan, di sana dijelaskan lebih lanjut perihal pemaknaan dua kata kunci yang tertuang dalam visi Prodi PAI. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:¹

- a. Kata ‘unggul’ yang menjadi kata pembuka dalam visi Prodi PAI bermakna keunggulan mahasiswa dalam meraih kompetensi profesional dan berkarakter Islami. Kompetensi profesional tersebut diterjemahkan melalui distribusi mata kuliah Prodi PAI. Berkarakter Islami memiliki makna bahwa mahasiswa Prodi PAI sengaja dipersiapkan untuk memiliki bekal akhlak yang terpuji serta etos kerja yang tinggi. Implementasinya adalah melalui; *pertama*, Nilai-nilai akhlak yang terlihat dalam cara berkata-kata dan berargumentasi, berpakaian sopan dan sesuai dengan ajaran Islam. Ini kemudian dipertegas melalui pemberlakuan *standard operating procedure* (SOP) dan etika akademik. *Kedua*, Nilai-nilai kejujuran terlihat dalam melaksanakan tugas-tugas perkuliahan dengan mengerjakan sendiri atau kolektif tanpa unsur plagiarisme. *Ketiga*, nilai-nilai disiplin terlihat dalam kehadiran mahasiswa tepat waktu yang dibuktikan dengan mekanisme absensi *double check* melalui lembar absensi berbasis kertas serta absensi berbasis daring melalui aplikasi Si-Dahlia. *Keempat*, Nilai-nilai tanggung jawab dan etos kerja yang terlihat dalam penyelesaian tugas yang diberikan dosen pembimbing mata kuliah, baik tugas yang sifatnya individual maupun tugas kolektif. Nilai tanggung jawab dan etos kerja ini dibuktikan melalui lembar

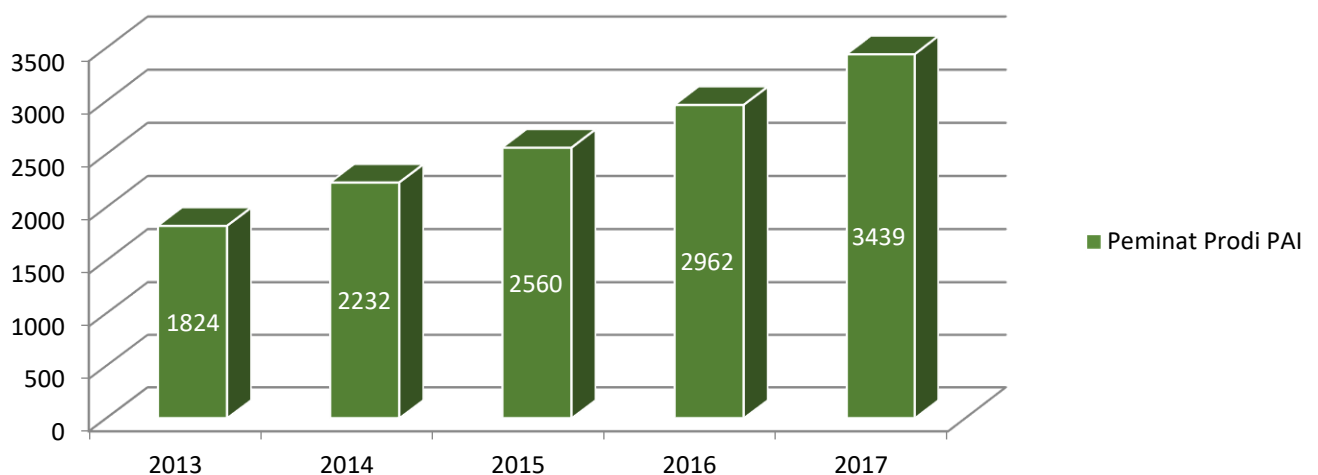
¹ Arsip dan Dokumen Portofolio Prodi PAI Tahun 2017.

penilaian dosen. *Kelima*, Nilai-nilai toleransi terlihat dalam kegiatan TAISO (Tabungan, Infak, dan Sedekah).

- b. Kata ‘terpercaya’ bermakna pengakuan dan apresiasi dari berbagai pihak mengenai penyelenggaraan pendidikan pada Prodi PAI yang profesional dan berkarakter Islami. Jadi ada dua point utama dari kata ‘terpercaya’, terpercaya secara profesional dan terpercaya berkarakter Islami. Terpercaya secara profesional tampak pada minat masyarakat untuk menjadikan Prodi PAI sebagai tujuan studi yang *trend*-nya menunjukkan grafik yang meningkat dari tahun ke tahun.

Di lingkungan UIN Sumatera Utara sendiri, sampai ditulisnya penelitian ini, Prodi PAI masih menjadi program studi favorit bagi para pelamar jika dibandingkan dengan program studi-program studi lain. Ini karena selain kebutuhan pasar kerja terhadap tenaga pendidik agama Islam yang masih tinggi juga sekaligus membuktikan bahwa Prodi PAI masih tetap terjaga kualitas dan pelayanannya. Kecenderungan meningkatnya jumlah peminat Prodi PAI diakui oleh Asnil Aidah Ritonga selaku Ketua Program Studi PAI menjadi tantangan tersendiri bagi pihak internal Prodi PAI untuk meningkat kualitas secara berkelanjutan.²

Gambar 6. Grafik Tren Peningkatan Jumlah Peminat Prodi PAI 5 Tahun Terakhir



²Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 12 April 2017.

Sumber: Arsip dan Dokumen Portofolio Prodi PAI

Terpercaya secara profesional juga dibuktikan dengan banyaknya lulusan-lulusan Prodi PAI yang diterima bekerja sebagai guru agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan favorit di Kota Medan dan sekitarnya. Selain itu, banyaknya lulusan-lulusan Prodi PAI yang menjadi tenaga pendidik pada jalur pendidikan non-formal semacam MDTA, Majelis Taklim dan lain-lain juga turut membuktikan bahwa Prodi PAI sampai saat ini masih dipercaya mampu melahirkan lulusan-lulusan yang berkompeten sebagai tenaga pendidik pada sektor pendidikan luar sekolah.

Adapun terpercaya berkarakter Islami dapat dibuktikan dengan banyaknya alumni-alumni Prodi PAI yang mejadi pendakwah, khatib, dan peran-peran lain yang erat kaitannya dengan peran keagamaan. Sejalan dengan itu, terpercaya berkarakter Islami juga tampak pada banyaknya lulusan Prodi PAI yang mengambil peran sebagai pemuka agama seperti ustadz dan pengamal tasawuf/tarekat. Berdasarkan indikasi tersebut maka pantas saja lulusan-lulusan Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara sampai saat ini masih dipercaya oleh stakeholder, khususnya di Sumatera Utara, sebagai penghasil guru-guru PAI yang bukan saja profesional tetapi sekaligus memiliki karakter Islami yang kokoh.

Guna mewujudkan visi *'unggul dan terpercaya dalam menyiapkan guru PAI yang profesional dan berkarakter Islami dalam pengembangan dan penerapan Pendidikan Agama Islam secara integratif di Indonesia Tahun 2025'*, maka Prodi PAI merancang sejumlah langkah strategis. Langkah-langkah tersebut diterjemahkan ke dalam misi Prodi PAI. Misi Prodi PAI tersebut adalah:

- Misi: 1. Mengembangkan pendidikan dan pembelajaran di Sekolah (SD, SMP, SMA/SMK) dan Madrasah (MI, MTs, MA/MAK) dalam bidang Pendidikan Agama Islam (Alquran, Hadis, Fikih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam) secara profesional, kompetitif dan integratif yang berkarakter Islami dengan penuh tanggung jawab.
2. Menyiapkan tenaga kependidikan pada masyarakat untuk

memajukan pendidikan agama Islam dan masyarakat pembelajar yang cerdas dan terdidik.

3. Menyiapkan peneliti pemula dalam bidang pendidikan agama Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains Islam yang mutakhir dengan pendekatan interdisipliner dengan penuh tanggung jawab berdasarkan etika keislaman, keilmuan, dan keahlian.
4. Melaksanakan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan dan menyiapkan tenaga pendidik bidang Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan formal dan non-formal.

Menurut Asnil Aidah Ritonga, misi Prodi PAI tersebut disusun sedemikian rupa guna mencapai visi utama.³ Misi pertama dan kedua menyiratkan bahwa lulusan-lulusan Prodi PAI disiapkan untuk mampu menjadi tenaga pendidik yang bukan hanya profesional tetapi juga kompetitif dan memiliki karakter Islami yang kuat. Lulusan-lulusan Prodi PAI disiapkan sebagai tenaga pendidik pada rumpun ilmu pendidikan agama Islam di semua jenjang pendidikan baik dasar, menengah dan atas. Rumpun ilmu pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah:

- Alquran
- Hadis
- Fikih
- Akidah Akhlak, dan
- Sejarah Kebudayaan Islam

Setelah masuk ke dunia kerja, dengan bekal profesionalisme, semangat berkompetisi dan karakter Islami yang kuat maka diyakini lulusan-lulusan Prodi PAI akan mampu mengembangkan dan memberi penguatan terhadap aktivitas pendidikan dan pembelajaran yang dilangsungkan di lembaga-lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah. Pada gilirannya diharapkan agar pengembangan dan penguatan yang dilakukan lulusan-lulusan Prodi PAI mampu menstimulasi semua pegiat pendidikan di sekolah maupun madrasah agar perlahan

³*Ibid.*

dan bersama-sama membenahi kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di Sumatera Utara.

Pertanyaan yang muncul belakangan adalah apa cara yang ditempuh Prodi PAI untuk menyiapkan lulusan-lulusan yang profesional, *competitiveness* dan berkarakter Islami itu? Menurut Asnil Aidah Ritonga cara untuk mewujudkan itu semua pertama sekali adalah melalui aktivitas pembelajaran di dalam kelas kemudian diperkuat melalui aktivitas pembelajaran di luar kelas serta kegiatan pengembangan diri di luar kelas.⁴ Penjelasan lanjut mengenai hal ini akan diurai pada pembahasan dalam sub-bab selanjutnya.

Kendati bukan tugas utama seorang pendidik, keterampilan untuk melakukan riset atau penelitian ternyata sangat diperlukan dalam aktivitas pendidikan. Mengentaskan kesulitan belajar siswa, menemukan strategi belajar efektif, menentukan metode belajar efisien tentu memerlukan daya riset dan keterampilan meneliti yang mumpuni untuk menemukan jawabannya. Atas dasar itu pula maka seorang pendidik setidaknya harus mempunyai *sense of research* dan *sense of solving problem* serta terbiasa menggunakannya. Berdasar pada asumsi tersebut, maka misi ketiga Prodi PAI adalah menyiapkan peneliti pemula pada bidang pendidikan agama Islam.

Asnil Aidah Ritonga menuturkan bahwa penelitian merupakan salah satu dari Tridharma perguruan tinggi yang sangat penting untuk dilakukan oleh sivitas akademika. Sama pentingnya dengan aktivitas pembelajaran dan pengabdian pada masyarakat. Menurut pengakuannya, pihak internal Prodi PAI telah mengusung strategi tertentu untuk meningkatkan keterampilan meneliti mahasiswa-mahasiswa PAI.⁵ Jadi mahasiswa tidak hanya fokus pada aktivitas pembelajaran kurikuler melainkan juga distimulasi untuk terampil memecahkan masalah dengan basis penelitian akademik. Mahasiswa dirangsang untuk peka terhadap persoalan-persoalan pendidikan baik pada level makro maupun pendidikan mikro di sekolah dan pembelajaran di dalam kelas. Dengan itu diharapkan setelah masuk ke dunia kerja dan mengajar di sekolah, lulusan-lulusan Prodi PAI mampu menemukan

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*

masalah-masalah di sekolah tempatnya mengajar dan menawarkan solusi pemecahannya. Sebab, menurut Asnil Aidah Ritonga masalah pendidikan di sekolah terjadi karena guru belum cukup cakap untuk memecahkan masalah yang ada.⁶ Padahal kita tahu bahwa guru di sekolah merupakan pihak yang paling berkepentingan dan paling dekat dengan sumber masalah. Untuk itu lulusan Prodi PAI sengaja dipersiapkan agar mampu menemukan masalah-masalah pendidikan di sekolah dan menawarkan solusinya.

Misi keempat Prodi PAI adalah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Tujuan kerja sama tersebut untuk menyiapkan tenaga-tenaga pendidik pada bidang pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal dan sektor non-formal. Asnil Aidah Ritonga menuturkan bahwa kerja sama yang dijalin dengan pihak-pihak tersebut basisnya adalah *mutualisme*. Itu artinya dengan dijalinnya kerja sama antara Prodi PAI dengan pihak-pihak tertentu akan ada keuntungan yang diperoleh oleh keduanya, tetapi bukan keuntungan secara material dalam bentuk uang atau barang tetapi lebih kepada *human capital*.⁷

Kita tahu bahwa satu di antara banyak variabel persoalan pendidikan di Indonesia adalah seputar kualitas guru yang masih rendah. Rendahnya kualitas guru menimbulkan efek domino yang tak kalah menyedihkan. Tidak tercapainya tujuan pembelajaran, daya pikir kritis siswa yang lemah, karakter yang tidak terbentuk adalah beberapa efek domino dari rendahnya kualitas guru. Prodi PAI sebagai bagian dari LPTK tentu berkepentingan untuk turut andil mengentaskan persoalan rendahnya kualitas guru tersebut khususnya guru bidang pendidikan agama Islam. Dengan dijalinnya kerja sama dengan pihak-pihak tertentu — dalam bentuk kerja sama pengembangan sumber daya manusia — maka kedua belah pihak akan mendapatkan keuntungan masing-masing berupa *human capital* dan *academic capital* yang berkualitas.

Prodi PAI banyak menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, utamanya sekolah dan madrasah. Misalnya, terhadap sekolah atau madrasah yang membutuhkan trainer atau instruktur untuk bimbingan dan pelatihan guru, Prodi

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

PAI menyediakannya. Banyak dosen tetap Prodi PAI yang ditunjuk sebagai trainer oleh lembaga-lembaga yang *aware* terhadap pendidikan semacam USAID dan AUSAID. Di lain sisi, sekolah dan madrasah juga memberi bantuan dan akomodasi kepada mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI untuk melakukan magang atau penelitian. Jadi, kerja sama semacam ini sangat diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas Prodi PAI khususnya pada sektor sumber daya akademik, juga menjaga dan meningkatkan kualitas sekolah atau madrasah pada sektor sumber daya manusia. Inilah yang disebut sebagai kerja sama berbasis *mutualisme*.

1. Dasar dan Mekanisme Penyusunan Visi dan Misi Prodi PAI

Visi tidak boleh dibuat sembarangan, begitu pula misi. Keduanya harus disusun melalui mekanisme tertentu dengan melibatkan orang tertentu pula. Visi dan misi yang disusun dan ditetapkan secara tepat oleh orang yang juga tepat, akan mampu menjadi pedoman dan memberi gambaran yang jelas bagi lembaga atau instansi yang memilikinya. Selain itu, visi dan misi juga harus disusun berdasar pada sumber rujukan yang jelas dan sesuai dengan ideologi lembaga atau instansi di mana visi dan misi itu dirumuskan.

Merujuk pada penjelasan Amiruddin Siahaan selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara bahwa visi dan misi setiap program studi di bawah naungan FITK (termasuk Prodi PAI) disusun dengan berdasar pada:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengolahan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan;

5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 85 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyusunan Statuta Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 10 Tahun 2016 tentang Statuta UIN SU; Kebijakan Sistem Penjaminan Mutu Internal UIN SU tahun 2015 dan 2016;
7. Rencana Induk Pengembangan (RIP) UINSU tahun 2014-2044;
8. SK Dekan No. 588 Tanggal 27 Desember 2016 tentang Penyusunan Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran pada semua prodi yang ada di FITK UIN SU Medan.⁸

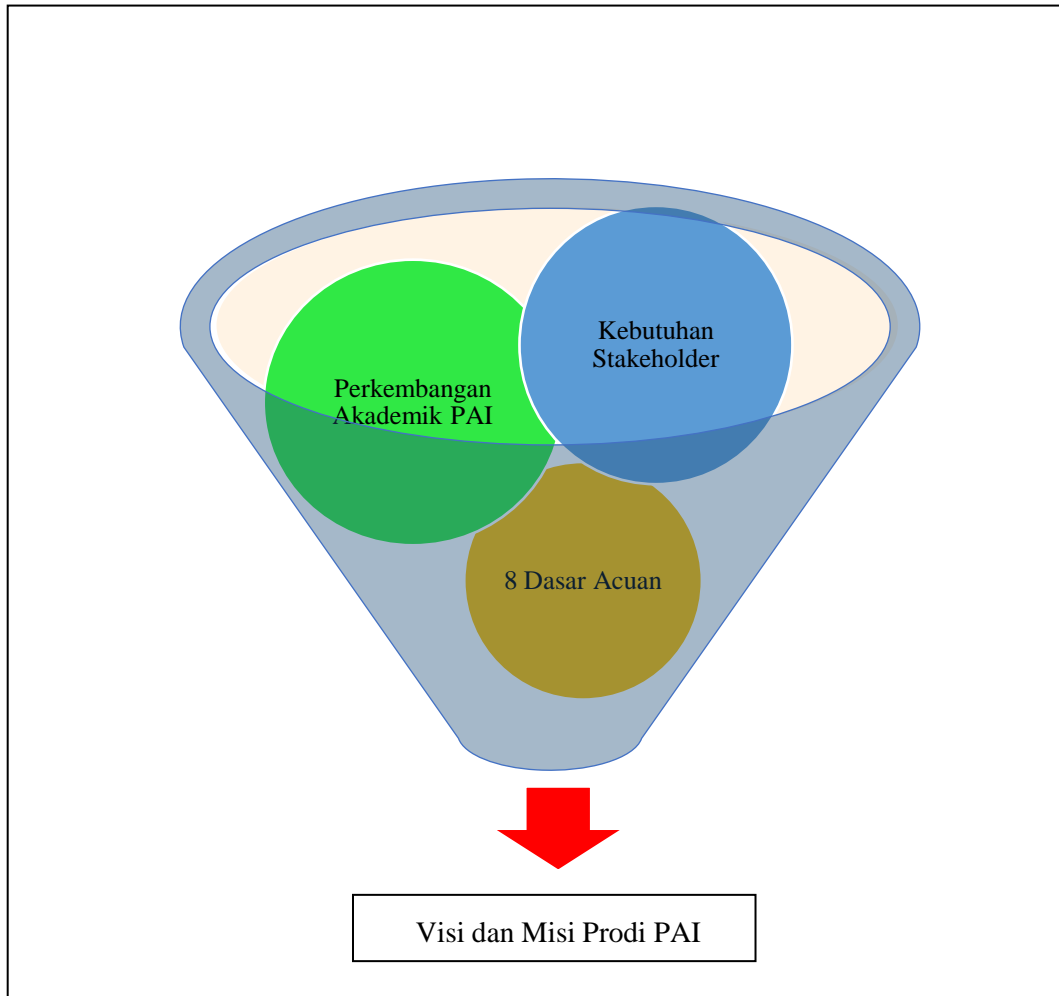
Delapan *point* di atas merupakan dasar yang menjadi acuan dalam merumuskan visi dan misi Prodi PAI. Itu berarti bahwa visi dan misi yang dirumuskan tidak boleh bertentangan dari delapan *point* di atas, bahkan sebaliknya, delapan *point* tersebut harus menjadi titik berangkat dan landasan perumusan visi dan misi Prodi PAI.

Lebih lanjut, Amiruddin Siahaan menjelaskan bahwa penyusunan visi dan misi Prodi PAI juga didasarkan atas pertimbangan perkembangan akademik PAI serta juga atas pertimbangan *demand* dari stakeholder, dalam hal ini sekolah dan madrasah. Pertimbangan perkembangan akademik PAI berarti bahwa penyusunan visi dan misi Prodi PAI harus berangkat dari dinamika kontemporer kajian Pendidikan Agama Islam yang terus berkembang seiring dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertimbangan *demand* dari *stakeholder* berarti bahwa perumusan visi dan misi Prodi PAI harus mencermati kompetensi seperti apa yang diharapkan oleh sekolah dan madrasah dari lulusan-lulusan Prodi PAI.⁹

⁸Amiruddin Siahaan, Dekan FITK, wawancara di Medan, tanggal 10 April 2017.

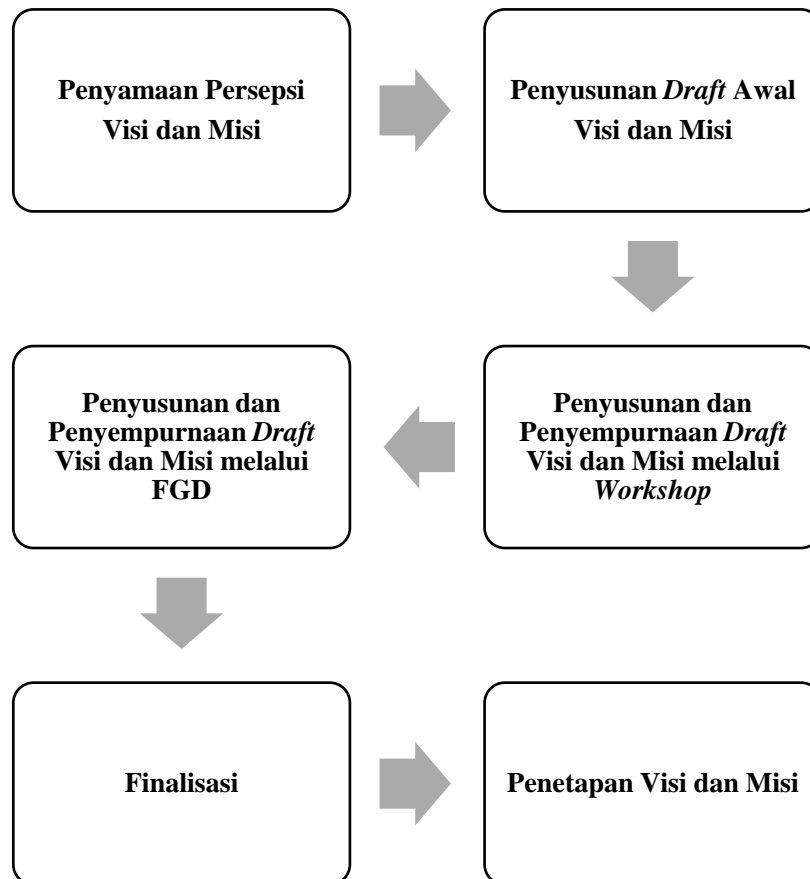
⁹*Ibid.*

Gambar 7. Dasar Pertimbangan Penyusunan Visi Misi Prodi PAI



Dengan berpedoman pada dasar dan pertimbangan tersebut baru kemudian dirumuskan visi dan misi Prodi PAI. Tahapan-tahapan perumusannya adalah sebagai berikut:

Gambar 8. Tahapan Perumusan Visi dan Misi Prodi PAI



Sumber: Arsip dan Dokumen Portofolio Prodi PAI

Penyamaan persepsi adalah istilah lain dari aktivitas saling berdiskusi, berbagi wawasan, dan saling bertukar pendapat dan data tentang sebuah topik yang menjadi kepentingan pihak-pihak tertentu. Dalam konteks visi dan misi Prodi PAI, penyamaan persepsi merupakan kegiatan diskusi dan dengar pendapat mengenai hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam merumuskan visi dan misi Prodi PAI tersebut.

Penyusunan *draft* awal adalah kegiatan merancang rumusan visi dan misi Prodi PAI. Merancang rumusan Prodi PAI didasari atau delapan *point* yang telah

diuraikan sebelumnya. Selain itu juga dengan memperhatikan pertimbangan perkembangan khazanah keilmuan PAI dan kebutuhan *stakeholder*. Menurut keterangan Asnil Aidah Ritonga, penyusunan *draft* awal dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). *Draft* awal yang telah disusun selanjutnya disempurnakan. Penyempurnaan *draft* awal tersebut dilakukan melalui dua aktivitas; *workshop* dan FGD. Penyusunan *draft* awal dan penyempurnaannya merupakan satu rangkaian yang dipisah menjadi dua langkah tersendiri. Setelah disempurnakan maka langkah selanjutnya adalah finalisasi untuk kemudian ditetapkanlah visi dan misi Prodi PAI.¹⁰

Siapa saja yang dilibatkan dalam proses penyusunan visi dan misi tersebut? Masih berdasar keterangan Ketua Prodi PAI, bahwa visi dan misi Prodi PAI disusun dengan menghadirkan wakil dekan bidang akademik, tim ahli, dosen pengampu mata kuliah, *stakeholder*, tenaga kependidikan, dosen dan mahasiswa yang difasilitasi oleh ketua dan sekretaris Prodi PAI.¹¹

Visi dan misi Prodi PAI terakhir kali diperbarui pada tahun 2017. Berdasarkan arsip dan dokumen portofolio Prodi PAI, pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan tersebut terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Pihak-pihak Terlibat dalam Perumusan Visi dan Misi Prodi PAI

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Prof. Dr. Syafaruddin, MA	Wakil Rektor I UIN SU	Tim Ahli
2	Prof. Dr. H. Hasan Asari, MA	Guru Besar UIN SU	Tim Ahli
3	Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA	Guru Besar FITK UIN SU	Tim Ahli
4	Prof. Dr. Al Rasyidin M.Ag	Guru Besar Prodi PAI	Tim Ahli
5	Prof. Dr. Abbas Pulungan	Guru Besar Prodi PAI	Pengampu Mata Kuliah SKI
6	Drs. Rustam, MA	Wakil Dekan I	Pimpinan FITK
7	Dr. Didik Santoso, M.Pd	Ketua UPM	Validator
8	Dra. Farida, M.Pd	Ketua GKM	Validator
9	Dr. Nurmawati, MA	Dosen PAI	Pengampu MK Evaluasi

¹⁰Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 12 April 2017.

¹¹*Ibid.*

			Pembelajaran PAI
10	Dr. Dedi Masri, Lc, MA	Dosen PAI	Pengampu Mata Kuliah Alquran
11	Dr. Hasan Matsum, MA	Dosen PAI	Pengampu Mata Kuliah Fikih
12	Drs. H. Sangkot Nasution, MA	Dosen PAI	Pengampu Mata Kuliah Hadis
13	Drs. Hadis Purba, MA	Dosen PAI	Pengampu Mata Kuliah Akhlak Tasawuf
14	Dra. Arlina, M.Pd	Dosen PAI	Pengampu Mata Kuliah Strategi Pembelajaran
15	Hafni Hafsah, MA	KTU FITK UIN SU	Tenaga Kependidikan
16	Rafnitul Hasanah, MA	Kasubag. Akademik	Tenaga Kependidikan
17	David Saragih, S.Ag, MM	Kabag. Tata Usaha Ka. Kanwil Kemenag SU	<i>Stakeholder</i>
18	Rabiatul Adawiyah, MA	Sekretaris Prodi PAI UISU	<i>Stakeholder</i>
19	Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd	Pengurus Yayasan Pendidikan Triadi Teknologi	<i>Stakeholder</i>
20	Nirmansyah, S.Ag, MA	Kepala Sekolah SD IT An-Nizam Medan	<i>Stakeholder</i>
21	Drs. Ngatman Aziz, M.Pd	Kepala Madrasah Yayasan Al Manar	<i>Stakeholder</i>
22	Usman Hasibuan	Ketua HISPAAI	Alumni
23	Naharman, MA	Guru MTs.N 2 Medan	Alumni
24	Juniati Harahap, M.Pd	Guru Agama Islam SMAN 3 Medan	Alumni
25	Sarwan, S.Ag	Kepala MDTA Islamiyah Medan	Alumni
26	Sodri	Ketua Komisaris Mahasiswa	Mahasiswa PAI
27	Imam Sahma	Ketua Komisaris Mahasiswa/HMJ	Mahasiswa PAI
28	Saiful	Ketua Dinamika UIN	Mahasiswa

	SU	PAI
--	----	-----

Amiruddin Siahaan memaparkan bahwa dalam perumusan visi dan misi Prodi PAI hal yang juga harus diperhatikan adalah kesesuaian dan keterkaitannya dengan visi dan misi fakultas serta visi dan misi universitas. Dalam perumusannya tidak boleh saling tumpang tindih melainkan harus sejalan dan hierarkis. Visi dan misi universitas memiliki *privilege* untuk dijadikan sebagai acuan dasar dalam merumuskan visi dan misi Prodi PAI. Setelah itu, baru kemudian dirujuklah visi dan misi fakultas sebagai acuan kedua.¹²

Untuk melihat saling hubung antara visi dan misi universitas, fakultas dan Prodi PAI maka perlu diuraikan terlebih dahulu visi dan misi UIN SU serta visi dan misi FITK, di bawah ini:

Tabel 6. Visi dan Misi UIN SU

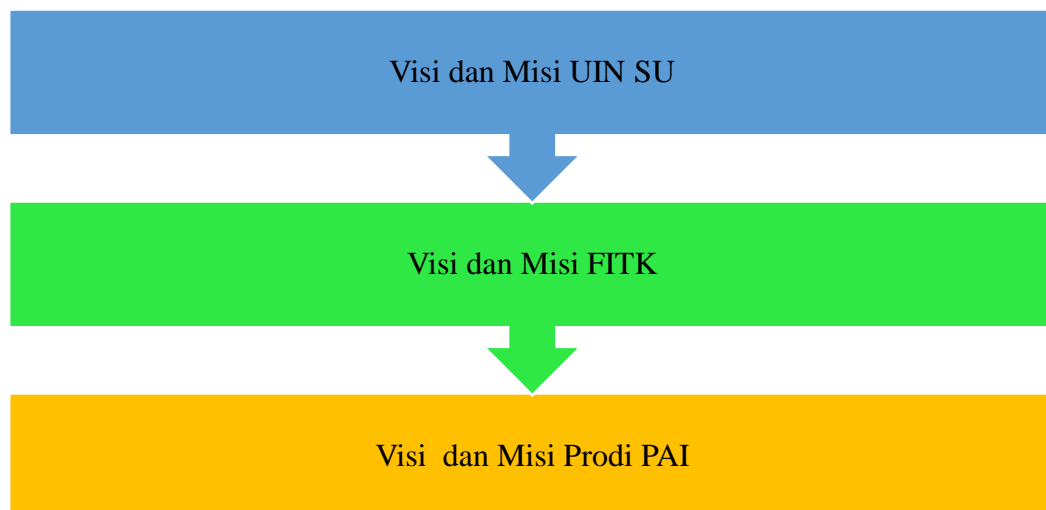
Visi UIN SU:	Masyarakat pembelajar berdasarkan nilai-nilai Islam (<i>Islamic Learning Society</i>)
Misi UIN SU:	Melaksanakan pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang unggul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan dilandasi oleh nilai-nilai Islam.
Visi FITK:	Menjadi Fakultas Unggul Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Terpadu di Tingkat Nasional Untuk Mewujudkan Masyarakat Belajar Tahun 2020.
Misi FITK:	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kemampuan mengembangkan kegiatan pendidikan yang interdisipliner berbasis nilai-nilai Islam (<i>Islamic Values</i>). - Pendidikan dan Pengajaran dilaksanakan dengan pendekatan interdisipliner berbasis nilai-nilai Islam (<i>Islamic Values</i>). - Penelitian dan pengembangan dilaksanakan dengan pendekatan interdisipliner berbasis nilai-nilai Islam

¹² Amiruddin Siahaan, Dekan FITK, wawancara di Medan, tanggal 10 April 2017.

	<p>(<i>Islamic Values</i>).</p> <p>- Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan pendekatan interdisipliner berbasis nilai-nilai Islam (<i>Islamic Values</i>).</p>
--	--

Saling hubung antara visi UIN SU dan FITK Prodi PAI ditandai, misalnya, pada kata majemuk “*masyarakat pembelajar*” yang terdapat pada visi UIN Sumatera Utara. Membentuk masyarakat pembelajar sekaligus menjadi semacam *hidden-vision* (visi tidak langsung) bagi fakultas-fakultas dan prodi-prodi di bawah naungan UIN Sumatera Utara. Masyarakat pembelajar adalah masyarakat yang tercerahkan oleh ilmu pengetahuan, memiliki semangat dan kecintaan, memiliki kesadaran dan tradisi untuk terus mencari, menemukan, mengembangkan dan menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru.

Gambar 9. Linearitas Visi Misi UIN SU, FITK dan Prodi PAI



Dalam konteks Prodi PAI, pantulan dari masyarakat pembelajar tampak pada aktivitas sivitas akademika meliputi dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan PAI baik di dalam maupun di luar kampus. Berdasar pada keterangan Asnil Aidah Ritonga, bukti konkret bahwa sivitas akademika Prodi PAI sebagai “*masyarakat pembelajar*” terlihat dalam disiplin dosen dan

mahasiswa melaksanakan perkuliahan dengan masuk dan keluar tepat waktu, membiasakan mahasiswa tertib di koridor kelas, dosen dan mahasiswa aktif dalam berbagai grup diskusi dan aktif mengunjungi perpustakaan, serta Program Studi PAI mengembangkan seni mahasiswa khususnya dalam minat dan bakat yang berhubungan dengan program studi seperti MTQ, seni nasyid, M2IQ, *Syahril Quran*, *Fahmil Quran* dan lain-lain. Sementara bukti nyata sivitas akademika Prodi PAI sebagai “masyarakat pembelajar” diluar kampus terlihat dalam keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, aktivitas dosen sebagai narasumber di lembaga-lembaga pendidikan, penceramah-penceramah agama, aktivitas membimbing *tahsin* dan *tahfiz* Alquran, dan rutinitas dosen dan mahasiswa dalam majelis taklim sebagai narasumber.¹³

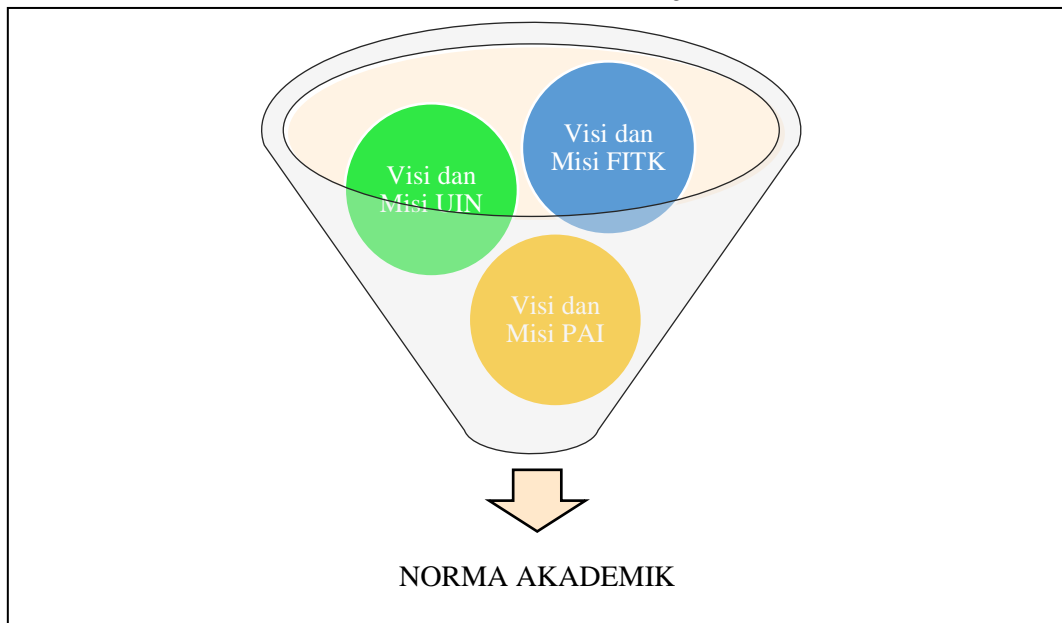
2. Menerjemahkan Visi dan Misi ke dalam Norma Akademik Prodi PAI

Setelah merumuskan visi dan misi maka langkah selanjutnya adalah bagaimana menerjemahkannya ke dalam norma akademik Prodi PAI. Mereaktualisasi visi dan misi melalui norma akademik merupakan rangkaian awal yang perlu dilakukan untuk menjadi *guideline* bagi sivitas akademika dalam berkata, berbuat dan berkarya. Dengan dituangkannya visi dan misi ke dalam norma akademik, maka sivitas akademika seperti dosen dan mahasiswa lebih mudah memahami apa yang boleh dan apa yang tidak boleh mereka lakukan dalam konteks pencapaian visi dan misi Prodi PAI.

Menerjemahkan visi dan misi menjadi norma akademik bermakna konkretisasi. Itu artinya visi dan misi yang semula bersifat abstrak dan konseptual dituangkan menjadi norma akademik, dalam bentuk tata tertib dan etika akademik yang bersifat aktual. Setiap keping dari *point* visi dan misi dikembangkan menjadi tata tertib dan etika akademik yang bersifat *conditio sine qua non*, tidak boleh tidak dipatuhi oleh segenap sivitas akademika.

¹³Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 12 April 2017.

Gambar 10. Formulasi Visi dan Misi Menjadi Norma Akademik



Telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa perumusan visi dan misi Prodi PAI disusun dengan memperhatikan kesesuaian dengan visi dan misi fakultas serta visi dan misi universitas. Mekanisme semacam ini berimplikasi pada proses reaktualisasi visi dan misi menjadi norma akademik dalam wujud tata tertib dan etika akademik. Implikasi yang dimaksud bahwa tata tertib dan etika akademik Prodi PAI harus sejalan dengan tata tertib dan etika akademik fakultas dan universitas dalam satu rangkaian utuh. Itulah mengapa, berdasarkan keterangan Asnil Aidah Ritonga, tata tertib dan etika akademik Prodi PAI tidak disusun tersendiri melainkan tetap menggunakan tata tertib dan etika akademik yang telah disusun oleh UIN Sumatera Utara.¹⁴

Di dalam buku *Etika dan Tata Tertib Mahasiswa UIN Sumatera Utara* serta buku *Kode Etik Dosen UIN Sumatera Utara*, tepatnya pada bagian kata pengantar, Rektor UIN Sumatera Utara menulis:

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan memiliki visi menjadi masyarakat pembelajar berdasarkan nilai-nilai Islam (*Islamic Learning Society*), dan misi melaksanakan pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang unggul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan dilandasi nilai-nilai Islam. Untuk itu, *Etika dan Tata Tertib Mahasiswa dan Kode Etik Dosen Universitas*

¹⁴*Ibid.*

Islam Negeri Sumatera Utara Medan ini diharapkan menjadi pedoman beraktivitas dan bertingkah laku bagi segenap dosen dan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.¹⁵

Berpedoman pada kutipan rektor tersebut maka dapat dilihat bahwa tata tertib dan etika akademik yang disusun oleh pihak universitas itu berlaku bagi semua mahasiswa dan dosen yang ada di lingkungan UIN Sumatera Utara tanpa terkecuali. Itu artinya Prodi PAI juga menggunakan tata tertib dan etika akademik yang serupa. Kesimpulan penulis ini dibenarkan oleh Asnil Aidah Ritonga bahwa Prodi PAI menggunakan tata tertib dan etika akademik yang disusun oleh pihak universitas, bukan disusun sendiri oleh internal Prodi PAI.¹⁶

3. Implementasi Norma Akademik Dosen dan Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara

Dalam berbagai literatur, tidak ada disepakati penggunaan istilah tunggal dalam mengidentifikasi norma akademik. Literatur yang satu menggunakan istilah yang berbeda dengan literatur lain, padahal substansi yang dimaksud adalah sama yakni norma akademik. Imam Barnadib menyebut norma akademik dengan kode etik akademik sehingga beliau memberi tajuk *Kode Etik Akademik* terhadap salah satu buku yang beliau tulis.¹⁷ Edward Shils menyebut norma akademik dengan istilah etika akademik yang tampak pada bukunya yang diberi judul *The Academic Ethics*. Versi bahasa Indonesianya berjudul *Etika Akademis* diterjemahkan oleh Agus Nugroho.¹⁸ Bahkan ada juga yang menyebut norma akademik dengan sebutan tata krama akademik atau tata tertib akademik.¹⁹ Penulis sendiri berusaha menghindari perdebatan semantik semacam itu karena memang itu bukan tujuan dari penelitian ini. Di dalam disertasi ini, penulis barangkali akan bergantian

¹⁵ Tim Penyusun, *Etika dan Tata Tertib Akademik Mahasiswa UIN Sumatera Utara* (Medan: UIN SU, 2015), h.8. Lihat Juga Tim Penyusun, *Kode Etik Akademik Dosen UIN Sumatera Utara* (Medan: UIN SU, 2015), h.7

¹⁶Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 12 April 2017.

¹⁷Lihat Imam Barnadib, *Kode Etik Akademik: Telaah Deskripsi Awal* (Yogyakarta:Yayasan Penerbit Taman Siswa)

¹⁸Lihat Edward Shils, *Etika Akademis*, terj. A. Agus Nugroho (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993)

¹⁹Lihat Achmad Dardiri, *Tata Krama Akademik dan Kode Etik Guru*, Makalah disampaikan pada Kuliah Umum Mahasiswa Program Akta Mengajar/PPKM Angkatan IX Periode September 2004, hari Sabtu tanggal 11 September 2004

menggunakan istilah norma akademik, etika akademik dan kode etik akademik tanpa membedakan arti dan maksud ketiganya. Untuk menjelaskan norma akademik dosen penulis akan memakai istilah kode etik akademik (atau kode etik saja) sedangkan untuk menjelaskan norma akademik mahasiswa penulis akan menggunakan istilah etika akademik atau tata tertib akademik guna menyesuaikan dengan Buku Etika dan Tata Tertib Akademik Mahasiswa serta Buku Kode Etik Akademik Dosen yang diterbitkan oleh UIN Sumatera Utara. Hanya saja, barangkali penulis akan lebih sering menggunakan istilah norma akademik dibanding istilah-istilah lain. Karena memang pada Pasal 11 Ayat 3 UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi istilah yang dipakai untuk menjelaskan unsur-unsur budaya akademik adalah norma (akademik).²⁰

Di dalam buku Etika dan Tata Tertib Akademik yang diterbitkan oleh UIN Sumatera Utara dijelaskan bahwa yang dimaksud etika (akademik) adalah nilai dan norma moral yang menjadi acuan bagi mahasiswa secara individu maupun kelompok dalam mengatur segala tingkah laku sebagai mahasiswa.²¹ Jadi etika akademik merupakan nilai-nilai dan norma-norma moral yang dijadikan pedoman (*code of conduct*) oleh mahasiswa dalam kapasitasnya sebagai individu maupun kolektif. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut sekaligus menjadi pedoman mahasiswa dalam bertutur, berbuat dan berkarya. Etika akademik selalu mengarah pada ketentuan yang menyatakan perilaku baik atau buruk dari anggota sivitas akademika (dosen dan mahasiswa) di perguruan tinggi, ketika mereka berinteraksi dalam kegiatan yang berkaitan aktivitas akademik baik di dalam maupun di luar kampus. Penegakan etika akademik akan mengarah pada terciptanya suasana dan akademik yang kondusif bagi perkembangan perguruan tinggi. Dengan terciptanya aktivitas dan suasana akademik yang kondusif maka diharapkan akan terjadi perbaikan kualitas perguruan tinggi secara berkelanjutan; terutama dalam aspek sumber daya manusia sebagai *academic capital*.

Selanjutnya, di dalam Buku Kode Etik Akademik Dosen yang juga diterbitkan oleh UIN Sumatera Utara dijelaskan bahwa yang dimaksud kode etik

²⁰ Salinan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 11 Ayat Ke-5, h.9

²¹ Tim Penyusun, *Etika.*, h.8

(akademik) dosen adalah pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertingkah laku bagi dosen dalam menjalankan tugas dan kewajiban profesi serta kewajiban terhadap keluarga, diri sendiri, dan masyarakat untuk mewujudkan keluhuran profesi dosen.²² Jadi kode etik akademik dosen merupakan ketentuan yang memedomani dosen dalam melakukan setiap aktivitas keprofesiannya.

Pada dasarnya dosen dan mahasiswa memiliki kewajiban yang sama dalam kaitannya dengan upaya untuk menaati norma akademik sebagai wujud implementasi budaya akademik itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi tepatnya pada Pasal 11 Ayat Ke-5 yang berbunyi: “Sivitas Akademika berkewajiban memelihara dan mengembangkan budaya akademik dengan memperlakukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai proses dan produk serta sebagai amal dan paradigma moral.”²³

Siapa sivitas akademika yang dimaksud undang-undang tersebut? Jawabannya tidak lain adalah dosen dan mahasiswa. Sesuai dengan definisi sivitas akademika di dalam undang-undang yang sama pasal yang sama ayat pertama, bahwa sivitas akademika merupakan komunitas yang memiliki tradisi ilmiah dengan mengembangkan budaya akademik; anggotanya adalah dosen dan mahasiswa.²⁴ Jadi, dosen dan mahasiswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal mematuhi norma akademik sebagai langkah awal mengembangkan budaya akademik.

Lantas mengapa dalam pengembangannya, norma akademik seakan didikotomi karena dibedakan mana yang menjadi norma akademik mahasiswa dan mana yang menjadi norma akademik dosen. Termasuk dalam norma akademik UIN Sumatera Utara yang juga dibedakan antara norma akademik dosen dengan norma akademik mahasiswa. Sehingga penyebutan terhadap keduanya pun berbeda; etika akademik untuk mahasiswa sedangkan untuk dosen digunakan istilah kode etik akademik.

Menurut Mesiono, dipisahkannya norma akademik dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara dilakukan karena persoalan teknis belaka. Sementara

²² Tim Penyusun, *Kode.*, h.7

²³ Salinan Undang-undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, h.11.

²⁴ *Ibid.*

substansi yang dimuat tetaplah sama. Mengapa harus dipisah, karena menurutnya, meskipun dosen dan mahasiswa sama-sama anggota sivitas akademika namun keduanya memainkan peran yang berbeda dalam kaitannya dengan aktivitas akademik di perguruan tinggi. Itulah mengapa keduanya harus disusun terpisah. Dalam kegiatan akademik baik di dalam maupun di luar kampus dosen dan mahasiswa memiliki peran masing-masing yang tidak serupa. Selain itu, menurut Amiruddin Siahaan, dosen merupakan profesi yang secara spesifik memiliki kode etik tersendiri berbeda dengan mahasiswa yang bukan merupakan profesi. Itulah sebabnya penyusunan norma akademiknya harus berbeda dan terpisah.²⁵

Perbedaan peran tersebut berimplikasi pada berbedanya hak dan kewajiban masing-masing. Hak dosen berbeda dengan hak mahasiswa sama halnya kewajiban dosen berbeda dengan kewajiban mahasiswa. Begitu pula soal larangan dan sanksi yang juga berbeda. Berikut ini akan penulis kutip etika akademik sivitas akademika UIN Sumatera Utara secara detail:

ETIKA MAHASISWA

1. Memiliki keyakinan tinggi terhadap agama Islam dan bertakwa, serta menegakkan ukhuwah Islamiah;
2. Memiliki kesadaran terhadap penegakan nilai-nilai pancasila dan semangat nasionalisme;
3. Memiliki kesediaan dan keterbukaan terhadap pembaharuan dan kemajuan;
4. Berorientasi kepada pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan pemikiran, kemajuan masyarakat dan peradaban;
5. Memiliki rencana yang matang dalam setiap tindakan;
6. Menghargai efisiensi;
7. Mampu menghargai diri sendiri dan orang lain;
8. Mempercayai diri sendiri;
9. Memiliki kesadaran terhadap demokrasi dan keadilan.²⁶

²⁵Mesiono, Wakil Dekan FITK, wawancara di Medan, tanggal 10 April 2017.

²⁶ Tim Penyusun, *Etika.*, h.8

HAK MAHASISWA

1. Menerima layanan akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Mendapatkan fasilitas kampus sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Menyampaikan aspirasi melalui:
 - a. Tertulis; mahasiswa menyampaikan aspirasinya dalam bentuk surat resmi sesuai dengan tingkatannya.
 - b. Audiensi; dapat dilaksanakan setelah permohonan audiensi mendapat persetujuan dari pimpinan sesuai dengan tingkatannya.²⁷

KEWAJIBAN MAHASISWA

1. Setia dan taat kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara, dan Pemerintah.
2. Menjunjung tinggi kehormatan dan martabat mahasiswa dan almamater.
3. Mentaati sumpah/janji mahasiswa berdasarkan peraturan yang berlaku.
4. Melaksanakan segala peraturan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan baik langsung menyangkut kewajibannya maupun yang berlaku secara umum.
5. Memelihara dan meningkatkan keutuhan, kekompakan, persatuan, mahasiswa. dan kesatuan
6. Segera melaporkan kepada pimpinan apabila mengetahui ada hal yang dapat membahayakan atau merugikan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
7. Mentaati jam kuliah.
8. Menciptakan dan pembelajaran yang baik.
9. Menggunakan dan memelihara suasana fasilitas Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan sebaik-baiknya.

²⁷*Ibid.*, h.9

10. Berpakaian rapi, sopan, menutup aurat serta bersikap dan bertingkah laku sopan santun terhadap sesama mahasiswa dan/atau sivitas akademika yang lain.
11. Saling menghormati antara sesama mahasiswa dan/atau sivitas akademika yang lain.
12. Menjadi teladan sebagai warga negara yang baik dalam masyarakat.
13. Mentaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku.²⁸

LARANGAN BAGI MAHASISWA

1. Melakukan hal-hal yang dapat menurunkan kehormatan dan martabat mahasiswa dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Menyalahgunakan status kemahasiswaannya.
3. Menyalahgunakan fasilitas dan/atau barang-barang, uang, atau surat-surat milik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Memiliki, menjual, membeli, menggadaikan, menyewakan, atau meminjamkan fasilitas dan/ atau barang-barang, dokumen, atau surat-surat milik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan secara tidak sah.
5. Melakukan kegiatan bersama dengan sesama mahasiswa, karyawan, dosen, unsur pimpinan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, atau orang lain di dalam maupun di luar Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan tujuan untuk keuntungan pribadi, golongan, atau pihak lain, yang secara langsung atau tidak langsung merugikan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
6. Melakukan tindakan yang bersifat negatif dengan maksud membalas dendam terhadap sesama mahasiswa, karyawan, dosen, unsur pimpinan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, atau orang lain di dalam maupun di luar Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

²⁸ *Ibid.*, h.9-10

7. Memasuki tempat-tempat yang dapat mencemarkan kehormatan atau martabat sivitas Akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan kecuali untuk kepentingan yang sah.
8. Bertindak sewenang-wenang kepada sesama mahasiswa, karyawan, dosen dan/atau unsur pimpinan UIN Sumatera Utara.
9. Menghalangi berjalannya proses kegiatan akademik, kegiatan karyawan dan/atau kegiatan sah yang lain yang diselenggarakan oleh atau atas izin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
10. Membocorkan dan/atau memanfaatkan rahasia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang diketahui karena kedudukan jabatan untuk kepentingan pribadi, golongan, atau pihak lain.
11. Melakukan pungutan secara tidak sah dalam bentuk apapun dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan pribadi, golongan, atau pihak lain.
12. Secara langsung atau tidak langsung memaksa sivitas akademika dengan kekerasan atau ancaman kekerasan, melakukan teror terhadap sesama mahasiswa, karyawan, dosen, pejabat di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan baik di dalam maupun di luar Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan supaya melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hak atau kewajibannya.
13. Melakukan suatu tindakan yang membahayakan atau mengancam kesehatan, keamanan atau keselamatan orang atau barang di dalam maupun di luar Kampus Universitas Islam Sumatera Utara Medan.
14. Menggunakan pakaian di muka umum yang diketahuinya atau patut dapat diduga melanggar norma-norma kesusilaan/kesopanan atau norma agama.
15. Membawa, menyimpan, atau menggunakan sesuatu barang yang diketahuinya atau patut dapat diduga membahayakan diri sendiri dan/atau orang lain.

16. Dengan sengaja memalsukan, mengubah, mengganti, menyalahgunakan surat-surat, dan/atau tanda bukti lain, tanda tangan pejabat dan/atau dosen, cap atau stempel yang sah berlaku di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara secara langsung atau tidak langsung dan/atau menyuruh orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersebut untuk kepentingan pribadi dan/atau orang lain.
17. Dengan sengaja bertindak selaku pengganti (joki) dalam ujian, menyontek dalam ujian, melakukan tindak plagiat dalam ujian meminta atau menyuruh orang lain untuk menggantikan kedudukannya sebagai peserta ujian baik pada ujian yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan maupun pihak lain di luar Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
18. Menolak atau tidak bersedia melaporkan dan/atau mempertanggungjawabkan dana kegiatan kemahasiswaan berdasarkan peraturan yang berlaku.
19. Melakukan vandalisme yang isinya dan/atau akibatnya dapat merusak barang atau mengurangi fungsinya, mengganggu ketertiban, kesopanan atau merugikan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada umumnya.
20. Melakukan pencurian, penggelapan dan/atau pengrusakan sebagian milik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan atau milik orang lain sebagian atau seluruh.
21. Melakukan pemerasan, pengancaman dan/atau penipuan terhadap sivitas akademika atau orang lain.
22. Melakukan penganiayaan atau perkelahian baik di dalam maupun di luar Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
23. Terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam kejahatan narkoba, psikotropika, minuman keras dan zat adiktif lainnya.
24. Melakukan hubungan seksual di luar nikah, pornografi, pornoaksi dan/atau perbuatan asusila lainnya baik di dalam maupun di luar Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

25. Terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam perjudian.
26. Melakukan segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam, peraturan perundang-undangan, norma-norma dan/atau nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat baik dilakukan di dalam maupun di luar Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
27. Memberitahukan aksi/demonstrasi secara tertulis sebelum kepada Pimpinan/Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara minimal 3 (tiga) hari sebelum aksi dilakukan.
28. Menggunakan Kantor (Gedung) Sekretariat Organisasi Kemahasiswaan di luar batas yang telah ditentukan/ ditetapkan, yaitu pukul 07.00 – 17.00 Wib.
29. Melakukan aksi/demonstrasi pada hari Jumat.
30. Melakukan tindakan anarkis, membakar ban dan merusak barang inventaris Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada *event-event* resmi (seperti Wisuda dan Diesnatalis) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
31. Mengucapkan kata-kata kotor, menghina dan memukul Pimpinan/Dosen/Pegawai dan unsur lainnya di Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
32. Berambut panjang, memakai anting, kalung, gelang (khusus laki-laki).
33. Pakaian ketat dan transparan, rok pendek, baju pendek, tanpa jilbab (khusus perempuan).
34. Berkendara *ngebut*, boncengan lebih dari 2 (dua) orang, membuka saringan knalpot sehingga mengakibatkan kebisingan dan mengganggu ketenangan serta kenyamanan kegiatan akademik, serta meletakkan kendaraan tidak di tempat parkir yang telah ditentukan.
35. Melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai moral serta susila, seperti membunuh, merampok, mencuri, meminum minuman keras, menggunakan dan/atau melakukan transaksi jual beli narkoba, berbuat zina, tidak melaksanakan salat, tidak menjalankan puasa Ramadhan, tindakan anarkis dan kriminal dan

perbuatan tercela lainnya seperti mengucapkan kata-kata kotor dan penghinaan kepada Pimpinan dan Dosen serta Pegawai Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

36. Memasak, mencuci, menjemur pakaian, dan aktivitas rumah tangga lainnya, serta menempelkan brosur-brosur di sembarangan tempat.²⁹

Jika dicermati etika akademik yang disusun oleh UIN Sumatera Utara tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan visi dan misi Prodi PAI. Sebaliknya, etika akademik tersebut begitu sejalan dengan visi dan misi Prodi PAI. Pada bagian etika mahasiswa, misalnya, pada poin pertama dijelaskan bahwa mahasiswa harus memiliki keyakinan terhadap agama Islam, bertakwa dan menjalin silaturahmi. Poin ini merupakan terjemahan dari kata '*berkarakter Islami*' yang terdapat dari visi dan misi Prodi PAI.

Poin kedua dan kesembilan yang masing-masing berbunyi '*memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai Pancasila dan semangat nasionalisme*', '*memiliki kesadaran terhadap demokrasi dan keadilan*' merupakan aktualisasi dari kata "integratif" dalam visi dan misi Prodi PAI. Jadi dalam menjalankan peran dan aktivitas sebagai mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kampus, mahasiswa Prodi PAI wajib menghayati Pancasila dan sadar terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan amanat UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 12 yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia diselenggarakan berdasarkan Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia serta Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu, mahasiswa Prodi PAI juga dituntut untuk memiliki sikap demokratis dan adil.

Poin ke-3 sampai ke-8 merupakan perwujudan dari kata '*profesional*' yang termuat dalam visi dan misi Prodi PAI. Wujud profesionalisme yang dimaksud dalam visi tersebut tampak pada etika akademik mahasiswa yang mewajibkan setiap mahasiswa untuk bersikap terbuka terhadap pembaharuan dan kemajuan, memiliki orientasi pengembangan keilmuan, memiliki rencana matang dalam setiap tindakan, efisien, menghargai diri sendiri dan orang lain serta memiliki *self confident*.

²⁹*Ibid.*, h.10-14

Linearitas visi dan misi Prodi PAI dengan etika akademik mahasiswa juga tampak pada hak, kewajiban dan larangan bagi mahasiswa. Pada ketiga aspek tersebut sangat kelihatan bahwa etika akademik mahasiswa benar-benar merupakan perwujudan dari visi dan misi Prodi PAI. Ini bisa dibuktikan dengan mencermati masing-masing poin dari ketiga aspek tersebut yang begitu sejalan dengan visi dan misi Prodi PAI.

Dalam konteks norma akademik, pihak universitas dalam hal ini UIN Sumatera Utara berperan sebagai *policy maker* sebagaimana dijelaskan pada bagian halaman terdahulu. Sedangkan Prodi PAI dan segenap sivitas akademiknya berperan sebagai implementator. Dalam kaitannya dengan implementasi norma akademik baik pihak internal Prodi PAI, dosen, maupun juga mahasiswa sebenarnya memiliki peran yang sama sebagai implementator norma akademik itu sendiri. Itu artinya internal prodi, dosen dan mahasiswa secara bersama-sama harus mampu mengimplementasikan norma akademik dalam kegiatan-kegiatan perkuliahan. Jika tidak, dalam arti bahwa salah satu dari ketiganya abai terhadap perannya, maka bisa dipastikan pengimplementasian norma akademik itu sulit untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Jika dicermati poin demi poin dari etika mahasiswa sebagaimana penulis cantumkan pada bab empat maka sesungguhnya semua unsur etika akademik mahasiswa tersebut yang berupa etika, hak, kewajiban, larangan dan sanksi telah selaras dengan prinsip-prinsip dasar norma akademik mahasiswa sebagaimana tercantum pada pasal 14 Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pada pasal tersebut, dijelaskan perihal prinsip-prinsip dasar norma atau etika akademik mahasiswa sebagai berikut:

1. Mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.
2. Mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan

pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya.

3. Mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik.
4. Mahasiswa berhak mendapatkan layanan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan kemampuannya.
5. Mahasiswa dapat menyelesaikan program Pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak melebihi ketentuan batas waktu yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi. Mahasiswa berkewajiban menjaga etika dan menaati norma Pendidikan Tinggi untuk menjamin terlaksananya Tridharma dan pengembangan budaya akademik.

Perumusan norma akademik di lingkungan Prodi PAI sepenuhnya telah mengakomodasi amanat undang-undang tersebut. Kesimpulan ini bisa dilihat kembali dalam masing-masing poin norma akademik yang diterbitkan oleh pihak universitas dalam hal ini UINSU. Jadi bisa dikatakan bahwa tidak ada yang salah dengan perumusan norma akademik itu sendiri.

Secara umum, berdasarkan pengamatan mendalam yang penulis lakukan terhadap upaya implementasi norma akademik di Prodi PAI, penulis menyimpulkan bahwa semua elemen sivitas akademika sudah menyadari perannya dalam upaya implementasi budaya akademik itu. Prodi PAI dan dosen selaku implementator pertama berperan sebagai pelaksana kebijakan sekaligus sebagai pengawas. Mahasiswa sebagai implementator kedua berperan sebagai pihak yang paling dibebankan untuk mengimplementasikan norma akademik dan wajib menjadikannya sebagai pedoman dalam mengikuti aktivitas akademik di lingkungan Prodi PAI.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat celah dalam implementasi norma akademik tersebut. Celah tersebut terutama sekali berkaitan dengan kepatuhan mahasiswa terhadap poin-poin tertentu dalam struktur norma

akademik yang telah dirumuskan itu. Yang paling menonjol adalah dari segi cara berbusana mahasiswa Prodi PAI yang sebagian masih bertentangan dengan norma akademik yang ada. Pelanggaran norma akademik yang termasuk kategori tindak pidana serius sampai sekarang memang belum pernah ditemukan, namun pelanggaran yang sifatnya moral/etis masih saja dilakukan oleh sebagian kecil mahasiswa Prodi PAI. Misalnya saja, mahasiswa Prodi PAI baik itu laki-laki maupun perempuan dilarang memakai busana yang sifatnya informal. Busana informal itu termasuk misalnya gamis, celana jeans, sepatu sneakers, kaos polo, kaos oblong, baju koko dan jaket. Terhadap hal-hal semacam ini, sebagian mahasiswa Prodi PAI masih sering abai dan cenderung menunjukkan ketidakpatuhan. Mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI masih banyak yang mengenakan gamis di lingkungan kampus, padahal jelas sekali gamis bukan merupakan busana formal dan itu tidak dianjurkan untuk dikenakan. Mahasiswa-mahasiswa (laki-laki) Prodi PAI juga kerap menggunakan baju koko dan sepatu sneakers padahal keduanya juga bukan merupakan pakaian formal. Selaku calon-calon guru PAI, seharusnya mahasiswa Prodi PAI mampu menunjukkan sikap taat asas dan patuh terhadap norma akademik sekalipun norma akademik itu menyangkut permasalahan kecil semacam cara berbusana.

Secara garis besar, optimal atau tidaknya implementasi norma akademik secara lebih jelas dapat dilihat pada optimal atau tidaknya implementasi aktivitas akademik. Pembahasan tentang ini akan diurai pada poin selanjutnya. Maka dari itu, pada pembahasan ini penulis akan mengalihkan fokus pada proses perumusan norma akademik Prodi PAI. Penulis akan mengulas apakah norma akademik Prodi PAI yang ditransformasi ke dalam Buku Etika Akademik Mahasiswa sudah sesuai dengan prinsip dasar norma akademik mahasiswa atau justru belum sesuai sama sekali. Selain itu penulis juga membandingkannya dengan teori norma akademik yang ada.

Daldiyono dan Kurniawidjaya di dalam buku *Budaya Akademik* menjelaskan bahwa setidaknya ada 9 (sembilan) prinsip dasar yang harus ada dipegang dalam upaya pengimplementasian norma akademik, berupa:³⁰

1. Norma otonomi atau hormat terhadap martabat kemanusiaan. Prinsip ini telah diakomodasi oleh pihak Prodi PAI dengan mencantumkan sejumlah poin dalam Buku Tata Tertib dan Etika Akademik Mahasiswa. Poin-poin yang dimaksud, misalnya, pada poin etika dijelaskan bahwa mahasiswa Prodi PAI harus menghargai diri sendiri dan orang lain, memiliki kesadaran terhadap demokrasi dan keadilan. Adapun lebih jelas, wujud akomodasi yang dilakukan Prodi PAI terhadap norma otonomi atau hormat terhadap martabat kemanusiaan ini tampak pada 37 poin pada aspek larangan (lihat halaman 103-107).
2. Norma *non maleficience* (jangan merugikan orang lain). Implementasi norma *non maleficience* dalam norma akademik Prodi PAI tampak pada sejumlah poin pada aspek larangan, misalnya, mahasiswa dilarang melakukan vandalisme, mahasiswa dilarang menghalangi proses kegiatan akademik dan banyak lagi poin-poin yang sesuai dengan norma *non maleficience* ini (lihat halaman 104).
3. Norma *beneficience* (bermanfaat/berguna). Implementasi norma *beneficience* dalam norma akademik Prodi PAI tampak pada sejumlah poin pada aspek etika. Misalnya pada poin yang menyatakan bahwa mahasiswa erorientasi kepada pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan pemikiran, kemajuan masyarakat dan peradaban (lihat halaman 101).
4. Norma hasil imbang kegunaan dan kerugian (*net benefit over harm*). Implementasi norma hasil imbang kegunaan dan kerugian dalam norma akademik Prodi PAI tampak pada sejumlah poin pada aspek etika yang menyatakan bahwa mahasiswa Prodi PAI harus memiliki mengutamakan efisiensi (lihat halaman 101).
5. Norma keadilan (*justice*). Norma keadilan merupakan prinsip dasar norma akademik yang tampaknya menjadi perhatian besar *policy maker*

³⁰ Daldiyono dan Kurniawidjaya, *Budaya*., h.54-56

(UINSU). Mengapa demikian? Karena banyak sekali poin-poin dari berbagai aspek norma akademik mulai dari aspek etika, aspek hak, aspek kewajiban dan aspek larangan yang arahnya adalah untuk membekali mahasiswa agar menjadi manusia-manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Misalnya, di dalam norma akademik mahasiswa Prodi PAI disebutkan bahwa mahasiswa harus memiliki kesadaran yang tinggi terhadap demokrasi dan keadilan (aspek etika), menaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku (aspek kewajiban), serta beberapa poin pada aspek larangan. (lihat halaman 101-107)

6. Norma setia pada sumpah, setia pada janji (*covenant*) dan patuh pada kontrak perjanjian. Implementasi norma *covenant* dalam struktur norma akademik Prodi PAI tampak pada sejumlah poin pada aspek kewajiban; setia dan taat kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara, dan Pemerintah (aspek kewajiban), menjunjung tinggi kehormatan dan martabat mahasiswa dan almamater (aspek kewajiban). mentaati sumpah/janji mahasiswa berdasarkan peraturan yang berlaku (aspek kewajiban). (lihat halaman 102)
7. Norma setia pada kebenaran dan kejujuran. Menurut Daldiyono dan Kurniawidjaya norma ini merupakan pengikat semua unsur-unsur norma lainnya. Makna norma ini adalah sivitas akademika diwajibkan bersikap objektif berdasarkan fakta. Masuk dalam norma ini adalah kewajiban pada kejujuran, inilah inti atau pangkal tolak etika akademik yang tidak lain adalah kejujuran. Berkata yang benar dan jujur, bertindak berdasarkan kebenaran dan kejujuran, menulis dan mempublikasikan karya secara jujur dan benar. Setiap kata dan tindakan atau tulisan insan akademik termasuk mahasiswa harus memegang teguh norma ini dan harus siap dikritik, dikoreksi sekaligus dihargai. Implementasi norma setia pada kebenaran dan kejujuran dalam struktur norma akademik Prodi PAI tampak pada sejumlah poin pada aspek kewajiban misalnya menciptakan dan memelihara suasana pembelajaran yang baik (aspek kewajiban) (lihat halaman 102); mahasiswa dilarang dengan sengaja memalsukan,

mengubah, mengganti, menyalahgunakan surat-surat, dan/atau tanda bukti lain, tanda tangan pejabat dan/atau dosen, cap atau stempel yang sah berlaku di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara secara langsung atau tidak langsung dan/atau menyuruh orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersebut untuk kepentingan pribadi dan/atau orang lain (aspek larangan); serta beberapa poin lainnya. (lihat halaman 104)

8. Norma kewajiban membuka informasi (*obligation to disclose information*). Implementasi norma kewajiban membuka informasi dalam struktur norma akademik Prodi PAI tampak pada sejumlah poin pada aspek kewajiban bahwa mahasiswa harus segera melaporkan kepada pimpinan apabila mengetahui ada hal yang dapat membahayakan atau merugikan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (lihat halaman 102).
9. Norma hormat (menghargai) privasi dan rahasia. Implementasi norma hormat (menghargai) privasi dan rahasia dalam struktur norma akademik Prodi PAI tampak pada sejumlah poin pada aspek larangan bahwa mahasiswa dilarang membocorkan dan/atau memanfaatkan rahasia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang diketahui karena kedudukan jabatan untuk kepentingan pribadi, golongan, atau pihak lain. (lihat halaman 103)

Berdasarkan analisis di atas, tampak bahwa kesembilan prinsip dasar norma akademik versi Daliyono dan Kurniawidjaya tersebut secara tertib telah terakomodasi dalam norma akademik Prodi PAI sebagaimana tercantum pada poin-poin di atas. Bahkan selangkah lebih maju, norma akademik Prodi PAI juga mengakomodasi prinsip-prinsip dasar etika Islami ke dalam norma akademiknya. Bahkan lagi prinsip-prinsip dasar etika Islam selalu dicantumkan pada poin pertama dalam setiap aspek norma akademik, misalnya, mahasiswa harus memiliki keyakinan tinggi terhadap agama Islam dan bertaqwa, serta menegakkan ukhuwah Islamiyah (poin 1 aspek etika); mahasiswa dilarang melakukan segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam, peraturan perundang-undangan, norma-norma dan/atau nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat baik

dilakukan di dalam maupun di luar Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (aspek larangan); mahasiswa dilarang melakukan aksi/demonstrasi pada hari Jumat (aspek larangan). Berangkat dari uraian di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa dalam konteks teori dan prinsip dasar norma akademik telah terimplementasi dengan cukup baik dalam struktur norma akademik yang diberlakukan di lingkungan Prodi PAI.

Berdasar pada etika akademik mahasiswa sebagai pengejawantahan visi dan misi Prodi PAI tersebut maka penulis menyimpulkan beberapa hal mengenai peran apa yang harus dimainkan oleh mahasiswa Prodi PAI. *Pertama*, mahasiswa Prodi PAI sebagai *iron stock*. Mahasiswa merupakan modal akademik atau sumber daya akademik (*academic capital/academic resources*) utama selain dosen. Mahasiswa merupakan benih dan cikal bakal, yang kalau disemai pada lahan yang subur akan menumbuhkan pohon dan tanaman yang sangat berguna bagi ekosistem yang bernama Indonesia. Guna menjalankan peran sebagai *iron stock* tersebut mahasiswa dituntut untuk mematuhi etika akademik agar peran itu dapat dijalankan secara optimal.

Kedua, mahasiswa sebagai *agent of change*. Mahasiswa melalui aktivitas akademik di perguruan tinggi disiapkan sebagai kader-kader penerus yang diharapkan mampu membawa perubahan bangsa ke arah dan tempat yang lebih baik. Dalam konteks ini, etika akademik berfungsi sebagai maklumat bagi mahasiswa dalam menyiapkan bekal-bekal perubahan yang akan mereka usung di kemudian hari.

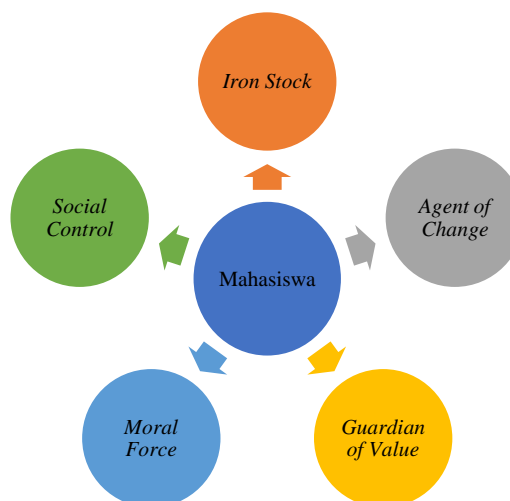
Ketiga, mahasiswa sebagai *guardian of value*. Era informasi dan digitalisasi sekarang ini semakin mengaburkan pandangan tentang mana yang benar dan mana yang tidak. Sekarang, semua hal seolah terdengar dan terlihat benar, sulit untuk membedakan keduanya. Dalam konteks ini, mahasiswa berperan sebagai penjaga dan pelestari nilai-nilai bangsa dan agama. Mahasiswa harus dipersiapkan agar mampu mengidentifikasi nilai-nilai kebenaran dan konsisten terhadapnya. Maraknya korupsi, nepotisme, gratifikasi, terorisme, intoleransi dan rasisme merupakan bukti nyata bahwa bangsa ini sedang tidak baik-baik saja dan diharapkan mahasiswa mampu memainkan perannya sebagai

guardian of value agar di masa mendatang penyakit-penyakit sosial semacam itu tidak ada lagi dalam diri kita, bangsa Indonesia.

Keempat, Mahasiswa sebagai *moral force*. Tidak hanya sebagai penjaga dan pelestari nilai-nilai kebaikan, mahasiswa juga memiliki peran sebagai kekuatan moral. Rendahnya kesadaran terhadap nilai-nilai bangsa dan rendahnya pengetahuan terhadap nilai-nilai agama membuat masyarakat kita banyak yang terjerembab dalam kubangan kriminalitas. Ini misalnya tampak pada banyak kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh masyarakat kita. Tingginya angka kriminalitas merupakan '*alarm*' bahwa bangsa kita dalam kondisi yang kurang baik aspek moralitasnya. Dalam kondisi semacam ini mahasiswa menjadi tumpuan moralitas. Mahasiswa harus mampu mencitrakan diri sebagai sosok yang memiliki moralitas tinggi dan menyebarkan nilai-nilai moral tersebut kepada masyarakat.

Kelima, mahasiswa sebagai *social control*. Jangan hanya mengurung diri dalam lingkungan akademik, mahasiswa juga harus membaur dengan masyarakat. Mahasiswa tidak harus menjalani aktivitas dengan seolah-olah tinggal di menara gading, melainkan harus menjadi pengontrol kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat. Mahasiswa sebagai *social control* berarti bahwa mahasiswa berperan sebagai penyambung aspirasi masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa harus menjadi penghubung pemerintah dengan masyarakat.

Gambar 11. Peran Mahasiswa dalam Kehidupan Sosial



Jika mahasiswa terbukti melakukan pelanggaran terhadap etika akademik atau melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan hak dan kewajiban mahasiswa, maka mahasiswa tersebut akan dikenakan sanksi. Adapun tingkat dan jenis-jenis sanksi yang diberikan terhadap pelaku pelanggaran etika akademik sebagaimana tercantum dalam Etika dan Tata Tertib Mahasiswa UIN Sumatera Utara adalah sebagaimana dikutip berikut ini:

Tingkat sanksi disiplin terdiri dari:

- a. Sanksi disiplin ringan.
- b. Sanksi disiplin sedang.
- c. Sanksi disiplin berat.

Jenis sanksi disiplin ringan terdiri dari:

- a. Teguran lisan.
- b. Teguran tertulis.

Jenis sanksi disiplin sedang terdiri dari:

- a. Kerja sosial secara part time di unit-unit kerja di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang lamanya minimal satu minggu dan maksimal dua minggu.
- b. Mengganti kerugian baik dalam bentuk barang dan/atau uang yang besarnya disesuaikan dengan tingkat pelanggarannya.
- c. Pembatalan mata kuliah yang sedang dan/atau telah ditempuh sebagian atau seluruhnya.
- d. Pembatalan nilai mata kuliah yang sedang dan/atau telah ditempuh sebagian atau seluruhnya.

Jenis sanksi disiplin berat terdiri dari :

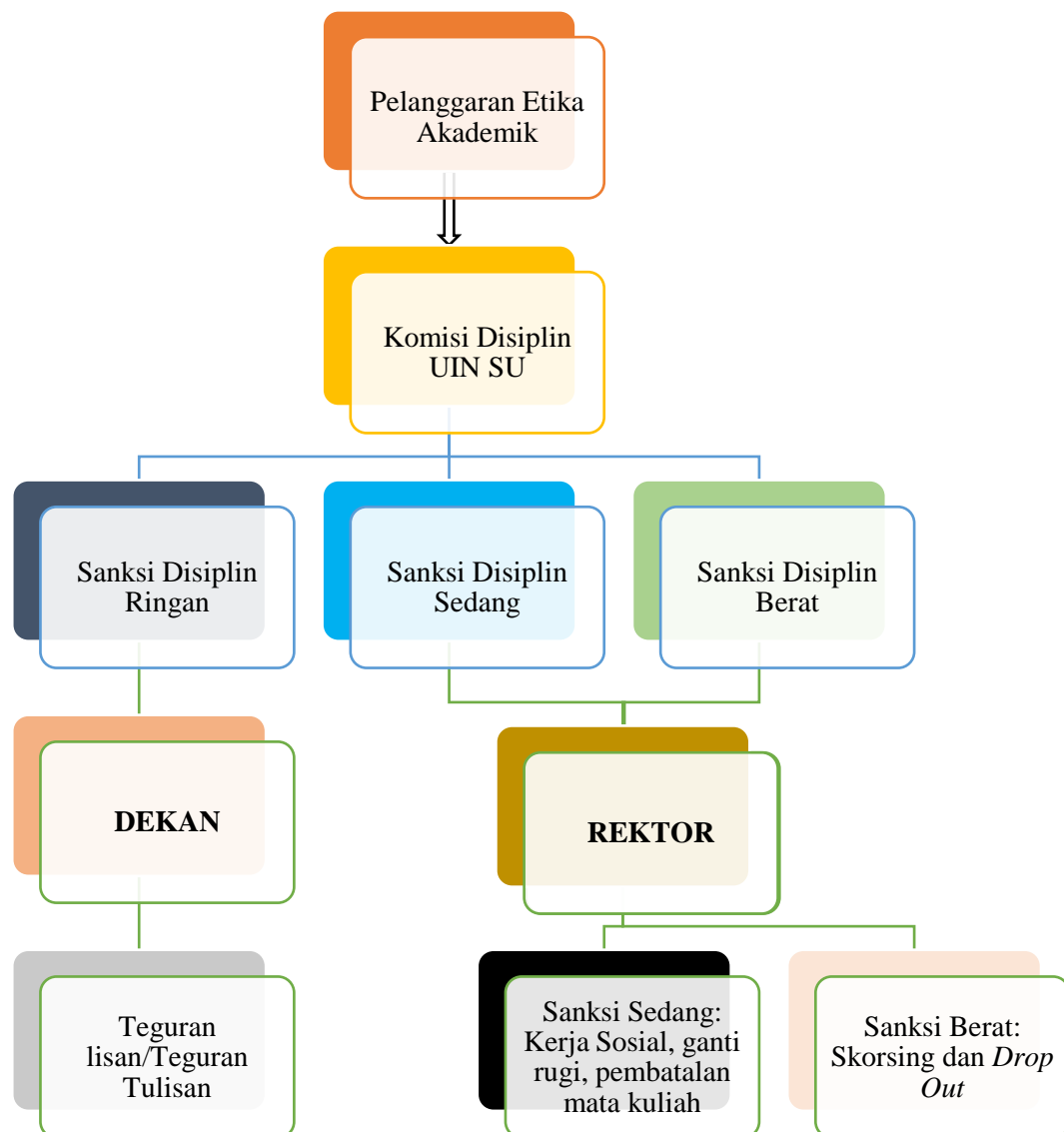
- a. Diberhentikan sementara sebagai mahasiswa untuk selamalamanya 2 semester.
- b. Diberhentikan tetap sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.³¹

Pihak yang berwenang menjatuhkan sanksi terhadap mahasiswa yang melanggar etika akademik adalah dekan atau rektor sesuai dengan jenis

³¹ Tim Penyusun, *Etika.*, h.15

pelanggaran yang dilakukan. Jika pelanggaran etika akademik yang dilakukan oleh mahasiswa adalah pelanggaran kategori ringan, yang diberi kewenangan untuk menjatuhkan sanksi adalah dekan. Sementara pelanggaran etika akademik kategori sedang dan berat maka yang berwenang menjatuhkan sanksi adalah rektor UIN Sumatera Utara. Mekanisme penjatuhan sanksi terhadap mahasiswa yang melanggar etika akademik sebagaimana tergambar pada bagan berikut ini.

Gambar 12. Mekanisme Penetapan Sanksi Pelanggaran Etika Akademik



Selanjutnya, visi dan misi Prodi PAI juga teraktualisasi dengan baik melalui etika akademik dosen (kode etik dosen). Etika akademik dosen secara substansial adalah sama dengan etika akademik mahasiswa. Kesamaan tersebut terutama dalam upaya untuk mengembangkan budaya akademik yang merupakan kewajiban keduanya. Hanya saja, karena dosen merupakan sebuah profesi maka etika akademik dosen dituangkan dalam wujud kode etik dosen. Berikut ini akan penulis kutip secara rinci kode etik dosen UIN Sumatera Utara yang tentu saja juga berlaku bagi dosen di lingkungan Prodi PAI.

HAK DOSEN

1. Memperoleh gaji/imbalan atas pelaksanaan tugas yang dibebankan sesuai peraturan;
2. Mendapatkan pelayanan akademik dan administrasi sesuai peraturan yang berlaku, termasuk pelayanan bagi yang berkebutuhan khusus;
3. Menggunakan fasilitas yang tersedia secara bertanggung jawab;
4. Mengikuti kegiatan akademik dan non akademik dosen;
5. Menyampaikan pendapat secara bebas, santun, damai, bertanggung jawab, dengan tetap menghormati hak-hak orang lain;
6. Memperoleh penghargaan atas karya dan prestasi;
7. Memperoleh bantuan hukum dan perlindungan hukum;
8. Memperoleh fasilitas kesejahteraan;
9. Bergabung dalam kegiatan lembaga serta organisasi profesi dan keilmuan;
10. Mengundurkan diri sebagai dosen Universitas.³²

KEWABIJIAN DOSEN

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, menjunjung tinggi Hukum dan Undang-Undang Dasar 1945, Sumpah Pegawai Negeri Sipil, dan Sumpah Jabatan;
2. *Berakhlaq al-karimah* dan menjunjung tinggi adab dan tata susila;

³² Tim Penyusun, *Kode.*, h.11

3. Menjunjung tinggi nilai-nilai universal dan objektivitas ilmu pengetahuan untuk mencapai kebenaran dan kearifan;
4. Menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, keilmiahan, dan keindonesiaan dalam pengkajian, pengembangan, dan pengaplikasian ilmu pengetahuan guna kemanfaatan dan kebahagiaan kemanusiaan;
5. Melaksanakan dharma pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
6. Berusaha menambah dan mendalami ilmu pengetahuan secara berkelanjutan, terutama ilmu pengetahuan menyangkut bidang keahliannya.³³

Semua dosen UIN Sumatera Utara wajib menjunjung tinggi kebebasan akademik, yaitu kewajiban untuk memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan melalui pengkajian, penelitian, pembahasan atau penyebarluasan ilmu kepada mahasiswa, sesama dosen dan masyarakat, secara bertanggungjawab dan mandiri sesuai dengan aspirasi pribadi serta dilandasi oleh norma dan kaidah keilmuan, yaitu:

1. Kejujuran, berwawasan luas/semesta, kebersamaan, dan cara berfikir ilmiah;
2. Objektivitas dan penghargaan terhadap penemuan dan pendapat akademisi lain;
3. Bertindak tidak semata-mata untuk kepentingan pribadi, kelompok dan/atau golongan;
4. Mengedepankan keadilan dalam pengambilan keputusan dan tindakan;
5. Menjunjung tinggi kebebasan mimbar akademik, yaitu kebebasan menyampaikan pikiran dan pendapat dalam lingkungan serta forum akademik dalam bentuk ceramah, seminar, dan kegiatan ilmiah lainnya sesuai dengan norma dan kaidah keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan;

³³*Ibid.*, h.12

6. Selalu mawas diri dan mengevaluasi kinerjanya sebagai dosen dalam membina dan mengembangkan karir akademik dan profesinya;
7. Menumbuh kembangkan suasana akademik yang kondusif di lingkungan kerjanya;
8. Mengaplikasikan nilai-nilai keislaman, keilmiahan, dan keindonesiaan dalam penyelenggaraan tugas dan kewajibannya di UIN Sumatera Utara Medan dan dalam usaha membangun, memelihara, dan mengembangkan hidup kemasyarakatan serta kebudayaan dan peradaban;
9. Sebagai ilmuwan, seorang dosen dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, wajib menggunakan bahasa yang sopan dan santun, tidak emosional, berpikir jernih, dan tidak mendiskreditkan atau menyinggung perasaan orang lain.³⁴

LARANGAN BAGI DOSEN

1. Melanggar perintah Allah Swt dan rasul-Nya;
2. Melanggar Undang-Undang Dasar 1945 dan peraturan lain yang ditetapkan oleh pemerintah;
3. Menerima pemberian dalam bentuk apapun dari mahasiswa dan/atau orangtua mahasiswa untuk tugas yang berkaitan dengan kewajiban profesinya, kecuali menurut aturan yang sah;
4. Mengerjakan karya ilmiah mahasiswa dalam bentuk apapun (makalah, *chapter report*, *book report*, laporan penelitian, risalah, skripsi, tesis, disertasi, dan bentuk lainnya);
5. Melakukan plagiat atas karya ilmiah orang lain;
6. Melakukan perusakan terhadap sarana dan prasarana Universitas, baik secara sendiri maupun bersama-sama dengan mahasiswa dan orang lain;

³⁴*Ibid.*, h.13-14.

7. Mencemarkan nama baik lembaga (universitas, fakultas, jurusan/program studi, dan lain-lain) dan perorangan (dosen, pegawai, mahasiswa, dan lain-lain);
8. Terlibat dalam kegiatan terorisme;
9. Terlibat dan/atau mengkonsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang;
10. Terlibat dalam konflik kepentingan dan/atau hubungan personal yang menjurus ke arah yang negatif dengan mahasiswa.³⁵

ETIKA DOSEN TERHADAP UNIVERSITAS

1. Menjunjung tinggi asas, visi, misi, dan tujuan penyelenggaraan UIN Sumatera Utara Medan;
2. Melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi berdasarkan beban kerja yang diberikan pimpinan sesuai peraturan perundangan yang berlaku;
3. Mengutamakan tugas di UIN Sumatera Utara Medan dari pada tugas dan kegiatan di lembaga lain;
4. Memelihara dan menjaga nama baik UIN Sumatera Utara Medan³⁶

ETIKA DOSEN DALAM PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

1. Mengajar dan memberikan layanan akademik dengan cara terbaik menurut kemampuannya yang dilaksanakan dengan penuh dedikasi, disiplin, dan kearifan;
2. Memberikan pembimbingan kepada mahasiswa dalam hal pembelajaran, praktikum, dan penulisan karya ilmiah;
3. Menjauhi dan menghindari hal-hal yang mengarah pada kemungkinan terjadinya pertentangan kepentingan pribadi dalam proses membelajarkan mahasiswa;
4. Menjauhi dan menghindarkan diri dari hal-hal dan perbuatan yang dapat menurunkan harkat dan martabat dosen sebagai pendidik profesional dan ilmuwan;

³⁵*Ibid.*, h.14-15

³⁶*Ibid.*, h.15.

5. Memberikan motivasi kepada mahasiswa sehingga dapat merangsang tumbuhnya daya pikir, daya kreasi, dan daya cipta.³⁷

<p style="text-align: center;">LARANGAN BAGI DOSEN DALAM BIDANG PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN</p>
--

1. Melakukan manipulasi kehadiran dalam proses belajar mengajar;
2. Mengabaikan/tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang telah menjadi kewajibannya;
3. Memaksakan kehendak, pendapat dan pemahaman pribadi dalam proses pembelajaran;
4. Melakukan pungutan yang tidak sah dalam bentuk apapun serta penyalahgunaan mahasiswa untuk kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan;
5. Menerima bantuan atau hadiah dalam bentuk apapun dari mahasiswa dan/atau dari siapapun/pihak-pihak terkait dengan tujuan mempermudah pemberian nilai, kelulusan mahasiswa, dan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi integritas akademik seorang dosen;
6. Mempengaruhi, mengintimidasi dosen lainnya baik atas nama pribadi maupun lembaga dalam memberikan penilaian dan/atau keputusan akademik terhadap mahasiswa.
7. Melakukan kolusi akademik baik atas nama pribadi maupun lembaga untuk jual beli nilai dan/atau gelar akademik;
8. Membuatkan karya ilmiah/penelitian bagi mahasiswa terutama dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi dengan imbalan sejumlah uang dan/atau pemberian/hadiah dalam bentuk apapun;
9. Menggunakan proposal dan/atau hasil penelitian mahasiswa untuk kepentingan pribadi tanpa sepengetahuan/persetujuan mahasiswa bersangkutan;

³⁷*Ibid.*, h.15-16

10. Menggunakan data skripsi, tesis, disertasi atau karya penelitian ilmiah yang murni berasal dari ide dan pemikiran mahasiswa di bawah bimbingannya sebagai karya pribadi.³⁸

ETIKA DOSEN DALAM PENELITIAN

1. Bersikap dan berpikir analitis dan kritis;
2. Jujur, objektif, dan berpegang teguh pada prosedur penelitian ilmiah dan tidak boleh memalsukan atau memanipulasi data maupun hasil penelitian;
3. Bersifat terbuka terhadap kritik dan saran;
4. Memperlakukan teman sejawat dengan sopan;
5. Menghormati dan menghargai objek penelitian, baik yang berupa manusia maupun selain manusia;
6. Melakukan penelitian yang relevan dengan kualifikasi akademik atau spesialisasi keilmuannya.
7. Bertanggung jawab untuk memberikan interpretasi atas hasil dan kesimpulan penelitian agar dapat dimengerti pengguna dan masyarakat;
8. Tidak menutupi kelemahan atau membesar-besarkan hasil penelitian;
9. Menjelaskan secara eksplisit manfaat yang akan diperoleh subjek penelitian;
10. Mengarahkan penelitian untuk kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta kebermanfaatannya bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat;
11. Menyusun dan melaporkan hasil penelitian sesuai standar yang berlaku dalam penelitian ilmiah
12. Mensosialisasikan hasil-hasil penelitiannya, baik melalui jurnal ilmiah maupun diskusi atau seminar hasil penelitian.
13. Melibatkan mahasiswa sebagai pemenuhan persyaratan akademik atau arena pembelajaran, aktualitas kompetensi bidang keilmuan, dan pengembangan pribadi ilmuwan.³⁹

³⁸*Ibid.*, h.16-17.

³⁹*Ibid.*, h.17-18.

LARANGAN BAGI DOSEN DALAM BIDANG PENELITIAN

1. Melakukan plagiarisme, yaitu memalsukan hasil penelitian, mengambil, memanfaatkan, atau menyalin sebagian atau seluruhnya, atau meniru karya atau ciptaan orang lain tanpa menyebut sumber aslinya, termasuk mengakui karya ilmiah orang lain seolah-olah hasil pemikirannya sendiri;
2. Membocorkan rahasia kegiatan akademik, seperti penemuan atau hasil penelitian yang belum waktunya untuk diketahui umum;
3. Menyesatkan pengetahuan pihak lain atau menimbulkan kekeliruan persepsi dalam berpikir, meskipun perbuatan itu berdasarkan alasan yang dianggapnya penting;
4. Menutupi kelemahan dan/atau membesar-besarkan hasil penelitian;
5. Memberi dan menerima sesuatu yang bersifat ilegal dan/atau menerima imbalan lain yang tidak sesuai dengan hak dan jerih payah yang dilakukannya sehubungan dengan kegiatan penelitian yang dilaksanakan;⁴⁰

ETIKA DOSEN DALAM BIDANG PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

1. Mempunyai ketulusan dan keikhlasan hati untuk bekerja secara sinergis dengan sesama dosen, mahasiswa, dan pihak-pihak lain yang bertujuan untuk pengaplikasian ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni kepada masyarakat;
2. Menghargai partisipasi masyarakat dalam menetapkan program-program pengabdian yang dilakukan;
3. Memelihara nama baik Universitas dalam melakukan aktivitas dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
4. merujuk kepada kebutuhan masyarakat dan pengembangan fungsi Universitas di masyarakat;
5. Mencerminkan kontribusi nyata dan pencitraan positif universitas dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat.

⁴⁰*Ibid.*, h.19-20

6. Dilakukan dalam rangka pemanfaatan, pendayagunaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk kesejahteraan masyarakat; d. melibatkan peran serta mahasiswa;
7. Berupaya agar dapat memberikan pencerahan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁴¹

ETIKA DOSEN TERHADAP SESAMA DOSEN

1. Menjalin dan memelihara hubungan silaturahmi sesuai dengan nilai-nilai keislaman, keilmiahan, dan keindonesiaan;
2. Memelihara dan menumbuhkembangkan suasana, iklim, dan budaya akademik dalam relasi, interaksi, dan komunikasi antar sesama dosen;
3. Memegang teguh dan menghormati hak dan kebebasan akademik serta hak kebebasan mimbar akademik antar dosen;
4. Bersedia dan ikhlas berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam rangka pembinaan profesionalisme dan pengembangan karir sesama dosen;
5. Turut berupaya melakukan pencegahan terhadap tindakan plagiat dan/atau bentuk pelanggaran Kode Etik dan Tata Tertib Dosen di kalangan dosen⁴²

ETIKA DOSEN TERHADAP MAHASISWA

1. Memberikan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu sesuai beban tugas yang diberikan kepadanya;
2. Memberikan pembimbingan akademik dengan penuh dedikasi, disiplin, kearifan, dan tanggung jawab;
3. Memberikan penilaian yang jujur, objektif, dan transparan terhadap seluruh proses dan hasil pembelajaran mahasiswa;
4. Menghindari praktik-praktik pembelajaran yang menyimpang dari ketentuan perundangan, nilai, dan norma akademik;

⁴¹*Ibid.*, h.20.

⁴²*Ibid.*

5. Menghindari semua kemungkinan yang dapat mengarah kepada terjadinya hal-hal negatif atau yang dapat menurunkan dan merugikan harkat dan martabat dosen dan mahasiswa;
6. Turut berupaya melakukan pencegahan terhadap tindakan plagiat dan/atau bentuk pelanggaran Kode Etik dan Tata Tertib Mahasiswa di kalangan mahasiswa.⁴³

ETIKA DOSEN TERHADAP TENAGA KEPENDIDIKAN

1. Memperlakukan tenaga kependidikan sebagai mitra kerja;
2. Menjalin dan memelihara hubungan silaturahmi dengan tenaga kependidikan secara baik;⁴⁴

ETIKA DOSEN TERHADAP KELUARGA DAN DIRI SENDIRI

1. Dosen wajib mengamalkan ajaran Islam;
2. Dosen wajib berkepribadian dan berperilaku sesuai nilai-nilai *akhlaq al-karimah*;
3. Dosen wajib senantiasa menjaga kelestarian keutuhan keluarga, keharmonisan, dan kesejahteraan keluarga, serta reputasi sosialnya di masyarakat;
4. Dosen wajib senantiasa menjalin interaksi yang baik dengan keluarga yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman, sosial, dan budaya;
5. Dosen wajib menjaga dan memelihara harkat dan martabat kediriannya;
6. Dosen wajib menampilkan dan/atau memberikan keteladanan kepada keluarga;
7. Dosen wajib selalu mawas diri dan mengevaluasi kinerjanya sebagai dosen dalam membina dan mengembangkan karir akademik dan profesionalnya.⁴⁵

⁴³*Ibid.*, h.21-22

⁴⁴*Ibid.*, h.22

⁴⁵*Ibid.*, h.23

ETIKA DOSEN TERHADAP MASYARAKAT

1. Memberikan keteladanan dalam cara berpikir, bersikap, bertingkah laku, beramal saleh, dan beramal ibadah;
2. Peka terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat dan berupaya semaksimal mungkin untuk membantu memecahkan dan mengatasinya;
3. Bekerjasama dengan masyarakat dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang baik, aman, damai, harmonis, dan sejahtera.

ETIKA DOSEN TERHADAP PELAKSANAAN KODE ETIK

1. Dosen wajib mengindahkan dan melaksanakan Kode Etik Dosen;
2. Pelanggaran terhadap Kode Etik dan Tata Tertib Dosen dapat dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁴⁶

Visi dan misi Prodi PAI teraktualisasi dengan baik melalui etika akademik dosen (kode etik dosen). Etika akademik dosen sebagai *code of conduct* dosen dalam mengembangkan budaya akademik serta sebagai *code of conduct* dalam menjalankan tugas keprofesiannya memiliki kesesuaian dengan visi dan misi Prodi PAI. Poin pertama dan kedua dari kewajiban dosen yang berbunyi '*beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, menjunjung tinggi Hukum dan Undang-Undang Dasar 1945, Sumpah Pegawai Negeri Sipil, dan Sumpah Jabatan.*' '*Berakhlaq al-karimah dan menjunjung tinggi adab dan tata susila*' merupakan penerjemahan dari kata 'berkarakter Islami' dan kata 'integratif' yang tertuang dalam visi dan misi Prodi PAI.

Tata Tertib dan Etika Akademik Mahasiswa serta Kode Etik Dosen selalu mengalami pembaruan dari tahun ke tahun. Tujuannya selain sebagai bentuk implementasi pengembangan etika akademik itu sendiri sekaligus juga untuk mengantisipasi perkembangan teknologi yang sedikit banyak pasti berpengaruh terhadap etika sosial. Dari rentang waktu 2016-2019 Tata Tertib dan Etika Akademik telah diperbarui tidak kurang dari 3 kali pembaruan. Adapun Kode Etik Dosen, dalam rentang waktu yang sama telah diperbarui sebanyak dua kali.

⁴⁶*Ibid.*, h.24.

Pembaruan Tata Tertib dan Etika Akademik Mahasiswa serta pembaruan Kode Etik Dosen tersebut dapat dipandang sebagai salah satu upaya implementasi pengembangan etika akademik yang diusung oleh FITK termasuk Prodi PAI. Berikut ini penulis sajikan pengembangan norma akademik dari tahun 2016-2019.

Tabel 7. Pengembangan Norma Akademik 2016-2019

Thn	Aspek yang dikembangkan	Dasar Pertimbangan
2017	Aspek Etika Mahasiswa (Mahasiswa memiliki rencana matang dalam setiap tindakan)	Dasar ditambahkannya aspek ini atas pertimbangan bahwa banyak ditemukan kasus mahasiswa yang terlambat menyelesaikan studi. Mahasiswa dianjurkan untuk menyusun rencana matang termasuk dalam upaya penyelesaian studi dengan harapan agar ke depannya mahasiswa dapat membuat perencanaan matang sehingga penyelesaian studi dapat diselesaikan tepat waktu.
2017	Aspek kewajiban (Menjadi teladan sebagai warga negara yang baik dalam masyarakat)	Pertimbangan ditambahkannya aspek ini mengingat bahwa peran mahasiswa dalam konteks bermasyarakat salah satunya sebagai duta perubahan. Sehingga mahasiswa wajib mencitrakan diri sebagai warga negara yang baik. Dengan begitu mahasiswa dapat menjadi role model bagi masyarakat terkait bagaimana seharusnya etika berwarga negara yang baik.
2017	Aspek Larangan (Melaksanakan kegiatan organisasi ekstra di dalam kampus.	Dasar pertimbangan dilarangnya kegiatan organisasi ekstra di dalam kampus adalah untuk menjaga netralitas UIN SU sebagai institusi pendidikan tinggi.
2018	Aspek Larangan (Berkendara ngebut, boncengan lebih dari 2 (dua) orang, membuka saringan knalpot sehingga mengakibatkan kebisingan dan mengganggu ketenangan serta kenyamanan kegiatan akademik, serta meletakkan kendaraan tidak di tempat	Undang-undang No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan

	parkir yang telah ditentukan)	
2019	Aspek Larangan (Melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran islam dan nilai nilai moral serta susila, seperti membunuh, merampok, mencuri, meminum minuman keras, menggunakandan/ atau melakukan transaksi jual beli narkoba, berbuat zina, tidak melaksanakan shalat, tidak menjalankan puasa Ramadhan, tindakan anarkis dan kriminal dan perbuatan tercela lainnya seperti mengucapkan kata kata kotor dan penghinaan kepada Pimpinan dan Dosen serta Pegawai Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan)	UU No. 1 Tahun 1946 (KUHP)
2019	Aspek Larangan (Memasak, mencuci, menjemur pakaian, dan aktivitas rumah tangga lainnya, serta menempelkan brosur-brosur di sembarangan tempat)	Dasar pertimbangannya adalah untuk menjaga keasrian dan kondusifitas suasana kampus.

Selanjutnya, di dalam kode etik dosen UIN Sumatera Utara dijelaskan secara panjang lebar tentang etika-etika yang harus diperhatikan oleh dosen dalam menjalankan tugas keprofesiannya. Etika-etika tersebut termasuk misalnya etika terhadap kampus, etika dalam pendidikan dan pengajaran, etika dalam bidang penelitian, etika dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, etika terhadap mahasiswa, etika terhadap sesama dosen, etika terhadap tenaga kependidikan, etika terhadap keluarga dan diri sendiri, etika terhadap masyarakat serta etika dosen terhadap pelaksanaan kode etik.

Kode etik dosen UIN Sumatera Utara tersebut telah sejalan dan sesuai dengan amat Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Butir-butir yang tercantum dalam buku Kode Etik Dosen UIN Sumatera Utara dalam

berbagai aspek telah memenuhi tuntutan UU Guru dan Dosen. Di dalam UU Guru dan Dosen tepatnya pada pasal 60 dijelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya dosen berkewajiban untuk:

- a. Melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat;
- b. Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- c. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- d. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosial-ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- e. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika
- f. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Tuntutan UU Guru dan Dosen tersebut sepenuhnya telah diakomodasi dalam Buku Kode Etik Dosen UIN Sumatera Utara. Pada halaman 118 jelas terlihat bahwa poin-poin yang menjadi kewajiban bagi dosen UIN Sumatera Utara sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh undang-undang tersebut. Dosen UIN Sumatera Utara, termasuk dosen Prodi PAI, wajib melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ini tercantum pada poin kewajiban dosen dalam Buku Kode Etik Dosen UIN Sumatera Utara. Begitu juga poin-poin lainnya yang juga memiliki keterkaitan yang erat dengan amanat UU Guru dan Dosen. Temuan ini menunjukkan bahwa norma akademik dosen UIN Sumatera Utara disusun salah satunya dengan mengacu kepada butir-butir amanat UU Guru dan Dosen.

Dalam konteks UIN Sumatera Utara, Buku Kode Etik Dosen tersebut menjadi *guideline* bagi dosen dalam bertutur, bertindak dan berkarya. Setiap ucapan yang keluar, perilaku yang ditampilkan dan karya yang dihasilkan oleh

semua dosen UIN Sumatera Utara, termasuk dosen-dosen Prodi PAI, tidak boleh bertentangan dengan etika-etika tersebut.

Etika dosen terhadap UIN Sumatera Utara merupakan pedoman perilaku yang menjadi panduan dosen dalam bertindak agar tidak berseberangan dengan kebijakan dan nilai-nilai yang berkembang di UIN Sumatera Utara. Dosen UIN Sumatera Utara wajib menjunjung tinggi visi dan misi UIN Sumatera Utara. Jika dikerucutkan pada skala yang lebih kecil, maka dosen Prodi PAI juga wajib menjunjung tinggi visi dan misi Prodi PAI sebagai upaya untuk mewujudkan visi dan misi UIN Sumatera Utara. Etika dosen terhadap universitas juga ditampilkan dalam pelaksanaan tiga darma perguruan tinggi yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Sebagai bentuk komitmen dosen terhadap UIN Sumatera Utara juga sebagai bentuk komitmen dosen terhadap Prodi PAI maka dosen harus menjaga nama baik dan mendahulukan UIN Sumatera Utara dan Prodi PAI daripada tugas dan kegiatan di lembaga-lembaga lain.

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran dosen juga memiliki etika yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan aktivitas pendidikan dan pembelajaran. *Pertama*, dosen harus mengajar dan memberikan layanan akademik dengan cara terbaik menurut kemampuannya yang dilaksanakan dengan penuh dedikasi, disiplin, dan kearifan. Mengajar dan memberi layanan akademik kepada mahasiswa merupakan tugas utama dosen. Dalam menjalankan tugas utama tersebut dosen wajib menjalankannya dengan dedikasi penuh, disiplin tinggi dan perilaku arif. Berdasarkan keterangan Farida selaku Ketua Gugus Kendali Mutu Prodi PAI, bahwa dosen Prodi PAI wajib mengajar dan memberi layanan akademik baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas dilakukan melalui aktivitas tatap muka dengan menu kegiatan yang disesuaikan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang biasanya berupa diskusi interaktif, presentasi makalah, *poster session*, seminar hasil penelitian mini, ceramah dan lain-lain. Sementara pembelajaran di luar kelas

dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis daring melalui aplikasi *e-learning* yang telah dirintis dalam beberapa tahun terakhir.⁴⁷

Etika dosen dalam pendidikan dan pengajaran juga mengharuskan dosen Prodi PAI untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa dalam pembelajaran, praktikum dan penulisan karya ilmiah. Farida menuturkan bahwa bimbingan dalam pembelajaran dapat berupa konsultasi akademik. Untuk mengakomodasi hal tersebut, maka setiap mahasiswa Prodi PAI dibimbing oleh satu orang dosen Pembimbing Akademik yang berperan sebagai konsultan pembelajaran. Dalam bidang praktikum mahasiswa dibimbing secara berkelompok dalam bidang-bidang tertentu yang telah diatur sedemikian rupa oleh Prodi PAI. Bidang-bidang yang dimaksud misalnya ibadah, *tahsin* dan menghafal, pengajaran mikro dan lain-lain. Adapun dalam bidang penulisan karya tulis ilmiah dosen yang telah memenuhi syarat wajib melakukan bimbingan skripsi bagi mahasiswa. Untuk dosen-dosen yang belum dipersyaratkan membimbing skripsi wajib membimbing mahasiswa dalam penulisan karya tulis ilmiah lainnya seperti makalah dan laporan penelitian mini.⁴⁸

Etika akademik dosen UIN Sumatera Utara melarang semua dosen (termasuk dosen Prodi PAI) terlibat *conflict of interest* dengan mahasiswa yang dapat menimbulkan ketidakadilan. Dosen juga dilarang melakukan hal-hal yang dapat menurunkan wibawa dan kehormatan profesi dosen dan tindakan-tindakan negatif lainnya.

Dalam bidang penelitian dosen wajib bertumpu pada objektivitas berupa daya pikir kritis dan analisis objektif. Atas dasar itu dosen Prodi PAI pertama sekali wajib melakukan penelitian sesuai bidang keahlian masing-masing sebagai bentuk objektivitas ilmiah. Dalam melakukan dan melaporkan hasil penelitian dosen harus mengedepankan analisis objektif tanpa ada pengaruh kepentingan pribadi yang dapat menyebabkan hasil penelitian menjadi bias.

Pada Pasal Ke-3 UU No 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan tinggi harus berdasarkan asas-asas berikut ini:

⁴⁷Farida, Ketua Gugus Kendali Mutu Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 13 Januari 2018

⁴⁸*Ibid.*

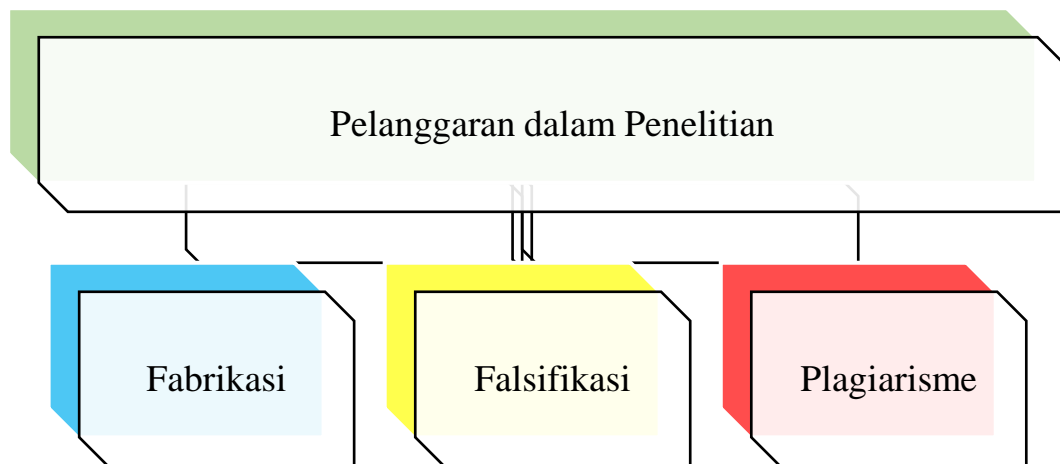
1. Kebenaran ilmiah. Yang dimaksud dengan asas kebenaran ilmiah adalah pencarian, pengamatan, penemuan, penyebarluasan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kebenarannya diverifikasi secara ilmiah.
2. Penalaran. Yang dimaksud dengan asas penalaran adalah pencarian, pengamatan, penemuan, penyebarluasan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengutamakan kegiatan berpikir.
3. Kejujuran. Yang dimaksud dengan asas kejujuran adalah pendidikan tinggi yang mengutamakan moral akademik dosen dan mahasiswa untuk senantiasa mengemukakan data dan informasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana adanya.
4. Keadilan. Yang dimaksud dengan asas keadilan adalah pendidikan tinggi menyediakan kesempatan yang sama kepada semua warga negara Indonesia tanpa memandang suku, agama, ras dan antargolongan, serta latar belakang sosial dan ekonomi.
5. Manfaat. Yang dimaksud dengan asas manfaat adalah pendidikan tinggi selalu berorientasi untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
6. Kebajikan. Yang dimaksud dengan asas kebajikan adalah pendidikan tinggi harus mendatangkan kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupan sivitas akademika, masyarakat, bangsa, dan negara.
7. Tanggung jawab. Yang dimaksud dengan asas tanggung jawab adalah sivitas akademika melaksanakan tridharma serta mewujudkan kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan/atau otonomi keilmuan, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa serta peraturan perundang-undangan.
8. Kebhinnekaan. Yang dimaksud dengan asas kebhinnekaan adalah pendidikan tinggi diselenggarakan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menghormati kemajemukan masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

9. Keterjangkauan. Yang dimaksud dengan asas keterjangkauan adalah bahwa pendidikan tinggi diselenggarakan dengan biaya pendidikan yang ditanggung oleh mahasiswa sesuai dengan kemampuan ekonominya, orang tua atau pihak yang membiayainya untuk menjamin warga negara yang memiliki potensi dan kemampuan akademik memperoleh pendidikan tinggi tanpa hambatan ekonomi.⁴⁹

Dalam konteks penelitian ilmiah, ada sejumlah hal yang wajib dihindarkan oleh dosen. *Pertama*, fabrikasi. Fabrikasi merupakan pelanggaran serius dalam dunia akademik. Fabrikasi adalah membuat-buat data atau hasil penelitian secara tidak jujur. Data-data penelitian sengaja dikarang sendiri dan diumumkan tanpa dibuktikan bahwa seseorang tersebut memang benar-benar melakukan penelitian. Guna menghindari fabrikasi dosen seharusnya membuat semacam *logbook* (catatan penelitian) sebagai bukti bahwa data-data dan penelitian yang dilakukan adalah benar dan bukan rekayasa belaka. *Kedua*, falsifikasi. Jika fabrikasi melakukan penelitian tanpa didukung oleh data sehingga data yang disampaikan dikarang-karang sendiri oleh peneliti, maka falsifikasi adalah pemalsuan terhadap data yang ada. Falsifikasi adalah pemalsuan data penelitian dengan mengubah atau melaporkan data secara salah. Membuang data, menambahkan data yang tidak sesuai dengan temuan asli merupakan contoh falsifikasi. *Ketiga*, plagiarisme. Di antara dua yang lain, barangkali plagiarisme merupakan pelanggaran dalam penelitian yang paling memalukan. Jika diibaratkan seperti tindak pidana umum, maka plagiarisme sama seperti mencuri. Sesuatu yang sangat memalukan jika masih dilakukan oleh dosen. Plagiarisme merupakan pelanggaran dalam bentuk menjiplak karya orang lain dan diakui sebagai karya pribadi tanpa memberi penghargaan atau pengakuan atas sumbernya. Plagiarisme mencakup perbuatan, seperti mencuri gagasan, pemikiran, proses, dan hasil penelitian orang lain baik dalam bentuk data maupun kata-kata, termasuk bahan yang diperoleh dalam penelitian terbatas yang bersifat rahasia.

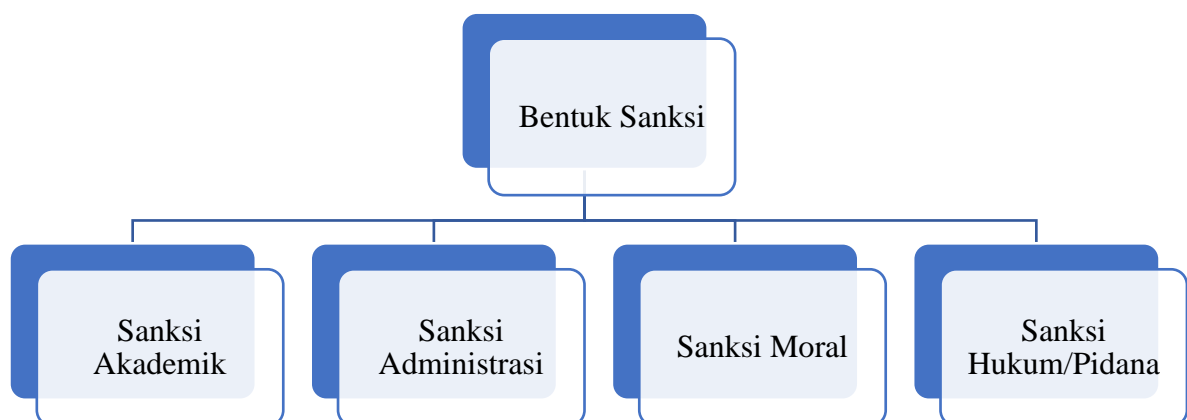
⁴⁹ Salinan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, h.97.

Gambar 13. Jenis-jenis Pelanggaran dalam Penelitian



Jika dosen terbukti melakukan pelanggaran terhadap kode etik atau melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan hak dan kewajiban dosen, maka dosen tersebut akan dikenakan sanksi. Adapun tingkat dan jenis-jenis sanksi yang diberikan terhadap pelaku pelanggar kode etik sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Dosen UIN Sumatera Utara adalah sebagaimana tergambar pada bagan berikut ini.

Gambar 14. Bentuk-bentuk Sanksi Bagi Dosen yang Melanggar Norma Akademik



Mematuhi norma akademik merupakan kewajiban semua sivitas akademika. Mematuhi norma akademik merupakan langkah awal dalam rangkaian upaya mengembangkan budaya akademik pada sebuah perguruan tinggi. Kesadaran untuk patuh dan taat pada norma akademik akan melahirkan suasana akademik yang kondusif. Suasana akademik yang kondusif dapat menstimulasi berkembangnya budaya akademik dan berujung pada tercapainya visi dan misi suatu perguruan tinggi. Kewajiban untuk mengembangkan budaya akademik merupakan kewajiban setiap sivitas akademika. Ini sesuai dengan amanat UU No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 11 Ayat Ke-5: “Sivitas akademika berkewajiban memelihara dan mengembangkan budaya akademik dengan memperlakukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai proses dan produk serta sebagai amal dan paradigma moral.”⁵⁰

Dalam memastikan setiap sivitas akademika mematuhi norma akademik, tutur Asnil Aidah Ritonga, Prodi PAI mengupayakan beberapa hal. Upaya tersebut berupa upaya promotif, preventif dan kuratif.⁵¹ Upaya promotif merupakan upaya yang bersifat promosi atau sosialisasi tentang norma akademik itu sendiri. Upaya promotif dalam implementasi pengembangan norma akademik yang dilakukan Prodi PAI adalah melalui Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK). PBAK merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan bagi mahasiswa baru. Mahasiswa-mahasiswa baru yang diterima di UIN Sumatera Utara diwajibkan mengikuti PBAK. PBAK merupakan kegiatan perkenalan, *sharing information* sekaligus langkah promotif untuk menyosialisasikan budaya akademik bagi mahasiswa baru. Mereka dikenalkan tentang UIN Sumatera Utara, fakultas serta program studi yang menjadi pilihan mereka. Selain itu, mereka juga diperkenalkan tentang bagaimana budaya akademik UIN Sumatera Utara, bagaimana cara belajar di perguruan tinggi dan lain sebagainya.

Menurut Rustam selaku Wakil Dekan I FITK, PBAK penting setidaknya karena dua hal. Pertama untuk mengenalkan kepada mahasiswa tentang identitas kampus, dan, kedua mengenalkan cara belajar di perguruan tinggi yang berbeda

⁵⁰ Salinan Undang-undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, h.12

⁵¹Rustam, Wakil Dekan I FITK, wawancara di Medan, tanggal 21 Februari 2018.

dengan cara belajar di sekolah.⁵² Mahasiswa baru tentu belum mengenal betul seluk beluk UIN Sumatera Utara baik sejarah maupun peraturan-peraturan atau etika akademiknya. Melalui PBAK mahasiswa akan diperkenalkan dengan itu semua. Selain itu, PBAK juga penting sebagai sarana edukasi mahasiswa baru tentang cara belajar di perguruan tinggi yang tentu berbeda dengan cara belajar di sekolah. Tanpa adanya PBAK dikhawatirkan mahasiswa-mahasiswa baru yang notabene baru tamat dari sekolah akan mengalami *academic culture shock*.

Selain itu, upaya promotif yang ditempuh oleh Prodi PAI untuk memastikan mahasiswa memahami dan menaati norma akademik adalah dengan menerbitkan dan mendistribusikan Buku Panduan Akademik dan Buku Etika dan Tata Tertib Akademik. Kedua buku tersebut memuat informasi-informasi penting seputar bagaimana seharusnya mahasiswa berperilaku dan menjalani aktivitas sebagai mahasiswa Prodi PAI. Kedua buku tersebut didistribusikan kepada setiap mahasiswa baru sebagai panduan agar mahasiswa-mahasiswa baru tersebut cepat beradaptasi dengan budaya akademik Prodi PAI.

Adapun langkah preventif merupakan upaya yang bersifat pencegahan. Upaya preventif yang ditempuh oleh Prodi PAI dalam memastikan mahasiswa patuh terhadap norma akademik adalah; mewajibkan mahasiswa membuat pernyataan tertulis tentang komitmen mematuhi norma akademik Prodi PAI. Upaya preventif yang juga diusung oleh Prodi PAI adalah melakukan bimbingan dan layanan konsultasi akademik. *Pertama*, mahasiswa Prodi PAI diwajibkan menandatangani pernyataan kesediaan untuk mematuhi norma akademik UIN Sumatera Utara. Setiap mahasiswa baru yang mendaftar di Prodi PAI diwajibkan berkomitmen mematuhi norma akademik UIN Sumatera Utara dengan membuat pernyataan tertulis tentang komitmen kepatuhan tersebut. Di dalam pernyataan tertulis tersebut memuat identitas mahasiswa yang bersangkutan. Di dalamnya mahasiswa menulis dan menandatangani komitmen kepatuhan yang berbunyi '*Saya berikrar setia dan sungguh-sungguh menaati Tata Tertib dan Etika Akademik yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan menerima sanksi apabila saya melanggar peraturan yang berlaku.*' Di dalam

⁵²*Ibid.*

pernyataan tersebut juga ditulis bahwa jika mahasiswa tidak menaati norma akademik maka mahasiswa yang bersangkutan akan dijatuhi sanksi.

Kedua, melalui bimbingan dan layanan konsultasi akademik. Semua mahasiswa Prodi PAI akan mendapat satu orang dosen yang ditugaskan sebagai pembimbing akademik mahasiswa. Mahasiswa berhak untuk mendapatkan bimbingan dan konsultasi dari dosen yang bersangkutan seputar perkuliahan. Dengan adanya dosen pembimbing akademik maka mahasiswa diharapkan mampu mengikuti perkuliahan dengan nyaman tanpa kesulitan yang berarti sebab ada dosen yang siap menjadi konsultan bagi mahasiswa dalam penyelesaian studinya.

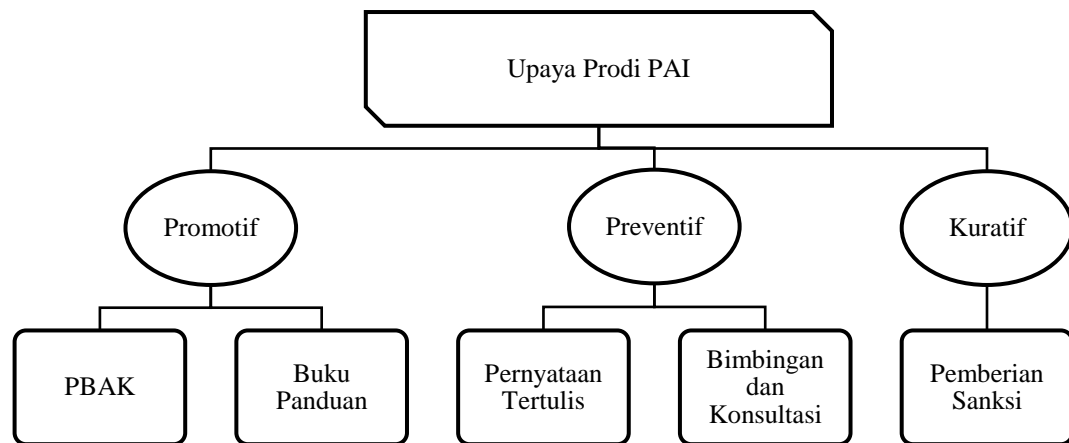


Dosen Prodi PAI sedang melakukan bimbingan kepada mahasiswa

Selanjutnya, langkah kuratif merupakan upaya yang bersifat penyembuhan bagi mahasiswa-mahasiswa yang telanjur melanggar norma akademik. Adapun langkah kuratif yang ditempuh oleh Prodi PAI dalam memastikan mahasiswa mematuhi norma akademik adalah melalui penerapan sanksi bagi pelanggar etika akademik. Jika upaya preventif berupa PBAK dan konsultasi akademik tidak juga membuat mahasiswa patuh terhadap norma akademik maka upaya selanjutnya adalah upaya kuratif berupa penjatuhan sanksi kepada pelanggar norma akademik

Prodi PAI. Penjatuhan sanksi dilakukan untuk memberi efek jera kepada pelanggar norma akademik sekaligus untuk memberi *shock therapy* bagi mahasiswa lain agar tidak melakukan tindakan serupa.

Gambar 15. Upaya Prodi PAI Menumbuhkan Disiplin Akademik



Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI menyadari dan mengerti tentang pentingnya mematuhi norma akademik yang tujuannya bukan hanya untuk mengembangkan budaya akademik tetapi juga demi kelancaran studi mahasiswa itu sendiri. Menaati norma akademik berarti turut andil dalam mengembangkan budaya akademik. Budaya akademik yang berkembang baik pada sebuah perguruan tinggi akan menciptakan suasana akademik yang kondusif. Suasana akademik yang kondusif secara langsung maupun tidak akan mendukung kelancaran mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.

Lantas, bagaimana sebenarnya tingkat kepatuhan mahasiswa Prodi PAI terhadap norma akademik yang ada?

Menurut Asnil Aidah Ritonga, kepatuhan mahasiswa Prodi PAI terhadap norma akademik masuk kategori baik. Menurutnya dalam satu tahun belakangan (2017-2016) tidak ada satupun mahasiswa Prodi PAI yang terbukti melakukan pelanggaran disiplin kategori sedang atau kategori berat. Ada beberapa mahasiswa

yang melakukan pelanggaran disiplin kategori ringan. Itu pun jumlahnya tidak signifikan jika dibandingkan dengan populasi mahasiswa Prodi PAI.⁵³

Apa yang diungkapkan oleh Asnil Aidah Ritonga tersebut dikonfirmasi oleh Mesiono yang juga mengatakan bahwa disiplin mahasiswa FITK termasuk Prodi PAI bisa dibilang baik bahkan memuaskan. Belum ada ditemukan kasus dimana mahasiswa terbukti melakukan pelanggaran disiplin dan norma akademik yang serius. Mesiono menambahkan bahwa rendahnya kasus pelanggaran terhadap norma akademik menunjukkan bahwa langkah promotif dan preventif yang dilakukan oleh Prodi PAI menunjukkan hasil yang positif.⁵⁴

Menurut Mesiono, ada tiga indikator yang menjadi tolok ukur kepatuhan mahasiswa terhadap norma akademik. *Pertama*, konformitas (*conformity*). Konformitas merupakan sikap dimana mahasiswa dengan penuh kesadaran mau mengubah tingkah laku agar sesuai dengan norma akademik yang berlaku di lingkungan Prodi PAI, FITK dan UIN Sumatera Utara. Mahasiswa-mahasiswa yang terdaftar pada Prodi PAI tentu memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Ada yang berasal dari lingkungan perkotaan bahkan lebih banyak lagi yang berasal dari daerah-daerah pedesaan. Mahasiswa-mahasiswa tersebut juga datang dari latar belakang suku yang beragam. Ada yang berasal dari latar belakang suku Melayu, Batak, Mandailing, Karo, Jawa, Minangkabau dan suku-suku lainnya. Latar belakang yang berbeda tersebut tentu memberi bekal pemahaman yang berbeda kepada mahasiswa tentang cara pandang dan *worldview*. Meskipun berbeda latar belakang, ketika mahasiswa telah duduk di bangku Prodi PAI maka mahasiswa wajib menerima norma akademik sebagai *code of conduct*. Untuk itu mahasiswa wajib menunjukkan konformitas terhadap norma akademik PAI dengan cara menyesuaikan tingkah laku dengan norma akademik yang ada.⁵⁵

Masih berdasar keterangan Mesiono, sampai saat ini belum ada ditemukan mahasiswa yang secara terang-terangan menolak norma akademik PAI. Belum ada ditemukan pernyataan tertulis maupun apresiasi lisan dari mahasiswa tentang keberatan mereka terhadap norma akademik Prodi PAI. Ini menjadi tolok ukur

⁵³Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 12 April 2017.

⁵⁴Mesiono, Wakil Dekan III FITK, wawancara di Medan, tanggal 13 Januari 2018.

⁵⁵*Ibid.*

awal bahwa mahasiswa telah menerima norma akademi PAI dan mulai menunjukkan sikap penyesuaian perilaku terhadap norma akademik Prodi PAI.⁵⁶

Kedua, penerimaan (compliance). Penerimaan merupakan sikap dimana mahasiswa Prodi PAI mau menerima norma akademik sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Menurut Mesiono sejauh ini belum ada resistensi (penolakan) dari mahasiswa terhadap poin-poin yang tercantum dalam norma akademik Prodi PAI, baik penolakan secara langsung melalui pernyataan tertulis maupun penolakan secara tidak langsung melalui sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa. Tidak adanya resistensi yang muncul menandakan bahwa mahasiswa Prodi PAI bersikap menerima norma akademik Prodi PAI dan UIN Sumatera Utara secara umum.⁵⁷

Ketiga, ketaatan (obedience). Ketaatan merupakan wujud kepatuhan dengan menampilkan sikap yang menunjukkan kerelaan mahasiswa dalam menerima perintah dan larangan dari Prodi PAI. Ketaatan tampak pada perilaku mahasiswa yang bersedia menerima konsekuensi buruk jika mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma akademik.

Secara umum, berdasarkan pengamatan mendalam yang penulis lakukan terhadap upaya implementasi norma akademik di Prodi PAI, penulis menyimpulkan bahwa semua elemen sivitas akademika sudah menyadari perannya dalam upaya implementasi budaya akademik itu. Prodi PAI dan dosen selaku implementator pertama berperan sebagai pelaksana kebijakan sekaligus sebagai pengawas. Mahasiswa sebagai implementator kedua berperan sebagai pihak yang paling dibebankan untuk mengimplementasikan norma akademik dan wajib menjadikannya sebagai pedoman dalam mengikuti aktivitas akademik di lingkungan Prodi PAI.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat celah dalam implementasi norma akademik tersebut. Celah tersebut terutama sekali berkaitan dengan kepatuhan mahasiswa terhadap poin-poin tertentu dalam struktur norma akademik yang telah dirumuskan itu. Yang paling menonjol adalah dari segi cara

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷*Ibid.*

berbusana mahasiswa Prodi PAI yang sebagian masih bertentangan dengan norma akademik yang ada. Pelanggaran norma akademik yang termasuk kategori tindak pidana serius sampai sekarang memang belum pernah ditemukan, namun pelanggaran yang sifatnya moral/etis masih saja dilakukan oleh sebagian kecil mahasiswa Prodi PAI. Misalnya saja, mahasiswa Prodi PAI baik itu laki-laki maupun perempuan dilarang memakai busana yang sifatnya informal. Busana informal itu termasuk misalnya gamis, celana jeans, sepatu sneakers, kaos polo, kaos oblong, baju koko dan jaket. Terhadap hal-hal semacam ini, sebagian mahasiswa Prodi PAI masih sering abai dan cenderung menunjukkan ketidakpatuhan. Mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI masih banyak yang mengenakan gamis di lingkungan kampus, padahal jelas sekali gamis bukan merupakan busana formal dan itu tidak dianjurkan untuk dikenakan. Mahasiswa-mahasiswa (laki-laki) Prodi PAI juga kerap menggunakan baju koko dan sepatu sneakers padahal keduanya juga bukan merupakan pakaian formal. Selaku calon-calon guru PAI, seharusnya mahasiswa Prodi PAI mampu menunjukkan sikap taat asas dan patuh terhadap norma akademik sekalipun norma akademik itu menyangkut permasalahan kecil semacam cara berbusana.

Berbicara seputar implementasi norma akademik khususnya dalam aspek etika berbusana bagi mahasiswi maka sebenarnya norma akademik Prodi PAI telah mengalami transformasi ke arah yang semakin baik. Pada periode awal pendirian UIN Sumatera Utara tepatnya pada tahun 1973 sampai dengan sekarang Prodi PAI sebagai program studi tertua di lingkungan UIN Sumatera Utara telah mengalami transformasi norma akademik khususnya etika berbusana bagi mahasiswi (perempuan). Pada awal berdirinya Prodi PAI pada tahun 1973 sampai awal dekade 90-an mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI tidak diwajibkan menggunakan busana Islami yang sempurna ketika mengikuti perkuliahan. Ketika itu mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI hanya menggunakan selendang sebagai penutup kepala tanpa benar-benar menutup aurat seperti rambut dan area leher. Rambut, leher bagian depan dan leher bagian belakang benar-benar tidak terhibab. Selain itu mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI juga tidak dilarang mengenakan rok yang terbelah hingga pangkal betis. Di luar kampus, cara berbusana mahasiswi-

mahasiswi Prodi PAI bahkan lebih terbuka. Dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di luar kampus seperti wisata ilmiah atau inaugurasi mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI bahkan tidak menggunakan penutup kepala sama sekali. Rustam, Wakil Dekan FITK menuturkan:

Kalau kita lihat sejak awal berdirinya IAIN SU (sekarang UIN SU), memang dulu mahasiswa perempuan itu *cuma* pakai kerudung dan songkok (kepala) saja. (Mereka) tidak memakai jilbab yang betul-betul menutup aurat seperti rambut dan leher. Ini berlangsung kira-kira sampai awal tahun 90-an. Sejak awal 90-an itu sampai sekarang mahasiswi sudah memakai jilbab secara sempurna, ya seperti yang kita lihat sekarang ini. Kalau ditanya apa yang menyebabkan kok mahasiswi IAIN saat itu tidak menutup aurat dengan benar? Tentu ada banyak jawaban untuk itu tapi menurut saya alasannya tidak jauh dari pengaruh penguasa saat itu. Kita tahulah Orde Baru itu sangat represif terhadap golongan kiri dan juga golongan kanan. Jilbab itu simbol golongan kanan, sehingga tidak diperkenankan digunakan di instansi pemerintah termasuk kampus-kampus. Jadi pihak kampus, bukan hanya IAIN SU, tetapi juga kampus-kampus Islam lain ya sedikit berkompromilah dengan penguasa, dengan Orde Baru. Jadinya jilbab tetap digunakan tetapi tidak yang terlalu ekstrem juga.⁵⁸

Penuturan Rustam tersebut dikonfirmasi oleh Sangkot Nasution, salah seorang dosen senior di Prodi PAI. Menurut beliau pada periode awal berdirinya FITK (saat itu Fakultas Tarbiyah) dengan Drs.H.M. Ibrahim Abdul Halim sebagai Dekan, pada saat itu jilbab belum menjadi busana yang wajib dikenakan oleh mahasiswi FT termasuk mahasiswi Prodi PAI. Bahkan dikalangan masyarakat Muslim sekalipun, saat itu jilbab belum dikenal secara luas seperti sekarang. Baru pada akhir dekade 80-an, jilbab sebagai busana Muslimah mulai diperbincangkan pada kegiatan-kegiatan ilmiah semacam seminar dan sebagainya. Berikut penulis kutip transkrip wawancara dengan Sangkot Nasution:

Pada dasarnya awal mula Periode kepemimpinan Dekan Fakultas Tarbiyah Drs. H. M. Ibrahim Abdul Halim (Periode 1973-1975), Karena begitu suasananya di Medan pada waktu itu, jilbab belum begitu dikenal di masyarakat, tetapi mahasiswa sudah mulai pakai kerudung atau songkok. Era tahun 80-an mulai diperbincangkan dalam bentuk diskusi dan seminar-seminar mahasiswa tentang budaya Islam memakai jilbab. Pembicaraan seputar jilbab masa itu hangat dibicarakan oleh ahli/pakar Islam di bidang pemikiran, yang masih pro dan kontra. Menurut Yoesuf Soeib tidak wajib

⁵⁸ Rustam, Wakil Dekan I FITK, wawancara di Medan, tanggal 21 Februari 2018.

menutup rambut bagi kaum wanita, karena itu bukan aurat. Berdasarkan perbincangan Almarhum dengan teman-temannya pada waktu itu, mana lebih menarik rambut perempuan atau bibirnya atau anggota tubuh yang ada di bagian wajahnya? Ternyata dijawab bagian wajah. Jadi, dalam Islam wajah bukan aurat, berarti rambut bukan aurat dan tidak wajib pakai jilbab.⁵⁹

Apa yang mendasari Prodi PAI menerapkan norma akademik yang kesannya jauh dari nilai-nilai etika Islami semacam itu? Apakah saat itu definisi aurat bagi perempuan selonggar itu? Memang terdapat perbedaan pendapat di kalangan dosen-dosen UIN Sumatera Utara saat itu mengenai kewajiban menggunakan jilbab bagi mahasiswi. Ada sebagian dosen UIN Sumatera Utara, misalnya Yoesuf Soeib yang memandang jilbab tidak wajib dikenakan oleh wanita Muslimah, namun mayoritas dosen-dosen UIN Sumatera Utara memandang jilbab merupakan busana yang wajib dikenakan.

Menurut Rustam, Wakil Dekan FITK UIN Sumatera Utara sebagaimana dikutip di atas bahwa penerapan norma akademik yang terkesan 'longgar' itu ada kaitannya dengan rezim yang berkuasa saat itu yakni Orde Baru. Rezim Orde Baru, menurut Rustam, dikenal sebagai rezim yang begitu serius menjaga stabilitas dalam negeri. Untuk mewujudkan stabilitas itu Orde Baru memastikan bahwa hanya satu ideologi yang bisa hidup di Indonesia, yakni paham nasionalis. Ideologi kiri (komunis) dan aliran kanan (ultra Islamis) tidak diberi kesempatan untuk berkembang di Indonesia. Orde Baru memang tidak melarang Islam sebagai sebuah agama untuk dianut dan dipraktikkan. Penggunaan simbol-simbol Islam sebenarnya juga tidak dilarang oleh Orde Baru selama itu digunakan dalam ruang-ruang privat. Tetapi, ketika masuk ke dalam ruang publik, termasuk perguruan tinggi, simbol-simbol tersebut harus ditanggalkan termasuk jilbab. Itulah maknanya saat itu penggunaan simbol-simbol Islam di ruang publik seperti kampus dan kantor-kantor pemerintahan tidak dibolehkan. Saat itu, menurut Rustam, Prodi PAI sebagaimana juga sebagian besar kampus-kampus Islam mengambil sikap kompromistis dengan tetap mewajibkan mahasiswa mengenakan penutup kepala sebagai pengganti jilbab.

⁵⁹ Sangkot Nasution, Dosen Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 22 Februari 2018.

Seiring dengan melemahnya pengaruh rezim Orde Baru sejak awal dekade 90-an maka Prodi PAI mulai mewajibkan mahasiswa menggunakan jilbab secara sempurna dan itu berlaku sampai sekarang. Sejak awal dekade 90-an sampai sekarang etika berbusana dikalangan mahasiswi Prodi PAI semakin baik daripada sebelumnya. Mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI diwajibkan mengenakan jilbab yang menutupi area dada. Mereka juga diwajibkan menggunakan baju yang longgar dan menutupi lekuk tubuh. Norma berbusana ini tampaknya dipatuhi oleh mayoritas mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI.

Periode akhir 80-an memasuki awal 90-an merupakan masa transisi penggunaan jilbab sebagai busana wajib mahasiswa di lingkungan UIN Sumatera Utara, termasuk Prodi PAI. Menurut Farida, Ketua GKM Prodi PAI, pada periode 1988-1991 penggunaan busana yang lebih tertutup dari sebelumnya sudah mulai disosialisasikan. Berikut transkrip wawancara yang penulis lakukan dengan Farida selaku Ketua GKM Prodi PAI:

Pada masa Wakil Rektor III Drs. Rival Siregar tahun 1988-1991, sebagai Pimpinan, beliau sangat konsisten dalam menerapkan dan mengontrol implementasi kode etik dosen dan tenaga kependidikan, serta etika mahasiswa IAIN pada saat itu. Kode etik dan etika akademik dilampirkan di dalam buku panduan akademik dan dipasang banner-banner serta semacam brosur yang ditempel di mading depan Fakultas Tarbiyah. Masa itu, mahasiswa masih diperbolehkan pakai selendang kecil (masih Nampak poni dan rambut di belakang), dirhub (jilbab kecil seperti sapu tangan), songkok (masih tampak leher) dan kalau di luar kampus masih biasa kalau tidak menggunakan selendang atau jilbab, mahasiswinya juga masih biasa pakai rok bertali pinggang dan pakai baju kemeja. Hanya saja pada masa ini, mahasiswa sudah mulai diarahkan untuk tidak menggunakan rok sepan sebetis dan berbelah, sudah digerakkan razia pakaian dan kerapian layaknya mahasiswa IAIN (Bu Farida selaku kasubbag akademik dan kemahasiswaan mendatangi kelas-kelas monitoring bersama dosen-dosen PAI waktu itu Ibu Ira Suryani dan Ibu Khairiah Nasution dengan membawa gunting, jika ada mahasiswa/i yang berambut gondrong, kuku panjang dan razia pakaian, jika ada yang pakai celana jeans, sandal, pakai rok sepan berbelah, dan lain-lain, diantara hukumannya dikeluarkan dari kelas. Itu contoh komitmen Pimpinan, dosen dan tenaga kependidikan dalam upaya mengimplementasikan etika akademik mahasiswa.⁶⁰

⁶⁰ Farida, Ketua GKM Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 7 April 2018.

Pada saat Fakhurrrazy Dalimunthe menjabat sebagai Dekan FT UIN Sumatera Utara, konsistensi dan ketegasan dalam menyosialisasikan dan mengontrol implementasi etika akademik mahasiswa khususnya di Fakultas Tarbiyah termasuk Prodi Pendidikan Agama (PA) semakin gencar. Begitu juga sebagian besar dosen sudah bersikap ketat terhadap mahasiswa kedisiplinan dan tata cara berbusana, para dosen juga membantu pimpinan menyosialisasikan, mengarahkan dan menjadi contoh bagi mahasiswa. Satu nama yang saat itu dikenal sebagai dosen yang paling serius dalam mendisiplinkan busana mahasiswa adalah Drs. Syaiful Akhyar, MA yang kini menjadi salah satu guru besar di FITK UIN Sumatera Utara. Sebagai dosen idola mahasiswa yang penuh karismatik dan berwibawa karena kedisiplinan, kelembutan, tegas dan pada momen-momen tertentu begitu sabar dalam mengarahkan mahasiswa, sehingga ketika ada mahasiswa terkadang sadar sendiri tidak disiplin dan sudah melanggar etika akademik khususnya cara berpakaian, mereka segan untuk berpapasan atau berjumpa dengan dosen tersebut, dan segera berupaya untuk menyesuaikannya.

Pada periode 2003-2007 saat Dr. Syaiful Akhyar Lubis, MA menjabat sebagai Pembantu Dekan I FITK UIN Sumatera Utara, beliau sangat komitmen dan tegas dalam menyosialisasikan dan mengontrol implementasi etika akademik mahasiswa. Beliau berprinsip bahwa pimpinan, dosen dan tenaga kependidikan harus bisa menjadi teladan. Etika akademik mahasiswa sering disosialisasikan pada momen-momen kegiatan mahasiswa, baik ketika awal perkuliahan dengan mengumpulkan mahasiswa di lapangan FITK, di dalam kelas dan sebelum ujian berlangsung dan memberikan arahan seputar etika akademik yang harus dipatuhi mahasiswa dan menunjukkan dosen sebagai modelnya pada saat itu khususnya cara berpakaian.

Kemudian pada periode 2011-2015 ketika Prodi PAI dipimpin oleh Drs. Abd. Halim Nasution, MA implementasi norma akademik kian gencar dilakukan. Dosen dan internal Prodi PAI menyosialisasikan dan mengontrol etika mahasiswa PAI baik terkait cara berpakaian, berkomunikasi dengan dosen dan tenaga kependidikan, sesama teman dan masyarakat, baik ketika masa Masa Ta'aruf Mahasiswa (MATAMA), ketika awal perkuliahan, selama proses

perkuliahan di kelas dan luar kelas dan bahkan luar kampus termasuk di media sosial. Namun demikian, mengimplementasikannya dalam bentuk sikap dan tingkah laku perlu proses dan waktu sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang nature tanpa paksaan, sehingga sikap dan perilaku mahasiswa mencerminkan calon pendidik yang profesional yang memiliki kompetensi kepribadian khususnya. Tidak dipungkiri juga, sebagian kecil mahasiswa masih belum dapat mengimplementasikan etika akademik yang ditetapkan.

Pada periode selanjutnya, 2016-sekarang, upaya implementasi norma akademik lebih ditingkatkan lagi. Dr. Asnil Aidah Ritonga, selaku Ketua Prodi PAI menunjukkan komitmen tinggi untuk memaksimalkan implementasi norma akademik di kalangan sivitas akademik Prodi PAI. Beliau juga sangat konsisten dalam menyosialisasikan dan mengontrol etika akademik mahasiswa PAI, beliau sendiri menjadi teladan bagi mahasiswa beserta dosen-dosen lainnya terkait kedisiplinan kehadiran, tanggungjawab mengerjakan tugas, hormat terhadap dosen dan tenaga kependidikan, belajar keras, motivasi untuk berprestasi, etika meneliti dan menulis, dan sebagainya.

Berbicara seputar etika berbusana, saat ini terdapat sebagian mahasiswa yang secara berlebihan menggunakan busana-busana yang pada dasarnya baik tetapi jika dikenakan di lingkungan kampus maka tampak begitu berlebihan, misalnya penggunaan cadar dan gamis. Cadar dan gamis pada dasarnya merupakan aksesoris dan busana yang menjadi simbol identitas Muslimah, namun, keduanya tidak tepat jika dikenakan di lingkungan lembaga pendidikan. Memang masih menjadi perdebatan apakah cadar dan gamis itu tepat atau tidak jika dikenakan oleh mahasiswa di lingkungan kampus, namun tampaknya manfaatnya tidak begitu signifikan, bahkan dampak buruknya jauh lebih banyak. Gamis, sebagaimana celana jeans merupakan pakaian informal sehingga tidak patut digunakan di lingkungan formal seperti kampus. Adapun penggunaan cadar dapat menyembunyikan identitas pemakainya sehingga objektivitas penyelenggaraan pendidikan dapat terhambat.

Sejauh ini, berdasarkan observasi yang penulis lakukan, belum ada penyegaran norma akademik khususnya etika berbusana mahasiswa-mahasiswa

Prodi PAI sehingga pemakaian gamis dan cadar sifatnya masih abu-abu, apakah boleh digunakan atau tidak masih belum jelas. Penulis menyarankan agar Prodi PAI segera meninjau ulang mengenai hal ini, sehingga norma akademik Prodi PAI khususnya dalam aspek etika berbusana tidak lagi abu-abu. Jika ada kebijakan yang tegas melalui pemberlakuan norma akademik dan *pattern* etika berbusana yang jelas maka mahasiswa memiliki panduan yang jelas tentang busana seperti apa yang layak mereka gunakan di lingkungan Prodi PAI. Apakah mahasiswa boleh mengenakan gamis dan cadar harus benar-benar ditegaskan oleh internal Prodi PAI. Selama ini *pattern* busana Prodi PAI tidak sampai menyinggung perihal gamis dan cadar.

Prodi PAI bukannya tidak menyosialisasikan bagaimana etika berbusana mahasiswa yang ideal, upaya sosialisasi tersebut telah diusung namun sayangnya tidak berkelanjutan. Ada beberapa spanduk yang menampilkan *pattern* busana ideal bagi mahasiswa Prodi PAI, namun spanduk tersebut tidak tegas dalam menjelaskan apakah gamis dan cadar boleh digunakan atau tidak.

Jika sudah ada *pattern* busana yang jelas, maka kemudian dosen bisa melakukan pengawasan dan kontrol terhadap cara berbusana mahasiswa. Yang selama ini terjadi, dosen-dosen Prodi PAI tidak memiliki panduan yang jelas apakah cadar dan gamis itu boleh digunakan sehingga mereka tidak begitu intens melakukan pengawasan terhadap mahasiswi yang menggunakan gamis dan cadar. Menurut penulis, guna mendapatkan *pattern* tentang bagaimana etika berbusana dan batasan-batasannya maka sudah seharusnya Prodi PAI memproduksi sendiri norma akademik, tidak lagi bergantung pada norma akademik yang diproduksi oleh kampus maupun fakultas. Mengapa hal ini dipandang perlu? Alasannya adalah bahwa Prodi PAI itu sendiri memiliki keunikan dibandingkan dengan prodi-prodi lain di lingkungan FITK UIN Sumatera Utara. Jadi harus ada norma akademik yang secara khusus diperuntukkan bagi sivitas akademika Prodi PAI. Prodi PAI sebagai institusi yang dipersiapkan untuk menciptakan calon-calon guru agama Islam dalam beberapa aspek pasti berbeda dengan Prodi Pendidikan Matematika misalnya yang ditujukan untuk mencetak calon-calon guru matematika. Oleh karena itu, menyiapkan norma akademik khusus bagi

mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI merupakan upaya yang sudah seharusnya mulai dirintis oleh internal Prodi PAI.

B. Implementasi Aktivitas Akademik Prodi PAI dalam Membentuk Pendidik Profesional

Aktivitas akademik merupakan resultan dari norma akademik. Itu artinya bahwa norma akademik menjadi penyebab (*causa*) terjadinya aktivitas akademik. Tanpa adanya norma akademik akan sangat mustahil terlaksana aktivitas akademik yang optimal. Aktivitas akademik sendiri merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh sivitas akademika pada suatu lembaga pendidikan tinggi. Aktivitas akademik tersebut kalau dikelompokkan akan mengerucut pada tiga aktivitas pokok; pendidikan, penelitian dan pengabdian. Sebelum masuk lebih jauh dalam pembahasan mengenai implementasi aktivitas akademik Prodi PAI. Penulis akan terlebih dahulu membawa pembaca pada pembahasan mengenai apa sesungguhnya tujuan yang menjadi dasar pelaksanaan aktivitas akademik Prodi PAI.

Dasar pelaksanaan aktivitas akademik Prodi PAI tidak lain adalah visi Prodi PAI itu sendiri. Visi Prodi PAI merupakan semacam abstraksi dari norma akademik yang menjadi *code of conduct* dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh sivitas akademika Prodi PAI.

Di dalam visi Prodi PAI terpampang jelas kalimat '*menyiapkan guru PAI profesional dan berkarakter Islami*'. Potongan kalimat tersebut menjadi semacam komando yang memberi pedoman ke mana seharusnya aktivitas akademik Prodi PAI itu mengarah. Dalam potongan kalimat visi tersebut jelas bahwa arah yang dimaksud adalah menyiapkan guru PAI yang profesional dan berkarakter Islami. Atas dasar itu penulis bisa menyimpulkan bahwa arah atau tujuan dari penyelenggaraan aktivitas akademik Prodi PAI adalah untuk menyiapkan guru-guru PAI yang bukan hanya profesional tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat.

Ketua Program Studi PAI yang akrab disapa Asnil, menuturkan bahwa dalam upaya mencapai tujuan '*menyiapkan guru PAI profesional dan berkarakter*

Islami' tersebut Prodi PAI terlebih dahulu harus menerjemahkannya menjadi kompetensi atau profil lulusan Prodi PAI. Setelah diterjemahkan ke dalam kompetensi lulusan maka tujuan Prodi PAI menjadi lebih jelas dan *measurable* sehingga dapat lebih mudah menentukan aktivitas akademik yang bagaimana yang dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut.⁶¹

Lebih lanjut, Asnil Aidah Ritonga memaparkan bahwa ada tiga kompetensi atau profil lulusan Prodi PAI. Ketiganya adalah kompetensi utama, kompetensi pendukung serta kompetensi pilihan.⁶² Kompetensi utama merupakan kompetensi inti yang akan dimiliki oleh lulusan-lulusan Prodi PAI setelah mengikuti semua program atau aktivitas akademik yang diselenggarakan oleh Prodi PAI. Adapun kompetensi utama lulusan Prodi PAI adalah '*menjadi pendidik pemula mata pelajaran PAI di sekolah dan madrasah pada tingkat TK/MI sampai SMA/MA yang berpengetahuan luas mutakhir di bidangnya mampu menyusun perangkat pembelajaran berbasis teknologi informasi, berkepribadian Islami, serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berdasarkan kode etik guru dan profesi keguruan.*' Adapun indikator dari kompetensi utama lulusan Prodi PAI adalah, meliputi:

1. Memiliki bekal pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Pendidikan Agama Islam sebagai *body of knowledge*. Dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Mampu menjelaskan landasan, konsep dan wawasan ilmu pendidikan sebagai titik berangkat dalam penyelenggaraan proses pendidikan.
 - b. Mampu mendeskripsikan substansi kajian materi PAI yang meliputi Akidah Akhlak, Fiqih, Alquran dan Hadis serta Sejarah Kebudayaan Islam.
 - c. Menguasai disiplin keilmuan lainnya yang berhubungan dengan PAI

⁶¹Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 30 September 2017.

⁶²*Ibid.*

- d. Mampu memahami karakteristik perkembangan fisik dan psikis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - e. Mampu menjelaskan metodologi pembelajaran dan media yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam.
 - f. Mampu mendeskripsikan model evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam.
 - g. Mampu menjelaskan aspek kajian dan masalah Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah.
 - h. Mampu menjelaskan kaitan dan peran atau pengaruh perkembangan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan masyarakat.
 - a. Mampu menjelaskan fungsi Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan praktis.⁶³
2. Memiliki bekal keterampilan dalam pengelolaan pembelajaran PAI yang edukatif, kreatif dan inovatif. Dengan indikator berikut ini:
- a. Mampu merancang perangkat pembelajaran yang sesuai standar
 - b. Mampu mengelola pembelajaran yang kondusif
 - c. Mampu mempraktikkan metode pembelajaran yang variatif dalam mewujudkan pembelajaran PAIKEM
 - d. Mampu melaksanakan penilaian pembelajaran sesuai dengan standar dan tuntutan kurikulum yang berlaku.
 - e. Membuktikan kemampuan dalam mengelola Pendidikan Agama Islam secara mandiri maupun kolektif.⁶⁴
3. Memiliki sikap dan kepribadian yang berintegritas dan demokratis. Dengan indikator:
- a. Memiliki sikap optimis, inovatif, kreatif, responsif dalam mengembangkan keilmuan PAI atau mampu menjadi *edutrainner* di sekolah/madrasah.

⁶³ Arsip dan Dokumen Portofolio Prodi PAI Tahun 2017

⁶⁴*Ibid.*

- b. Mampu menampilkan sikap religius, toleran, peduli, adil dan terbuka terhadap berbagai perbedaan
- c. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap teman sejawat, masyarakat dan lingkungan.⁶⁵

Jika ditelaah lebih dalam, kompetensi utama Prodi PAI yang dijabarkan dalam indikator-indikator tersebut adalah relevan dengan kompetensi yang wajib dimiliki oleh pendidik profesional. Di dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat Ke-1 dan diterangkan lebih lanjut dalam PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 3 Ayat Ke-2 disebutkan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi berupa kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi profesional. Indikator pertama dari kompetensi utama lulusan Prodi PAI di atas merupakan penjabaran dari kompetensi profesional. Indikator kedua merupakan penjabaran dari kompetensi pedagogi. Sedangkan indikator ketiga adalah penerjemahan dari kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Jadi bisa disimpulkan bahwa secara otomatis kompetensi utama lulusan Prodi PAI adalah menjadi guru-guru PAI profesional yang memiliki kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Di dalam PP No. 74 Tahun 2008 Pasal 3 Ayat Ke-2 diuraikan perihal penjabaran dari empat kompetensi guru tersebut. Jabaran dari masing-masing kompetensi guru itu adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogi merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:
 - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
 - b. Pemahaman terhadap peserta didik;
 - c. Pengembangan kurikulum atau silabus;
 - d. Perancangan pembelajaran;
 - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;

⁶⁵*Ibid.*

- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
 - g. Evaluasi hasil belajar; dan
 - h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian sebagaimana sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:
- a. Beriman dan bertakwa
 - b. Berakhlak mulia
 - c. Arif dan bijaksana
 - d. Demokratis
 - e. Mantap
 - f. Berwibawa
 - g. Stabil
 - h. Dewasa
 - i. Jujur
 - j. Sportif
 - k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - l. Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
 - m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang kompetensi untuk:
- a. Sekurang-kurangnya meliputi berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
 - b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
 - c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
 - d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan

- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:
 - a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
 - b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.⁶⁶

Merujuk pada peraturan pemerintah tersebut penulis bisa menyimpulkan bahwa dalam menjalankan tugas keprofesiannya guru harus dibekali dengan sejumlah keterampilan dan seperangkat ilmu pengetahuan. Hari ini kita menyebutnya sebagai kompetensi. Jadi dalam menjalankan tugas mengajar guru harus memiliki bekal berupa kompetensi yang memadai jika tidak maka jangan berharap aktivitas pembelajaran dapat berjalan baik. Jadi kompetensi guru adalah kunci.

Oleh sebab itu pula, menjadi masuk akal jika Prodi PAI sebagai institusi yang memproduksi calon-calon guru membuat standar lulusan yang arahnya tidak jauh dari empat kompetensi guru tersebut. Maka dari itu Prodi PAI menargetkan empat kompetensi tersebut menjadi kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh semua lulusan-lulusan Prodi PAI tanpa terkecuali.

Selain kompetensi utama tersebut, lulusan-lulusan Prodi PAI juga ditempa agar memiliki kompetensi-kompetensi pendukung. Jika kompetensi utama Prodi PAI erat kaitannya dengan keterampilan dan pengetahuan seputar dunia mengajar pada lembaga-lembaga pendidikan formal semacam sekolah dan madrasah maka

⁶⁶ Salinan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru, h.21

kompetensi pendukung lulusan PAI lebih diarahkan ke sektor pendidikan nonformal. Kesimpulan ini penulis peroleh setelah mendengar pemaparan Ketua Prodi PAI bahwa kompetensi pendukung lulusan-lulusan Prodi PAI adalah mampu menjadi fasilitator atau *Islamic edutrainter* pada lembaga-lembaga nonformal. Di samping sebagai tenaga pengajar di sektor formal, lulusan-lulusan PAI juga dibekali sejumlah keterampilan dan pengetahuan agar bisa menjadi tenaga pengajar pada sektor nonformal. Seperti menjadi *trainer* pada lembaga les *private* pendidikan, Pendidik di Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT), khatib, ustaz/ustazah pada acara keagamaan seperti di majelis Taklim, motivator pendidikan di berbagai kegiatan dan lain sebagainya.⁶⁷

Di dalam arsip dan dokumen portofolio Prodi PAI diuraikan indikator-indikator kompetensi pendukung lulusan Prodi PAI berikut ini:⁶⁸

- a. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang wawasan ke-Islaman yang bersumber dari Alquran dan Sunnah
- b. Memiliki keterampilan komunikasi interpersonal dan persuasif
- c. Memiliki kemampuan dalam menjelaskan aspek kajian dan masalah Pendidikan Agama Islam.
- d. Memiliki kemampuan dalam menjelaskan kaitan dan peran atau pengaruh perkembangan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan masyarakat.
- e. Memiliki kemampuan dalam menjelaskan fungsi pendidikan Agama Islam dalam kehidupan praktis.
- f. Memiliki sikap religius, demokratis dan toleran terhadap perbedaan pendapat dan kepercayaan.
- g. Memiliki sikap inovatif dalam mengembangkan disiplin keilmuan lainnya yang berhubungan dengan PAI serta mampu bersosialisasi dengan masyarakat.

⁶⁷Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 30 September.

⁶⁸ Arsip dan Dokumen Portofolio Prodi PAI Tahun 2017.

Selanjutnya, selain sebagai guru di sektor formal dan nonformal, lulusan Prodi PAI juga dipersiapkan untuk menjadi peneliti pemula khususnya dalam rumpun pendidikan agama Islam. Ini disebut sebagai kompetensi pilihan. Penelitian yang sejatinya merupakan bagian dari aktivitas akademik tidak bisa dipisahkan dari tujuan serta capaian seorang mahasiswa selama menimba ilmu di perguruan tinggi. Maka Prodi PAI menekankan mahasiswa agar dapat menjadi peneliti pemula setelah selesai menempuh pendidikan. Guna membekali lulusan-lulusan Prodi PAI dengan kompetensi tersebut maka terdapat beberapa indikator yang dijadikan tolok ukur:

- a. Memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dan mendalam tentang Pendidikan Agama Islam sebagai *body of knowledge* dan kerangka pemikiran dalam penelitian.
- b. Memiliki pengetahuan tentang metodologi penelitian Pendidikan Agama Islam.
- c. Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan *problem solving* dalam Pendidikan Agama Islam.
- d. Memiliki kemampuan melakukan penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam yang ada dalam kehidupan di sekolah/Madrasah, keluarga dan masyarakat.⁶⁹

Berdasar pada keterangan di atas, juga keterangan pada halaman-halaman sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penyelenggaraan aktivitas akademik Prodi PAI adalah untuk membekali mahasiswa dengan sejumlah kompetensi. *Pertama*, tujuan aktivitas akademik Prodi PAI adalah untuk membekali mahasiswa agar memiliki kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. *Kedua*, membekali mahasiswa dengan kompetensi pendukung berupa keterampilan dan pengetahuan keislaman. *Ketiga*, membekali mahasiswa dengan kompetensi pilihan berupa kemampuan untuk meneliti dan memecahkan masalah seputar pendidikan Islam.

⁶⁹*Ibid.*

Jadi, semua aktivitas akademik yang diselenggarakan Prodi PAI mengarah kepada usaha untuk membekali mahasiswa agar memiliki kompetensi-kompetensi tersebut. Aktivitas akademik baik berupa kegiatan kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler sama-sama diarahkan untuk memberi bekal kompetensi kepada mahasiswa. Begitu pula dengan aktivitas pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas yang juga memiliki arah dan tujuan yang serupa.

Lantas, apa upaya yang ditempuh oleh Prodi PAI untuk membekali mahasiswa dengan sejumlah kompetensi di atas? Asnil Aidah Ritonga menerangkan bahwa upaya yang ditempuh oleh Prodi PAI adalah dengan menyiapkan sejumlah mata kuliah yang relevan; jumlahnya 154 SKS. Untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi utama disiapkan mata kuliah tertentu sebanyak 64% dari total 154 SKS. Itu artinya disiapkan sebanyak 98 SKS agar mahasiswa menjadi lulusan yang memiliki kompetensi utama berupa kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Adapun untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi pendukung berupa keterampilan dan pengetahuan keislaman maka disiapkan sejumlah mata kuliah dengan persentase sebanyak 21% dari total mata kuliah. Itu artinya disiapkan sebanyak 32 SKS agar mahasiswa memiliki kompetensi pendukung ketika mereka lulus. Sementara itu untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi pilihan maka disiapkan 15% dari total mata kuliah. Berarti disiapkan sebanyak 24 SKS untuk mendukung keterampilan meneliti mahasiswa.⁷⁰

Aktivitas akademik yang salah satunya berupa aktivitas belajar di dalam kelas dapat meliputi kegiatan tatap muka di dalam kelas dan pemberian tugas akademik lainnya. Aktivitas akademik pada sisi yang lain juga dapat berupa aktivitas penunjang pembelajaran di luar kelas. Aktivitas ini biasanya bersifat sekunder sebagai *reinforcement* dengan pembelajaran di dalam kelas sebagai aktivitas utama. Biasanya berupa aktivitas pengembangan diri berupa magang, KKN, seminar, simposium, *workshop* dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya.

⁷⁰Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 30 September 2017.

Menurut Asnil Aidah Ritonga, semua mahasiswa Prodi PAI berhak untuk mengikuti semua aktivitas akademik tersebut. Ketentuannya adalah mahasiswa harus terlebih dahulu menyelesaikan kewajiban-kewajiban administratif seperti melunasi uang kuliah dan *heregistrasi* dengan mengisi Kartu Rencana Studi (KRS). Setelah mahasiswa menunaikan kewajibannya tersebut maka otomatis mereka berhak untuk melibatkan diri dalam semua aktivitas akademik Prodi PAI baik berupa perkuliahan di dalam kelas maupun kegiatan-kegiatan lain di luar kelas.⁷¹

Implementasi aktivitas akademik Prodi PAI dilaksanakan terutama melalui aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Menurut Asnil Aidah Ritonga, setiap dosen Prodi PAI wajib memenuhi kehadiran sekurang-kurangnya 90% dari total aktivitas pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Itu artinya, dari total 16 pertemuan tatap muka dosen wajib hadir sekurang-kurangnya 14 pertemuan. Adapun mahasiswa wajib menghadiri aktivitas pembelajaran di dalam kelas sekurang-kurangnya 75% dari total pertemuan. Berarti mahasiswa wajib menghadiri perkuliahan setidaknya 12 pertemuan.⁷²

Guna melihat secara jelas dan objektif perihal bagaimana sebenarnya implementasi aktivitas akademik Prodi PAI, penulis melakukan observasi terhadap proses berlangsungnya aktivitas akademik tersebut. Aktivitas akademik yang penulis maksud adalah pembelajaran di dalam kelas, aktivitas pengembangan akademik di luar kelas serta aktivitas pengembangan akademik di luar kampus. Untuk menjaga sekaligus membuktikan reliabilitas data observasi, maka penulis juga mewawancarai dosen dan sebagian mahasiswa Prodi PAI lintas semester dan pada beragam mata kuliah.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap aktivitas pembelajaran mahasiswa Prodi PAI di dalam kelas ada beberapa hal menarik yang penulis temukan.

Pertama, aktivitas pembelajaran dilaksanakan secara interaktif. Belajar di perguruan tinggi tentu berbeda dengan belajar di bangku sekolah baik cara belajar

⁷¹*Ibid.*

⁷²*Ibid.*

maupun kultur pembelajarannya. Di lingkungan Prodi PAI penulis menemukan fakta bahwa pembelajaran di dalam kelas dilakukan dengan cukup interaktif. Interaksi antara dosen dan mahasiswa dilakukan secara dialogis dan komunikasi yang dilangsungkan bersifat dua arah (*two ways communication*). Dalam aktivitas pembelajaran dosen tidak terlihat mendominasi kelas bahkan cenderung memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan ide, pertanyaan dan kritik terhadap materi yang sedang dibahas.

Fakta ini dikonfirmasi oleh dosen-dosen Prodi PAI yang penulis wawancarai. Abdul Halim Nasution, salah seorang dosen tetap Prodi PAI yang juga pernah menjabat sebagai Ketua Prodi PAI mengkonfirmasi fakta tersebut dengan cukup jelas.

...sekarang (pola interaksinya) sudah berubah tidak seperti dulu. Kalau dulu dosen itu cenderung (memainkan peran) sebagai sumber belajar, sekarang tidak lagi begitu. Sekarang dosen itu (perannya) lebih kepada fasilitator. Jadi kalau kita lihat apa yang terjadi di dalam kelas, bisa dibilang cukup interaktif. Dosen dan mahasiswa (Prodi PAI) sudah tahu peran masing-masing dan mereka menjalankan itu cukup baik.⁷³

Apa yang diutarakan oleh Abdul Halim Nasution tersebut persis seperti yang penulis temukan di ruang-ruang kelas Prodi PAI sewaktu berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi dosen dan mahasiswa berlangsung cukup baik, dalam arti bahwa dosen mengerti bagaimana seharusnya berlaku terhadap mahasiswa dan mahasiswa paham bagaimana bereaksi terhadap perlakuan dosen. Ini menjadi indikasi positif tentang bagaimana kualitas aktivitas akademik Prodi PAI yang salah satunya tampak pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas.

Dosen Prodi PAI tidak terlihat memosisikan diri sebagai individu yang mengetahui segala hal. Pembelajaran dilangsungkan seproduktif mungkin dengan memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk mengemukakan ide dan gagasan mereka mengenai materi yang sedang dibahas. Itu berarti dosen tidak merasa sebagai elit yang menguasai kelas melainkan mampu secara tepat memosisikan diri sebagai fasilitator pembelajaran. Ini dikonfirmasi oleh Shofiah Nurul Huda,

⁷³Abdul Halim Nasution, Dosen Tetap Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 19 April 2017.

salah seorang mahasiswi Prodi PAI yang penulis wawancarai di sela-sela jam makan siang.

...dosen-dosen yang masuk di kelas kami tidak ada yang seperti itu (tidak memberi kebebasan berpendapat). Semuanya membiarkan kami bebas *ngasih* pendapat dan bertanya. Kami juga senang kalau dosen itu menjawab pertanyaan kami. Dosen-dosen kami semuanya terbuka, maksudnya, tidak ada yang merasa paling benar. Kami juga sering diminta memberi masukan kepada dosen. Biasanya setiap akhir semester dosen-dosen itu meminta kami untuk *ngasih* masukan kepada mereka. Biasanya disuruh *nulis* di kertas selebar.⁷⁴

Dosen-dosen Prodi PAI tampaknya sudah sadar betul dan memahami bagaimana seharusnya berinteraksi dengan mahasiswa. Dosen Prodi PAI dalam proses pembelajaran mengedepankan keterbukaan dan partisipasi mahasiswa. Seperti yang dikemukakan oleh Shofiah tersebut bahwa dosen-dosen yang mengajar di kelasnya semuanya pro-aktif terhadap gagasan-gagasan dan pertanyaan-pertanyaan mahasiswa. Tidak ada dosen yang memandang remeh pertanyaan dan gagasan mahasiswa, semuanya dianggap sebagai gagasan dan pertanyaan yang dikeluarkan oleh seorang calon guru yang wajib dipertimbangkan.

Interaksi antara dosen mahasiswa tentu berbeda dengan interaksi guru dan siswa. Itu karena peserta didik yang dihadapi berbeda maka jelas interaksinya juga berbeda. Mahasiswa merupakan peserta didik dewasa sehingga perlakuan terhadapnya berbeda dengan perlakuan terhadap siswa yang masih anak-anak atau remaja. Dosen Prodi PAI tampaknya sudah paham betul soal ini sehingga mereka memberi *treatment* yang memang tepat untuk peserta didik dewasa seperti halnya mahasiswa. Ini dibuktikan dengan memberi ruang yang seluas-luasnya bagi mahasiswa untuk mengekspresikan ide dan gagasan mereka.

Kedua, dosen sebagai fasilitator dan mitra belajar. Seperti yang diutarakan oleh Abdul Halim Nasution sebelumnya bahwa dosen perannya adalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Berperan sebagai fasilitator berarti memberi pelayanan kepada mahasiswa agar mahasiswa dapat nyaman belajar dan mendapat kelancaran dalam penyelesaian studinya. Peran dosen sebagai fasilitator

⁷⁴Shofiah Nurul Huda, mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 21 Mei 2017.

berimplikasi pada pola hubungan antara dosen dan mahasiswa. Jika di masa-masa terdahulu pola hubungan antara dosen dan mahasiswa cenderung hierarkis atau *top-down*, dengan dosen bertindak sebagai sumber belajar dan mahasiswa begitu bergantung terhadap dosen, sekarang pola tersebut sudah berubah.

Sekarang pola hubungan dan pola interaksi dosen dan mahasiswa tidak lagi hierarkis tetapi cenderung resiprokal. Dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas pola hubungan antara dosen dan mahasiswa Prodi PAI tidak lagi bersifat hierarkis dengan dosen tidak lagi berperan sebagai sumber belajar tetapi lebih kepada mitra belajar. Dosen Prodi PAI memosisikan diri dan mengambil peran sebagai fasilitator yang kedudukannya tidak di atas mahasiswa melainkan sejajar dengan mahasiswa dalam satu kesatuan yang hari ini kita sebut sebagai masyarakat akademik (*sivitas akademika*). Mahasiswa tidak diposisikan sebagai individu yang pasif dan bergantung pada dosen tetapi diperlakukan sebagai pelajar dewasa yang mandiri. Mahasiswa diberi kebebasan untuk mengembangkan kompetensi dan potensi yang mereka miliki agar menjadi aktual. Hal ini sebenarnya sejalan dengan amanat UU No 12 Tahun 2012 Pasal 13 Ayat Ke1: “Mahasiswa sebagai anggota *Sivitas Akademika* diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.”⁷⁵

Jadi, hubungan yang terjalin antara dosen dan mahasiswa adalah bersifat kemitraan. Zulkipli, salah seorang dosen tetap Prodi PAI mengungkapkan bahwa tidak bisa disamakan hubungan antara dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi dengan hubungan antara guru dan siswa di sekolah. Beliau mengutarakan sebagaimana dikutip berikut ini:

Dosen dan guru itu sama, sama-sama pendidik. *Tapi* peserta didiknya berbeda. Dosen PAI beda dengan Guru PAI. Dosen mengajar mahasiswa yang telah dewasa. Yang dihadapi guru di sekolah adalah siswa yang masih anak-anak atau paling tidak masih remaja awal, belum dewasa. Makanya berbeda (interaksinya). Guru dan dosen sama-sama fasilitator, *tapi* keduanya tidak bisa disamakan. Kalau di sekolah guru itu memfasilitasi siswa untuk belajar supaya tercapailah tujuan pembelajaran.

⁷⁵ Salinan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, h.11

Tercapai atau tidak (tujuan pembelajaran) sangat bergantung pada guru. Lain hal dengan belajar di kampus, tercapai atau tidaknya tujuan pembelajar tergantung mahasiswa bukan dosen. Jadi berbeda (peran dosen dan guru).⁷⁶

Merujuk pada apa yang diutarakan oleh Zulkipli tersebut dapat diindikasikan bahwa memang peran dosen Prodi PAI adalah memfasilitasi mahasiswa agar bisa belajar secara mandiri. Beliau memang tidak secara tegas menyebutkan hubungan kemitraan antara dosen dan mahasiswa, tetapi apa yang beliau utarakan mengarah ke arah sana.

Hubungan guru dengan siswa berbeda dengan hubungan dosen dengan mahasiswa. Pada jenjang pendidikan dasar guru berperan sebagai sumber belajar. Peserta didik pada tingkat dasar sangat bergantung pada sosok guru sebagai sumber belajar. Jika guru tidak hadir ke ruang kelas maka secara otomatis siswa tidak bisa belajar karena mereka belum mandiri dan sangat bergantung pada guru. Guru dalam satu waktu harus menjalankan peran yang berbeda-beda; sebagai teladan, sebagai tempat bertanya bagi siswa hampir dalam segala hal, sebagai pengganti orang tua dan lain-lain. Jadi peran guru pada jenjang pendidikan dasar begitu kompleks. Sementara itu, guru pada jenjang pendidikan menengah dan atas (SMP dan SMA) memiliki peran sebagai teman belajar tidak lagi sebagai sumber belajar. Pada jenjang ini siswa sudah mulai mandiri dan mampu mengakses berbagai macam sumber belajar sehingga peran guru sebagai sumber belajar tidak lagi begitu terlihat. Siswa -siswa pada jenjang SMP dan SMA lebih membutuhkan guru sebagai teman belajar. Oleh sebab itu guru harus bisa mempersonifikasikan diri sebagai teman belajar yang baik bagi siswa. Hal ini karena siswa pada jenjang SMP dan SMA lebih dekat dan sangat mudah dipengaruhi oleh temannya dibanding siapapun termasuk orang tua. Karena itu pula guru harus bisa memosisikan diri sebagai teman belajar dengan mengedepankan pembelajaran yang *friendly*, *casual* dan menghibur agar mudah diterima oleh siswa.

Adapun pada jenjang pendidikan tinggi hubungan antara dosen dan mahasiswa adalah sebagai mitra belajar. Dosen adalah mitra belajar mahasiswa, bukan teman belajar apalagi sumber belajar. Apa perbedaan teman belajar dengan

⁷⁶Zulkipli, Dosen Tetap Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 24 April 2017.

mitra belajar? Jika teman belajar dasar hubungannya dibangun atas kasih sayang dan empati, maka mitra belajar dasar hubungannya adalah *mutualisme* (saling memberi manfaat). Jadi dosen sebagai mitra belajar mahasiswa berarti hubungan yang terjalin antara dosen dan mahasiswa harus saling memberi kemanfaatan. Dosen memberi manfaat bagi mahasiswa dan sebaliknya mahasiswa juga memberi manfaat kepada dosen, jadi sifatnya resiprokal tidak hierarkis.

Dahulu hubungan semacam itu lazim dipraktikkan di kampus-kampus di Amerika dan Eropa. Maka jamak dijumpai di kampus-kampus di Eropa dan Amerika dosen dan mahasiswa meneliti secara bersama-sama sebagai mitra, bukan sebagai pendidik dan peserta didik, tetapi murni sebagai *partner* kerja. Di Indonesia kemitraan antara dosen dan mahasiswa baru mulai dipraktikkan beberapa waktu belakangan saja. Sebenarnya hubungan kemitraan semacam itu sudah ada di kampus-kampus di Indonesia tetapi hanya dijumpai pada jenjang pendidikan magister atau doktoral. Sementara pada jenjang pendidikan sarjana hubungan kemitraan antara dosen dan mahasiswa baru belakangan ini mulai diusung.

Ketua Gugus Kendali Mutu Prodi PAI disela-sela jam kerjanya menjelaskan kepada penulis perihal peran dosen Prodi PAI sebagai mitra belajar.

Kemitraan dosen Prodi PAI dan mahasiswa Prodi PAI itu sudah diatur oleh Prodi PAI dalam Panduan Suasana Akademik. Ada semua di situ (di dalam Panduan Suasana Akademik). Intinya dosen dan mahasiswa bermitra dalam tiga aspek tridharma itu; bermitra dalam pendidikan, bermitra dalam penelitian dan juga bermitra dalam pengabdian pada masyarakat.⁷⁷

Peran dosen Prodi PAI sebagai mitra belajar mahasiswa pertama sekali tampak dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Dosen Prodi PAI tampaknya terus berupaya untuk bisa memainkan peran tersebut, terutama dosen-dosen senior. Dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas kemitraan dosen dan mahasiswa tampak pada diberikannya kebebasan kepada mahasiswa untuk mengungkapkan ide, memberi argumentasi dan melontarkan kritik. Dosen Prodi

⁷⁷Farida, Ketua Gugus Kendali Mutu Prodi PAI PAI, wawancara di Medan, tanggal 7 April 2018.

PAI memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk tidak hanya bertindak sebagai murid tetapi dipersilakan untuk berperan seperti layaknya seorang pendidik.

Kemitraan antara dosen dan mahasiswa Prodi PAI mengandung arti kerja sama. Dosen dan mahasiswa bermitra berarti keduanya saling bekerja sama disertai pembinaan dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguatkan dan saling memberi kemanfaatan. Hubungan tersebut diarahkan untuk mencapai visi Prodi PAI yakni membentuk pendidik profesional dan berkarakter Islami.

Hanya saja, seperti yang diakui oleh Ketua Gugus Kendali Mutu Prodi PAI bahwa kemitraan dosen mahasiswa Prodi PAI masih dalam tahap merintis sehingga masih banyak diperlukan pengembangan dan improvisasi agar hubungan kemitraan tersebut dapat berjalan produktif. Dosen-dosen muda barangkali tidak ada masalah sama sekali dalam menjalin hubungan kemitraan tersebut. Berbeda halnya dengan dosen-dosen senior yang sebagian besar masih mengusung konsep belajar lawas, bahwa dosen adalah pendidik dan mahasiswa adalah peserta didik, apa yang dikatakan oleh dosen pasti benar dan harus diterima oleh mahasiswa sebagai sebuah kebenaran absolut.

Bitcar Halomoan Harahap, Ketua Himpunan Mahasiswa Prodi PAI membenarkan hal tersebut.

Di kelas kami (PAI-1 semester 4) dosen yang masuk itu tipenya berbeda. *Tapi* rata-rata baik dalam arti ketika mengajar tidak seenaknya sendiri. Dosen-dosen itu ada juga yang suka berdebat dengan pendapat kami, biasanya dosen-dosen yang masih muda. *Tapi* dosen-dosen (yang sudah senior) tua tidak begitu mau bertukar pemikiran. Ya, mungkin karena sudah doktor atau profesor saya juga tidak tahu...⁷⁸

Keterlibatan mahasiswa Prodi PAI melalui hubungan kemitraan dengan dosen berperan besar untuk memaksimalkan kompetensi dan menguatkan *skill* akademik mahasiswa. Terlebih lagi mahasiswa Prodi PAI memang dipersiapkan untuk menjadi guru profesional dan berkarakter Islami. Guna mencapai tujuan tersebut mau tidak mau mahasiswa harus dilibatkan secara aktif dalam aktivitas belajar di dalam kelas. Mahasiswa Prodi PAI harus dibiasakan untuk terampil

⁷⁸Bitcar Halomoan Harahap, Ketua Himpunan Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medantanggal 11 Mei 2018.

berargumentasi dan berpendapat sebagai bekal untuk bisa menjadi guru profesional.

Ketiga, bobot dan kualitas diskusi di dalam kelas belum begitu istimewa. Berdiskusi merupakan kegiatan yang menjadi semacam agenda harian bagi mahasiswa. Hampir di setiap mata kuliah metode pembelajarannya selalu menggunakan diskusi. Di kelas-kelas Prodi PAI kegiatan diskusi juga menjadi *template* dengan hampir semua dosen mengadopsinya menjadi metode pembelajaran. Secara teoretis, diskusi memang efektif untuk dijadikan metode pembelajaran di perguruan tinggi mengingat peserta didiknya adalah mahasiswa yang sudah dewasa dan mampu berargumentasi dengan baik. Apakah kegiatan diskusi yang dilangsungkan bisa produktif atau tidak, semuanya bergantung pada mahasiswa sebagai peserta diskusi.

Berdasar pada pengamatan yang penulis lakukan terhadap aktivitas diskusi mahasiswa Prodi PAI, penulis berkesimpulan bahwa kualitas atau bobot diskusi yang dilangsungkan terbilang cukup baik tetapi tidak bisa dibilang istimewa. Suasana diskusi di ruang kelas terlihat interaktif dan terlihat antusiasme yang cukup tinggi dari mahasiswa selaku peserta diskusi. Bahkan sering kali dosen membatasi jumlah mahasiswa yang berpartisipasi dalam diskusi baik untuk bertanya, berargumentasi maupun berpendapat karena tingginya antusiasme mahasiswa sedangkan waktu yang dimiliki terbatas.

Hanya saja, jika bicara soal kualitas diskusi yang dilangsungkan, ternyata tidak seistimewa partisipasi mahasiswa. Sering kali perdebatan yang terjadi malah melebar, keluar dari topik yang didiskusikan sehingga terjadilah suasana diskusi yang *out of context*. Akhirnya diskusi yang dilangsungkan kurang produktif sebab tidak menulik ke inti persoalan. Pada banyak mata kuliah yang penulis observasi, kejadian seperti itu selalu ada. Biasanya diskusi yang *out of context* itu terjadi dipicu oleh pertanyaan dari peserta diskusi yang juga *out of context* sehingga pembahasannya mulai melebar dan keluar dari tema diskusi. Ihsan Satria Azhar mengkonfirmasi hal tersebut:

Kalau soal keaktifan, rata-rata semua kelas (Prodi PAI) itu aktif semua. Pertanyaan, pendapat atau sekali-sekali berdebat itu biasa terjadi di dalam kelas. Malah kita (dosen Prodi PAI) sering kehabisan waktu. Makanya

yang berpartisipasi itu dibatasi, misalnya 3 orang atau 4 orang bertanya, 3 orang yang *ngasih* pendapat. *Tapi* masalahnya, kualitas diskusi kita belum terlalu sempurna, masih ada kekurangan. Yang paling sering itu diskusinya lari dari topik yang sedang dibahas. *Tapi* ya tugas dosen untuk meluruskan.⁷⁹

Dalam aktivitas diskusi, tentu tujuan yang diharapkan bukan sekadar antusiasme dari peserta diskusi melainkan yang lebih penting lagi yaitu *clarity* atau kejelasan tentang hasil dari diskusi yang dilangsungkan tersebut. Dan ini yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi dosen dan mahasiswa Prodi PAI agar meningkatkan kualitas diskusinya ke arah yang lebih berbobot. Bagaimana caranya? Ada banyak upaya yang bisa ditempuh, namun yang paling pokok adalah menstimulasi mahasiswa agar memiliki bekal pengetahuan yang memadai dengan cara membaca lebih banyak. Mengapa demikian? Karena sebenarnya kualitas diskusi ditentukan oleh kualitas peserta diskusi itu sendiri. Jadi kalau mau meningkatkan kualitas dan bobot diskusi maka terlebih dahulu harus meningkatkan kualitas peserta diskusinya.

Seringnya, mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI terlihat kurang mempersiapkan diri untuk mengikuti diskusi. Padahal seharusnya jauh sebelum diskusi tersebut diadakan mahasiswa idealnya harus banyak membaca seputar tema yang akan didiskusikan tersebut. Itu merupakan tugas semua peserta diskusi bukan hanya tugas presenter atau pemakalah saja. Kesadaran untuk melakukan hal tersebut sepertinya harus terus didorong agar membudaya dan menjadi kebiasaan tersendiri. Karena faktanya sebagian besar mahasiswa Prodi PAI belum memiliki kesadaran semacam itu. Makanya kerap ditemui di kelas-kelas Prodi PAI, diskusi yang jauh keluar dari tema karena mahasiswa tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk masuk ke inti persoalan dari tema yang didiskusikan. Sehingga mereka hanya membahas apa yang mereka ketahui saja padahal apa yang sedang mereka bicarakan itu sangat jauh kaitannya dengan tema yang didiskusikan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap aktivitas dosen dalam pembelajaran tatap muka, penulis menemukan kecenderungan bahwa

⁷⁹Ihsan Satrya Azhar, Dosen Tetap Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 24 April 2017.

sebagian besar dosen-dosen Prodi PAI menunjukkan minat yang kuat untuk membantu mahasiswa mengembangkan budaya akademik. Kesimpulan ini penulis peroleh dengan melihat bahwa banyak dosen Prodi PAI yang secara kreatif mengusung upaya-upaya tertentu dalam untuk mewujudkan suasana akademik yang kondusif pada pembelajaran di dalam kelas. Tidak hanya itu dosen-dosen Prodi PAI menampakkan kecenderungan untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami.

Sejumlah dosen Prodi PAI telah melakukan serangkaian upaya yang sangat positif terkait dengan implementasi aktivitas akademik khususnya pada aspek pembelajaran di dalam kelas. Beragam upaya-upaya yang terbilang unik dilakukan oleh sejumlah dosen Prodi PAI agar mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan selaku calon-calon guru PAI. Mardianto, salah seorang dosen Prodi PAI, mengupayakan langkah-langkah persuasif dan pendisiplinan mahasiswa. Beliau dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam kelas sering menggunakan pendekatan-pendekatan persuasif untuk memastikan mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan disiplin. Tidak ada toleransi bagi mahasiswa yang melanggar tata tertib dan etika akademik, termasuk bagi mahasiswa yang tidak disiplin dalam berbusana. Hal yang sama juga ditetapkan sewaktu ujian komprehensif dan aktivitas-aktivitas pembelajaran berbasis tatap muka lainnya. Mardianto menegaskan bahwa upaya yang dilakukannya itu sedikit banyak dapat meningkatkan kompetensi kepribadian mahasiswa selaku calon guru PAI. Berikut penulis kutip cuplikan wawancara dengan beliau:

Bagi saya disiplin itu segalanya. Tidak ada toleransi bagi mahasiswa-mahasiswa saya yang melanggar kedisiplinan. Saya dikenal sebagai dosen yang paling sering mengusir mahasiswa dari kelas karena mereka tidak disiplin dalam berpakaian. Mungkin tampaknya sepele, tapi bagi saya mahasiswa selaku calon guru itu harus dibiasakan berpakaian formal dan rapih karena itu akan menjadi teladan nanti bagi murid-murid. Secara tidak langsung (melalui upaya tersebut) mahasiswa tengah saya latih untuk memiliki kompetensi kepribadian yang pasti diperlukan oleh mereka sewaktu nanti telah menjadi guru.⁸⁰

⁸⁰ Mardianto, Dosen Prodi PAI, wawancara di Medan, Tanggal 12 Oktober 2017.

Selain Mardianto, sejumlah dosen Prodi PAI lainnya juga mengungkap upaya-upaya implementasi aktivitas akademik yang cukup positif, tidak ketinggalan Asnil Aidah Ritonga selaku Ketua Prodi PAI. Untuk mengembangkan kompetensi profesional bagi mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI selaku calon-calon pendidik agama Islam, beliau menstimulasi mahasiswa agar terampil menggunakan literatur-literatur Islam yang primer. Mahasiswa distimulasi agar mulai akrab dengan buku-buku pokok *Islamic Studies* seperti kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis dan lain-lain. Mahasiswa juga diarahkan agar terampil menggunakan *Maktabah Syamilah* sebagai referensi dalam menulis makalah. Selain itu, untuk memastikan agar mahasiswa sedari awal dapat mengasah kompetensi sosial, maka Asnil Aidah Ritonga mewajibkan mahasiswa menulis jurnal (catatan) tentang kebaikan dan amal saleh apa yang telah mereka lakukan setiap harinya. Jurnal yang ditulis oleh mahasiswa tersebut kemudian direview oleh teman sejawat sesama mahasiswa. Dengan upaya tersebut, Asnil meyakini bahwa mahasiswa lambat laun akan terbiasa melakukan hal-hal positif yang bermanfaat bukan hanya bagi dirinya sendiri namun juga bagi orang lain. Jika ini berhasil dilakukan, maka kompetensi sosial mahasiswa lambat laun akan semakin terasah.

Dosen Prodi PAI telah menunjukkan sikap tegas terhadap pelanggaran-pelanggaran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, terutama misalnya, terhadap tindak plagiarisme. Plagiarisme merupakan pelanggaran terhadap budaya akademik yang serius sekaligus pelanggaran yang paling memalukan. Plagiarisme tak ubahnya seperti mencuri. Mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI yang terbukti melakukan plagiasi terhadap karya orang lain maka akan diberi sanksi tertentu tergantung seberapa serius tindak plagiarisme yang dilakukan itu. Arlina Sirait, salah seorang dosen Prodi PAI, tidak segan untuk memberi nilai (E) bagi mahasiswa yang terbukti melakukan plagiat sekalipun mahasiswa tersebut aktif dan berkontribusi banyak terhadap pembelajaran. Tidak hanya itu, sebagian dosen-dosen Prodi PAI juga mulai memanfaatkan aplikasi Plagiarisme Checker untuk meminimalisasi tindak plagiarisme di kalangan mahasiswa Prodi PAI.

Keempat, mulai diusung pembelajaran berbasis daring. Beberapa waktu belakangan, di lingkungan UIN Sumatera Utara mulai dirintis pembelajaran berbasis internet melalui aplikasi *e-learning*. Upaya ini diusung selain sebagai jawaban terhadap perkembangan teknologi informasi juga sebagai upaya internal UIN Sumatera Utara untuk terus berbenah diri melalui serangkaian upaya yang kerap dijargonkan berupa akreditasi, digitalisasi dan internasionalisasi. Pemberlakuan pembelajaran berbasis daring melalui aplikasi *e-learning* merupakan satu rangkaian dari upaya digitalisasi UIN Sumatera Utara yang kini tengah dirintis.

Asnil Aidah Ritonga selaku Ketua Prodi PAI mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis daring mulai dirintis di lingkungan Prodi PAI dengan maksud dan tujuan tertentu. Lebih jelasnya berikut ini penulis kutip transkrip wawancara dengan Ketua Prodi PAI tersebut.

E-learning itu bukan pengganti tatap muka (pembelajaran di dalam kelas) tetapi lebih kepada pelengkap. Jadi, asumsinya adalah apa yang kurang dalam tatap muka maka dapat dilengkapi melalui *e-learning*. Jadi sampai saat sekarang fungsinya lebih kepada pelengkap saja bukan pengganti. Dosen dan mahasiswa masih harus tatap muka.⁸¹

Berdasar pada keterangan Ketua Prodi PAI tersebut didapati fakta bahwa pembelajaran berbasis daring sudah mulai dirintis di lingkungan Prodi PAI. Tujuannya adalah sebagai suplemen atau pelengkap dari pembelajaran konvensional di dalam kelas dan bukan sebagai substitusi atau pengganti. Jadi dosen dan mahasiswa tetap wajib melakukan pembelajaran melalui tatap muka. Sekalipun dosen berhalangan untuk hadir tetap tidak dibenarkan menggantinya dengan *e-learning* melainkan harus diganti melalui tatap muka seperti biasa.

Dengan adanya *e-learning* mahasiswa dapat mengakses modul dan sumber belajar lain, selain yang didapatkan melalui pembelajaran di dalam kelas. Mereka dapat mengaksesnya dengan leluasa di mana saja dengan lebih nyaman. Hal ini tentu dapat mempercepat mahasiswa untuk menguasai materi kuliah yang sedang mereka dalami. Media ini pada gilirannya juga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dari pembelajaran berbasis tatap muka.

⁸¹Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 31 Januari 2018.

Pemanfaatan teknologi internet sebagai sarana pendukung pembelajaran merupakan inovasi yang sangat positif. Hanya saja Prodi PAI masih dalam tahap merintis, maka tidak begitu banyak hal yang bisa diungkap mengenai hal ini selain saran dari penulis agar terus dikembangkan dan disiapkan infrastruktur yang memadai untuk mengoptimalkan fungsinya.

Kelima, aktivitas pembelajaran mengikuti ketentuan KKNI. Menurut Asnil Aidah Ritonga mata kuliah yang diajarkan di Prodi PAI semuanya diselaraskan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI sendiri pada dasarnya merupakan acuan yang dijadikan standar ukur dalam penjenjangan pendidikan. KKNI juga kerap disebut sebagai kerangka penjenjangan kompetensi lulusan sebuah perguruan tinggi yang seimbang antara bidang pendidikan, pelatihan kerja serta pengalaman kerja sesuai dengan kebutuhan pasar kerja di berbagai sektor. Asnil Aidah Ritonga melanjutkan, bahwa mahasiswa Prodi PAI akan mendapatkan mata kuliah yang pengajarannya didasarkan pada KKNI agar lulusan-lulusan PAI bisa menjadi pendidik profesional dan berkarakter Islami yang siap pakai.⁸²

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa materi-materi kuliah disusun oleh kelompok dosen yang tergabung pada satu bidang keilmuan yang dilakukan setiap akhir semester tahun akademik atau menjelang tahun akademik baru. Materi-materi kuliah disusun dengan memperhatikan berbagai masukan baik dari pakar, tim pengembang kurikulum, serta dosen Prodi PAI itu sendiri. Materi kuliah disusun dengan berpedoman pada Buku Pedoman Pengembangan Kurikulum UIN yang disesuaikan dengan KKNI, *transdisiplinerapproach*, Panduan Kurikulum FITK serta Kurikulum Prodi PAI itu sendiri. Selanjutnya, materi kuliah dirumuskan dalam bentuk silabus yang akan dikembangkan dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai dasar penyiapan materi kuliah yang dilakukan oleh kelompok bidang keilmuan masing-masing.⁸³

⁸²*Ibid.*

⁸³*Ibid.*

Pengejawantahan KKNi di dalam aktivitas pembelajaran Prodi PAI tampak pada serangkaian tugas yang wajib dikerjakan oleh mahasiswa Prodi PAI meliputi tugas rutin (TR), mengulas buku (*critical book review/CBR*), mengulas jurnal (*critical jurnal review*), penelitian kecil (*mini research/MR*), tugas rekayasa ide (TRI) dan tugas *project work* (TPW).

Asnil Aidah Ritonga menjelaskan lebih lanjut bahwa KKNi telah diadopsi ke dalam kurikulum Prodi PAI sejak tahun 2016. Untuk mengenalkan KKNi kepada dosen, Prodi PAI rutin mengadakan *workshop* dan kegiatan-kegiatan lain sebagai wadah tempat dosen Prodi PAI dalam mendalami KKNi. Kegiatan-kegiatan tersebut sampai sekarang masih rutin diadakan.⁸⁴

Kita menerapkan KKNi disesuaikan dengan kurikulum prodi. Tahun 2016 kita sudah mulai pakai KKNi. Jadi kita kenalkan KKNi ini kepada dosen biasanya melalui *workshop*. *Workshop* ini rutin kita adakan sampai sekarang. Jadi dosen bisa lebih luas pemahamannya tentang KKNi ini.⁸⁵

Berdasarkan keterangan Farida, pengadopsian KKNi ke dalam kurikulum Prodi PAI dimaksudkan agar mahasiswa setelah lulus nanti bisa langsung *ready to use*. Karena di dalam pembelajaran berbasis KKNi mahasiswa dituntut agar terbiasa mengerjakan tugas-tugas akademik yang dapat memaksimalkan kompetensi mahasiswa sebagai seorang calon guru. Terdapat setidaknya enam jenis tugas yang wajib diselesaikan oleh setiap mahasiswa dalam setiap mata kuliah. Jika misalnya dalam satu semester terdapat 8 mata kuliah maka mahasiswa akan mendapatkan tugas sebanyak 48 buah.⁸⁶

Jika mahasiswa mampu membiasakan diri dan menjadikan tugas-tugas tersebut sebagai rutinitas harian yang menyenangkan maka itu sangat positif sekali. Tetapi ternyata tidak sedikit mahasiswa yang mengeluhkan tugas-tugas tersebut dengan menganggapnya sebagai beban yang mengganggu. Tampaknya masih banyak mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI yang belum terbiasa dengan tugas-tugas akademik tersebut. Salah seorang dari mahasiswa Prodi PAI yang mengaku kewalahan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik adalah Bitcar

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵*Ibid.*

⁸⁶Farida, Ketua Gugus Kendali Mutu Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 7 April 2018.

Halomoan Harahap. Mahasiswa Prodi PAI ini mengungkapkan keluh kesahnya berikut ini:

Saya pribadi terus-terang (merasa) kesulitan dengan tugas yang banyak begitu. Satu mata kuliah tugasnya sampai lima, kadang-kadang bisa lebih lagi. Satu semester tugas kami bisa sampai empat puluh. Bukan saya saja (yang merasa kesulitan), kawan-kawan yang lain juga.⁸⁷

Keluhan Bitcar Halomoan Harahap tersebut sama seperti yang dikeluhkan oleh Siddiq Arfandi, mahasiswa Prodi PAI semester dua berikut ini:

Terlalu banyak *se-kali* tugas-tugas dari dosen. Ada CBR (mengulas buku), ada CJR (mengulas jurnal), makalah, mini riset. Saya yang masih semester dua agak repot juga (menyesuaikan diri untuk mengerjakan tugas). Memang ada *dikasih* pelatihan *workshop* gratis (tentang tugas mahasiswa dalam KKN) *tapi* rasanya belum cukup, saya belum paham *se-kali*. Saran saya *dikasih* (pelatihan) lebih-lah biar kami bisa paham betul.⁸⁸

Kalau didasarkan pada keluh kesah mahasiswa-mahasiswa di atas, tampak sekali bahwa mahasiswa Prodi PAI belum mampu beradaptasi dengan sistem penugasan *ala* KKN yang frekuensi penugasannya cukup banyak dan beragam. Mahasiswa belum terbiasa dengan aktivitas akademik yang padat, padahal sebenarnya hal tersebut sangat positif dan tujuannya jelas agar mahasiswa bisa terampil menulis, kritis membaca dan tajam dalam melontarkan kritik. Jadi sebenarnya mahasiswa harus cepat beradaptasi dengan meninggalkan cara belajar lama. Jika sebelum diterapkannya KKN di lingkungan Prodi PAI mahasiswa hanya mengandalkan dosen sebagai sumber belajar utama, maka sekarang saatnya mahasiswa harus mengubah persepsi semacam itu.

Kesulitan dalam beradaptasi dengan cara belajar *ala* KKN sangat terasa terutama bagi mahasiswa baru seperti halnya Siddiq Arfandi di atas. Ini sebenarnya lumrah mengingat mahasiswa baru masih berada pada fase transisi dari cara belajar *ala* sekolah dengan cara belajar perguruan tinggi yang pasti sangat berbeda. Untuk itu, menjadi sangat penting untuk memberi semacam pelatihan bagi mahasiswa-mahasiswa baru Prodi PAI agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan cepat.

⁸⁷Bitcar Halomoan Harahap, Ketua Himpunan Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 3 Mei 2018.

⁸⁸Siddiq Arfandi, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 2 Juni 2018.

Prodi PAI, sebagaimana diakui oleh Ketua Prodi PAI sendiri, memang sudah memberi pelatihan bagi mahasiswa baru tentang bagaimana sebenarnya cara belajar di perguruan tinggi, bagaimana menulis makalah, bagaimana cara mengulas buku atau jurnal dan lain-lain. Hanya saja frekuensinya masih belum cukup dan ini yang dikeluhkan oleh mahasiswa.⁸⁹ Tidak mungkin mahasiswa bisa menguasai berbagai macam hal tersebut dengan hanya sekali atau dua kali saja mereka diberi pelatihan. Maka dari itu Prodi PAI harus lebih lincah dalam mempersiapkan mahasiswa agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan cara belajar KKNi tersebut.

Prodi PAI memang sudah mengakomodasi keperluan mahasiswa terkait pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan agar mahasiswa memiliki bekal untuk mengerjakan tugas tersebut. Tetapi, sekali lagi, pelatihan seperti itu tetap saja kurang sehingga perlu diintensifkan lagi. Jika tidak maka dikhawatirkan mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI, terutama mahasiswa baru, tidak dapat mengikuti aktivitas perkuliahan secara optimal sehingga dapat menghambat kelancaran mereka dalam menyelesaikan studi.

Kekhawatiran lain adalah terjadinya *academic culture shock* pada mahasiswa-mahasiswa baru Prodi PAI. *Academic culture shock* adalah gagap budaya akademik yang terjadi karena mahasiswa belum mampu beradaptasi dengan pola dan cara belajar di perguruan tinggi, dan ini rentan terjadi pada mahasiswa-mahasiswa baru. Sewaktu masih di bangku sekolah mereka memiliki bayangan tersendiri tentang bagaimana belajar di bangku kuliah. Barangkali dalam bayangan mereka kuliah lebih menyenangkan daripada sekolah. Jam belajar yang fleksibel, tidak ada cerita tidak naik kelas, tugas yang sedikit; mungkin seperti itu bayangan mereka sewaktu masih sekolah tentang aktivitas perkuliahan. Akan tetapi apa yang mereka bayangkan tersebut ternyata berbeda jauh dengan kenyataan yang mereka hadapi setelah mereka benar-benar duduk di bangku kuliah. Pada akhirnya mereka mengalami keterkejutan dan sulit untuk menyesuaikan diri. Inilah gejala awal dari *academic culture shock* dan ini yang perlu diantisipasi oleh Prodi PAI.

⁸⁹Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 31 Januari 2018.

Banyaknya beban kuliah semenjak diadopainya KKNi dalam kurikulum Prodi PAI membuat banyak mahasiswa mengeluh. Keluhan tersebut sebenarnya tidak perlu ada jika mahasiswa sedari awal sudah diberi *drilling* yang memadai. Selain itu, mahasiswa PAI juga sepertinya belum mampu menerapkan manajemen waktu yang efektif. Ini terlihat misalnya dengan penyelesaian tugas yang selalu saja dikerjakan menjelang *deadline*. Padahal kalau saja mereka bisa *manage* waktu secara baik, keluhan-keluhan seperti itu tidak seharusnya terjadi. Tugas yang menggunung sekalipun kalau dikerjakan secara disiplin pasti akan bisa diselesaikan dengan baik.

Pemberlakuan KKNi dalam kurikulum Prodi PAI sejatinya dimaksudkan agar mahasiswa bisa menjadi *academic capital* yang tangguh, kompetitif, kritis, produktif serta *ready to use*. Oleh sebab itu, mereka dibiasakan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang cukup padat. Tujuannya jelas agar mereka memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai dan dapat menjadi pendidik profesional dan berkarakter Islami ketika mereka selesai melakukan studi.

Prodi PAI bukannya tidak menyadari hal tersebut. Internal Prodi PAI bahkan telah melakukan upaya promotif agar mahasiswa Prodi PAI bisa cepat beradaptasi dengan pembelajaran *ala* KKNi. Upaya yang ditempuh misalnya dengan mendistribusikan buku Panduan Akademik kepada mahasiswa-mahasiswa baru. Setiap mahasiswa baru berhak untuk mendapat sebuah buku Panduan Akademik tersebut, begitu tutur Asnil Aidah Ritonga.⁹⁰

Hanya saja, yang menjadi catatan penulis, pendistribusian buku tersebut selalu saja terlambat. Idealnya buku Panduan Akademik itu didistribusikan kepada mahasiswa persis ketika mereka masuk perdana ke ruang kuliah, atau bahkan sebelum itu. Itu artinya, paling tidak dihari pertama mereka menjadi mahasiswa Prodi PAI, buku tersebut harus sudah diberikan kepada mahasiswa sebagai *guideline* bagi mereka tentang bagaimana sebenarnya cara dan kultur belajar di Prodi PAI. Sayangnya itu tidak pernah terjadi. Buku Panduan Akademik baru

⁹⁰*Ibid.*

didistribusikan kepada mahasiswa setelah perkuliahan bergulir cukup lama. Bahkan kadang memasuki semester kedua baru buku tersebut bisa didistribusikan. Shofiah Nurul Huda, mahasiswa Prodi PAI semester dua mengkonfirmasi fakta tersebut.

Memang ada *dikasih* buku Panduan Akademik. Isinya tentang profil kampus, profil fakultas, profil jurusan, visi misi. *Tapi* lama baru *dikasih* ke-kami. Makanya *pas* awal-awal masuk kami bingung. *Kan* belum tahu cara membuat makalah, membuat catatan kaki. Di buku (Panduan Akademik) itu ada dijelaskan, *tapikandikasihnya* lama. Jadi bingunglah *pas* awal-awal itu.⁹¹

Keluhan Shofiah Nurul Huda tersebut wajib dijawab oleh internal Prodi PAI agar ke depannya buku Panduan Akademik tersebut dapat diberikan tepat waktu. Tujuannya jelas, supaya mahasiswa-mahasiswa baru Prodi PAI bisa mendapat informasi yang utuh tentang berbagai hal yang mereka butuhkan selama belajar di Prodi PAI. Sekaligus juga mengantisipasi terjadinya *academic culture shock* yang sering menjadi pemicu mahasiswa untuk berhenti kuliah. Makanya kerap terjadi, biasanya di semester kedua, mahasiswa berhenti kuliah karena *academic culture shock* tersebut. Mereka merasa tidak sanggup mengikuti aktivitas akademik karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan ritme aktivitas akademik yang padat. Dan ini yang perlu diantisipasi oleh Prodi PAI agar jangan sampai terjadi pada mahasiswa-mahasiswa baru Prodi PAI.

Secara menyeluruh, Prodi PAI sampai sekarang masih terus melakukan *self evaluation* untuk menutupi cela dan kekurangan yang masih ada dalam aktivitas akademik, khususnya aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Memang harus diakui bahwa tidak ada institusi yang *zero mistake*. Semua institusi, apapun itu, baik institusi pendidikan maupun institusi lain pasti memiliki cela tersendiri. Kabar baiknya, internal Prodi PAI menyadari kekurangan-kekurangan mereka dalam menyelenggarakan aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Menurut Asnil Aidah Ritonga dan sesuai dengan arsip Prodi PAI yang penulis dapatkan, bahwa internal Prodi PAI terus melakukan pembenahan dalam berbagai hal untuk mendukung terselenggaranya aktivitas pembelajaran yang optimal.

⁹¹ Shofiah Nurul Huda, mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 21 Mei 2018.

Pertama, Prodi PAI secara rutin melakukan evaluasi terhadap materi-materi pembelajaran. Asnil Aidah Ritonga menuturkan bahwa Prodi PAI berkomitmen untuk menyajikan materi kuliah yang representatif terhadap profil lulusan. Tujuannya agar mahasiswa mendapatkan bekal pengetahuan terkini dan kontekstual terhadap perkembangan informasi. Konsekuensinya adalah Prodi PAI menghapus materi-materi yang usang dan menggantinya dengan materi-materi baru yang lebih segar dan tepat kondisi. *Kedua*, mengupayakan penggunaan metode belajar variatif. Sebenarnya penulis tidak menemukan keluhan yang berarti dari mahasiswa tentang metode mengajar para dosen PAI. Tetapi menurut Asnil, berdasarkan evaluasi internal Prodi PAI, tetap diperlukan *enrichment* dalam metode pembelajaran. Upaya yang ditempuh oleh Prodi PAI adalah dengan mengadakan *workshop* strategi pembelajaran bagi dosen-dosen Prodi PAI. *Ketiga*, memanfaatkan teknologi internet sebagai suplemen pembelajaran. Ini sudah dipaparkan pada halaman sebelumnya. Sebagai penunjang aktivitas pembelajaran di dalam kelas, Prodi PAI mengukung pemanfaatan teknologi internet sebagai pelengkap pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *e-learning*. *Keempat*, melakukan evaluasi pembelajaran secara holistik. Prodi PAI mewajibkan dosen untuk melakukan evaluasi terhadap hasil belajar mahasiswa dengan pendekatan holistik. Jadi yang dievaluasi bukan hanya aspek kognitif atau sebatas *know-what*, *know-why* dan *know-how* saja melainkan juga meliputi *skill* dan sikap mahasiswa.⁹²

⁹²Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 12 April 2017.

Tabel 8. Upaya *Self Evaluation* Prodi PAI

Butir	Upaya Perbaikan	
	Tindakan	Hasil
Materi	Menyajikan materi kuliah yang representatif terhadap profil lulusan dengan memasukkan materi yang <i>up to date</i> dan menghapus materi yang kurang relevan	Mahasiswa mendapat bekal pengetahuan terkini dan kontekstual terhadap perkembangan informasi dan pengetahuan
Metode Pembelajaran	Menggunakan metode pembelajaran yang variatif	Mahasiswa dapat mengikuti kuliah lebih efektif dan tidak membosankan
Penggunaan Teknologi Pembelajaran	Perluasan <i>spot</i> dan kecepatan <i>wi-fi</i> serta penyediaan media pendukung pembelajaran berupa <i>infocus</i> . Penggunaan teknologi pembelajaran juga diupayakan dengan mulai diperkenalkannya pembelajaran berbasis internet (<i>E-Learning</i>)	Mahasiswa dapat mengakses informasi bermanfaat secara lebih luas melalui jaringan internet.

Cara-cara evaluasi	Evaluasi terhadap hasil belajar mahasiswa menggunakan patokan standar yaitu quis, partisipasi pembelajaran di kelas, tugas-tugas berupa Tugas Rutin, CBR, CJR, Rekayasa Ide, Mini Research, Project serta ujian UTS dan UAS. Evaluasi belajar dilakukan secara holistik meliputi kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang dinilai berdasarkan portofolio, <i>performance</i> dan <i>self assessment</i> .	Mahasiswa dapat mengetahui parameter penilaian secara lebih transparan
--------------------	---	--

Selanjutnya, selain aktivitas pembelajaran di dalam kelas, aktivitas akademik Prodi PAI juga dilakukan di luar kelas. Aktivitas pembelajaran di luar kelas berfungsi sebagai suplemen sekaligus komplemen dari aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Meski begitu, bukan berarti bahwa aktivitas pembelajaran di luar kelas itu tidak lebih penting dari tatap muka di dalam kelas. Keduanya sama penting dan dapat saling melengkapi satu sama lain.

Menurut Asnil Aidah Ritonga, semua mahasiswa Prodi PAI berhak untuk mengikuti semua aktivitas akademik di luar kelas. Bahkan Prodi PAI sangat mendorong minat dan pengembangan diri mahasiswa melalui aktivitas pengembangan diri di luar kelas. Ketentuannya adalah mahasiswa harus terlebih dahulu menyelesaikan kewajiban-kewajiban administratif seperti melunasi uang kuliah dan *heregistrasi* dengan mengisi Kartu Rencana Studi (KRS).⁹³ Setelah mahasiswa menunaikan kewajiban administrasinya tersebut maka otomatis mereka berhak untuk melibatkan diri dalam semua aktivitas akademik Prodi PAI baik berupa perkuliahan di dalam kelas maupun kegiatan-kegiatan lain di luar kelas.

⁹³*Ibid.*

Lantas, apa saja aktivitas akademik dalam bentuk aktivitas pembelajaran di luar kelas yang diusung oleh Prodi PAI? Berikut ini penulis uraikan berdasar pada observasi, wawancara dan penelusuran terhadap dokumen dan arsip-arsip Prodi PAI.

Pertama, mengusung Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) bagi mahasiswa baru. PBAK merupakan aktivitas akademik yang setiap tahun rutin digelar oleh Prodi PAI yang diperuntukkan khusus bagi mahasiswa-mahasiswa baru. PBAK yang sebelumnya di sebut OPAK (Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan) ini sifatnya wajib diikuti oleh semua mahasiswa baru Prodi PAI tanpa terkecuali. Di dalam dokumen portofolio Prodi PAI dijelaskan bahwa tujuan diselenggarakannya PBAK adalah untuk:

- Membantu mahasiswa mengenali kampus sebagai almamater mereka, baik sistem pendidikan dan perkuliahan, lingkungan fisik maupun pelayanan dan dukungan sarana serta fasilitas yang tersedia.
- Membekali mahasiswa tentang tatacara pemanfaatan fasilitas yang ada di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Membekali mahasiswa baru agar lebih bermoral, kreatif, inovatif, tertib, berdisiplin dan berwawasan luas.
- Meningkatkan kemampuan dan etos belajar mahasiswa
- Mempersiapkan mahasiswa agar dapat menyelesaikan studinya tepat waktu
- Mengenalkan kepada mahasiswa tentang organisasi kemahasiswaan intra kampus dan wawasan kebangsaan terkait dengan Islam Nusantara, bela negara, anti terorisme, anti korupsi, dan anti narkoba.⁹⁴

Pelaksanaan PBAK merupakan langkah promotif yang ditempuh oleh Prodi PAI untuk mengenalkan kepada mahasiswa baru tentang budaya akademik. Sebagaimana mahasiswa-mahasiswa baru lainnya, mahasiswa baru Prodi PAI tentu belum mengetahui seperti apa sebenarnya budaya akademik di perguruan tinggi yang dalam banyak hal berbeda dengan budaya sekolah. Untuk itulah peran PBAK ini menjadi cukup signifikan sebagai sarana untuk mengedukasi mahasiswa baru tentang semua hal yang berkaitan dengan aktivitas kuliah.

PBAK dilaksanakan oleh Prodi PAI dengan berpedoman pada Panduan Pembinaan dan Pengembangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama

⁹⁴ Arsip dan Dokumen Portofolio Prodi PAI tahun 2017.

Republik Indonesia. Menurut Dekan FITK, Amiruddin Siahaan, bahwa pelaksanaan PBAK dimaksudkan sebagai sarana untuk mengenalkan kepada mahasiswa baru tentang semua hal yang berkaitan dengan kampus. Mulai dari identitas kampus seperti pengenalan tentang sarana dan prasarana berupa gedung kuliah, perpustakaan, gedung administrasi dan lain-lain. Kemudian, melalui PBAK mahasiswa juga dikenalkan dengan norma akademik seputar hak dan kewajiban mahasiswa, etika dan tata tertib, sanksi apabila melanggar norma akademik dan seterusnya. Yang tidak kalah penting, mahasiswa dikenalkan dengan kultur belajar di perguruan tinggi yang berbeda dengan kultur sekolah. Oleh sebab itu pelaksanaan PBAK ditekankan pada kegiatan-kegiatan yang edukatif, bersifat keilmuan, akhlak dan mentalitas, serta tentu saja harus menyenangkan. Sebab itu pula, tekan Amir, tidak ada kegiatan yang bersifat perpeloncoan dalam PBAK.⁹⁵

PBAK rutin dilakukan sebelum tahun ajaran baru resmi bergulir. Kegiatan PBAK untuk setiap tahun akademik dilaksanakan selama 3 hari dan seluruh mahasiswa baru di lingkungan UIN Sumatera Utara, termasuk mahasiswa baru Prodi PAI wajib mengikutinya. Di hari pertama pelaksanaannya, mahasiswa dikenalkan tentang segala hal yang berkaitan dengan UIN Sumatera Utara. Beragam aktivitas menarik dilaksanakan seperti penyampaian materi seputar identitas kampus dan fungsi setiap lembaga yang ada di UIN Sumatera Utara. Di hari pertama ini, pelaksanaan PBAK di *handle* oleh panitia dari UIN Sumatera Utara. Pada hari kedua mahasiswa dikenalkan tentang fakultas yang menjadi tujuan studinya, mahasiswa baru Prodi PAI dikenalkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan FITK. Kegiatan di hari kedua ini di *handle* oleh panitia fakultas dalam hal ini FITK. Adapun pada hari ketiga, pelaksanaan PBAK diserahkan ke panitia prodi masing-masing. Pada kesempatan inilah mahasiswa baru Prodi PAI dikenalkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan dunia ke-PAI-an. Di hari ketiga ini mahasiswa dikenalkan tentang visi misi Prodi PAI, profil lulusan, hak dan kewajiban mahasiswa Prodi PAI, norma akademik, mekanisme pembelajaran dan hal-hal teknis lainnya. Mereka juga dikenalkan tentang istilah-istilah dalam

⁹⁵Amiruddin Siahaan, Dekan FITK, wawancara di Medan, tanggal 13 Maret 2018..

perkuliahan yang nantinya akan sering mereka jumpai seperti apa itu SKS, KRS, KHS, SKK dan lain-lain.

Pelaksanaan PBAK di lingkungan Prodi PAI melibatkan banyak pihak yang saling bekerja sama guna tercapainya tujuan PBAK tersebut. Pihak yang dimaksud adalah pihak kampus dalam hal ini UIN Sumatera Utara, pihak fakultas dalam hal ini FITK serta mahasiswa-mahasiswa aktif Prodi PAI yang turut diperbantukan sebagai instruktur dalam rangkaian kegiatan PBAK. Di dalam dokumen portofolio Prodi PAI tahun 2017 disebutkan bahwa hasil yang diharapkan dari PBAK terhadap mahasiswa baru adalah:

- Mahasiswa memahami visi, misi dan pengembangan UIN Sumatera Utara
- Mahasiswa memahami sistem Pendidikan Tinggi dan UIN Sumatera Utara
- Mahasiswa memahami budaya ilmiah dan Atmosfer Akademik Perguruan Tinggi Islam
- Mahasiswa memahami Tata Tertib dan Etika Akademik Mahasiswa
- Mahasiswa memahami sistem kelembagaan Intra Kampus dan peningkatan moral akademik
- Mahasiswa memahami Program dan aktivitas lembaga intra kampus yaitu (Dewan Mahasiswa Universitas) DEMAU, SEMAU (Senat Mahasiswa Universitas) ,UKK (Unit Kegiatan Khusus), UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), DEMA-F (Dewan Mahasiswa Fakultas), SEMA-F (Senat Mahasiswa Fakultas) dan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan).
- Mahasiswa memahami Pengembangan bakat minat melalui UKK dan UKM
- Mahasiswa memahami sistem kelembagaan mitra kampus tingkat Fakultas dan Prodi
- Mahasiswa memahami program aktivitas kelembagaan intra kampus HMJ
- Mahasiswa memahami pengembangan prestasi akademik melalui HMJ
- Mahasiswa memahami tata cara pemanfaatan fasilitas yang ada di UIN Sumatera Utara
- Mahasiswa memahami sistem perkuliahan dan prosedurnya

- Mahasiswa memahami kiat penyelesaian studi tepat waktu⁹⁶

Menurut hasil wawancara penulis dengan mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI khususnya mahasiswa semester awal, PBAK memang efektif untuk mengenalkan identitas kampus dan Prodi PAI misalnya seputar visi dan misi, struktur organisasi dan lembaga-lembaga internal kampus serta organisasi-organisasi internal kemahasiswaan. PBAK juga efektif untuk mengenalkan kepada mahasiswa baru perihal mekanisme administrasi Prodi PAI seperti penyusunan KRS. Siddiq Arfandi, salah satu mahasiswa Prodi PAI semester awal memaparkan sebagai berikut:

PBAK kami ikuti selama tiga hari penuh. Banyak kegiatan yang menurut saja positif dan sangat membantu kami mahasiswa baru. Jadi (setelah mengikuti PBAK) kami bisa *menge-tahu-i* tentang kampus. Kami bisa mengenal dosen, rektor, kakak senior. Kami juga dikenalkan tentang organisasi intra-kampus (maksudnya UKK dan UKM) se-macam LDK, LPM Dinamika, Ukomi, LKSM.⁹⁷

Senada dengan keterangan Siddiq Arfandi tersebut, Fira Afrina yang juga merupakan mahasiswa Prodi PAI semester awal memberi keterangan serupa:

Saya ikut PBAK waktu pertama masuk kuliah di sini. Acaranya (dilaksanakan selama) 3 hari. Manfaatnya yang saya rasakan adalah saya bisa mengenal kampus yang menjadi pilihan saya. Saya mengenal rektor, dekan, ketua jurusan (maksudnya Prodi), dan abang-abang senior. Kami juga dikenalkan dan disuruh ikut organisasi intra-kampus. Dan sekarang saya sudah daftar di salah satu organisasi intra-kampus LDK (maksudnya UKK dan UKM).⁹⁸

Akan tetapi, ternyata PBAK tidak efektif untuk membuat mahasiswa mengerti tentang budaya akademik Prodi PAI. Jadi meskipun PBAK itu diusung sebagai sarana agar mahasiswa mengenal budaya akademik, namun ternyata tidak lantas membuat mereka mengerti sepenuhnya tentang budaya akademik itu sendiri. Kalau sekadar membuat mahasiswa mengenal budaya akademik barangkali PBAK cukup efektif, dalam arti sebagai *trigger* atau pemicu saja. Jika tidak ada tindak lanjut, PBAK sangat tidak memadai untuk dijadikan satu-satunya cara membuat mahasiswa memahami budaya akademik. Kesimpulan ini didukung

⁹⁶ Arsip dan Dokumen Portofolio Prodi PAI tahun 2017.

⁹⁷ Siddiq Arfandi, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 2 Juli 2018.

⁹⁸ Fira Afrina, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 8 Oktober 2017.

hasil wawancara penulis kepada mahasiswa-mahasiswa semester awal Prodi PAI. Ketika penulis bertanya kepada mereka tentang budaya akademik, ada beberapa mahasiswa yang bahkan tidak mengerti apa itu budaya akademik.

Oleh sebab itu, sebagai catatan dari penulis, bahwa harus ada *follow up* yang kontinum dari pelaksanaan PBAK ini. Karena memang, budaya akademik itu tidak untuk diajarkan melainkan ditumbuhkan. Terlebih lagi dengan mengingat bahwa PBAK itu hanya dilaksanakan selama tiga hari saja. Budaya akademik, seperti halnya budaya pada umumnya, sulit –untuk tidak mengatakan tidak bisa– diajarkan. Yang namanya budaya, harus dibudayakan, bukan sekadar diajarkan. Maka tindak lanjut dari pengenalan budaya akademik melalui PBAK itu merupakan sebuah keharusan.

Kedua, aktivitas diskusi informal di luar kelas. Berdiskusi merupakan salah satu *signature* budaya akademik yang menjadi pembeda dengan kultur belajar sekolah. Di sekolah siswa memang sesekali diarahkan untuk berdiskusi tetapi tidak seintens diskusi di perguruan tinggi. Di sekolah siswa berdiskusi hanya jika diarahkan oleh guru. Sementara di perguruan tinggi mahasiswa nyaris berdiskusi setiap saat; baik diskusi formal di dalam kelas maupun diskusi informal di luar kelas. Jadi tidak salah jika dikatakan bahwa diskusi adalah *signature*-nya budaya akademik. Maka dari itu, nyaris pada semua mata kuliah, diskusi selalu menjadi pilihan utama para dosen dalam menentukan metode pembelajaran.

Untuk mengungkap bagaimana sebenarnya persepsi mahasiswa Prodi PAI terhadap aktivitas diskusi informal, penulis menggunakan instrumen skala atau angket sebagai alat untuk menjangkau data objektif seputar persepsi mahasiswa Prodi PAI tentang aktivitas diskusi informal. Mahasiswa dipilih secara *random* untuk mengisi instrumen skala atau angket tersebut. Jumlah angket yang penulis sebarkan kepada mahasiswa Prodi PAI sebanyak 30 buah. Ketika menyebarkan angket tersebut penulis juga mewawancarai beberapa mahasiswa guna memperdalam data dan memperkuat kesimpulan. Mahasiswa diberi waktu 1 minggu untuk mengisi angket. Dari 30 yang penulis sebarkan, sampai batas waktu yang ditentukan, kembali sebanyak 25 angket. Jumlah tersebut setara dengan 2,5 % dari total populasi mahasiswa Prodi PAI yang berjumlah lebih dari

1000 orang. Persentase tersebut cukup untuk sekadar mengetahui indikasi awal tentang persepsi mahasiswa Prodi PAI mengenai aktivitas diskusi informal. Sebaran data pada angket tersebut kemudian diolah menjadi persentase data (%) yang selanjutnya dikuatkan dengan hasil wawancara dan observasi.

Hasil dari angket tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas diskusi diminati oleh sebagian besar mahasiswa Prodi PAI. Sebanyak 65% responden menjawab bahwa aktivitas diskusi informal merupakan kegiatan yang begitu mereka minati. Selebihnya, 35% mahasiswa menjawab bahwa aktivitas diskusi informal bukan merupakan prioritas, mereka merasa bahwa aktivitas tatap muka di dalam kelas cukup memadai untuk dijadikan sebagai sarana diskusi dan bertukar informasi.

Di kalangan mahasiswa Prodi PAI, diskusi informal cukup intens dilakukan. Biasanya mereka menggelar diskusi di ruangan terbuka seperti lapangan gedung FITK atau di lapangan Gedung Rektorat. Diskusi tersebut digelar sangat sederhana dengan duduk hanya beralaskan sehelai tikar. Biasanya diskusi tersebut diadakan di waktu sore hari ketika cuaca tidak begitu terik mengingat diskusi digelar di area terbuka.

Ada dua tipe diskusi informal yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi PAI. Tipe pertama, diskusi yang murni membahas materi-materi akademik. Biasanya peserta diskusi bersifat inklusif, siapa saja boleh ikut bergabung dalam aktivitas diskusi yang dilangsungkan. Tipe kedua, diskusi yang lebih dominan membahas agenda-agenda keorganisasian. Diskusi jenis ini pesertanya tertutup hanya khusus bagi kader-kader organisasi kemahasiswaan tertentu saja. Diskusi jenis ini paling sering dilakukan oleh mahasiswa Prodi PAI yang tergabung dalam organisasi mahasiswa ekstra-kampus seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) atau Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada diskusi informal tipe pertama. Karena memang lebih erat hubungannya dengan aktivitas akademik ketimbang tipe kedua yang lebih bersifat organisatoris.



Gambar. Aktivitas Diskusi Informal yang Digelar Mahasiswa Prodi PAI

Diskusi informal yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut rutin diadakan setiap minggu. Biasanya mereka secara bergiliran mendapat mandat sebagai pemberi materi diskusi (narasumber). Namun tidak jarang pula mereka mendapat dosen-dosen Prodi PAI sebagai narasumber. Dedi Sahputra Napitupulu, salah seorang alumni Prodi PAI yang kerap diminta oleh mahasiswa menjadi narasumber dalam aktivitas diskusi tersebut memberi keterangan berikut ini:

Saya bisa dibilang cukup sering diminta menjadi narasumber diskusi. Saya senang-senang saja. Tidak ada dibayar (menggunakan uang). Cuma (dibayar dengan) Aqua sebotol. Karena memang mereka tidak punya duit (kas). Biasanya diskusi itu diadakan di DPR (akronim dari Dibawah Pohon Rindang, sebuah areal di dekat pohon mangga di halaman gedung FITK). Niat saya membantu mahasiswa, karena sayapun dulu seperti mereka juga, suka berdiskusi semacam itu. Supaya menambah wawasan merekalah, karena *kan* tidak semua bisa dikupas di dalam kelas maka perlu diperkaya lagi. Salah satu caranya ya ini (diskusi informal di luar kelas).⁹⁹

Berdasar keterangan Dedi Syahputra Napitupulu tersebut terlihat bahwa diskusi informal yang diusung oleh mahasiswa Prodi PAI tersebut begitu sederhana. Bahkan kelompok diskusi mahasiswa tersebut tidak memiliki dana kas yang menopang pendanaan. Mereka melangsungkan diskusi murni sebagai upaya menambah wawasan dan pengetahuan. Pemberi materi atau narasumber baik dari

⁹⁹Dedi Sahputra Napitupulu, Alumni Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 11 Mei 2017

internal mahasiswa maupun dari kalangan dosen tidak mendapatkan honorarium atau semacamnya. Jadi kegiatannya murni diskusi, murni belajar.

Ketika penulis bertanya kepada salah seorang penggagas aktivitas diskusi tersebut yakni Irwandi Pratama bahwa mengapa diskusi tidak diadakan di dalam kelas saja karena di dalam kelas setidaknya ada *whiteboard* sebagai media pendukung, mengapa harus di luar kelas di areal terbuka? Dia memberi jawaban bahwa ruang-ruang kelas di gedung FITK hampir tidak pernah kosong sejak pagi sampai sore hari. Sehingga sangat sulit untuk mengadakan diskusi jika harus diadakan di dalam kelas, mengingat tidak adanya ruang kelas yang kosong. Oleh karena itu aktivitas diskusi informal tersebut digelar di luar kelas meskipun tanpa media pendukung pembelajaran. Dia menegaskan bahwa tidak ada kendala berarti selama mengadakan diskusi, tanpa ada media belajar sekalipun.¹⁰⁰

Berdasarkan pengamatan penulis selama beberapa kali mengikuti diskusi informal yang diusung oleh mahasiswa tersebut, penulis mendapati bahwa materi yang dibahas condong kepada materi-materi *Islamic Studies* dan filsafat. Sangat jarang atau bahkan tidak ada sama sekali dibahas materi seputar pedagogi. Materi seputar studi Keislaman yang paling sering dibahas adalah seputar teologi Islam. Mulai dari sejarah, aliran, sampai tokoh-tokohnya. Kemudian yang tidak kalah sering adalah pembahasan mengenai Islam kontemporer seperti pembaharuan Islam, pemikiran tokoh-tokohnya, isu-isu Islam yang sedang aktual dan lain-lain. Hasil pengamatan penulis tersebut sesuai dengan keterangan Imam Sahma, salah seorang mahasiswa penggagas diskusi informal berikut ini:

Paling sering dibahas tentang ilmu-ilmu agama. Tauhid, aliran kalam, terus juga Islam saat ini. Baru yang juga sering dibahas yaitu filsafat. Biasanya tentang ilmu-ilmu agama pematerinya dari kami (internal mahasiswa). Kalau tentang filsafat pematerinya kami minta dosen. Karena filsafat *kan* susah, jadi dosen (lebih tepat sebagai pemberi materi).¹⁰¹

Seperti yang diutarakan oleh Irwandi tersebut bahwa ketika membahas materi-materi seputar *Islamic Studies* narasumber yang ditunjuk biasanya dari kalangan mahasiswa sendiri. Diskusi dilangsungkan dengan sangat sederhana

¹⁰⁰ Imam Sahma, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 3 Juni 2017

¹⁰¹ *Ibid.*

tanpa ada dukungan media belajar. Penyampaian materi oleh narasumber dilakukan secara verbal dengan metode ceramah. Mekanisme pelaksanaan diskusi sama seperti diskusi-diskusi pada umumnya. Ada dua sesi diskusi, sesi penyampaian materi oleh narasumber dan sesi pertanyaan dan sekaligus sesi tanggapan. Tidak ada *rules* tertentu dalam aktivitas diskusi tersebut, khususnya mengenai waktu. Narasumber diberi kebebasan sepenuhnya untuk menyampaikan materi tanpa dibatasi waktu. Begitupula pelaksanaan diskusi yang juga tidak ditentukan kapan waktunya berakhir. Selagi ada yang mau dibahas diskusi tetap berlanjut, sebaliknya jika tidak ada lagi yang mau dibahas maka diskusi selesai.

Adapun untuk materi seputar filsafat biasanya diamanatkan kepada dosen atau alumni-alumni Prodi PAI untuk menjadi narasumber. Sebab menurut mereka pembahasan seputar filsafat cukup sulit untuk dicerna. Sehingga lebih tepat jika narasumbernya adalah dosen atau alumni yang tentu pengetahuannya lebih baik dibanding mahasiswa. Menurut beberapa mahasiswa peserta diskusi yang penulis wawancarai biasanya yang paling sering didaulat menjadi narasumber adalah alumni-alumni Prodi PA. Salah seorang alumni yang sering diminta mahasiswa menjadi narasumber adalah Dedi Sahputra Napitupulu.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa sangat jarang dalam diskusi mahasiswa mengangkat tema seputar pedagogi –atau bahkan tidak pernah sama sekali. Pertanyaannya, mengapa demikian? Peserta diskusi beralasan bahwa sebenarnya mereka bukan secara sengaja meniadakan pedagogi, tetapi lebih kepada faktor kemampuan. Lebih jelas, perhatikan keterangan Irwandi Pratama berikut:

Sebenarnya kami diskusi ini temanya *random*. Semua bisa dibahas, sesuai kemampuan si pemateri. Karena memang materinya bebas, tidak ada ditentukan. Mengapa tidak ada dibahas tentang seperti strategi pembelajaran, kurikulum, atau metode; karena tidak ada mahasiswa yang bisa menjadi narasumber. Karena *kan* kami masih calon guru, jadi belum begitu mengertilah tentang metode atau strategi (pembelajaran). Mengapa kami tidak minta dosen menjadi pemateri? Karena dosen-dosen strategi kebanyakan dosen senior macam Pak Mardianto, Pak Wahyuddin, Ibu Neliwati jadi mungkin mereka sibuk, tidak ada waktu, jadi kami pun segan. Kalau sama dosen-dosen muda *kan udah* terbiasa, lebih dekat juga, makanya kami berani minta tolong. Itupun mereka tidak mau juga

membahas tentang strategi atau metode. Jadi yang bisa (dikuasai) sajalah yang kami bahas.¹⁰²

Berdasar keterangan tersebut terlihat bahwa mahasiswa sangat jarang berdiskusi seputar pedagogi disebabkan ketiadaan narasumber. Ini bisa dimaklumi mengingat bahwa kebanyakan dosen-dosen Prodi PAI yang membidangi pedagogi kebanyakan dari mereka adalah dosen-dosen senior setingkat lektor atau lektor kepala. Mereka-mereka ini punya jam mengajar yang padat serta setumpuk kegiatan yang tidak kalah padatnya. Maka sangat sulit bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan mereka selain melalui pembelajaran di dalam kelas. Sementara dosen-dosen muda Prodi PAI, yang sebagian besar berstatus dosen tidak tetap, tidak begitu banyak membidangi mata kuliah seputar pedagogi. Sehingga mereka juga tidak begitu terampil jika diminta menjadi narasumber seputar pedagogi. Inilah alasan mengapa mahasiswa jarang sekali berdiskusi dengan mengambil tema sekitar pedagogi.

Diskusi yang diusung oleh mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI tersebut memang sejatinya bersifat informal, jadi tidak ada kewajiban atau tanggung jawab dari internal Prodi PAI untuk turut campur. Diskusi-diskusi tersebut diinisiasi oleh mahasiswa dan dilaksanakan tanpa harus meminta atau berdasarkan persetujuan Prodi. Penulis mencatat setidaknya ada beberapa kelompok diskusi yang dibentuk dan dijalankan secara mandiri oleh mahasiswa. Kebanyakan kelompok-kelompok diskusi tersebut dikelola seadanya, tetapi juga ada beberapa yang dikelola cukup serius. Beberapa kelompok diskusi yang dikelola cukup serius tersebut seperti kelompok diskusi *Study Harmonis Club* dan *Forum Diskusi Ashabul Maimanah*. Bentuk keseriusannya tampak misalnya dari kedisiplinan pelaksanaan diskusi yang rutin setiap minggu serta materi yang dibahas dirangkum dalam bentuk *hardcopy* dan diberikan kepada semua peserta diskusi. Bentuk keseriusan lainnya juga tampak dengan dibuatnya grub di Facebook sebagai wadah diskusi daring.

Selain daripada itu, Di lingkungan FITK UIN Sumatera Utara sebenarnya terdapat unit pengembangan minat dan bakat yang sejatinya dapat dioptimalkan fungsinya sebagai sarana pengembangan minat dan bakat di kalangan mahasiswa

¹⁰²*Ibid.*

FITK termasuk pengembangan aktivitas-aktivitas diskusi informal. Unit pengembangan minat dan bakat tersebut dapat difungsikan untuk mewadahi mahasiswa dalam menumbuhkan budaya kritis sekaligus mengembangkan keterampilan berargumentasi di kalangan mahasiswa tersebut. Mengingat bahwa aktivitas-aktivitas diskusi informal di kalangan mahasiswa Prodi PAI terbilang massif, maka memperluas fungsi unit pengembangan minat dan bakat menjadi wadah pengembangan kegiatan diskusi informal sepertinya merupakan langkah yang sangat tepat mengingat di lingkungan FITK termasuk Prodi PAI belum ada satuan kerja atau unit yang secara spesifik mengurus hal semacam itu.

Ketiga, budaya meneliti. Penelitian merupakan satu dari tiga unsur tridharma perguruan tinggi selain pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiganya merupakan unsur yang menyokong kualitas sekaligus bentuk nyata dari adanya perguruan tinggi. Ketiganya merupakan unsur yang saling berhubungan satu sama lain, dan sama penting. Pendidikan tidak lebih penting dari penelitian dan penelitian tidak kalah penting dari pengabdian kepada masyarakat, semuanya sama penting dan untuk itu perguruan tinggi harus mampu menyelenggarakan ketiganya secara proporsional.

Perguruan tinggi merupakan tempat paling ideal untuk melakukan penelitian. Perguruan tinggi memiliki hampir semua hal yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian, sarana dan prasarana yang mendukung serta sumber daya manusia yang kompeten. Sebagai institusi pendidikan yang memproduksi ilmuwan, wajar bila perguruan tinggi memiliki peran vital dalam melahirkan produk-produk akademis yang berguna bagi masyarakat.

Ketua Prodi PAI, Asnil Aidah Ritonga menuturkan bahwa penelitian merupakan salah satu dari tridharma perguruan tinggi yang sangat penting untuk dilakukan oleh sivitas akademika. Sama pentingnya dengan aktivitas pembelajaran dan pengabdian pada masyarakat. Menurut pengakuannya, pihak internal Prodi PAI telah mengusung strategi tertentu untuk meningkatkan keterampilan meneliti mahasiswa-mahasiswa PAI.¹⁰³ Jadi mahasiswa tidak hanya fokus pada aktivitas pembelajaran kurikuler melainkan juga distimulasi untuk

¹⁰³*Ibid.*

terampil memecahkan masalah dengan basis penelitian akademik. Mahasiswa dirangsang untuk peka terhadap persoalan-persoalan pendidikan baik pada level makro maupun pendidikan mikro di sekolah dan pembelajaran di dalam kelas. Dengan itu diharapkan setelah masuk ke dunia kerja dan mengajar di sekolah, lulusan-lulusan Prodi PAI mampu menemukan masalah-masalah di sekolah tempatnya mengajar dan menawarkan solusi pemecahannya. Sebab, menurutnya masalah pendidikan di sekolah terjadi karena guru belum cukup cakap untuk memecahkan masalah yang ada.¹⁰⁴ Padahal kita tahu bahwa guru di sekolah merupakan pihak yang paling berkepentingan dan paling dekat dengan sumber masalah. Untuk itu lulusan Prodi PAI sengaja dipersiapkan agar mampu menemukan masalah-masalah pendidikan di sekolah dan menawarkan solusinya.

Di lingkungan Prodi PAI penelitian dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, baik secara mandiri maupun kolaboratif. Mahasiswa melakukan penelitian sebagai bentuk pemenuhan tugas kuliah. Sehubungan dengan diadopsinya KKNi dalam kurikulum Prodi PAI maka otomatis penelitian menjadi aktivitas wajib mahasiswa dalam hampir semua mata kuliah. Mengingat salah satu beban tugas mahasiswa dalam pembelajaran *ala* KKNi adalah melakukan penelitian mini (*mini research*). Menurut Asnil Aidah Ritonga selaku Ketua Prodi PAI bahwa penelitian merupakan aktivitas yang penting untuk dilakukan oleh sivitas akademik, baik dosen dan mahasiswa. Bagi dosen, penelitian merupakan tanggung jawab profesi sementara bagi mahasiswa melakukan penelitian merupakan bagian dari tugas kuliah.

Di Prodi PAI penelitian dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Jadi penelitian itu penting (dilakukan) karena bagian dari tridharma perguruan tinggi selain pendidikan dan pengajaran dan pengabdian pada masyarakat. Mahasiswa wajib bisa melakukan penelitian karena tugas akhirnya *kan* skripsi. Terus ada juga mini riset dalam KKNi, jadi kemampuan meneliti itu penting sekali bagi mahasiswa. Wajiblah hukumnya. Kalau (bagi) dosen penelitian itu *kan* tugas profesi dosen. Ya dosen lebih wajib lagi (melakukan penelitian).¹⁰⁵

¹⁰⁴*Ibid.*

¹⁰⁵Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 14 Februari 2018..

Di dalam buku Pedoman Suasana Akademik UIN Sumatera Utara yang kemudian diadopsi sebagai kebijakan Prodi PAI diterangkan bahwa sebenarnya dalam penelitian terdapat hubungan kemitraan antara dosen dan mahasiswa. Itu artinya penelitian dapat dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan mahasiswa. Sebab dalam penelitian, dosen dan mahasiswa Prodi PAI terikat dalam hubungan kemitraan, berupa:

- Dosen melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian
- Dosen melibatkan mahasiswa dalam mengomunikasikan hasil penelitian bersamanya melalui seminar atau pada jurnal ilmiah.
- Dosen membimbing mahasiswa dalam penulisan artikel ilmiah yang bersumber dari skripsi, yang akan dipublikasikan pada jurnal ilmiah¹⁰⁶

Berdasar pada Pedoman Suasana Akademik tersebut terlihat bahwa dosen seharusnya melibatkan mahasiswa dalam penelitian. Artinya bahwa dosen dan mahasiswa melakukan penelitian bersama secara kolaboratif. Dosen Prodi PAI seharusnya berkolaborasi dengan mahasiswa untuk menyelesaikan proyek penelitiannya. Kemitraan semacam ini sudah mulai dirintis oleh dosen-dosen Prodi PAI kendati belum begitu optimal. Kolaborasi dosen dan mahasiswa yang diusung masih sebatas pada bimbingan penelitian. Jadi dosen Prodi PAI membimbing mahasiswa dalam melakukan penelitian kemudian hasil penelitian tersebut dipublikasikan sebagai hasil penelitian bersama antara mahasiswa dan dosen.

Mahasiswa Prodi PAI diwajibkan melakukan penelitian dan memublikasikannya dalam bentuk skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan studi. Mahasiswa Prodi PAI yang sedang melakukan penelitian dibimbing oleh dua orang dosen pembimbing. Selain itu, dalam mengikuti aktivitas kuliah, mahasiswa juga diwajibkan melakukan penelitian sederhana yang disebut sebagai mini riset. Hampir semua mata kuliah mewajibkan mahasiswa untuk melakukan penelitian dalam bentuk mini riset tersebut. Ihsan Sufika Siregar, salah seorang mahasiswa Prodi PAI yang penulis wawancarai menuturkan bahwa sebagian besar

¹⁰⁶ Tim Penyusun, *Panduan Suasana Akademik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan* (Medan: UIN SU, 2016), h.18

mata kuliah yang pernah dia ikuti selalu mendapatkan tugas melakukan penelitian mini dari dosen pembimbing mata kuliah tersebut. Lebih lanjut penulis mengutip transkrip wawancara dengan mahasiswa tersebut:

Sebagian besar (dosen pembimbing mata kuliah mewajibkan) ada mini riset. *Cuman* beberapa mata kuliah yang tidak ada mini risetnya. Biasanya kalau mini riset itu kami disuruh observasi. Observasinya biasanya di sekolah. *Tapi* ada juga bukan di sekolah, seperti majelis taklim, PKBM, itu mini riset mata kuliah PLS (Pendidikan Luar Sekolah). Memang paling sering (melakukan observasi) ke sekolah-sekolah. Mata kuliah Strategi Pembelajaran sama mata kuliah Pengembangan Materi itu paling sering mini riset ke sekolah. Kalau mata kuliah Strategi Pembelajaran yang diobservasi *ya* strategi guru (dalam melakukan pembelajaran), kalau mata kuliah Pengembangan Materi observasinya tentang materi-materi yang diajarkan guru di sekolah.¹⁰⁷

Di kalangan mahasiswa Prodi PAI tampaknya minat untuk melakukan penelitian belum tumbuh dengan baik. Belum tampak kesadaran dalam diri mahasiswa bahwa melakukan penelitian bukan hanya sebatas pemenuhan tugas kuliah tetapi sekaligus merupakan tanggung jawab moral mahasiswa selaku insan akademik. Sebagian besar mahasiswa masih beranggapan bahwa melakukan penelitian merupakan sebatas tugas akhir dalam menyelesaikan studi.

Asnil Aidah Ritonga, selaku Ketua Prodi PAI menjelaskan bahwa salah satu *concern* Prodi PAI saat ini adalah menumbuhkan budaya meneliti pada mahasiswa. Dengan tumbuhnya budaya meneliti pada mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI maka diharapkan meningkatnya kualitas hasil penelitian mahasiswa.

Kita sekarang memang konsentrasinya ke sana (menumbuhkan budaya meneliti). Karena memang kita sadar kalau kualitas karya ilmiah kita belum terlalu baik. Makanya kita menargetkan kualitas skripsi mahasiswa agar lebih baik dari sebelumnya. Tidak ada lagi ditemukan indikasi-indikasi plagiat dalam skripsi mahasiswa. Itu target utama kita saat ini.¹⁰⁸

Merujuk pada keterangan Asnil Aidah Ritonga tersebut bisa dipahami bahwa menumbuhkan budaya meneliti di kalangan mahasiswa itu perlu adanya. Terlebih lagi dengan mengingat bahwa selama ini kualitas hasil penelitian mahasiswa belum begitu menonjol. Dan ini diakui sendiri oleh Ketua Prodi PAI

¹⁰⁷Ihsan Sufika Siregar, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 11 Oktober 2017

¹⁰⁸Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 14 Februari 2018.

bahwa kualitas karya ilmiah mahasiswa Prodi PAI belum cukup baik. Sehingga mengampanyekan gerakan sadar budaya penelitian menjadi begitu penting.

Sebab itu, upaya mendorong minat mahasiswa untuk meneliti sekaligus menumbuhkan budaya meneliti di kalangan mahasiswa sifatnya *conditio sine qua non*, tidak boleh tidak segera dilakukan. Lantas apa upaya yang ditempuh oleh Prodi PAI untuk menumbuhkan budaya meneliti sekaligus meningkatkan kualitas hasil penelitian mahasiswa tersebut?

Penulis merangkum setidaknya adalah tiga upaya yang ditempuh oleh Prodi PAI yang dampaknya cukup signifikan untuk menumbuhkan budaya meneliti begitu juga untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian mahasiswa.

Upaya pertama adalah mengintegrasikan pembelajaran berbasis riset di dalam mata kuliah. Pembelajaran yang tidak diperkaya apalagi tidak ditopang dengan riset dan hasil riset akan terasa hampa dan tidak berkembang. Adapun pembelajaran yang ditopang oleh aktivitas riset akan terasa berisi dan inovatif. Itu sebabnya riset merupakan pendekatan penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebab itu pula, mengintegrasikan pembelajaran dengan riset merupakan langkah yang tepat bukan hanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga sekaligus menumbuhkan budaya meneliti pada mahasiswa.

Upaya ini sudah dirintis oleh Prodi PAI cukup lama. Sebagian besar mata kuliah yang terdaftar dalam kurikulum Prodi PAI diajarkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis riset. Asnil Aidah Ritonga menjelaskan lebih lanjut:

Salah satu upaya kita (untuk menumbuhkan budaya meneliti) adalah dengan pembelajaran berbasis riset, *research based learning*. Karena kita berasumsi bahwa pengembangan budaya meneliti juga dapat dilakukan dengan pengembangan metode pembelajaran. Metode yang pas bisa secara tidak langsung merangsang mahasiswa untuk tertarik melakukan penelitian. Metode yang menurut kita paling pas ya metode pembelajaran berbasis riset ini. Kita sudah menghimbau kepada dosen-dosen prodi agar mahasiswa itu kemampuan menelitinya lebih baik lagi. Dosen dalam pembelajaran diimbau untuk setidaknya mengarahkan mahasiswa melakukan mini riset sebagai bentuk paling sederhana dari metode pembelajaran berbasis riset.¹⁰⁹

¹⁰⁹*Ibid.*

Budaya meneliti sudah mulai ditumbuhkan kepada mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI. Ini tampak pada diwajibkannya mahasiswa melakukan penelitian dalam bentuk observasi lapangan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan non-formal. Berdasar pada keterangan Ketua Prodi PAI di atas, tampak pula bahwa sudah ada upaya yang cukup serius dari internal Prodi PAI untuk merangsang tumbuhnya keterampilan meneliti pada mahasiswa. Ini seiring dengan diadopsinya KKNi dalam kurikulum Prodi PAI yang memang membebankan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas berupa tugas rutin, mengulas buku, mengulas jurnal, rekayasa ide, proyek kerja serta penelitian mini.

Pembelajaran berbasis riset pada dasarnya adalah pembelajaran yang memadukan riset di dalam proses pembelajaran. Jika dikembangkan sebagai metode pembelajaran maka metode pembelajaran berbasis riset memiliki pola dan langkah-langkah yang beragam. Satu yang paling dikenal adalah metode pembelajaran berbasis riset yang dikembangkan oleh Griffith University di Australia. Universitas Griffith sebagaimana dikutip oleh Rosyada membuat langkah-langkah operasional dalam melaksanakan metode pembelajaran berbasis riset. Langkah-langkah tersebut berupa:

1. Memberi penjelasan kepada mahasiswa bahwa penelitian yang dilakukan merupakan bagian dari upaya untuk mempelajari materi (*subject matter*) yang sedang dibahas/dipelajari oleh mahasiswa
2. Mengajak mahasiswa untuk membahas tema penelitian yang sekaligus sebagai materi pembelajaran
3. Menyampaikan hasil-hasil penelitian terkini tentang tema penelitian tersebut
4. Melakukan upaya kontekstualisasi terhadap teori dan hasil penelitian yang didiskusikan
5. Memberi tugas kepada mahasiswa untuk mempelajari fokus kajian terkini yang diteliti
6. Membimbing mahasiswa untuk mempraktikkan metode penelitian praktis dan melatih mahasiswa agar memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam penelitian

7. Memberi mahasiswa tugas penelitian sederhana yang memungkinkan untuk dilakukan dalam semester berjalan
8. Memberi mahasiswa tugas kolektif sehingga mereka bisa melakukan proses belajar selama penelitian melalui diskusi-diskusi tentang teori dan metode, analisis data, dan perumusan kesimpulan sebagai temuan hasil penelitian
9. Mengikutsertakan mahasiswa pada kegiatan penelitian dosen, sehingga benar-benar merasa menjadi bagian dari program studi, dan jadikan mereka sebagai asisten peneliti dari para dosen di program studi.
10. Membangkitkan antusiasme meneliti mahasiswa agar tumbuh budaya meneliti pada diri mahasiswa dan menjadi budaya kampus
11. Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mempresentasikan hasil penelitiannya melalui seminar penelitian
12. Menanamkan nilai-nilai dasar penelitian dalam aktivitas perkuliahan dan pembelajaran di dalam kelas seperti objektivitas, penghargaan kepada fakta dan data, penghargaan atas pandangan dan pendapat orang lain, toleransi atas kekurangan atau kelemahan dalam proses penelitian.¹¹⁰

Jika diperhatikan langkah pembelajaran berbasis riset di atas cukup sulit untuk dioperasionalisasikan dalam pembelajaran. Selain langkah pelaksanaan yang cukup panjang, sepertinya tidak semua materi dan mata kuliah Prodi PAI bisa diterapkan dengan langkah-langkah seperti di atas. Penulis bahkan tidak menemukan satupun dosen Prodi PAI yang melakukan pembelajaran berbasis penelitian dengan langkah-langkah persis seperti di atas.

Apakah lantas bisa disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis penelitian tidak diterapkan dalam pembelajaran di ruang-ruang kelas Prodi PAI? Jawabannya tentu saja tidak. Prodi PAI jelas mengusung pembelajaran berbasis penelitian seperti yang telah ditegaskan oleh Ketua Prodi PAI sebelumnya. Hanya saja pembelajaran berbasis penelitian yang dilakukan oleh dosen-dosen Prodi PAI

¹¹⁰ Dada Rosyada, *Pembelajaran Berbasis Penelitian*. <http://www.uinjkt.ac.id/pembelajaran-berbasis-penelitian/> Diakses, Kamis 14 Juli 2017.

pendekatannya lebih kepada penugasan (*tasking*). Berbeda dengan pendekatan pada langkah-langkah di atas yang sifatnya sangat teknis sekali.

Pendekatan pembelajaran berbasis penelitian yang diterapkan oleh dosen Prodi PAI prosesnya lebih ditekankan kepada pembiasaan melalui penugasan. Jadi mahasiswa-mahasiswa dirangsang untuk terampil melakukan penelitian dengan memberi tugas penelitian kepada mereka. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk membahas materi yang menjadi *subject matter* dengan sebelumnya menugaskan kepada mahasiswa melakukan penelitian terhadap materi tersebut. Tujuannya tidak lain adalah agar mahasiswa terbiasa melakukan penelitian. Mahasiswa distimulasi agar peka terhadap masalah dan terampil memecahkannya. Jika ini sudah terbiasa dilakukan oleh mahasiswa maka diyakini akan tumbuh budaya meneliti pada mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI.

Selain dalam bentuk penugasan, di lingkungan Prodi PAI sebenarnya sudah ada beberapa orang dosen yang mengusung model pembelajaran berbasis riset dengan model yang sedikit berbeda. Beberapa nama yang bisa penulis sebut misalnya Mardianto dan Neliwati yang masing-masing mengampu mata kuliah seputar pedagogi. Model pembelajaran berbasis riset yang diusung oleh keduanya adalah dengan merekrut mahasiswa sebagai asisten peneliti pada proyek penelitian yang mereka garap. Mahasiswa dalam model pembelajaran berbasis riset berperan sebagai asisten peneliti yang memiliki tugas untuk menginventarisasi data dan mengolahnya menjadi data penelitian untuk selanjutnya diserahkan kepada dosen sebagai peneliti kepala.

Model pembelajaran semacam ini sangat dianjurkan agar bisa dipraktikkan oleh semua dosen Prodi PAI. Tujuannya selain agar mahasiswa terbiasa dengan dunia penelitian juga agar pembelajaran yang dilangsungkan dapat menjadi lebih produktif. Pembelajaran berbasis riset sekaligus juga dapat menstimulasi daya kritis mahasiswa terhadap berbagai fakta dan fenomena.

Umumnya pembelajaran berbasis penelitian yang diterapkan dalam pembelajaran pada mata kuliah Prodi PAI adalah dalam bentuk mini riset. Abdul Halim Nasution, salah seorang dosen Prodi PAI mengkonfirmasi:

Secara tidak langsung memang diterapkan (pembelajaran berbasis penelitian). Apalagi setelah KKN (diadopsi ke dalam kurikulum Prodi PAI), semakin diperkuat lagi penerapannya. Mini riset itu *kan* sama saja dengan pembelajaran berbasis riset. Dasarnya sama-sama penelitian. Sebelum suatu materi dibahas di dalam pembelajaran, mahasiswa saya arahkan untuk meneliti dulu di sekolah. Apalagi kebanyakan mata kuliah saya tentang strategi dan materi PAI di sekolah. Jadi mini riset itu *pas* dan mendukung pembelajaran saya.¹¹¹

Dari pemaparan Abdul Halim Nasution tersebut bisa dipahami bahwa penerapan pembelajaran berbasis penelitian (*research based learning*) yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Prodi PAI bukan sebagai metode melainkan sebagai pendekatan pembelajaran. Mahasiswa diberi tugas untuk melakukan penelitian mini sebagai wujud penerapan pembelajaran berbasis penelitian di dalam proses pembelajaran.

Adapun upaya kedua yang ditempuh oleh Prodi PAI untuk menumbuhkan budaya meneliti mahasiswa adalah dengan menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan meneliti mahasiswa. Salah satu problem klasik yang dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa adalah kurangnya pengetahuan dan minimnya keterampilan meneliti. Ini terjadi terutama sekali bagi mahasiswa-mahasiswa baru. Mengingat bahwa mereka masih dalam masa transisi dari siswa menjadi mahasiswa. Mereka sewaktu belajar di sekolah belum dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan meneliti yang cukup, sehingga perlu diintensifkan ketika mereka sudah diterima sebagai mahasiswa Prodi PAI.

Untuk memperkenalkan kepada mahasiswa-mahasiswa baru tentang pengetahuan dan keterampilan meneliti, Prodi PAI menyelenggarakan pelatihan dalam bentuk *workshop*. *Workshop* tersebut diperuntukkan khusus bagi mahasiswa-mahasiswa baru. *Workshop* diselenggarakan pada awal perkuliahan ketika mahasiswa masih duduk di semester pertama. Tujuannya agar mahasiswa mengenal lebih jauh dengan budaya meneliti sekaligus sebagai bekal bagi mahasiswa dalam menjalani aktivitas perkuliahan. Ketua Prodi PAI menjelaskan hal tersebut lebih lanjut.

¹¹¹Abdul Halim Nasution, Dosen Tetap Prodi PAI, wawancara di Medan 19 April 2017.

Jadi untuk mahasiswa baru kita bekali mereka dengan keterampilan meneliti. Kita adakan *workshop* yang membahas tentang penelitian, bagaimana melakukan mini riset, bagaimana menulis makalah. Dua point itu yang paling kita utamakan. Karena *kan* nanti sewaktu kuliah mereka banyak ditugaskan melakukan mini riset ke sekolah dan tentu juga membuat makalah sebagai tugas rutin mahasiswa. Dasar pemikirannya (diselenggarakannya *workshop*) kira-kira begitu. Jadi kita tidak melulu menuntut mahasiswa bisa meneliti dengan baik, *tapi* kita bekali juga mereka dengan keterampilan meneliti tersebut.¹¹²

Pernyataan dari Ketua Prodi PAI tersebut dikonfirmasi oleh Shofiah Nurul Huda, salah seorang mahasiswa Prodi PAI yang masih duduk di semester awal.

Iya, ada (diselenggarakan *workshop* penelitian). Waktu semester satu. Narasumbernya kalau tidak salah dosen Tarbiyah juga. *Workshop* penelitian itu cukup membantulah. Apalagi bagi kami mahasiswa baru yang belum tahu banyak (tentang pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam penelitian. Apalagi *kan* tugas-tugas kuliahnya juga banyak disuruh observasi ke sekolah, disuruh (melakukan) mini riset.¹¹³

Selain itu, ternyata pelatihan meneliti dalam bentuk *workshop* juga diselenggarakan bagi mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI yang sedang dalam persiapan mengerjakan tugas akhir. Sebagaimana dimaklumi bahwa untuk menyelesaikan studi di Prodi PAI mahasiswa diwajibkan membuat tugas akhir dalam bentuk skripsi. Guna membekali mahasiswa tingkat akhir dalam mengerjakan tugas akhir tersebut, Prodi PAI mengadakan *workshop* penelitian yang diperuntukkan khusus bagi mahasiswa tingkat akhir.

Mahasiswa Prodi PAI yang bersiap untuk mengerjakan skripsi dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi tersebut. Bagaimana cara melakukan penelitian, kapan harus digunakan metode kualitatif, kapan harus menggunakan metode kuantitatif semuanya diajarkan kepada mahasiswa dalam *workshop* pelatihan penelitian tersebut. Hasan Basri, salah seorang mahasiswa semester akhir Prodi PAI menuturkan:

Workshop (pelatihan penelitian) semacam ini sangat kami butuhkan sekali. Mengerjakan skripsi itu *kan* tidak gampang, jadi dengan adanya *workshop* (pelatihan) penelitian itu sangat membantu mahasiswa. Karena diajarkan dari awal sampai akhir (penyusunan skripsi). Diajari membuat latat

¹¹²Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 12 April 2017.

¹¹³Shofiah Nurul Huda, mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 19 April 2017.

belakang masalah, rumusan masalah, metode penelitian. Jadi sangat membantu sekali. Apalagi *kan* mata kuliah penelitian itu tidak banyak. Makanya kegiatan-kegiatan semacam ini patut diapresiasi dan kalau bisa dibuat cukup sering.¹¹⁴

Namun, perlu diketahui bahwa selain melalui *workshop*, Prodi PAI juga membekali mahasiswa dengan keterampilan meneliti melalui pembelajaran di dalam kelas. Prodi PAI menyiapkan mata kuliah-mata kuliah pendukung yang dipersiapkan sebagai media untuk mengedukasi mahasiswa tentang penelitian serta keterampilan yang diperlukan untuk melakukannya.

Berdasarkan arsip dan dokumen portofolio Prodi PAI, beberapa mata kuliah yang dipersiapkan untuk mendukung tujuan tersebut tergambar pada tabel berikut.¹¹⁵

Tabel 9. Mata Kuliah Prodi PAI yang Disiapkan untuk Menstimulasi, Mendukung dan Mengembangkan Kemampuan Meneliti Mahasiswa

No	Nama Mata Kuliah	Bobot (sks)	Unit Penyelenggara
1	Bahasa Inggris	2	Universitas
2	Bahasa Arab	2	Prodi
3	Bahasa Indonesia	2	Universitas
4	Filsafat Umum	2	Prodi
5	Pengantar Ilmu Komputer	2	Universitas
6	Metodologi Studi Islam	2	Universitas
7	Statistik Pendidikan	4	Prodi
8	Metodologi Penelitian Kualitatif	2	Prodi
9	Metodologi Penelitian Kuantitatif	2	Prodi
10	Penelitian Tindakan Kelas	2	Prodi

Jadi, menumbuhkan budaya meneliti pada diri mahasiswa Prodi PAI tidak hanya ditempuh melalui pendekatan pembelajaran atau sebatas pelatihan saja.

¹¹⁴Hasan Basri, mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 21 Maret 2018.

¹¹⁵ Arsip dan Dokumen Portofolio Prodi PAI Tahun 2017.

Melainkan juga telah dimulai sedari awal dengan disiapkannya mata kuliah-mata kuliah yang mendukung penumbuhan budaya meneliti pada mahasiswa. Mata kuliah tersebut, sebagaimana ditampilkan pada tabel di atas, ada yang secara langsung memang ditujukan sebagai sarana untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan teknis penelitian beserta prosedurnya; seperti mata kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian Kuantitatif, PTK dan Statistik Pendidikan. Sebagian lagi, ditujukan sebagai sarana untuk mengajarkan kepada mahasiswa tentang pengetahuan yang bersifat konseptual yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Seperti mata kuliah Filsafat Umum yang dipersiapkan untuk mengajarkan mahasiswa tentang, misalnya, berpikir kritis, objektif, prosedural dan taat asas; yang sangat diperlukan dalam penelitian. Begitu pula mata kuliah lain seperti mata kuliah bahasa yang diperlukan untuk menopang kemampuan membuat dan menulis laporan hasil penelitian.

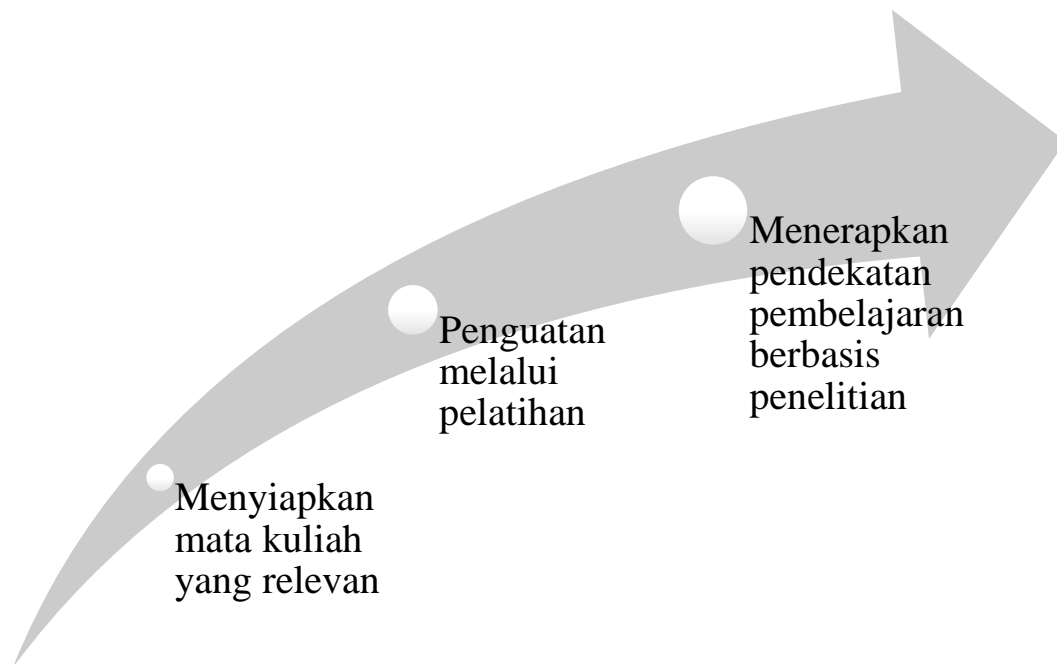
Ketiga upaya tersebut, menurut Ketua Prodi PAI, diharapkan dapat menjadi *trigger* dalam menumbuhkan budaya meneliti di kalangan mahasiswa Prodi PAI. Penelitian, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari tridharma perguruan tinggi sekaligus menjadi indikator berkembangnya budaya akademik pada sebuah perguruan tinggi. Maka dari itu, tutur Ketua Prodi PAI, pihaknya masih terus berbenah diri agar ke depannya bisa lebih baik dalam upaya mengembangkan budaya akademik sivitas akademika Prodi PAI yang satu diantaranya tampak pada budaya meneliti mahasiswa.¹¹⁶

Kendati bukan tugas utama seorang pendidik, keterampilan untuk melakukan riset atau penelitian ternyata sangat diperlukan dalam aktivitas pendidikan. Budaya meneliti bukan hanya penting bagi mahasiswa tetapi juga bagi guru. Sebab itu, mahasiswa Prodi PAI perlu dipersiapkan agar memiliki keterampilan meneliti matang. Mengentaskan kesulitan belajar siswa, menemukan strategi belajar efektif, menentukan metode belajar efisien tentu memerlukan daya riset dan keterampilan meneliti yang mumpuni untuk menemukan jawabannya.

¹¹⁶Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 14 Februari 2018.

Atas dasar itu pula maka seorang pendidik setidaknya harus mempunyai *sense of research* dan *sense of solving problem* serta terbiasa menggunakannya.

Gambar 16. Upaya Prodi PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Meneliti Mahasiswa



Ketiga, budaya membaca. Jika diurutkan mana yang lebih penting untuk terlebih dahulu dilakukan oleh mahasiswa, apakah berdiskusi, meneliti atau membaca? Penulis yakin kita sepakat jawabannya adalah membaca. Mengapa demikian? Sebab diskusi dan meneliti merupakan resultan dari aktivitas membaca. Dengan membaca mahasiswa akan memiliki stok pengetahuan sebagai bahan untuk berdiskusi. Tanpa banyak membaca mahasiswa tidak akan memiliki banyak bekal pengetahuan untuk dijadikan bahan diskusi. Sehingga tanpa membaca, diskusi tidak akan produktif. Dengan membaca mahasiswa akan terbuka pikiran dan wawasannya tentang masalah-masalah yang perlu diupayakan penyelesaiannya. Ini menjadi awal dari aktivitas penelitian. Tanpa membaca mahasiswa tidak akan bisa meneliti. Jadi membaca merupakan awal dari terselenggaranya semua aktivitas akademik pada sebuah perguruan tinggi.

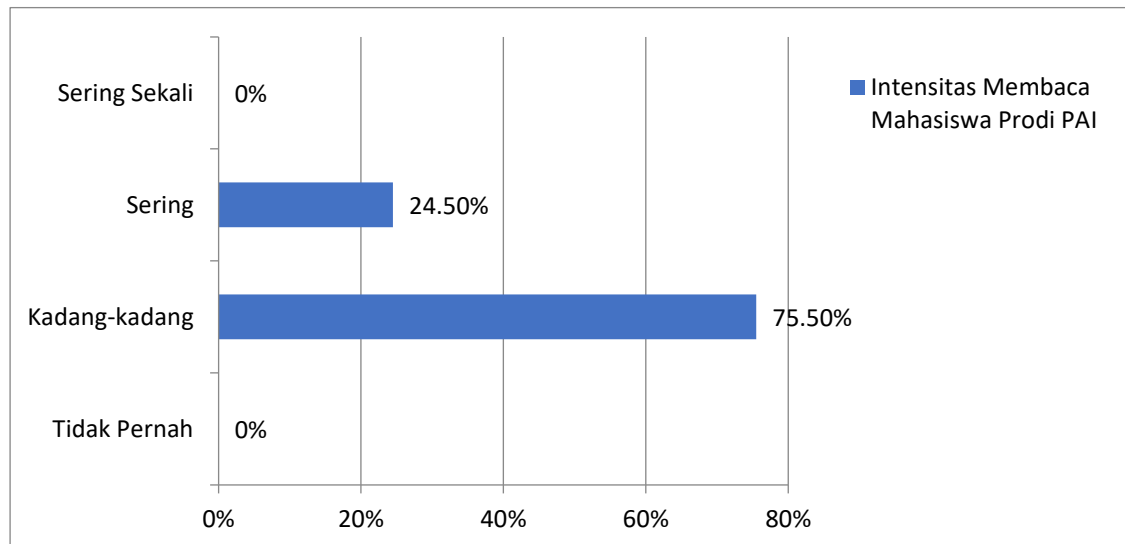
Membaca merupakan cara belajar yang paling efektif untuk mendapatkan pengetahuan dan memperluas wawasan. Membaca juga merupakan cara belajar

paling efisien, gampang dan mudah sekali untuk dilakukan. Melalui aktivitas membaca, mahasiswa akan dengan cepat dan mudah mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru, karena yang dilakukan hanya memilih bahan bacaan, membuka dan membacanya kata demi kata. Sesederhana itu. Karena itu pula, membaca seharusnya merupakan aktivitas pokok yang wajib dilakukan oleh sivitas akademika.

Lantas bagaimana dengan budaya membaca mahasiswa Prodi PAI? Untuk mengungkap minat sekaligus budaya membaca mahasiswa Prodi PAI, penulis menggunakan instrumen skala minat atau angket sebagai alat untuk menjangkau data objektif seputar minat dan budaya membaca di kalangan mahasiswa Prodi PAI. Mahasiswa dipilih secara *random* untuk mengisi instrumen skala atau angket tersebut. Tujuan dilakukannya pengukuran menggunakan angket adalah untuk mengetahui motivasi membaca, jenis-jenis bahan bacaan, akses terhadap bahan bacaan serta intensitas membaca.

Jumlah angket yang penulis sebarkan kepada mahasiswa Prodi PAI sebanyak 30 buah. Ketika menyebarkan angket tersebut penulis juga mewawancarai beberapa mahasiswa guna memperdalam data dan memperkuat kesimpulan. Mahasiswa diberi waktu 1 minggu untuk mengisi angket. Dari 30 yang penulis sebarkan, sampai batas waktu yang ditentukan, kembali sebanyak 25 angket. Jumlah tersebut setara dengan 2,5 % dari total populasi mahasiswa Prodi PAI yang berjumlah lebih dari 1000 orang. Persentase tersebut cukup untuk sekadar mengetahui indikasi awal tentang budaya membaca mahasiswa Prodi PAI. Sebaran data pada angket tersebut kemudian diolah menjadi persentase data (%) yang selanjutnya dikuatkan dengan hasil wawancara dan observasi. Beberapa hal yang penulis observasi adalah akses mahasiswa di perpustakaan dan aktivitas mahasiswa selama berada di lingkungan kampus.

Gambar 17. Grafik Intensitas Membaca Mahasiswa Prodi PAI



Berdasar pada hasil survey melalui angket tersebut diketahui bahwa motivasi membaca mahasiswa Prodi PAI terbilang rendah. Sebanyak 75,50% mahasiswa Prodi PAI memiliki intensitas membaca kategori ‘kadang-kadang’. Mereka membaca hanya ketika menjelang ujian atau karena ada tugas dari dosen. Ini diperkuat oleh penuturan Malim Nasrullah, salah seorang mahasiswa Prodi PAI yang penulis wawancarai:

Biasanya (saya membaca) memang kalau mau ujian. Apalagi UAS (Ujian Akhir Semester). Kalau UAS *kan* biasanya dikerjakan di kelas, bukan *take home*. Makanya kalau tidak baca sebelumnya sulit untuk menjawab (soal ketika ujian di dalam kelas). Kalau ujian *mid* semester (UTS/Ujian Tengah Semester) *kan* biasanya ujiannya *take home*. Jadi saya membaca sekadarnya saja, karena *kan* (ujiannya) dikerjakan di rumah.¹¹⁷

Penuturan Malim Nasrullah tersebut senada dengan pernyataan Hartia Namira, mahasiswi Prodi PAI berikut ini:

Kalau saya membaca buku itu angin-anginan. Kalau lagi *pengen* ya bisa rajin, kalau tidak (sedang ingin membaca) membuka buku pun malas. Biasanya saya kalau membaca itu rajinnya *pas* mau ujian. Wajib itu. Kalau tidak baca bagaimana mau menjawab soal ujian, apalagi UAS. *Tapi* ya habis ujian itu apa yang dibaca hilang, tidak ingat lagi.¹¹⁸

¹¹⁷ Malim Nasrullah, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 28 Mei 2018

¹¹⁸ Hartia Namira, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 19 April 2017

Pernyataan kedua mahasiswa tersebut semakin menguatkan betapa rendahnya motivasi membaca mahasiswa Prodi PAI. Motivasi membaca juga tampak pada seberapa intens mahasiswa mengakses bahan bacaan. Tingginya intensitas mengakses bahan bacaan selalu berbanding lurus dengan tingginya motivasi membaca. Mahasiswa yang sering mengakses sumber bacaan menunjukkan tingginya motivasi membaca mahasiswa tersebut, sebaliknya, jarang mengakses sumber bacaan menjadi bukti rendahnya motivasi membaca mahasiswa. Mahasiswa yang sering mengakses sumber, bahan dan tempat membaca dapat diasumsikan bahwa mahasiswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi dalam membaca. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa yang jarang mengakses sumber, bahan dan tempat membaca dapat dikatakan bahwa mahasiswa semacam itu rendah motivasi membacanya.

Ketika penulis bertanya kepada beberapa mahasiswa Prodi PAI, sebagian besar mereka memberi jawaban yang menunjukkan rendahnya motivasi membaca mahasiswa-mahasiswa tersebut. Abdurrahman misalnya, ketika penulis bertanya seberapa sering dia pergi ke toko buku, dia menjawab bahwa dia belum pernah pergi ke toko buku selain toko buku yang ada di Koperasi Mahasiswa.¹¹⁹ Hartia Namira menjawab bahwa dia sering ke toko buku tetapi tidak untuk membeli buku, hanya sekedar melihat-lihat.¹²⁰ Wahyu Majdika, menjawab bahwa dia jarang ke toko buku tetapi sering menghadiri bazar dan pameran buku di lingkungan kampus.¹²¹

Ketika penulis bertanya berapa jumlah buku yang mereka beli dalam 1 tahun terakhir, jawaban yang mereka berikan semakin menguatkan rendahnya motivasi mereka dalam membaca. Abdurrahman membeli buku sebanyak 10 buku dalam satu tahun terakhir.¹²² Hartia Namira dan Wahyu Majdika masing-masing membeli 20 buku dalam satu tahun terakhir.¹²³ Jumlah tersebut sangat minim dan

¹¹⁹Abdurrahman, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 19 April 2017

¹²⁰Hartia Namira, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 19 April 2017

¹²¹Wahyu Majdika, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 19 April 2017

¹²² Abdurrahman, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 19 April 2017

¹²²Hartia Namira, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 19 April 2017

¹²³ Hartia Namira dan Wahyu Majdika, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 19 April 2017

sangat tidak memadai jika dibandingkan dengan jumlah mata kuliah yang diambil mahasiswa selama satu tahun. Jika per semester mahasiswa mengambil 8 mata kuliah berarti dalam setahun kurang lebih ada 16 mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa. Kalau jumlah buku yang dibeli selama 1 tahun hanya 20 buku berarti mahasiswa membeli tidak sampai 2 buah buku per mata kuliah. Apalagi buku yang dibeli hanya sebanyak 10 buah, sungguh jauh dari kata memadai. Jika dalam satu tahun mahasiswa mengikuti mata kuliah sebanyak 16 mata kuliah maka sekurang-kurangnya buku yang harus dibeli mahasiswa adalah 2×16 , atau sebanyak 32 buku. Masing-masing dua buku per mata kuliah.

Jawaban tersebut jelas mengindikasikan rendahnya motivasi membaca mahasiswa. Dari 25 orang mahasiswa Prodi PAI, hanya sebanyak 24,50% yang memiliki motivasi yang cukup baik. Intensitas membaca 24,50% mahasiswa Prodi PAI tersebut masuk kategori ‘sering’. Mahasiswa-mahasiswa tersebut memiliki motivasi membaca yang cukup baik ditandai dengan tingginya intensitas membaca dan sering mengakses bahan bacaan. Misalnya Shofiah Nurul Huda, berdasarkan penuturannya dia membuat komitmen sendiri untuk membaca setiap hari. Setiap hari dia membaca tidak kurang dari satu jam. Berikut penuturannya:

Saya upayakan bagaimana pun caranya saya harus membaca satu hari minimal satu jam. Biasanya saya membaca itu malam selesai salat Isya sampai *mau* tidur. Kalau *lagi* kuliah saya membaca itu paling sering di perpustakaan Tarbiyah, sesekali saya ke perpustakaan besar. Memang, kadang-kadang ada rasa malas (membaca). *Tapi* harus saya lawan itu. Pokoknya tiap hari saya harus membaca.¹²⁴

Selanjutnya, melalui angket yang sama penulis mendapatkan data mengenai jenis-jenis bahan bacaan mahasiswa. Sebanyak 47,20% mahasiswa ternyata lebih menyukai bacaan-bacaan berupa buku populer. Sebanyak 20% mahasiswa menggemari buku-buku fiksi. Sebanyak 25% mahasiswa lebih memilih membaca berita. Sisanya, sebanyak 7,80% mahasiswa suka membaca *textbook* kuliah dan jurnal-jurnal ilmiah.

Muthohharotun Nur, mahasiswi Prodi PAI menuturkan tentang kegemarannya membaca buku-buku populer:

¹²⁴Shofiah Nurul Huda, mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 19 April 2017.

Saya lebih suka membaca buku yang ringan, terutama buku motivasi, itu saya paling suka. Kalau baca diktat itu *kok* rasanya kurang (suka). Bukan berarti saya tidak baca diktat, saya tetap baca (diktat) *tapi* tidak pernah habis (dibaca). Bab-bab tertentu saja yang saya baca. (Saya kurang suka membaca diktat) mungkin karena bahasanya yang terlalu berat, susah saya pahami.¹²⁵

Adapun Siti Purnama, yang juga merupakan mahasiswi Prodi PAI, mengutarakan bahwa dia lebih suka membaca buku-buku fiksi. Berikut penuturannya:

Novel. Itu paling saya suka. Karena enak *aja* dibaca. Kalau novel *kan* buku cerita, jadi sekali mulai baca semakin penasaran bagaimana kelanjutannya. Penasaran bagaimana akhir ceritanya. Mungkin itu yang membuat saya suka baca novel. Tidak semua novel yang saya baca itu saya beli. Biasanya tukaran sama kawan. Saya punya novel apa, kawan saya punya novel apa, terus kita tukaran. Saya baca novel dia, dia baca punya saya.¹²⁶

Berdasar pada temuan tersebut didapati fakta bahwa sebagian besar mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI justru lebih suka membaca bacaan-bacaan populer dibandingkan diktat dan jurnal ilmiah. Data-data tersebut memang belum final tetapi sangat memadai untuk dijadikan bahan evaluasi bagi Prodi PAI untuk meningkatkan motivasi membaca mahasiswa. Data-data tersebut di atas tidak boleh menjadi aktual, untuk itu Prodi PAI harus mengambil langkah yang tepat untuk menumbuhkan budaya membaca mahasiswa.

Prodi PAI bukannya tidak menyadari fenomena rendahnya motivasi membaca mahasiswa. Internal Prodi PAI bahkan telah melakukan tindakan kuratif agar mahasiswa termotivasi untuk banyak membaca. Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI menjelaskan bahwa budaya membaca di kalangan mahasiswa Prodi PAI tidak bisa dibilang istimewa, bahkan tidak bisa dibilang baik. Mahasiswa Prodi PAI menunjukkan kecenderungan memiliki daya baca yang rendah. Lebih lanjut Asnil mengutarakan:

Saya bukan memaklumi, *tapi* rendahnya motivasi membaca itu bukan di kita (mahasiswa Prodi PAI) saja. Saya pikir semua kampus punya masalah yang sama. Bahkan kalau ditarik lebih jauh, kita sebagai sebuah bangsa

¹²⁵Muthohharotun Nur, mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 19 April 2017

¹²⁶Siti Purnama, mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 19 April 2017

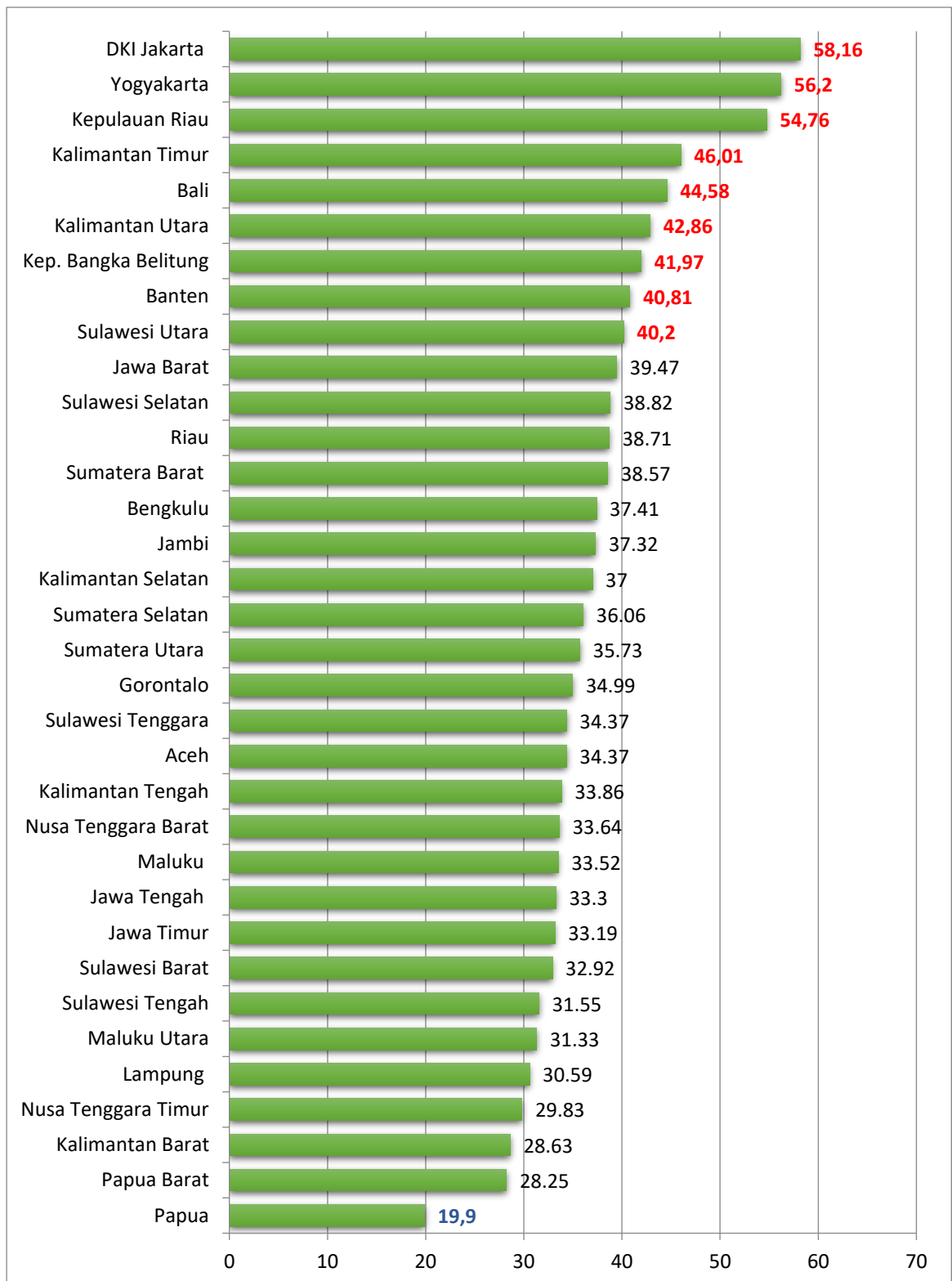
sebenarnya punya problem yang sama. Bangsa kita ini sekarang budaya membacanya kurang. Padahal *founding fathers* kita dulu punya budaya baca yang luar biasa. Bung Karno dan Bung Hatta itu maniak sekali dalam urusan membaca.¹²⁷

Apa yang dituturkan oleh Ketua Prodi PAI tersebut, menurut penulis, benar adanya. Problem rendahnya motivasi membaca merupakan problem kita bersama sebagai sebuah bangsa. Hari ini budaya membaca kita, bangsa Indonesia, cukup memprihatinkan. Lebih memprihatinkan lagi jika fenomena rendahnya budaya membaca justru terjadi di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang dalam kesehariannya berhadapan dengan buku, malah malas membaca buku. Ini sungguh sebuah ironi yang begitu menyedihkan.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud melakukan pengukuran terhadap Indeks Aktivitas Literasi Membaca (ALIBACA) di Indonesia. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut ditemukan fakta bahwa indeks aktivitas literasi membaca bangsa Indonesia masuk kategori rendah. Rinciannya adalah; dari 34 provinsi di Indonesia 9 provinsi masuk kategori indeks aktivitas literasi membaca ‘sedang’ (26%); 24 provinsi masuk kategori indeks aktivitas literasi membaca ‘rendah’ (71%); sementara 1 provinsi masuk kategori ‘sangat rendah’ (3%).¹²⁸ Untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut ini:

¹²⁷ Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 12 April 2017.

¹²⁸ Tim Penyusun, *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud, 2019), h.48

Grafik 18. Aktivitas Literasi Membaca di 34 Provinsi Indonesia¹²⁹¹²⁹*Ibid.*

Informasi yang ditampilkan tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata provinsi di Indonesia memiliki indeks aktivitas literasi membaca yang rendah (20,01-40,00). Hanya sebanyak 9 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia yang memiliki indeks aktivitas literasi membaca kategori ‘sedang’ (40,01-60,00). Satu provinsi masuk kategori ‘sangat rendah’ (0-20,00). Sementara tidak ada satupun provinsi yang memiliki indeks aktivitas literasi membaca kategori ‘tinggi’ (60,01-80,00) dan ‘sangat tinggi’ (80,01-100,00). Provinsi Sumatera Utara sendiri memiliki indeks aktivitas literasi membaca kategori rendah (35,73) persis di bawah Sumatera Selatan. Apa yang terjadi saat ini, tentang rendahnya budaya membaca masyarakat Indonesia, lebih khusus lagi, tentang rendahnya budaya membaca masyarakat Sumatera Utara, sungguh begitu mencemaskan. Padahal, seperti yang dikemukakan Ketua Prodi PAI sebelumnya, bahwa para pendiri bangsa semuanya merupakan tokoh yang gemar membaca. Seperti Bung Karno dan Bung Hatta yang dikenal memiliki koleksi ratusan buku yang menjadi bacaan mereka sehari-hari.¹³⁰

Guna meningkatkan budaya membaca masyarakat, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengampanyekan Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk menumbuhkan budaya baca masyarakat.¹³¹ Program tersebut telah digulirkan sejak tahun 2015 dan hasilnya belum diketahui secara pasti, apakah efektif atau sebaliknya.

Selanjutnya kembali kepada budaya membaca mahasiswa Prodi PAI. Internal Prodi PAI sebenarnya memiliki masalah yang serupa dengan masalah yang dihadapi pemerintah Indonesia, terkait dengan belum berkembangnya budaya membaca di kalangan mahasiswa Prodi PAI. Jika pemerintah melalui Kemendikbud telah mengusung Gerakan Literasi Nasional serta Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas literasi membaca masyarakat. Maka pertanyaan yang perlu diajukan kemudian adalah, lantas, apa

¹³⁰*Ibid.*

¹³¹*Ibid.*, h.11

upaya yang ditempuh oleh internal Prodi PAI untuk menumbuhkan budaya membaca pada mahasiswa Prodi PAI?

Jawaban atas pertanyaan itu penulis dapatkan dari penuturan Ketua Prodi PAI. Menurut Asnil Aidah Ritonga selaku Ketua Prodi PAI, pihaknya menyadari bahwa salah satu pekerjaan rumah yang harus diselesaikan tidak lain adalah menumbuhkan budaya membaca di kalangan mahasiswa. Sudah ada serangkaian upaya yang ditempuh oleh internal Prodi PAI untuk menumbuhkan budaya membaca mahasiswa tersebut.¹³²

Upaya yang paling efektif adalah membiasakan mahasiswa untuk membaca melalui *conditioning* (pengondisian/pembiasaan). Merujuk pada hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Prodi PAI sebelumnya, ditemukan fakta bahwa motivasi membaca mahasiswa cenderung sangat rendah. Mahasiswa menganggap bahwa aktivitas membaca bukan hal wajib. Sehingga kesadaran untuk membaca belum tumbuh begitu baik. Akibatnya aktivitas membaca buku secara rutin urung dilakukan oleh mahasiswa. Membaca belum dianggap sebagai rutinitas wajib bagi sebagian besar mahasiswa.

Prodi PAI berupaya untuk menumbuhkan budaya membaca mahasiswa melalui *conditioning* atau pengondisian/pembiasaan. Apa itu *conditioning*? *Conditioning* merupakan usaha untuk membentuk kebiasaan melalui upaya penciptaan atau merekayasa kondisi. Dengan bahasa yang lebih sederhana, *conditioning* itu adalah menciptakan suatu kondisi atau keadaan yang memaksa seseorang, agar mau tidak mau, suka tidak suka, harus melakukan sesuatu yang menjadi tujuan *conditioning* tersebut. *Conditioning* diyakini efektif untuk mengubah kebiasaan bukan hanya kebiasaan seseorang tetapi juga kebiasaan sekelompok orang atau masyarakat.

Bentuk *conditioning* yang dilakukan oleh Prodi PAI adalah dengan menerapkan pendekatan atau metode pembelajaran yang memaksa siswa untuk membaca. Prodi PAI mengadopsi pendekatan pembelajaran yang membuat siswa mau tidak mau harus banyak membaca buku maupun sumber bacaan lainnya. Berikut penuturan Ketua Prodi PAI terkait upaya *conditioning* tersebut.

¹³²Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 12 Juni 2018.

Kita tidak mau mahasiswa kita terus-menerus seperti ini (motivasi membaca rendah). Kalau dibiarkan terus Prodi PAI ini tidak akan berkembang. Tidak akan JUARA (jargon UIN Sumatera Utara). Jadi kita harus tingkatkan terus minat membaca mahasiswa. Caranya? Banyak cara yang sudah kita lakukan. Cara-cara sporadis seperti menggalakkan kegiatan literasi contohnya bedah buku. *Tapi* yang paling efektif itu pembiasaan. Mahasiswa itu kita biasakan banyak membaca buku. Ini kita mulai dari (pembelajaran) dalam kelas. Di dalam kelas kita gunakan pendekatan pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung menuntut mahasiswa agar banyak membaca. Kebetulan sekali sekarang *kan* kita pakai KKNi jadi sejalan dengan upaya kita untuk meningkatkan minat baca mahasiswa. Di KKNi itu *kan* ada tugas semacam CBR dan CJR. Di dalam pembelajaran kita mewajibkan mahasiswa membuat CBR dan CRJ. (CBR dan CJR) itu *kan* intinya mereview buku menurut sudut pandang kita. Jadi kalau kita wajibkan setiap mata kuliah menugaskan CBR dan CJR maka secara bersamaan kita juga sudah mewajibkan siswa membaca. Minimal membaca buku yang mau direview atau minimal membaca jurnal yang mau direview.¹³³

Berangkat dari penuturan Ketua Prodi PAI tersebut, menjadi semakin jelas tentang wujud *conditioning* atau pembiasaan yang dilakukan oleh internal Prodi PAI. Wujud konkret terkait upaya *conditioning* yang dilakukan adalah melalui pendekatan pembelajaran dalam bentuk penugasan. Mahasiswa Prodi PAI diwajibkan untuk mengerjakan tugas dalam bentuk *critical book review* (CBR) serta *critical journal review* (CJR). Keduanya merupakan tugas yang wajib dikerjakan oleh semua mahasiswa Prodi PAI pada hampir semua mata kuliah.

Dengan diwajibkannya mahasiswa mengerjakan tugas dalam bentuk CBR dan CJR tersebut maka secara bersamaan mahasiswa juga diwajibkan untuk membaca. Jika mahasiswa tidak membaca maka mahasiswa tidak akan bisa mengerjakan CBR dan CJR tersebut. Sebab keduanya merupakan tugas mengulas atau mereview bahan bacaan. Bagaimana mahasiswa bisa mengulas bahan bacaan jika mahasiswa tidak membaca dan memahaminya terlebih dahulu. Inilah yang dimaksud dengan upaya pembiasaan yang dituturkan oleh Ketua Prodi PAI di atas.

Melalui upaya tersebut mahasiswa dituntut agar mau tidak mau harus rutin membaca. Jika setiap mata kuliah mewajibkan mahasiswa untuk mengerjakan

¹³³*Ibid.*

tugas mengulas buku atau jurnal maka dalam satu mata kuliah mahasiswa mau tidak mau harus membaca minimal dua bahan bacaan; sebuah buku dan sebuah jurnal ilmiah. Jika dalam satu semester mahasiswa mengambil 8 mata kuliah maka setidaknya mahasiswa bisa membaca 16 bahan bacaan per satu semester. Jumlah tersebut memang tidak bisa dikatakan cukup. Mahasiswa harus membaca lebih dari itu. Tetapi sebagai stimulus untuk menumbuhkan budaya membaca, jumlah tersebut sudah lebih dari cukup.



Gambar. Ruang Perpustakaan FITK yang Terlihat Tidak Begitu Ramai Dikunjungi Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI, sepertinya upaya yang ditempuh oleh Prodi PAI untuk menumbuhkan budaya membaca tersebut terbilang efektif. Setidaknya efektif sebagai pemantik untuk menstimulasi tumbuhnya budaya membaca di kalangan mahasiswa. Indikasi awal yang menunjukkan hal tersebut adalah mahasiswa mulai menunjukkan keseriusan untuk membaca setidaknya jika diberi tugas oleh dosen. Seperti pengakuan Mashabi M Noor berikut ini:

Saya terus terang membaca itu sulit untuk konsisten. Sulit untuk menargetkan misalnya satu hari harus membaca sekian halaman. Itu belum bisa saya (lakukan). Kalau ada tugas dari dosen baru (saya rutin

membaca). Apalagi CBR dan CJR. Itu *kan* memang harus dibaca betul (buku dan jurnal yang mau direview).¹³⁴

Penuturan Mashabi M Noor tersebut sejalan dengan penuturan Hasan Basri berikut ini:

Masing-masing orang itu kan cara belajarnya beda-beda. Ada yang lebih mudah *nangkap* (pelajaran) itu dengan cara membaca, ada yang harus diterangkan, ada yang harus diperagakan baru bisa *nangkap*. Kalau saya sendir, cara belajar saya itu harus diterangkan. Kalau (dengan) membaca saja rasanya saya kurang (bisa mengerti isi bacaan). Makanya bisa dibilang saya tidak terlalu suka membaca. *Tapi* yang namanya mahasiswa mau tidak mau ya harus membaca. Apalagi kalau ada tugas yang mewajibkan membaca semacam CBR dan CJR itu. (Keduanya) itu *kan* memang harus dibaca. Bagaimana kita mau mengkritik isi buku atau jurnal kalau tidak tahu apa isinya. Jadi (melalui CBR dan CJR) kita mahasiswa ini secara tidak langsung memang dipaksa untuk memang banyak membaca.¹³⁵

Penuturan mahasiswa tersebut barangkali terdengar begitu pragmatis, bahwa mereka hanya membaca ketika mendapatkan tugas yang memaksa mereka untuk membaca. Namun, itu sebenarnya indikasi positif bahwa di kalangan mahasiswa setidaknya kebiasaan membaca itu sudah mulai terstimulasi. Meskipun mereka hanya membaca ketika diberi tugas, itu jauh lebih baik daripada tidak membaca sama sekali. Membentuk budaya membaca itu butuh konsistensi dan waktu yang tidak sebentar. Barangkali butuh waktu bertahun-tahun agar budaya membaca itu bisa tumbuh di kalangan mahasiswa.

Jika Prodi PAI konsisten dengan upaya *conditioning* atau pembiasaan yang saat ini tengah digulirkan. Konsisten dengan upaya memaksa mahasiswa untuk membaca, maka sangat besar kemungkinan jika di masa mendatang budaya membaca itu tumbuh subur di kalangan mahasiswa. Jika saat ini mahasiswa membaca hanya karena ada tugas yang mewajibkan mereka untuk melakukan itu, maka di masa mendatang mahasiswa akan giat membaca dengan atau tanpa ditugaskan sekalipun. Mahasiswa akan giat membaca karena memang itu sudah menjadi budaya mereka.

Sebagai institusi pendidikan tinggi yang dipersiapkan untuk memproduksi calon-calon guru PAI maka sudah seharusnya Prodi PAI memperhatikan betul

¹³⁴Mashabi M Noor, mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 19 April 2017

¹³⁵ Hasan Basri, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 19 April 2017

soal keterampilan baca tulis Alquran di kalangan mahasiswa. Hal ini semakin mendesak dengan mengingat kembali bahwa saat ini mahasiswa-mahasiswa yang terdaftar di Prodi PAI berasal dari beragam latar belakang pendidikan termasuk yang berasal dari sekolah umum seperti SMA dan SMK. Mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari sekolah agama seperti madrasah dan pesantren tentu tidak bisa disamakan dengan mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari sekolah umum. Mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari sekolah keagamaan dan pesantren membawa bekal pengetahuan dan keterampilan keagamaan yang lebih memadai dibanding mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari sekolah umum. Dengan porsi pendidikan agama yang terbatas mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari sekolah umum cenderung lebih imperior dalam hal pengetahuan dan keterampilan keagamaannya jika dibandingkan dengan mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari sekolah agama. Dengan porsi pendidikan agama yang terbatas itu, mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari sekolah umum sebagian besar kurang terampil baca-tulis Alquran. Padahal baca-tulis Alquran merupakan keterampilan dasar, atau jika dikaitkan dengan kompetensi guru, baca-tulis Alquran merupakan kompetensi profesional paling *basic* yang wajib dimiliki oleh semua guru-guru PAI.

Guna meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam membaca dan menulis Alquran, Prodi PAI mengusung beberapa upaya penting. *Pertama*, mengorbitkan mata kuliah Pembelajaran Baca Tulis Alquran. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang sengaja dipersiapkan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan membaca dan menulis Alquran. Matakuliah ini tersedia pada semester 4 dan merupakan mata kuliah wajib Prodi PAI. *Kedua*, mengusung program praktikum Qira'atul Quran, Tahsin Alquran, Tahfiz Juz Amma dan Tafsir Juz Amma. Keempat praktikum tersebut masing-masing dibimbing oleh satu orang dosen dan dilaksanakan sebanyak 16 kali pertemuan tatap muka.

Upaya yang diusung Prodi PAI tersebut patut diapresiasi namun di samping itu juga perlu untuk dikritisi terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis Alquran. Sampai saat ini Prodi PAI tampaknya belum begitu serius terkait upaya peningkatan kemampuan menulis Alquran di kalangan mahasiswa. Hal ini dibuktikan, misalnya, dengan melihat bahwa kemampuan

menulis Alquran tidak termasuk dalam materi ujian komprehensif. Padahal kita tahu bahwa kemampuan menulis Alquran merupakan keterampilan paling dasar, selain keterampilan membaca Alquran, yang wajib dimiliki oleh semua guru-guru PAI. Selain itu, kecuali melalui mata kuliah Pembelajaran Baca Tulis Alquran, belum ada upaya lain misalnya dalam bentuk praktikum yang secara khusus diperuntukkan guna meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa.

Keempat, aktivitas akademik di luar kampus. Aktivitas akademik Prodi PAI tidak hanya diselenggarakan melalui pembelajaran di dalam kelas atau aktivitas pembelajaran di luar kelas saja melainkan juga meliputi aktivitas akademik di luar kampus. Mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI selain diwajibkan untuk mengikuti aktivitas akademik di dalam kampus mereka juga diwajibkan untuk melakukan kegiatan akademik di luar kampus. Aktivitas akademik di luar kampus yang diselenggarakan oleh Prodi PAI wujudnya ada dua, yakni; pengabdian kepada masyarakat dan magang atau Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Aktivitas akademik yang pertama sekali wajib diikuti oleh mahasiswa Prodi PAI adalah pengabdian kepada masyarakat. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sekaligus merupakan bagian dari misi Prodi PAI. Salah satu misi Prodi PAI yang bisa dibaca secara jelas pada *banner* sosialisasi berbunyi '*melaksanakan pengabdian pada masyarakat untuk memajukan pendidikan agama Islam dan masyarakat belajar*'.

Di dalam Undang-undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi tepatnya pada Pasal 1 Ayat Ke-9 disebutkan bahwa melakukan pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari tridharma perguruan tinggi selain menyelenggarakan pendidikan dan penelitian. Di dalam undang-undang yang sama pada pasal yang juga sama ayat ke-11 dijelaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan bangsa.¹³⁶ Jadi perguruan tinggi sesungguhnya bukan hanya institusi yang menjadi rahim tempat lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi

¹³⁶ Salinan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, h.11.

melainkan lebih dari itu. Perguruan tinggi juga berkewajiban untuk membiakkan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut agar bermanfaat bagi masyarakat banyak. Perguruan tinggi yang mengabaikan perannya sebagai institusi yang mengabdikan diri kepada masyarakat dapat dibilang telah kehilangan jati dirinya. Perguruan tinggi dan masyarakat seharusnya tak berjarak. Perguruan tinggi jangan sampai menjadi menara gading yang hanya tampak megah dari luar tetapi tidak memberi manfaat terhadap masyarakat di sekitarnya.

Menurut penuturan Dekan FITK, Amiruddin Siahaan, bahwa wujud pengabdian masyarakat yang wajib dilakukan oleh mahasiswa adalah Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) dan Pengabdian kepada Masyarakat (Pema). Untuk lebih jelas berikut ini penulis kutip cuplikan transkrip wawancara dengan dekan FITK.

Semua Prodi yang ada di FITK ini punya satu misi yang sama, yaitu melaksanakan pengabdian masyarakat. Semua prodi di FITK salah satu misinya pasti untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Nah, lantas bagaimana eksekusinya? Ada dua wujudnya; melalui Kukerta (Kuliah Kerja Nyata) dan Pema (Pengabdian kepada Masyarakat).¹³⁷

Merujuk pada penuturan Dekan FITK tersebut dapat ditengarai bahwa semua mahasiswa Prodi PAI wajib melakukan pengabdian kepada masyarakat. Bentuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat tersebut diselenggarakan melalui dua bentuk kegiatan ; Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Pema).

Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) atau yang dulu disebut KKN merupakan kegiatan akademik di luar kampus yang diselenggarakan oleh mahasiswa sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Kukerta wajib diikuti oleh semua mahasiswa Prodi PAI yang sudah memasuki semester akhir. Kukerta dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berkehidupan, bergaul, bersosialisasi serta persuasi di tengah-tengah masyarakat. Kukerta juga dilaksanakan sebagai wujud pengejawantahan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatkan oleh mahasiswa selama mengikuti aktivitas akademik di dalam kampus.

¹³⁷Amiruddin Siahaan, Dekan FITK, wawancara di Medan, tanggal 21 April 2018.

Dengan dilaksanakannya Kukerta maka mahasiswa dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilannya ke tengah-tengah masyarakat luas. Mengingat bahwa mahasiswa Prodi PAI dipersiapkan untuk menjadi pendidik profesional dan berkarakter Islami, maka momentum pelaksanaan Kukerta sekaligus dapat menjadi sarana untuk mengasah dan menguatkan tujuan tersebut. Di samping itu, masyarakat juga dapat menerima manfaat dari Kukerta yang dilaksanakan itu. Terutama sekali misalnya dengan mahasiswa berperan sebagai relawan pendidikan maka setidaknya masyarakat dapat terbantu dengan peran mahasiswa tersebut.

Di lingkungan FITK UIN Sumatera Utara, termasuk Prodi PAI, mahasiswa yang wajib mengikuti Kukerta adalah mahasiswa tingkat akhir dan telah memenuhi persyaratan berikut ini:

- Terdaftar sebagai mahasiswa UIN Sumatera Utara pada tahun akademik yang sedang berjalan
- Mahasiswa berada di semester delapan atau telah mengikuti dan lulus mata kuliah setidaknya 120 sks dari total 154 sks
- Mencantumkan Kukerta dalam Kartu Rencana Studi (KRS).

Kukerta yang diselenggarakan oleh Prodi PAI bersifat integratif. Maksudnya adalah bahwa mahasiswa yang menjadi peserta Kukerta terdiri dari mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari program studi yang berbeda di lingkungan FITK UIN Sumatera Utara. Tujuannya agar mereka bisa saling berkolaborasi untuk memberi kemanfaatan bagi masyarakat dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang beragam tersebut. Jadi Kukerta diselenggarakan secara integratif dengan mengintegrasikan berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan mahasiswa untuk diaplikasikan dalam pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.

Ketua Gugus Kendali Mutu Prodi PAI memberi keterangan terkait aktivitas Kukerta yang diselenggarakan di institusi yang beliau pimpin.

Kalau dulu kita menyebutnya KKN kalau sekarang Kukerta. Sama seperti Ospek yang sekarang kita sebut PBAK. Sama saja sebenarnya, beda nomenklatur saja. Substansinya tetap tidak berubah. Kukerta itu wujud dari penerapan apa yang sudah dipelajari dan dipraktikkan mahasiswa

selama ini melalui perkuliahan. Selain itu, yang lebih penting lagi, Kukerta itu sarana mahasiswa untuk mengabdikan ilmu dan kompetensinya di tengah-tengah masyarakat.¹³⁸

Merujuk pada keterangan Ketua Prodi PAI tersebut bahwa sebenarnya pelaksanaan Kukerta di lingkungan Prodi PAI mengedepankan unsur *mutual* atau saling memberi manfaat, bukan sekadar *co-exist*. Masyarakat yang menjadi objek pelaksanaan Kukerta akan mendapat manfaat dari aktivitas Kukerta itu. Manfaat yang diterima bisa beragam. Dengan kehadiran mahasiswa Prodi PAI dengan latar belakang sebagai calon pendidik, maka manfaat utama yang dirasakan oleh masyarakat adalah manfaat pada aspek pendidikan. Mahasiswa dalam pelaksanaan Kukerta akan berperan sebagai relawan pendidikan sehingga setidaknya masyarakat dapat terbantu untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan.

Di samping itu, mahasiswa sebagai subjek utama pelaksanaan Kukerta juga mendapatkan manfaat dari kegiatan Kukerta yang diusung tersebut. Mahasiswa melalui aktivitas Kukerta akan terbiasa untuk berinteraksi dengan masyarakat luas dan ini merupakan modal yang cukup penting ketika nanti mahasiswa sudah menyelesaikan studi agar tidak mengalami *culture shock*. Selain itu mahasiswa juga akan mendapatkan pengalaman tentang arti soliditas, solidaritas dan *living together*.

Menurut keterangan Farida bahwa pelaksanaan Kukerta di lingkungan Prodi PAI cenderung berlokasi di wilayah pedesaan tetapi tetap tidak menutup kemungkinan untuk dilaksanakan di lingkungan perkotaan. Kukerta tersebut dilaksanakan selama dua bulan penuh terhitung mulai dari tahap persiapan sampai tahap evaluasi dan penyusunan laporan. Lebih lanjut, berikut penulis kutip transkrip wawancara dengan Ketua Gugus Kendali Mutu Prodi PAI tersebut.

Kukerta dilaksanakan kurang lebih dua bulan penuh. Dua bulan itu mulai dari persiapan sampai nanti menyusun laporan. Soal lokasi itu fleksibel. Prioritas kita di pedesaan karena asumsinya wilayah pedesaan itu lebih butuh, karena kalau di kota *kan* sumber daya manusia semacam pendidik itu sudah cukup banyak. Pedesaan itu butuh relawan pendidikan, karena pasti sumber daya manusia di desa *kan* tidak sebanyak di kota. Maka prioritas kita, supaya Kukerta itu lebih bermakna, maka wilayah pedesaan

¹³⁸Farida, Ketua Gugus Kendali Mutu Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 2 Maret 2018.

kita prioritaskan sebagai target utama. *Tapi* tidak menutup kemungkinan Kukerta juga kita laksanakan di wilayah perkotaan. Jadi soal lokasi itu fleksibel saja.¹³⁹

Lantas, apa wujud pengabdian pada masyarakat yang diusung melalui Kukerta tersebut? Ketua Prodi PAI menerangkan bahwa banyak kegiatan positif yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Beragam kegiatan yang diusung tersebut diinisiasi oleh mahasiswa dan pelaksanaannya berkolaborasi dengan masyarakat. Hilman Rizki Hasibuan salah seorang mahasiswa Prodi PAI yang telah melaksanakan Kukerta mengkonfirmasi keterangan Ketua Prodi PAI tersebut:

Banyak kegiatan positif kami lakukan selama melaksanakan KKN (maksudnya Kukerta). Yang paling sering dan dilaksanakan hampir semua kelompok KKN itu kegiatan semacam PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), contohnya Nuzulul Quran, (memperingati) Isra Mi'raj. Terus ada juga kegiatan-kegiatan lain yang berbeda. Biasanya disesuaikan dengan tempat (dilaksanakannya) KKN. Ada yang bikin acara sunat massal, kegiatan kepemudaan, festival anak sholeh. Macam-macam sesuai kondisi lokasi KKN.¹⁴⁰

Biasanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam Kukerta lebih mengarah kepada kegiatan-kegiatan dengan nuansa Islami. Merujuk pada keterangan mahasiswa di atas bahwa kegiatan-kegiatan tersebut ada yang memang sama, dalam arti diselenggarakan oleh semua kelompok Kukerta di berbagai lokasi yang berbeda. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi semacam *template* sehingga dilaksanakan semua kelompok peserta Kukerta. Kegiatan semacam ini contohnya PHBI meliputi peringatan Isra' Mi'raj, peringatan Nuzulul Quran dan lain-lain.

Selain itu ada juga kegiatan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi lingkungan lokasi Kukerta. Ketua Prodi PAI memaparkan bahwa mahasiswa-mahasiswa peserta Kukerta pernah melaksanakan kegiatan penghijauan dengan menanam ribuan pohon sebagai upaya mempertahankan kualitas udara dan mencegah terjadinya banjir.¹⁴¹ Lebih lanjut, beliau menuturkan

¹³⁹*Ibid.*

¹⁴⁰Hilman Rizki Hasibuan, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 15 Mei 2018.

¹⁴¹Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 12 Juni 2018.

bahwa mahasiswa peserta Kukerta umumnya melakukan aktivitas-aktivitas yang positif bukan hanya bagi mahasiswa itu sendiri tetapi juga bagi masyarakat banyak. Aktivitas-aktivitas seperti gotong royong bersama masyarakat, membersihkan masjid, aktivitas Karang Taruna bersama pemuda setempat, memberi penyuluhan kepada masyarakat dan pelestarian lingkungan merupakan beberapa contoh kegiatan positif yang dilakukan oleh mahasiswa.

Selanjutnya aktivitas akademik di luar kampus yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi PAI adalah magang atau Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Kegiatan magang atau PPL jamak dilakukan oleh mahasiswa pada sebuah perguruan tinggi, termasuk UIN Sumatera Utara. Kegiatan magang dilakukan oleh mahasiswa sesuai dengan program studi dan bidang keilmuan masing-masing. Mahasiswa program studi kependidikan tentu akan melakukan magang di institusi pendidikan semacam sekolah atau madrasah. Kegiatan yang dilakukan selama proses magang juga adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat kependidikan seperti mengajar, konseling, membuat kelengkapan perangkat pembelajaran dan lain-lain.

Di dalam buku Panduan Akademik FITK UIN Sumatera Utara dijelaskan bahwa istilah magang tidak dipakai dalam nomenklatur FITK, istilah yang digunakan adalah PPL yang merupakan akronim dari Praktik Pengalaman Lapangan. Di dalam buku yang sama dijelaskan bahwa PPL merupakan kegiatan akademik yang wajib dilakukan oleh semua mahasiswa pada jurusan atau program studi kependidikan yang bernaung di bawah FITK UIN Sumatera Utara. Untuk lebih jelas, berikut ini penulis kutip secara utuh penjelasan tentang PPL yang berasal dari buku Panduan Akademik FITK tersebut.

Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan kegiatan akademik yang diwajibkan kepada mahasiswa pada jurusan/program studi kependidikan yang berfungsi sebagai pemberian pengetahuan langsung berkaitan dengan profesi keguruan. PPL bertujuan mengembangkan dan mempraktikkan profesi keguruan dalam masa pendidikan pada jurusan/program studi keguruan. Panduan pelaksanaan PPL disusun dan ditetapkan oleh fakultas yang memiliki jurusan/program studi keguruan.¹⁴²

¹⁴² Tim Penyusun, *Buku Panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan* (Medan: FITK UIN SU, 2017), h.169

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PPL berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan secara langsung berkaitan dengan profesi keguruan. PPL bertujuan untuk mengembangkan dan mempraktikkan secara langsung keterampilan dan pengetahuan pedagogi yang dimiliki oleh mahasiswa. Guna mendukung tujuan tersebut aktivitas PPL umumnya dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan semacam sekolah, madrasah maupun lembaga-lembaga pendidikan nonformal.

Asnil Aidah Ritonga, selaku Ketua Prodi PAI menjelaskan bahwa di dalam kurikulum Prodi pelaksanaan PPL dimaksudkan sebagai upaya untuk melahirkan lulusan bukan hanya kompeten melainkan juga siap pakai. Dengan dilaksanakannya PPL maka mahasiswa akan merasakan secara langsung bagaimana sesungguhnya peran seorang guru di sekolah. Jika selama ini mahasiswa hanya berkutat dengan pengetahuan dan teori-teori seputar pedagogi maka melalui PPL mahasiswa dapat mempraktikkannya secara langsung.

Lebih lanjut, Asnil Aidah Ritonga menuturkan:

Dasar pemikiran (dilaksanakannya) PPL itu untuk mengaktualisasikan apa yang sudah dipelajari mahasiswa selama belajar di bangku kuliah. Kalau tidak ada PPL, pengetahuan yang diperoleh mahasiswa itu tidak aktual. Karena tidak dipraktikkan. Misalnya tentang pedagogi. Strategi pembelajaran, metode pembelajaran yang sudah dipelajari itu hanya akan aktual kalau dipraktikkan langsung kepada siswa di sekolah. Jadi pengetahuan itu bisa aktual dan sekaligus mahasiswa punya pengalaman mengajar secara langsung. Sehingga kalau mereka lulus, langsung siap pakai.¹⁴³

Pelaksanaan PPL sebagai sarana mengaktualisasikan pengetahuan dan kompetensi mahasiswa sejalan dengan teori *Bloom's Taxonomy*, khususnya pada ranah kognisi. Dalam ranah kognisi, pengetahuan (*knowledge*) yang telah diperoleh serta pemahaman (*comprehension*) yang sudah didapatkan mahasiswa perlu diterapkan (*application*) agar pengetahuan dan pemahaman tersebut menjadi sejati dan tidak mudah hilang. Dengan dilaksanakannya PPL maka diharapkan agar pengetahuan dan kompetensi yang diperoleh oleh mahasiswa dapat teraktualisasi secara langsung. Pengetahuan dan kompetensi aktual akan menjadi

¹⁴³Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 12 Juni 2018.

modal bagi mahasiswa untuk bersaing di pasar kerja ketika mereka sudah lulus dari Prodi PAI.

Di dalam kurikulum Prodi PAI, PPL tidak hanya dilaksanakan sekali melainkan sebanyak tiga kali. PPL dilakukan setelah mahasiswa menempuh setengah dari beban studi, atau sekitar 70an sks. Oleh karena itu PPL kerap dilangsungkan ketika mahasiswa telah memasuki semester tengah. Secara berturut PPL dilaksanakan ketika mahasiswa berada di semester kelima, keenam dan semester ketujuh.

PPL yang dilaksanakan di semester kelima disebut PPL 1. PPL 1 memiliki bobot setara 2 sks. PPL 1 disebut juga dengan Praktikum Observasi Fisik dan Administrasi Pembelajaran. Sesuai dengan sebutannya, PPL 1 dimaksudkan sebagai kegiatan yang dapat memperkenalkan mahasiswa dengan sekolah. PPL 1 berfokus pada kegiatan observasi di lembaga-lembaga pendidikan semacam sekolah dan madrasah. Aspek yang diobservasi berupa sarana dan prasarana serta administrasi pembelajaran. Dengan diselenggarakannya PPL 1 mahasiswa diharapkan dapat mengenal lebih jauh seperti apa sebenarnya lembaga pendidikan, bagaimana fasilitasnya, bagaimana tata kelolanya. Dengan begitu mereka bisa mengenali lembaga yang nantinya menjadi tempat mereka menunaikan tugas keprofesiannya, nanti ketika mereka telah lulus dari Prodi PAI.¹⁴⁴

Adapun PPL yang dilangsungkan pada semester keenam disebut PPL 2. PPL 2 ini juga memiliki bobot setara 2 sks. PPL 2 ini terbilang unik. Kendati disebut dengan PPL yang merupakan kepanjangan dari Praktik Pengalaman Lapangan, ternyata pelaksanaannya tidak sepenuhnya di lapangan atau dalam konteks ini di sekolah atau madrasah melainkan dilakukan di laboratorium. PPL 2 ini disebut juga dengan *Micro Teaching* (Pembelajaran Mikro). PPL 2 dimaksudkan sebagai sarana agar mahasiswa bisa mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan mengajar dalam suasana yang di *setting* seperti suasana *real* di dalam kelas pada sebuah sekolah. Di dalam PPL 2 yang dilaksanakan di laboratorium tersebut, setiap mahasiswa akan memainkan peran sebagai pendidik

¹⁴⁴ Tim Penyusun, *Buku.*, h.70

sementara mahasiswa yang lain akan berperan sebagai peserta didik. Melalui PPL 2 ini mahasiswa akan mendapatkan gambaran tentang bagaimana sesungguhnya peran guru di dalam kelas pada sebuah sekolah.¹⁴⁵

Kemudian setelah itu dan sekaligus yang terakhir, mahasiswa Prodi PAI diwajibkan melakukan PPL 3. PPL 3 ini bisa dibilang praktik pengalaman lapangan atau magang yang sesungguhnya. Jika pada PPL 1 mahasiswa hanya melakukan pengamatan di sekolah, dan pada PPL 2 mahasiswa melakukan praktik mengajar di laboratorium, maka pada PPL 3 ini mahasiswa melakukan praktik mengajar di sekolah secara langsung (*real life*). Sehingga PPL 3 ini juga sering disebut sebagai Praktik Mengajar di Sekolah. PPL 3 yang diwajibkan kepada semua mahasiswa Prodi PAI yang tengah menjalani semester ketujuh. Berbeda dengan PPL 1 dan PPL 2 yang memiliki bobot studi setara 2 sks, PPL 3 memiliki bobot 4 sks.¹⁴⁶

Tabel 10. Pelaksanaan PPL Prodi PAI

No	Mata Kuliah	Bobot	Deskripsi
1	PPL 1 (Praktikum Obserbasi Fisik dan Administrasi Pembelajaran)	2 SKS	<ul style="list-style-type: none"> - Diselenggarakan pada semester kelima - Diselenggarakan sebagai upaya untuk memperkenalkan kepada mahasiswa tentang lembaga pendidikan dan tata kelolanya - Lokasi pelaksanaan di sekolah atau madrasah
2	PPL 2 (Praktikum <i>Micro Teaching</i>)	2 SKS	<ul style="list-style-type: none"> - Diselenggarakan pada semester keenam - Diselenggarakan sebagai sarana agar mahasiswa dapat mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan mengajar - Lokasi pelaksanaan di laboratorium Prodi PAI

¹⁴⁵*Ibid.*, h.71

¹⁴⁶*Ibid.*

3	PPL 3 (Praktik Mengajar di Sekolah/Madrasah)	4 SKS	<ul style="list-style-type: none"> - Diselenggarakan pada semester ketujuh - Diselenggarakan sebagai sarana agar mahasiswa dapat mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan secara langsung dalam suasana pembelajaran yang <i>real</i>. Sehingga mahasiswa dapat merasakan pengalaman berperan sebagai pendidik yang sesungguhnya. - Lokasi pelaksanaan di sekolah atau madrasah
---	--	-------	---

Melalui pelaksanaan PPL 3 mahasiswa akan merasakan pengalaman *reallife* dan *realtime* mengenai peran sesungguhnya seorang guru pada sebuah lembaga pendidikan seperti di sekolah atau madrasah. Abdul Halimsyah, salah seorang mahasiswa Prodi PAI yang telah mengikuti PPL 3 menceritakan pengalamannya berikut ini:

Saya kebetulan melaksanakan PPL itu di Madrasah Aliyah, kurang lebih selama 2 bulan. Banyak manfaat yang saya rasakan dari (pelaksanaan) PPL. Yang paling terasa itu saya mendapatkan pengalaman secara langsung bagaimana menjadi guru yang baik. Saya dibimbing oleh guru pamong dan dosen pembimbing yang menyenangkan sekali. Pengalaman yang saya dapatkan selama PPL bisa menjadi pedoman saya ketika saya sudah lulus nanti (tentang) bagaimana menjadi guru yang baik bagi murid-murid saya nanti.¹⁴⁷

Irwandi Pratama, mahasiswa Prodi PAI yang juga telah melaksanakan PPL III menceritakan pengalaman yang hampir sama dengan Abdul Halimsyah di atas:

Saya menjadi lebih mengerti tentang situasi sebenarnya di dalam kelas ketika guru sedang mengajar. Kalau sebelumnya *kan kita cuma* belajar saja di kampus, misalnya tentang strategi mengajar, metode pembelajaran. Nah kalau selama PPL di mempraktikkan apa yang sudah dipelajari di kampus. (Manfaat PPL) yang lebih penting lagi menurut saya, saya bisa belajar

¹⁴⁷Abdul Halimsyah, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 3 Juni 2018.

secara langsung cara mengelola kelas, cara mendisiplinkan peserta didik. Kalau selama belajar di kampus *kan* tidak ada belajar (tentang itu).¹⁴⁸

Menurut keterangan Ketua Prodi PAI, PPL 3 atau Praktik Mengajar di Sekolah merupakan wujud pengejawantahan semua hal yang telah dipelajari oleh mahasiswa Prodi PAI. Semua jenis pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari mahasiswa dapat dipraktikkan di dalam situasi pembelajaran yang *real*. Semua pengetahuan dan keterampilan yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik, semuanya menjadi aktual melalui PPL 3 tersebut. Kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi profesional semuanya diasah melalui PPL 3. Dengan demikian mahasiswa sudah memiliki bekal pengalaman yang memadai tentang situasi dan suasana pembelajaran di sekolah, tentang bagaimana peran seorang guru dalam pembelajaran, tentang bagaimana respons peserta didik terhadap pembelajaran yang dilangsungkan dan seterusnya. Maka dengan itu semua, diharapkan agar mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI dapat menjadi lulusan-lulusan yang *ready to use* dan mampu bersaing di tengah-tengah pasar kerja yang begitu kompetitif.

C. Implementasi Karya Akademik Mahasiswa Prodi PAI

Di lingkungan Prodi PAI karya akademik berwujud karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah sejatinya merupakan sarana komunikasi tertulis yang ditulis oleh sivitas akademika Prodi PAI untuk mengemukakan ide, gagasan, pemikiran, saran maupun kritik melalui sebuah tulisan yang ditulis dengan prosedur ilmiah. Karya tulis ilmiah dapat berwujud macam-macam mulai dari yang paling sederhana, contohnya makalah, sampai dengan yang paling kompleks, contohnya skripsi dan laporan hasil penelitian.

Menurut keterangan Ketua Prodi PAI, menulis karya tulis ilmiah diwajibkan kepada semua mahasiswa Prodi PAI. Semua mahasiswa Prodi PAI mulai dari mahasiswa semester awal sampai mahasiswa semester akhir wajib menulis karya tulis ilmiah. Berikut cuplikan wawancara penulis dengan Ketua Prodi PAI, Asnil Aidah Ritonga.

¹⁴⁸Irwandi Pratama, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 3 Juni 2018.

Semua dosen pada hampir semua mata kuliah itu pasti mewajibkan mahasiswa untuk menulis karya ilmiah. Itu sudah jadi *standart operating procedure* Prodi PAI. Nah, karya tulis ilmiah seperti apa yang diwajibkan itu? Yang paling pokok itu makalah. Jadi semua mahasiswa Prodi PAI wajib menulis makalah pada semua mata kuliah, selain mata kuliah lapangan semacam KKN, PPL. Biasanya mahasiswa menulis makalah itu kolektif atau berkelompok. *Tapi* kadang sering juga makalah itu dikerjakan individual (dikerjakan) masing-masing mahasiswa. Makalah-makalah yang ditulis oleh mahasiswa itu dapat dihitung sebagai tugas terstruktur.¹⁴⁹

Akan tetapi, seperti yang disampaikan oleh Asnil Aidah Ritonga, selaku Ketua Prodi PAI, bahwa makalah yang ditulis oleh mahasiswa, terutama sekali mahasiswa baru, masih jauh dari kata istimewa. Masih terdapat banyak kekurangan yang begitu mendasar sehingga makalah yang ditulis oleh mahasiswa tersebut sering kali harus direvisi kembali.

Kalau kita bicara kualitas, saya memaklumi kalau memang makalah mahasiswa-mahasiswa kita itu masih jauh dari sempurna. Banyak sekali kekurangannya. Itu sebabnya, dosen-dosen itu biasanya mewajibkan mahasiswa merevisi makalahnya. Biasanya setelah dipresentasikan, makalah itu akan mendapat masukan dari dosen atau mahasiswa-mahasiswa peserta diskusi lain. Nah terus, makalah itu direvisi sesuai dengan masukan itu. Jadi kualitasnya jadi lebih baik.¹⁵⁰

Apa yang diutarakan oleh Ketua Prodi PAI tersebut memang merupakan fakta yang tidak perlu ditutup-tutupi apalagi dibantah. Kenyataan bahwa kualitas makalah yang ditulis oleh mahasiswa Prodi belum bisa dikatakan baik adalah realita yang memang kerap terjadi. Itulah sebabnya makalah-makalah yang ditulis oleh mahasiswa tersebut harus diseminarkan melalui seminar kelas. Selain sebagai sarana untuk menghimpun masukan agar makalah-makalah yang ditulis oleh mahasiswa dapat diperbaiki dan sempurnakan, seminar kelas juga sebagai wadah diskusi antarmahasiswa tentang tema yang diangkat di dalam makalah.

Muthohharotun Nur, salah seorang mahasiswa Prodi PAI menuturkan bahwa diskusi atau seminar kelas tentang topik yang diangkat pada sebuah makalah dengan sendirinya dapat menjadi wadah menampung masukan baik dari dosen maupun mahasiswa lain untuk perbaikan dan penyempurnaan makalah. Berikut penuturannya:

¹⁴⁹Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 2 Agustus 2018.

¹⁵⁰*Ibid.*

Biasanya *pas* presentasi (makalah) itu *kan* sering *dikasih* masukan sama dosen atau sama teman-teman (peserta diskusi) yang lain, apa saja yang harus diperbaiki dari makalah kita. Nanti masukan-masukan itu kita jadikan bahan untuk revisi makalah.¹⁵¹

Menulis makalah, selain sebagai tugas rutin bagi mahasiswa ternyata juga dapat melatih kemampuan mahasiswa dalam mengasah keterampilan menulis. Keterampilan menulis sendiri merupakan *skill* yang harus dimiliki oleh semua mahasiswa sebab setiap hari selama mengikuti pembelajaran di dalam kampus mahasiswa akan senantiasa berhadapan dengan aktivitas tulis-menulis. Belum lagi di akhir studi mereka harus menyelesaikan skripsi yang pengerjaannya jelas membutuhkan keterampilan menulis yang memadai. Jika tidak terampil menulis, mahasiswa dipastikan akan terhambat dalam menyelesaikan studi. Selain daripada itu, menulis makalah juga dapat mengasah kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kaidah-kaidah ilmiah ke dalam sebuah tulisan ilmiah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Prodi PAI dan beberapa dosen tetap Prodi PAI, penulis memperoleh informasi bahwa makalah-makalah yang ditulis oleh mahasiswa Prodi PAI umumnya adalah makalah sederhana. Sederhana yang dimaksud di sini adalah bahwa makalah yang diwajibkan untuk ditulis oleh mahasiswa tersebut umumnya tidak membutuhkan keterampilan analisis dan penalaran yang rumit serta juga tidak terlalu membutuhkan pemahaman tentang kaidah-kaidah penelitian ilmiah yang mumpuni. Mahasiswa hanya disyaratkan terampil mengakses buku-buku referensi dan kemudian menuangkan ide dan gagasan dari buku-buku tersebut ke dalam makalah yang mereka tulis.

Berikut penuturan Miswar Rangkuti, salah seorang dosen senior Prodi PAI Makalah itu *kan* tugas terstruktur, jadi sifatnya wajib. Sebenarnya di mata kuliah saya, makalah yang saya jadikan tugas terstruktur itu tidak rumit, malah bisa dibilang sederhana sekali. Mahasiswa tidak perlu memiliki keterampilan atau pengetahuan menulis yang bagus kalau mau menulis makalah. Syaratnya sebenarnya sederhana, mahasiswa cuma harus membaca buku referensi konsisten melakukan itu.¹⁵²

¹⁵¹Muthohharotun Nur, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 15 Agustus 2018

¹⁵²Miswar Rangkuti, Dosen tetap Prodi PAI, wawancara di Medan tanggal 6 Agustus 2018.

Menurut Ihsan Satrya Azhar, dosen tetap Prodi PAI, bahwa kualitas karya akademik khususnya makalah mahasiswa Prodi PAI masih belum cukup baik. Menurutnya, masih banyak ditemukan cela dalam makalah yang ditulis oleh mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI. Berikut penuturannya:

Kalau soal kualitas, memang makalah-makalah mahasiswa itu –di mata kuliah saya, saya tidak tahu di mata kuliah lain– belum begitu baguslah. Masih banyak kurangnya. (Kekurangan) yang paling sering (saya temui) mahasiswa mengutip bulat-bulat tulisan dari buku-buku referensi. Tidak ada dianalisis, atau setidaknya diterangkan dengan bahasa mereka sendiri apa maksud dari tulisan yang mereka kutip itu. Seharusnya *kan* kalau pun tidak bisa dianalisis setidaknya diberi penjelasan dengan kalimat kita sendiri. Nah, mahasiswa itu seringnya tidak begitu. Jadi isi makalahnya kutipan semua, catatan kaki semua. Makanya antara paragraf satu dengan paragraf lain sering tidak *nyambung*. Karena itu, tidak *dikasih* penjelasan apalagi dianalisis. Nah, menurut pengalaman saya mengajar itu kekurangan (makalah mahasiswa) yang paling sering saya jumpai.¹⁵³

Apa yang dituturkan Ihsan Satrya Azhar tersebut selaras dengan pengalaman Zulkipli mengenai kesalahan-kesalahan dalam penulisan makalah mahasiswa yang paling sering beliau temui. Berikut cuplikannya:

Dari tahun ke tahun, sepertinya masalah yang kita hadapi itu sama. Mahasiswa itu kalau menulis makalah macam menumpuk klipings dari koran. Klipping *kan* begitu, ambil dari koran terus ditempel. Begitu juga lah mahasiswa kita itu. Makalah mereka tak ada bedanya dengan klipings. Cuma memindahkan apa ditulis di buku, dipindahkan ke dalam makalah. Pengalaman saya selama mengajar, selalu saja ada kejadian makalah mahasiswa macam itu. Itu makanya, saya mewajibkan mahasiswa merevisi makalah yang dia buat.¹⁵⁴

Berdasarkan keterangan dua orang dosen Prodi PAI di atas ditemukan gejala yang cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa sebagian besar makalah mahasiswa Prodi PAI belum begitu baik bobotnya. Cela yang paling sering ditemui dalam makalah-makalah tersebut, berdasarkan penuturan dua dosen Prodi PAI di atas, adalah minimnya analisis terhadap informasi atau apapun yang menjadi rujukan mereka dalam menulis. Sehingga, seperti yang diutarakan Abdul Halim Nasution, makalah mahasiswa tak ubahnya sebuah klipings yang hanya berisi kutipan-kutipan tanpa disertai analisis, atau setidaknya penjelasan.

¹⁵³Ihsan Satrya Azhar, Dosen Tetap Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 29 Juli 2018.

¹⁵⁴Zulkipli, Dosen Tetap Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 6 Agustus 2018.

Mengingat kualitas makalah mahasiswa yang masih jauh dari kata istimewa, maka internal Prodi PAI mengusung sejumlah upaya yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas makalah atau karya ilmiah lainnya. Upaya yang ditempuh oleh Prodi PAI adalah menyelenggarakan *workshop* atau pelatihan menulis karya tulis ilmiah. Kualitas sebuah karya tulis selalu berbanding lurus dengan keterampilan menulis si penulis. Kalau penulisnya memiliki keterampilan menulis yang mumpuni maka dengan sendirinya karya tulis yang dihasilkan bisa dipastikan berkualitas. Sebaliknya, minimnya keterampilan menulis akan menyebabkan rendahnya kualitas karya tulis yang dihasilkan.

Asumsi tersebut menjadi dasar pemikiran mengapa Prodi PAI mengambil kebijakan untuk mengadakan *workshop* atau pelatihan menulis karya tulis ilmiah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas karya akademik mahasiswa. Berikut penuturan Ketua Prodi PAI:

Seperti yang sudah saya utarakan, bahwa kita menyadari betul kualitas makalah mahasiswa-mahasiswa itu masih jauh dari sempurna. Masih perlu ditingkatkan lagi agar kualitas makalah mahasiswa itu bisa lebih baik. Nah, kita internal Prodi PAI tidak berdiam diri saja sambil berharap dengan sendirinya secara ajaib kualitas makalah mahasiswa itu bisa meningkat. Tentu kami tidak seperti itu. Ada upaya yang kami lakukan, jadi kami tidak melakukan pembiaran, kami turut bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas makalah dan KTI (Karya Tulis Ilmiah) mahasiswa. *Nah*, apa langkahnya? Tentu kalau bisa kualitas karya tulis kita juga harus bicara kualitas penulisnya. Karya tulis yang bagus tentu dihasilkan oleh penulis yang bagus. Ini asumsi (tindakan yang) kita (ambil). Jadi kami (internal Prodi PAI) mengupayakan bagaimana caranya agar kemampuan menulis mahasiswa itu bisa meningkat. Kalau kemampuan menulis mahasiswa bisa meningkat maka otomatis kualitas entah itu makalah, skripsi, artikel juga akan meningkat dan lebih baik. Itu sebabnya kita cukup rutin mengadakan *workshop* menulis karya ilmiah. Sebagai upaya yang kita yakin, setidaknya dapat meningkat pemahaman mahasiswa tentang apa itu karya ilmiah dan bagaimana prosedur penulisannya. *Workshop* tersebut rutin kita laksanakan setidaknya 1 kali setiap semester.¹⁵⁵

Merujuk pada keterangan yang diutarakan Ketua Prodi PAI tersebut maka tampak upaya yang ditempuh Prodi PAI untuk meningkatkan kualitas karya

¹⁵⁵Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 2 Agustus 2018.

akademik mahasiswa, termasuk kualitas makalah. Upaya yang ditempuh Prodi PAI adalah menyelenggarakan *workshop* atau pelatihan menulis karya ilmiah. Asumsi yang dibangun bahwa melalui pelatihan menulis setidaknya dapat memperkenalkan kepada mahasiswa bagaimana prosedur penulisan karya tulis ilmiah. Dengan begitu mahasiswa dapat menemukan acuan baku dalam menulis karya tulis ilmiah semacam makalah. Selain itu, *workshop* atau pelatihan tersebut sekaligus juga dapat menstimulasi peningkatan keterampilan menulis di kalangan mahasiswa. Dengan adanya acuan baku serta peningkatan kemampuan menulis maka diyakini secara langsung juga akan berdampak pada meningkatnya kualitas karya tulis mahasiswa.

Selanjutnya, karya akademik yang dihasilkan oleh mahasiswa Prodi PAI adalah skripsi. Skripsi merupakan laporan hasil penelitian mahasiswa yang diperuntukkan sebagai salah satu syarat penyelesaian studi. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, skripsi dimaknai sebagai karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Jadi semua mahasiswa yang akan menyelesaikan studi pada sebuah perguruan tinggi diwajibkan untuk menulis skripsi. Penyusunan skripsi jamak dilakukan ketika mahasiswa memasuki semester akhir dan telah mengikuti semua mata kuliah yang dipersyaratkan.

Mahasiswa diwajibkan menulis skripsi sebenarnya bertujuan untuk mengukur kemampuan dan penguasaan mahasiswa terhadap pengetahuan, teori dan keterampilan yang telah diperoleh selama mengikuti studi pada suatu perguruan tinggi. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa merupakan bukti autentik bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah mampu meramu dan memadukan teori atau pengetahuan, keterampilan, kompetensi dalam memahami, mendeskripsikan, menganalisis, sintesis dan mengevaluasi masalah-masalah yang berhubungan dengan bidang pengetahuan atau program studi yang dipilihnya.

Sama seperti program studi-program studi lain yang ada di lingkungan UIN Sumatera Utara, di lingkungan Prodi PAI menulis skripsi juga merupakan syarat wajib agar mahasiswa bisa memperoleh gelar sarjana. Dalam kurikulum Prodi PAI, skripsi memiliki bobot setara 6 sks atau sama dengan 6% dari total 154

sks mata kuliah yang dipersyaratkan. Menurut keterangan Ketua Prodi PAI, penyusunan skripsi merupakan perwujudan salah satu dari tiga unsur tridharma perguruan tinggi, yakni penelitian.

Di dalam UU Dikti itu *kan* jelas diterangkan soal tridharma perguruan tinggi; pendidikan, penelitian dan pengabdian. Ketiganya itu wajib dilakukan oleh semua sivitas akademika, apakah itu dosen atau mahasiswa. Skripsi itu wujud pengamalan tridharma perguruan tinggi (yang dilakukan) mahasiswa, yaitu penelitian. Kalau bagi dosen, penelitian itu tugas profesi. Jadi sifatnya wajib. Nah, mahasiswa melakukan penelitian ya melalui menyusun skripsi. Kalau pengabdian kepada masyarakat itu melalui KKN (Kukerta) dan Pema (Pengabdian kepada Masyarakat). Pendidikan ya melalui kegiatan (pembelajaran) tatap muka. Jadi kita memastikan selama mengikuti perkuliahan mahasiswa mengamalkan semua unsur tridharma baik pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁵⁶

Menurut penjelasan Ketua Prodi PAI tersebut bahwa penyusunan skripsi bagi mahasiswa Prodi PAI ditujukan sebagai wujud pengamalan mahasiswa terhadap salah satu dari tiga dharma perguruan tinggi yaitu penelitian. Soal tridharma perguruan tinggi dijelaskan secara rinci dalam UU Dikti seperti yang disinggung oleh Ketua Prodi PAI di atas. Di dalam UU Dikti atau UU No. 12 Tahun 2012 memang dijelaskan bahwa sivitas akademika wajib mengamalkan tridharma tersebut. Yang menarik adalah di dalam UU Dikti itu ternyata sama sekali tidak ada disebutkan kata skripsi. Itu artinya wujud pengamalan tridharma khususnya penelitian, bagi mahasiswa, tidak harus melalui produk penelitian seperti halnya skripsi, dapat juga melalui media penelitian lainnya.

Masih berdasarkan keterangan Ketua Prodi PAI, bahwa tridharma perguruan tinggi meniscayakan mahasiswa untuk menulis skripsi sebagai laporan hasil penelitian yang mereka lakukan. Hanya saja, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa mahasiswa Prodi PAI penulis menemukan fakta bahwa mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI menganggap skripsi hanya sebagai tugas akhir yang wajib dikerjakan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi. Sebagian besar mahasiswa tampak tidak menyadari bahwa selain sebagai tugas akhir skripsi juga merupakan bentuk kontribusi mereka terhadap pengembangan

¹⁵⁶Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 21 Agustus 2018.

bidang atau rumpun ilmu pengetahuan yang mereka geluti, yang tidak lain adalah rumpun ilmu pendidikan agama Islam.

Berikut ini penulis kutip beberapa transkrip wawancara dengan mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI perihal persepsi mereka mengenai skripsi.

Fahri Agung Nasution, mahasiswa Prodi PAI mengungkapkan pandangannya tentang skripsi, berikut ini:

Skripsi itu tugas akhir kami sebagai mahasiswa. Saya *kan* masih semester empat, nanti kalau mau selesai (studi) saya wajib menulis skripsi. Karena skripsi setahu saya adalah syarat agar bisa lulus (kuliah). Kalau tidak menyusun skripsi ya tidak lulus-lulus (dan bisa-bisa) jadi mahasiswa abadi [emoji senyum].¹⁵⁷

Serupa dengan Muthohharotun Nur, Mashabi M Noor yang juga merupakan mahasiswa Prodi PAI semester ketiga mengemukakan persepsinya tentang skripsi berikut ini.

Yang jelas skripsi itu mata kuliah wajib yang harus kita selesaikan kalau mau tamat. Setahu saya, menulis skripsi mahasiswa harus melakukan penelitian ke sekolah atau penelitian ke madrasah. Setahu saya begitu. Baru kalau sudah di acc (disetujui oleh dosen pembimbing), skripsi itu disidangkan. Kalau lulus baru wisuda.¹⁵⁸

Senada dengan persepsi dua mahasiswa di atas, Imam Sahma, salah seorang mahasiswa Prodi PAI yang tengah menyusun skripsi mengemukakan pendapatnya tentang skripsi yang sedang ia garap tersebut. Berikut penuturannya:

Sepengetahuan saya skripsi itu hasil penelitian mahasiswa. Setahu saya, kalau di Indonesia kalau mahasiswa S1 itu wajib menyusun skripsi kalau mau lulus. Kalau di luar negeri pernah saya baca ada negara-negara yang tidak mewajibkan skripsi (sebagai syarat kelulusan mahasiswa). Bagi saya yang tidak terlalu pandai menulis, menyusun skripsi itu cukup susah. Apalagi (menulis) bab 4, itu rasanya susah. Tapi *ya* harus, wajib, diselesaikan. Kalau tidak saya tidak lulus-lulus.¹⁵⁹

Mahasiswa Prodi PAI, setidaknya berdasarkan wawancara di atas, belum menyadari bahwa skripsi itu bukan sekadar tugas akhir agar bisa lulus kuliah melainkan wujud kontribusi mereka terhadap pengembangan dan penyebarluasan

¹⁵⁷Fahri Agung Nasution, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 15 Agustus 2018.

¹⁵⁸Mashabi M Noor, mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 15 Agustus 2018.

¹⁵⁹Imam Sahma, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 15 Agustus 2018.

rumpun ilmu pendidikan agama Islam. Mereka hanya menganggap skripsi tidak lebih sebagai tugas akhir yang harus mereka selesaikan. Mereka menganggap bahwa jika mereka selesai mengerjakan skripsi maka segera bisa memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam. Mereka tidak menyadari bahwa skripsi yang mereka tulis itu, jika berkualitas, maka akan memberi manfaat kepada banyak pihak seperti sekolah, guru, siswa dan pemerintah.

Penyusunan skripsi di lingkungan Prodi PAI, harus merujuk pada Buku Panduan Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh FITK. Dalam pengerjaannya mahasiswa diwajibkan memedomani ketentuan yang dijelaskan di dalam buku panduan tersebut. Di dalam Buku Panduan itu dijelaskan secara lengkap dan gamblang perihal semua aspek yang berkaitan dengan keperluan penulisan skripsi. Buku tersebut terdiri dari 10 bab yang membahas tidak hanya teknis penulisan skripsi tetapi juga memuat penjelasan-penjelasan seputar model penelitian yang dapat dipilih mahasiswa dalam menulis skripsi.¹⁶⁰ Buku Panduan Penulisan Skripsi tersebut terdiri dari dua versi; ada versi cetak dan ada versi digital. Versi cetak dapat diperoleh mahasiswa dengan cara membeli ke pihak fakultas atau prodi, sementara versi digital dapat diunduh secara gratis pada *website* FITK dan Prodi PAI.

Untuk memfasilitasi mahasiswa dalam menulis skripsi, selain disediakan buku panduan, Prodi PAI juga menyelenggarakan *workshop* atau pelatihan bagi mahasiswa-mahasiswa yang sedang atau telah memasuki semester akhir. Hal ini diutarakan sendiri oleh Ketua Prodi PAI:

Bagi mahasiswa semester 7 dan 8 ada kita siapkan *workshop* penulisan skripsi. Tujuannya jelas supaya mahasiswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan sebanyak mungkin yang diperlukan dalam menyusun skripsi. Jika sudah begitu, kita berharap agar mahasiswa bisa menulis skripsi dengan bekal pengetahuan yang memadai. Dengan begitu skripsi yang ditulis mahasiswa itu kualitasnya bisa lebih baik.¹⁶¹

Beberapa mahasiswa Prodi PAI yang saat itu sedang menyusun skripsi dan pernah mengikuti *workshop* penulisan skripsi mengutarakan bahwa *workshop*

¹⁶⁰ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi: Dilengkapi dengan Panduan Penelitian Tindakan Kelas* (Medan: FITK UINSU, 2015), 12.

¹⁶¹ Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 3 September 2018.

yang mereka ikuti tersebut cukup positif dan dapat menjadi bekal mereka dalam menyusun skripsi. Berikut penulis kutip beberapa transkrip wawancara mahasiswa tersebut:

Saya pernah mengikuti *workshop* (pelatihan menulis) skripsi, waktu itu acaranya di aula. Menurut saya kegiatan seperti sangat bermanfaat. Apalagi bagi kami yang sedang menyusun skripsi. Yang jelas kami mendapat pengetahuan yang sangat diperlukan dalam menulis skripsi. Misalnya tentang metode penelitian, itu dijelaskan di acara pelatihan. Apa beda metode kualitatif dengan metode kuantitatif semua dijelaskan. Jadi kami bisa menjadi semakin mengertilah.¹⁶²

Iya. Saya pernah ikut *workshop* menulis skripsi, waktu itu (acaranya diadakan) di aula. Kalau menurut saya acara-acara semacam itu perlu sekali. Karena kalau *cuma* dari kuliah (maksudnya aktivitas pembelajaran/tatap muka) sangat kurang untuk saya bisa paham bagaimana cara-cara menulis skripsi itu. Apalagi tentang metode penelitian, saya sangat kurang (mengerti) sekali di situ. Jadi *workshop* menulis skripsi itu sangat membantulah, bagi saya yang sedang menyusun skripsi.¹⁶³

Merujuk pada pengakuan dua mahasiswa di atas, bahwa pelatihan menulis skripsi yang digelar oleh Prodi PAI dirasa cukup membantu. Informasi-informasi yang disampaikan oleh narasumber menurut mereka sesuai dengan kebutuhan penulisan skripsi. Di dalam *workshop* tersebut narasumber menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi. Terutama mengenai metode penelitian yang sejauh ini masih menjadi titik lemah mahasiswa. Sebagaimana diakui oleh Hasan Basri di atas, dan barangkali juga dirasakan oleh banyak mahasiswa, bahwa aspek-aspek yang berkaitan dengan metode penelitian kerap kali sulit untuk dikuasai oleh mahasiswa. Maka dari itu, *workshop* pelatihan penulisan skripsi atau kegiatan-kegiatan lain yang sejenis dapat diselenggarakan sebagai sarana untuk menambah dan mengasah pengetahuan dan keterampilan mahasiswa khususnya dalam aspek metodologi penelitian.

Mahasiswa Prodi PAI yang bersiap untuk mengerjakan skripsi dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi tersebut. Bagaimana cara melakukan penelitian, kapan harus digunakan

¹⁶² Imam Sahma, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 15 Agustus 2018.

¹⁶³ Hasan Basri, Mahasiswa Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 15 Agustus 2018.

metode kualitatif, kapan harus menggunakan metode kuantitatif semuanya diajarkan kepada mahasiswa dalam *workshop* pelatihan penelitian tersebut. Hasan Basri, salah seorang mahasiswa semester akhir Prodi PAI menuturkan:

Workshop (pelatihan penelitian) semacam ini sangat kami butuhkan sekali. Mengerjakan skripsi itu *kan* tidak gampang, jadi dengan adanya *workshop* (pelatihan) penelitian itu sangat membantu mahasiswa. Karena diajarkan dari awal sampai akhir (penyusunan skripsi). Diajari membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, metode penelitian. Jadi sangat membantu sekali. Apalagi *kan* mata kuliah penelitian itu tidak banyak. Makanya kegiatan-kegiatan semacam ini patut diapresiasi dan kalau bisa dibuat cukup sering.¹⁶⁴

Namun, perlu diketahui bahwa selain melalui *workshop*, Prodi PAI juga membekali mahasiswa dengan keterampilan meneliti melalui pembelajaran di dalam kelas. Prodi PAI menyiapkan mata kuliah-mata kuliah pendukung yang dipersiapkan sebagai media untuk mengedukasi mahasiswa tentang penelitian serta keterampilan yang diperlukan untuk melakukannya.

Berdasarkan arsip dan dokumen portofolio Prodi PAI, beberapa mata kuliah yang dipersiapkan untuk mendukung tujuan tersebut tergambar pada tabel berikut.¹⁶⁵

Tabel 11. Mata Kuliah Prodi PAI yang Disiapkan untuk Mengembangkan Kemampuan Meneliti Mahasiswa

No	Nama Mata Kuliah	Bobot (sks)	Unit Penyelenggara
1	Bahasa Inggris	2	Universitas
2	Bahasa Arab	2	Prodi
3	Bahasa Indonesia	2	Universitas
4	Filsafat Umum	2	Prodi
5	Pengantar Ilmu Komputer	2	Universitas
6	Metodologi Studi Islam	2	Universitas
7	Statistik Pendidikan	4	Prodi

¹⁶⁴*Ibid.*

¹⁶⁵ Arsip dan Dokumen Portofolio Prodi PAI Tahun 2017.

8	Metodologi Penelitian Kualitatif	2	Prodi
9	Metodologi Penelitian Kuantitatif	2	Prodi
10	Penelitian Tindakan Kelas	2	Prodi

Jadi, pada dasarnya Prodi PAI sebenarnya sangat serius dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengerjakan skripsi. Upaya yang ditempuh oleh Prodi PAI bukan hanya melalui pendekatan pembelajaran atau sebatas pelatihan saja. Melainkan juga telah dimulai sedari awal dengan disiapkannya mata kuliah-mata kuliah yang mendukung. Mata kuliah tersebut, sebagaimana ditampilkan pada tabel di atas, ada yang secara langsung memang ditujukan sebagai sarana untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan teknis penelitian beserta prosedurnya; seperti mata kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian Kuantitatif, PTK dan Statistik Pendidikan. Sebagian lagi, ditujukan sebagai sarana untuk mengajarkan kepada mahasiswa tentang pengetahuan yang bersifat konseptual yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Seperti mata kuliah Filsafat Umum yang dipersiapkan untuk mengajarkan mahasiswa tentang, misalnya, berpikir kritis, objektif, prosedural dan taat asas; yang sangat diperlukan dalam penelitian. Begitu pula mata kuliah lain seperti mata kuliah bahasa yang diperlukan untuk menopang kemampuan membuat dan menulis laporan hasil penelitian.

Menurut keterangan Ketua Gugus Kendali Mutu Prodi PAI, bahwa di lingkungan Prodi PAI telah dirintis upaya publikasi skripsi yang ditulis oleh mahasiswa. Jika sebelumnya skripsi-skripsi yang ditulis oleh mahasiswa hanya menjadi arsip atau sekadar mengisi rak-rak perpustakaan maka saat ini telah dirintis upaya publikasi skripsi mahasiswa melalui laman repository UIN Sumatera Utara.

Sekarang kita telah masuk ke era digitalisasi. (Digitalisasi) ini juga menjadi target atau misi utama Prodi PAI. Jadi kalau dulu skripsi mahasiswa itu cuma dijilid habis itu ditumpuk di perpustakaan. Bahkan kadang sampai tidak muat lagi rak-rak perpustakaan kita itu. Nah, sekarang kita galakkan upaya publikasi skripsi mahasiswa dalam bentuk upaya digitalisasi. Itu sudah kita mulai dan sekarang sedang berjalan. Jadi skripsi-skripsi mahasiswa kita input ke laman perpustakaan digital UIN

SU. Supaya bisa diakses oleh semua orang. Jadi manfaat skripsi itu semakin bisa dirasakan oleh masyarakat luas.¹⁶⁶

Seturut dengan keterangan Ketua GKM Prodi PAI, Dekan FITK UIN Sumatera Utara turut membenarkan bahwa di lingkungan FITK telah mulai dirintis upaya publikasi skripsi mahasiswa melalui perpustakaan digital. Berikut penuturannya:

Benar (bahwa telah dirintis upaya publikasi). Tetapi bukan hanya skripsi saja. Memang target utamanya itu mempublikasikan skripsi, tetapi sekali lagi, bukan skripsi saja yang dipublikasikan melainkan semua karya akademik baik itu dari mahasiswa atau dari dosen yang sekiranya layak untuk dipublikasikan, maka kita *publish*. Media publikasinya itu ada banyak. Bisa melalui Diglib (digital library/perpustakaan digital) atau bisa juga melalui *e-journal*. Kalau saya lihat, publikasi skripsi mahasiswa itu medianya cenderung ke *repositoryonline* misalnya perpustakaan digital. Sama macam karya akademik dosen semacam buku atau modul yang banyak dipublikasikan melalui *repositoryonline*. Nah, upaya publikasi karya akademik, apa itu dari dosen ataupun dari mahasiswa, merupakan target FITK dalam jangka panjang. Jadi program (publikasi) ini akan terus digulirkan.

Upaya publikasi skripsi mahasiswa merupakan langkah awal yang positif agar karya akademik mahasiswa itu dapat memberi manfaat yang lebih luas. Publikasi karya akademik secara digital merupakan *trend* di kalangan penyelenggara perguruan tinggi, khususnya dalam beberapa tahun belakangan. Media yang jamak dipakai sebagai sarana publikasi sebagaimana diterangkan Dekan FITK di atas, umumnya adalah *repository online* seperti perpustakaan digital dan jurnal digital. Perpustakaan digital atau *digital library* (sering disingkat diglib) merupakan perpustakaan yang koleksi-koleksi bukunya disimpan dalam format digital dan bisa diakses dengan komputer, *smartphone* atau perangkat elektronik lain yang kompatibel. Perpustakaan digital memiliki kesamaan dengan perpustakaan konvensional hanya dari segi fungsi. Keduanya sama-sama berfungsi sebagai sarana yang dipersiapkan untuk mengakses literatur dan bahan bacaan lainnya. Sementara dari segi pelayanan keduanya sama sekali berbeda. Perpustakaan biasa menyimpan koleksi berupa kumpulan buku dan sumber bacaan lain dalam bentuk fisik (analog). Perpustakaan digital memuat buku-buku

¹⁶⁶Farida, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 3 September 2018.

yang sudah diformat dalam bentuk digital yang dihimpun dalam suatu server sehingga dapat diakses oleh siapa saja yang bisa terhubung dengan server tersebut.

Adapun *e-journal* merupakan jurnal ilmiah atau majalah akademik yang dapat diakses dan dibaca melalui perangkat elektronik. Dengan kata lain, *e-journal* merupakan versi digital dari jurnal konvensional yang biasanya hanya tersedia dalam versi cetak. Perbedaan mendasar *e-journal* dengan jurnal biasa adalah pada media publikasinya. *E-journal* dipublikasikan secara daring dalam format digital sementara jurnal biasa dipublikasikan dengan format analog berbentuk buku. Baik *e-journal* maupun jurnal biasa sama-sama dipublikasikan secara berseri.

Lantas bagaimana mekanisme publikasi skripsi mahasiswa Prodi PAI? Asnil Aidah Ritonga menjelaskan bahwa ada mekanisme tertentu yang harus dilakukan oleh mahasiswa agar skripsi mereka dapat dipublikasikan melalui *repository online*. Berikut penuturan Ketua Prodi PAI tersebut:

Skripsi yang layak dipublikasikan itu tentu (penulisannya) tidak bisa sembarangan. Ada prosedur yang harus diikuti mahasiswa agar skripsi mereka layak *publish*. Pertama dan sekaligus yang paling penting, skripsi mahasiswa itu harus mengikuti Buku Panduan Penulisan Skripsi yang diterbitkan FITK. Di situ dijelaskan teknis penulisan skripsi secara detail, contohnya format penulisan, jumlah halaman minimalnya berapa, prosedur penelitian; semua lengkap dijelaskan di dalam Buku Panduan Penulisan Skripsi itu. Dalam proses pengerjaannya, mahasiswa juga wajib berkonsultasi dengan dosen pembimbing skripsi. (Ada dua orang dosen pembimbing skripsi, masing-masing adalah) Pembimbing 1 dan Pembimbing 2. Mahasiswa harus berkonsultasi dengan keduanya selama pengerjaan skripsi. Setelah di acc (disetujui oleh dosen pembimbing), maka selanjutnya skripsi mahasiswa itu akan dicek oleh pihak Prodi PAI. Apa yang dicek? Yang paling penting itu kita cek indikasi plagiat. Untuk mengecek indikasi plagiat kita gunakan aplikasi *turnitin*. Skripsi mahasiswa tidak boleh terindikasi plagiat melebihi 35%. Kalau melebihi itu, skripsi kita tolak dan tidak bisa disidangkan. Harus diperbaiki sampai indikasi plagiatnya di bawah 35%. Kalau sudah *fix* maka skripsi dapat didaftarkan untuk di-*munaqasyahkan*. Kalau untuk memublikasikan ke *repository*, itu setelah sidang. Kalau skripsi itu dapat dipertahankan mahasiswa dalam *munaqasyah* maka mahasiswa kita nyatakan lulus. Nah,

sebagai syarat mau *ngambil* ijazah maka mahasiswa diwajibkan untuk mempublikasikan skripsinya itu ke *repository* UIN Sumatera Utara.¹⁶⁷

Berangkat dari keterangan Ketua Prodi PAI itu, ternyata mempublikasikan skripsi dengan menyusun skripsi merupakan kegiatan yang tidak berada dalam satu rangkaian. Menyusun atau menulis skripsi merupakan satu rangkaian kegiatan dimulai dari penentuan topik sampai dengan mempertahankannya di hadapan dosen penguji. Adapun mempublikasikan skripsi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan setelah skripsi tersebut berhasil dipertahankan mahasiswa dalam sidang *munaqasyah*. Ketua Prodi PAI menyebut bahwa mempublikasikan skripsi merupakan syarat agar mahasiswa dapat mengambil ijazah sarjana mereka.

Mekanisme publikasi skripsi melalui media *repository online* dijelaskan lebih rinci dalam Standard Operasional Prosedur atau SOP Publikasi Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Program Sarjana yang diterbitkan oleh Lembaga Penjamin Mutu UIN Sumatera Utara. Di dalam SOP tersebut dijelaskan bahwa syarat kelulusan mahasiswa program sarjana di lingkungan UIN Sumatera Utara yaitu; pertama, mahasiswa harus mengunggah skripsinya ke laman *repository online* UIN Sumatera Utara; kedua, mempublikasikan karya ilmiah yang relevan dengan topik skripsinya di jurnal nasional online.¹⁶⁸

Jika didasarkan pada SOP tersebut, maka sebenarnya yang dipublikasikan bukanlah skripsi melainkan replikasi dari skripsi mahasiswa yang bersangkutan. Skripsi hanya diinput dalam *repository online* UIN Sumatera Utara. Adapun yang dipublikasikan dalam jurnal nasional online atau *e-journal* adalah karya tulis ilmiah yang direplikasi dari skripsi mahasiswa. Namun dalam konteks tersebut, penulis tidak perlu membedakan antara skripsi dengan KTI yang di-*publish* di laman *e-journal*, sebab keduanya sama belaka. KTI yang dipublikasikan itu tidak lain skripsi itu sendiri yang telah disesuaikan sedemikian rupa agar bisa mengikuti format publikasi *e-journal*. Jadi secara substansi keduanya tidak berbeda sama sekali.

¹⁶⁷*Ibid.*

¹⁶⁸*Ibid.*

Di dalam SOP tersebut dijelaskan perihal syarat-syarat dan prosedur publikasi KTI mahasiswa. Di dalam SOP tersebut dijelaskan bahwa syarat-syarat publikasi karya tulis ilmiah mahasiswa sebagaimana dikutip berikut ini:

- Naskah karya tulis ilmiah akhir mahasiswa (skripsi) harus melalui proses cek kemiripan di program studi dan hasilnya dilampirkan dalam naskah karya tulis ilmiah;
- Judul artikel ilmiah yang dipublikasikan tidak boleh sama dengan judul skripsi;
- Maksimal tingkat kemiripan untuk skripsi tidak termasuk referensi sebesar 35%;
- Pembimbing I sebagai penulis utama, sedangkan pembimbing II dan mahasiswa sebagai penulis pendamping dalam karya tulis ilmiah yang akan dipublikasikan;
- Penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa yang akan dipublikasikan wajib menggunakan afiliasi UIN Sumatera Utara Medan;
- Penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa yang diunggah di *repository* dan dipublikasikan di jurnal atau *proceeding* wajib men-sitasi karya tulis ilmiah dosen-dosen UIN Sumatera Utara Medan yang sesuai dengan topik karya tulis ilmiah minimal 3 referensi/judul;
- Mahasiswa yang akan mempublikasikan karya tulis ilmiah, harus membuat surat pernyataan anti plagiasi di atas materai;
- Ketentuan umum jurnal online:
 - o Karya tulis ilmiah ditulis dengan memenuhi kaidah ilmiah dan etika akademik; Memiliki e-ISSN;
 - o Memiliki terbitan versi online;
 - o Bertujuan menampung/mengomunikasikan hasil-hasil penelitian ilmiah dan atau konsep ilmiah dalam disiplin ilmu tertentu.¹⁶⁹

Poin-poin di atas merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh KTI yang ditulis oleh mahasiswa agar dapat diterima sebagai syarat kelulusan. Berdasarkan

¹⁶⁹ Standar Operasional Prosedur Publikasi Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Program Sarjana UINSU, h.97.

poin-poin tersebut, KTI harus terlebih dahulu diperiksa similaritas dan indikasi plagiat. Similaritas atau tingkat kemiripan yang diperbolehkan adalah 35%. Jika di atas itu, maka KTI tersebut tidak dapat diterima sebagai syarat kelulusan. Salah satu hal yang juga menjadi syarat agar KTI bisa diterima adalah mencantumkan dosen pembimbing skripsi sebagai tim penulis KTI. Syarat tersebut merupakan pembuktian hubungan kemitraan dosen dan mahasiswa selama penulisan KTI.

Di lingkungan Prodi PAI publikasi karya ilmiah mahasiswa, khususnya skripsi telah mulai dirintis dan menjadi program jangka panjang. Dekan FITK, sebagaimana dikutip pada halaman sebelumnya, mengutarakan bahwa di lingkungan FITK proyek publikasi karya ilmiah mahasiswa, khususnya skripsi, menjadi proyek jangka panjang dan sebab itu akan terus digulirkan.

Untuk memublikasikan skripsi melalui media *digital library* atau *e-journal* ada sejumlah prosedur yang harus diikuti oleh mahasiswa. Prosedur publikasi tersebut dijelaskan cukup rinci dalam SOP Publikasi Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa yang diterbitkan oleh LPM UIN Sumatera Utara. Prosedur publikasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 19. Prosedur Publikasi Skripsi/KTI Mahasiswa



Dapat dilihat dari alur prosedur publikasi di atas bahwa terdapat sejumlah hal yang harus dilakukan untuk memastikan bahwa skripsi mahasiswa layak untuk dipublikasikan. Salah satu hal yang harus dipenuhi agar skripsi mahasiswa layak *publish* adalah meminimalisir indikasi plagiat. Ambang batas kemiripan (*similarity*) yang diperbolehkan adalah 35%. Tingkat *similarity* 35% itu tidak termasuk referensi yang dikutip. Ketua Prodi PAI menjelaskan bahwa tidak ada toleransi bagi mahasiswa yang skripsinya terindikasi plagiat di atas 35%. Jika

setelah diperiksa ternyata skripsi mahasiswa itu memiliki *similarity* di atas 35% maka otomatis ditolak dan harus direvisi.¹⁷⁰

Oleh sebab itu, skripsi mahasiswa Prodi PAI sudah dipastikan terhindar dari indikasi plagiat. Sebab, sebelum dipublikasikan bahkan sebelum disidangkan, skripsi-skripsi mahasiswa tersebut telah dicek dengan aplikasi plagiarism checker yang andal. Sehingga bisa dipastikan bahwa skripsi mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI bebas dari indikasi plagiat. Hanya saja, selain skripsi, karya-karya akademik mahasiswa seperti makalah masih kerap terindikasi plagiat. Selalu saja ditemukan unsur-unsur plagiarisme dalam makalah mahasiswa. Fakta ini dikonfirmasi oleh salah seorang dosen Prodi PAI yang penulis wawancarai.¹⁷¹

Abdul Halim Nasution misalnya, dosen tetap Prodi PAI yang juga pernah menjabat sebagai Ketua Prodi PAI ini, menuturkan bahwa beliau masih saja menemukan praktik plagiarisme khususnya pada makalah yang ditulis oleh mahasiswa Prodi PAI.

Saya memang tidak langsung mengecek makalah mahasiswa itu ada unsur plagiatnya atau tidak. Memang ada *website-website* yang bisa kita gunakan untuk mengecek makalah mahasiswa itu. Walaupun saya tidak mengecek langsung, saya tetap bisa tahu lah makalah ini plagiat, makalah ini tidak (terindikasi plagiat). Rasanya kita, dosen-dosen ini sudah hafal semua karena buku-buku referensi yang mereka kutip sama. Baru sering juga saya temukan makalah di kelas PAI-1 misalnya, sama persis seperti makalah PAI-2. Atau makalah mahasiswa stambuk tahun 2015 sama persis seperti makalah stambuk 2014. Hal-hal seperti ini *kan* secara langsung bisa kita pastikan, ini pasti plagiat. Meskipun tidak dicek pakai aplikasi.¹⁷²

Persis seperti penuturan Abdul Halim Nasution, Ihsan Satria Azhar yang juga merupakan dosen tetap Prodi PAI menjelaskan kepada penulis bahwa beliau juga kerap menemukan makalah-makalah yang dicurigai terindikasi plagiat. Berikut penuturannya:

Setiap semester selalu saja ada saya temukan kasus (plagiat) itu. Memang mahasiswa itu tidak 100% plagiat, dalam arti *copy paste* utuh. Kalau sampai seperti itu sama saya tidak ada toleransi, saya tolak (makalahnya). Praktik

¹⁷⁰Asnil Aidah Ritonga, Ketua Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 3 September 2018.

¹⁷¹Arlina Siarit, Dosen Tetap Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 10 Oktober 2017.

¹⁷²Abdul Halim Nasution, Dosen Tetap Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 4 September 2018

plagiat di kalangan mahasiswa yang paling sering saya temui itu mereka mengutip referensi *tapi* tidak *dikasih* catatan kaki. Saya tahu persisi itu dikutip dari buku siapa. Jadi kalau ada kasus-kasus semacam itu, saya mewajibkan revisi makalah. Makalah mahasiswa yang dicurigai ada unsur-unsur plagiatnya saya wajibkan diperbaiki.¹⁷³

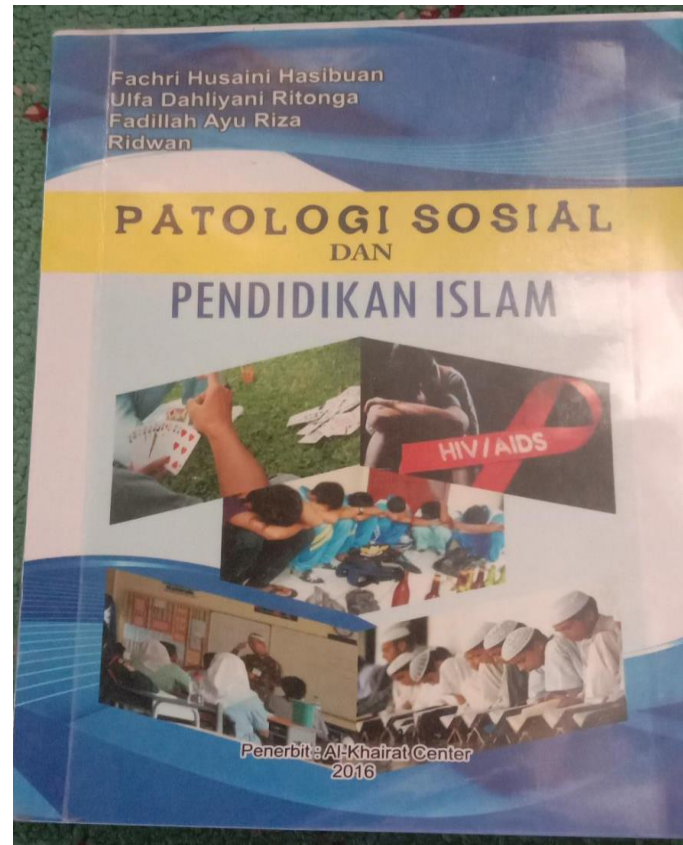
Merujuk pada keterangan dua orang dosen Prodi PAI di atas, penulis mendapat informasi penting bahwa sejauh ini praktik-praktik plagiarisme masih saja ditemukan dalam makalah-makalah mahasiswa Prodi PAI. Meskipun praktik plagiarisme yang mereka lakukan itu bukanlah tindak plagiat yang fatal semacam *direct copying* atau *copy paste* secara utuh makalah-makalah yang telah beredar di internet. Melainkan, sekadar tidak mencantumkan kutipan terhadap sumber yang dirujuk. Tetapi tetap saja, apapun bentuknya, praktik plagiarisme itu tidak dapat dibenarkan dan seharusnya tidak bisa ditolerir.

Guna mencegah tindak plagiarisme dalam makalah tersebut, seharusnya Prodi PAI bisa menerapkan upaya yang serupa dengan upaya yang diterapkan untuk mencegah plagiarisme dalam skripsi mahasiswa. Prodi PAI juga seharusnya bisa memanfaatkan aplikasi *plagiarism checker* seperti *Turnitin* untuk melakukan *screening* pada makalah mahasiswa sebagaimana halnya dilakukan terhadap skripsi. Jika upaya tersebut dapat dilaksanakan secara disiplin oleh dosen-dosen Prodi PAI, maka dapat dipastikan bahwa praktik plagiat dapat teratasi dan disiplin akademik akan terwujud di kalangan mahasiswa.

Di kalangan mahasiswa Prodi PAI sebenarnya sudah ada sebagian kecil mahasiswa yang cukup intens menulis karya ilmiah. Mereka secara mandiri maupun berkelompok memproduksi karya-karya ilmiah. Biasanya karya-karya ilmiah tersebut berbentuk kumpulan tulisan (antologi) yang berasal dari tugas-tugas makalah pada mata kuliah tertentu. Namun tidak jarang karya ilmiah yang ditulis merupakan karya original yang bukan berasal dari tugas kuliah. Karya-karya akademik tersebut mereka publikasikan secara mandiri dalam format buku cetak dan sebagian juga dipublikasikan pada jurnal-jurnal nasional. Di samping itu, terdapat pula beberapa mahasiswa yang intens menulis artikel-artikel populer

¹⁷³Ihsan Satrya Azhar, Dosen Tetap Prodi PAI, wawancara di Medan, tanggal 14 September 2018.

yang dipublikasikan di beberapa media massa lokal berbasis cetak semacam Harian Waspada, Analisa dan sebagainya serta sebagian juga dipublikasikan melalui media-media online.



Antologi yang ditulis oleh mahasiswa Prodi PAI

Apa yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI ini patut untuk diapresiasi dan didukung. Terkait upaya publikasi artikel ilmiah, misalnya, selama ini Prodi PAI belum menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk mempublikasikan karya-karyanya sehingga tidak jarang mahasiswa mempublikasikan karyanya melalui jurnal-jurnal yang diasuh oleh kampus lain. Hal-hal semacam ini patut menjadi perhatian agar ke depannya Prodi PAI menyediakan sarana publikasi karya ilmiah khusus mahasiswa. Memang, oleh pihak universitas telah disediakan platform digital dalam format *e-journal* yang dipersiapkan untuk sarana publikasi karya akademik sivitas akademika UIN SU, namun yang menjadi catatan adalah untuk bisa mengakses platform tersebut tidaklah mudah, apalagi bagi mahasiswa.

Kendati mulai tampak geliat mahasiswa dalam upaya mengembangkan karya akademik namun nyatanya upaya tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kecil mahasiswa saja. Dari total populasi mahasiswa Prodi PAI yang berjumlah lebih dari 1000 orang, mahasiswa yang aktif menulis dan meneliti jumlahnya hanya belasan saja. Itu artinya kurang dari 2% dari total populasi mahasiswa Prodi PAI. Maka dari itu perlu *effort* dan *reinforcement* yang lebih agar persentase tersebut dapat meningkat. Prodi PAI harus mulai sekarang harus memikirkan upaya-upaya konkret dan efektif untuk menumbuhkan minat menulis dan memproduksi karya-karya ilmiah di kalangan mahasiswa Prodi PAI.

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Norma Akademik Prodi PAI dalam Membentuk Pendidik Profesional

Norma akademik dalam konteks perguruan tinggi pada dasarnya merupakan wujud abstraksi dari visi dan misi sebuah perguruan tinggi.¹ Sebagai sebuah institusi, perguruan tinggi tentu memiliki visi dan misi tertentu yang berfungsi sebagai *guideline* tentang arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi tersebut. Visi umumnya ditulis secara abstrak dan cenderung sering ditulis dengan kalimat yang bersifat ‘melampaui’ kondisi saat ini. Oleh sebab itu visi tidak bisa dioperasionalkan begitu saja. Harus ada langkah-langkah terukur dan konkret agar visi bisa operasikan. Hari ini kita menyebut langkah-langkah tersebut sebagai misi. Supaya misi dapat dilaksanakan secara disiplin dan terarah maka diperlukan seperangkat ketentuan-ketentuan yang menjadi batasan agar pelaksanaan misi tersebut bisa tetap *on the track*. Ketentuan-ketentuan itu, dalam konteks perguruan tinggi, kita menyebutnya sebagai norma akademik. Jadi norma akademik sebenarnya merupakan marka yang berfungsi sebagai penanda mengenai apa yang boleh dengan apa tidak boleh dilakukan, apa yang seharusnya dengan apa yang tidak seharusnya diperbuat oleh masyarakat akademik pada sebuah perguruan tinggi. Dengan demikian maka norma akademik harus disusun dari ekstraksi visi dan misi perguruan tinggi.

Di lingkungan Prodi PAI, implementasi norma akademik dilakukan sesuai dengan mekanisme tersebut. Visi Prodi PAI dijadikan sebagai acuan dalam proses implementasi norma akademik. Manifestasinya tampak pada kesesuaian antara visi yang diusung dengan norma akademik yang diberlakukan. Ekstrak atau hasil perasan dari visi Prodi PAI terantai dalam kalimat “*menyiapkan guru PAI yang*

¹ Muhammad Anis, Rektor Universitas Indonesia dalam sambutannya terhadap buku Budaya Akademik yang ditulis oleh Daldiyono dan Kurniawidjaya mengatakan bahwa esensi dari norma akademik adalah kejujuran atau integritas. Semua bentuk norma akademik yang disusun dan diterjemahkan melalui peraturan-peraturan kampus sejatinya merupakan upaya untuk menumbuhkan integritas dan kejujuran di kalangan warga kampus. Lihat, Muhammad Anis, “*Sambutan*” dalam Daldiyono dan Meily Kurniawidjaya, *Budaya Akademik: Berpikir Akademik, Etika Akademik, Perilaku Akademik* (Jakarta: UI Publishing, 2019), h.ix.

profesional dan berkarakter Islami.” Hasil perasan dari visi tersebut kemudian menjadi bahan baku Prodi PAI untuk memproduksi norma akademik.

Prodi PAI mengusung sejumlah langkah untuk mewujudkan visi yang diusung tersebut. Berdasarkan dokumen Prodi PAI, langkah-langkah yang ditempuh untuk mewujudkan visi terbagi menjadi tiga langkah pokok sesuai dengan target atau capaian yang diinginkan. Ketiganya berupa strategi jangka pendek, strategi jangka menengah dan strategi jangka panjang.

Gambar 20. Milestone Upaya Mewujudkan Visi Prodi PAI



Visi Prodi PAI yang terangkum dalam kalimat *'menyiapkan guru PAI yang profesional dan berkarakter Islami'* merupakan *keyword* yang menjadi pedoman bagi sivitas akademika dalam bertutur, bertindak dan berkarya. Berdasarkan visi tersebut maka dapat dipastikan bahwa norma akademik yang berlaku di Prodi PAI menjadi maklumat bagi mahasiswa agar menampilkan perilaku yang mencerminkan sosok guru yang bukan hanya profesional tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Dengan demikian dapat pula dipastikan bahwa norma akademik yang berlaku di lingkungan Prodi PAI sengaja disiapkan sebagai wujud untuk membentuk profesionalisme sekaligus menumbuhkan karakter Islami ke dalam diri mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI. Sebagai calon guru, mahasiswa Prodi PAI wajib memahami, menghayati sekaligus menguasai apa pun yang dibutuhkan untuk bisa menjadi guru profesional dan berkarakter

Islami itu. Dan norma akademik berfungsi sebagai *marker* agar mahasiswa memiliki pedoman baku dalam upaya mencapai tujuan tersebut.

Dalam konteks norma akademik, pihak universitas dalam hal ini UIN Sumatera Utara berperan sebagai *policy maker* sebagaimana dijelaskan pada bagian halaman terdahulu. Sedangkan Prodi PAI dan segenap sivitas akademiknya berperan sebagai implementator. Dalam kaitannya dengan implementasi norma akademik baik pihak internal Prodi PAI, dosen, maupun juga mahasiswa sebenarnya memiliki peran yang sama sebagai implementator norma akademik itu sendiri. Itu artinya internal prodi, dosen dan mahasiswa secara bersama-sama harus mampu mengimplementasikan norma akademik dalam kegiatan-kegiatan perkuliahan. Jika tidak, dalam arti bahwa salah satu dari ketiganya abai terhadap perannya, maka bisa dipastikan pengimplementasian norma akademik itu sulit untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Jika dicermati poin demi poin dari etika mahasiswa sebagaimana penulis cantumkan pada bab empat maka sesungguhnya semua unsur etika akademik mahasiswa tersebut yang berupa etika, hak, kewajiban, larangan dan sanksi telah selaras dengan prinsip-prinsip dasar norma akademik mahasiswa sebagaimana tercantum pada pasal 14 Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pada pasal tersebut, dijelaskan perihal prinsip-prinsip dasar norma atau etika akademik mahasiswa sebagai berikut:

1. Mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.
2. Mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya.

3. Mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik.
4. Mahasiswa berhak mendapatkan layanan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan kemampuannya.
5. Mahasiswa dapat menyelesaikan program Pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak melebihi ketentuan batas waktu yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi. Mahasiswa berkewajiban menjaga etika dan menaati norma Pendidikan Tinggi untuk menjamin terlaksananya Tridharma dan pengembangan budaya akademik.

Perumusan norma akademik di lingkungan Prodi PAI sepenuhnya telah mengakomodasi amanat undang-undang tersebut. Kesimpulan ini bisa dilihat kembali dalam masing-masing poin norma akademik yang diterbitkan oleh pihak universitas dalam hal ini UINSU. Jadi bisa dikatakan bahwa tidak ada yang salah dengan perumusan norma akademik itu sendiri.

Secara umum, berdasarkan pengamatan mendalam yang penulis lakukan terhadap upaya implementasi norma akademik di Prodi PAI, penulis menyimpulkan bahwa semua elemen sivitas akademika sudah menyadari perannya dalam upaya implementasi budaya akademik itu. Prodi PAI dan dosen selaku implementator pertama berperan sebagai pelaksana kebijakan sekaligus sebagai pengawas. Mahasiswa sebagai implementator kedua berperan sebagai pihak yang paling dibebankan untuk mengimplementasikan norma akademik dan wajib menjadikannya sebagai pedoman dalam mengikuti aktivitas akademik di lingkungan Prodi PAI.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat celah dalam implementasi norma akademik tersebut. Celah tersebut terutama sekali berkaitan dengan kepatuhan mahasiswa terhadap poin-poin tertentu dalam struktur norma akademik yang telah dirumuskan itu. Yang paling menonjol adalah dari segi cara berbusana mahasiswa Prodi PAI yang sebagian masih bertentangan dengan norma akademik yang ada. Pelanggaran norma akademik yang termasuk kategori tindak pidana serius sampai sekarang memang belum pernah ditemukan, namun

pelanggaran yang sifatnya moral/etis masih saja dilakukan oleh sebagian kecil mahasiswa Prodi PAI. Misalnya saja, mahasiswa Prodi PAI baik itu laki-laki maupun perempuan dilarang memakai busana yang sifatnya informal. Busana informal itu termasuk misalnya gamis, celana jeans, sepatu sneakers, kaos polo, kaos oblong, baju koko dan jaket. Terhadap hal-hal semacam ini, sebagian mahasiswa Prodi PAI masih sering abai dan cenderung menunjukkan ketidakpatuhan. Mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI masih banyak yang mengenakan gamis di lingkungan kampus, padahal jelas sekali gamis bukan merupakan busana formal dan itu tidak dianjurkan untuk dikenakan. Mahasiswa-mahasiswa (laki-laki) Prodi PAI juga kerap menggunakan baju koko dan sepatu sneakers padahal keduanya juga bukan merupakan pakaian formal. Selaku calon-calon guru PAI, seharusnya mahasiswa Prodi PAI mampu menunjukkan sikap taat asas dan patuh terhadap norma akademik sekalipun norma akademik itu menyangkut permasalahan kecil semacam cara berbusana.

Berbicara seputar implementasi norma akademik khususnya dalam aspek etika berbusana bagi mahasiswi maka sebenarnya norma akademik Prodi PAI telah mengalami transformasi ke arah yang semakin baik. Pada periode awal pendirian UIN Sumatera Utara tepatnya pada tahun 1973 sampai dengan sekarang Prodi PAI sebagai program studi tertua di lingkungan UIN Sumatera Utara telah mengalami transformasi norma akademik khususnya etika berbusana bagi mahasiswi (perempuan). Pada awal berdirinya Prodi PAI pada tahun 1973 sampai awal dekade 90-an mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI tidak diwajibkan menggunakan busana Islami yang sempurna ketika mengikuti perkuliahan. Ketika itu mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI hanya menggunakan selendang sebagai penutup kepala tanpa benar-benar menutup aurat seperti rambut dan area leher. Rambut, leher bagian depan dan leher bagian belakang benar-benar tidak terhibab. Selain itu mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI juga tidak dilarang mengenakan rok yang terbelah hingga pangkal betis. Di luar kampus, cara berbusana mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI bahkan lebih terbuka. Dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di luar kampus seperti wisata ilmiah atau inaugurasi mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI bahkan tidak menggunakan penutup kepala sama sekali. Rustam, Wakil Dekan FITK menuturkan:

Kalau kita lihat sejak awal berdirinya IAIN SU (sekarang UIN SU), memang dulu mahasiswa perempuan itu *cuma* pakai kerudung dan songkok (kepala) saja. (Mereka) tidak memakai jilbab yang betul-betul menutup aurat seperti rambut dan leher. Ini berlangsung kira-kira sampai awal tahun 90-an. Sejak awal 90-an itu sampai sekarang mahasiswi sudah memakai jilbab secara sempurna, ya seperti yang kita lihat sekarang ini. Kalau ditanya apa yang menyebabkan kok mahasiswi IAIN saat itu tidak menutup aurat dengan benar? Tentu ada banyak jawaban untuk itu tapi menurut saya alasannya tidak jauh dari pengaruh penguasa saat itu. Kita tahulah Orde Baru itu sangat represif terhadap golongan kiri dan juga golongan kanan. Jilbab itu simbol golongan kanan, sehingga tidak diperkenankan digunakan di instansi pemerintah termasuk kampus-kampus. Jadi pihak kampus, bukan hanya IAIN SU, tetapi juga kampus-kampus Islam lain ya sedikit berkompromilah dengan penguasa, dengan Orde Baru. Jadinya jilbab tetap digunakan tetapi tidak yang terlalu ekstrem juga.²

Apa yang mendasari Prodi PAI menerapkan norma akademik yang kesannya jauh dari nilai-nilai etika Islami semacam itu? Apakah saat itu definisi aurat bagi perempuan selonggar itu? Menurut Rustam, Wakil Dekan FITK UIN Sumatera Utara sebagaimana dikutip di atas bahwa penerapan norma akademik yang terkesan ‘longgar’ itu ada kaitannya dengan rezim yang berkuasa saat itu yakni Orde Baru. Rezim Orde Baru, menurut Rustam, dikenal sebagai rezim yang begitu serius menjaga stabilitas dalam negeri. Untuk mewujudkan stabilitas itu Orde Baru memastikan bahwa hanya satu ideologi yang bisa hidup di Indonesia, yakni paham nasionalis. Ideologi kiri (komunis) dan aliran kanan (ultra Islamis) tidak diberi kesempatan untuk berkembang di Indonesia. Orde Baru memang tidak melarang Islam sebagai sebuah agama untuk dianut dan dipraktikkan. Penggunaan simbol-simbol Islam sebenarnya juga tidak dilarang oleh Orde Baru selama itu digunakan dalam ruang-ruang privat. Tetapi, ketika masuk ke dalam ruang publik, termasuk perguruan tinggi, simbol-simbol tersebut harus ditanggalkan termasuk jilbab. Itulah makanya saat itu penggunaan simbol-simbol Islam di ruang publik seperti kampus dan kantor-kantor pemerintahan tidak dibolehkan. Saat itu, menurut Rustam, Prodi PAI sebagaimana juga sebagian besar kampus-kampus Islam mengambil sikap kompromistis dengan tetap mewajibkan mahasiswa mengenakan penutup kepala sebagai pengganti jilbab.

² Rustam, Wakil Dekan I FITK, wawancara di Medan, tanggal 21 Februari 2018.

Seiring dengan melemahnya pengaruh rezim Orde Baru sejak awal dekade 90-an maka Prodi PAI mulai mewajibkan mahasiswa menggunakan jilbab secara sempurna dan itu berlaku sampai sekarang. Sejak awal dekade 90-an sampai sekarang etika berbusana dikalangan mahasiswi Prodi PAI semakin baik daripada sebelumnya. Mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI diwajibkan mengenakan jilbab yang menutupi area dada. Mereka juga diwajibkan menggunakan baju yang longgar dan menutupi lekuk tubuh. Norma berbusana ini tampaknya dipatuhi oleh mayoritas mahasiswi-mahasiswi Prodi PAI.

Hanya saja terdapat sebagian mahasiswi yang secara berlebihan menggunakan busana-busana yang pada dasarnya baik tetapi jika dikenakan di lingkungan kampus maka tampak begitu berlebihan, misalnya penggunaan cadar dan gamis. Cadar dan gamis pada dasarnya merupakan aksesoris dan busana yang menjadi simbol identitas Muslimah, namun, keduanya tidak tepat jika dikenakan di lingkungan lembaga pendidikan. Memang masih menjadi perdebatan apakah cadar dan gamis itu tepat atau tidak jika dikenakan oleh mahasiswi di lingkungan kampus, namun tampaknya manfaatnya tidak begitu signifikan, bahkan dampak buruknya jauh lebih banyak. Gamis, sebagaimana celana jeans merupakan pakaian informal sehingga tidak patut digunakan di lingkungan formal seperti kampus. Adapun penggunaan cadar dapat menyembunyikan identitas pemakainya sehingga objektivitas penyelenggaraan pendidikan dapat terhambat.

Sejauh ini, berdasarkan observasi yang penulis lakukan, belum ada penyegaran norma akademik khususnya etika berbusana mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI sehingga pemakaian gamis dan cadar sifatnya masih abu-abu, apakah boleh digunakan atau tidak masih belum jelas. Penulis menyarankan agar Prodi PAI segera meninjau ulang mengenai hal ini, sehingga norma akademik Prodi PAI khususnya dalam aspek etika berbusana tidak lagi abu-abu. Jika ada kebijakan yang tegas melalui pemberlakuan norma akademik dan *pattern* etika berbusana yang jelas maka mahasiswa memiliki panduan yang jelas tentang busana seperti apa yang layak mereka gunakan di lingkungan Prodi PAI. Apakah mahasiswa boleh mengenakan gamis dan cadar harus benar-benar ditegaskan oleh internal Prodi PAI. Selama ini *pattern* busana Prodi PAI tidak sampai menyinggung perihal gamis dan cadar.

Prodi PAI bukannya tidak menyosialisasikan bagaimana etika berbusana mahasiswa yang ideal, upaya sosialisasi tersebut telah diusung namun sayangnya tidak berkelanjutan. Ada beberapa spanduk yang menampilkan *pattern* busana ideal bagi mahasiswa Prodi PAI, namun spanduk tersebut tidak tegas dalam menjelaskan apakah gamis dan cadar boleh digunakan atau tidak.

Jika sudah ada *pattern* busana yang jelas, maka kemudian dosen bisa melakukan pengawasan dan kontrol terhadap cara berbusana mahasiswa. Yang selama ini terjadi, dosen-dosen Prodi PAI tidak memiliki panduan yang jelas apakah cadar dan gamis itu boleh digunakan sehingga mereka tidak begitu intens melakukan pengawasan terhadap mahasiswi yang menggunakan gamis dan cadar. Menurut penulis, guna mendapatkan *pattern* tentang bagaimana etika berbusana dan batasan-batasannya maka sudah seharusnya Prodi PAI memproduksi sendiri norma akademik, tidak lagi bergantung pada norma akademik yang diproduksi oleh kampus maupun fakultas. Mengapa hal ini dipandang perlu? Alasannya adalah bahwa Prodi PAI itu sendiri memiliki keunikan dibandingkan dengan prodi-prodi lain di lingkungan FITK UIN Sumatera Utara. Jadi harus ada norma akademik yang secara khusus diperuntukkan bagi sivitas akademika Prodi PAI. Prodi PAI sebagai institusi yang dipersiapkan untuk menciptakan calon-calon guru agama Islam dalam beberapa aspek pasti berbeda dengan Prodi Pendidikan Matematika misalnya yang ditujukan untuk mencetak calon-calon guru matematika. Oleh karena itu, menyiapkan norma akademik khusus bagi mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI merupakan upaya yang sudah seharusnya mulai dirintis oleh internal Prodi PAI.

Secara garis besar, optimal atau tidaknya implementasi norma akademik secara lebih jelas dapat dilihat pada optimal atau tidaknya implementasi aktivitas akademik. Pembahasan tentang ini akan diurai pada poin selanjutnya. Maka dari itu, pada pembahasan ini penulis akan mengalihkan fokus pada proses perumusan norma akademik Prodi PAI. Penulis akan mengulas apakah norma akademik Prodi PAI yang ditransformasi ke dalam Buku Etika Akademik Mahasiswa sudah sesuai dengan prinsip dasar norma akademik mahasiswa atau justru belum sesuai sama sekali. Selain itu penulis juga membandingkannya dengan teori norma akademik yang ada.

Daldiyono dan Kurniawidjaya di dalam buku *Budaya Akademik* menjelaskan bahwa setidaknya ada 9 (sembilan) prinsip dasar yang harus ada dipegang dalam upaya pengimplementasian norma akademik, berupa:³

1. Norma otonomi atau hormat terhadap martabat kemanusiaan. Prinsip ini telah diakomodasi oleh pihak Prodi PAI dengan mencantumkan sejumlah poin dalam Buku Tata Tertib dan Etika Akademik Mahasiswa. Poin-poin yang dimaksud, misalnya, pada poin etika dijelaskan bahwa mahasiswa Prodi PAI harus menghargai diri sendiri dan orang lain, memiliki kesadaran terhadap demokrasi dan keadilan. Adapun lebih jelas, wujud akomodasi yang dilakukan Prodi PAI terhadap norma otonomi atau hormat terhadap martabat kemanusiaan ini tampak pada 37 poin pada aspek larangan (lihat halaman 103-107).
2. Norma *non maleficience* (jangan merugikan orang lain). Implementasi norma *non maleficience* dalam norma akademik Prodi PAI tampak pada sejumlah poin pada aspek larangan, misalnya, mahasiswa dilarang melakukan vandalisme, mahasiswa dilarang menghalangi proses kegiatan akademik dan banyak lagi poin-poin yang sesuai dengan norma *non maleficience* ini (lihat halaman 104).
3. Norma *beneficience* (bermanfaat/berguna). Implementasi norma *beneficience* dalam norma akademik Prodi PAI tampak pada sejumlah poin pada aspek etika. Misalnya pada poin yang menyatakan bahwa mahasiswa erorientasi kepada pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan pemikiran, kemajuan masyarakat dan peradaban (lihat halaman 101).
4. Norma hasil imbang kegunaan dan kerugian (*net benefit over harm*). Implementasi norma hasil imbang kegunaan dan kerugian dalam norma akademik Prodi PAI tampak pada sejumlah poin pada aspek etika yang menyatakan bahwa mahasiswa Prodi PAI harus memiliki mengutamakan efisiensi (lihat halaman 101).
5. Norma keadilan (*justice*). Norma keadilan merupakan prinsip dasar norma akademik yang tampaknya menjadi perhatian besar *policy maker* (UINSU). Mengapa demikian? Karena banyak sekali poin-poin dari

³ Daldiyono dan Kurniawidjaya, *Budaya.*, h.54-56

berbagai aspek norma akademik mulai dari aspek etika, aspek hak, aspek kewajiban dan aspek larangan yang arahnya adalah untuk membekali mahasiswa agar menjadi manusia-manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Misalnya, di dalam norma akademik mahasiswa Prodi PAI disebutkan bahwa mahasiswa harus memiliki kesadaran yang tinggi terhadap demokrasi dan keadilan (aspek etika), menaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku (aspek kewajiban), serta beberapa poin pada aspek larangan. (lihat halaman 101-107)

6. Norma setia pada sumpah, setia pada janji (*convenant*) dan patuh pada kontrak perjanjian. Implementasi norma *convenant* dalam struktur norma akademik Prodi PAI tampak pada sejumlah poin pada aspek kewajiban; setia dan taat kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara, dan Pemerintah (aspek kewajiban), menjunjung tinggi kehormatan dan martabat mahasiswa dan almamater (aspek kewajiban). mentaati sumpah/janji mahasiswa berdasarkan peraturan yang berlaku (aspek kewajiban). (lihat halaman 102)
7. Norma setia pada kebenaran dan kejujuran. Menurut Daldiyono dan Kurniawidjaya norma ini merupakan pengikat semua unsur-unsur norma lainnya. Makna norma ini adalah sivitas akademika diwajibkan bersikap objektif berdasarkan fakta. Masuk dalam norma ini adalah kewajiban pada kejujuran, inilah inti atau pangkal tolak etika akademik yang tidak lain adalah kejujuran. Berkata yang benar dan jujur, bertindak berdasarkan kebenaran dan kejujuran, menulis dan mempublikasikan karya secara jujur dan benar. Setiap kata dan tindakan atau tulisan insan akademik termasuk mahasiswa harus memegang teguh norma ini dan harus siap dikritik, dikoreksi sekaligus dihargai. Implementasi norma setia pada kebenaran dan kejujuran dalam struktur norma akademik Prodi PAI tampak pada sejumlah poin pada aspek kewajiban misalnya menciptakan dan memelihara suasana pembelajaran yang baik (aspek kewajiban) (lihat halaman 102); mahasiswa dilarang dengan sengaja memalsukan, mengubah, mengganti, menyalahgunakan surat-surat, dan/atau tanda bukti lain, tanda tangan pejabat dan/atau dosen, cap atau stempel yang sah

berlaku di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara secara langsung atau tidak langsung dan/atau menyuruh orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersebut untuk kepentingan pribadi dan/atau orang lain (aspek larangan); serta beberapa poin lainnya. (lihat halaman 104)

8. Norma kewajiban membuka informasi (*obligation to disclose information*). Implementasi norma kewajiban membuka informasi dalam struktur norma akademik Prodi PAI tampak pada sejumlah poin pada aspek kewajiban bahwa mahasiswa harus segera melaporkan kepada pimpinan apabila mengetahui ada hal yang dapat membahayakan atau merugikan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (lihat halaman 102).
9. Norma hormat (menghargai) privasi dan rahasia. Implementasi norma hormat (menghargai) privasi dan rahasia dalam struktur norma akademik Prodi PAI tampak pada sejumlah poin pada aspek larangan bahwa mahasiswa dilarang membocorkan dan/atau memanfaatkan rahasia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang diketahui karena kedudukan jabatan untuk kepentingan pribadi, golongan, atau pihak lain. (lihat halaman 103)

Berdasarkan analisis di atas, tampak bahwa kesembilan prinsip dasar norma akademik versi Daliyono dan Kurniawidjaya tersebut secara tertib telah terakomodasi dalam norma akademik Prodi PAI sebagaimana tercantum pada poin-poin di atas. Bahkan selangkah lebih maju, norma akademik Prodi PAI juga mengakomodasi prinsip-prinsip dasar etika Islami ke dalam norma akademiknya. Bahkan lagi prinsip-prinsip dasar etika Islam selalu dicantumkan pada poin pertama dalam setiap aspek norma akademik, misalnya, mahasiswa harus memiliki keyakinan tinggi terhadap agama Islam dan bertaqwa, serta menegakkan ukhawah Islamiyah (poin 1 aspek etika); mahasiswa dilarang melakukan segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam, peraturan perundang-undangan, norma-norma dan/atau nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat baik dilakukan di dalam maupun di luar Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (aspek larangan); mahasiswa dilarang melakukan aksi/demonstrasi pada hari Jumat (aspek larangan). Berangkat dari uraian di atas, maka penulis

berkesimpulan bahwa dalam konteks teori dan prinsip dasar norma akademik telah terimplementasi dengan cukup baik dalam struktur norma akademik yang diberlakukan di lingkungan Prodi PAI.

Kode etik dosen UIN Sumatera Utara telah sejalan dan sesuai dengan amat Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Butir-butir yang tercantum dalam buku Kode Etik Dosen UIN Sumatera Utara dalam berbagai aspek telah memenuhi tuntutan UU Guru dan Dosen. Di dalam UU Guru dan Dosen tepatnya pada pasal 60 dijelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya dosen berkewajiban untuk:

- a. Melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat;
- b. Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- c. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- d. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosial-ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- e. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika
- f. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Tuntutan UU Guru dan Dosen tersebut sepenuhnya telah diakomodasi dalam Buku Kode Etik Dosen UIN Sumatera Utara. Pada halaman 118 jelas terlihat bahwa poin-poin yang menjadi kewajiban bagi dosen UIN Sumatera Utara sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh undang-undang tersebut. Dosen UIN Sumatera Utara, termasuk dosen Prodi PAI, wajib melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ini tercantum pada poin kewajiban dosen dalam Buku Kode Etik Dosen UIN Sumatera Utara. Begitu juga poin-poin lainnya yang juga memiliki keterkaitan yang erat dengan amanat UU Guru dan Dosen. Temuan ini menunjukkan bahwa norma akademik dosen UIN Sumatera

Utara disusun salah satunya dengan mengacu kepada butir-butir amanat UU Guru dan Dosen.

Dalam memastikan agar norma akademik dipatuhi oleh mahasiswa maka Prodi PAI mengungkap serangkaian upaya khusus. Upaya tersebut berupa upaya promotif, upaya preventif serta upaya kuratif. Upaya promotif merupakan upaya yang bersifat promosi atau sosialisasi tentang norma akademik itu sendiri. Langkah promotif dalam upaya implementasi norma akademik yang dilakukan Prodi PAI adalah melalui Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK). PBAK merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan bagi mahasiswa baru. Mahasiswa-mahasiswa baru yang diterima di UIN Sumatera Utara diwajibkan mengikuti PBAK. PBAK merupakan kegiatan perkenalan, *sharing information* sekaligus langkah promotif untuk menyosialisasikan budaya akademik bagi mahasiswa baru. Mereka dikenalkan tentang UIN Sumatera Utara, fakultas serta program studi yang menjadi pilihan mereka. Selain itu, mereka juga diperkenalkan tentang bagaimana budaya akademik UIN Sumatera Utara, bagaimana cara belajar di perguruan tinggi dan lain sebagainya.

Selain itu, upaya promotif yang ditempuh oleh Prodi PAI untuk memastikan mahasiswa memahami dan menaati norma akademik adalah dengan menerbitkan dan mendistribusikan Buku Panduan Akademik dan Buku Etika dan Tata Tertib Akademik. Kedua buku tersebut memuat informasi-informasi penting seputar bagaimana seharusnya mahasiswa berperilaku dan menjalani aktivitas sebagai mahasiswa Prodi PAI. Kedua buku tersebut didistribusikan kepada setiap mahasiswa baru sebagai panduan agar mahasiswa-mahasiswa baru tersebut cepat beradaptasi dengan budaya akademik Prodi PAI.

Hanya saja, yang menjadi catatan penulis, pendistribusian buku tersebut selalu saja terlambat. Idealnya buku Panduan Akademik dan Buku Etika dan Tata Tertib Akademik itu didistribusikan kepada mahasiswa persis ketika mereka masuk perdana ke ruang kuliah, atau bahkan sebelum itu. Itu artinya, paling tidak dihari pertama mereka menjadi mahasiswa Prodi PAI, buku tersebut harus sudah diberikan kepada mahasiswa sebagai *guideline* bagi mereka tentang bagaimana sebenarnya cara dan kultur belajar di Prodi PAI. Sayangnya itu tidak pernah

terjadi. Buku Panduan Akademik baru didistribusikan kepada mahasiswa setelah perkuliahan bergulir cukup lama.

Kejadian semacam itu sudah lama dikeluhkan oleh mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI. Keluhan tersebut wajib dijawab oleh internal Prodi PAI agar ke depannya buku Panduan Akademik dan buku Etika dan Tata Tertib Akademik tersebut dapat didistribusikan tepat waktu. Tujuannya jelas, supaya mahasiswa-mahasiswa baru Prodi PAI bisa mendapat informasi yang utuh tentang berbagai hal yang mereka butuhkan selama belajar di Prodi PAI. Sekaligus juga mengantisipasi terjadinya *academic culture shock* yang sering menjadi pemicu mahasiswa untuk berhenti kuliah. *Academic culture shock* adalah gagap budaya akademik yang terjadi karena mahasiswa belum mampu beradaptasi dengan pola dan cara belajar di perguruan tinggi, dan ini rentan terjadi pada mahasiswa-mahasiswa baru.⁴ Sewaktu masih di bangku sekolah mereka memiliki bayangan tersendiri tentang bagaimana belajar di bangku kuliah. Barangkali dalam bayangan mereka kuliah lebih menyenangkan daripada sekolah. Jam belajar yang fleksibel, tidak ada cerita tidak naik kelas, tugas yang sedikit; mungkin seperti itu bayangan mereka sewaktu masih sekolah tentang aktivitas perkuliahan. Akan tetapi apa yang mereka bayangkan tersebut ternyata berbeda jauh dengan kenyataan yang mereka hadapi setelah mereka benar-benar duduk di bangku kuliah. Pada akhirnya mereka mengalami keterkejutan dan sulit untuk menyesuaikan diri. Inilah gejala awal dari *academic culture shock* dan ini yang perlu diantisipasi oleh Prodi PAI.

Sebagai catatan dari penulis, Prodi PAI barangkali bisa mempertimbangkan pengadaan Buku Panduan Akademik dan Buku Etika dan Tata Tertib Akademik yang bersifat *paperless*. Ini untuk mengantisipasi keterlambatan pendistribusian buku tersebut kepada mahasiswa. Jika Prodi PAI tetap memproduksi buku tersebut secara konvensional maka dikhawatirkan keterlambatan pendistribusiannya akan tetap terjadi. Karena memang memproduksi buku fisik memakan waktu yang tidak sebentar. Mulai dari proses pencetakan sampai proses distribusi pasti memakan waktu yang lama, apalagi mengingat bahwa jumlah mahasiswa baru Prodi PAI selalu meningkat dari tahun

⁴ Kara A. Godwin, "Academic Culture Shock," dalam *New England Board Higher Education*. h.30. Diakses pada 11 April 2019. Artikel dapat diunduh pada <https://bit.ly/34QrHCy>

ke tahun. Maka dari itu sebaiknya Buku Panduan Akademik dan Buku Etika dan Tata Tertib Akademik tersebut cukup diterbitkan dalam versi digital kemudian didistribusikan kepada mahasiswa melalui *website* resmi Prodi PAI. Untuk mendapatkan buku tersebut mahasiswa cukup mengunduh dari *website* Prodi PAI. Langkah semacam ini lebih efektif sekaligus efisien daripada tetap mempertahankan prosedur lama yang terbukti tidak efektif.

Adapun langkah preventif merupakan upaya yang bersifat pencegahan. Upaya preventif yang ditempuh oleh Prodi PAI dalam memastikan mahasiswa patuh terhadap norma akademik adalah; mewajibkan mahasiswa membuat pernyataan tertulis tentang komitmen mematuhi norma akademik Prodi PAI. Upaya preventif yang juga diusung oleh Prodi PAI adalah melakukan bimbingan dan layanan konsultasi akademik. *Pertama*, mahasiswa Prodi PAI diwajibkan menandatangani pernyataan kesediaan untuk mematuhi norma akademik UIN Sumatera Utara. Setiap mahasiswa baru yang mendaftar di Prodi PAI diwajibkan berkomitmen mematuhi norma akademik UIN Sumatera Utara dengan membuat pernyataan tertulis tentang komitmen kepatuhan tersebut. Di dalam pernyataan tertulis tersebut memuat identitas mahasiswa yang bersangkutan. Di dalamnya mahasiswa menulis dan menandatangani komitmen kepatuhan yang berbunyi '*Saya berikrar setia dan sungguh-sungguh menaati Tata Tertib dan Etika Akademik yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dan menerima sanksi apabila saya melanggar peraturan yang berlaku.*' Di dalam pernyataan tersebut juga ditulis bahwa jika mahasiswa tidak menaati norma akademik maka mahasiswa yang bersangkutan akan dijatuhi sanksi.

Kedua, melalui bimbingan dan layanan konsultasi akademik. Semua mahasiswa Prodi PAI akan mendapat satu orang dosen yang ditugaskan sebagai pembimbing akademik mahasiswa. Mahasiswa berhak untuk mendapatkan bimbingan dan konsultasi dari dosen yang bersangkutan seputar perkuliahan. Dengan adanya dosen pembimbing akademik maka mahasiswa diharapkan mampu mengikuti perkuliahan dengan nyaman tanpa kesulitan yang berarti sebab ada dosen yang siap menjadi konsultan bagi mahasiswa dalam penyelesaian studinya.

Selanjutnya, langkah kuratif merupakan upaya yang bersifat penyembuhan bagi mahasiswa-mahasiswa yang telanjur melanggar norma akademik. Adapun langkah kuratif yang ditempuh oleh Prodi PAI dalam memastikan mahasiswa mematuhi norma akademik adalah melalui penerapan sanksi bagi pelanggar etika akademik. Jika upaya preventif berupa PBAK dan konsultasi akademik tidak juga membuat mahasiswa patuh terhadap norma akademik maka upaya selanjutnya adalah upaya kuratif berupa penjatuhan sanksi kepada pelanggar norma akademik Prodi PAI. Penjatuhan sanksi dilakukan untuk memberi efek jera kepada pelanggar norma akademik sekaligus untuk memberi *shock therapy* bagi mahasiswa lain agar tidak melakukan tindakan serupa.

Apakah upaya-upaya tersebut efektif untuk mengenalkan sekaligus memastikan bahwa mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI mematuhi norma akademik? Jawaban singkatnya, cukup efektif. Ini dibuktikan dengan rendahnya tingkat pelanggaran terhadap norma akademik yang dilakukan mahasiswa. Dalam kurun waktu 2016-2017 tidak ada satupun mahasiswa Prodi PAI yang terbukti melakukan pelanggaran disiplin sedang dan berat. Ada beberapa mahasiswa yang melakukan pelanggaran disiplin kategori ringan. Itu pun jumlahnya tidak signifikan jika dibandingkan dengan populasi mahasiswa Prodi PAI.

Secara menyeluruh, Prodi PAI sampai sekarang masih terus melakukan *self evaluation* untuk menutupi cela dan kekurangan yang masih ada dalam implementasi norma akademik. Memang harus diakui bahwa tidak ada institusi yang *zero mistake*. Semua institusi, apapun itu, baik institusi pendidikan maupun institusi lain pasti memiliki cela tersendiri. Kabar baiknya, internal Prodi PAI menyadari cela-cela dalam upaya implementasi norma akademik tersebut dan berkomitmen untuk segera memperbaikinya.

Ada satu catatan dari penulis yang barangkali bisa menjadi bahan pertimbangan bagi Prodi PAI dalam mengembangkan norma akademik. Prodi PAI harus lebih mengoptimalkan upaya promotif. Langkah-langkah promotif yang telah diusung oleh Prodi PAI sebenarnya patut untuk diapresiasi, namun demikian tetap ada beberapa hal yang harus dievaluasi. PBAK dan pendistribusian buku panduan sejatinya belum cukup untuk mengenalkan norma akademik kepada mahasiswa. Mengapa demikian? PBAK itu sifatnya sporadis, hanya dilaksanakan

dalam sekali waktu. Upaya-upaya yang sifatnya sporadis semacam PBAK tidak terlalu bisa diandalkan sebagai sarana mempromosikan norma akademik. Ini karena PBAK hanya dilakukan dalam sekali waktu, tidak berulang. Sehingga tidak memberi kesan mendalam bagi mahasiswa dan akhirnya cepat dilupakan.

Prodi PAI harus melakukan upaya promotif yang lebih massif. Poin-poin penting dari norma akademik dapat disosialisasikan melalui gambar peraga atau melalui *banner*. Berdasarkan pengamatan penulis, langkah promotif semacam ini belum begitu massif dilakukan di Prodi PAI. Poin-poin utama dari norma akademik seperti hak mahasiswa, kewajiban, larangan dan sanksi seharusnya dapat disosialisasikan melalui media-media promosi semacam *banner* atau gambar peraga itu. *Banner* dan gambar peraga tersebut dapat ditempatkan di lokasi strategis sehingga setiap saat bisa dibaca oleh mahasiswa. Upaya semacam ini sepertinya memiliki kesan yang lebih dalam daripada PABK sekaligus lebih reliabel daripada pendistribusian buku panduan. *Banner* atau gambar peraga yang memuat norma akademik tersebut pasti dibaca oleh mahasiswa sebab ditempatkan di tempat yang strategis, sementara buku panduan tidak ada jaminan bahwa mahasiswa pasti membacanya.

Pemanfaatan *banner* sebagai media sosialisasi terbukti efektif, termasuk efektif dalam menyosialisasikan peraturan kampus. Dina Kholis Azizah, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *banner* efektif untuk digunakan sebagai media sosialisasi peraturan penertiban berpenampilan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.⁵ Jika *banner* terbukti efektif untuk dijadikan media sosialisasi ketentuan berbusana mahasiswa, maka semestinya *banner* juga bisa diandalkan untuk dimanfaatkan sebagai media sosialisasi norma akademik, sebab ketentuan berbusana itu termasuk bagian dari norma akademik itu sendiri.

Pemanfaatan *banner* sebagai media sosialisasi norma akademik sebenarnya bukan hal baru. Di UIN Sunan Kalijaga misalnya, penulis dalam beberapa kesempatan ketika berkunjung ke sana melihat bahwa mereka benar-benar menyosialisasikan norma akademik dengan begitu massif. Hampir di setiap

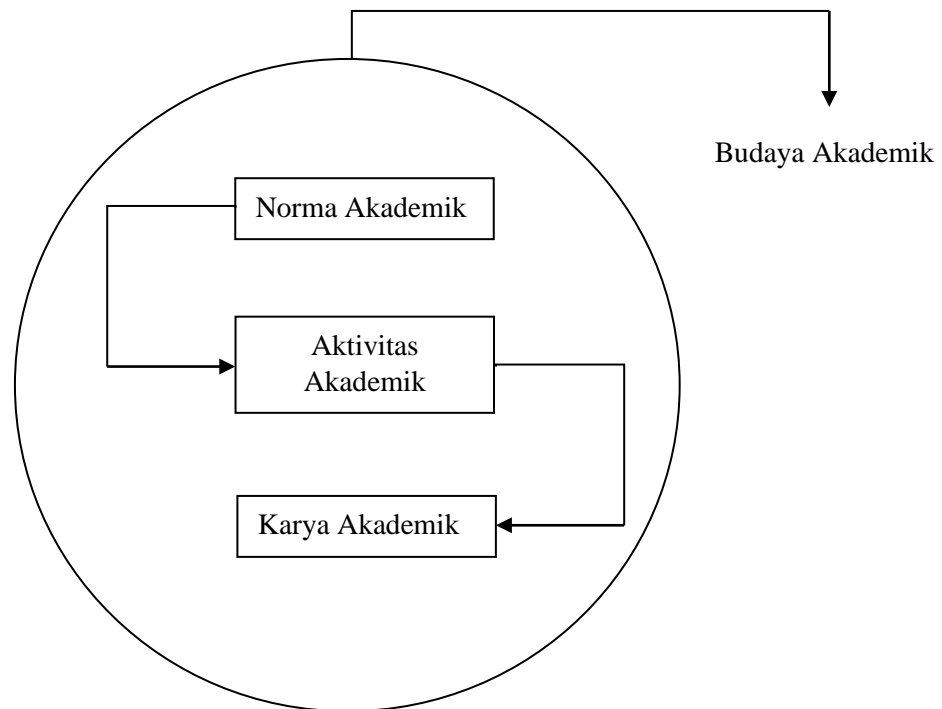
⁵ Dina Kholis Azizah, "Efektivitas Isi Pesan Media Banner dalam Sosialisasi Peraturan Penertiban Berpenampilan pada Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa," (Malang: FISIP UMM, 2011), h.83

lokasi yang strategis terdapat *banner* yang berisi informasi seputar norma akademik seperti hak mahasiswa, kewajiban mahasiswa, larangan, sanksi, ketentuan berbusana dan banyak lagi. Upaya-upaya semacam ini sekaligus dapat menstimulasi lahirnya semacam “gerakan semesta”. Jika upaya sosialisasi norma akademik hanya mengandalkan PBAK dan buku panduan maka efeknya hanya dirasakan oleh mahasiswa saja. Namun jika disosialisasikan dalam bentuk *banner* yang dapat diakses dan dibaca oleh semua orang, maka dampaknya bukan hanya bagi mahasiswa melainkan juga ke semua orang. Pada akhirnya, semua orang yang melihat *banner* yang berisi norma akademik tersebut bisa segera menyesuaikan perilakunya meskipun dia bukan mahasiswa.

B. Implementasi Aktivitas Akademik Prodi Mahasiswa Prodi PAI dalam Membentuk Pendidik Profesional

Aktivitas akademik merupakan *midpoint* dari budaya akademik. Aktivitas akademik pada satu sisi menjadi resultan (hasil dari) pemberlakuan norma akademik namun pada sisi yang lain menjadi *causa* (penyebab) lahirnya karya-karya akademik. Aktivitas akademik itu sendiri pada dasarnya adalah semua aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat akademik (*sivitas akademika*) pada sebuah perguruan tinggi. Jika disederhanakan, semua aktivitas tersebut akan mengerucut pada 3 aktivitas pokok; pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Maka dari itu, aktivitas akademik setidaknya meliputi tiga aktivitas tersebut.

Gambar 21. Kedudukan Aktivitas akademik dalam Sistem Budaya Akademik



Dalam konteks Prodi PAI, segala bentuk aktivitas akademik yang diusung, memiliki satu tujuan pokok. Tujuan yang dimaksud tidak lain adalah untuk menyiapkan mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI selaku calon-calon guru yang memiliki bukan hanya kompetensi keguruan tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Jadi apapun wujud aktivitas akademik yang diselenggarakan oleh sivitas akademika Prodi PAI baik itu pendidikan, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat; semuanya mengarah pada tujuan tersebut.

Guna mencapai tujuan menyiapkan guru profesional dan berkarakter Islami, Prodi PAI terlebih dahulu menerjemahkan tujuan tersebut ke dalam sejumlah kompetensi-kompetensi pokok. Kompetensi-kompetensi pokok itulah yang nantinya menjadi dasar sekaligus tujuan penyelenggaraan aktivitas akademik. Dengan demikian tujuan penyelenggaraan aktivitas akademik menjadi semakin jelas dan *measurable* sehingga dapat lebih mudah menentukan aktivitas akademik yang bagaimana yang dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Pertama, tujuan aktivitas akademik Prodi PAI adalah untuk membekali mahasiswa agar memiliki kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. *Kedua*, membekali mahasiswa dengan kompetensi pendukung berupa keterampilan dan pengetahuan keislaman. *Ketiga*, membekali mahasiswa dengan kompetensi pilihan berupa kemampuan untuk meneliti dan memecahkan masalah seputar pendidikan Islam. Jadi, semua aktivitas akademik yang diselenggarakan Prodi PAI mengarah kepada usaha untuk membekali mahasiswa agar memiliki kompetensi-kompetensi tersebut. Aktivitas akademik baik berupa pendidikan, penelitian atau pengabdian sama-sama diarahkan untuk memberi bekal kompetensi kepada mahasiswa. Begitu pula dengan aktivitas pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas yang juga memiliki arah dan tujuan yang serupa.

Ada tiga wujud aktivitas akademik yang dilakukan oleh sivitas akademika Prodi PAI. Ketiganya yaitu aktivitas pembelajaran di dalam kelas, aktivitas pembelajaran di luar kelas, dan aktivitas akademik di luar kampus.

Untuk memfasilitasi aktivitas pembelajaran di dalam kelas, Prodi PAI menyiapkan kurikulum yang relevan dengan tujuan menyiapkan lulusan-lulusan yang memiliki kompetensi keguruan dan memiliki karakter Islami. Kurikulum tersebut diterjemahkan melalui sejumlah mata kuliah yang bobot keseluruhannya setara 154 sks. Pengembangan kurikulum Prodi PAI disesuaikan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Jadi, mata kuliah yang diajarkan di Prodi PAI semuanya diselaraskan dengan KKNI. KKNI sendiri pada dasarnya merupakan acuan yang dijadikan standar ukur dalam penjenjangan pendidikan. KKNI juga kerap disebut sebagai kerangka penjenjangan kompetensi lulusan sebuah perguruan tinggi yang seimbang antara bidang pendidikan, pelatihan kerja serta pengamalan kerja sesuai dengan kebutuhan pasar kerja di berbagai sektor.⁶ Mahasiswa Prodi PAI akan mendapatkan mata kuliah yang pengajarannya didasarkan pada KKNI agar lulusan-lulusan PAI bisa menjadi pendidik profesional dan berkarakter Islami yang siap pakai.

⁶ Imroatus Solikhah, "KKNI dalam Kurikulum Berbasis Learning Outcomes," dalam *Jurnal Lingua*, vol.XII, h.5.

Penyelarasan Kurikulum Prodi PAI dengan KKNi tersebut sesuai dengan semangat *competitiveness* untuk menyiapkan lulusan-lulusan berupa guru PAI yang siap pakai. Menurut Sukiman, di dalam Buku Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi bahwa pengembangan kurikulum Prodi PAI harus didasarkan pada tren yang ada, yaitu pemaduan antara globalisme-universalisme dan lokalisme-partikularisme dalam upaya menghindari terjadinya dehumanisasi akibat dari elitisasi agama dan ilmu pengetahuan. Dengan pola seperti itu diharapkan nantinya lulusan-lulusan Prodi PAI bukan hanya profesional dan berkarakter Islami saja melainkan juga mampu mendialogkan antara nilai-nilai universal Islam dengan perkembangan sains yang semakin hari semakin mengarah kepada tren pemisahan sains dan agama.⁷

Dalam Kurikulum Prodi PAI, materi-materi kuliah disusun oleh kelompok dosen yang tergabung pada satu bidang keilmuan yang dilakukan setiap akhir semester tahun akademik atau menjelang tahun akademik baru. Materi-materi kuliah disusun dengan memperhatikan berbagai masukan baik dari pakar, tim pengembang kurikulum Prodi PAI serta dosen Prodi PAI itu sendiri. Materi kuliah disusun dengan berpedoman pada Buku Pedoman Pengembangan Kurikulum UIN yang disesuaikan dengan KKNi, *transdisipliner approach*, Panduan Kurikulum FITK serta Kurikulum Prodi PAI itu sendiri. Selanjutnya, materi kuliah dirumuskan dalam bentuk silabus yang akan dikembangkan dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai dasar penyiapan materi kuliah yang dilakukan oleh kelompok bidang keilmuan masing-masing.

KKNi telah diadopsi ke dalam kurikulum Prodi PAI sejak tahun 2016. Pengejawantahan KKNi di dalam aktivitas pembelajaran Prodi PAI tampak pada serangkaian tugas yang wajib dikerjakan oleh mahasiswa Prodi PAI meliputi tugas rutin (TR), mengulas buku (*critical book review/CBR*), mengulas jurnal (*critical jurnal review*), penelitian mini (*mini research/MR*), tugas rekayasa ide (TRI) dan tugas *project work* (TPW). Untuk mengenalkan KKNi kepada dosen, Prodi PAI rutin mengadakan *workshop* dan kegiatan-kegiatan lain sebagai wadah

⁷ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h.142

tempat dosen Prodi PAI dalam mendalami KKNi. Kegiatan-kegiatan tersebut sampai sekarang masih rutin diadakan.

Pengadopsian KKNi ke dalam kurikulum Prodi PAI dimaksudkan agar mahasiswa setelah lulus nanti bisa langsung *ready to use*. Karena di dalam pembelajaran berbasis KKNi mahasiswa dituntut agar terbiasa mengerjakan tugas-tugas akademik yang dapat memaksimalkan kompetensi mahasiswa sebagai seorang calon guru. Terdapat setidaknya enam jenis tugas yang wajib diselesaikan oleh setiap mahasiswa dalam setiap mata kuliah. Jika misalnya dalam satu semester terdapat mata kuliah maka mahasiswa akan mendapatkan tugas sebanyak 48 buah. Jika mahasiswa mampu membiasakan diri dan menjadikan tugas-tugas tersebut sebagai rutinitas harian yang menyenangkan maka itu bisa menjadi modal yang sangat positif. Tetapi ternyata tidak sedikit mahasiswa yang mengeluhkan tugas-tugas tersebut dengan menganggapnya sebagai beban yang mengganggu. Tampaknya masih banyak mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI yang belum terbiasa dengan tugas-tugas akademik tersebut.

Merujuk pada hasil wawancara dengan mahasiswa Prodi PAI sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, tampak sekali bahwa mahasiswa Prodi PAI belum mampu beradaptasi dengan sistem penugasan ala KKNi yang frekuensi penugasannya cukup banyak dan beragam. Mahasiswa belum terbiasa dengan aktivitas akademik yang padat, padahal sebenarnya hal tersebut sangat positif dan tujuannya jelas agar mahasiswa bisa terampil menulis, kritis membaca dan tajam dalam melontarkan kritik. Jadi sebenarnya mahasiswa harus cepat beradaptasi dengan meninggalkan cara belajar lama. Jika sebelum diterapkannya KKNi di lingkungan Prodi PAI mahasiswa hanya mengandalkan dosen sebagai sumber belajar utama, maka sekarang saatnya mahasiswa harus mengubah persepsi semacam itu.

Kara A. Godwin, Direktur Internasionalisasi pada Dewan Pendidikan Amerika (ACE) menulis sebuah artikel tentang bagaimana seharusnya mahasiswa beradaptasi dengan kultur belajar di perguruan tinggi. Dia menyebut bahwa salah satu hal yang menjadi penentu kelancaran studi mahasiswa adalah seberapa cepat mahasiswa bisa beradaptasi dengan cara belajar di perguruan tinggi yang serba padat. Di dalam artikel tersebut dia menulis bahwa begitu banyak mahasiswa

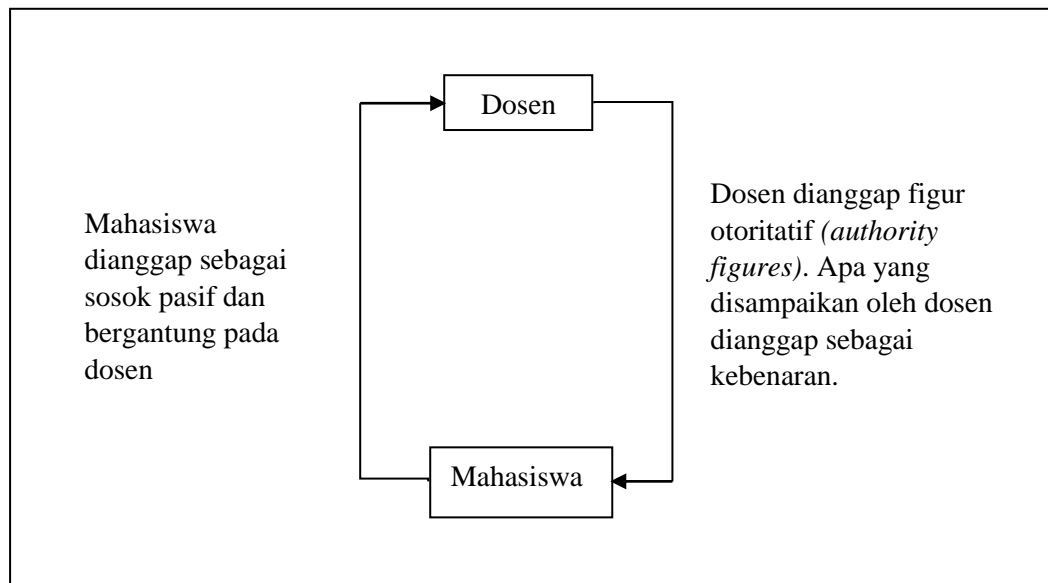
international (*foreign student*) di kampus-kampus di Amerika Serikat yang studinya terhambat karena tidak mampu beradaptasi dengan kultur pembelajaran di kampus yang menjadi pilihan mereka. Mahasiswa-mahasiswa tersebut lambat beradaptasi dan cenderung mempertahankan cara belajar mereka yang lama; yang tentu saja tidak kompatibel dengan cara belajar di perguruan tinggi.⁸

Atas dasar itu, mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI dituntut agar cepat beradaptasi dengan kultur belajar ala KKNi. Pemberlakuan KKNi dalam kurikulum Prodi PAI sejatinya dimaksudkan agar mahasiswa bisa menjadi *academic capital* yang tangguh, kompetitif, kritis, produktif dan siap pakai. Oleh sebab itu, mereka dibiasakan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik yang cukup padat. Tujuannya jelas agar mereka memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai dan dapat menjadi pendidik profesional dan berkarakter Islami ketika mereka selesai melakukan studi.

Guna mendukung tujuan itu, Prodi PAI mulai mengusung hubungan kemitraan antara dosen dan mahasiswa. Dosen-dosen yang mengajar di Prodi PAI didorong agar menonjolkan peran sebagai mitra belajar dan fasilitator bagi mahasiswa. Berperan sebagai fasilitator berarti memberi pelayanan kepada mahasiswa agar mahasiswa dapat nyaman belajar dan mendapat kelancaran dalam penyelesaian studinya. Peran dosen sebagai fasilitator berimplikasi pada pola hubungan antara dosen dan mahasiswa. Jika di masa-masa terdahulu pola hubungan antara dosen dan mahasiswa cenderung hierarkis atau *top-down*, dengan dosen bertindak sebagai sumber belajar dan mahasiswa begitu bergantung terhadap dosen, sekarang pola tersebut sudah berubah. Sekarang pola hubungan dan pola interaksi dosen dan mahasiswa tidak lagi hierarkis tetapi cenderung resiprokal.

⁸ Godwin, *Adademic.*, h.30.

Gambar 22. Pola Hubungan Hierarkis Dosen-Mahasiswa (*Top-Down*)



Dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas pola hubungan antara dosen dan mahasiswa Prodi PAI tidak lagi bersifat hierarkis dengan dosen tidak lagi berperan sebagai sumber belajar tetapi lebih kepada mitra belajar. Dosen Prodi PAI memosisikan diri dan mengambil peran sebagai fasilitator yang kedudukannya tidak di atas mahasiswa melainkan sejajar dengan mahasiswa dalam satu kesatuan yang hari ini kita sebut sebagai masyarakat akademik. Mahasiswa tidak diposisikan sebagai individu yang pasif dan bergantung pada dosen tetapi diperlakukan sebagai pelajar dewasa yang mandiri. Mahasiswa diberi kebebasan untuk mengembangkan kompetensi dan potensi yang dimiliki agar menjadi aktual.

Hal ini sebenarnya sejalan dengan amanat UU No 12 Tahun 2012 Pasal 13 Ayat Ke1 berikut ini:

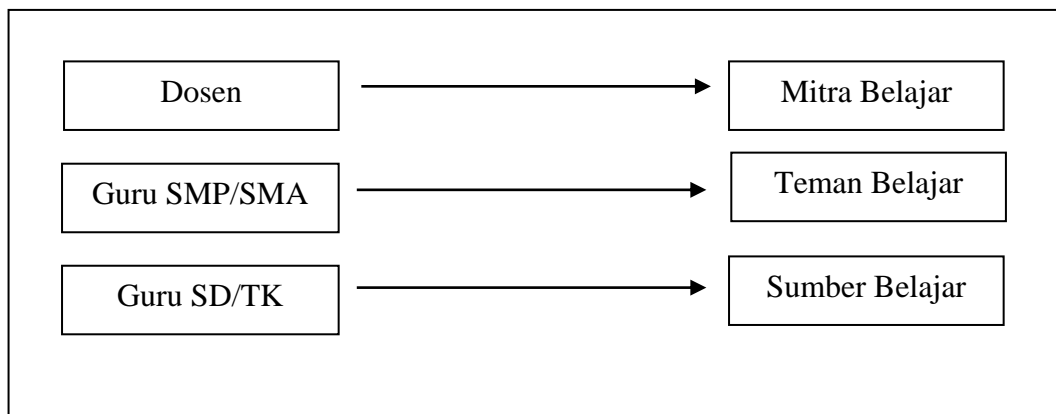
Mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.⁹

⁹ Salinan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, h.11

Hubungan guru dengan siswa berbeda dengan hubungan dosen dengan mahasiswa. Pada jenjang pendidikan dasar guru berperan sebagai sumber belajar. Peserta didik pada tingkat dasar sangat bergantung pada sosok guru sebagai sumber belajar. Jika guru tidak hadir ke ruang kelas maka secara otomatis siswa tidak bisa belajar karena mereka belum mandiri dan sangat bergantung pada guru. Guru dalam satu waktu harus menjalankan peran yang berbeda-beda; sebagai teladan, sebagai tempat bertanya bagi siswa hampir dalam segala hal, sebagai pengganti orang tua dan lain-lain. Jadi peran guru pada jenjang pendidikan dasar begitu kompleks. Sementara itu, guru pada jenjang pendidikan menengah dan atas (SMP dan SMA) memiliki peran sebagai teman belajar tidak lagi sebagai sumber belajar. Pada jenjang ini siswa sudah mulai mandiri dan mampu mengakses berbagai macam sumber belajar sehingga peran guru sebagai sumber belajar tidak lagi begitu terlihat. Siswa-siswa pada jenjang SMP dan SMA lebih membutuhkan guru sebagai teman belajar. Oleh sebab itu guru harus bisa mempersonifikasikan diri sebagai teman belajar yang baik bagi siswa. Hal ini karena siswa pada jenjang SMP dan SMA lebih dekat dan sangat mudah dipengaruhi oleh temannya dibanding siapapun termasuk orang tua. Karena itu pula guru harus bisa memosisikan diri sebagai teman belajar dengan mengedepankan pembelajaran yang *friendly, casual* dan menghibur agar mudah diterima oleh siswa.

Adapun pada jenjang pendidikan tinggi hubungan antara dosen dan mahasiswa adalah sebagai mitra belajar. Dosen adalah mitra belajar mahasiswa, bukan teman belajar apalagi sumber belajar. Apa perbedaan teman belajar dengan mitra belajar? Jika teman belajar dasar hubungannya dibangun atas kasih sayang dan empati, maka mitra belajar dasar hubungannya adalah *mutualisme* (saling memberi manfaat). Jadi dosen sebagai mitra belajar mahasiswa berarti hubungan yang terjalin antara dosen dan mahasiswa harus saling memberi kemanfaatan. Dosen memberi manfaat bagi mahasiswa dan sebaliknya mahasiswa juga memberi manfaat kepada dosen, jadi sifatnya resiprokal tidak hierarkis.

Gambar 23. Perbedaan Pola Hubungan Guru dan Dosen



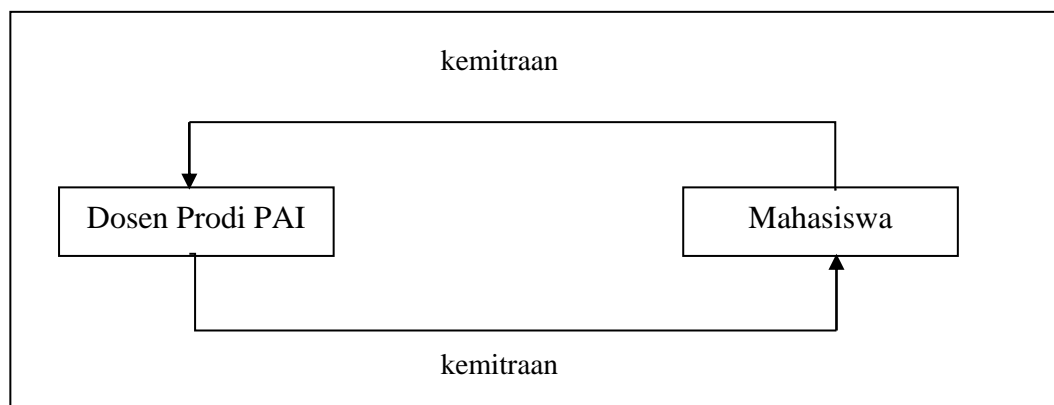
Hubungan kemitraan dosen dan mahasiswa sebenarnya memang baru dirintis di Indonesia. Tetapi hubungan semacam itu sudah lama dipraktikkan di kampus-kampus di Amerika dan Eropa. Maka jamak dijumpai di kampus-kampus di Eropa dan Amerika dosen dan mahasiswa meneliti secara bersama-sama sebagai mitra, bukan sebagai pendidik dan peserta didik, tetapi murni sebagai *partner* kerja.¹⁰ Di Indonesia kemitraan antara dosen dan mahasiswa baru mulai dipraktikkan beberapa waktu belakangan saja. Sebenarnya hubungan kemitraan semacam itu sudah ada di kampus-kampus di Indonesia tetapi hanya dijumpai pada jenjang pendidikan magister atau doktoral. Sementara pada jenjang pendidikan sarjana hubungan kemitraan antara dosen dan mahasiswa baru belakangan ini mulai diusung.

Kara A. Godwin di dalam artikel yang dipublikasikan oleh *New England Board Higher Education* menjelaskan bahwa hubungan yang ideal antara dosen dan mahasiswa bukanlah hubungan yang formal dan kaku. Melainkan hubungan yang berbasis kemitraan informal (*informal student-teacher relationship*). Hubungan yang bersifat formal, menurutnya tidak banyak membantu kelancaran proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Hubungan semacam itu, menurutnya, dapat membatasi interaksi antara dosen dan mahasiswa. Sebab hanya dipandang sebagai formalitas sehingga ketika pembelajaran di dalam kelas telah usai, tidak ada interaksi lanjutan yang terjadi. Padahal seharusnya dosen dan mahasiswa tidak hanya berinteraksi melalui pembelajaran di dalam kelas namun harus lebih

¹⁰ Nugroho, *Budaya*., h.9

sering berinteraksi di luar kelas sebagai upaya untuk membantu kelancaran studi mahasiswa.¹¹

Gambar 24. Kemitraan Dosen dan Mahasiswa Prodi PAI



Hubungan informal disertai interaksi yang intens jauh lebih baik daripada hubungan formal dengan sedikit interaksi. Hubungan yang bersifat formal biasanya cenderung palsu dan tidak menunjukkan sisi humanisme dari dosen. Dosen seharusnya dapat membaur dengan pola pikir dan pola pergaulan mahasiswa. Jangan sekali-kali dosen memosisikan diri sebagai elit intelektual, sebab itu akan membuat dosen menjadi berjarak dengan mahasiswa. Seharusnya, sebagai seorang mitra belajar, dosen dan mahasiswa itu tidak berjarak sama sekali. Keduanya harus melibatkan diri dalam interaksi yang akrab dan *casual* baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam konteks ini, ada baiknya kita bandingkan dengan pola hubungan dosen dan mahasiswa di kampus-kampus di Amerika Serikat sebagaimana dijelaskan oleh Kara A. Godwin berikut ini:

...American students are taught from a young age to participate and ask questions. They are encouraged and even rewarded for challenging authority. Americans expect informal student-teacher relationships, a broad choice of courses, group work and a myriad of campus support services and activities. Academic integrity rules are part of a shared value system dictating interactions among faculty, students and administrators.¹²

[...Mahasiswa-mahasiswa di Amerika sejak awal sudah dididik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mengajukan pertanyaan. Mereka didorong bahkan begitu dihargai jika melakukan perlawanan terhadap kemapanan (*challenging authority*). Mahasiswa-mahasiswa Amerika

¹¹ Godwin, *Academic.*, h.30

¹² *Ibid.*

mengharapkan pola hubungan informal antara dosen dan mahasiswa, kerja kelompok, segudang layanan dan kegiatan pendukung kampus. Norma akademik (*academic integrity rules*) merupakan bagian dari sistem nilai bersama yang menentukan interaksi antara dosen, fakultas, mahasiswa dan pegawai kampus.]

Kemitraan dosen dan mahasiswa Prodi PAI sudah mulai dirintis, kendati dalam praktiknya masih sebatas kemitraan dalam pembelajaran di kelas. Kemitraan tersebut menstimulasi lahirnya aktivitas pembelajaran yang interaktif. Di lingkungan Prodi PAI pembelajaran di kelas dilakukan dengan cukup interaktif. Interaksi antara dosen dan mahasiswa dilakukan secara dialogis dan komunikasi yang dilangsungkan bersifat dua arah. Dalam aktivitas pembelajaran dosen tidak terlihat mendominasi kelas bahkan cenderung lebih memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan ide, pertanyaan dan kritik terhadap materi yang sedang dibahas. Interaksi antara dosen dan mahasiswa, terutama di dalam kelas, dilakukan dengan mekanisme diskusi atau seminar kelas.

Hanya saja, yang harus menjadi catatan bahwa bobot diskusi yang dilangsungkan di kelas-kelas Prodi PAI belum begitu baik. Berdiskusi merupakan kegiatan yang menjadi semacam agenda harian bagi mahasiswa. Hampir di setiap mata kuliah metode pembelajarannya selalu menggunakan diskusi. Di kelas-kelas Prodi PAI kegiatan diskusi juga menjadi *template* dengan hampir semua dosen mengadopsinya sebagai metode pembelajaran. Secara teoretis, diskusi memang efektif untuk dijadikan metode pembelajaran di perguruan tinggi mengingat peserta didiknya adalah mahasiswa yang sudah dewasa dan mampu berargumentasi dengan baik. Biney, dalam artikel yang dipublikasikan oleh MIER membenarkan hal tersebut dengan mengatakan “*beginning a presentation in a class room with questions and discussions one best approach of stimulating students to open up to learning. This approach creates an atmosphere of anticipation and inquiry.*” [Memulai presentasi kelas dengan pertanyaan dan diskusi adalah satu pendekatan terbaik untuk menstimulasi

mahasiswa untuk membuka diri terhadap pembelajaran. Diskusi dapat menciptakan atmosfer kelas yang antipatif dan inquiri].”¹³

Mengingat efektivitasnya sebagai metode pembelajaran terbilang sangat baik maka Biney di dalam artikel tersebut bahkan merekomendasikan metode diskusi sebagai metode yang layak untuk dijadikan sebagai metode pembelajaran di perguruan tinggi. Biney menulis:

“...discussion method of teaching and learning to the students in particular and effort has to be made by lecturers to largely adopt the discussion method in teaching and learning in the class rooms of our higher education institutions...discussion method in teaching possesses the power to boost not only students' interest and communication skills, but also to encourage them to develop skills in researching, reflecting and building their confidence and motivation up to learn. Indeed, discussion method at its best has an extraordinary ability to stimulate learning.”¹⁴

[...penggunaan metode diskusi dalam aktivitas belajar mengajar harus terus diupayakan oleh dosen bahkan dosen harus memperluas pengadopsiannya dalam aktivitas belajar mengajar di perguruan tinggi...metode diskusi dalam mengajar memiliki kekuatan untuk meningkatkan tidak hanya minat dan keterampilan komunikasi mahasiswa, tetapi juga untuk mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan dalam meneliti, mencerminkan dan membangun kepercayaan diri dan memotivasi mereka untuk belajar. Memang, metode diskusi yang terbaik memiliki kemampuan luar biasa untuk merangsang pembelajaran.]

Apakah kegiatan diskusi yang dilangsungkan bisa produktif atau tidak, semuanya bergantung pada mahasiswa sebagai peserta diskusi. Berdasar pada pengamatan yang penulis lakukan terhadap aktivitas diskusi mahasiswa Prodi PAI, penulis berkesimpulan bahwa kualitas atau bobot diskusi yang dilangsungkan terbilang cukup baik tetapi tidak bisa dibilang istimewa. Suasana diskusi di ruang kelas terlihat interaktif dan terlihat antusiasme yang cukup tinggi dari mahasiswa selaku peserta diskusi. Bahkan sering kali dosen membatasi jumlah mahasiswa yang berpartisipasi dalam diskusi baik untuk bertanya, berargumentasi maupun berpendapat karena tingginya antusiasme mahasiswa sedangkan waktu yang dimiliki terbatas. Hanya saja, jika bicara soal kualitas diskusi, ternyata tidak seistimewa partisipasi

¹³ Issac Kofi Biney, “*Improving Teaching and Learning in Higher Education Institutions: Is Discussion Method The Answer?*” dalam *MIER Journal of Educational Studies, Trends and Practices*, vol. VIII, h.152

¹⁴ *Ibid.*, h.159

mahasiswa di dalam kelas. Sering kali perdebatan yang terjadi malah melebar, keluar dari topik yang didiskusikan maka terjadilah suasana diskusi yang *out of context*. Akhirnya diskusi yang dilangsungkan kurang produktif sebab tidak menitik ke inti persoalan. Pada banyak mata kuliah yang penulis observasi, kejadian seperti itu selalu ada. Biasanya diskusi yang *out of context* itu terjadi dipicu oleh pertanyaan dari peserta diskusi yang juga keluar konteks sehingga pembahasannya mulai melebar dan keluar dari tema diskusi.

Melalui aktivitas diskusi tentu tujuan yang diharapkan bukan sekadar antusiasme dari peserta diskusi melainkan yang lebih penting lagi yaitu *clarity* atau kejelasan tentang hasil dari diskusi yang dilangsungkan tersebut. Dan ini yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi dosen dan mahasiswa Prodi PAI agar meningkatkan kualitas diskusinya ke arah yang lebih berbobot. Bagaimana caranya? Ada banyak upaya yang bisa ditempuh, namun yang paling pokok adalah menstimulasi mahasiswa agar memiliki bekal pengetahuan yang memadai dengan cara membaca lebih banyak. Mengapa demikian? Karena sebenarnya kualitas diskusi ditentukan oleh kualitas peserta diskusi itu sendiri. Jadi kalau mau meningkatkan kualitas dan bobot diskusi maka terlebih dahulu harus meningkatkan kualitas peserta diskusinya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap aktivitas dosen dalam pembelajaran tatap muka, penulis menemukan kecenderungan bahwa sebagian besar dosen-dosen Prodi PAI menunjukkan minat yang kuat untuk membantu mahasiswa mengembangkan budaya akademik. Kesimpulan ini penulis peroleh dengan melihat bahwa banyak dosen Prodi PAI yang secara kreatif mengusung upaya-upaya tertentu dalam untuk mewujudkan suasana akademik yang kondusif pada pembelajaran di dalam kelas. Tidak hanya itu dosen-dosen Prodi PAI menampakkan kecenderungan untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami.

Sejumlah dosen Prodi PAI telah melakukan serangkaian upaya yang sangat positif terkait dengan implementasi aktivitas akademik khususnya pada aspek pembelajaran di dalam kelas. Beragam upaya-upaya yang terbilang unik dilakukan oleh sejumlah dosen Prodi PAI agar mahasiswa dapat mengembangkan

kompetensi yang dibutuhkan selaku calon-calon guru PAI. Mardianto, salah seorang dosen Prodi PAI, mengupayakan langkah-langkah persuasif dan pendisiplinan mahasiswa. Beliau dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam kelas sering menggunakan pendekatan-pendekatan persuasif untuk memastikan mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan disiplin. Tidak ada toleransi bagi mahasiswa yang melanggar tata tertib dan etika akademik, termasuk bagi mahasiswa yang tidak disiplin dalam berbusana. Hal yang sama juga ditetapkan sewaktu ujian komprehensif dan aktivitas-aktivitas pembelajaran berbasis tatap muka lainnya. Mardianto menegaskan bahwa upaya yang dilakukannya itu sedikit banyak dapat meningkatkan kompetensi kepribadian mahasiswa selaku calon guru PAI.

Selain Mardianto, sejumlah dosen Prodi PAI lainnya juga mengusung upaya-upaya implementasi aktivitas akademik yang cukup positif, tidak ketinggalan Asnil Aidah Ritonga selaku Ketua Prodi PAI. Untuk mengembangkan kompetensi profesional bagi mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI selaku calon-calon pendidik agama Islam, beliau menstimulasi mahasiswa agar terampil menggunakan literatur-literatur Islam yang primer. Mahasiswa distimulasi agar mulai akrab dengan buku-buku pokok *Islamic Studies* seperti kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis dan lain-lain. Mahasiswa juga diarahkan agar terampil menggunakan *Maktabah Syamilah* sebagai referensi dalam menulis makalah. Selain itu, untuk memastikan agar mahasiswa sedari awal dapat mengasah kompetensi sosial, maka Asnil Aidah Ritonga mewajibkan mahasiswa menulis jurnal (catatan) tentang kebaikan dan amal saleh apa yang telah mereka lakukan setiap harinya. Jurnal yang ditulis oleh mahasiswa tersebut kemudian direview oleh teman sejawat sesama mahasiswa. Dengan upaya tersebut, Asnil meyakini bahwa mahasiswa lambat laun akan terbiasa melakukan hal-hal positif yang bermanfaat bukan hanya bagi dirinya sendiri namun juga bagi orang lain. Jika ini berhasil dilakukan, maka kompetensi sosial mahasiswa lambat laun akan semakin terasah.

Dosen Prodi PAI telah menunjukkan sikap tegas terhadap pelanggaran-pelanggaran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, terutama misalnya, terhadap tindak plagiarisme. Plagiarisme merupakan pelanggaran terhadap budaya

akademik yang serius sekaligus pelanggaran yang paling memalukan. Plagiarisme tak ubahnya seperti mencuri. Mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI yang terbukti melakukan plagiasi terhadap karya orang lain maka akan diberi sanksi tertentu tergantung seberapa serius tindak plagiarisme yang dilakukan itu. Arlina Sirait, salah seorang dosen Prodi PAI, tidak segan untuk memberi nilai (E) bagi mahasiswa yang terbukti melakukan plagiat sekalipun mahasiswa tersebut aktif dan berkontribusi banyak terhadap pembelajaran. Tidak hanya itu, sebagian dosen-dosen Prodi PAI juga mulai memanfaatkan aplikasi Plagiarisme Checker untuk meminimalisasi tindak plagiarisme di kalangan mahasiswa Prodi PAI.

Aktivitas akademik yang diselenggarakan di dalam kelas oleh sivitas akademika Prodi PAI diperkuat dengan pembelajaran berbasis daring. Beberapa waktu belakangan, di lingkungan UIN Sumatera Utara mulai dirintis pembelajaran berbasis internet melalui aplikasi *e-learning*. Upaya ini diusung selain sebagai jawaban terhadap perkembangan teknologi informasi juga sebagai upaya internal UIN Sumatera Utara untuk terus berbenah diri melalui serangkaian upaya yang kerap dijargonkan berupa akreditasi, digitalisasi dan internasionalisasi. Pemberlakuan pembelajaran berbasis daring melalui aplikasi *e-learning* merupakan satu rangkaian dari upaya digitalisasi UIN Sumatera Utara yang kini tengah dirintis.¹⁵ Pembelajaran berbasis daring sudah mulai dirintis di lingkungan Prodi PA tujuannya adalah sebagai suplemen atau pelengkap dari pembelajaran konvensional di dalam kelas dan bukan sebagai substitusi atau pengganti. Jadi dosen dan mahasiswa tetap wajib melakukan pembelajaran melalui tatap muka. Sekalipun dosen berhalangan untuk hadir tetap tidak dibenarkan menggantinya dengan *e-learning* melainkan harus diganti melalui tatap muka seperti biasa.

Dengan adanya *e-learning* mahasiswa dapat mengakses modul dan sumber belajar lain, selain yang didapatkan melalui pembelajaran di dalam kelas. Mereka dapat mengaksesnya dengan leluasa di mana saja dengan lebih nyaman. Hal ini tentu dapat mempercepat mahasiswa untuk menguasai materi kuliah yang sedang mereka alami.¹⁶ Media ini pada gilirannya juga dapat dimanfaatkan sebagai

¹⁵ Lihat Saidurrahman, “Tiga Harga Mati dan Transformasi UIN Sumatera Utara Menuju World Class University”, dalam Harian Waspada 17 Februari 2020, h.11

¹⁶ Lihat Dorota Gorska, “E-learning in Higher Education” dalam *Jurnal The Person and The Challenges*, vol. VI, h.36-42. Lihat pula Stephen Marshall, “E-Learning and Higher

alternatif dari pembelajaran berbasis tatap muka. Pemanfaatan teknologi internet sebagai sarana pendukung pembelajaran merupakan inovasi yang sangat positif. Hanya saja Prodi PAI masih dalam tahap merintis, maka tidak begitu banyak hal yang bisa diungkap mengenai hal ini selain saran dari penulis agar terus dikembangkan dan disiapkan infrastruktur yang memadai untuk mengoptimalkan fungsinya.

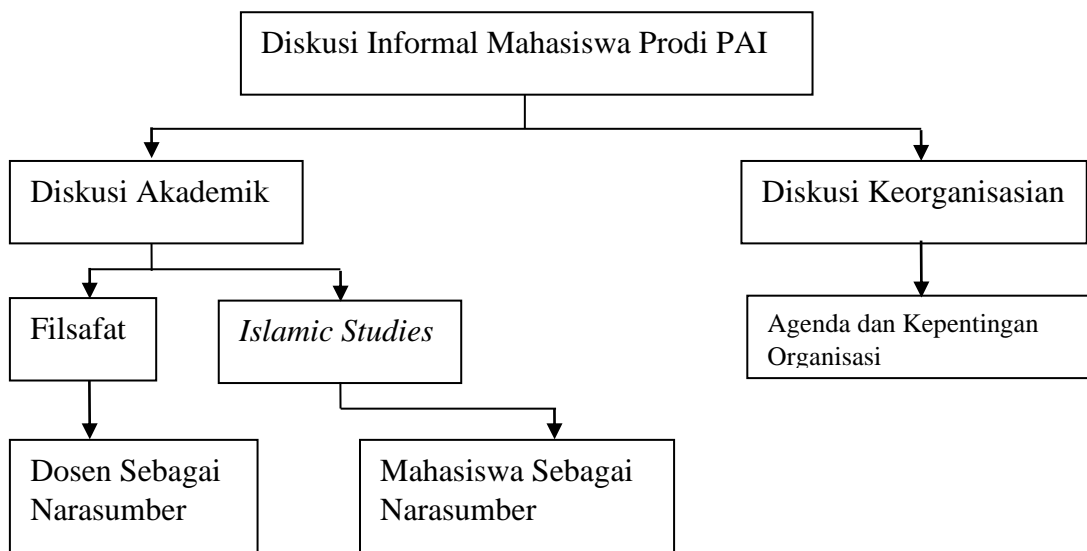
Aktivitas akademik yang diselenggarakan di dalam kelas oleh sivitas akademika Prodi PAI diperkuat dengan kegiatan diskusi informal di luar kelas. Di kalangan mahasiswa Prodi PAI, diskusi informal cukup intens dilakukan. Biasanya mereka menggelar diskusi di ruangan terbuka seperti lapangan gedung FITK atau di lapangan Gedung Rektorat. Diskusi tersebut digelar sangat sederhana dengan duduk hanya beralaskan sehelai tikar. Biasanya diskusi tersebut diadakan di waktu sore hari ketika cuaca tidak begitu terik mengingat diskusi digelar di area terbuka. Ada dua tipe diskusi informal yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi PAI. Tipe pertama, diskusi yang murni membahas materi-materi akademik. Biasanya peserta diskusi bersifat inklusif, siapa saja boleh ikut bergabung dalam aktivitas diskusi yang dilangsungkan. Tipe kedua, diskusi yang lebih dominan membahas agenda-agenda keorganisasian. Diskusi jenis ini peserta diskusinya tertutup hanya khusus bagi kader-kader organisasi kemahasiswaan tertentu saja. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada diskusi informal tipe pertama. Karena memang lebih erat hubungannya dengan aktivitas akademik ketimbang tipe kedua yang lebih bersifat keorganisasian.

Diskusi informal yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut rutin diadakan setiap minggu. Biasanya mereka secara bergiliran mendapat mandat sebagai pemberi materi diskusi (narasumber). Namun tidak jarang pula mereka mendapat dosen-dosen Prodi PAI sebagai narasumber. Materi yang dibahas condong kepada materi-materi *Islamic Studies* dan filsafat. Sangat jarang atau bahkan tidak ada sama sekali dibahas materi seputar pedagogi. Materi seputar studi Keislaman yang paling sering dibahas adalah seputar teologi Islam. Mulai dari sejarah, aliran, sampai tokoh-tokohnya. Kemudian yang tidak kalah sering adalah pembahasan

mengenai Islam kontemporer seperti pembaharuan Islam, pemikiran tokoh-tokohnya, isu-isu Islam yang sedang aktual dan lain-lain.

Mahasiswa sangat jarang berdiskusi seputar pedagogi disebabkan ketiadaan narasumber. Ini bisa dimaklumi mengingat bahwa kebanyakan dosen-dosen Prodi PAI yang membidangi pedagogi kebanyakan dari mereka adalah dosen-dosen senior setingkat lektor atau lektor kepala. Mereka-mereka ini punya jam mengajar yang padat serta setumpuk kegiatan yang tidak kalah padatnya. Maka sangat sulit bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan mereka selain melalui pembelajaran di dalam kelas. Sementara dosen-dosen muda Prodi PAI, yang sebagian besar berstatus dosen tidak tetap, tidak begitu banyak membidangi mata kuliah seputar pedagogi. Sehingga mereka juga tidak begitu terampil jika diminta menjadi narasumber seputar pedagogi. Inilah alasan mengapa mahasiswa jarang sekali berdiskusi dengan mengambil tema sekitar pedagogi.

Gambar 25. Diskusi Informal Mahasiswa Prodi PAI



Ada satu aktivitas akademik yang memiliki kaitan erat sekaligus menjadi kunci efektif atau tidaknya penyelenggaraan aktivitas akademik lainnya. Bisa dikatakan bahwa jika aktivitas akademik tersebut diberdayakan secara optimal maka secara bersamaan pelaksanaan aktivitas akademik lainnya akan menjadi optimal pula. Aktivitas akademik yang dimaksud adalah aktivitas membaca. Jika

diurutkan mana yang lebih penting untuk terlebih dahulu dilakukan oleh mahasiswa, apakah berdiskusi, meneliti atau membaca? Penulis yakin kita sepakat jawabannya adalah membaca. Mengapa demikian? Sebab diskusi dan meneliti merupakan resultan dari aktivitas membaca. Dengan membaca mahasiswa akan memiliki stok pengetahuan sebagai bahan untuk berdiskusi. Tanpa banyak membaca mahasiswa tidak akan memiliki banyak bekal pengetahuan untuk dijadikan bahan diskusi. Sehingga tanpa membaca, diskusi tidak akan produktif. Dengan membaca mahasiswa akan terbuka pikiran dan wawasannya tentang masalah-masalah yang perlu diupayakan penyelesaiannya. Ini menjadi awal dari aktivitas penelitian. Tanpa membaca mahasiswa tidak akan bisa meneliti. Jadi membaca merupakan awal dari terselenggaranya semua aktivitas akademik pada sebuah perguruan tinggi.

Budaya membaca di kalangan Prodi PAI tampaknya belum tumbuh baik. Ada beberapa indikator yang menunjukkan hal tersebut; *pertama*, intensitas membaca mahasiswa masih rendah. Mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI belum menjadikan aktivitas membaca sebagai rutinitas harian. *Kedua*, motivasi membaca mahasiswa yang juga masih rendah. Rendahnya motivasi membaca di kalangan mahasiswa Prodi PAI tampak pada rendahnya akses terhadap sumber bacaan. Mahasiswa Prodi PAI masih belum rutin mengunjungi perpustakaan dan. *Ketiga*, koleksi buku yang dimiliki mahasiswa masih sangat minim. Tiga indikator tersebut cukup bagi penulis untuk menarik kesimpulan bahwa budaya membaca di kalangan mahasiswa Prodi PAI belum tumbuh baik.

Kabar baiknya, Prodi PAI ternyata menyadari betul mengenai kondisi tersebut. Ada serangkaian upaya yang ditempuh oleh Prodi PAI untuk menumbuhkan budaya membaca mahasiswa. Rangkaian upaya tersebut dimulai dengan *conditioning* atau pengondisian/pembiasaan. Apa itu *conditioning*? *Conditioning* merupakan usaha untuk membentuk kebiasaan melalui upaya penciptaan atau merekayasa kondisi. Dengan bahasa yang lebih sederhana, *conditioning* itu adalah menciptakan suatu kondisi atau keadaan yang memaksa seseorang, agar mau tidak mau, suka tidak suka, harus melakukan sesuatu yang menjadi tujuan *conditioning* tersebut. *Conditioning* diyakini efektif untuk mengubah kebiasaan bukan hanya kebiasaan seseorang tetapi juga kebiasaan

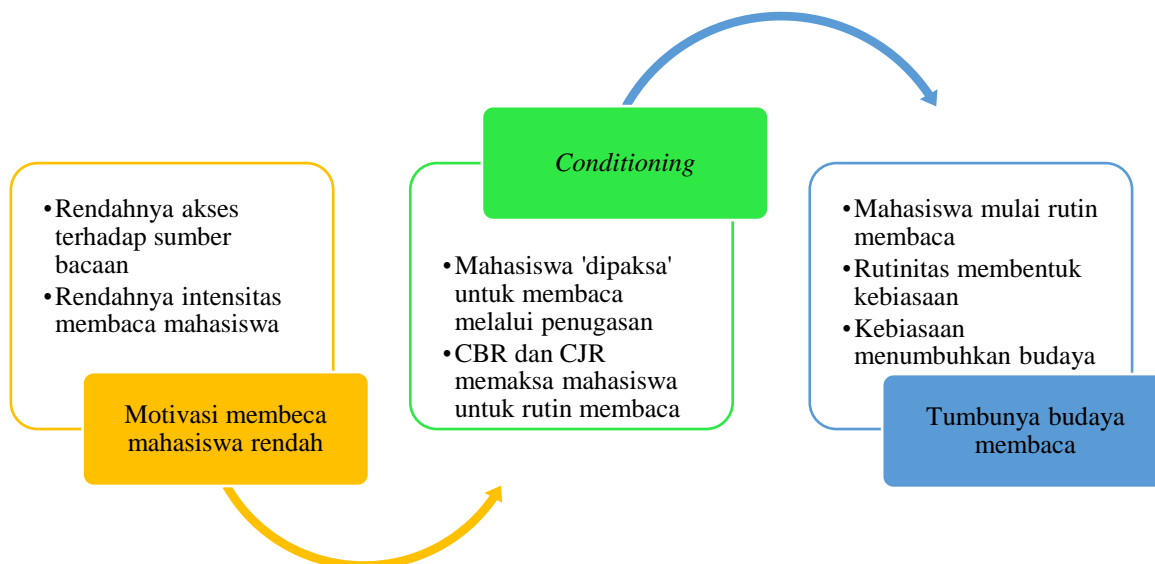
sekelompok orang atau masyarakat. Bentuk *conditioning* yang dilakukan oleh Prodi PAI adalah dengan menerapkan pendekatan atau metode pembelajaran yang memaksa siswa untuk membaca. Prodi PAI mengadopsi pendekatan pembelajaran yang membuat siswa mau tidak mau harus banyak membaca buku maupun sumber bacaan lainnya.

Wujud konkret terkait upaya *conditioning* yang dilakukan adalah melalui pendekatan pembelajaran dalam bentuk penugasan. Mahasiswa Prodi PAI diwajibkan untuk mengerjakan tugas dalam bentuk *critical book review* (CBR) serta *critical journal review* (CJR). Keduanya merupakan tugas yang wajib dikerjakan oleh semua mahasiswa Prodi PAI pada hampir semua mata kuliah. Dengan diwajibkannya mahasiswa mengerjakan tugas dalam bentuk CBR dan CJR tersebut maka secara bersamaan mahasiswa juga diwajibkan untuk membaca. Jika mahasiswa tidak membaca maka mahasiswa tidak akan bisa mengerjakan CBR dan CJR tersebut. Sebab keduanya merupakan tugas mengulas atau mereview bahan bacaan. Bagaimana mahasiswa bisa mengulas bahan bacaan jika mahasiswa tidak membaca dan memahaminya terlebih dahulu.

Melalui upaya tersebut mahasiswa dituntut agar mau tidak mau harus rutin membaca. Jika setiap mata kuliah mewajibkan mahasiswa untuk mengerjakan tugas mengulas buku atau jurnal maka dalam satu mata kuliah mahasiswa mau tidak mau harus membaca minimal dua bahan bacaan; sebuah buku dan sebuah jurnal ilmiah. Jika dalam satu semester mahasiswa mengambil 8 mata kuliah maka setidaknya mahasiswa bisa membaca 16 bahan bacaan per satu semester. Jumlah tersebut memang tidak bisa dikatakan cukup. Mahasiswa harus membaca lebih dari itu. Tetapi sebagai stimulus untuk menumbuhkan budaya membaca, jumlah tersebut sudah lebih dari cukup.¹⁷

¹⁷ Pranowo, di dalam buku *Membangun Budaya Baca Melalui Membaca Level Akademik* menjelaskan bahwa ada strategi yang dapat ditempuh oleh dosen untuk menumbuhkan budaya membaca di kalangan mahasiswa. Pertama, strategi terstruktur dan strategi mandiri. Kedua, strategi MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review). Ketiga, strategi SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review). Keempat, strategi PQ4R (Preview, Question, Read, Reflection, Resite, Review). Kelima, strategi KWL (What I Know, What do I Want to learn, What I Learned). Penjelasan lebih lanjut lihat; Pranowo, *Membangun Budaya Baca Melalui Membaca Level Akademik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2018), h.116-118.

Gambar 26. Upaya Prodi PAI dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Mahasiswa



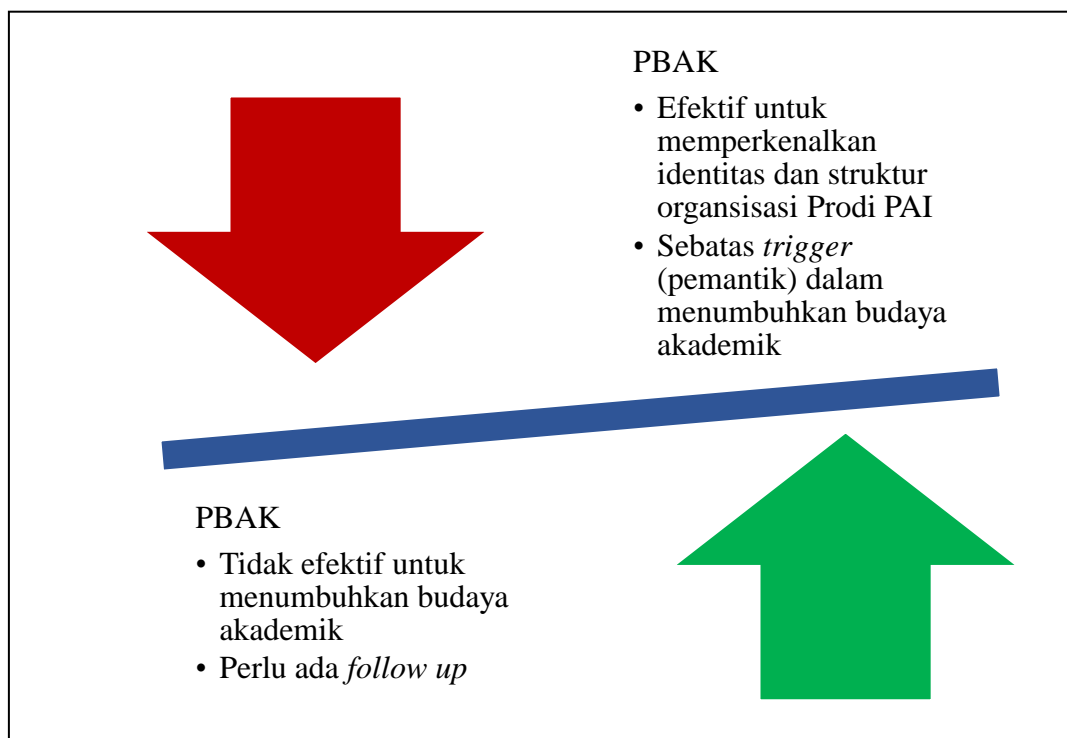
Selanjutnya, sivitas akademika Prodi PAI juga mengukung aktivitas akademik di luar kelas. Aktivitas akademik di luar kelas ada yang bersifat substitutif dan wajib berupa PBAK, melakukan penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan PPL; ada juga yang bersifat suplemen yang biasanya diinisiasi oleh kalangan mahasiswa secara mandiri seperti misalnya diskusi informal dan pengembangan budaya baca.

PBAK sebagai aktivitas akademik yang dilakukan di luar kelas merupakan aktivitas akademik yang pertama sekali dilakukan oleh mahasiswa ketika mereka resmi diterima sebagai mahasiswa Prodi PAI. PBAK merupakan aktivitas akademik yang setiap tahun rutin digelar oleh Prodi PAI yang diperuntukkan khusus bagi mahasiswa-mahasiswa baru. PBAK yang sebelumnya di sebut OPAK (Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan) ini sifatnya wajib diikuti oleh semua mahasiswa baru Prodi PAI tanpa terkecuali.

Diselenggarakannya PBAK dimaksudkan sebagai langkah promotif untuk mengenalkan kepada mahasiswa baru tentang budaya akademik. Sebagaimana mahasiswa-mahasiswa baru lainnya, mahasiswa baru Prodi PAI tentu belum mengetahui seperti apa sebenarnya budaya akademik di perguruan tinggi yang

dalam banyak hal berbeda dengan budaya sekolah. Untuk itulah peran PBAK ini menjadi cukup signifikan sebagai sarana untuk mengedukasi mahasiswa baru tentang semua hal yang berkaitan dengan aktivitas kuliah. Akan tetapi, ternyata PBAK tidak efektif untuk membuat mahasiswa mengerti tentang budaya akademik Prodi PAI. Jadi meskipun PBAK itu diusung sebagai sarana agar mahasiswa mengenal budaya akademik, namun ternyata tidak lantas membuat mereka mengerti sepenuhnya tentang budaya akademik itu sendiri. Kalau sekadar membuat mahasiswa mengenal budaya akademik barangkali PBAK cukup efektif, dalam arti sebagai *trigger* atau pemicu saja. Jika tidak ada tindak lanjut, PBAK sangat tidak memadai untuk dijadikan satu-satunya upaya membuat mahasiswa memahami budaya akademik.

Gambar 27. Efektivitas PBAK dalam Menumbuhkan Budaya Akademik



PBAK atau yang dulu disebut OSPEK sebenarnya juga dipraktikkan di kampus-kampus di luar negeri. PBAK di dalam kultur belajar di kampus-kampus di Amerika Serikat disebut dengan *new student orientation program* (NSOP). Betty Gill, *et.al.*, dalam artikel yang diterbitkan oleh FYHE International Journal menjelaskan bahwa seharusnya NSOP atau PBAK itu dilangsungkan setidaknya selama satu semester, tidak cukup hanya beberapa hari. Untuk mengenal budaya

akademik kampus secara komprehensif, selama satu semester mahasiswa dapat didampingi oleh dosen sebagai mentor untuk mengenal lebih jauh bagaimana sebenarnya budaya akademik dan kultur belajar pada perguruan tinggi yang dia pilih itu. Dosen dan mahasiswa, dalam kelompok kecil, secara rutin dapat melakukan kegiatan-kegiatan positif yang bertujuan untuk mengenalkan kepada mahasiswa tentang budaya akademik.¹⁸

Upaya tersebut barangkali bisa dipertimbangkan oleh Prodi PAI sebagai sarana bukan hanya untuk mengenalkan tetapi juga menumbuhkan budaya akademik di kalangan mahasiswa. Prodi PAI bisa memaksimalkan peran dosen pembimbing akademik (PA) untuk menjadi mentor bagi mahasiswa-mahasiswa baru. Selama satu semester penuh PA didorong untuk melakukan mentoring terhadap mahasiswa dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menjadi media menumbuhkan budaya akademik di kalangan mahasiswa Prodi PAI.

Selanjutnya, aktivitas akademik di luar kelas yang juga diusung oleh sivitas akademik Prodi PAI adalah penelitian. Mahasiswa melakukan penelitian sebagai bentuk pemenuhan tugas kuliah. Sehubungan dengan diadopsinya KKNi dalam kurikulum Prodi PAI maka otomatis penelitian menjadi aktivitas wajib mahasiswa dalam hampir semua mata kuliah. Mengingat salah satu beban tugas mahasiswa dalam pembelajaran *ala* KKNi adalah melakukan penelitian mini (*mini research*).

Minat atau ketertarikan untuk melakukan penelitian tampaknya belum tumbuh baik di kalangan mahasiswa Prodi PAI. Belum tampak kesadaran dalam diri mahasiswa bahwa melakukan penelitian bukan hanya sebatas pemenuhan tugas kuliah tetapi sekaligus merupakan tanggung jawab moral mahasiswa selaku insan akademik. Sebagian besar mahasiswa masih beranggapan bahwa melakukan penelitian merupakan sebatas tugas akhir dalam menyelesaikan studi. Rendahnya kesadaran akan pentingnya budaya meneliti di kalangan masyarakat akademik barangkali bukan terjadi di lingkungan Prodi PAI atau UIN Sumatera Utara saja tetapi merata hampir di seluruh kampus di Indonesia. Rendahnya minat untuk melakukan penelitian di Indonesia tampak pada rendahnya jumlah publikasi

¹⁸ Betty Gill, et.al., "A Standardised Orientation Program for First Year Undergraduate Students in The College of Health and Science at University of Western Sydney." Dalam FYHE International Journal, Vol. II, h.65.

akademik di Indonesia. Menurut laman *tirto.id* bahwa per tahun 2015 tulisan sivitas akademika Indonesia yang dimuat di dalam jurnal hanya 54.999 saja. Tertinggal jauh dari Malaysia yang mempublikasikan 25.530, Singapura sebanyak 17.000 dan Thailand sebanyak 12.000. Padahal jumlah mahasiswa di Indonesia mencapai 7 juta, jauh lebih banyak dari ketiga negara tetangga tersebut.¹⁹

Sebenarnya, internal Prodi PAI telah mengusung sejumlah upaya untuk setidaknya untuk meningkatkan kemampuan meneliti mahasiswa. Upaya-upaya tersebut misalnya dengan menyiapkan sejumlah mata kuliah yang dibutuhkan seperti metodologi penelitian, statistik, filsafat ilmu dan lain-lain. Prodi PAI juga menyelenggarakan pelatihan-pelatihan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan meneliti mahasiswa. Namun, menurut penulis ada satu upaya yang patut dikembangkan oleh Prodi PAI untuk menumbuhkan budaya meneliti di kalangan mahasiswa. Upaya tersebut adalah mengintegrasikan pembelajaran berbasis riset (*research based learning/RBL*) di dalam pembelajaran.

Maria Helen Camacho, *et.al.*, di dalam penelitian yang berjudul *Research Based Learning in Higher Education* membenarkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis riset (RBL) efektif bukan hanya untuk meningkatkan minat meneliti melainkan juga efektif untuk meningkatkan keterampilan meneliti mahasiswa. Tidak tanggung-tanggung penelitian Camacho dkk tersebut mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis riset efektif untuk menumbuhkan minat meneliti dan meningkatkan keterampilan meneliti mahasiswa di berbagai negara di belahan dunia meliputi Amerika Serikat, Tiongkok, Australia, Jerman, Kanada, Uni Emirat Arab dan Inggris.²⁰

Pembelajaran berbasis riset pada dasarnya adalah pembelajaran yang memadukan riset di dalam proses pembelajaran. Jika dikembangkan sebagai metode pembelajaran maka metode pembelajaran berbasis riset memiliki pola dan langkah-langkah yang beragam. Saat ini, penerapan pembelajaran berbasis riset di lingkungan Prodi PAI semakin menemukan momentumnya. Hal ini dengan mengingat bahwa sekarang Prodi PAI telah mengadopsi KKNi dalam kurikulum

¹⁹ Scholastica Gerintya, "Kondisi Dunia Penelitian di Indonesia" dalam *Tirto.id*, diakses pada 11 Mei 2019. <https://bit.ly/3c2ZJpD>

²⁰ Maria Helen Camacho, *et.al.*, "Research Based Learning in Higher Education: A Review of Literature." Dalam *Jurnal Higher Education Policy*, Vol.VII, h.88

pembelajaran. Tugas-tugas yang dipersyaratkan di dalam KKNI seperti CBR, CJR, mini riset dan lain-lain; sejatinya bisa dikawinkan dengan pembelajaran berbasis riset. Jika upaya tersebut bisa dioptimalkan oleh semua dosen di lingkungan Prodi PAI, maka tidak menutup kemungkinan bahwa budaya meneliti akan tumbuh subur di kalangan mahasiswa Prodi PAI.

Kemudian, sivitas akademika Prodi PAI juga melakukan aktivitas akademik yang penyelenggaraannya dilakukan di luar kampus. Aktivitas akademik diluar kampus memiliki dua bentuk; pengabdian kepada masyarakat dan magang atau PPL.

Pertama, pengabdian kepada masyarakat merupakan ciri khas aktivitas akademik yang ditemukan di semua perguruan tinggi di Indonesia. Pengabdian kepada masyarakat tidak ditemukan di kampus-kampus Barat. Dalam tradisi dan kultur belajar di kampus-kampus baik di Eropa maupun di Amerika, pengabdian kepada masyarakat tidak masuk dalam aktivitas akademik. Yang terjadi di kampus-kampus Barat adalah mahasiswa-mahasiswa hanya fokus belajar dan mengembangkan kompetensi keilmuannya. Jika ingin mengabdikan kepada masyarakat, baru bisa dilakukan setelah mahasiswa lulus dan bergabung dengan semacam lembaga swadaya masyarakat atau *community development* untuk melakukan pengabdian. Berbeda dengan kultur kampus Barat, di Indonesia pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari dharma perguruan tinggi. Perguruan tinggi di Indonesia tidak bisa dan tidak boleh memisahkan diri dengan masyarakat. Melakukan pengabdian kepada masyarakat merupakan kewajiban semua warga kampus baik dosen maupun mahasiswa.²¹

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh sivitas akademika Prodi PAI diwujudkan dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (Kukerta). Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) atau yang dulu disebut KKN merupakan kegiatan akademik di luar kampus yang diselenggarakan oleh mahasiswa sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Kukerta wajib diikuti oleh semua mahasiswa Prodi PAI yang

²¹ Zia Anggiawan, "Pengabdian Masyarakat Sebagai Identitas Pendidikan Tinggi". Dalam Detik.com diakses tanggal 19 Mei 2019 <https://bit.ly/3eC1CeO> Lihat juga Hasyim Baesuni, et.al., "Pengabdian kepada Masyarakat Bagi Dosen Pendidikan Agama Islam", dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h.304

sudah memasuki semester akhir. Kukerta dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berkehidupan, bergaul, bersosialisasi serta persuasi di tengah-tengah masyarakat. Kukerta juga dilaksanakan sebagai wujud pengejawantahan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah didapatkan oleh mahasiswa selama mengikuti aktivitas akademik di dalam kampus.

Dengan dilaksanakannya Kukerta maka mahasiswa dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilannya ke tengah-tengah masyarakat luas. Mengingat bahwa mahasiswa Prodi PAI dipersiapkan untuk menjadi pendidik profesional dan berkarakter Islami, maka momentum pelaksanaan Kukerta sekaligus dapat menjadi sarana untuk mengasah dan menguatkan tujuan tersebut. Di samping itu, masyarakat juga dapat menerima manfaat dari Kukerta yang dilaksanakan itu. Terutama sekali misalnya dengan mahasiswa berperan sebagai relawan pendidikan maka setidaknya masyarakat dapat terbantu dengan peran mahasiswa tersebut.

Pelaksanaan Kukerta di lingkungan Prodi PAI mengedepankan unsur *mutual* atau saling memberi manfaat, bukan sekadar *co-exist*. Masyarakat yang menjadi objek pelaksanaan Kukerta akan mendapat manfaat dari aktivitas Kukerta itu. Manfaat yang diterima bisa beragam. Dengan kehadiran mahasiswa Prodi PAI dengan latar belakang sebagai calon pendidik, maka manfaat utama yang dirasakan oleh masyarakat adalah manfaat pada aspek pendidikan. Mahasiswa dalam pelaksanaan Kukerta akan berperan sebagai relawan pendidikan sehingga setidaknya masyarakat dapat terbantu untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan.

Di samping itu, mahasiswa sebagai subjek utama pelaksanaan Kukerta juga mendapatkan manfaat dari kegiatan Kukerta yang diusung tersebut. Mahasiswa melalui aktivitas Kukerta akan terbiasa untuk berinteraksi dengan masyarakat luas dan ini merupakan modal yang cukup penting ketika nanti mahasiswa sudah menyelesaikan studi agar tidak mengalami *culture shock*. Selain itu mahasiswa juga akan mendapatkan pengalaman tentang arti soliditas, solidaritas dan *living together*.

Kedua, magang atau PPL. Di dalam buku Panduan Akademik FITK UIN Sumatera Utara dijelaskan bahwa istilah magang tidak dipakai dalam nomenklatur

FITK, istilah yang digunakan adalah PPL yang merupakan akronim dari Praktik Pengalaman Lapangan. Di dalam buku yang sama dijelaskan bahwa PPL merupakan kegiatan akademik yang wajib dilakukan oleh semua mahasiswa pada jurusan atau program studi kependidikan yang bernaung di bawah FITK UIN Sumatera Utara. Pelaksanaan PPL berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan pengetahuan secara langsung berkaitan dengan profesi keguruan. PPL bertujuan untuk mengembangkan dan mempraktikkan secara langsung keterampilan dan pengetahuan pedagogi yang dimiliki oleh mahasiswa. Guna mendukung tujuan tersebut aktivitas PPL umumnya dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan semacam sekolah, madrasah maupun lembaga-lembaga pendidikan nonformal.

Di dalam kurikulum Prodi PAI pelaksanaan PPL dimaksudkan sebagai upaya untuk melahirkan lulusan bukan hanya kompeten melainkan juga siap pakai. Dengan dilaksanakannya PPL maka mahasiswa akan merasakan secara langsung bagaimana sesungguhnya peran seorang guru di sekolah. Jika selama ini mahasiswa hanya berkutat dengan pengetahuan dan teori-teori seputar pedagogi maka melalui PPL mahasiswa dapat mempraktikkannya secara langsung.

Di dalam tradisi kampus-kampus baik Eropa maupun Amerika, PPL juga diterapkan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru. Di Amerika, PPL disebut *Internship Program* (magang). Holdway, dalam artikel yang berjudul *The Value of an Internship Program for Beginning Teachers* menyebutkan bahwa sampai saat ini tidak ada program yang lebih efektif untuk membawa calon guru atau guru pemula untuk mengembangkan keterampilan mengajarnya selain *internship* atau magang.²² Hanya saja, menurut McKinney, *et.al.*, efektivitas *internship* atau PPL untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru berbanding lurus dengan kualitas lembaga tempat mahasiswa melakukan *internship* itu. Jika sekolah yang menjadi tempat mahasiswa melakukan PPL itu adalah sekolah yang bermutu baik, maka aktivitas PPL yang dilangsungkan bisa mendapatkan hasil yang lebih baik. Sebaliknya jika PPL dilakukan di sekolah yang dikelola seadanya, atau sekolah

²² Edward A. Holdway, "The Value of an Internship Program for Beginning Teachers", dalam Jurnal Educational Evaluation and Policy Analysis, vol. XVI, h.218

dengan kualitas guru yang juga seadanya, maka menurut McKinney efektivitas PPL tidak begitu bagus untuk meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa.²³

Berangkat dari hal tersebut, maka sebagai catatan bagi Prodi PAI bahwa ke depannya Prodi PAI seyogianya memilih sekolah atau madrasah yang bermutu baik untuk dijadikan sebagai sekolah tujuan PPL mahasiswa. Asumsinya bahwa sekolah atau madrasah yang bermutu baik pasti memiliki guru-guru yang juga bermutu baik. Guru-guru tersebut dapat menjadi mentor atau pamong bagi mahasiswa Prodi PAI untuk meningkatkan kompetensi mengajar mereka. Selama ini Prodi PAI memang sudah menjalin kerjasama dengan sejumlah sekolah maupun madrasah untuk keperluan PPL bagi mahasiswa. Hanya saja masih terdapat sejumlah sekolah dengan kondisi dimana guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut belum cukup baik dalam menjalankan perannya sebagai pamong bagi mahasiswa. Guru-guru tersebut tampaknya masih perlu banyak mengikuti pelatihan atau workshop agar mereka benar-benar mampu menjadi pamong yang ideal bagi mahasiswa. Maka dari itu, Prodi PAI kedepannya diharapkan mampu menjalin kerjasama yang lebih baik dengan sekolah atau madrasah yang memiliki guru-guru dengan kualitas terbaik.

Jika ditelisik jauh ke belakang, tepatnya pada masa keemasan peradaban Islam maka tampak sekali bahwa di lembaga-lembaga pendidikan, apa yang hari ini kita sebut sebagai budaya akademik benar-benar dipraktikkan secara serius. Aktivitas-aktivitas akademik seperti membaca, menulis, berdiskusi, eksperimen dan meneliti menjadi rutinitas bukan hanya di kalangan ilmuwan dan profesional saja tetapi juga dilakukan oleh sebagian masyarakat biasa. Pada era itu, buku menjadi benda yang bernilai tinggi sehingga masyarakat berlomba-lomba untuk mengoleksi berbagai jenis buku. Banyaknya buku yang dikoleksi dipandang mampu meningkatkan status sosial seseorang.²⁴ Kebiasaan seperti ini melahirkan suatu model pranata sosial yang hari ini kita menyebutnya sebagai *scientific society* (masyarakat ilmiah).

Predikat *scientific society* bagi komunitas masyarakat pada era keemasan peradaban Islam tersebut tampaknya tidak berlebihan. Pada era itu, semangat

²³ Sueanne E. McKinney, "Developing Teachers for High-Poverty Schools: The Role of the Internship Experience", dalam *Jurnal Urban Education*, vol. XLIII, h.68

²⁴ Hitti, *History*, h.567

masyarakat untuk mendalami suatu bidang pengetahuan tertentu begitu luar biasa. Jika hari ini kita bisa dengan mudah untuk memperoleh pengetahuan baru dengan bekal teknologi, maka pada era itu sebaliknya. Ilmu pengetahuan tidak bisa diperoleh dengan begitu mudahnya seperti sekarang. Untuk mempelajari sesuatu mereka harus rela melakukan perjalanan jauh dan berbahaya. Tidak jarang mereka harus melakukan perjalanan antar negeri hanya untuk belajar mengenai sesuatu.

Etos akademik yang dimiliki oleh masyarakat pada era itu seperti dapat menjadi pembelajaran bagi para pegiat pendidikan saat ini, termasuk sivitas akademik Prodi PAI terutama mahasiswa. Dengan berbagai kemudahan yang dimiliki seharusnya mahasiswa mampu menunjukkan etos atau semangat akademik yang jauh lebih baik.

C. Implementasi Karya Akademik Mahasiswa Prodi PAI

Berkembangnya suatu budaya di tengah-tengah masyarakat dapat ditandai dengan dihasilkannya artefak-artefak sebagai hasil kristalisasi budaya pada masyarakat tersebut. Begitu juga sebaliknya, minimnya artefak membuktikan bahwa suatu kelompok masyarakat tidak memiliki sistem budaya yang berkembang. Artefak-artefak yang dihasilkan tersebut merupakan wujud sekaligus penanda bahwa suatu kelompok masyarakat layak disebut sebagai masyarakat yang berbudaya. Artefak-artefak yang dimaksud dapat berwujud macam-macam mulai dari berwujud bangunan dan arsitektur, kesenian seperti seni lukis, seni ukir, seni tari, sampai kepada peralatan-peralatan dan benda-benda sederhana.

Sama seperti sistem budaya pada umumnya, berkembangnya budaya akademik pada sebuah perguruan tinggi juga dapat ditandai dengan dihasilkannya artefak-artefak akademik. Artefak akademik yang dimaksud tidak lain adalah karya akademik yang dihasilkan oleh sivitas akademika pada sebuah perguruan tinggi. Karya akademik merupakan resultan dari aktivitas akademik. Itu artinya jika aktivitas akademik pada sebuah perguruan tinggi berjalan dengan baik maka akan melahirkan karya-karya akademik yang bukan hanya baik dari segi kuantitas tetapi juga berkualitas. Karya akademik merupakan wujud kristalisasi budaya akademik pada suatu perguruan tinggi.

Di lingkungan Prodi PAI karya akademik berwujud karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah sejatinya merupakan sarana komunikasi tertulis yang ditulis oleh sivitas akademika Prodi PAI untuk mengemukakan ide, gagasan, pemikiran, saran maupun kritik melalui sebuah tulisan yang ditulis dengan prosedur ilmiah. Karya tulis ilmiah dapat berwujud macam-macam mulai dari yang paling sederhana, contohnya makalah, sampai dengan yang paling kompleks, contohnya skripsi dan laporan hasil penelitian.

Merujuk pada keterangan Ketua Prodi PAI, sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu, ditengarai bahwa mahasiswa Prodi PAI telah diwajibkan untuk membuat karya akademik dalam bentuk makalah. Semua mahasiswa Prodi PAI memiliki kewajiban yang serupa dalam hal membuat karya akademik yang berbentuk makalah tersebut. Makalah tersebut dapat ditulis secara berkelompok atau dapat pula ditulis secara individual. Di lingkungan Prodi PAI, makalah ditulis oleh mahasiswa untuk memenuhi tugas terstruktur yang diwajibkan oleh dosen pada hampir semua mata kuliah, kecuali mata kuliah yang bersifat praktikum.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makalah didefinisikan sebagai:

1. Tulisan resmi tentang suatu pokok yang dimaksudkan untuk dibacakan di muka umum dalam suatu persidangan dan sering disusun untuk diterbitkan
2. Karya tulis pelajar atau mahasiswa sebagai laporan hasil pelaksanaan tugas sekolah atau perguruan tinggi.²⁵

Makalah merupakan karya tulis ilmiah yang memuat informasi dan pemikiran penulis tentang suatu tema atau masalah-masalah tertentu yang ditulis secara sistematis dan logis sesuai dengan metode penulisan ilmiah. Makalah merupakan salah satu jenis karya tulis ilmiah yang jamak ditulis oleh mahasiswa, termasuk mahasiswa Prodi PAI. Penulisan makalah oleh mahasiswa tersebut menjadi sinyal positif yang menjadi penanda bahwa aktivitas akademik Prodi PAI sudah berjalan ke arah yang tepat.

Kualitas karya akademik mahasiswa khususnya makalah yang belum begitu baik merupakan fakta yang tidak perlu ditutup-tutupi apalagi dibantah. Kenyataan bahwa kualitas makalah yang ditulis oleh mahasiswa Prodi PAI belum bisa dikatakan baik adalah realita yang memang kerap terjadi. Itulah sebabnya

²⁵ Pusat Bahasa, *Kamus.*, h.89

makalah-makalah yang ditulis oleh mahasiswa tersebut harus diseminarkan melalui seminar kelas. Selain sebagai sarana untuk menghimpun masukan agar makalah-makalah yang ditulis oleh mahasiswa dapat diperbaiki dan sempurnakan, seminar kelas juga sebagai wadah diskusi antarmahasiswa tentang tema yang diangkat di dalam makalah

Makalah yang umumnya ditulis oleh mahasiswa Prodi PAI itu adalah makalah biasa (*common paper*), bukan makalah posisi (*position paper*). Indikasi yang mengarah pada kesimpulan itu adalah bahwa mahasiswa tidak harus memiliki keterampilan menulis yang mumpuni yang setidaknya meliputi dua kemampuan pokok; keterampilan analisis konten dan sintesis bahan bacaan. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa makalah-makalah yang ditulis oleh mahasiswa Prodi PAI sebagian besar atau malah semuanya merupakan makalah biasa bukan makalah yang rumit seperti makalah posisi.²⁶

Apa itu makalah biasa dan apa itu makalah posisi? Makalah biasa atau *common paper* adalah tulisan yang dibuat untuk menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap suatu tema atau masalah. Dalam makalah biasa mahasiswa hanya dituntut untuk mendeskripsikan suatu tema atau masalah secara runtut, informatif dan logis. Selanjutnya mahasiswa mengemukakan berbagai teori, aliran dan pendapat mengenai tema atau masalah yang dibahas itu. Mahasiswa boleh menambahkan kritik dan antitesis terhadap teori, aliran dan pendapat yang dikutip tersebut. Hanya saja mahasiswa tidak perlu memihak kepada salah satu teori, aliran dan pendapat; hanya sebatas mendeskripsikan atau memberi kritik dan antitesis. Dengan demikian, dalam menulis makalah biasa atau *common paper* mahasiswa tidak perlu berargumentasi untuk mempertahankan salah satu teori atau aliran yang dia setujui.

Adapun makalah posisi atau *position paper* adalah makalah yang ditulis dengan maksud untuk menunjukkan posisi teoritiknya dalam suatu tema atau masalah. Makalah posisi mengharuskan mahasiswa untuk tidak hanya mendeskripsikan teori atau aliran tentang tema atau masalah melainkan juga harus menunjukkan di posisi mana dia memihak. Jadi dalam menulis makalah posisi dibutuhkan keterampilan analisis dan sintesis yang mumpuni. Agar bisa menulis

²⁶ Lihat Rahmiati, "Analisis Kendala Internal Mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah", dalam *Jurnal al-Daulah*, vol. 327-342

makalah posisi yang bagus mahasiswa dituntut tidak hanya mempelajari buku-buku referensi yang relevan tetapi juga buku-buku yang menjadi antitesis dari tema atau masalah yang dibahas. Oleh sebab itu untuk menulis makalah posisi diperlukan *effort* yang lebih mantap daripada menulis makalah biasa. Setelah membaca semua buku yang mendukung sekaligus membaca buku yang menolak teori atau pendapat yang dia dukung mahasiswa bisa harus memberi argumentasi mengenai pertimbangan logis atau empiris mengapa pendapat yang dia dukung itu yang paling unggul. Jadi yang dibutuhkan dalam menulis makalah posisi bukan hanya kemampuan menyerap informasi dari buku referensi melainkan juga kemampuan analisis, sintesis, argumentasi dan evaluasi yang mumpuni.

Guna meningkatkan karya akademik mahasiswa sekaligus untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa, Prodi PAI mengukung penyelenggaraan *workshop* penulisan KTI bagi mahasiswa. Workshop tersebut rutin digelar hampir setiap semester dengan menghadirkan narasumber yang kompeten dibidang menulis.

Pertanyaan yang kemudian perlu diajukan adalah efektifkah upaya yang ditempuh tersebut? Jika Ketua Prodi PAI mengklaim bahwa *workshop* atau pelatihan menulis karya tulis ilmiah itu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menulis mahasiswa, klaim tersebut sebenarnya cukup masuk akal. Namun perlu dievaluasi lebih lanjut, seberapa efektif atau seberapa signifikan dampak dari *workshop* dan pelatihan itu terhadap peningkatan keterampilan menulis mahasiswa. Dampaknya signifikan atau tidak, sepertinya perlu dievaluasi lebih lanjut oleh Prodi PAI. Mengapa demikian? Karena sebenarnya upaya-upaya yang sifatnya sporadis ternyata tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan seseorang, termasuk keterampilan menulis. Keterampilan memasak misalnya, apakah bisa ditingkatkan dengan cara mengadakan *workshop* memasak dua kali setahun? Tentu saja jawabannya tidak. Keterampilan memasak tidak bisa ditingkatkan dengan cara-cara sporadis, semacam pelatihan apalagi hanya dilakukan 2 kali setahun. Begitu pula halnya dengan keterampilan menulis. Keterampilan menulis juga sama halnya dengan keterampilan memasak, tidak mungkin bisa ditingkatkan begitu saja dengan mengandalkan upaya-upaya instan. Untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa sekaligus meningkatkan

kualitas karya akademik mahasiswa diperlukan upaya yang konstan. Tidak cukup dengan hanya mengandalkan upaya-upaya instan dan sporadis semacam itu.

Kendati demikian, upaya-upaya pragmatis seperti *workshop* dan pelatihan tetap diperlukan dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa, bukan sebagai satu-satunya cara melainkan sebagai pemantik atau pemicu (*trigger*) agar mahasiswa menyadari betapa pentingnya keterampilan menulis dan sekaligus mereka bisa memahami langkah-langkah dan prosedur penulisan karya ilmiah. Melalui *workshop* mahasiswa dapat memahami mekanisme penulisan karya tulis ilmiah dan ini merupakan awal yang positif untuk meningkatkan keterampilan mereka.

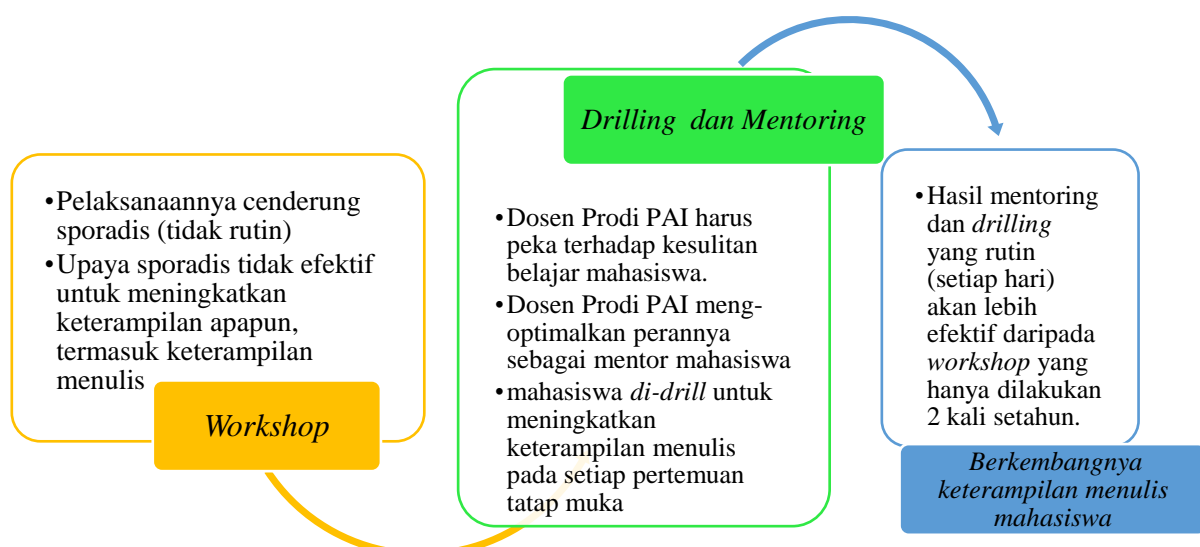
Ada satu upaya yang sebenarnya sudah dilakukan oleh Prodi PAI tetapi belum optimal. Upaya tersebut bukan upaya yang bersifat sporadis seperti *workshop* atau pelatihan melainkan upaya yang bersifat terus-menerus atau konstan. Sayangnya upaya ini belum begitu optimal sehingga dampaknya belum begitu tampak untuk mencapai maksud yang dituju. Upaya apa itu? Upaya tersebut adalah memaksimalkan peran dosen untuk melakukan *drilling* terhadap mahasiswa pada setiap mata kuliah. Prodi PAI seharusnya bisa memaksimalkan peran dosen dalam pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

Pada bab terdahulus, penulis mengutip penuturan Ketua Prodi PAI dan penuturan Abdul Halim Nasution selaku dosen tetap Prodi PAI tentang kewajiban mahasiswa untuk merevisi makalah yang mereka tulis. Mewajibkan mahasiswa untuk merevisi makalah sebenarnya adalah langkah awal yang sangat positif untuk meningkatkan kualitas makalah mereka. Setelah mahasiswa mempresentasikan makalah yang mereka tulis biasanya mahasiswa banyak menerima masukan-masukan, kritik dan saran baik dari dosen ataupun dari mahasiswa lain, sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki makalah yang telah mereka presentasikan itu. Dosen-dosen Prodi PAI dalam konteks ini, seharusnya dapat memberikan semacam *reinforcement* atau *drilling* sebagai modal pengetahuan bagi mahasiswa untuk memperbaiki makalah. Dosen Prodi PAI seharusnya dapat memaksimalkan perannya sebagai pendidik untuk memberi semacam trik atau kiat untuk menulis makalah yang baik dan sempurna, bukan

hanya kepada mahasiswa yang makalahnya tengah dipresentasikan tetapi kepada semua mahasiswa peserta diskusi. Dan itu harus dilakukan setiap minggu pada setiap pertemuan tatap muka. Jika dalam satu minggu mahasiswa memiliki jadwal kuliah misalnya sebanyak 8 mata kuliah, maka dalam satu minggu ada 8 dosen yang memberi *drilling* tentang kiat-kiat menulis makalah. Jika itu dilakukan selama satu semester penuh maka bisa dibayangkan betapa banyak manfaat dan pengetahuan-pengetahuan baru seputar dunia kepenulisan yang didapatkan oleh mahasiswa. Penulis yakin upaya yang bersifat konstan semacam ini jauh lebih efektif dibandingkan *workshop* atau pelatihan yang diselenggarakan hanya dua kali dalam setahun. Jika upaya tersebut bisa dioptimalkan maka kualitas karya akademik sekaligus keterampilan menulis mahasiswa Prodi PAI akan mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Atas dasar itu, maka penulis menyarankan terutama kepada dosen-dosen tetap Prodi PAI agar memaksimalkan perannya bukan hanya sebagai pendidik tetapi sekaligus sebagai mentor bagi mahasiswa dalam aktivitas tulis-menulis. Bukankah di dalam norma akademik Prodi PAI telah ditegaskan tentang hubungan kemitraan dosen dan mahasiswa. Bahwa di dalam pembelajaran dosen harus mempersonifikasikan dirinya sebagai mitra belajar bagi mahasiswa. Sebagai mitra belajar sudah seharusnya dosen Prodi PAI bisa lebih peka terhadap kebutuhan, kelemahan dan kesulitan belajar yang dihadapi oleh mahasiswa, yang satu di antaranya adalah kesulitan mereka dalam menulis makalah yang bagus dan sesuai standar.

Gambar 28. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa



Dalam konteks ini, peran *hidden* kurikulum tampaknya cukup signifikan. Dosen sebagai figur penting dapat menjadi *pattern* bagi mahasiswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Banyak aspek-aspek *soft-skill* yang mengakar pada diri mahasiswa dengan dosen sebagai rujukan mereka untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Maka, ketika dosen menampilkan kebiasaan atau perilaku negatif maka kebiasaan atau perilaku itu menjadi justifikasi bagi mahasiswa untuk melakukan hal serupa. Dosen yang terlambat masuk kelas, dosen yang merokok di lingkungan kampus, menjadi dalil sah bagi mahasiswa untuk melakukan hal serupa. Maka dari itu, aspek-aspek *soft-skill* yang bersifat *hidden* kurikulum semacam itu hendaknya turut diperhatikan oleh dosen-dosen Prodi PAI.

Selanjutnya, karya akademik yang dihasilkan oleh mahasiswa Prodi PAI adalah skripsi. Skripsi merupakan laporan hasil penelitian mahasiswa yang diperuntukkan sebagai salah satu syarat penyelesaian studi. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, skripsi dimaknai sebagai karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Jadi semua mahasiswa yang akan menyelesaikan studi pada sebuah perguruan tinggi diwajibkan untuk menulis skripsi. Penyusunan skripsi jamak dilakukan ketika mahasiswa memasuki semester akhir dan telah mengikuti semua mata kuliah yang dipersyaratkan.

Skripsi sejatinya merupakan resultan dari aktivitas akademik. Bahkan secara hiperbolik, skripsi dapat dikatakan sebagai *ultimate result* dari aktivitas akademik itu sendiri. Mengapa demikian? Sebab penulisan skripsi mensyaratkan akumulasi dari seluruh aktivitas akademik yang lazim dilakukan oleh mahasiswa selama mengikuti studi di bangku kuliah. Agar bisa menyusun skripsi mahasiswa harus melakukan semua aktivitas akademik mulai dari membaca, menulis, berdiskusi, meneliti dan berargumentasi. Untuk menulis skripsi seorang mahasiswa tentu harus terampil mengakses literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang diangkat. Setelah menemukan, mahasiswa harus membaca literatur-literatur tersebut dan menganalisisnya dengan mempertimbangkan relevansinya

dengan masalah yang menjadi topik skripsi. Kemudian mahasiswa harus melakukan penelitian entah itu penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan. Selanjutnya mahasiswa harus berkonsultasi dan mendiskusikan hasil penelitiannya dengan dosen pembimbing. Hingga kemudian mahasiswa harus mempertahankan skripsi yang merupakan hasil penelitiannya itu di hadapan dosen penguji dalam suatu rangkaian kegiatan yang disebut sidang skripsi atau di lingkungan Prodi PAI lebih familiar dengan sebutan *munaqasyah*. Maka dari itu tidak berlebihan jika ada yang mengatakan bahwa skripsi merupakan produk akademik mahasiswa yang paling tinggi nilai dan bobotnya dibandingkan dengan karya-karya akademik lainnya. Sebab dalam penyusunannya melibatkan semua bentuk aktivitas akademik.

Kalau dihubungkan dengan UU Dikti, penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebenarnya bukan hanya sebagai perwujudan bahwa mahasiswa wajib melakukan penelitian sebagai bentuk pengamalan tridharma perguruan tinggi, melainkan lebih dari itu.

Di dalam UU No. 12 Tahun 2012 atau yang kerap disebut UU Dikti, tepatnya pada Pasal 10 dijabarkan sebagaimana dikutip berikut ini:

Ayat 1 : Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang, dan ranting Ilmu Pengetahuan yang disusun secara sistematis.

Ayat 2 : Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:

- rumpun ilmu agama
- rumpun ilmu humaniora
- rumpun ilmu sosial
- rumpun ilmu alam
- rumpun ilmu formal, dan
- rumpun ilmu terapan.

Ayat 3 : Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditransformasikan, dikembangkan, dan/atau

disebarluaskan oleh Sivitas Akademika melalui Tridharma.²⁷

Prodi PAI, dalam konteks Pasal 10 UU Dikti tersebut, merupakan institusi pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan pada rumpun ilmu agama, khususnya pendidikan agama Islam. Dalam konteks tersebut, sebagaimana dijelaskan pada pasal 3, sivitas akademika Prodi PAI berwenang untuk melakukan transformasi, pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan sesuai rumpun ilmu yang diusung, yang tidak lain adalah rumpun ilmu pendidikan agama Islam. Transformasi, pengembangan, dan penyebarluasan rumpun ilmu tersebut dilakukan melalui pengamalan tridharma perguruan tinggi yang berwujud aktivitas pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Transformasi rumpun ilmu pendidikan agama Islam dilaksanakan oleh sivitas akademika Prodi PAI melalui aktivitas pendidikan. Dosen dan mahasiswa secara bersama-sama berupaya untuk mentransformasi pendidikan agama Islam melalui aktivitas akademik baik berupa aktivitas pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas. Pengembangan dan penyebarluasan rumpun ilmu pendidikan agama Islam dilakukan oleh sivitas akademika Prodi PAI melalui kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Melalui penelitian, rumpun ilmu pendidikan agama Islam dapat dikembangkan sesuai dengan arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks tersebut, kedudukan skripsi bukan hanya sebagai perwujudan bahwa mahasiswa wajib melakukan penelitian sebagai bentuk pengamalan tridharma perguruan tinggi, melainkan juga sebagai upaya untuk mengembangkan dan sekaligus menyebarluaskan pendidikan agama Islam ke tengah-tengah masyarakat. Maka dari itu, kedudukan skripsi bukan hanya sebagai produk penelitian atau hanya sebagai pemenuhan terhadap kewajiban akademis belaka tetapi juga sekaligus sebagai bentuk kontribusi mahasiswa dalam upaya mengembangkan rumpun ilmu pendidikan Islam itu sendiri.

Sebagian besar mahasiswa Prodi PAI ternyata belum menyadari hal tersebut. Ketika penulis mewawancarai beberapa mahasiswa Prodi PAI tentang persepsi mereka terhadap skripsi, mahasiswa-mahasiswa tersebut cenderung menganggap skripsi hanya sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

²⁷ Salinan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, h.11

Mereka tidak menyadari bahwa skripsi itu fungsi dan kedudukannya lebih dari sekadar tugas akhir untuk memperoleh gelar. Mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI tampaknya belum menyadari bahwa skripsi sejatinya merupakan ‘buah tangan’ yang dapat mereka suguhkan sebagai bentuk kontribusi terhadap pengembangan dan penyebarluasan bidang ilmu pengetahuan yang mereka geluti.

Jika mahasiswa bisa menyadari betul perihal fungsi dan manfaat skripsi yang ternyata dapat berkontribusi terhadap banyak hal, maka dapat diprediksi bahwa mahasiswa akan menulis skripsi mereka dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya, persepsi yang keliru dengan menganggap bahwa skripsi hanya sebatas tugas kuliah, akan menimbulkan kecenderungan mahasiswa untuk mengerjakan skripsi dengan seadanya, yang penting selesai dan bisa segera lulus kuliah. Maka dari itu perlu semacam kampanye atau sosialisasi kepada mahasiswa untuk membentuk kesadaran pada diri mereka tentang fungsi dan manfaat skripsi yang sebenarnya. Bahwa skripsi merupakan *legacy* dan kontribusi yang mereka sumbangkan untuk mengembangkan dan menyebarkan rumpun ilmu pendidikan agama Islam.

Di kalangan mahasiswa Prodi PAI sebenarnya sudah ada sebagian kecil mahasiswa yang cukup intens menulis karya-karya ilmiah lain selain skripsi. Mereka secara mandiri maupun berkelompok memproduksi karya-karya ilmiah. Biasanya karya-karya ilmiah tersebut berbentuk kumpulan tulisan (antologi) yang berasal dari tugas-tugas makalah pada mata kuliah tertentu. Namun tidak jarang karya ilmiah yang ditulis merupakan karya original yang bukan berasal dari tugas kuliah. Karya-karya akademik tersebut mereka publikasikan secara mandiri dalam format buku cetak dan sebagian juga dipublikasikan pada jurnal-jurnal nasional. Di samping itu, terdapat pula beberapa mahasiswa yang intens menulis artikel-artikel populer yang dipublikasikan di beberapa media massa lokal berbasis cetak semacam *Harian Waspada*, *Analisa* dan semacamnya serta sebagian juga dipublikasikan melalui media-media online.

Apa yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI ini patut untuk diapresiasi dan didukung. Terkait upaya publikasi artikel ilmiah, misalnya, selama ini Prodi PAI belum menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk mempublikasikan karya-karyanya sehingga tidak jarang mahasiswa mempublikasikan karyanya

melalui jurnal-jurnal yang diasuh oleh kampus lain. Hal-hal semacam ini patut menjadi perhatian agar ke depannya Prodi PAI menyediakan sarana publikasi karya ilmiah khusus mahasiswa. Memang, oleh pihak universitas telah disediakan platform digital dalam format *e-journal* yang dipersiapkan untuk sarana publikasi karya akademik sivitas akademika UIN SU, namun yang menjadi catatan adalah untuk bisa mengakses platform tersebut tidaklah mudah, apalagi bagi mahasiswa.

Kendati mulai tampak geliat mahasiswa dalam upaya mengembangkan karya akademik namun nyatanya upaya tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kecil mahasiswa saja. Dari total populasi mahasiswa Prodi PAI yang berjumlah lebih dari 1000 orang, mahasiswa yang aktif menulis dan meneliti jumlahnya hanya belasan saja. Itu artinya kurang dari 2% dari total populasi mahasiswa Prodi PAI. Maka dari itu perlu *effort* dan *reinforcement* yang lebih agar persentase tersebut dapat meningkat. Prodi PAI harus mulai sekarang harus memikirkan upaya-upaya konkret dan efektif untuk menumbuhkan minat menulis dan memproduksi karya-karya ilmiah di kalangan mahasiswa Prodi PAI.

Prodi PAI telah menunjukkan keseriusannya untuk meningkatkan kualitas karya akademik mahasiswa, terutama skripsi. Bentuk keseriusan tersebut tampak pada upaya pencegahan terhadap praktik-praktik curang, terutama plagiarisme. Prodi PAI menunjukkan komitmen serius untuk memberantas praktik plagiarisme dalam karya akademik mahasiswa. Semua skripsi yang ditulis oleh mahasiswa harus lulus proses *screening* untuk memastikan bahwa skripsi tersebut bebas dari unsur plagiat. Upaya yang ditempuh untuk mendeteksi indikasi plagiat sekaligus mencegah praktik plagiarisme di kalangan mahasiswa adalah menggunakan perangkat pendeteksi plagiat (*plagiarism checker/plagiarism detector*).²⁸ Perangkat *plagiarism checker* tersebut dapat secara akurat mendeteksi indikasi-indikasi plagiat pada skripsi mahasiswa. Selain dapat mendeteksi indikasi plagiat perangkat tersebut juga dapat mengukur tingkat *similarity* (kemiripan) skripsi mahasiswa dengan sumber-sumber yang ia rujuk. Perangkat yang digunakan oleh UIN Sumatera Utara termasuk Prodi PAI untuk memeriksa indikasi plagiat dari skripsi mahasiswa tersebut adalah *Turnitin* [dibaca: *turn it in*].

²⁸ *Ibid.*

Turnitin merupakan aplikasi atau *software* berbasis *web* yang jamak digunakan untuk mendeteksi indikasi plagiat suatu karya akademik. Sebab itu banyak perguruan tinggi menjadikannya sebagai aplikasi andalan untuk memberantas praktik plagiarisme di kalangan sivitas akademika. *Turnitin* sendiri dikembangkan untuk melakukan pengecekan suatu teks, naskah, atau karya ilmiah dengan publikasi lain yang terlebih dulu *publish*. Berdasarkan indikasi *similarity*, *Turnitin* dapat secara akurat mendeteksi kemudian menampilkan berapa besar persentase kemiripan suatu karya dengan karya lain yang telah lebih dulu *publish*. Berdasarkan persentase tingkat kesamaan inilah kemudian dipertimbangkan apakah suatu karya tulis itu orisinal atau malah terindikasi plagiat.²⁹

Turnitin sendiri merupakan aplikasi berbasis *web*. Jadi untuk menggunakannya tidak memerlukan proses instalasi atau pemasangan *software* tertentu seperti halnya perangkat lunak. Pengoperasian *Turnitin* cukup dengan menggunakan browser semacam *Google Chrome* dan langsung segera bisa digunakan. Di dalam *website Turnitin* (turnitin.com) dijelaskan bahwa aplikasi ini pada mulanya dikembangkan sebagai aplikasi yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan menulis. Namun kemudian dikembangkan menjadi aplikasi *plagiarism checker*.

Tindakan plagiarisme merupakan bentuk pelanggaran terhadap etika akademik yang serius. Di dalam Buku Etika dan Tata Tertib Akademik Mahasiswa yang diterbitkan oleh UIN Sumatera Utara, tepatnya pada Pasal 3 ayat 17 jelas disebutkan bahwa mahasiswa dilarang keras melakukan tindak plagiarisme.³⁰ Hal yang sama juga tercantum dalam Buku Etika Akademik Dosen UIN Sumatera Utara tepatnya pada pasal 8 butir (e) yang melarang keras dosen melakukan plagiat terhadap karya ilmiah orang lain.³¹ Plagiarisme dalam konteks budaya akademik tak ubahnya seperti pencurian atau pembajakan dalam konteks tindak pidana umum, sama-sama merupakan tindakan yang memalukan. Bahkan plagiarisme jauh lebih memalukan dari mencuri, sebab mencuri biasanya hanya dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak terdidik sementara plagiarisme dilakukan justru oleh

²⁹ Ulpah Andayani, "Penggunaan Software Turn It In untuk Mendeteksi Tindakan Plagiarisme," dalam *Jurnal al-Maktabah*, vol.XVI, h.36

³⁰ Tim Penyusun, *Etika.*, h.8

³¹ Tim Penyusun, *Kode.*, h.9

orang-orang yang berpendidikan tinggi. Bukan hanya sebagai tindakan yang melanggar etika akademik, plagiarisme juga merupakan tindakan pidana. Pelaku plagiarisme bisa dijerat dengan hukuman pidana jika terbukti melakukannya.

Kata plagiarisme sendiri merupakan adopsi langsung dari kata *plagiarism* dalam bahasa Inggris. Kata *plagiarism* merupakan kata benda dari kata kerja *plagiarize*. Kata *plagiarize* sendiri berasal dari bahasa Latin yakni dari kata *plagiarus* (*kidnapper*/penculik) atau *plagium* (*a kidnapping*/penculikan). Di dalam Kamus Oxford Advanced Learner's, *plagiarize* berarti *to copy another person's ideas, words or work and pretend that they are your own* (menjiplak ide, kata atau karya orang lain dan mengakuinya sebagai milik sendiri).³² Adapun di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, plagiarisme berarti penjiplakan yang melanggar hak cipta. Sementara plagiat merupakan pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama sendiri.³³

Berdasarkan definisi dari kamus tersebut dapat dikemukakan bahwa indikasi awal sebuah tindakan dapat dikatakan sebagai tindakan plagiat adalah ketika seseorang menjiplak karya orang lain dan mengakui atau memublikasikannya seakan-akan milik sendiri. Berdasarkan indikasi tersebut maka tindakan plagiat atau plagiarisme dapat dikembangkan menjadi banyak bentuk. *Direct copying*, atau menduplikasi karya orang lain secara utuh dan persis kemudian dipublikasikan kembali seolah-olah karya sendiri merupakan tindak plagiarisme yang paling fatal sekaligus paling buruk. Kemudian *derivative writing* atau menjiplak ide orang lain tanpa menyebut sumber aslinya juga termasuk tindak plagiarisme. *Derivative writing* dimaksudkan agar mendapat kesan bahwa ide yang diusung tersebut seakan-akan ide sendiri padahal ide tersebut tidak orisinal dan merupakan ide orang lain. Kemudian, plagiarisme juga dapat berbentuk *paraphrasing*. *Paraphrasing* merupakan bentuk yang lebih halus dari *derivative writing*. *Paraphrasing* merupakan tindakan menjiplak ide orang lain kemudian dinarasikan ulang secara berbeda tanpa menyebut atau memberi tahu sumber asli ide tersebut.

³² Hornby, *et.al.*, *Oxford.*, h.311

³³ Pusat Bahasa., *Kamus.*, h.433

Dengan diusungnya upaya pencegahan plagiarisme yang dilakukan oleh Prodi PAI maka diharapkan kedepannya semua karya akademik mahasiswa, bukan hanya skripsi tetapi juga karya-karya akademik lainnya akan bebas dari indikasi plagiat.

Di lingkungan Prodi PAI telah dirintis upaya publikasi skripsi yang ditulis oleh mahasiswa. Jika sebelumnya skripsi-skripsi yang ditulis oleh mahasiswa hanya menjadi arsip atau sekadar mengisi rak-rak perpustakaan maka saat ini telah dirintis upaya publikasi skripsi mahasiswa melalui laman repository UIN Sumatera Utara.

Publikasi karya ilmiah mahasiswa, terutama sekali skripsi, begitu penting untuk terus dilaksanakan. Mengapa penting? Publikasi tersebut menjadi begitu penting karena sejauh ini minat mahasiswa untuk meneliti dan menulis itu sangat rendah sekali. Mahasiswa Prodi PAI tampaknya juga menunjukkan gejala yang serupa. Jika semata-mata mengharap adanya kesadaran mahasiswa untuk melakukan publikasi secara mandiri, rasanya perlu waktu yang panjang sampai mahasiswa memiliki kesadaran semacam itu. Sepertinya ada semacam kecenderungan pada sebagian besar mahasiswa yang memandang sesuatu "*kalau tidak wajib, berarti tidak perlu.*" Kecenderungan semacam itu membuat mahasiswa hanya mengerjakan tugas yang menurut mereka wajib dikerjakan, dan mengabaikan hal yang menurut mereka tidak wajib meskipun mereka menyadari hal itu adalah penting. Kecuali skripsi, mahasiswa menganggap bahwa menulis karya tulis ilmiah dalam bentuk lain adalah tidak wajib, karena tidak wajib maka tidak perlu dikerjakan. Oleh sebab itu, harapan terakhir, dan mungkin satu-satunya karya ilmiah yang ditulis oleh sebagian besar mahasiswa selama empat atau lima tahun mereka belajar, mungkin satu-satunya adalah skripsi. Sebab itu pula, mempublikasikan skripsi mahasiswa itu begitu penting, barangkali sebagai satu-satunya *legacy* yang dapat dipersembahkan mahasiswa bagi rumpun ilmu pengetahuan yang digelutinya.

Jika dianalisis dengan pendekatan SWOT, upaya implementasi budaya akademik di kalangan mahasiswa Prodi PAI seharusnya bisa jauh lebih baik daripada sekarang. Optimalisasi proses implementasi budaya akademik mahasiswa Prodi PAI seharusnya bisa jauh lebih baik mengingat bahwa Prodi PAI

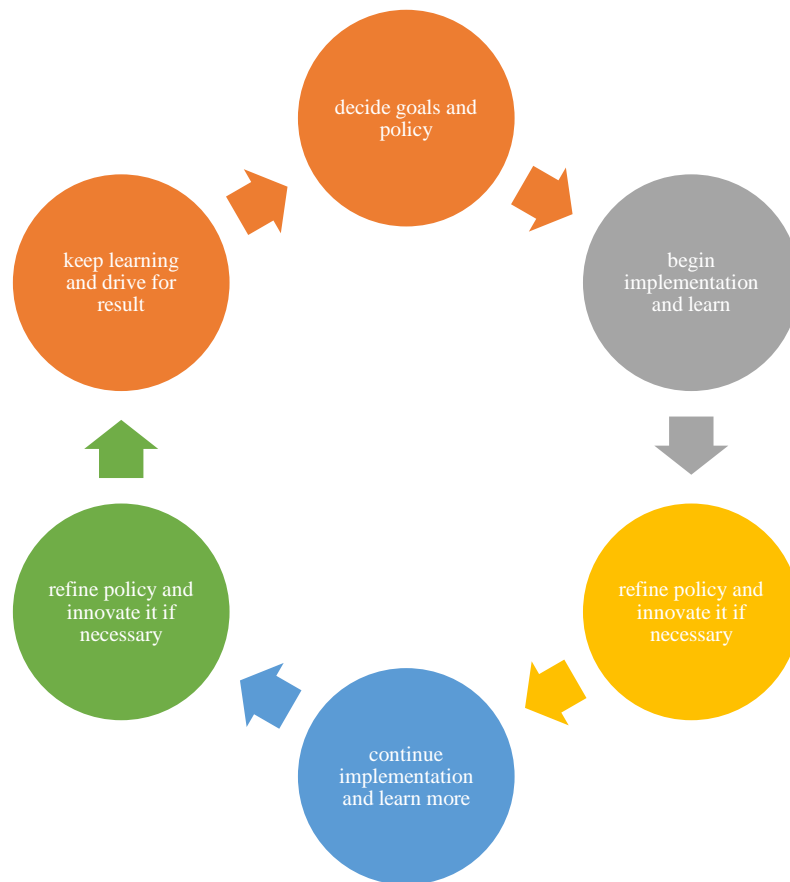
memiliki hampir semua hal yang diperlukan untuk mendukung upaya tersebut. Dari segi sumber daya manusia, misalnya, di Prodi PAI terdapat tiga orang dosen yang bergelar profesor, sebelas dosen lektor kepala, enam dosen berpangkat lektor dan empat orang berstatus asisten ahli. Rasio dosen dan mahasiswa Prodi PAI juga terbilang baik. Perbandingan dosen dan mahasiswa Prodi PAI adalah 1:35. Rasio tersebut memang masih di bawah rasio ideal yang dipersyaratkan Kementistekdikti dengan rasio 1:30 untuk PTN program studi ilmu sosial. Ketimpangan rasio dosen dan mahasiswa Prodi PAI meski belum begitu ideal, namun ketimpangannya tidak terlalu tajam sehingga seharusnya jika dilihat dari segi sumber daya manusia, implementasi budaya akademik di Prodi PAI dapat dikembangkan lebih baik lagi.

Menurut Viennet dan Pont, perbedaan paling mendasar antara implementasi kebijakan pendidikan dengan implementasi kebijakan publik lainnya, bahwa dalam implementasi kebijakan pendidikan sangat dituntut adanya improvisasi dari para implementator.³⁴ Jika dalam implementasi kebijakan publik sebuah keputusan atau rencana dapat segera diimplementasikan dan dalam prosesnya tidak memerlukan begitu banyak improvisasi maka berbeda halnya dengan kebijakan pendidikan. Improvisasi dalam implementasi kebijakan pendidikan begitu krusial untuk dilakukan mengingat bahwa lembaga-lembaga pendidikan itu sendiri memiliki sumber daya dan karakteristik yang begitu beragam. Sehingga efektivitas implementasi sebuah kebijakan pendidikan sangat bergantung pada langkah penyesuaian yang dilakukan oleh masing-masing lembaga terhadap sumber daya yang mereka miliki dan karakteristik yang mereka punya.

Viennet dan Pont dalam tulisannya yang berjudul *Education Policy Implementation* menggambarkan rangkaian proses implementasi yang seyogianya dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan selaku implementator.

³⁴ Viennet dan Pont, *Education.*, h.19

Gambar 29. Implementasi Kebijakan Pendidikan Menurut Viennet dan Pont³⁵



Apa yang digambarkan oleh Viennet dan Pont melalui bagan di atas seyogianya sejalan dengan situasi dan kondisi dunia pendidikan di Indonesia. Melalui bagan tersebut, Viennet dan Pont seakan menegaskan bahwa hakikat implementasi kebijakan pendidikan sejatinya adalah *learn* (implementator harus belajar terus-menerus) dan *innovate* (implementator harus senantiasa berinovasi). Kebijakan-kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah, apapun bentuknya baik berupa undang-undang, peraturan, dan lain sebagainya akan terkendala dalam penerapannya jika para implementator dalam hal ini lembaga-lembaga pendidikan tidak mampu melakukan improvisasi atau penyesuaian produk kebijakan terhadap sumber daya yang mereka miliki. Hal ini menjadi masuk akal mengingat bahwa biasanya kebijakan pendidikan yang sifatnya *top-down* ketika diimplementasikan ke lembaga-lembaga pendidikan akan menemui banyak sekali hambatan,

³⁵ *Ibid.*, h.22

hambatan itu terutama sekali terkait ragam sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing lembaga pendidikan yang dapat dipastikan banyak sekali yang timpang. Dalam kasus kurikulum, misalnya, sekolah elit di jantung ibu kota Jakarta yang memiliki guru-guru terampil dan unggul serta fasilitas yang memadai akan dengan mudah mengimplementasikan kurikulum baru. Berbeda halnya dengan sekolah yang ada di pelosok Kota Sorong di Papua yang keadaannya begitu bertolak belakang.

Maka dari itu, benar yang diutarakan oleh Viennet dan Pont melalui bagan tersebut bahwa mau tidak mau ketika berbicara implementasi kebijakan pendidikan maka sejatinya yang paling pokok adalah upaya penyesuaian dan improvisasi. Jika suatu lembaga pendidikan mampu menyerap sebuah kebijakan dengan melakukan improvisasi dan penyesuaian terhadap keadaan lembaga mereka maka diyakini kebijakan tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Satu hal yang menjadi kendala implementasi budaya akademik mahasiswa Prodi PAI yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang belum begitu lengkap. Sampai dengan ditulisnya penelitian ini, bahkan sekadar laboratorium pun belum tersedia. Kurangnya fasilitas pendukung seperti laboratorium yang kurang memadai tentu menghambat implementasi pengembangan budaya akademik itu sendiri. Bagaimana mungkin mahasiswa dapat mengoptimalkan kompetensi yang dipersyaratkan sebagai calon guru jika tidak didukung oleh aktivitas praktik, misalnya, dalam bentuk *microteaching*. Sementara kita tahu bahwa *microteaching* itu idealnya dilakukan di laboratorium dengan fasilitas pendukung yang lengkap. Selain laboratorium yang belum tersedia dengan baik, banyak lagi fasilitas pendukung yang sebenarnya telah tersedia tapi tidak terawat secara baik sehingga tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Hal-hal semacam ini secara langsung juga berdampak pada terkendalanya aktivitas akademik yang pada gilirannya menghambat implementasi dan pengembangan budaya akademik itu sendiri.

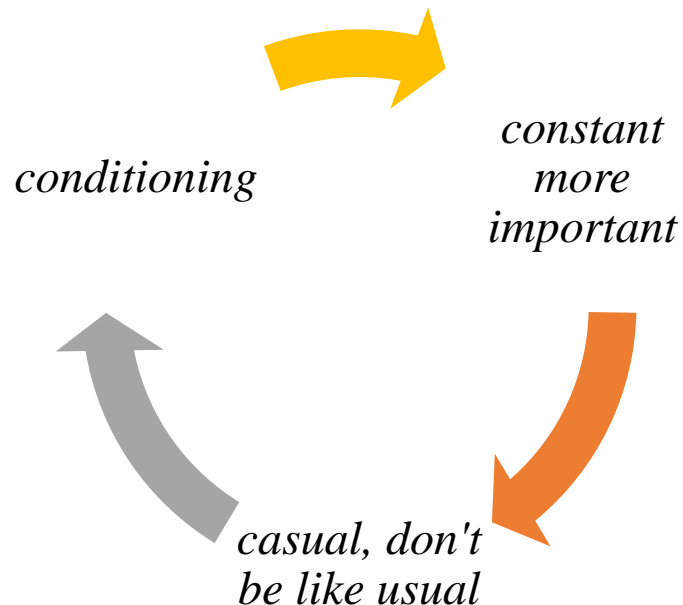
Terlepas dari ketersediaan fasilitas pendukung yang belum memadai tersebut, sebenarnya Prodi PAI memiliki peluang yang terbuka lebar untuk mengoptimalkan implementasi dan mengembangkan budaya akademik di kalangan sivitas akademika, khususnya mahasiswa. Satu-satunya hal yang diperlukan untuk itu adalah komitmen dan keseriusan setiap elemen Prodi PAI

mulai dari pimpinan, dosen, staf dan terutama mahasiswa agar secara bersama menampilkan keseriusan dan komitmen untuk mengembangkan budaya akademik Prodi PAI. Jika komitmen telah terbentuk maka selanjutnya diperlukan konsistensi. Semua elemen prodi harus konsisten mengembangkan budaya akademik sesuai dengan peran masing-masing. Jika dua hal tersebut sudah dilakukan maka budaya akademik itu akan berkembang dengan sendirinya sehingga pada akhirnya apa yang menjadi misi Prodi PAI dapat segera tercapai.

D. Formula C3 Sebagai Strategi Implementasi Budaya Akademik pada Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil analisis terhadap temuan penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bagian terhadulu maka penulis menawarkan apa yang penulis sebut dengan “**FORMULA C3**” sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas implementasi budaya akademik pada suatu perguruan tinggi. Formula C3 yang penulis maksud merupakan singkatan dari *conditioning*, *constant* dan *casual* dimana ketiganya merupakan kata kunci yang amat penting untuk mewujudkan implementasi budaya akademik pada perguruan tinggi.

Gambar 30. Strategi Implementasi Budaya Akademik: C3 Formula



Pertama, *conditioning*. Apa itu *conditioning*? *Conditioning* merupakan usaha untuk membentuk kebiasaan melalui upaya penciptaan atau merekayasa kondisi. Dengan bahasa yang lebih sederhana, *conditioning* itu adalah menciptakan suatu kondisi atau keadaan yang memaksa seseorang, agar mau tidak mau, suka tidak suka, harus melakukan sesuatu yang menjadi tujuan *conditioning* tersebut. *Conditioning* diyakini efektif untuk mengubah kebiasaan bukan hanya kebiasaan seseorang tetapi juga kebiasaan sekelompok orang atau masyarakat. Ada beragam bentuk upaya *conditioning* yang bisa dilakukan oleh perguruan tinggi dalam rangka mengimplementasikan budaya akademik seperti dengan

menerapkan pendekatan atau metode pembelajaran yang memaksa siswa untuk melakukan suatu aktivitas akademik. Misalnya dalam upaya untuk membentuk budaya baca di kalangan mahasiswa, maka bentuk *conditioning* yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi misalnya dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang membuat siswa mau tidak mau harus banyak membaca buku maupun sumber bacaan lainnya. Penugasan, mengulas jurnal, mengulas buku, melakukan penelitian mini merupakan upaya-upaya teknis

Di Prodi PAI UIN Sumatera Utara, misalnya, wujud konkret terkait upaya *conditioning* yang dilakukan adalah melalui pendekatan pembelajaran dalam bentuk penugasan. Mahasiswa Prodi PAI diwajibkan untuk mengerjakan tugas dalam bentuk *critical book review* (CBR) serta *critical journal review* (CJR). Keduanya merupakan tugas yang wajib dikerjakan oleh semua mahasiswa Prodi PAI pada hampir semua mata kuliah. Dengan diwajibkannya mahasiswa mengerjakan tugas dalam bentuk CBR dan CJR tersebut maka secara bersamaan mahasiswa juga diwajibkan untuk membaca. Jika mahasiswa tidak membaca maka mahasiswa tidak akan bisa mengerjakan CBR dan CJR tersebut. Sebab keduanya merupakan tugas mengulas atau mereview bahan bacaan. Bagaimana mahasiswa bisa mengulas bahan bacaan jika mahasiswa tidak membaca dan memahaminya terlebih dahulu.

Melalui upaya tersebut mahasiswa dituntut agar mau tidak mau harus rutin membaca. Jika setiap mata kuliah mewajibkan mahasiswa untuk mengerjakan tugas mengulas buku atau jurnal maka dalam satu mata kuliah mahasiswa mau tidak mau harus membaca minimal dua bahan bacaan; sebuah buku dan sebuah jurnal ilmiah. Jika dalam satu semester mahasiswa mengambil 8 mata kuliah maka setidaknya mahasiswa bisa membaca 16 bahan bacaan per satu semester. Jumlah tersebut memang tidak bisa dikatakan cukup. Mahasiswa harus membaca lebih dari itu. Tetapi sebagai stimulus untuk menumbuhkan budaya membaca, jumlah tersebut sudah lebih dari cukup.

Kedua, *constant*. Implementasi dan pengembangan budaya akademik bisa terwujud dengan baik jika implementator menerapkan langkah-langkah yang sifatnya berkelanjutan, terus-menerus (*constant*). Langkah-langkah kecil dan sederhana tetapi dilakukan secara berkesinambungan jauh lebih efektif untuk

mengimplementasikan budaya akademik daripada sekadar upaya yang sifatnya festival dan megah tapi tidak berkelanjutan. Jadi kata kuncinya adalah *constant more important*. Contohnya, ketika suatu perguruan tinggi bermaksud untuk meningkatkan keterampilan menulis dikalangan mahasiswa maka upaya seperti apa yang paling efektif dan efisien? Penulis berani menjamin bahwa upaya-upaya kecil melalui *drilling* dan mentoring dari dosen secara berkelanjutan jauh lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa dibandingkan dengan upaya-upaya semacam workshop atau pelatihan yang sifatnya tidak berkelanjutan.

Di lingkungan Prodi PAI, misalnya, dosen-dosen biasanya mewajibkan kepada mahasiswa untuk merevisi makalah yang mereka tulis. Mewajibkan mahasiswa untuk merevisi makalah sebenarnya adalah langkah awal yang sangat positif untuk meningkatkan kualitas makalah mereka. Setelah mahasiswa mempresentasikan makalah yang mereka tulis biasanya mahasiswa banyak menerima masukan-masukan, kritik dan saran baik dari dosen ataupun dari mahasiswa lain, sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki makalah yang telah mereka presentasikan itu. Dosen-dosen Prodi PAI dalam konteks ini, dapat memberikan semacam *reinforcement* atau *drilling* sebagai modal pengetahuan bagi mahasiswa untuk memperbaiki makalah. Jika dosen dapat memaksimalkan perannya sebagai pendidik untuk memberi semacam trik atau kiat untuk menulis makalah yang baik dan sempurna, bukan hanya kepada mahasiswa yang makalahnya tengah dipresentasikan tetapi kepada semua mahasiswa peserta diskusi dan itu harus dilakukan setiap minggu pada setiap pertemuan tatap muka, maka dampaknya luar biasa sekali. Jika dalam satu minggu mahasiswa memiliki jadwal kuliah misalnya sebanyak 8 mata kuliah, maka dalam satu minggu ada 8 dosen yang memberi *drilling* tentang kiat-kiat menulis makalah. Jika itu dilakukan selama satu semester penuh maka bisa dibayangkan betapa banyak manfaat dan pengetahuan-pengetahuan baru seputar dunia kepenulisan yang didapatkan oleh mahasiswa. Penulis yakin upaya yang bersifat konstan semacam ini jauh lebih efektif dibandingkan *workshop* atau pelatihan yang diselenggarakan hanya dua kali dalam setahun. Jika upaya tersebut bisa dioptimalkan maka kualitas karya

akademik sekaligus keterampilan menulis mahasiswa akan mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Ketiga, *casual*. Budaya akademik akan berkembang baik pada suatu perguruan tinggi jika hubungan antara dosen dan mahasiswa tidak bersifat monoton dan formal. Oleh sebab itu disarankan bahwa dosen hendaknya meninggalkan cara mengajar dan pola interaksi yang kaku dan formal jika berinteraksi dengan mahasiswa. Mengapa demikian? Karena hubungan informal, santai, *casual* disertai interaksi yang intens jauh lebih baik daripada hubungan formal dengan sedikit interaksi. Hubungan yang bersifat formal biasanya cenderung palsu dan tidak menunjukkan sisi humanisme dari dosen. Jadi kata kuncinya adalah “*casual, don't be like usual*”. Dosen seharusnya dapat membaaur dengan pola pikir dan pola pergaulan mahasiswa. Jangan sekali-kali dosen memosisikan diri sebagai elit intelektual, sebab itu akan membuat dosen menjadi berjarak dengan mahasiswa. Seharusnya, sebagai seorang mitra belajar, dosen dan mahasiswa itu tidak berjarak sama sekali. Keduanya harus melibatkan diri dalam interaksi yang akrab dan *casual* baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam konteks ini, ada baiknya kita bandingkan dengan pola hubungan dosen dan mahasiswa di kampus-kampus di Amerika Serikat sebagaimana dijelaskan oleh Kara A. Godwin berikut ini:

...American students are taught from a young age to participate and ask questions. They are encouraged and even rewarded for challenging authority. Americans expect informal student-teacher relationships, a broad choice of courses, group work and a myriad of campus support services and activities. Academic integrity rules are part of a shared value system dictating interactions among faculty, students and administrators.³⁶

[...Mahasiswa-mahasiswa di Amerika sejak awal sudah dididik untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mengajukan pertanyaan. Mereka didorong bahkan begitu dihargai jika melakukan perlawanan terhadap kemapanan (*challenging authority*). Mahasiswa-mahasiswa Amerika mengharapkan pola hubungan informal antara dosen dan mahasiswa, kerja kelompok, segudang layanan dan kegiatan pendukung kampus. Norma akademik (*academic integrity rules*) merupakan bagian dari sistem nilai bersama yang menentukan interaksi antara dosen, fakultas, mahasiswa dan pegawai kampus.]

³⁶ *Ibid.*

Kemitraan dosen dan mahasiswa Prodi PAI sudah mulai dirintis, kendati dalam praktiknya masih sebatas kemitraan dalam pembelajaran di kelas. Kemitraan tersebut menstimulasi lahirnya aktivitas pembelajaran yang interaktif. Di lingkungan Prodi PAI pembelajaran di kelas dilakukan dengan cukup interaktif. Interaksi antara dosen dan mahasiswa dilakukan secara dialogis dan komunikasi yang dilangsungkan bersifat dua arah. Dalam aktivitas pembelajaran dosen tidak terlihat mendominasi kelas bahkan cenderung lebih memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan ide, pertanyaan dan kritik terhadap materi yang sedang dibahas. Interaksi antara dosen dan mahasiswa, terutama di dalam kelas, dilakukan dengan mekanisme diskusi atau seminar kelas.

Hubungan kemitraan dosen dan mahasiswa sebenarnya memang baru dirintis di Indonesia. Tetapi hubungan semacam itu sudah lama dipraktikkan di kampus-kampus di Amerika dan Eropa. Maka jamak dijumpai di kampus-kampus di Eropa dan Amerika dosen dan mahasiswa meneliti secara bersama-sama sebagai mitra, bukan sebagai pendidik dan peserta didik, tetapi murni sebagai *partner* kerja.³⁷ Di Indonesia kemitraan antara dosen dan mahasiswa baru mulai dipraktikkan beberapa waktu belakangan saja. Sebenarnya hubungan kemitraan semacam itu sudah ada di kampus-kampus di Indonesia tetapi hanya dijumpai pada jenjang pendidikan magister atau doktoral. Sementara pada jenjang pendidikan sarjana hubungan kemitraan antara dosen dan mahasiswa baru belakangan ini mulai diusung.

Kara A. Godwin di dalam artikel yang dipublikasikan oleh *New England Board Higher Education* menjelaskan bahwa hubungan yang ideal antara dosen dan mahasiswa bukanlah hubungan yang formal dan kaku. Melainkan hubungan yang berbasis kemitraan informal (*informal student-teacher relationship*). Hubungan yang bersifat formal, menurutnya tidak banyak membantu kelancaran proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Hubungan semacam itu, menurutnya, dapat membatasi interaksi antara dosen dan mahasiswa. Sebab hanya dipandang sebagai formalitas sehingga ketika pembelajaran di dalam kelas telah usai, tidak ada interaksi lanjutan yang terjadi. Padahal seharusnya dosen dan mahasiswa

³⁷ Nugroho, *Budaya.*, h.9

tidak hanya berinteraksi melalui pembelajaran di dalam kelas namun harus lebih sering berinteraksi di luar kelas sebagai upaya untuk membantu kelancaran studi mahasiswa.

Demikianlah Formula C3 yang penulis tawarkan yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam implementasi dan pengembangan budaya akademik di perguruan tinggi. Formula C3 merupakan pedoman umum yang bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tentu saja juga dapat disesuaikan dengan karakteristik tiap-tiap perguruan tinggi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta analisis hasil penelitian maka penulis menyimpulkan bahwa implementasi budaya akademik mahasiswa Prodi PAI sejalan dengan upaya untuk melahirkan guru PAI yang bukan hanya profesional tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Implementasi pengembangan budaya akademik mahasiswa Prodi PAI dalam upaya membentuk guru PAI yang profesional dan berkarakter Islami tersebut telah diwujudkan melalui implementasi tiga unsur budaya akademik yang pantulannya tampak pada implementasi norma akademik, implementasi aktivitas akademik serta implementasi karya akademik mahasiswa Prodi PAI.

Pertama, implementasi norma akademik. Norma akademik dalam konteks Prodi PAI merupakan konkretisasi (perwujudan) dari visi dan misi Prodi PAI itu sendiri. Dalam konteks implementasi norma akademik di lingkungan Prodi PAI, visi dan misi dijadikan sebagai *organic matter* untuk mengembangkan norma akademik. Itu artinya, dalam upaya implementasi norma akademik, setiap keping kalimat yang tercantum dalam visi dan misi menjadi bahan baku bagi Prodi PAI untuk memproduksi norma akademik. Visi dan misi sekaligus dijadikan sebagai acuan dalam implementasi norma akademik. Manifestasinya tampak pada kesesuaian antara visi yang diusung dengan norma akademik yang diberlakukan. Ekstrak atau hasil perasan dari visi Prodi PAI teruntai dalam kalimat “*menyiapkan guru PAI yang profesional dan berkarakter Islami.*” Hasil perasan dari visi tersebut kemudian menjadi norma akademik.

Visi Prodi PAI yang terangkum dalam kalimat ‘*menyiapkan guru PAI yang profesional dan berkarakter Islami*’ merupakan *keyword* yang menjadi pedoman bagi sivitas akademika dalam bertutur, bertindak dan berkarya. Berdasarkan visi tersebut maka dapat dipastikan bahwa norma akademik yang berlaku di Prodi PAI menjadi maklumat bagi mahasiswa agar menampilkan

perilaku yang mencerminkan sosok guru yang bukan hanya profesional tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Dengan demikian dapat pula dipastikan bahwa norma akademik yang berlaku di lingkungan Prodi PAI sengaja disiapkan sebagai wujud untuk membentuk profesionalisme sekaligus menumbuhkan karakter Islami ke dalam diri mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI. Sebagai calon guru, mahasiswa Prodi PAI wajib memahami, menghayati sekaligus menguasai apa pun yang dibutuhkan untuk bisa menjadi guru profesional dan berkarakter Islami itu. Dan norma akademik berfungsi sebagai *marker* agar mahasiswa memiliki pedoman baku dalam upaya mencapai tujuan tersebut.

Kedua, implementasi aktivitas akademik. Aktivitas akademik di lingkungan Prodi PAI diselenggarakan dengan basis kemitraan dosen dan mahasiswa, kendati penerapannya belum begitu optimal. Aktivitas akademik dikembangkan melalui tiga aktivitas pokok; aktivitas akademik di dalam kelas, aktivitas akademik di luar kelas serta aktivitas akademik di luar kampus. Implementasi ketiga bentuk aktivitas akademik tersebut selaras dengan upaya menyiapkan guru profesional dan berkarakter Islami. Aktivitas akademik di dalam kelas dilangsungkan melalui aktivitas pembelajaran (tatap muka). Tujuan penyelenggaraannya adalah sebagai sarana untuk membekali mahasiswa dengan sejumlah keterampilan yang dipersyaratkan untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, aktivitas akademik di luar kelas dilangsungkan melalui beragam bentuk, meliputi: pengembangan budaya baca, pengembangan budaya meneliti, diskusi informal serta beberapa aktivitas lain. Aktivitas akademik di luar kelas ditujukan sebagai *reinforcement* (penguatan) sekaligus suplemen aktivitas pembelajaran di dalam kelas (tatap muka). Adapun aktivitas akademik di luar kampus dimaksudkan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa yang telah mereka peroleh melalui dua aktivitas akademik sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengasah pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga pengetahuan dan keterampilan tersebut menjadi aktual, dan pada gilirannya ketika lulus, mereka bukan hanya menjadi guru PAI profesional dan berkarakter Islami, tetapi juga siap pakai. Aktivitas akademik di luar kampus ditujukan pula sebagai wujud pengabdian mahasiswa

kepada masyarakat. Aktivitas akademik di luar kampus diselenggarakan melalui PPL dan Kukerta.

Ketiga, implementasi karya akademik. Implementasi pengembangan karya akademik di lingkungan Prodi PAI berkaitan erat dengan implementasi aktivitas akademik. Sebab karya akademik itu sendiri merupakan resultan dari aktivitas akademik. Implementasi karya akademik di kalangan mahasiswa Prodi PAI dilakukan dengan mengupayakan peningkatan keterampilan menulis dan kemampuan meneliti. Hal ini mengingat bahwa keterampilan menulis dan kemampuan mahasiswa Prodi PAI belum bisa dikatakan istimewa. Terdapat serangkaian upaya yang diusung oleh internal Prodi PAI untuk meningkatkan keterampilan menulis dan kemampuan meneliti di kalangan mahasiswa. Sayangnya upaya-upaya tersebut hanya sebatas upaya sporadis melalui *workshop* yang dilakukan 2 kali dalam satu tahun sehingga efektivitasnya tidak teruji baik.

B. Saran

Beberapa hal yang patut dipertimbangkan untuk mengoptimalkan implementasi budaya akademik di kalangan mahasiswa, yakni:

1. Aspek norma akademik

a. Bagi rektor dan dekan.

Dalam konteks perumusan norma akademik sebenarnya tidak ada hal yang perlu penulis komentari. Semua pihak yang berkepentingan telah dilibatkan dalam upaya perumusan norma akademik tersebut. Norma akademik yang dirumuskan juga telah sejalan dengan upaya membentuk mahasiswa menjadi pendidik profesional serta telah mengakomodasi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Satu hal yang perlu dibenahi adalah terkait sosialisasi. Upaya sosialisasi yang ditempuh masih bersifat tradisional dengan media buku panduan, itupun masih terkendala pendistribusian yang sering kali terlambat. Kendati upaya sosialisasi semacam itu masih diperlukan namun sepertinya perlu diupayakan terobosan-terobosan baru terkait upaya sosialisasi norma akademik tersebut. Dalam hal ini

penulis menyarankan kepada pemangku kebijakan di lingkungan UIN Sumatera Utara khususnya Rektor dan para Dekan selaku pengambil keputusan agar mempertimbangkan upaya-upaya sosialisasi yang lebih *up do date*. Upaya yang dapat ditempuh misalnya dengan memproduksi *banner* atau gambar peraga yang memuat norma akademik. *Banner* dan gambar peraga tersebut kemudian ditempatkan di tempat-tempat strategis sehingga mudah dibaca oleh mahasiswa. Selain itu barangkali juga perlu dipertimbangkan upaya sosialisasi dengan memanfaatkan media sosial semacam Facebook, Youtube dan Instagram. Pemanfaatan media sosial sebagai wadah sosialisasi norma akademik patut untuk dikembangkan dengan mengingat bahwa media sosial merupakan media yang begitu dekat dengan kehidupan mahasiswa selaku generasi millennial.

b. Bagi Internal Prodi dan Dosen

Dalam memastikan bahwa mahasiswa bukan hanya sekadar tidak melanggar tetapi juga menjiwai norma akademik sebagai pedoman perilaku maka dosen dan pihak internal prodi perlu memberikan semacam mentoring bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa baru. Mahasiswa baru yang pada dasarnya belum mengerti tentang bagaimana sebenarnya kultur dan cara belajar di perguruan tinggi perlu didampingi oleh dosen sampai mereka benar-benar menjiwai norma akademik. Prodi sebenarnya bisa memaksimalkan peran dosen pembimbing akademik (Dosen PA) sebagai mentor bagi mahasiswa. Hal semacam ini lazim dipraktikkan di kampus-kampus di Eropa dan Amerika di mana selama satu semester mahasiswa-mahasiswa baru secara rutin diarahkan oleh dosen sampai mereka benar-benar menjiwai norma akademik di kampus tempat mereka belajar.

c. Bagi mahasiswa

Kendati tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap norma akademik termasuk cukup baik namun tidak serta-merta menjadi jaminan bahwa budaya akademik itu bisa berkembang sangat baik. Norma akademik

bukan sekadar untuk dipatuhi namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga harus benar-benar dijiwai. Jadi tidak cukup hanya sekadar patuh, tetapi jauh lebih penting, mahasiswa wajib meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam norma akademik tersebut.

2. Aspek aktivitas akademik

a. Bagi rektor dan dekan

Optimalkan *conditioning* (pengondisian/pembiasaan). Budaya akademik sebagaimana budaya pada umumnya sangat sulit —untuk tidak mengatakan tidak bisa— diajarkan. Yang namanya budaya, tentu terbentuk melalui proses pembudayaan. Proses pembudayaan dapat dimulai dengan membangun kebiasaan. Atas dasar itu maka implementasi budaya akademik hanya efektif jika dilakukan dengan membangun kebiasaan. Upaya *conditioning* atau pembiasaan itu tidak cukup jika hanya diusung melalui penugasan-penugasan, seperti yang dipraktikkan di lingkungan Prodi PAI, harus ada upaya lebih. Satu hal yang bisa penulis rekomendasikan untuk membangun pembiasaan adalah dengan menyediakan fasilitas yang secara tidak langsung dapat memaksa mahasiswa untuk membangun kebiasaan tertentu. Prinsipnya sama seperti penggunaan *urinoir* yang biasa terdapat di toilet pria. Dahulu, kaum pria terbiasa untuk (maaf) kencing dengan cara jongkok, jika pria kencing berdiri maka dianggap kurang etis, kurang sopan. Namun sekarang kebiasaan itu berubah. Jika ada pria yang kencing jongkok sekarang malah dianggap aneh. Lantas apa yang mengubah kebiasaan itu? Jawabannya adalah fasilitas yaitu *urinoir*. Kebiasaan tersebut berubah karena hampir di setiap toilet pria baik itu di mall, hotel, restoran sampai tempat ibadah menggunakan *urinoir*. Penggunaan *urinoir* tersebut secara tidak langsung memaksa kaum pria untuk mau tidak mau harus (maaf) kencing berdiri. Jadi, penyediaan fasilitas dapat membangun kebiasaan tertentu. Prinsip membangun kebiasaan dengan menyediakan fasilitas inilah yang harus dipahami oleh internal pengambil keputusan di lingkungan UIN SU, agar prinsip

serupa bisa diterapkan untuk mengembangkan budaya akademik di kalangan mahasiswa.

b. Bagi internal prodi dan dosen

Dalam aspek implementasi aktivitas akademik terutama sekali internal prodi dan dosen perlu memperkuat hubungan kemitraan dosen dan mahasiswa. Sejauh ini hubungan kemitraan dosen dan mahasiswa Prodi PAI hanya aktual dalam aktivitas penelitian, sementara di dalam lingkup pembelajaran, kemitraan tersebut belum optimal. Baik dosen dan maupun mahasiswa harus distimulasi agar secara bersama-sama dapat menjalankan aktivitas akademik dengan basis kemitraan itu. Implikasi dari kemitraan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran adalah mahasiswa harus diperlakukan sebagai calon-calon guru; setiap ide, gagasan dan kritik mereka wajib jadi bahan pertimbangan.

c. Bagi mahasiswa

Tingkatkan intensitas membaca. Budaya baca merupakan bagian dari aktivitas akademik. Aktivitas akademik sendiri merupakan salah satu unsur budaya akademik. Jadi budaya baca pada dasarnya adalah unsur tak terpisahkan dari budaya akademik itu sendiri. Atas dasar itu, sebagai bagian dari masyarakat akademik, mahasiswa seharusnya menjadikan membaca sebagai rutinitas harian. Sayangnya, hal tersebut belum begitu disadari oleh sebagian besar mahasiswa Prodi PAI. Motivasi dan intensitas membaca sebagian besar mahasiswa Prodi PAI masih belum begitu baik. Untuk itu, penulis menyarankan kepada mahasiswa-mahasiswa untuk meningkatkan intensitas membaca. Tidak ada trik atau kiat tertentu agar mahasiswa bisa rutin membaca. Semuanya kembali kepada kesadaran dan komitmen masing-masing. Untuk itu mulai dari sekarang, mahasiswa-mahasiswa Prodi PAI penulis harapkan agar membangun komitmen dan keseriusan untuk mengembangkan budaya baca.

3. Aspek karya akademik

a. Bagi rektor dan dekan

- 1) Segera tinggalkan upaya-upaya sporadis dan fokus pada upaya konstan. Dalam upaya mengembangkan budaya akademik, para pengambil keputusan harus fokus pada upaya implementasi karya akademik yang sifatnya pembiasaan. Upaya-upaya sporadis seperti pelatihan atau *workshop* terbukti tidak begitu efektif untuk mengembangkan karya akademik akademik. Untuk itu para pengambil keputusan memikirkan terobosan-terobosan baru dan harus beralih dari langkah sporadis kepada upaya yang sifatnya terus-menerus (konstan).
- 2) Jika memperhatikan trend perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, maka ada semacam kecenderungan di mana mahasiswa mulai beralih dari sumber bacaan berbentuk buku kepada sumber bacaan *paperless* yang dapat mereka akses dengan begitu mudah melalui laptop atau *smartphone*. Terkait fenomena ini, penulis menyarankan kepada pengambil keputusan di lingkungan UIN Sumatera Utara untuk segera meningkatkan infrastruktur digital guna mengakomodasi kebutuhan mahasiswa tersebut. Infrastruktur digital yang penulis maksud terutama sekali penyediaan jaringan *wifi* yang stabil dan merata di semua titik di lingkungan kampus UIN Sumatera Utara. Selain itu, peningkatan infrastruktur digital yang juga perlu dilakukan adalah mengoptimalkan *e-journal* dan *repository* sebagai layanan akademik digital bagi mahasiswa.

b. Bagi internal prodi dan dosen

- 1) Optimalkan pembelajaran berbasis riset (*research based learning/RBL*). Pembelajaran berbasis riset terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan meneliti sekaligus meningkatkan kualitas hasil penelitian mahasiswa dan juga karya akademik mahasiswa. Prodi PAI harus mengakomodasi dosen-dosen Prodi

PAI melalui FGD, pelatihan-pelatihan atau upaya-upaya lain agar dosen-dosen Prodi PAI terampil mengimplementasikan RBL dalam pembelajaran.

- 2) Dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis sekaligus meningkatkan kualitas karya akademik mahasiswa, dosen-dosen Prodi PAI seharusnya dapat memberikan semacam *reinforcement* atau *drilling* sebagai modal pengetahuan bagi mahasiswa untuk memperbaiki karya akademik yang mereka tulis, misalnya, makalah. Dosen Prodi PAI seharusnya dapat memaksimalkan perannya sebagai pendidik untuk memberi semacam trik atau kiat untuk menulis makalah yang baik dan sempurna, bukan hanya kepada mahasiswa yang makalahnya tengah dipresentasikan tetapi kepada semua mahasiswa peserta diskusi. Dan itu harus dilakukan setiap minggu pada setiap pertemuan tatap muka. Jika dalam satu minggu mahasiswa memiliki jadwal kuliah misalnya sebanyak 8 mata kuliah, maka dalam satu minggu ada 8 dosen yang memberi *drilling* tentang kiat-kiat menulis makalah. Jika itu dilakukan selama satu semester penuh maka bisa dibayangkan betapa banyak manfaat dan pengetahuan-pengetahuan baru seputar dunia kepenulisan yang didapatkan oleh mahasiswa. Penulis yakin upaya yang bersifat konstan semacam ini jauh lebih efektif dibandingkan *workshop* atau pelatihan yang diselenggarakan hanya dua kali dalam setahun.

c. Bagi mahasiswa

- 1) Tingkatkan keterampilan menulis dan meneliti. Menulis dan meneliti merupakan dua wujud aktivitas akademik yang saling berkaitan. Keduanya sama penting dan sama-sama diperlukan oleh mahasiswa selaku calon pendidik. Sama seperti meningkatkan intensitas membaca, untuk meningkatkan keterampilan menulis dan meneliti juga tidak memerlukan trik-trik khusus. Satu-satunya trik yang efektif adalah dengan banyak membaca dan rutin

berlatih. Selebihnya hanya butuh komitmen dan keseriusan dari mahasiswa.

- 2) Mahasiswa Prodi PAI wajib menghindari segala bentuk kecurangan dalam penyusunan karya ilmiah baik itu makalah, laporan hasil penelitian ataupun skripsi. Tindak kecurangan semacam plagiarisme merupakan salah satu bentuk kecurangan akademik yang patut dihindari oleh mahasiswa. Plagiarisme bukan saja dilarang karena melanggar etika akademik tetapi juga terlarang jika dilihat dari kaca mata agama. Guna menghindari plagiarisme mahasiswa harus secara jujur mencantumkan sumber rujukan pada setiap karya akademik yang ditulis.
- 3) Penulis banyak menemukan mahasiswa yang berbakat dan terampil dalam meneliti dan menulis karya akademik, tetapi ketika mereka menulis tugas akhir (skripsi), hasilnya tetap saja tidak begitu baik padahal tulisan-tulisannya banyak diterbitkan di media-media cetak. Apa yang terjadi? Ternyata mahasiswa-mahasiswa yang berbakat yang penulis jumpai itu tidak memiliki manajemen waktu yang baik. Manajemen waktu merupakan hal wajib yang perlu dilakukan oleh mahasiswa agar waktu yang dimiliki tidak terbuang untuk hal-hal yang sia-sia. Maka penulis menyarankan bagi mahasiswa agar me-manage waktu secara bijak, dengan mengedepankan kepentingan belajar daripada aktivitas-aktivitas lain.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur dan metode ilmiah yang ketat. Akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, agar kiranya bisa ditindaklanjuti oleh peneliti berikutnya. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah:

1. Penelitian ini dilakukan dalam satu tema besar, yakni 'budaya akademik'. Budaya akademik itu sebenarnya memiliki unsur-unsur

personal, seperti pemikiran akademik atau perilaku akademik. Penelitian dalam disertasi ini hanya fokus pada budaya akademik sebagai budaya yang dipraktikkan secara kolektif, tidak termasuk unsur budaya akademik yang sifatnya personal itu. Jadi ada ruang kosong dalam penelitian ini (pemikiran dan perilaku akademik) yang bisa di-*follow up* melalui penelitian-penelitian berikutnya.

2. Penelitian ini dilakukan sepenuhnya dengan dana pribadi penulis yang nominalnya sangat terbatas sehingga berimplikasi pada kedalaman cakupan penelitian seperti yang dimaksud pada poin 1. [mhr]

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fuād. *al-Mu’jam al-Mufharas li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*. Bandung: Diponegoro, t.t.
- Ad-Dārimī, Abū Muḥammad Abdullah ibn Aburrahman. *Sunan ad-Dārimī*. Kairo: Wārīzah al-Auqāf al-Miṣriyah, t.t.
- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka, 2012.
- Al-Syaibānī, Aḥmad Ibn Ḥanbal Abū ‘Abdullah. *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Kairo: Muassasah Qirṭabah, t.t.
- Afifah, Riana (red). “Empat Masalah Utama Guru yang Tak Kunjung Selesai”, dalam <http://edukasi.kompas.com/>. Berkas diakses pada 29 Desember 2016.
- Andayani, Ulpah. “Penggunaan Software Turn It In untuk Mendeteksi Tindakan Plagiarisme,” dalam *Jurnal al-Maktabah*, vol.XVI.
- Anis, Muhammad. “Sambutan” dalam Daldiyono dan Meily Kurniawidjaya. *Budaya Akademik: Berpikir Akademik, Etika Akademik, Perilaku Akademik*. Jakarta: UI Publishing, 2019.
- Azizah, Dina Kholis. “Efektivitas Isi Pesan Media Banner dalam Sosialisasi Peraturan Penertiban Berpenampilan pada Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa,”. Malang: FISIP UMM, 2011.
- Barnadib, Imam. *Kode Etik Akademik: Telaah Deskripsi Awal*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Taman Siswa, 2003.
- Biney, Issac Kofi. “Improving Teaching and Learning in Higher Education Institutions: Is Discussion Method The Answer?” dalam *MIER Journal of Educational Studies, Trends and Practices*, vol. VIII.
- Charisniadji, Indra (red). “Kualitas Guru di Indonesia Masih Rendah”, dalam <http://www.jawapos.com/>. Berkas diakses pada 29 Desember 2016.
- Camacho, Maria Helen. *et.al.* “Research Based Learning ini Higher Education: A Review of Literature.” Dalam *Jurnal Higher Education Policy*, Vol.VII.
- Daldiyono dan Meily Kurniawidjaya. *Budaya Akademik: The Foundation of Life Everywhere*. Jakarta: UI Publishing, 2019.

- Edward, George C (ed). *Public Policy Implementing*. London: Jai Press Inc, 1990.
- Fuaduddin dan Cik Hasan Basri. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Fajar. *Mahasiswa dan Budaya Akademik*. Bandung: Alfabetha, 2003.
- Godwin, Kara A. "Academic Culture Shock," dalam *New England Board Higher Education*. Diakses pada 11 April 2019. Artikel dapat diunduh pada <https://bit.ly/34QrHCy>
- Gill, Betty et.al. "A Standardised Orientation Program for First Year Undergraduate Students in The College of Health and Science at University of Western Sidney." Dalam *FYHE International Journal*, Vol. II.
- Gerintya, Scholastica. "Kondisi Dunia Penelitian di Indonesia" dalam *Tirto.id*, diakses pada 11 Mei 2019. <https://bit.ly/3c2ZJpD>
- Gorska, Dorota. "E-learning in Higher Education" dalam *Jurnal The Person and The Challenges*, vol. VI.
- Hikmah, Dwi Nur. "Implementasi Budaya Akademi dan Sikap Ilmiah Mahasiswa" dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. XXIV No.VI, September 2015.
- Harris, Marvin. *Theories of Culture in Postmodern Times*. New York: Altamira Press, 1999
- Holdway, Edward A. "The Value of an Internship Program for Beginning Teachers", dalam *Jurnal Educational Evaluation and Policy Analysis*, vol. XVI.
- Hornby, AS. et.al. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press, 1985.
- Hazliansyah. *Perpusnas: Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah*, tersedia pada laman republika.co.id, Berkas diakses pada 03 Desember 2016.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs: From Earliest Time to The Present*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.

- Huberman, A. Michael dan Matthew B. Milles. "Data Management dan Analysis Methods", dalam N.K Denzin dan Y.S. Lincoln (ed). *Handbook of Qualitative Research*. New Delhi: Sage Publications, 1994.
- _____. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- J. Krech, D. et al. *Individual in Society: A Text Book of Social Psychology*. Singapore: McGraw Hill.
- Kusnandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Harris, Marvin. *Theories of Culture in Postmodern Times*. New York: Altamira Press, 1999.
- Kendall, Gavind dan Gary Wickham. *Understanding Culture*. London: SAGE Publication, 2001.
- Koenjaraningrat. *Pengantar Antrophologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1974.
- Koppi, et.al. "Academic Culture: Flexibility and The National Teaching and Learning Dastabase", dalam Jurnal Ascilite: New Technologies in Teaching and Learning, University of Sydney.
- Kurniawan, Khaerudin. "Membangun Kultur Akademik Perguruan Tinggi" dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. XXVII, No. II Tahun 2000.
- Mazmanian, Daniel A dan and Paul A. Sabatier. *Implementation and Public Policy*. USA: Scott Foresman and Company, 1983.
- McKinney, Sueanne E. "Developing Teachers fo High-Poverty Schools: The Role of the Internship Experience", dalam Jurnal Urban Education, vol. XLIII.
- Marshall, Stephen. "E-Learning and Higher Education: Understanding and Supporting Organisational Change in New Zealand" dalam DEANZ Journal of Open, Flexible and Distance Learning, vol. XVI.
- Merriam-Webster. *Merriam-Webster's Dictionary*. US: Merriam-Webster, Incorpo-rated, 1996.
- Nugroho, Iwan. *Budaya Akademik Dosen Profesional*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2013.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin, *et.al.* *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- _____. *Reorientasi Pendidikan Guru*, dalam Mudjia Rahardjo (ed). *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- New York Times, “*Campus Culture and Climate*” dalam https://archive.nytimes.com/www.nytimes.com/ref/college/collegespecial2/coll_aascu_ecculture.html. Diakses pada 10 November 2017.
- Nasrul, *Profesi dan Etika Keguruan*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012.
- Nuridin. *Pengembangan Model Manajemen Pembinaan Mahasiswa Berbasis Budaya Akademik Islami di Unissula*. Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang: Disertasi Tidak Diterbitkan, 2016.
- Pranowo. *Membangun Budaya Baca Melalui Membaca Level Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Salinan Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Salinan Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depag RI, 2006.
- Sugianto. “*Islamic Education Through Discourse: Pendidikan Islam dan Kontestasi Peradaban Global*” dalam Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No. II, tahun 2008.
- Shen, Xi dan Xianghong Tian. “*Academic Culture and Campus Culture of Universities*”, dalam Jurnal Higher Education, Fakultas Pendidikan Universitas Hubey, Tiongkok. Vol. II, No. II, Juni 2012.
- Tika, Moh. Pabundu. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Zuchdi, Darmiyati et.al. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif: Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Salinan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Specer-Oatey, Helen. *What is Culture? A Compilation of Quotations*. UK: Globalpad Core Concepts, 2012.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Silahuddin “*Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah*” dalam *Jurnal MIQOT* Vol. XL, 2016.
- Shils, Edward. *Etika Akademis*, terj. A. Agus Nugroho. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Solikhah, Imroatus. “*KKNI dalam Kurikulum Berbasis Learning Outcomes*,” dalam *Jurnal Lingua*, vol.XII.
- Sukiman. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Saidurrahman. “*Tiga Harga Mati dan Transformasi UIN Sumatera Utara Menuju World Class University*” dalam *Harian Waspada* 17 Februari 2020.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tim Penyusun. *Panduan Suasana Akademik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*. Medan: UIN SU, 2016.
- Tim Penyusun. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud, 2019.
- Tim Penyusun. *Buku Panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*. Medan: FITK UIN SU, 2017.
- Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Skripsi: Dilengkapi dengan Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: FITK UINSU, 2015.
- Tim Penyusun. *Etika dan Tata Tertib Akademik Mahasiswa UIN Sumatera Utara*. Medan: UIN SU, 2015.

- Tim Penyusun. *Kode Etik Akademik Dosen UIN Sumatera Utara*. Medan: UIN SU, 2015.
- Usman, Uzer M. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Viennet, Romane dan Beatriz Pont. *Education Policy Implementation: A Literature Review and Propose Framework*. London: OECD Publishing, 2017.
- Yunus, M. *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2006.

LAMPIRAN 1**KAPRODI PAI****PEDOMAN WAWANCARA****IMPLEMENTASI BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA PRODI PAI
DALAM MEMBENTUK PENDIDIK PROFESIONAL**

Nama Lengkap :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

NO	SUB RINCIAN MASALAH	DESKRIPSI
1.	Visi dan misi Prodi PAI	
2.	Sosialisasi visi dan misi Prodi PAI	
3.	Profil lulusan Prodi PAI	
4.	Relevansi visi dan misi terhadap profil lulusan PAI	
5.	Bentuk-bentuk norma akademik Prodi PAI	
6.	Mekanisme penyusunan norma/tertib akademik Prodi PAI	
7.	Sosialisasi norma akademik	
8.	Relevansi norma akademik terhadap profil lulusan PAI	
9.	Tingkat kepatuhan civitas akademika (mahasiswa dan dosen) terhadap norma akademik	
10.	Bentuk-bentuk sanksi terhadap pelanggar norma akademik	
11.	Efektivitas sanksi yang diberikan terhadap disiplin dan kepatuhan civitas akademik terhadap norma akademik	
12.	Distribusi matakuliah Prodi PAI	
13.	Perangkat perencanaan pembelajaran	
14.	Relevansi distribusi matakuliah terhadap profil lulusan PAI	

15.	Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas (tatap muka)	
16.	Kelengkapan sarana pendukung pembelajaran di dalam kelas	
17.	Evaluasi pelaksanaan pembelajaran di dalam Kelas	
18.	Bentuk-bentuk aktivitas pengembangan diri mahasiswa (ekstrakurikuler)	
19.	Intensitas dan antusiasme mahasiswa terhadap aktivitas pengembangan diri	
20.	Relevansi aktivitas pengembangan diri (ekstrakurikuler) terhadap profil lulusan PAI	
21.	Kegiatan Pengenalan Budaya Akademik Kampus (PBAK)	
22.	Relevansi PBAK terhadap profil lulusan PAI	
23.	Evaluasi kegiatan PBAK	
24.	Kegiatan PEMA dan KKN	
25.	Relevansi PEMA dan KKN terhadap profil lulusan PAI	
26.	Efektivitas PEMA dan KKN dalam membentuk profil lulusan PAI	
27.	PPL dan praktikum: relevansinya terhadap profil lulusan PAI	
28.	Bentuk-bentuk karya akademik mahasiswa	
29.	Intensitas dan antusiasme mahasiswa dalam menciptakan karya akademik	
30.	Kualitas dan kuantitas karya akademik mahasiswa	
31.	Upaya yang ditempuh guna meningkatkan produktivitas mahasiswa dalam menciptakan karya akademik	
32.	Pengembangan budaya akademik (norma, aktivitas dan karya akademik): sudut pandang SWOT	
33.	Upaya yang ditempuh dalam memecahkan problem pengembangan budaya akademik mahasiswa	

LAMPIRAN 2

DEKAN FITK

PEDOMAN WAWANCARA**IMPLEMENTASI BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA PRODI PAI
DALAM MEMBENTUK PENDIDIK PROFESIONAL**

Nama Lengkap :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

NO	SUB RINCIAN MASALAH	DESKRIPSI
1.	Visi dan misi Prodi PAI	
2.	Sosialisasi visi dan misi Prodi PAI	
3.	Profil lulusan Prodi PAI	
4.	Relevansi visi dan misi terhadap profil lulusan PAI	
5.	Bentuk-bentuk norma akademik Prodi PAI	
6.	Mekanisme penyusunan norma/tertib akademik Prodi PAI	
7.	Sosialisasi norma akademik	
8.	Relevansi norma akademik terhadap profil lulusan PAI	
9.	Tingkat kepatuhan civitas akademika (mahasiswa dan dosen) terhadap norma akademik	
10.	Bentuk-bentuk sanksi terhadap pelanggar norma akademik	
11.	Efektivitas sanksi yang diberikan terhadap disiplin dan kepatuhan civitas akademik terhadap norma akademik	
12.	Distribusi matakuliah Prodi PAI	
13.	Perangkat perencanaan pembelajaran	
14.	Relevansi distribusi matakuliah terhadap profil lulusan PAI	

15.	Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas (tatap muka)	
16.	Kelengkapan sarana pendukung pembelajaran di dalam kelas	
17.	Evaluasi pelaksanaan pembelajaran di dalam Kelas	
18.	Bentuk-bentuk aktivitas pengembangan diri mahasiswa (ekstrakurikuler)	
19.	Intensitas dan antusiasme mahasiswa terhadap aktivitas pengembangan diri	
20.	Relevansi aktivitas pengembangan diri (ekstrakurikuler) terhadap profil lulusan PAI	
21.	Kegiatan Pengenalan Budaya Akademik Kampus (PBAK)	
22.	Relevansi PBAK terhadap profil lulusan PAI	
23.	Evaluasi kegiatan PBAK	
24.	Kegiatan PEMA dan KKN	
25.	Relevansi PEMA dan KKN terhadap profil lulusan PAI	
26.	Efektivitas PEMA dan KKN dalam membentuk profil lulusan PAI	
27.	PPL dan praktikum: relevansinya terhadap profil lulusan PAI	
28.	Bentuk-bentuk karya akademik mahasiswa	
29.	Intensitas dan antusiasme mahasiswa dalam menciptakan karya akademik	
30.	Kualitas dan kuantitas karya akademik mahasiswa	
31.	Upaya yang ditempuh guna meningkatkan produktivitas mahasiswa dalam menciptakan karya akademik	
32.	Pengembangan budaya akademik (norma, aktivitas dan karya akademik): sudut pandang SWOT	
33.	Upaya yang ditempuh dalam memecahkan problem pengembangan budaya akademik mahasiswa	

LAMPIRAN 3

DOSEN PAI

PEDOMAN WAWANCARA**IMPLEMENTASI BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA PRODI PAI
DALAM MEMBENTUK PENDIDIK PROFESIONAL**

Nama Lengkap :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

NO	SUB RINCIAN MASALAH	DESKRIPSI
1.	Visi dan misi Prodi PAI	
2.	Sosialisasi visi dan misi Prodi PAI	
3.	Profil lulusan Prodi PAI	
4.	Relevansi visi dan misi terhadap profil lulusan PAI	
5.	Bentuk-bentuk norma akademik Prodi PAI	
6.	Sosialisasi norma akademik	
7.	Relevansi norma akademik terhadap profil lulusan PAI	
8.	Tingkat kepatuhan civitas akademika (mahasiswa dan dosen) terhadap norma akademik	
9.	Bentuk-bentuk sanksi terhadap pelanggar norma akademik	
10.	Efektivitas sanksi yang diberikan terhadap disiplin dan kepatuhan civitas akademik terhadap norma akademik	
11.	Distribusi matakuliah Prodi PAI	
12.	Perangkat perencanaan pembelajaran	
13.	Relevansi distribusi matakuliah terhadap profil lulusan PAI	

14.	Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas (tatap muka)	
15.	Kelengkapan sarana pendukung pembelajaran di dalam kelas	
16.	Evaluasi pelaksanaan pembelajaran di dalam Kelas	
17.	Bentuk-bentuk aktivitas pengembangan diri mahasiswa (ekstrakurikuler)	
18.	Intensitas dan antusiasme mahasiswa terhadap aktivitas pengembangan diri	
19.	Relevansi aktivitas pengembangan diri (ekstrakurikuler) terhadap profil lulusan PAI	
20.	Kegiatan Pengenalan Budaya Akademik Kampus (PBAK)	
21.	Relevansi PBAK terhadap profil lulusan PAI	
22.	Evaluasi kegiatan PBAK	
23.	Kegiatan PEMA dan KKN	
24.	Relevansi PEMA dan KKN terhadap profil lulusan PAI	
25.	Efektivitas PEMA dan KKN dalam membentuk profil lulusan PAI	
26.	PPL dan praktikum: relevansinya terhadap profil lulusan PAI	
27.	Bentuk-bentuk karya akademik mahasiswa	
28.	Intensitas dan antusiasme mahasiswa dalam menciptakan karya akademik	
29.	Kualitas dan kuantitas karya akademik mahasiswa	
30.	Upaya yang ditempuh guna meningkatkan produktivitas mahasiswa dalam menciptakan karya akademik	
31.	Pengembangan budaya akademik (norma, aktivitas dan karya akademik): sudut pandang SWOT	
32.	Upaya yang ditempuh dalam memecahkan problem pengembangan budaya akademik mahasiswa	

LAMPIRAN 4**MAHASISWA PAI****PEDOMAN WAWANCARA****IMPLEMENTASI BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA PRODI PAI
DALAM MEMBENTUK PENDIDIK PROFESIONAL**

Nama Lengkap :

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

NO	SUB RINCIAN MASALAH	DESKRIPSI
1.	Visi dan misi Prodi PAI	
2.	Sosialisasi visi dan misi Prodi PAI	
3.	Profil lulusan Prodi PAI	
4.	Sosialisasi norma akademik	
5.	Tingkat kepatuhan civitas akademika (mahasiswa dan dosen) terhadap norma akademik	
6.	Bentuk-bentuk sanksi terhadap pelanggar norma akademik	
7.	Efektivitas sanksi yang diberikan terhadap disiplin dan kepatuhan civitas akademik terhadap norma akademik	
8.	Distribusi matakuliah Prodi PAI	
9.	Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas (tatap muka)	
10.	Kelengkapan sarana pendukung pembelajaran di dalam kelas	
11.	Evaluasi pelaksanaan pembelajaran di dalam Kelas	
12.	Bentuk-bentuk aktivitas pengembangan diri mahasiswa (ekstrakurikuler)	

13.	Intensitas dan antusiasme mahasiswa terhadap aktivitas pengembangan diri	
14.	Kegiatan Pengenalan Budaya Akademik Kampus (PBAK)	
15.	Kegiatan PEMA dan KKN	
16.	Efektivitas PEMA dan KKN dalam membentuk mahasiswa menjadi tenaga pendidik profesional	
17.	PPL dan praktikum: relevansinya dalam membentuk mahasiswa menjadi tenaga pendidik profesional	
18.	Bentuk-bentuk karya akademik mahasiswa	
19.	Intensitas dan antusiasme mahasiswa dalam menciptakan karya akademik	
20.	Upaya yang ditempuh guna meningkatkan produktivitas mahasiswa dalam menciptakan karya akademik	

LAMPIRAN 5**PEDOMAN DOKUMEN**

N O	JENIS DOKUME N	NAMA DOKUMEN	DIGUNAKAN UNTUK MENDAPATKAN DATA TENTANG	CATATAN REFLEKTIF
1.	Pemerintah	UU DIKTI	Budaya akademik	
2.	PAI	Visi dan Misi	Norma akademik	
		Perangkat Pembelajaran	Aktivitas akademik	
3.	Perpustakaan	Skripsi	Karya akademik mahasiswa PAI	
		Daftar pengunjung	Aktivitas akademik	

LAMPIRAN 6**PEDOMAN OBSERVASI**

NO	ASPEK OBSERVASI	DESKRIPSI HASIL OBSERVASI	CATATAN REFLEKTIF
1.	Kondisi gedung kuliah FITK/PAI		
2.	Kondisi fisik gedung administrasi FITK/PAI		
3.	Profil mahasiswa		
4.	Profil dosen		
5.	Aktivitas pembelajaran dalam kelas		
6.	Aktivitas pengembangan diri mahasiswa (luar kelas)		
7.	Kepatuhan mahasiswa terhadap norma akademik		
8.	Kegiatan praktikum		
9.	Kegiatan PEMA dan KKN		
10.			
11.			

LAMPIRAN 7

TRANSKRIP WAWANCARA

Lampiran ini merupakan transkrip wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber/ informan. Wawancara dalam penelitian ini direkam dengan menggunakan aplikasi *audio recorder* di *smartphone*. Hasil wawancara berbentuk file *audio* dalam format mp3. Hasil rekaman wawancara tersebut kemudian ditranskrip dalam bentuk tulisan.

Catatan:

- 1) Guna menyesuaikan dengan kaidah tulisan yang sesuai EYD, maka transkrip wawancara ini tidak persis serupa dengan versi lisan (*audio*), namun peneliti menjamin bahwa tidak ada perubahan yang mengakibatkan disinformasi atau kesalahpahaman. Penyesuaian hanya dilakukan untuk keperluan teknis penulisan belaka.
- 2) Adapun atas dasar efisiensi, maka tidak semua hasil wawancara penulis lampirkan. Hanya bagian-bagian yang berkaitan dengan keperluan penelitian saja yang penulis lampirkan pada bagian ini.
- 3) Mengingat bahwa wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) maka dalam banyak hal, pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan berkembang sesuai dengan keperluan penelitian dan jawaban informan/narasumber itu sendiri.

Narasumber: Asnil Aidah Ritonga (Ketua Prodi PAI)

Bagaimana mekanisme penyusunan visi dan misi Prodi PAI?

Visi Prodi PAI itu jelas. Kata kuncinya ada dua profesional dan berkarakter Islami. Jadi semua kegiatan akademik maupun non akademik dan kegiatan pengembangan diri yang kita selenggarakan muaranya ada dua; agar mahasiswa-mahasiswa kita bisa menjadi guru PAI yang profesional dan berkarakter Islami. Untuk mencapai visi itu maka kita punya misi. Misi kita ada 4. Keempat misi ini disiapkan untuk mencapai visi utama itu tadi.

Bagaimana perkembangan dan tantangan yang dihadapi internal Prodi PAI saat ini?

Kalau kita lihat setiap tahun PMB (Penerimaan Mahasiswa Baru) Prodi PAI selalu jadi favorit calon-calon mahasiswa. Kalau dibandingkan Prodi-Prodi lain di FITK maupun prodi-prodi lain di lingkungan UIN SU, peminat Prodi PAI masih jadi yang paling atas (paling diminati). Menurut saya, fenomena ini setidaknya mengindikasikan dua hal; pertama, pasar kerja calon-calon guru PAI, khususnya di Sumatera Utara masih tinggi. Kebutuhan akan guru-guru PAI di berbagai jenjang pendidikan di Sumatera Utara masih sangat besar sehingga banyak calon-calon mahasiswa yang memilih untuk menjadi guru PAI dan sebagian besar dari mereka memilih Prodi PAI FITK UIN SU. Kedua, banyaknya peminat Prodi PAI juga mengindikasikan bahwa sampai saat ini kualitas dan pelayanan kita (Prodi PAI FITK UIN SU) masih dipercaya oleh masyarakat. Jadi ini sebenarnya juga menjadi tantangan serius bagi kami, agar bagaimana ke depannya kami bisa meningkatkan kualitas secara berkelanjutan.

Kita tahu bahwa bagi cititas akademika, tidak hanya dosen tetapi juga bagi mahasiswa, bahwa penelitian itu adalah aktivitas yang melekat dalam keseharian mahasiswa sebagai insan intelektual. Bagaimana Prodi PAI memandang hal ini?

Di dalam UU Dikti (UU No. 12 Tahun 2012) itu kan jelas disebut bahwa salah satu unsur Tridharma perguruan tinggi itu adalah penelitian. Aktivitas akademik di suatu perguruan tinggi, menurut saya tidak bisa dipisahkan dari penelitian ini, baik itu mahasiswa apalagi dosen. Coba kita lihat fenomena di sekolah-sekolah misalnya, akan kita jumpai banyak masalah di sana. Kalau boleh saya berpendapat, masalah itu muncul karena guru-guru kita di sekolah itu kurang terampil memecahkan masalah. Apa sebab? Ya karena tidak terampil meneliti. Kalau guru punya keterampilan meneliti yang baik, guru pasti bisa memecahkan masalah-masalah yang ada di sekolah. Saya yakin.

Apakah e-learning itu pengganti tatap muka?

E-learning itu bukan pengganti tatap muka (pembelajaran di dalam kelas) tetapi lebih kepada pelengkap. Jadi, asumsinya adalah apa yang kurang dalam tatap muka maka dapat dilengkapi melalui e-learning. Jadi sampai saat sekarang fungsinya lebih kepada pelengkap saja bukan pengganti. Dosen dan mahasiswa masih harus tatap muka.

Sejak kapan Prodi PAI mengadopsi KKNi?

Kita menerapkan KKNi disesuaikan dengan kurikulum prodi. Tahun 2016 kita sudah mulai pakai KKNi. Jadi kita kenalkan KKNi ini kepada dosen biasanya melalui *workshop*. *Workshop* ini rutin kita adakan sampai sekarang. Jadi dosen bisa lebih luas pemahamannya tentang KKNi ini.

Apa upaya yang ditempuh oleh Prodi PAI untuk menstimulasi minat dan keterampilan meneliti mahasiswa?

Kita sekarang memang konsentrasinya ke sana (menumbuhkan budaya meneliti). Karena memang kita sadar kalau kualitas karya ilmiah kita belum terlalu baik. Makanya kita menargetkan kualitas skripsi mahasiswa agar lebih baik dari sebelumnya. Tidak ada lagi ditemukan indikasi-indikasi plagiat dalam skripsi mahasiswa. Itu target utama kita saat ini. Salah satu upaya kita (untuk menumbuhkan budaya meneliti) adalah dengan pembelajaran berbasis riset, *research based learning*. Karena kita berasumsi bahwa pengembangan budaya meneliti juga dapat dilakukan dengan pengembangan metode pembelajaran. Metode yang pas bisa secara tidak langsung merangsang mahasiswa untuk tertarik melakukan penelitian. Metode yang menurut kita paling pas ya metode pembelajaran berbasis riset ini. Kita sudah menghimbau kepada dosen-dosen prodi agar mahasiswa itu kemampuan menelitinya lebih baik lagi. Dosen dalam pembelajaran diimbau untuk setidaknya mengarahkan mahasiswa melakukan mini riset sebagai bentuk paling sederhana dari metode pembelajaran berbasis riset. Jadi untuk mahasiswa baru kita bekali mereka dengan keterampilan meneliti.

Kita adakan *workshop* yang membahas tentang penelitian, bagaimana melakukan mini riset, bagaimana menulis makalah. Dua point itu yang paling kita utamakan. Karena *kan* nanti sewaktu kuliah mereka banyak ditugaskan melakukan mini riset ke sekolah dan tentu juga membuat makalah sebagai tugas rutin mahasiswa. Dasar pemikirannya (diselenggarakannya *workshop*) kira-kira begitu. Jadi kita tidak melulu menuntut mahasiswa bisa meneliti dengan baik, *tapi* kita bekali juga mereka dengan keterampilan meneliti tersebut.

Bagaimana internal Prodi PAI menilai minat baca mahasiswa?

Saya bukan memaklumi, *tapi* rendahnya motivasi membaca itu bukan di kita (mahasiswa Prodi PAI) saja. Saya pikir semua kampus punya masalah yang sama. Bahkan kalau ditarik lebih jauh, kita sebagai sebuah bangsa sebenarnya punya problem yang sama. Bangsa kita ini sekarang budaya membacanya kurang. Padahal *founding fathers* kita dulu punya budaya baca yang luar biasa. Bung Karno dan Bung Hatta itu maniak sekali dalam urusan membaca.

Apa upaya Prodi PAI untuk meningkatkan minat baca tersebut?

Kita tidak mau mahasiswa kita terus-menerus seperti ini (motivasi membaca rendah). Kalau dibiarkan terus Prodi PAI ini tidak akan berkembang. Tidak akan JUARA (jargon UIN Sumatera Utara). Jadi kita harus tingkatkan terus minat membaca mahasiswa. Caranya? Banyak cara yang sudah kita lakukan. Cara-cara sporadis seperti menggalakkan kegiatan literasi contohnya bedah buku. *Tapi* yang paling efektif itu pembiasaan. Mahasiswa itu kita biasakan banyak membaca buku. Ini kita mulai dari (pembelajaran) dalam kelas. Di dalam kelas kita gunakan pendekatan pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung menuntut mahasiswa agar banyak membaca. Kebetulan sekali sekarang *kan* kita pakai KKNi jadi sejalan dengan upaya kita untuk meningkatkan minat baca mahasiswa. Di KKNi itu *kan* ada tugas semacam CBR dan CJR. Di dalam pembelajaran kita mewajibkan mahasiswa membuat CBR dan CRJ. (CBR dan CJR) itu *kan* intinya

mereview buku menurut sudut pandang kita. Jadi kalau kita wajibkan setiap mata kuliah menugaskan CBR dan CJR maka secara bersamaan kita juga sudah mewajibkan siswa membaca. Minimal membaca buku yang mau direview atau minimal membaca jurnal yang mau direview.

Apa dasar pemikiran dilaksanakannya PPL?

Dasar pemikiran (dilaksanakannya) PPL itu untuk mengaktualisasikan apa yang sudah dipelajari mahasiswa selama belajar di bangku kuliah. Kalau tidak ada PPL, pengetahuan yang diperoleh mahasiswa itu tidak aktual. Karena tidak dipraktikkan. Misalnya tentang pedagogi. Strategi pembelajaran, metode pembelajaran yang sudah dipelajari itu hanya akan aktual kalau dipraktikkan langsung kepada siswa di sekolah. Jadi pengetahuan itu bisa aktual dan sekaligus mahasiswa punya pengalaman mengajar secara langsung. Sehingga kalau mereka lulus, langsung siap pakai.

Apa wujud upaya Prodi PAI untuk meningkatkan kualitas karya ilmiah mahasiswa?

Semua dosen pada hampir semua mata kuliah itu pasti mewajibkan mahasiswa untuk menulis karya ilmiah. Itu sudah jadi *standart operating procedure* Prodi PAI. *Nah*, karya tulis ilmiah seperti apa yang diwajibkan itu? Yang paling pokok itu makalah. Jadi semua mahasiswa Prodi PAI wajib menulis makalah pada semua mata kuliah, selain mata kuliah lapangan semacam KKN, PPL. Biasanya mahasiswa menulis makalah itu kolektif atau berkelompok. *Tapi* kadang sering juga makalah itu dikerjakan individual (dikerjakan) masing-masing mahasiswa. Makalah-makalah yang ditulis oleh mahasiswa itu dapat dihitung sebagai tugas terstruktur.

Kalau kita bicara kualitas, saya memaklumi kalau memang makalah mahasiswa-mahasiswa kita itu masih jauh dari sempurna. Banyak sekali kekurangannya. Itu sebabnya, dosen-dosen itu biasanya mewajibkan mahasiswa merevisi makalahnya. Biasanya setelah dipresentasikan, makalah itu akan mendapat masukan dari dosen atau mahasiswa-mahasiswa peserta diskusi lain. *Nah* terus, makalah itu direvisi sesuai dengan masukan itu. Jadi kualitasnya jadi lebih baik.

Seperti yang sudah saya utarakan, bahwa kita menyadari betul kualitas makalah mahasiswa-mahasiswa itu masih jauh dari sempurna. Masih perlu ditingkatkan lagi agar kualitas makalah mahasiswa itu bisa lebih baik. *Nah*, kita internal Prodi PAI tidak berdiam diri saja sambil berharap dengan sendirinya secara ajaib kualitas makalah mahasiswa itu bisa meningkat. Tentu kami tidak seperti itu. Ada upaya yang kami lakukan, jadi kami tidak melakukan pembiaran, kami turut bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas makalah dan KTI (Karya Tulis Ilmiah) mahasiswa. *Nah*, apa langkahnya? Tentu kalau bisa kualitas karya tulis kita juga harus bicara kualitas penulisnya. Karya tulis yang bagus tentu dihasilkan oleh penulis yang bagus. Ini asumsi (tindakan yang) kita (ambil). Jadi kami (internal Prodi PAI) mengupayakan bagaimana caranya agar kemampuan menulis mahasiswa itu bisa meningkat. Kalau kemampuan menulis mahasiswa bisa

meningkat maka otomatis kualitas entah itu makalah, skripsi, artikel juga akan meningkat dan lebih baik. Itu sebabnya kita cukup rutin mengadakan *workshop* menulis karya ilmiah. Sebagai upaya yang kita yakin, setidaknya dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang apa itu karya ilmiah dan bagaimana prosedur penulisannya. *Workshop* tersebut rutin kita laksanakan setidaknya 1 kali setiap semester.

Di dalam UU Dikti itu *kan* jelas diterangkan soal tridharma perguruan tinggi; pendidikan, penelitian dan pengabdian. Ketiganya itu wajib dilakukan oleh semua sivitas akademika, apakah itu dosen atau mahasiswa. Skripsi itu wujud pengamalan tridharma perguruan tinggi (yang dilakukan) mahasiswa, yaitu penelitian. Kalau bagi dosen, penelitian itu tugas profesi. Jadi sifatnya wajib. Nah, mahasiswa melakukan penelitian ya melalui menyusun skripsi. Kalau pengabdian kepada masyarakat itu melalui KKN (Kukerta) dan Pema (Pengabdian kepada Masyarakat). Pendidikan ya melalui kegiatan (pembelajaran) tatap muka. Jadi kita memastikan selama mengikuti perkuliahan mahasiswa mengamalkan semua unsur tridharma baik pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Bagi mahasiswa semester 7 dan 8 ada kita siapkan *workshop* penulisan skripsi. Tujuannya jelas supaya mahasiswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan sebanyak mungkin yang diperlukan dalam menyusun skripsi. Jika sudah begitu, kita berharap agar mahasiswa bisa menulis skripsi dengan bekal pengetahuan yang memadai. Dengan begitu skripsi yang ditulis mahasiswa itu kualitasnya bisa lebih baik.

Narasumber: Amiruddin Siahaan (Dekan FITK)

Apa hal yang mendasari penyusunan visi dan misi prodi-prodi di lingkungan FITK?

Ada begitu banyak hal sebenarnya yang menjadi dasar dan pertimbangan masing-masing prodi itu dalam menyusun visi dan misi. Kalau visi dan misi Prodi PAI misalnya, yang jelas harus sejalan dengan visi dan misi fakultas (FITK) dan visi misi UIN SU. Tidak boleh terjadi ketimpangan antara visi misi prodi dengan visi misi fakultas maupun kampus. Semuanya harus sejalan. Itu yang pertama. Kemudian juga kalau kita baca dalam dokumen-dokumen FITK, misalnya borang akreditasi. Ada setidaknya 8 hal yang mendasari penyusunan visi dan misi itu. Bisa saudara baca sendiri detailnya bagaimana.

Yang tidak kalah pentingnya juga bahwa visi dan misi itu harus sejalan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta juga harus mempertimbangkan kecenderungan pasar dalam hal ini kebutuhan akan tenaga pendidik seperti apa yang diperlukan oleh stakeholder.

Bagaimana pengembangan norma akademik di lingkungan FITK, contohnya Prodi PAI?

Norma akademik itu kan disadur dari visi misi. Yang pertama tentu harus disesuaikan dengan visi misi Prodi. Prodi PAI, misalnya, visinya kan 'menyiapkan guru PAI yang profesional dan berkarakter Islami'. Jadi norma akademik yang diberlakukan itu harus mencerminkan dan bisa merangsang mahasiswa untuk menunjukkan profesionalisme dan karakter Islami itu sendiri.

Upaya-upaya teknis yang kita lakukan untuk mengembangkan norma akademik itu ada banyak. Yang pertama, jelas, kita memproduksi buku panduan akademik dan tata tertib mahasiswa sebagai panduan bagi mahasiswa agar bisa tahu lah, misalnya bagaimana seharusnya bersikap, bertindak, berbusana dan semacamnya.

Bagaimana wujud pengabdian kepada masyarakat yang diimplementasikan FITK?

Semua Prodi yang ada di FITK ini punya satu misi yang sama, yaitu melaksanakan pengabdian masyarakat. Semua prodi di FITK salah satu misinya pasti untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Nah, lantas bagaimana eksekusinya? Ada dua wujudnya; melalui Kukerta (Kuliah Kerja Nyata) dan Pema (Pengabdian kepada Masyarakat).

Skripsi itu, kita tahu merupakan tugas akhir yang wajib diselesaikan oleh semua mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana. Nah, apa perbedaannya dulu dan sekarang, dalam hal penulisan skripsi? Maksud saya, apa pengembangan yang dilakukan oleh FITK dalam hal ini Prodi PAI?

Sekarang kita telah masuk ke era digitalisasi. (Digitalisasi) ini juga menjadi target atau misi utama Prodi PAI. Jadi kalau dulu skripsi mahasiswa itu cuma dijilid habis itu ditumpuk di perpustakaan. Bahkan kadang sampai tidak muat lagi rak-rak perpustakaan kita itu. Nah, sekarang kita galakkan upaya publikasi skripsi mahasiswa dalam bentuk upaya digitalisasi. Itu sudah kita mulai dan sekarang sedang berjalan. Jadi skripsi-skripsi mahasiswa kita input ke laman perpustakaan digital UIN SU. Supaya bisa diakses oleh semua orang. Jadi manfaat skripsi itu semakin bisa dirasakan oleh masyarakat luas.

Narasumber: Mesiono (Wakil Dekan FITK)

Mengapa tidak disatukan saja, misalnya norma akademik disamaratakan antara dosen dan mahasiswa?

Dipisahkannya norma akademik dosen dan mahasiswa UIN Sumatera Utara dilakukan karena persoalan teknis saja. Sementara substansi yang dimuat tetaplah sama. Mengapa harus dipisah, karena meskipun dosen dan mahasiswa sama-sama anggota sivitas akademika namun keduanya memainkan peran yang berbeda dalam kaitannya dengan aktivitas akademik di perguruan tinggi. Itulah mengapa keduanya harus disusun terpisah. Dalam kegiatan akademik baik di dalam maupun di luar kampus dosen dan mahasiswa memiliki peran masing-masing

yang tidak serupa. Selain itu, dosen kan merupakan profesi yang secara spesifik memiliki kode etik tersendiri berbeda dengan mahasiswa yang bukan merupakan profesi. Itulah sebabnya penyusunan norma akademiknya harus berbeda dan terpisah.

Bagaimana tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap norma akademik?

Disiplin akademik mahasiswa FITK termasuk Prodi PAI bisa dibilang baik bahkan memuaskan. Belum ada ditemukan kasus dimana mahasiswa terbukti melakukan pelanggaran disiplin dan norma akademik yang serius. Rendahnya kasus pelanggaran terhadap norma akademik menunjukkan bahwa langkah promotif dan preventif yang dilakukan oleh Prodi PAI menunjukkan hasil yang positif.

Apakah ada resistensi dari mahasiswa terhadap norma akademik?

Sampai saat ini belum ada ditemukan mahasiswa yang secara terang-terangan menolak norma akademik PAI. Belum ada ditemukan pernyataan tertulis maupun apresiasi lisan dari mahasiswa tentang keberatan mereka terhadap norma akademik Prodi PAI. Ini menjadi tolok ukur awal bahwa mahasiswa telah menerima norma akademi PAI dan mulai menunjukkan sikap penyesuaian perilaku terhadap norma akademik Prodi PAI.

Narasumber: Rustam (Wakil Dekan FITK)

Apa yang mendasari penyusunan visi misi Prodi di FITK?

Penyusunan visi dan misi Prodi PAI itu didasarkan atas pertimbangan perkembangan akademik PAI serta juga atas pertimbangan *demand* dari stakeholder, dalam hal ini sekolah dan madrasah. Pertimbangan perkembangan akademik PAI berarti bahwa penyusunan visi dan misi Prodi PAI harus berangkat dari dinamika kontemporer kajian Pendidikan Agama Islam yang terus berkembang seiring dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertimbangan *demand* dari *stakeholder* berarti bahwa perumusan visi dan misi Prodi PAI harus mencermati kompetensi seperti apa yang diharapkan oleh sekolah dan madrasah dari lulusan-lulusan Prodi PAI.

Yang juga harus diperhatikan adalah kesesuaian dan keterkaitannya dengan visi dan misi fakultas serta visi dan misi universitas. Dalam perumusannya tidak boleh saling tumpang tindih melainkan harus sejalan dan hierarkis. Visi dan misi universitas memiliki *privilege* untuk dijadikan sebagai acuan dasar dalam merumuskan visi dan misi Prodi PAI. Setelah itu, baru kemudian dirujuklah visi dan misi fakultas sebagai acuan kedua.

Apa urgensi Ospek (PBAK) bagi mahasiswa?

Ospek (PBAK) penting setidaknya karena dua hal. Pertama untuk mengenalkan kepada mahasiswa tentang identitas kampus, dan, kedua mengenalkan cara belajar di perguruan tinggi yang berbeda dengan cara belajar di sekolah. Mahasiswa baru tentu belum mengenal betul seluk beluk UIN Sumatera Utara baik sejarah maupun peraturan-peraturan atau etika akademiknya. Melalui PBAK mahasiswa akan diperkenalkan dengan itu semua. Selain itu, PBAK juga penting sebagai sarana edukasi mahasiswa baru tentang cara belajar di perguruan tinggi yang tentu berbeda dengan cara belajar di sekolah. Tanpa adanya PBAK dikhawatirkan mahasiswa-mahasiswa baru yang notabene baru tamat dari sekolah akan mengalami kebingungan. Ini yang kita khawatirkan.

PBAK itu kita maksudkan sebagai sarana untuk mengenalkan kepada mahasiswa baru tentang semua hal yang berkaitan dengan kampus. Mulai dari identitas kampus seperti pengenalan tentang sarana dan prasarana berupa gedung kuliah, perpustakaan, gedung administrasi dan lain-lain. Kemudian, melalui PBAK mahasiswa juga dikenalkan dengan norma akademik seputar hak dan kewajiban mahasiswa, etika dan tata tertib, sanksi apabila melanggar norma akademik dan seterusnya. Yang tidak kalah penting, mahasiswa dikenalkan dengan kultur belajar di perguruan tinggi yang berbeda dengan kultur sekolah. Oleh sebab itu pelaksanaan PBAK ditekankan pada kegiatan-kegiatan yang edukatif, bersifat keilmuan, akhlak dan mentalitas, serta tentu saja harus menyenangkan. Sebab itu pula, tidak boleh lagi ada kegiatan yang bersifat perpeloncoan dalam PBAK.

Narasumber: Farida Jaya (Ketua GKM Prodi PAI)

Seperti apa persisnya KKN yang setiap tahun digelar Prodi PAI?

Kalau dulu kita menyebutnya KKN kalau sekarang Kukerta. Sama seperti Ospek yang sekarang kita sebut PBAK. Sama saja sebenarnya, beda nomenklatur saja. Substansinya tetap tidak berubah. Kukerta itu wujud dari penerapan apa yang sudah dipelajari dan dipraktikkan mahasiswa selama ini melalui perkuliahan. Selain itu, yang lebih penting lagi, Kukerta itu sarana mahasiswa untuk mengabdikan ilmu dan kompetensinya di tengah-tengah masyarakat.

Kukerta dilaksanakan kurang lebih dua bulan penuh. Dua bulan itu mulai dari persiapan sampai nanti menyusun laporan. Soal lokasi itu fleksibel. Prioritas kita di pedesaan karena asumsinya wilayah pedesaan itu lebih butuh, karena kalau di kota *kan* sumber daya manusia semacam pendidik itu sudah cukup banyak. Pedesaan itu butuh relawan pendidikan, karena pasti sumber daya manusia di desa *kan* tidak sebanyak di kota. Maka prioritas kita, supaya Kukerta itu lebih bermakna, maka wilayah pedesaan kita prioritaskan sebagai target utama. *Tapi* tidak menutup kemungkinan Kukerta juga kita laksanakan di wilayah perkotaan. Jadi soal lokasi itu fleksibel saja.

Apa benar sudah dirintis upaya publikasi skripsi mahasiswa Prodi PAI?

Benar (bahwa telah dirintis upaya publikasi). Tetapi bukan hanya skripsi saja. Memang target utamanya itu mempublikasikan skripsi, tetapi sekali lagi, bukan skripsi saja yang dipublikasikan melainkan semua karya akademik baik itu dari mahasiswa atau dari dosen yang sekiranya layak untuk dipublikasikan, maka kita *publish*. Media publikasinya itu ada banyak. Bisa melalui Diglib (digital library/perpustakaan digital) atau bisa juga melalui *e-journal*. Kalau saya lihat, publikasi skripsi mahasiswa itu medianya cenderung ke *repositoryonline* misalnya perpustakaan digital. Sama macam karya akademik dosen semacam buku atau modul yang banyak dipublikasikan melalui *repositoryonline*. Nah, upaya publikasi karya akademik, apa itu dari dosen ataupun dari mahasiswa, merupakan target FITK dalam jangka panjang. Jadi program (publikasi) ini akan terus digulirkan.

Apa kriteria skripsi yang layak *publish* itu?

Skripsi yang layak dipublikasikan itu tentu (penulisannya) tidak bisa sembarangan. Ada prosedur yang harus diikuti mahasiswa agar skripsi mereka layak *publish*. Pertama dan sekaligus yang paling penting, skripsi mahasiswa itu harus mengikuti Buku Panduan Penulisan Skripsi yang diterbitkan FITK. Di situ dijelaskan teknis penulisan skripsi secara detail, contohnya format penulisan, jumlah halaman minimalnya berapa, prosedur penelitian; semua lengkap dijelaskan di dalam Buku Panduan Penulisan Skripsi itu. Dalam proses pengerjaannya, mahasiswa juga wajib berkonsultasi dengan dosen pembimbing skripsi. (Ada dua orang dosen pembimbing skripsi, masing-masing adalah Pembimbing 1 dan Pembimbing 2. Mahasiswa harus berkonsultasi dengan keduanya selama pengerjaan skripsi. Setelah di acc (disetujui oleh dosen pembimbing), maka selanjutnya skripsi mahasiswa itu akan dicek oleh pihak Prodi PAI. Apa yang dicek? Yang paling penting itu kita cek indikasi plagiat. Untuk mengecek indikasi plagiat kita gunakan aplikasi *turnitin*. Skripsi mahasiswa tidak boleh terindikasi plagiat melebihi 35%. Kalau melebihi itu, skripsi kita tolak dan tidak bisa disidangkan. Harus diperbaiki sampai indikasi plagiatnya di bawah 35%. Kalau sudah *fix* maka skripsi dapat didaftarkan untuk di-*munaqasyahkan*. Kalau untuk memublikasikan ke *repository*, itu setelah sidang. Kalau skripsi itu dapat dipertahankan mahasiswa dalam *munaqasyah* maka mahasiswa kita nyatakan lulus. Nah, sebagai syarat mau *ngambil* ijazah maka mahasiswa diwajibkan untuk mempublikasikan skripsinya itu ke *repository* UIN Sumatera Utara.

Narasumber: Abdul Halim Nasution (Dosen Prodi PAI)

Apa benar dosen-dosen Prodi PAI menerapkan PBR dalam tatap muka?

Secara tidak langsung memang diterapkan (pembelajaran berbasis penelitian). Apalagi setelah KKNI (diadopsi ke dalam kurikulum Prodi PAI), semakin diperkuat lagi penerapannya. Mini riset itu *kan* sama saja dengan pembelajaran berbasis riset. Dasarnya sama-sama penelitian. Sebelum suatu materi dibahas di dalam pembelajaran, mahasiswa saya arahkan untuk meneliti dulu di sekolah.

Apalagi kebanyakan mata kuliah saya tentang strategi dan materi PAI di sekolah. Jadi mini riset itu *pas* dan mendukung pembelajaran saya.

Menurut Bapak, apa yang harus dilakukan mahasiswa agar kualitas makalah mereka bisa lebih baik lagi?

Makalah itu *kan* tugas terstruktur, jadi sifatnya wajib. Sebenarnya di mata kuliah saya, makalah yang saya jadikan tugas terstruktur itu tidak rumit, malah bisa dibilang sederhana sekali. Mahasiswa tidak perlu memiliki keterampilan atau pengetahuan menulis yang bagus kalau mau menulis makalah. Syaratnya sebenarnya sederhana, mahasiswa cuma harus membaca buku referensi konsisten melakukan itu.

Dari tahun ke tahun, sepertinya masalah yang kita hadapi itu sama. Mahasiswa itu kalau menulis makalah macam menumpuk kliping dari koran. Kliping *kan* begitu, ambil dari koran terus ditempel. Begitu juga lah mahasiswa kita itu. Makalah mereka tak ada bedanya dengan kliping. Cuma memindahkan apa ditulis di buku, dipindahkan ke dalam makalah. Pengalaman saya selama mengajar, selalu saja ada kejadian makalah mahasiswa macam itu. Itu makanya, saya mewajibkan mahasiswa merevisi makalah yang dia buat.

Bagaimana Bapak memandang tindak plagiarisme di kalangan mahasiswa?

Saya memang tidak langsung mengecek makalah mahasiswa itu ada unsur plagiatnya atau tidak. Memang ada *website-website* yang bisa kita gunakan untuk mengecek makalah mahasiswa itu. Walaupun saya tidak mengecek langsung, saya tetap bisa tahu lah makalah ini plagiat, makalah ini tidak (terindikasi plagiat). Rasanya kita, dosen-dosen ini sudah hafal semua karena buku-buku referensi yang mereka kutip sama. Baru sering juga saya temukan makalah di kelas PAI-1 misalnya, sama persis seperti makalah PAI-2. Atau makalah mahasiswa stambuk tahun 2015 sama persis seperti makalah stambuk 2014. Hal-hal seperti ini *kan* secara langsung bisa kita pastikan, ini pasti plagiat. Meskipun tidak dicek pakai aplikasi.

Narasumber: Ihsan Satrya Azhar (Dosen Prodi PAI)

Bagaimana Bapak menilai kualitas KTI khususnya makalah mahasiswa?

Kalau soal kualitas, memang makalah-makalah mahasiswa itu –di mata kuliah saya, saya tidak tahu di mata kuliah lain– belum begitu baguslah. Masih banyak kurangnya. (Kekurangan) yang paling sering (saya temui) mahasiswa mengutip bulat-bulat tulisan dari buku-buku referensi. Tidak ada dianalisis, atau setidaknya diterangkan dengan bahasa mereka sendiri apa maksud dari tulisan yang mereka kutip itu. Seharusnya *kan* kalau pun tidak bisa dianalisis setidaknya diberi penjelasan dengan kalimat kita sendiri. Nah, mahasiswa itu seringkali tidak begitu. Jadi isi makalahnya kutipan semua, catatan kaki semua. Makanya antara paragraf satu dengan paragraf lain sering tidak *nyambung*. Karena itu, tidak

dikasih penjelasan apalagi dianalisis. Nah, menurut pengalaman saya mengajar itu kekurangan (makalah mahasiswa) yang paling sering saya jumpai.

Bagaimana Bapak memandang tindak plagiarisme di kalangan mahasiswa?

Setiap semester selalu saja ada saya temukan kasus (plagiat) itu. Memang mahasiswa itu tidak 100% plagiat, dalam arti *copy paste* utuh. Kalau sampai seperti itu sama saya tidak ada toleransi, saya tolak (makalahnya). Praktik plagiat di kalangan mahasiswa yang paling sering saya temui itu mereka mengutip referensi *tapi* tidak *dikasih* catatan kaki. Saya tahu persisi itu dikutip dari buku siapa. Jadi kalau ada kasus-kasus semacam itu, saya mewajibkan revisi makalah. Makalah mahasiswa yang dicurigai ada unsur-unsur plagiatnya saya wajibkan diperbaiki.

Apa yang Bapak maksud ‘peran guru berbeda dengan dosen’?

Dosen dan guru itu sama, sama-sama pendidik. *Tapi* peserta didiknya berbeda. Dosen PAI beda dengan Guru PAI. Dosen mengajar mahasiswa yang telah dewasa. Yang dihadapi guru di sekolah adalah siswa yang masih anak-anak atau paling tidak masih remaja awal, belum dewasa. Makanya berbeda (interaksinya). Guru dan dosen sama-sama fasilitator, *tapi* keduanya tidak bisa disamakan. Kalau di sekolah guru itu memfasilitasi siswa untuk belajar supaya tercapailah tujuan pembelajaran. Tercapai atau tidak (tujuan pembelajaran) sangat bergantung pada guru. Lain hal dengan belajar di kampus, tercapai atau tidaknya tujuan pembelajar tergantung mahasiswa bukan dosen. Jadi berbeda (peran dosen dan guru)

Soal partisipasi kelas, apakah mahasiswa itu sudah cukup aktif?

Kalau soal keaktifan, rata-rata semua kelas (Prodi PAI) itu aktif semua. Pertanyaan, pendapat atau sekali-sekali berdebat itu biasa terjadi di dalam kelas. Malah kita (dosen Prodi PAI) sering kehabisan waktu. Makanya yang berpartisipasi itu dibatasi, misalnya 3 orang atau 4 orang bertanya, 3 orang yang *ngasih* pendapat. *Tapi* masalahnya, kualitas diskusi kita belum terlalu sempurna, masih ada kekurangan. Yang paling sering itu diskusinya lari dari topik yang sedang dibahas. *Tapi* ya tugas dosen untuk meluruskan.

Narasumber: Irwandi Pratama (Mahasiswa)

Apa kegiatan yang diusung selama KKN?

Banyak kegiatan positif kami lakukan selama melaksanakan KKN (maksudnya Kukerta). Yang paling sering dan dilaksanakan hampir semua kelompok KKN itu kegiatan semacam PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), contohnya Nuzulul Quran, (memperingati) Isra Mi'raj. Terus ada juga kegiatan-kegiatan lain yang berbeda. Biasanya disesuaikan dengan tempat (dilaksanakannya) KKN. Ada yang bikin acara sunat massal, kegiatan kepemudaan, festival anak sholeh. Macam-macam sesuai kondisi lokasi KKN.

Manfaat apa yang paling bisa dirasakan dari PPL?

Saya kebetulan melaksanakan PPL itu di Madrasah Aliyah, kurang lebih selama 2 bulan. Banyak manfaat yang saya rasakan dari (pelaksanaan) PPL. Yang paling terasa itu saya mendapatkan pengalaman secara langsung bagaimana menjadi guru yang baik. Saya dibimbing oleh guru pamong dan dosen pembimbing yang menyenangkan sekali. Pengalaman yang saya dapatkan selama PPL bisa menjadi pedoman saya ketika saya sudah lulus nanti (tentang) bagaimana menjadi guru yang baik bagi murid-murid saya nanti.

Saya menjadi lebih mengerti tentang situasi sebenarnya di dalam kelas ketika guru sedang mengajar. Kalau sebelumnya *kan* kita *cuma* belajar saja di kampus, misalnya tentang strategi mengajar, metode pembelajaran. Nah kalau selama PPL di mempraktikkan apa yang sudah dipelajari di kampus. (Manfaat PPL) yang lebih penting lagi menurut saya, saya bisa belajar secara langsung cara mengelola kelas, cara mendisiplinkan peserta didik. Kalau selama belajar di kampus *kan* tidak ada belajar (tentang itu).

Skripsi, bagaimana menurutmu?

Skripsi itu tugas akhir kami sebagai mahasiswa. Saya *kan* masih semester empat, nanti kalau mau selesai (studi) saya wajib menulis skripsi. Karena skripsi setahu saya adalah syarat agar bisa lulus (kuliah). Kalau tidak menyusun skripsi ya tidak lulus-lulus (dan bisa-bisa) jadi mahasiswa abadi [emoji senyum].

Yang jelas skripsi itu mata kuliah wajib yang harus kita selesaikan kalau mau tamat. Setahu saya, menulis skripsi mahasiswa harus melakukan penelitian ke sekolah atau penelitian ke madrasah. Setahu saya begitu. Baru kalau sudah di acc (disetujui oleh dosen pembimbing), skripsi itu disidangkan. Kalau lulus baru wisuda.

Apa persiapanmu dalam menulis skripsi?

Saya pernah mengikuti *workshop* (pelatihan menulis) skripsi, waktu itu acaranya di aula. Menurut saya kegiatan seperti sangat bermanfaat. Apalagi bagi kami yang sedang menyusun skripsi. Yang jelas kami mendapat pengetahuan yang sangat diperlukan dalam menulis skripsi. Misalnya tentang metode penelitian, itu dijelaskan di acara pelatihan. Apa beda metode kualitatif dengan metode kuantitatif semua dijelaskan. Jadi kami bisa menjadi semakin mengertilah.

Narasumber: Shofiah Nurul Huda (mahasiswa)

Apa benar ada diselenggarakan workshop penelitian oleh Prodi PAI?

Iya, ada (diselenggarakan *workshop* penelitian). Waktu semester satu. Narasumbernya kalau tidak salah dosen Tarbiyah juga. *Workshop* penelitian itu cukup membantulah. Apalagi bagi kami mahasiswa baru yang belum tahu banyak (tentang pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam penelitian. Apalagi *kan* tugas-tugas kuliahnya juga banyak disuruh observasi ke sekolah, disuruh (melakukan) mini riset.

Apa upaya yang kamu lakukan untuk bisa rutin membaca setiap hari?

Saya upayakan bagaimana pun caranya saya harus membaca satu hari minimal satu jam. Biasanya saya membaca itu malam selesai salat Isya sampai *mau* tidur. Kalau *lagi* kuliah saya membaca itu paling sering di perpustakaan Tarbiyah, sesekali saya ke perpustakaan besar. Memang, kadang-kadang ada rasa malas (membaca). *Tapi* harus saya lawan itu. Pokoknya tiap hari saya harus membaca.

Pelatihan atau pembekalan sebelum menulis skripsi. Pernah ikut?

Iya. Saya pernah ikut *workshop* menulis skripsi, waktu itu (acaranya diadakan) di aula. Kalau menurut saya acara-acara semacam itu perlu sekali. Karena kalau *cuma* dari kuliah (maksudnya aktivitas pembelajaran/tatap muka) sangat kurang untuk saya bisa paham bagaimana cara-cara menulis skripsi itu. Apalagi tentang metode penelitian, saya sangat kurang (mengerti) sekali di situ. Jadi *workshop* menulis skripsi itu sangat membantulah, bagi saya yang sedang menyusun skripsi.

Narasumber: Hasan Basri (Mahasiswa)

Apa manfaat pelatihan (penulisan skripsi) semacam ini?

Workshop (pelatihan penelitian) semacam ini sangat kami butuhkan sekali. Mengerjakan skripsi itu *kan* tidak gampang, jadi dengan adanya *workshop* (pelatihan) penelitian itu sangat membantu mahasiswa. Karena diajarkan dari awal sampai akhir (penyusunan skripsi). Diajari membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, metode penelitian. Jadi sangat membantu sekali. Apalagi *kan* mata kuliah penelitian itu tidak banyak. Makanya kegiatan-kegiatan semacam ini patut diapresiasi dan kalau bisa dibuat cukup sering.

Mahasiswa itu *kan* identik dengan buku, dengan membaca. Bagaimana menurutmu?

Masing-masing orang itu *kan* cara belajarnya beda-beda. Ada yang lebih mudah *nangkap* (pelajaran) itu dengan cara membaca, ada yang harus diterangkan, ada yang harus diperagakan baru bisa *nangkap*. Kalau saya sendir, cara belajar saya itu harus diterangkan. Kalau (dengan) membaca saja rasanya saya kurang (bisa mengerti isi bacaan). Makanya bisa dibilang saya tidak terlalu suka membaca. *Tapi* yang namanya mahasiswa mau tidak mau ya harus membaca. Apalagi kalau ada tugas yang mewajibkan membaca semacam CBR dan CJR itu. (Keduanya) itu *kan* memang harus dibaca. Bagaimana kita mau mengkritik isi buku atau jurnal kalau tidak tahu apa isinya. Jadi (melalui CBR dan CJR) kita mahasiswa ini secara tidak langsung memang dipaksa untuk memang banyak membaca.

Narasumber: Malim Nasrullah (mahasiswa)

Membaca itu kan semacam aktivitas wajib bagi mahasiswa. Seberapa intens kamu membaca setiap hari?

Biasanya (saya membaca) memang kalau mau ujian. Apalagi UAS (Ujian Akhir Semester). Kalau UAS *kan* biasanya dikerjakan di kelas, bukan *take home*. Makanya kalau tidak baca sebelumnya sulit untuk menjawab (soal ketika ujian di dalam kelas). Kalau ujian *mid* semester (UTS/Ujian Tengah Semester) *kan* biasanya ujiannya *take home*. Jadi saya membaca sekadarnya saja, karena *kan* (ujiannya) dikerjakan di rumah.

Jadi tidak punya target, misalnya harus membaca setiap hari sekian halaman?

Saya terus terang membaca itu sulit untuk konsisten. Sulit untuk menargetkan misalnya satu hari harus membaca sekian halaman. Itu belum bisa saya (lakukan). Kalau ada tugas dari dosen baru (saya rutin membaca). Apalagi CBR dan CJR. Itu *kan* memang harus dibaca betul (buku dan jurnal yang mau direview).

Narasumber: Ihsan Sufika Siregar (mahasiswa)

Membaca itu kan semacam aktivitas wajib bagi mahasiswa. Seberapa intens kamu membaca setiap hari?

Kalau saya membaca buku itu angin-anginan. Kalau lagi *pengen* ya bisa rajin, kalau tidak (sedang ingin membaca) membuka buku pun malas. Biasanya saya kalau membaca itu rajinnya *pas* mau ujian. Wajib itu. Kalau tidak baca bagaimana mau menjawab soal ujian, apalagi UAS. *Tapi* ya habis ujian itu apa yang dibaca hilang, tidak ingat lagi.

Narasumber: Muthohharatunnur (mahasiswa)

Membaca itu kan semacam aktivitas wajib bagi mahasiswa. Seberapa intens kamu membaca setiap hari?

Saya lebih suka membaca buku yang ringan, terutama buku motivasi, itu saya paling suka. Kalau baca diktat itu *kok* rasanya kurang (suka). Bukan berarti saya tidak baca diktat, saya tetap baca (diktat) *tapi* tidak pernah habis (dibaca). Bab-bab tertentu saja yang saya baca. (Saya kurang suka membaca diktat) mungkin karena bahasanya yang terlalu berat, susah saya pahami.

Soal revisi makalah. Bagaimana prosedurnya?

Biasanya *pas* presentasi (makalah) itu *kan* sering *dikasih* masukan sama dosen atau sama teman-teman (peserta diskusi) yang lain, apa saja yang harus diperbaiki

dari makalah kita. Nanti masukan-masukan itu kita jadikan bahan untuk revisi makalah.

Skripsi, bagaimana menurutmu?

Skripsi itu tugas akhir kami sebagai mahasiswa. Saya *kan* masih semester empat, nanti kalau mau selesai (studi) saya wajib menulis skripsi. Karena skripsi setahu saya adalah syarat agar bisa lulus (kuliah). Kalau tidak menyusun skripsi ya tidak lulus-lulus (dan bisa-bisa) jadi mahasiswa abadi [emoji senyum].

Yang jelas skripsi itu mata kuliah wajib yang harus kita selesaikan kalau mau tamat. Setahu saya, menulis skripsi mahasiswa harus melakukan penelitian ke sekolah atau penelitian ke madrasah. Setahu saya begitu. Baru kalau sudah di acc (disetujui oleh dosen pembimbing), skripsi itu disidangkan. Kalau lulus baru wisuda.

Narasumber: Siti Purnama (mahasiswa)

Apa genre buku yang paling kamu gemari?

Novel. Itu paling saya suka. Karena enak *aja* dibaca. Kalau novel *kan* buku cerita, jadi sekali mulai baca semakin penasaran bagaimana kelanjutannya. Penasaran bagaimana akhir ceritanya. Mungkin itu yang membuat saya suka baca novel. Tidak semua novel yang saya baca itu saya beli. Biasanya tukaran sama kawan. Saya punya novel apa, kawan saya punya novel apa, terus kita tukaran. Saya baca novel dia, dia baca punya saya.

LAMPIRAN 8

Kisi-kisi Skala Minat Membaca Mahasiswa

A. Aspek Kesadaran

Aspek kesadaran adalah salah satu aspek yang dapat ditelusuri untuk mengungkap seberapa jauh subjek(mahasiswa) menyadari dan mengetahui manfaat serta urgensi membaca. Aspek kesadaran sekaligus merupakan salah satu aspek yang dapat dijadikan tolok ukur minat membaca mahasiswa.

Pernyataan Positif (Favorable)

1. Saya akan membaca buku jenis (genre) apapun. Karena saya tahu bahwa semua jenis buku pasti bermanfaat.
2. Saya sangat senang jika teman saya meminjamkan saya buku.
3. Saya akan mencari bahan bacaan di luar rumah, jika di rumah saya tidak ada buku yang bisa saya baca.
4. Saya setiap hari membaca buku, meskipun tidak ada yang mewajibkan saya untuk membaca.
5. Jika ada teman yang memberi saya kado atau hadiah, saya selalu berharap kado atau hadiah itu adalah buku.

Pernyataan Negatif (Unfavorable)

1. Jelas sekali bahwa bermain game online jauh lebih menyenangkan dibandingkan dengan membaca buku.
2. Kalau tidak ada bahan bacaan, saya tentu tidak bisa membaca.
3. Banyak orang sukses yang justru tidak suka membaca. Jadi, membaca bukan hal penting yang menentukan kesuksesan seseorang.
4. Membaca itu perlu konsentrasi, jadi suasana sekitar sangat mempengaruhi saya dalam memahami buku yang saya baca. Oleh sebab itu, saya tidak bisa membaca di semua tempat.
5. Saya biasanya mulai intens membaca buku ketika menjelang ujian.

B. Aspek Perhatian

Aspek perhatian merupakan salah satu aspek yang dapat dijadikan pijakan untuk melihat seberapa besar perhatian dan ketertarikan subjek (mahasiswa) dalam membaca. Semakin tinggi skor subjek (mahasiswa) dalam aspek ini berbanding lurus dengan semakin besarnya minat baca mahasiswa tersebut.

Pernyataan Positif (Favorable)

1. Dibandingkan dengan aktivitas-aktivitas lain, bagi saya membaca adalah aktivitas positif yang harus dilakukan setiap hari. Oleh sebab itu saya lebih suka membaca buku daripada bermain game online.
2. Seringkali saya sampai lupa waktu, saking asyiknya membaca.
3. Jika disuruh memilih antara nonton TV, mendengar musik atau membaca buku. Jelas saya lebih memilih membaca buku.
4. Saya selalu menyisihkan uang untuk membeli buku yang saya suka.
5. Di kampus, tempat favorit saya adalah perpustakaan.

Pernyataan Negatif (Unfavorable)

1. Kantin atau perpustakaan, jelas saya lebih memilih kantin.
2. Jika di kampus diadakan bazar buku dan pertunjukan seni dalam waktu yang bersamaan. Saya lebih memilih mengunjungi pertunjukan seni.
3. Jila hari libur dan saya memiliki banyak waktu luang, membaca bukanlah aktivitas yang menjadi pilihan pertama saya untuk mengisi waktu luang.
4. Alasan mengapa saya tidak begitu suka membaca adalah karena sering kali saya lupa apa yang telah saya baca.
5. Tidak perlu banyak membaca buku untuk bisa menjadi orang yang berwawasan luas. Ada banyak cara lain misalnya berdiskusi, mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah dan lain-lain

C. Aspek Intensitas

Aspek intensitas ini ditujukan untuk melihat seberapa sering (frekuensi) mahasiswa membaca buku. Intensitas membaca yang tinggi menandai tingginya minat baca mahasiswa, begitu pula sebaliknya.

Pernyataan Positif (Favorable)

1. Saya memiliki target sendiri dalam membaca. Paling tidak harus ada buku yang saya baca setiap hari, meskipun hanya beberapa halaman saja.
2. Buku menjadi salah satu barang yang harus ada di dalam tas saya.
3. Saya terbiasa membaca untuk menghilangkan jenuh atau bosan. Misalnya ketika di dalam angkot atau ketika saya sedang menunggu teman, biasanya saya isi dengan membaca.
4. Rasanya ada sesuatu yang kurang sempurna jika dalam satu hari itu saya tidak membaca buku.
5. Tidak ada satu pun buku yang saya beli kemudian tidak saya baca, pasti saya baca.

Pernyataan Negatif (Unfavorable)

1. Membaca itu tidak perlu harus memasang target khusus, biarkan mengalir begitu saja. Kalau sedang tidak mood, tidak perlu dipaksakan membaca.
2. Untuk menghilangkan jenuh dan bosan saya biasanya membuka handphone dan mengakses media sosial.
3. Tidak semua buku yang saya beli kemudian saya baca.
4. Saya tidak begitu sering membaca buku karena menurut saya tidak semua ilmu pengetahuan itu bisa didapatkan hanya melalui membaca.
5. Selain buku fiksi (novel, cerpen dan sejenisnya), belum ada buku yang saya baca sampai selesai/habis.

LAMPIRAN 9

Skala Minat Membaca Mahasiswa

Skala ini disusun sebagai salah satu instrumen dalam penelitian yang berjudul *'Implementasi Budaya Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam Membentuk Pendidik Profesional'*. Secara khusus, skala ini sengaja disiapkan untuk menghimpun data seputar minat membaca mahasiswa Prodi PAI, yang mana minat membaca merupakan bagian dari aktivitas akademik sekaligus menjadi unsur dari budaya akademik itu sendiri.

Petunjuk Pengisian

1. Mohon mengisi identitas anda pada kolom yang disediakan di bawah.
2. Setiap pernyataan dalam skala ini memiliki 5 pilihan jawaban yang berupa:
 - a. Sangat Berminat (SB)
 - b. Berminat (B)
 - c. Acuh Tidak Acuh (ATA)
 - d. SWTidak Berminat (TB)
 - e. Sangat Tidak Berminat (STB)
3. Dalam skala ini terdapat 30 pernyataan. Pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan dalam kaitannya dengan keadaan anda yang sebenarnya.
4. Mohon agar memilih pilihan jawaban sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya.
5. Dalam memberi jawaban jangan dipengaruhi oleh pernyataan lain atau dipengaruhi orang lain.
6. Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya.
7. Mohon agar memilih pilihan jawaban sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya.

8. Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya.
9. Skala ini tidak ada kaitannya dan sama sekali tidak mempengaruhi nilai atau prestasi akademik anda.

Nama Responden :

Semester/Kelas :

No	Pernyataan	Jawaban				
		SB	B	ATA	TB	STB
1	Saya akan mencari bahan bacaan di luar rumah, jika di rumah saya tidak ada buku yang bisa saya baca.					
2	Saya memiliki target sendiri dalam membaca. Paling tidak harus ada buku yang saya baca setiap hari, meskipun hanya beberapa halaman saja.					
3	Buku menjadi salah satu barang yang harus ada di dalam tas saya.					
4	Membaca itu tidak perlu harus memasang target khusus, biarkan mengalir begitu saja. Kalau sedang tidak mood, tidak perlu dipaksakan membaca.					
5	Saya terbiasa membaca untuk menghilangkan jenuh atau bosan. Misalnya ketika di dalam angkot atau ketika saya sedang menunggu teman, biasanya saya isi dengan membaca.					
6	Jila hari libur dan saya memiliki banyak waktu luang, membaca bukanlah aktivitas yang menjadi pilihan pertama saya untuk mengisi waktu luang.					
7	Tidak perlu banyak membaca buku untuk bisa menjadi orang yang berwawasan luas. Ada banyak cara lain misalnya berdiskusi, mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah dan lain-lain					
8	Saya akan membaca buku jenis (genre) apapun. Karena saya tahu bahwa semua jenis buku pasti					

	bermanfaat.					
9	Kalau tidak ada bahan bacaan, saya tentu tidak bisa membaca.					
10	Dibandingkan dengan aktivitas-aktivitas lain, bagi saya membaca adalah aktivitas positif yang harus dilakukan setiap hari. Oleh sebab itu saya lebih suka membaca buku daripada bermain game online.					
11	Kantin atau perpustakaan, jelas saya lebih memilih kantin.					
12	Jika ada teman yang memberi saya kado atau hadiah, saya selalu berharap kado atau hadiah itu adalah buku.					
13	Seringkali saya sampai lupa waktu, saking asyiknya membaca.					
14	Banyak orang sukses yang justru tidak suka membaca. Jadi, membaca bukan hal penting yang menentukan kesuksesan seseorang.					
15	Saya setiap hari membaca buku, meskipun tidak ada yang mewajibkan saya untuk membaca.					
16	Jika disuruh memilih antara nonton TV, mendengar musik atau membaca buku. Jelas saya lebih memilih membaca buku.					
17	Membaca itu perlu konsentrasi, jadi suasana sekitar sangat mempengaruhi saya dalam memahami buku yang saya baca. Oleh sebab itu, saya tidak bisa membaca di semua tempat.					
18	Tidak semua buku yang saya beli kemudian saya baca.					
19	Alasan mengapa saya tidak begitu suka membaca adalah karena sering kali saya lupa apa yang telah saya baca.					
20	Saya selalu menyisihkan uang untuk membeli buku yang saya suka.					
21	Jika di kampus diadakan bazar buku dan pertunjukan seni dalam waktu yang bersamaan. Saya lebih memilih mengunjungi pertunjukan seni.					
22	Untuk menghilangkan jenuh dan bosan saya biasanya membuka					

	handphone dan mengakses media sosial. Saya biasanya mulai intens membaca buku ketika menjelang ujian.					
23	Di kampus, tempat favorit saya adalah perpustakaan.					
24	Saya tidak begitu sering membaca buku karena menurut saya tidak semua ilmu pengetahuan itu bisa didapatkan hanya melalui membaca.					
25	Jelas sekali bahwa bermain game online jauh lebih menyenangkan dibandingkan dengan membaca buku.					
26	Tidak ada satu pun buku yang saya beli kemudian tidak saya baca, pasti saya baca.					
27	Saya sangat senang jika teman saya meminjamkan saya buku.					
28	Selain buku fiksi (novel, cerpen dan sejenisnya), belum ada buku yang saya baca sampai selesai/habis.					
29	Seringkali saya sampai lupa waktu, saking asyiknya membaca.					
30	Rasanya ada sesuatu yang kurang sempurna jika dalam satu hari itu saya tidak membaca buku.					

LAMPIRAN 10**Tabulasi dan Analisis Skor Skala Minat Baca**

No	Pilihan Jawaban										Total	
	SB		B		ATA		TB		STB			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	20	80	3	12	0	0	2	8	0	0	25	100
2	15	60	5	20	5	20	0	0	0	0	25	100
3	21	84	4	16	0	0	0	0	0	0	25	100
4	10	40	5	20	0	0	0	0	10	40	25	100
5	21	84	4	16	0	0	0	0	0	0	25	100
6	20	80	3	12	0	0	2	8	0	0	25	100
7	10	40	5	20	0	0	0	0	10	40	25	100
8	20	80	3	12	0	0	2	8	0	0	25	100
9	12	48	5	20	3	12	0	0	5	20	25	100
10	15	60	5	20	5	20	0	0	0	0	25	100
11	1	4	2	8	2	8	5	20	15	60	25	100
12	20	80	3	12	0	0	2	8	0	0	25	100
13	1	4	2	8	2	8	5	20	15	60	25	100
14	20	80	3	12	0	0	2	8	0	0	25	100
15	1	4	2	8	2	8	5	20	15	60	25	100
16	3	12	3	12	10	40	0	0	7	36	25	100
17	20	80	3	12	0	0	2	8	0	0	25	100
18	3	12	3	12	10	40	0	0	7	36	25	100
19	0	0	20	80	3	12	1	4	1	4	25	100
20	20	80	3	12	0	0	2	8	0	0	25	100
21	3	12	7	36	10	40	5	20	0	0	25	100
22	9	36	9	36	6	24	0	0	0	0	25	100
23	20	80	3	12	0	0	2	8	0	0	25	100

24	1	4	2	8	2	8	5	20	15	60	25	100
25	3	12	7	36	10	40	5	20	0	0	25	100
26	0	0	20	80	3	12	1	4	1	4	25	100
27	15	60	5	20	5	20	0	0	0	0	25	100
28	3	12	3	12	10	40	0	0	7	36	25	100
29	1	4	2	8	2	8	5	20	15	60	25	100
30	15	60	5	20	5	20	0	0	0	0	25	100

No Pernyataan	No Responden																								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1	4	4	3	4	3	4	5	4	2	5	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	5	4	2	5	5
2	3	3	5	3	4	4	3	5	5	4	3	4	4	4	3	3	5	3	4	4	3	5	5	4	4
3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
6	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4
7	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
8	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4
9	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4
10	4	4	3	4	3	4	5	4	2	5	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	5	4	2	5	5
11	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2
12	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
13	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4
14	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
15	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4
16	4	4	3	4	3	4	5	4	2	5	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	5	4	2	5	5
17	5	3	5	3	4	4	3	5	3	4	4	4	4	3	5	3	5	3	4	4	3	5	3	4	4
18	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
19	3	4	4	5	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	5	3	3	4	4	3	3	3
20	4	3	4	2	5	4	4	5	4	3	4	3	3	5	4	3	4	2	5	4	4	5	4	3	3
21	4	3	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	5	4	4	3	3	3
22	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4
23	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
24	3	3	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	5	5	4	4	4
25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
26	4	4	5	4	5	4	5	4	2	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	2	5	5
27	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4
28	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
29	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4
30	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4
Total	92	97	120	102	91	135	97	97	120	95	113	116	98	97	120	93	91	121	108	103	120	102	109	101	99

Data hasil tabulasi di atas kemudian diolah dengan bantuan *software* Microsoft Excel agar data dalam bentuk kuantitatif dapat dikonversi menjadi data kualitatif. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap data tersebut dengan bantuan *software* Microsoft Excel maka diperoleh ketentuan penarikan dengan empat kelas interval. Penarikan kesimpulan didasarkan pada rumus berikut:

Kategori Sering Sekali (Sangat Berminat)	$\text{Rerata} + \text{Standar Deviasi} < \text{Skor}$
Kategori Sering (Berminat)	$\text{Rerata} - \text{Standar Deviasi} < \text{Skor} > (\text{Rerata} - \text{Standar Deviasi})$
Kategori Kadang-kadang (Minat Rendah)	$(\text{Rerata} - \text{Standar Deviasi}) < \text{Skor} > (\text{Rerata} - \text{Standar Deviasi})$
Kategori Tidak Pernah (Tidak Berminat)	$\text{Skor} < (\text{Rerata} - \text{Standar Deviasi})$

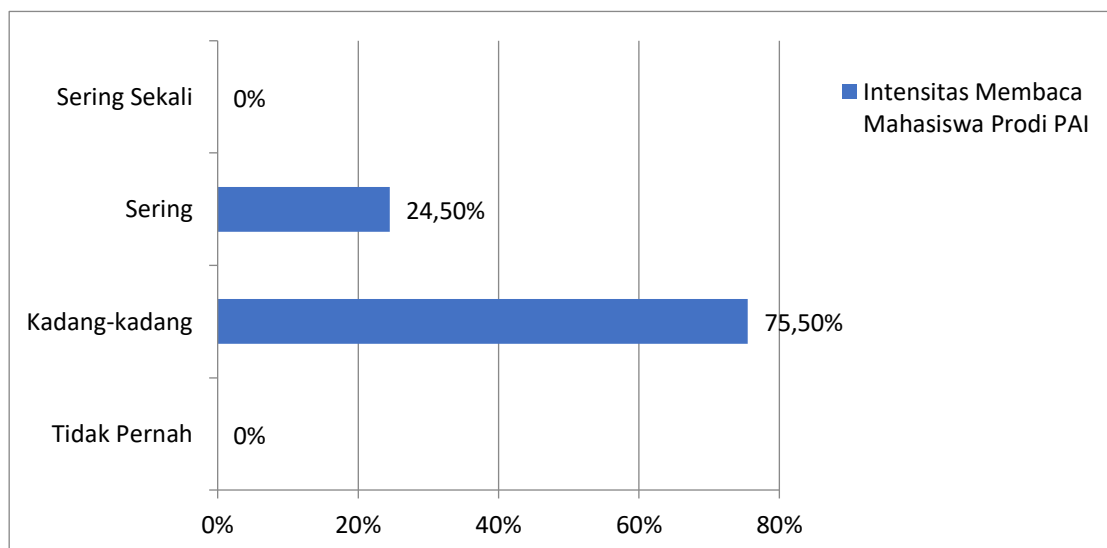
Berdasarkan rumus tersebut, maka kemudian penulis melakukan pengolahan terhadap data tabulasi minat baca mahasiswa dengan menggunakan Microsoft Excel. Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Kategori Sering Sekali (Sangat Berminat)	$135 < \text{Skor}$
Kategori Sering (Berminat)	$134 < \text{Skor} > 115$
Kategori Kadang-kadang (Minat Rendah)	$114 < \text{Skor} > 91$
Kategori Tidak Pernah (Tidak Berminat)	$\text{Skor} < 90$

Berdasarkan formula di atas, maka dapat diketahui bahwa jika responden memperoleh skor di atas 135 maka responden tersebut masuk pada kategori sering sekali atau sangat berminat (membaca). Jika responden memperoleh skor antara 134 sampai 115 maka responden tersebut masuk kategori sering atau kategori berminat. Jika responden memperoleh skor antara 114 sampai 91 maka dapat

disimpulkan bahwa responden tersebut masuk kategori minat baca rendah atau kategori kadang-kadang. Adapun jika responden memperoleh skor di bawah 90 maka responden tersebut masuk kategori tidak berminat atau tidak pernah (membaca).

Merujuk pada formula tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dari 25 responden sebanyak 7 orang responden atau 24,50% dari total responden masuk kategori yang memiliki minat baca cukup baik (kategori sering membaca). Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 18 orang responden atau 75,50% dari total responden masuk kategori yang memiliki minat baca rendah (kategori kadang-kadang). Tidak satupun responden masuk kategori yang memiliki minat baca sangat tinggi (sering sekali) dan sebaliknya tidak satupun responden masuk kategori yang memiliki minat baca sangat rendah (tidak pernah). Temuan ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini.



LAMPIRAN 11

Kisi-kisi Skala Aktivitas Diskusi

D. Aspek Kesadaran

Aspek kesadaran adalah salah satu aspek yang dapat ditelusuri untuk mengungkap seberapa jauh subjek (mahasiswa) menyadari dan mengetahui manfaat serta urgensi aktivitas diskusi informal di luar kelas. Aspek kesadaran ini sekaligus merupakan salah satu aspek yang dapat dijadikan tolok ukur untuk melihat pemahaman mahasiswa tentang bagaimana sebenarnya aktivitas diskusi yang baik dan produktif.

Pernyataan Positif (Favorable)

1. Aktivitas tatap muka di dalam kelas tidak memadai untuk dijadikan sebagai satu-satunya wadah untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
2. Mahasiswa wajib untuk membentuk kelompok diskusi informal di luar kelas sebagai wadah untuk memperluas wawasan.
3. Saya setuju bahwa melalui diskusi mahasiswa dapat mengasah kemampuan berargumentasi dan berpikir kritis
4. Diskusi yang produktif itu adalah diskusi yang terarah dan menitik ke inti persoalan yang dibicarakan.

Pernyataan Negatif (Unfavorable)

1. Pembelajaran melalui tatap muka di dalam kelas sebenarnya sudah cukup untuk dijadikan sebagai wadah bagi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan.
2. Berdiskusi setelah selesai jam kuliah menurut saya tidak terlalu bermanfaat. Karena itu biasanya setelah selesai jam kuliah saya langsung pulang ke rumah/kos.
3. Ada banyak hal yang bisa dimanfaatkan sebagai jalan untuk mendapatkan pengetahuan baru dan diskusi bukanlah salah satunya.
4. Diskusi yang produktif itu adalah ketika semua pesertanya berkesempatan untuk bicara.

E. Aspek Perhatian

Aspek perhatian merupakan salah satu aspek yang dapat dijadikan pijakan untuk melihat seberapa besar perhatian dan ketertarikan subjek (mahasiswa) untuk melakukan aktivitas diskusi informal.

Pernyataan Positif (Favorable)

1. Saya begitu tertarik untuk terlibat dalam acara-acara diskusi informal yang sering diadakan oleh mahasiswa di kampus saya.
2. Ketika sedang berdiskusi saya biasanya aktif berargumentasi dan memberikan pemikiran-pemikiran alternatif yang berbeda dari peserta diskusi lain.
3. Saya setuju bahwa selain membaca, aktivitas yang wajib dilakukan oleh mahasiswa adalah berdiskusi.
4. Kemampuan untuk mengemukakan ide dan gagasan merupakan keterampilan yang sangat penting. Keterampilan tersebut dapat diasah melalui rutin berdiskusi.

Pernyataan Negatif (Unfavorable)

1. Tidak perlu persiapan khusus untuk mengikuti diskusi, termasuk membaca.
2. Diskusi itu hanya cocok bagi orang yang memang suka berkomunikasi/berbicara saja.
3. Dalam suatu acara diskusi saya lebih suka menjadi pendengar saja.
4. Jika tidak diajak oleh teman, saya biasanya malas untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan diskusi atau semacamnya.

F. Aspek Intensitas

Aspek intensitas ini ditujukan untuk melihat seberapa sering (frekuensi) mahasiswa melakukan aktivitas diskusi informal.

Pernyataan Positif (Favorable)

1. Saya selalu menyempatkan diri untuk berdiskusi seputar materi-materi kuliah di luar kelas bersama teman-teman dalam suatu kelompok diskusi
2. Berdiskusi membuat saya bersemangat untuk belajar dan membaca lebih banyak
3. Meskipun saya sangat sibuk dengan tugas-tugas kuliah, saya tetap berusaha untuk berdiskusi bersama teman-teman saya.

4. Saya selalu berusaha agar setiap hari saya bisa berdiskusi tentang materi-materi kuliah meskipun sebentar.

Pernyataan Negatif (Unfavorable)

1. Kalau saya sedang sibuk saya biasanya menunda untuk mengikuti kegiatan diskusi.
2. Menurut saya berdiskusi itu tidak perlu dilakukan setiap hari.
3. Saya berpendapat bahwa tidak semua materi kuliah itu dapat didiskusikan.
4. Meskipun berdiskusi itu merupakan aktivitas positif, jika materi yang didiskusikan tidak sesuai dengan minat saya maka saya tidak perlu mengikutinya.

LAMPIRAN 12

Skala Aktivitas Diskusi Mahasiswa

Skala ini disusun sebagai salah satu instrumen dalam penelitian yang berjudul *'Implementasi Budaya Akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara dalam Membentuk Pendidik Profesional'*. Secara khusus, skala ini sengaja disiapkan untuk menghimpun data seputar aktivitas diskusi mahasiswa Prodi PAI, yang mana aktivitas diskusi merupakan bagian dari aktivitas akademik sekaligus menjadi unsur dari budaya akademik itu sendiri.

Petunjuk Pengisian

1. Mohon mengisi identitas anda pada kolom yang disediakan di bawah.
2. Setiap pernyataan dalam skala ini memiliki 5 pilihan jawaban yang berupa:
 - f. Sangat Setuju (SS)
 - g. Setuju (S)
 - h. Netral (N)
 - i. Tidak Setuju (TS)
 - j. Sangat Tidak Setuju (STS)
3. Dalam skala ini terdapat 24 pernyataan. Pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan dalam kaitannya dengan keadaan anda yang sebenarnya.
4. Mohon agar memilih pilihan jawaban sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya.
5. Dalam memberi jawaban jangan dipengaruhi oleh pernyataan lain atau orang lain.
6. Berilah tanda (√) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya.
7. Skala ini tidak ada kaitannya dan sama sekali tidak mempengaruhi nilai atau prestasi akademik anda.

Nama Responden :

Semester/Kelas :

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya setuju bahwa melalui diskusi mahasiswa dapat mengasah kemampuan berargumentasi dan berpikir kritis					
2	Saya berpendapat bahwa tidak semua materi kuliah itu dapat didiskusikan.					
3	Diskusi yang produktif itu adalah diskusi yang terarah dan menitik ke inti persoalan yang dibicarakan.					
4	Tidak perlu persiapan khusus untuk mengikuti diskusi, termasuk membaca.					
5	Berdiskusi setelah selesai jam kuliah menurut saya tidak terlalu bermanfaat. Karena itu biasanya setelah selesai jam kuliah saya langsung pulang ke rumah/kos.					
6	Ada banyak hal yang bisa dimanfaatkan sebagai jalan untuk mendapatkan pengetahuan baru dan diskusi bukanlah salah satunya.					
7	Diskusi yang produktif itu adalah ketika semua pesertanya berkesempatan untuk bicara.					
8	Saya begitu tertarik untuk terlibat dalam acara-acara diskusi informal yang sering diadakan oleh mahasiswa di kampus saya.					
9	Ketika sedang berdiskusi saya biasanya aktif berargumentasi dan memberikan pemikiran-pemikiran alternatif yang berbeda dari peserta diskusi lain.					
10	Saya setuju bahwa selain membaca, aktivitas yang wajib dilakukan oleh mahasiswa adalah berdiskusi.					
11	Kemampuan untuk mengemukakan ide dan gagasan merupakan keterampilan yang sangat penting. Keterampilan tersebut dapat diasah melalui rutin berdiskusi.					

12	Pembelajaran melalui tatap muka di dalam kelas sebenarnya sudah cukup untuk dijadikan sebagai wadah bagi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan.					
13	Meskipun berdiskusi itu merupakan aktivitas positif, jika materi yang didiskusikan tidak sesuai dengan minat saya maka saya tidak perlu mengikutinya.					
14	Diskusi itu hanya cocok bagi orang yang memang suka berkomunikasi/berbicara saja.					
15	Dalam suatu acara diskusi saya lebih suka menjadi pendengar saja.					
16	Jika tidak diajak oleh teman, saya biasanya malas untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan diskusi atau semacamnya.					
17	Saya selalu menyempatkan diri untuk berdiskusi seputar materi-materi kuliah di luar kelas bersama teman-teman dalam suatu kelompok diskusi					
18	Berdiskusi membuat saya bersemangat untuk belajar dan membaca lebih banyak					
19	Meskipun saya sangat sibuk dengan tugas-tugas kuliah, saya tetap berusaha untuk berdiskusi bersama teman-teman saya.					
20	Saya selalu berusaha agar setiap hari saya bisa berdiskusi tentang materi-materi kuliah meskipun sebentar.					
21	Kalau saya sedang sibuk saya biasanya menunda untuk mengikuti kegiatan diskusi.					
22	Aktivitas tatap muka di dalam kelas tidak memadai untuk dijadikan sebagai satu-satunya wadah untuk memperoleh ilmu pengetahuan.					
23	Menurut saya berdiskusi itu tidak perlu dilakukan setiap hari.					
24	Mahasiswa wajib untuk membentuk kelompok diskusi informal di luar kelas sebagai wadah untuk memperluas wawasan.					

LAMPIRAN 13**Tabulasi dan Analisis Skala Minat Diskusi**

No	Pilihan Jawaban										Total	
	SB		B		ATA		TB		STB			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	1	4	2	8	2	8	5	20	15	60	25	100
2	20	80	3	12	0	0	2	8	0	0	25	100
3	1	4	2	8	2	8	5	20	15	60	25	100
4	20	80	3	12	0	0	2	8	0	0	25	100
5	1	4	2	8	2	8	5	20	15	60	25	100
6	3	12	3	12	10	40	0	0	7	36	25	100
7	20	80	3	12	0	0	2	8	0	0	25	100
8	20	80	3	12	0	0	2	8	0	0	25	100
9	12	48	5	20	3	12	0	0	5	20	25	100
10	15	60	5	20	5	20	0	0	0	0	25	100
11	1	4	2	8	2	8	5	20	15	60	25	100
12	3	12	7	36	10	40	5	20	0	0	25	100
13	0	0	20	80	3	12	1	4	1	4	25	100
14	15	60	5	20	5	20	0	0	0	0	25	100
15	3	12	3	12	10	40	0	0	7	36	25	100
16	1	4	2	8	2	8	5	20	15	60	25	100
17	15	60	5	20	5	20	0	0	0	0	25	100
18	1	4	2	8	2	8	5	20	15	60	25	100
19	3	12	7	36	10	40	5	20	0	0	25	100
20	0	0	20	80	3	12	1	4	1	4	25	100
21	15	60	5	20	5	20	0	0	0	0	25	100
22	3	12	3	12	10	40	0	0	7	36	25	100
23	1	4	2	8	2	8	5	20	15	60	25	100

24	0	0	20	80	3	12	1	4	1	4	25	100
-----------	---	---	----	----	---	----	---	---	---	---	-----------	------------

No Pernyataan	No Responden																								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1	4	4	3	4	3	4	5	4	2	5	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	5	4	2	5	3
2	3	3	5	3	4	4	3	5	5	4	3	4	4	4	3	3	5	3	4	4	3	5	5	4	5
3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3
5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
6	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3
7	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3
8	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4
9	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4
10	4	4	3	4	3	4	5	4	2	5	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	5	4	2	5	3
11	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4
12	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
13	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3
14	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
15	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3
16	4	4	3	4	3	4	5	4	2	5	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	5	4	2	5	3
17	5	3	5	3	4	4	3	5	3	4	4	4	4	3	5	3	5	3	4	4	3	5	3	4	5
18	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
19	3	4	4	5	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	5	3	3	4	4	3	3	4
20	4	3	4	2	5	4	4	5	4	3	4	3	3	5	4	3	4	2	5	4	4	5	4	3	4
21	4	3	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	5	4	4	4	3	4	4
22	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3
23	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3
24	3	3	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	5	5	4	4	5
Total	111	90	101	114	82	86	88	88	94	99	89	90	100	83	91	96	102	102	99	93	91	87	87	90	102
Kesimpulan (B/CB/TB)	B	CB	B	B	CB	CB	CB	CB	CB	B	CB	CB	B	CB	CB	CB	B	B	B	CB	CB	CB	CB	CB	CB

Data hasil tabulasi di atas kemudian diolah dengan bantuan *software* Microsoft Excel agar data dalam bentuk kuantitatif dapat dikonversi menjadi data kualitatif. Hasil perhitungan menggunakan Microsoft Excel menghasilkan tiga kelas interval (B/CB/TB). Ketentuan penarikan kesimpulan didasarkan pada rumus berikut:

Kategori Berminat	$\text{Rerata} + \text{Standar Deviasi} < \text{Skor}$
Kategori Cukup Berminat	$\text{Rerata} - \text{Standar Deviasi} < \text{Skor} > (\text{Rerata} - \text{Standar Deviasi})$
Kategori Tidak Berminat	$\text{Skor} < (\text{Rerata} - \text{Standar Deviasi})$

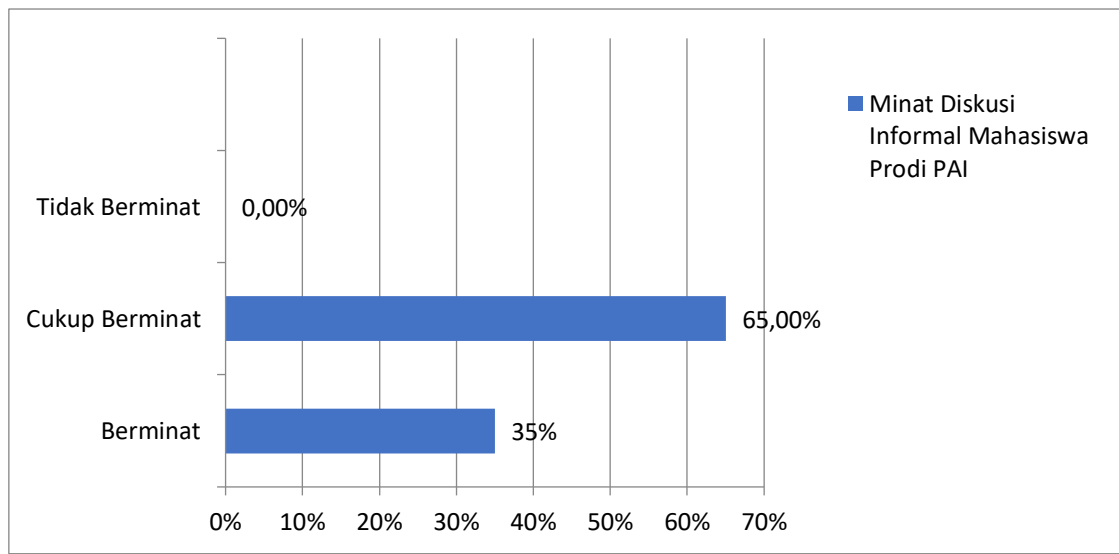
Berdasarkan rumus tersebut, maka kemudian penulis melakukan pengolahan terhadap data tabulasi minat diskusi mahasiswa dengan menggunakan Microsoft Excel. Maka diperoleh hasil sebagai berikut

Kategori Berminat	$100 < \text{Skor}$
Kategori Cukup Berminat	$99 < \text{Skor} > 80$
Kategori Tidak Berminat	$\text{Skor} < 79$

Berdasarkan formula di atas, maka dapat diketahui bahwa jika responden memperoleh skor di atas 100 maka responden tersebut masuk kategori yang memiliki minat diskusi yang baik. Jika responden memperoleh skor antara 99 sampai 80 maka responden tersebut termasuk yang memiliki minat diskusi kategori cukup baik atau cukup berminat. Adapun jika responden memperoleh skor di bawah 79 maka responden tersebut masuk kategori tidak berminat untuk terlibat dalam aktivitas diskusi informal.

Merujuk pada formula tersebut, dengan berpedoman pada hasil tabulasi skor responden, maka dapat disimpulkan bahwa dari 25 responden sebanyak 9 orang responden atau 35% dari total responden masuk kategori yang memiliki minat diskusi yang baik. Mahasiswa yang masuk kategori ini menganggap bahwa aktivitas diskusi informal termasuk aktivitas yang menjadi prioritas mereka.

Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 16 orang responden atau 65% dari total responden masuk kategori yang memiliki minat diskusi kategori cukup. Tidak satupun responden masuk kategori yang memiliki minat diskusi kategori tidak berminat. Temuan ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini.



LAMPIRAN 14

Uji Validitas dan Reabilitas Skala

Validitas dan reabilitas skala minat membaca dan skala minat diskusi mahasiswa Prodi PAI yang digunakan dalam penelitian ini telah lulus uji. Adapun uji validitas dan reabilitas yang digunakan merujuk pada prosedur uji statistik. Validitas sendiri adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kesahihan suatu instrumen penelitian. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor yang didapat siswa pada suatu butir soal angket dengan skor total yang didapat. Rumus yang digunakan adalah.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma X \cdot Y - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2) \cdot (N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor X dan skor Y

N = banyaknya peserta

X = skor butir

Y = skor total

Selanjutnya, dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$. Jadi, kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid.

Adapun hasil uji coba yang penulis lakukan terhadap mahasiswa yang UIN Sumatera Utara Prodi Pendidikan Matematika sebanyak 10 orang menunjukkan hasil berikut:

Hasil Analisis Item Skala Minat Membaca

No. Butir Skala	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	0,828	Valid
2	0,858	Valid
3	0,591	Valid
4	0,762	Valid
5	0,805	Valid
6	0,707	Valid
7	0,778	Valid
8	0,352	Valid
9	0,402	Valid
10	0,530	Valid
11	0,560	Valid
12	0,579	Valid
13	0,716	Valid
14	0,595	Valid
15	0,371	Valid
16	0,756	Valid
17	0,719	Valid
18	0,661	Valid
19	0,828	Valid
20	0,858	Valid
21	0,591	Valid
22	0,762	Valid
23	0,778	Valid
24	0,352	Valid
25	0,402	Valid
26	0,5	Valid
27	0,420	Valid
28	0,371	Valid
29	0,4	Valid
30	0,65	Valid

Dari tabel di atas, hasil uji coba angket kinerja terhadap 10 mahasiswa menunjukkan bahwa seluruh butir soal memiliki bobot lebih dari 0,3 dan itu artinya seluruh item angket kinerja valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

Adapun hasil uji validitas skala minat diskusi mahasiswa tergambar pada tabel berikut ini:

No. Butir Skala	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	0,35	Valid
2	0,765	Valid
3	0,8	Valid
4	0,445	Valid
5	0,466	Valid
6	0,666	Valid
7	0,544	Valid
8	0,333	Valid
9	0,7	Valid
10	0,530	Valid
11	0,560	Valid
12	0,579	Valid
13	0,4	Valid
14	0,396	Valid
15	0,35	Valid
16	0,756	Valid
17	0,83	Valid
18	0,551	Valid
19	0,48	Valid
20	0,54	Valid
21	0,591	Valid
22	0,572	Valid
23	0,444	Valid
24	0,722	Valid

Dari tabel di atas, hasil uji coba angket kinerja terhadap 10 mahasiswa menunjukkan bahwa seluruh butir soal memiliki bobot lebih dari 0,3 dan itu artinya seluruh item angket kinerja valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

Adapun uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji tingkat keterandalan sesuatu instrumen penelitian. Reliabel artinya dipercaya, jadi dapat diandalkan jika instrumen digunakan pada subjek lain dengan karakteristik yang serupa. Reliabilitas dapat diartikan bahwa instrumen tersebut cukup dipercaya sebagai alat pengumpul data.

Rumus untuk mengetahui reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = banyaknya butir soal

S_i^2 = jumlah varians skor tiap butir

S_t^2 = varians skor total

Sehingga reliabilitasnya dapat dihitung sebagaimana berikut:

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{S_i^2}{S_t^2} \right] \\ &= \left[\frac{25}{25-1} \right] \left[1 - \frac{18,465}{202,08} \right] \\ &= \left[\frac{25}{24} \right] [0,91] \\ &= [1,04] \cdot [0,91] \\ &= 0,95 \end{aligned}$$

Dari hasil analisis diperoleh nilai reliabilitas skala minat baca dan skala minta diskusi masing-masing menunjukkan angka 0,75 dan 0,966. Menurut interpretasi nilai r_{11} yang mengacu pada pendapat Guilford, koefisien reliabilitas

tersebut menunjukkan reliabilitas tinggi dan sangat tinggi untuk skala minat diskusi.

Merujuk pada hasil uji validitas dan reliabilitas dengan metode di atas maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan dalam skala minat baca dan minat diskusi adalah valid dan reliabel, maka kedua skala tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

LAMPIRAN 15**DOKUMENTASI**

PBAK: Aktivitas Akademik yang Diperuntukkan Bagi Mahasiswa Baru Prodi PAI



Workshop Penulisan Skripsi: Upaya Prodi PAI untuk mempersiapkan mahasiswa agar terampil melakukan penelitian.



Mahasiswa Prodi PAI dengan dibimbing oleh dosen sedang melakukan salah satu aktivitas akademik (PPL2/microteaching)



Workshop Pelatihan Penulisan Makalah: Upaya Prodi PAI untuk menstimulasi sekaligus meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.



Workshop Pelatihan Penulisan Makalah: Upaya Prodi PAI untuk menstimulasi sekaligus meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.



Kajian Rutin: Pengembangan aktivitas akademik yang diinisiasi oleh mahasiswa Prodi PAI



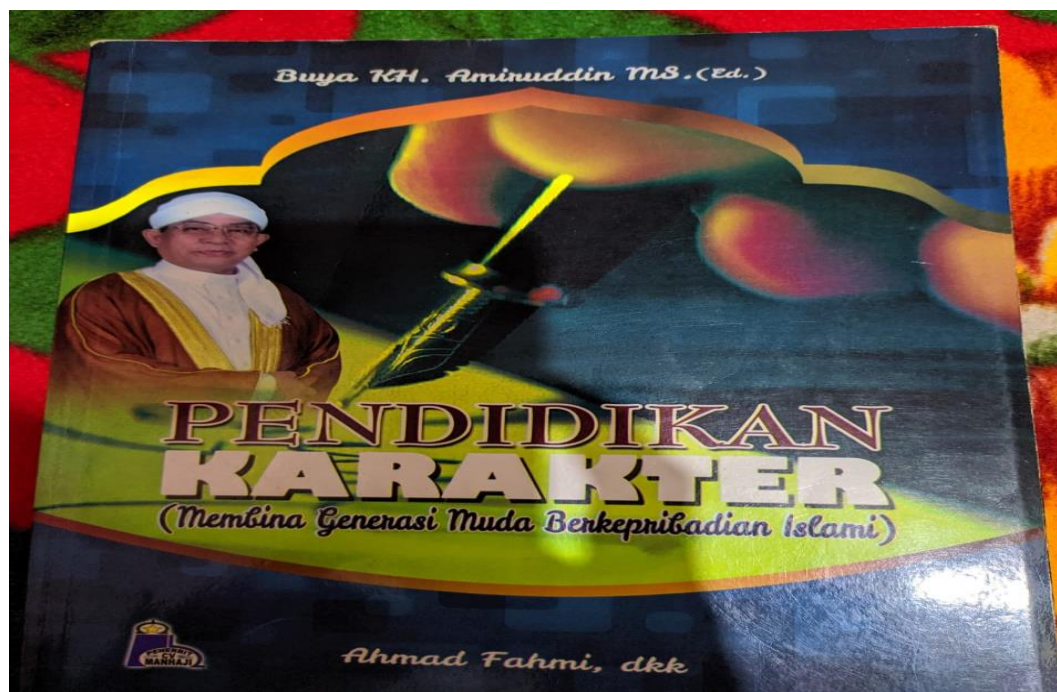
Mahasiswa Prodi PAI sedang melakukan bimbingan akademik secara berkelompok dengan dosen pembimbing akademik



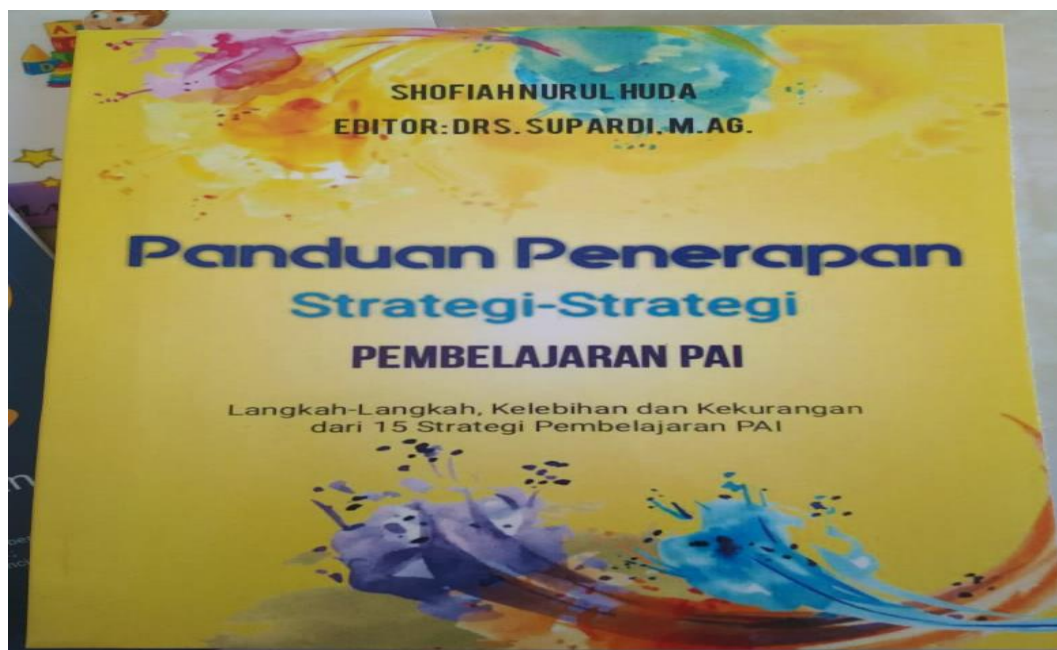
Suasana Perpustakaan FITK yang tampak tidak begitu ramai.



Antologi karya akademik mahasiswa Prodi PAI



Karya akademik mahasiswa Prodi PAI



Buku hasil karya akademik mahasiswa Prodi PAI



Artikel ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa Prodi PAI



Wawancara dengan Ketua Prodi PAI



Wawancara dengan Dekan FITK



Wawancara dengan Wakil Dekan I FITK



Wawancara dengan Wakil Dekan III FITK



Wawancara dengan Dosen Prodi PAI



Wawancara dengan mahasiswa Prodi PAI



Wawancara dengan mahasiswi Prodi PAI



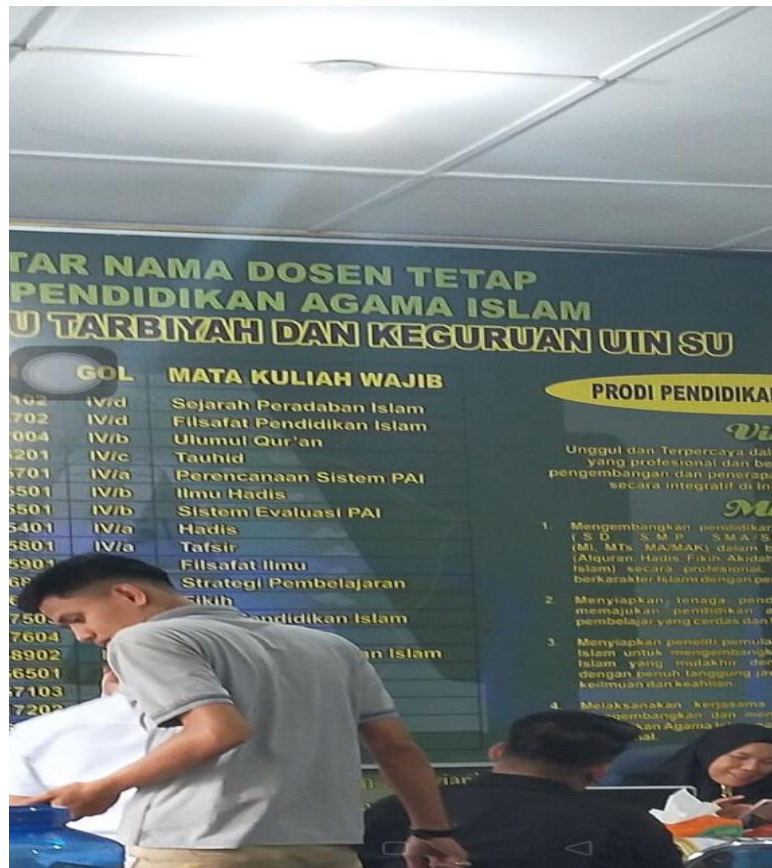
Wawancara dengan mahasiswi Prodi PAI



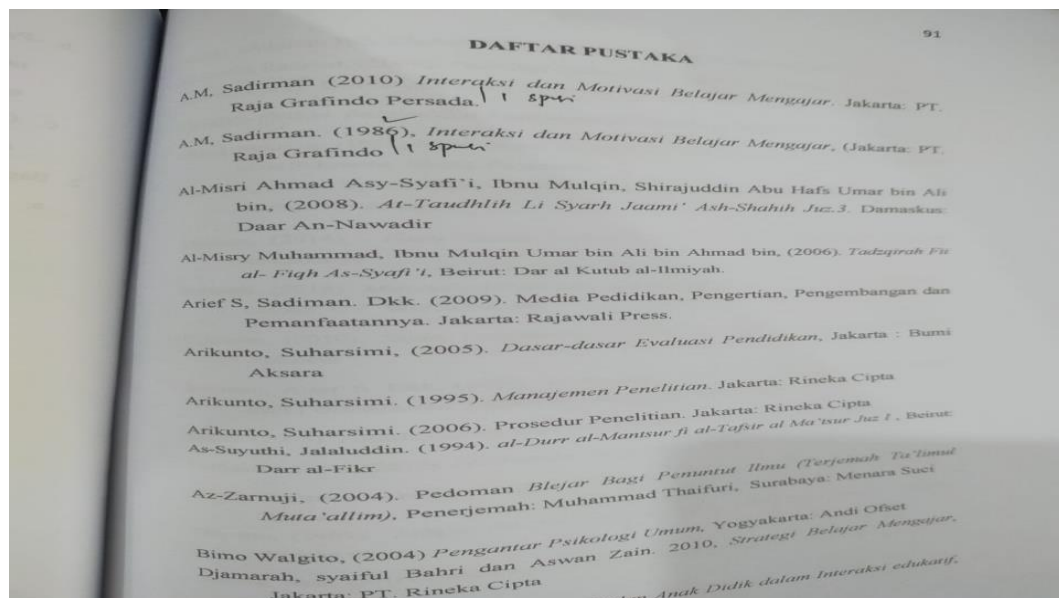
Wawancara dengan Mahasiswa Prodi PAI



Potret busana mahasiswa yang tidak sesuai norma akademik



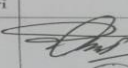
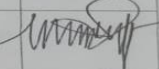

Potret busana mahasiswi yang tidak sesuai norma akademik



Koreksi terhadap karya akademik mahasiswa

LEMBAR PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : Uswatun hasanah
 NIM : 31.15.4.222
 JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Persepsi Siswa tentang Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMP Negeri 3 Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun Ajaran 2019/2020
 HARI/TANGGAL : Jum'at, 26 Juli 2019

No	Dosen Penguji	Bidang	Catatan Penguji	Tanda Tangan
1.	Mahariah, M.A	Agama	1. Tambahkan pendapat mufassir tentang ayat 2. Tambahkan Hadits 3. Tambahkan pendapat pakar pendidikan Islam terkait teori	
2.	Dra. Hj. Rosnita, M.A	Pendidikan	-	
3.	Ihsan Satrya Azhar, M.A	Metodologi	-	
4.	Dr. Neliwati, S.Ag, M.Pd	Hasil	-	

Medan, 26 Juli 2019
 Panitia Ujian Munaqasyah
 Sekretaris

Mahariah, M.Ag
 NIP. 19750411 200501 2 004

Lembar Perbaikan Skripsi Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN


Medan, 18 April 2018

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmud Qazzan Zaki
 NIM : 31153116
 Semester : VI
 Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Jl. Makmur Gg. Ujung Batu

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya telah melakukan pelanggaran peraturan kuliah, dan saya mengakui kesalahan tersebut dengan tidak tepat waktunya mengurus KRS. Dan saya berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut di semester selanjutnya. Dan saya menerima sanksi apabila saya mengulanginya di semester selanjutnya.

Demikian surat perjanjian ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar bisa di maklumi dan di maafkan, atas perhatian bapak/ibu dosen saya ucapkan terima kasih.


 Hormat Saya,
 Mahmud Qazzan Zaki
 NIM. 31153116
 0000
 Medan
 Mahmud Qazzan Zaki
 NIM. 31153116

Surat pernyataan mahasiswa yang melanggar norma akademik

The screenshot shows the Turnitin interface for an assignment titled 'LATIHAN'. It displays a table of submitted papers with the following data:

<input type="checkbox"/>	AUTHOR	TITLE	SIMILARITY	FILE	PAPER ID	DATE
<input type="checkbox"/>	Azizah Hanum Ok	Disertasi	39%		1386924233	15-Sep-2020
<input type="checkbox"/>	Fajar 2	Skripsi	40%		1389349776	17-Sep-2020
<input type="checkbox"/>	Nurindah 5	Skripsi	40%		1394502646	23-Sep-2020
<input type="checkbox"/>	Nurindah 4	Skripsi	43%		1388047173	16-Sep-2020
<input type="checkbox"/>	Roni 3	skripsi	44%		1409332976	09-Oct-2020
<input type="checkbox"/>	Dimas 2	Skripsi	45%		1383569971	10-Sep-2020
<input type="checkbox"/>	Yustika 1	Skripsi	46%		1383580228	10-Sep-2020
<input type="checkbox"/>	Shofiatul 1	Skripsi	47%		1396377318	25-Sep-2020
<input type="checkbox"/>	Roni 2	Skripsi	47%		1407458467	07-Oct-2020

Uji Similaritas untuk meminimalisir indikasi plagiat karya akademik mahasiswa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : MAHARIAH
2. NIM : 94313020361
3. Tempat/Tgl. : Dalu Sepuluh A, Tanjung Morawa/11 April 1975
Lahir
4. Alamat : Jl. Abadi No. 11 Kel. Indra Kasih Kec. Medan Tembung
5. Ayah : Alm. H. Abdul Kahar
6. Ibu : Mahyani
7. Suami : Abdul Fatah Hasibuan, S.Ag
8. Anak : - Khofifah Rizkina Asyraf Hsb
- Ahmad Ghazali El-Faruqi Hsb
- Hafiz El-Mumtaz Hsb
- Fatiya Helwa Mumtazah Hsb

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri No. 101890 Dalu Sepuluh A Tanjung Morawa Tamat Tahun 1987
2. Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah Dalu Sepuluh A Tamat Tahun 1987
3. MTs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa Tamat Tahun 1990
4. MAS TAMORA Tamat Tahun 1993
5. S1 Fak. Tarbiyah Jur. Pendidikan Agama (PA) IAIN-SU Medan Tamat Tahun 1997
6. S2 Pendidikan Islam (PEDI) IAIN-SU Medan Tamat Tahun 2002
7. S3 Pendidikan Islam (PEDI) UIN SU Medan Tahun 2013 - sekarang

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 1999 – 2004 : Dosen luar biasa pada FITK IAIN SU

2. Tahun 1999 – 2003 : Dosen tidak tetap pada STAIS Al-Hikmah Martubung
3. Tahun 1999 - 2004 : Dosen tidak tetap pada STAIS Al-Hikmah Tebing Tinggi
4. Tahun 2000 - 2001 : Dosen tidak tetap pada UNIVA
5. Tahun 2000 - 2010 : Dosen tidak tetap pada STAIS Al-Hikmah Medan
6. Tahun 2005 - 2013 : Dosen tetap Fak. Dakwah IAIN SU DPK IAI Daar Al-Ulum Asahan
7. Tahun 2013 – sekarang : Dosen tetap Prodi PAI FITK UIN SU Medan
8. Tahun 2017 - sekarang : Sekretaris Prodi PAI FITK UIN SU

D. PELATIHAN PROFESIONAL

1. TOT Nasional Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 di UIN Syarif Hidayatullah – Jakarta
2. TOT Trainer Sub-National Implementing Partner (SNIP) MDC untuk School System and Quality (SSQ) AUSAID Tahun 2014 di Surabaya
3. TOT Provincial Teacher Practicum by USAID Tahun 2016 Medan
4. Semiloka Konsorsium Prodi PAI Se-Indonesia Tahun 2018 di Pekanbaru
5. Semiloka Perkumpulan Prodi PAI-Indonesia Tahun 2019 di Malang
6. Workshop Penyusunan Dokumen International Organization For Standardization (ISO) UIN SU Medan Tahun 2019

E. PENGALAMAN ORGANISASI PROFESI

1. Anggota Asosiasi Dosen Pendidikan Islam se-Indonesia (ADVISI) Tahun 2009 – 2013
2. Pengurus Bidang Kurikulum Perkumpulan Prodi PAI Indonesia (PP-PAI-D) Tahun 2017 – sekarang

F. KARYA ILMIAH

1. BUKU

- a. Penulis buku Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya umat) Tahun 2008
- b. Penulis buku Budaya akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Tahun 2015
- c. Penulis buku Tafsir Tarbawi (Ed) Tahun 2013
- d. Penulis buku Epistemologi Pendidikan Islam Tahun 2016
- e. Penulis buku Konseling Pendidikan Islam (Ed) Tahun 2016
- f. Penulis buku Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya umat) edisi revisi Tahun 2018
- g. Penulis buku Pelaksanaan Kurikulum Berbasis KKNI pada Prodi PAI di Perguruan Tinggi Islam Tahun 2019
- h. Penulis buku Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam) dari membaca Al-Quran sampai menulils Kaligrafi Tahun 2020

2. ARTIKEL

- a. Kharisma dan Gezag (Kewibawaan) Pendidik dalam Pendidikan Islam Tahun 2009
- b. Model Alternatif Pendidikan Islam di Indonesia (Upaya Memberdayakan Lembaga Pendidikan Islam) Tahun 2011
- c. Peranan Keluarga dalam Pembinaan Pendidikan Agama Tahun 2012
- d. Majelis Ta'lim Sebagai Sebuah Lembaga Pendidikan Tahun 2014
Homeschooling dalam Sistem Pendidikan Nasional dan Islam Tahun 2014
- e. Kepribadian Pendidik Muslim Tahun 2014
- f. Urgensi Perubahan IAIN Menjadi UIN Tahun 2015
- g. Hellenisasi Pemikiran Islam vs Islamisasi Berbagai Tradisi Keilmuan Tahun 2017

- h. Persepsi Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihadiyah Kabupaten Deli Serdang Tentang Pendidikan Seumur hidup Tahun 2018
- i. Konsep peserta didik dalam surah Al-Kahfi Tahun 2019

3. PENELITIAN

- a. Aplikasi Tanggungjawab Orangtua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kecamatan Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun 2012
- b. Budaya akademik Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN SU Tahun 2015 (Diva)
- c. Sistem Pendidikan Lansia di Yayasan Babussalam Nurul Hakim al-Hasyimiyah Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun 2016
- d. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis KKNi Pada Prodi PAI Di Perguruan Tinggi Islam Kota Medan Pada Tahun 2018 (BOPTN)

G. PENGABDIAN MASYARAKAT

1. Trainer/Instruktur Madrasah Development Center (MDC) Sumatera Utara dalam Program School System and Quality (SSQ) pada **Workshop PAIKEM** guru PAI di Medan, Kabupaten Langkat, Asahan Tahun 2015
2. Trainer/Instruktur Madrasah Development Center (MDC) Sumatera Utara dalam Program School System and Quality (SSQ) pada **Workshop PAIKEM** guru PAI di Medan, Kabupaten Langkat, Asahan Tahun 2016
3. Trainer/Instruktur Madrasah Development Center (MDC) Sumatera Utara dalam Program School System and Quality (SSQ) pada **Workshop Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Tahun 2013** guru PAI di Medan, Kabupaten Langkat, Batubara, Serdang Bedagai, Asahan Tahun 2016
4. Trainer/Instruktur Madrasah Development Center (MDC) Sumatera Utara dalam Program School System and Quality (SSQ) pada **Workshop Hidup Sehat** guru PAI di Kabupaten Langkat, Serdang Bedagai dan Asahan Tahun 2016